Editor:
Dr. Zulva Ismawati, M.Pd.
Diky Mohamad Fauzi S.Sos., M.Ag.

Evolusi METODE DAKWAH

dari Zaman Nabi Hingga Era Digital



EVOLUSI METODE DAKWAH

dari Zaman Nabi hingga Era Digital

M. Mulkan Azhim, Yusufi Al Kautsar, Amalia Zuniar Larasati, Fajar Andrianto Pratama, Salma Sayidatul Ula, Rizky Setiawan, Muhammad Daniel Ibrahim, M. Misbakhulizza, Ahmad Ferdiyanto, Akmal Ubaidillah, Ahmad Sulthon Hudana, Shofi Salsabila, Dhita Maharani Qurrota A'yyun, Faizul Rohmatul Maghfiroh, Julianda Lutfi Aqila, Masy'aril Nur Mauliddia, Mochammad Ilham Nasrulloh, Ahmad Ansori Wijaya, Rizal Dwi Candra Andika, Moch Irgi Fahlevi, Abellia Maritha Kristianti, Sekar Kholifah Ningtyas, Isnaini Maghfiratus Sholihah, Alaika Najah Permana, Natasya Febriana Valentine, Miftakhul Huda, Abd Hamid Aminuddin, Fattah Sutan Setyohadi, M. Nur Syafi'Uddin, Fery Irwansyah, Deni Aliansyah, Reynaldi Azra Rizantha, Endah Ridlotul Azizah, Geta Sharla Faradila, Vivien Putri Kusherawati, Fikri Jauhar Nahru, Ferry Ferdiansyah, Rohmatul Hadi, Agung Prasetyo Saputra.

MOONS
DIGITAL MEDIA

Evolusi Metode Dakwah dari Zaman Nabi hingga Era Digital

Copyright © M. Mulkan Azhim, dkk. 2025
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penulis	:	M. Mulkan Azhim, dkk
Editor	:	Dr. Zulva Ismawati, M.Pd, Diky Mohamad Fauzi S.Sos., M.Ag
Layout	:	Diky Mohamad Fauzi
Desain Cover	:	Moons Digital Media
Dimensi	:	16 x 24 cm
Jumlah	:	viii + 439 halaman
ISBN	:	978-634-04-5256-3

Cetakan Pertama, Oktober 2025

Diterbitkan oleh:

Moons Digital Media
Jl. Mastip, Parakan, Trenggalek
Telp: 085738293936
Email: moonsdigitalmedia@gmail.com
Website: https://moonsdigitalmedia.com/

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku Evolusi Metode Dakwah dari Zaman Nabi hingga Era Digital ini dapat tersusun dan hadir di tangan pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, suri teladan sepanjang masa, yang dengan ketulusan dan kebijaksanaannya menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran.

Buku ini lahir dari semangat untuk menelusuri perjalanan panjang dakwah Islam yang terus bertransformasi seiring perubahan zaman. Dakwah bukanlah konsep yang statis; ia adalah proses dinamis yang selalu menyesuaikan konteks sosial, budaya, dan teknologi. Dari majelis ilmu di masa Rasulullah ﷺ, surat-surat dakwah para sahabat, hingga dakwah bil hal para ulama di Nusantara, semua menunjukkan satu benang merah: menyeru kepada kebaikan dengan hikmah, kasih sayang, dan keteladanan.

Dalam era modern yang serba digital, dakwah menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Media sosial, seni pertunjukan, dan teknologi komunikasi telah menjadi ruang dakwah yang luas dan terbuka. Namun, esensinya tetap sama—menyentuh hati manusia, bukan sekadar memenuhi layar dan algoritma. Karena itu, buku ini mencoba mengurai ragam metode dakwah dari masa ke masa, mulai dari pendekatan spiritual para Nabi, pemikiran para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali, hingga strategi dakwah kontemporer melalui media digital, seni, dan literasi.

Kami berharap karya ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi para dai, akademisi, mahasiswa, serta siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan dakwah Islam yang moderat, humanis, dan relevan dengan zaman. Semoga buku ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga menghidupkan semangat berdakwah dengan adab, ilmu, dan cinta.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua penulis kontributor yang telah memberikan pemikiran terbaiknya, serta kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penyusunan buku ini hingga tuntas. Semoga segala amal baik ini menjadi catatan pahala dan keberkahan bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tulungagung, Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**
PROLOG **1**
EVOLUSI METODE DAKWAH DARI ZAMAN NABI HINGGA ERA DIGITAL 2
Dr. Zulva Ismawati, M.Pd.

BAB 1 METODE DAKWAH **7**
MENDIRIKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM 8
M. Mulkan Azhim
PENTINGNYA METODE DALAM DAKWAH 19
Yusufi Al Kautsar
MEDIA SOSIAL DALAM METODE DAKWAH 28
Amalia Zuniar Larasati
ETIKA METODE DAKWAH 40
Fajar Andrianto Pratama
PENTINGNYA ETIKA DALAM METODE DAKWAH 50
Salma Sayidatul Ula
PENTINGNYA AL QUR'AN DAN HADITS DALAM METODE DAKWAH 59
Rizky Setiawan
PENTINGNYA AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM METODE DAKWAH 69
Muhammad Daniel Ibrahim

BAB 2 JENIS JENIS METODE DAKWAH 77
METODE CERAMAH 78
M. Misbakhulizza
METODE DAKWAH *BIL LISAN* 87
Ahmad Ferdiyanto
MODEL DAKWAH *BIL LISAN* 95
Akmal Ubaidillah
METODE MUJADALAH 105
Ahmad Sulthon Hudana
METODE DAKWAH *BIL HAL* 113
Shofi Salsabila
METODE DAKWAH MENGGUNAKAN SEJARAH (KISAH) 125
Dhita Maharani Qurrota A'yyun
METODE DAKWAH BIL QOLAM 138
Faizul Rohmatul Maghfiroh
JENIS, KELEBIHAN DAN TANTANGAN DAKWAH BIL QALAM 148
Julianda Lutfi Aqila

BAB 3 MEDIA DAKWAH 157
PENTINGNYA MEDIA DALAM METODE DAKWAH 158
Masy'aril Nur Mauliddia
SENI DAKWAH MELALUI *STAND UP COMEDY* 172
Mochammad Ilham Nasrulloh
METODE DAKWAH STAND UP COMEDY 184
Ahmad Ansori Wijaya
DAKWAH STORYTELLING 195
Rizal Dwi Candra Andika

METODE DAKWAH: *STORY TELLING*.....205
Moch Irgi Fahlevi
MOTIVATION BUILDING 217
Abellia Maritha Kristianti
SENI SUARA SEBAGAI METODE DAKWAH INKLUSIF 228
Sekar Kholifah Ningtyas
SENI SUARA DALAM DAKWAH ISLAM 239
Isnaini Maghfiratus Sholihah

BAB 4 METODE DAKWAH DI ZAMAN NABI MUHAMMAD 251
METODE DAKWAH ALA NABI.....252
Alaika Najah Permana
METODE DAKWAH ALA NABI.....259
Natasya Febriana Valentine
METODE DAKWAH ALA SAHABAT NABI.....277
Miftakhul Huda
METODE DAKWAH ALA IMAM AL-GHAZALI.....287
Abd Hamid Aminuddin
JALAN DAKWAH IMAM AL-GHAZALI.....297
Fattah Sutan Setyohadi

BAB 5 METODE DAKWAH ALA ULAMA 309
PETA JALAN DAKWAH KH. HAMID PASURUAN 310
M.Nur Syafi'Uddin
METODE DAKWAH ALA KH. DJAZULI UTSMAN 321
Fery Irwansyah

PERAN, TANTANGAN DAN RELEVANSI DAKWAH ALA KH. DJAZULI UTSMAN 331

Deni Aliansyah

KONTEKSTUALISASI DAKWAH KH. MACHRUS ALI LIRBOYO 343

Reynaldi Azra Rizantha

KONTEKSTUALISASI METODE DAKWAH KH. MACHRUS ALI LIRBOYO 353

Endah Ridlotul Azizah

METODE DAKWAH BERBASIS ILMU DAN ADAB KH. NURUL HUDA DJAZULI 366

Geta Sharla Faradila

METODE DAKWAH KH. NURUL HUDA DJAZULI DALAM MENJAGA KEILMUAN 380

Vivien Putri Kusherawati

METODE DAKWAH BERKELANJUTAN KH. KHOLIL BANGKALAN 390

Fikri Jauhar Nahru

DAKWAH WALISONGO DI NUSANTARA 399

Ferry Ferdiansyah

TANTANGAN DAN RELEVANSI METODE DAKWAH ALA WALI SONGO 412

Rohmatul Hadi

METODE DAKWAH ADAPTIF ALA GUS BAHA 427

Agung Prasetyo Saputra

PROLOG



EVOLUSI METODE DAKWAH DARI ZAMAN NABI HINGGA ERA DIGITAL

Dr. Zulva Ismawati, M.Pd.

Dakwah merupakan aktivitas fundamental dalam Islam yang menjadi jantung dari gerakan peradaban umat. Ia bukan sekadar kegiatan verbal untuk menyampaikan pesan keagamaan, melainkan sebuah proses transformasi sosial yang menuntun manusia menuju nilai-nilai Ilahi. Dalam konteks sejarah peradaban Islam, dakwah tidak pernah statis. Ia selalu mengalami perubahan, penyesuaian, bahkan reinterpretasi sesuai dengan dinamika sosial, budaya, politik, dan teknologi yang mengiringi perjalanan umat manusia. Dari titik inilah muncul urgensi untuk memahami *evolusi metode dakwah*, sebuah proses panjang bagaimana cara berdakwah bertransformasi dari masa ke masa, tanpa kehilangan ruh spiritual dan tujuan utamanya: menyeru kepada kebenaran dan kebajikan.

Dakwah merupakan aktivitas luhur yang menjiwai seluruh dimensi kehidupan umat Islam. Ia bukan sekadar seruan verbal kepada kebaikan, melainkan proses panjang untuk membangun kesadaran manusia agar hidup dalam tuntunan nilai-nilai ilahiah. Sejak diutusnya Nabi Muhammad Saw., dakwah telah menjadi poros utama perubahan sosial dan spiritual umat manusia. Namun demikian, dinamika zaman menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dakwah dijalankan. Esensinya memang tidak berubah, tetapi metodenya selalu mengalami evolusi sesuai konteks ruang dan waktu. Di sinilah pentingnya memahami *metode dakwah*, bukan hanya sebagai teknik penyampaian pesan, tetapi sebagai refleksi dari strategi berpikir dalam merespons tantangan peradaban.

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks dakwah, metode adalah cara yang

sistematis dan terarah untuk menyampaikan ajaran Islam agar dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh sasaran dakwah *(mad'u)*. Sementara itu, secara terminologis, metode dakwah dapat didefinisikan sebagai cara atau strategi yang digunakan oleh da'i untuk mengajak manusia menuju kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt., dengan mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan kultural mad'u. Dengan demikian, metode dakwah merupakan instrumen penting dalam menghubungkan antara substansi pesan dakwah *(maudhu')* dengan objek dakwah *(mad'u)* dalam suatu konteks tertentu.

Metode dakwah merupakan instrumen penting dalam menentukan keberhasilan suatu gerakan dakwah. Dakwah yang disampaikan tanpa metode yang tepat sering kali kehilangan efektivitasnya, bahkan bisa menimbulkan kesalahpahaman terhadap pesan Islam itu sendiri. Karena itu, metode bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan bagian integral dari strategi dakwah yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan yang baik. Perubahan sosial yang begitu cepat menuntut adanya inovasi dan adaptasi dalam metode dakwah. Bila pada masa klasik dakwah disampaikan melalui majelis taklim, mimbar, atau pertemuan tatap muka, maka pada era modern metode tersebut bertransformasi melalui media massa, pendidikan, dan kini merambah ruang digital yang tanpa batas.

Era digital menandai fase baru dalam perjalanan dakwah. Internet dan media sosial telah mengubah pola komunikasi manusia secara radikal. Dakwah kini dapat disebarluaskan melalui video pendek, podcast, *live streaming*, infografis, hingga *artificial intelligence*. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dakwah tidak lagi bersifat lokal, melainkan global. Namun demikian, kecepatan informasi juga membawa tantangan besar: munculnya banalitas pesan agama, reduksi nilai dakwah menjadi konten hiburan, serta kompetisi yang tidak sehat antarpendakwah. Dalam konteks inilah, pemahaman tentang evolusi metode dakwah menjadi sangat penting agar para dai, akademisi, dan mahasiswa di bidang dakwah dapat menempatkan teknologi sebagai wasilah, bukan sebagai tujuan.

Selain perubahan teknologi, perkembangan metode dakwah juga dipengaruhi oleh perubahan paradigma berpikir umat Islam. Jika pada masa awal Islam dakwah lebih berorientasi pada penyebaran aqidah dan

pembentukan komunitas, maka pada masa modern, dakwah berkembang menjadi instrumen pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Dakwah tidak lagi hanya menyentuh aspek ritual, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat, peningkatan literasi keagamaan, serta penguatan moralitas publik. Oleh sebab itu, metode dakwah masa kini perlu dikembangkan secara integrative-menggabungkan dimensi teologis, sosiologis, psikologis, dan manajerial.

Dalam pandangan manajemen dakwah, setiap kegiatan dakwah harus dilandasi oleh perencanaan yang matang dan berorientasi pada hasil. Dakwah yang efektif tidak hanya dinilai dari jumlah jamaah yang hadir, tetapi dari perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual masyarakat. Dengan demikian, evolusi metode dakwah bukan semata-mata perubahan bentuk, melainkan proses penyempurnaan dalam menyampaikan pesan ilahi agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Seorang dai masa kini dituntut untuk memiliki kompetensi multidisipliner: memahami komunikasi, psikologi massa, manajemen media, hingga literasi digital tanpa meninggalkan prinsip-prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah yang baik sebagaimana diajarkan Al-Qur'an.

Lebih jauh, perlu disadari bahwa dakwah selalu berada dalam tarik-menarik antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, umat Islam memiliki warisan klasik yang sangat kaya berupa karya ulama, sistem pengajaran pesantren, dan tradisi lisan yang membentuk karakter umat. Di sisi lain, realitas modern menuntut inovasi, efisiensi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Maka, evolusi metode dakwah harus ditempatkan dalam kerangka ijtihad kontekstual, yakni upaya kreatif untuk menafsirkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai dakwah sesuai tantangan zaman, tanpa mereduksi makna ajaran Islam yang sejati.

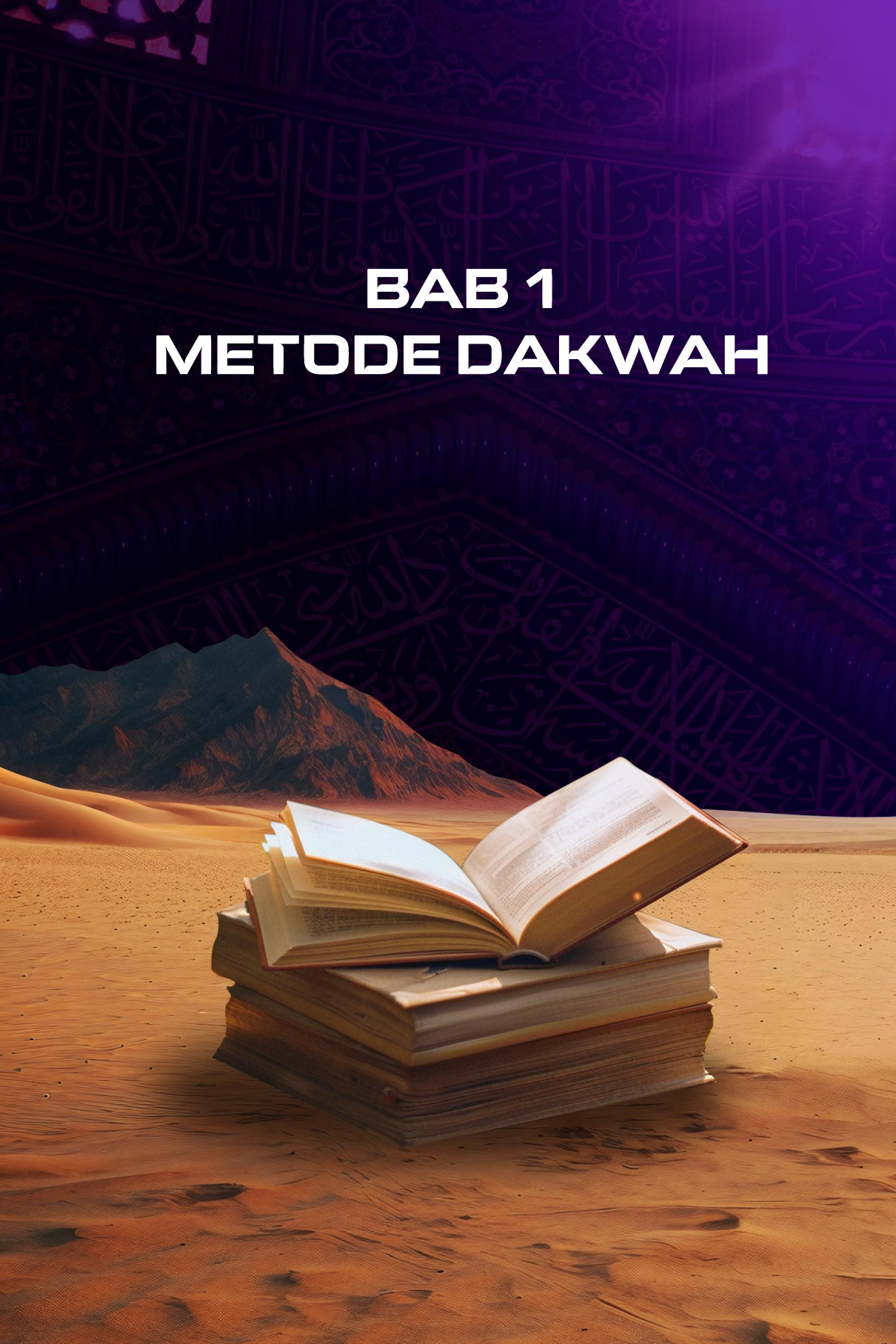
Buku ini disusun sebagai upaya akademik untuk menjembatani dua kutub tersebut, antara warisan klasik dan inovasi kontemporer. Melalui pendekatan historis, teologis, dan manajerial, buku *Evolusi Metode Dakwah* berusaha memetakan perjalanan panjang metode dakwah dari masa Nabi Muhammad SAW. hingga era digital modern. Setiap bab di dalamnya menggambarkan fase-fase penting dakwah: mulai dari pendekatan personal dan komunitarian, pendekatan institusional dan

pendidikan, hingga pendekatan berbasis media dan teknologi. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menyajikan deskripsi sejarah, tetapi juga refleksi kritis terhadap arah dan masa depan dakwah Islam di era global.

Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi, praktisi, dan mahasiswa yang ingin memahami bagaimana dakwah Islam dapat terus relevan di tengah perubahan zaman. Dakwah yang efektif bukanlah dakwah yang keras dan menggurui, tetapi dakwah yang lembut, argumentatif, dan solutif, dakwah yang mampu menghadirkan ketenangan dan harapan di tengah kegelisahan modernitas. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl:125, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* Ayat ini menjadi fondasi universal bagi semua bentuk dakwah sepanjang zaman.

Akhirnya, prolog ini menjadi pengantar bagi perjalanan intelektual dalam memahami dinamika dakwah yang terus berevolusi. Dakwah bukan sekadar ritual komunikasi agama, tetapi sebuah gerakan pembaruan yang menghidupkan kembali semangat amar ma'ruf nahi munkar dalam bingkai peradaban yang beradab. Semoga buku ini dapat menumbuhkan kesadaran baru bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu berubah mengikuti zaman, tanpa kehilangan arah spiritualnya; dakwah yang berpijak pada nilai-nilai wahyu, namun mampu berjalan di atas realitas dunia yang senantiasa bergerak.

BAB 1
METODE DAKWAH



MENDIRIKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

M. Mulkan Azhim

Dakwah dalam Islam merupakan proses menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT kepada manusia dengan tujuan membawa mereka menuju jalan yang benar. Kegiatan ini tidak terbatas pada ceramah atau khutbah di mimbar masjid, namun juga dapat dilakukan melalui berbagai media dan pendekatan. Seiring dengan perkembangan zaman, metode dakwah pun mengalami perubahan, menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat modern.

Salah satu metode dakwah yang telah terbukti keberhasilannya sepanjang sejarah adalah pendirian lembaga pendidikan Islam. Lembaga ini bukan hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan akhlak, karakter, dan pemahaman keislaman yang mendalam. Melalui lembaga pendidikan, nilai-nilai Islam ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan kepada generasi muda.

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen penting dalam memperluas pengaruh dakwah secara struktural dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya melahirkan insan yang berilmu, namun juga dai, ulama, dan pemimpin umat yang siap mengemban amanah dakwah dalam skala lokal hingga global.

Ayat Al-Qur'an dan Hadits Tentang Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Metode Dakwah

Di dalam Al-Qur'an juga memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu dan pendidikan. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah Ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى
الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۚ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (QS. At-Taubah Ayat 122).

Menurut Tafsir Jalalain, ayat ini menjelaskan bahwa tidak semua kaum Muslimin harus berangkat ke medan perang. Sebagian harus tetap tinggal untuk *tafakkuh fid-din*, yaitu memperdalam pengetahuan agama, agar dapat mengingatkan dan membimbing kaum mereka yang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya pembagian tugas antara yang berjihad secara fisik dan yang berjihad melalui ilmu. Selain itu, di dalam Tafsir Al-Maraghi menekankan bahwa memahami agama adalah kewajiban bersama terutama umat islam. Mereka yang mendalami ilmu harus kembali ke masyarakat untuk memberikan peringatan dan bimbingan. Ini menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki posisi sentral dan tidak bisa ditinggalkan dalam membangun peradaban umat.

Surah At-Taubah ayat 122 menunjukkan bahwa tidak semua umat Islam harus terjun langsung ke medan perang atau kegiatan luar lainnya. Sebagian dari mereka seharusnya tetap tinggal untuk memperdalam ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu agama adalah tugas penting yang harus dilakukan oleh sebagian umat agar pemahaman agama tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam berperan sebagai tempat untuk mencetak generasi yang mendalami agama secara serius. Mereka inilah yang kelak akan menjadi pembimbing masyarakat dalam urusan keagamaan. Selain sebagai tempat belajar, lembaga pendidikan juga bertugas menyiapkan para dai, guru, ulama, dan pemimpin umat. Para lulusan lembaga ini diharapkan mampu kembali ke masyarakat untuk menyampaikan ajaran Islam dan memberi peringatan agar umat tidak terjerumus dalam kesalahan atau penyimpangan. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu disusun tidak hanya berisi teori, tetapi juga praktik dan pembinaan karakter yang mengarah pada pengabdian kepada masyarakat. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya pembagian peran dalam kehidupan umat. Ada yang bertugas dalam bidang praktis seperti ekonomi dan sosial, dan ada pula yang fokus pada ilmu dan pendidikan agama. Dengan demikian, kehidupan umat Islam menjadi seimbang dan terarah.

Jadi ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama adalah pondasi penting dalam kehidupan umat. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran, tetapi juga sebagai pilar dakwah dan pembentukan pemimpin yang dapat menjaga, membina, dan memperbaiki masyarakat. Maka, memperkuat lembaga pendidikan dan mendukung mereka yang belajar agama adalah bagian dari membangun masa depan umat yang lebih baik.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

مَن سلَك طريقًا يطلُبُ فيه عِلْمًا، سلَك اللهُ به طريقًا مِن طُرُقِ الجَنَّةِ

Artinya: Barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya untuk menuju surga. (HR. Tirmidzi dan Abu Daud).

Hadis ini diriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* no. 3641 dan *Jami' at-Tirmidzi* no. 2646. Status hadits ini yaitu hasan shahih menurut imam tirmidzi, Menurut penjelasan dalam *Syarh Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi, hadis ini menunjukkan keutamaan besar bagi penuntut ilmu, karena mereka berada di jalan yang mulia yang akan mengantarkan pada keridhaan Allah dan surga.

Hadis ini sangat relevan jika dikaitkan dengan peran lembaga pendidikan. Lembaga seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam adalah sarana bagi umat untuk menempuh jalan ilmu sebagaimana disebutkan dalam hadis. Para santri dan pelajar yang bersungguh-sungguh belajar di tempat-tempat ini sejatinya sedang meniti jalan yang akan mengantarkan mereka menuju ridha dan rahmat Allah, bahkan ke surga. Lebih dari itu, hadis ini memberikan motivasi kuat bagi siapa pun. Baik pelajar, guru, orang tua, maupun masyarakat umum. Untuk mencintai ilmu dan mendukung proses pendidikan. Karena sejatinya, setiap langkah dalam mencari ilmu bernilai ibadah dan menjadi investasi akhirat yang sangat besar.

Dengan demikian, baik ayat Al-Qur'an dari Surah At-Taubah ayat 122 maupun hadis Nabi ini sama-sama menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang sangat tinggi nilainya, dan lembaga pendidikan merupakan jalan utama untuk menggapai keutamaan tersebut.

Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Metode Dakwah

Sejarah lembaga pendidikan Islam merupakan perjalanan panjang yang menunjukkan komitmen umat Islam dalam menjaga dan menyebarkan ajaran agama melalui proses pengajaran yang terstruktur. Sejak masa awal Islam, pendidikan telah menjadi pilar penting dalam dakwah dan pembangunan peradaban. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, pusat fatwa, dan penjaga tradisi keilmuan Islam. Sejarah lembaga pendidikan Islam mencerminkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam penyebaran dan penguatan nilai-nilai keislaman sejak awal kemunculan Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan dilakukan secara informal melalui pertemuan di rumah Al-Arqam dan kemudian berlanjut di Masjid Nabawi di Madinah. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pembelajaran agama, termasuk tempat bagi para sahabat untuk mempelajari wahyu dan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Dengan demikian, masjid menjadi fondasi awal dari sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Perkembangan lebih lanjut terlihat pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin hingga era kejayaan Dinasti Abbasiyah. Pengajaran agama tetap berlangsung di masjid, namun mulai muncul bentuk-bentuk pendidikan yang lebih terstruktur, seperti madrasah. Pada masa Abbasiyah, lembaga pendidikan seperti Madrasah Nizamiyah berkembang pesat dengan kurikulum yang mencakup ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, berdirinya pusat ilmu seperti Bayt al-Hikmah menunjukkan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban. Lembaga-lembaga ini juga mulai menerapkan sistem pendidikan formal dengan pengajar tetap dan sertifikat kelulusan, yang kelak menginspirasi model universitas di Barat.

Memasuki masa penyebaran Islam ke Asia, lembaga pendidikan Islam mengalami adaptasi sesuai konteks lokal, seperti pesantren di Indonesia yang berperan penting dalam pembinaan umat. Lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat sosial dan budaya. Di era modern, pendidikan Islam terus berkembang melalui pendirian institusi seperti sekolah Islam modern oleh organisasi keagamaan, serta integrasi antara pendidikan keislaman dan ilmu

pengetahuan umum melalui universitas Islam. Langkah ini menunjukkan upaya untuk mencetak generasi Muslim yang berwawasan luas, religius, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan global tanpa melepaskan akar nilai-nilai Islam.

Peran Strategis Lembaga Pendidikan Islam Saat ini Sebagai Metode Dakwah

Lembaga pendidikan Islam saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran Islam secara sistematis dan terarah. Sebagai salah satu bentuk dakwah yang paling efektif, pendidikan Islam tidak hanya menjadi media untuk mentransfer ilmu keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan moral umat. Dakwah melalui jalur pendidikan memberikan pendekatan yang lebih mendalam karena dilakukan secara terus-menerus, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan kurikulum yang terintegrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam menjadi ruang strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata, sehingga tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan sosial.

Dalam peranannya sebagai pusat pembinaan, lembaga pendidikan Islam juga memiliki fungsi sebagai pengkader ulama dan dai. Para siswa dan mahasiswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan ilmiah dan bijak. Lebih dari sekadar pengajaran di kelas, lembaga pendidikan Islam juga menjadi garda terdepan dalam menjaga moralitas masyarakat. Di tengah tantangan global seperti arus informasi yang tak terbendung, krisis identitas, dan penyebaran paham yang menyimpang, pendidikan Islam berperan sebagai filter nilai. Dengan menanamkan prinsip akidah yang lurus dan akhlak mulia sejak dini, lembaga ini mencetak generasi yang tidak hanya cakap dalam berfikir, tetapi juga tangguh dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman. Dalam hal ini, dakwah melalui pendidikan terbukti lebih tahan lama karena membentuk cara pandang dan perilaku secara menyeluruh.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Banyak pesantren dan madrasah yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga melibatkan peserta didiknya dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan.

Ini merupakan bagian dari dakwah bil hal (dakwah melalui tindakan nyata) yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi juga membawa lembaga pendidikan Islam pada era digitalisasi. Proses dakwah kini tidak lagi terbatas di ruang kelas, tetapi merambah ke ruang-ruang virtual melalui media sosial, platform e-learning, dan forum daring lainnya. Dengan demikian, penguatan lembaga pendidikan Islam harus menjadi prioritas dalam strategi dakwah umat agar nilai-nilai Islam tetap hidup, berkembang, dan menjadi solusi bagi tantangan kehidupan modern.

Pentingnya Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam dan Umum Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum dalam lembaga pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan zaman sekaligus sebagai bentuk dakwah yang adaptif. Konsep ini tidak hanya sekadar menggabungkan dua jenis pelajaran dalam satu paket kurikulum, tetapi merupakan pendekatan menyeluruh yang menyatukan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dari segi materi, metode, maupun tujuan pendidikan. Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, semua ilmu yang bermanfaat dianggap sebagai bagian dari amanah keilmuan yang harus digali dan dikembangkan.

Dengan mengaitkan pelajaran seperti sains, matematika, ekonomi, dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Misalnya, dalam pelajaran biologi, proses penciptaan manusia dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga siswa tidak hanya memahami secara ilmiah tetapi juga menyadari keagungan Allah dalam penciptaan tersebut. Pendekatan ini menjadikan ruang kelas sebagai medan dakwah yang efektif dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum yang terintegrasi juga melahirkan peserta didik yang berperan sebagai agen dakwah di tengah masyarakat, karena mereka memiliki fondasi keislaman yang kuat dan kompetensi profesional yang dibutuhkan di berbagai sektor kehidupan. Dengan demikian, integrasi kurikulum bukan hanya strategi pendidikan, tetapi juga metode dakwah yang mampu menjangkau ranah-ranah kehidupan yang lebih luas.

Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Metode Dakwah

Selain melalui kurikulum, dakwah yang berkelanjutan membutuhkan landasan kelembagaan yang kuat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam harus dikelola secara profesional, modern, dan adaptif terhadap perkembangan zaman agar mampu menjalankan fungsinya sebagai pusat dakwah jangka panjang. Kelembagaan yang kuat mencakup manajemen yang transparan dan akuntabel, kepemimpinan transformasional, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan.

Pengelolaan dana yang terbuka dan bertanggung jawab juga menjadi syarat penting agar lembaga mendapat kepercayaan dari masyarakat luas. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi sangat penting dalam memperluas jangkauan dakwah, seperti melalui pembelajaran daring, platform media sosial, dan produksi konten dakwah digital yang menarik bagi generasi muda. Tidak kalah penting, kerja sama dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional juga diperlukan untuk memperkuat jaringan dakwah dan memperkaya wawasan kelembagaan. Dengan pendekatan kelembagaan, dakwah tidak hanya bergantung pada individu atau ustaz semata, tetapi dibangun secara sistemik dan terstruktur sehingga mampu mencetak kader dakwah baru secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam yang kuat akan menghasilkan generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga matang dalam berpikir, unggul dalam keilmuan, dan tangguh menghadapi tantangan sosial.

Keunggulan lembaga pendidikan Islam sebagai sarana dakwah terletak pada kemampuannya membangun lingkungan yang kondusif bagi pembinaan moral dan spiritual. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik ibadah bersama, interaksi sosial yang bernilai adab, serta keteladanan para guru dan ustaz yang berperan sebagai dai dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik mengalami proses internalisasi nilai Islam secara langsung dan konsisten, yang pada akhirnya melahirkan pribadi yang mampu menjadi pelaku dakwah di masyarakat.

Lebih dari itu, lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai pusat kaderisasi dakwah. Banyak tokoh ulama, dai, dan pemimpin umat yang lahir dari sistem pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan tidak sekadar mengajarkan ilmu, tetapi juga mencetak generasi yang mampu menyebarkan, mempertahankan, dan

memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan adalah investasi dakwah yang sangat bernilai untuk masa depan umat.

Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Metode Dakwah

Lembaga pendidikan Islam sebagai sarana dakwah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan peradaban umat. Namun, dalam praktiknya, masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang menghambat efektivitas perannya. Antara lain:

1. Kurangnya Guru yang Berkualitas

   Banyak lembaga pendidikan Islam kekurangan guru yang benar-benar paham agama dan juga bisa mengajar dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Seringkali, guru belum dibekali dengan pelatihan tentang cara mengajar yang baik dan belum terbiasa menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Fasilitas yang Masih Terbatas

   Beberapa sekolah Islam, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan fasilitas penting seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, alat pembelajaran, atau akses ke teknologi seperti komputer dan internet. Hal ini membuat proses belajar tidak maksimal dan terasa membosankan bagi siswa.

3. Pengaruh Budaya Sekuler

   Budaya luar yang masuk melalui media sosial, televisi, dan internet sering membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup bebas dan materialisme. Anak-anak dan remaja mudah terpengaruh karena tidak dibekali pemahaman Islam yang kuat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

4. Kurikulum yang Belum Terintegrasi

   Kadang kurikulum di sekolah Islam masih memisahkan antara pelajaran agama dan Pelajaran umum, padahal seharusnya keduanya saling mendukung. Akibatnya, siswa sulit melihat bagaimana Islam bisa menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan pekerjaan.

5. Kurangnya Dukungan dari Masyarakat dan Pemerintah

Banyak sekolah Islam yang berjalan dengan dana terbatas dan tanpa dukungan memadai dari masyarakat sekitar maupun pemerintah. Padahal, jika ada dukungan lebih besar, sekolah bisa berkembang dan memberikan pendidikan yang lebih baik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam dakwah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan guru harus menjadi prioritas utama. Selain itu, pengembangan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dalam kehidupan modern. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam bentuk pendanaan, kebijakan, dan sinergi program juga sangat dibutuhkan. Dengan perhatian dan dukungan yang tepat, lembaga pendidikan Islam akan mampu menjadi sarana dakwah yang kokoh dan relevan dalam membangun peradaban Islam yang berkemajuan.

Ringkasan

Pendirian lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu metode dakwah paling strategis dan berkelanjutan dalam membina umat. Sejak zaman Rasulullah SAW hingga era modern, pendidikan selalu menjadi pilar utama dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam, membentuk karakter, dan mencetak generasi penerus dakwah. Lembaga seperti pesantren, madrasah, hingga universitas Islam tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Di masa kini, lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menjawab tantangan globalisasi dengan mengintegrasikan ilmu keislaman dan ilmu kontemporer, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah. Oleh karena itu, memperkuat lembaga pendidikan Islam bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga merupakan langkah visioner untuk memastikan bahwa misi dakwah Islam tetap hidup, relevan, dan berdaya guna lintas generasi dan zaman.

Referensi

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats, (2009), *Sunan Abu Dawud (terj. Ahmad Hasan)*, (Jakarta: Pustaka Azzam).

Ahmad, A. (2021), Strategi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' dalam Membentuk Pemahaman Agama di Kalangan Mahasiswa, (Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam), vol. 19, no. 2.

Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir Al-Maraghi (Juz 10),* (Semarang: Toha Putra).

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (2009), *Syarh Riyadhus Shalihin (Syarah oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, terj. Amir Hamzah)*, (Jakarta: Pustaka Arafah).

Arifin, A. (2023). *Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah,* (Syiar: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah), vol. 1, no 2.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. (2007), *Jami' at-Tirmidzi (terj. Abu Ihsan al-Atsari),* (Jakarta: Darus Sunnah).

Habibi, H. (2023), *Peran Lembaga Dakwah dalam Mengembangkan Potensi Mahasiswa di Jurusan Manajemen Dakwah,* (Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah), vol. 5 no. 1.

Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi. (2007). *Tafsir al-Jalalain (terj. Muhammad al-Baqir),* (Jakarta: Pustaka Azzam).

Maulana, R. (2022), *Peran Lembaga Pendidikan Islam Masa Kini di Indonesia,* (Jurnal Wawasan Pendidikan), vol. 9, no. 2.

Nurwahidah, N. (2022), *Strategi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar,* (Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi), vol. 10, no. 1.

Biodata Penulis



M. Mulkan Azhim lahir dan besar di lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi keislaman. Sejak kecil, ia telah mengenyam pendidikan dasar dan menengah di lembaga pendidikan Islam yang berada di kompleks Pondok Pesantren Tambakberas Jombang, salah satu pesantren tertua dan berpengaruh di Indonesia. Di sanalah ia mulai tertarik pada dunia dakwah, kependidikan, serta kajian kitab-kitab klasik. Pengalamannya belajar di Tambakberas tidak hanya membentuk kecintaan terhadap ilmu agama, tetapi juga menanamkan semangat keikhlasan dan pengabdian dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Setelah menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah (MA), ia melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung, mengambil konsentrasi yang berkaitan dengan studi Islam dan pendidikan. Selama menempuh pendidikan tinggi, M. Mulkan Azhim aktif dalam berbagai kegiatan akademik, organisasi dakwah, dan penulisan ilmiah. Ia kerap menulis makalah, artikel keislaman, serta mengisi forum kajian pendidikan dan dakwah. Melalui karya-karyanya, ia berkomitmen untuk terus menyuarakan pentingnya peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

PENTINGNYA METODE DALAM DAKWAH

Yusufi Al Kautsar

Dakwah dalam ajaran Islam adalah usaha untuk mengajak manusia kembali kepada jalan Allah dengan cara yang bijaksana, penuh kelembutan, dan menjunjung etika. lebih dari sekadar menyampaikan ajaran agama, dakwah juga berfungsi sebagai sarana perubahan sosial dan pembinaan spiritual dalam kehidupan masyarakat. namun, pelaksanaannya tidaklah semudah yang dibayangkan. setiap orang memiliki latar belakang, karakteristik, dan situasi sosial yang beragam. karena itu, dakwah tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. diperlukan strategi dan metode yang tepat supaya makna yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan dapat direspon positif semua warga.

Metode dakwah merupakan unsur penting dan strategis dalam menyampaikan pesan Islam. Metode ini meliputi berbagai cara, teknik, dan pendekatan yang digunakan oleh seorang dai supaya informasi yang disampaikan bisa diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat (Wahid, 2009: 37). jika metode yang digunakan tidak tepat dan kurang bijaksana, maka pesan dakwah berisiko ditolak atau bahkan disalahartikan.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya penggunaan metode yang tepat dalam menyampaikan dakwah. pendekatan yang digunakan harus dilandasi kebijaksanaan dan hikmah, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan. cara penyampaian yang tepat tidak hanya membantu audiens memahami isi dakwah, tetapi juga mencegah munculnya kesalahpahaman atau penolakan terhadap pesan yang dibawa.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan metode yang dipakai untuk menyentuh pikiran dan perasaan masyarakat. dakwah bukan sekadar menyampaikan kebenaran, melainkan bagaimana agar kebenaran tersebut dapat

diterima dan membangkitkan kesadaran para pendengarnya. sebuah pesan yang baik pun bisa saja ditolak jika cara penyampaiannya kurang tepat. oleh karena itu, seorang dai tidak hanya harus menguasai materi dakwah, tetapi juga harus mahir dalam memilih pendekatan dan teknik komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan karakter audiens.

Ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Pentingnya Metode dalam Dakwah

Islam berperan sebagai agama yang membawa berkah dan rahmat untuk seluruh ciptaan diturunkan bagi seluruh umat manusia di segala zaman. maka dakwahnya pun tidak boleh kaku dan hanya berpaku pada cara-cara lama yang mungkin tidak lagi relevan. melalui ayat-ayat Al-Qur'an QS. Al-Anbiya: 107, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

Kutipan Al-Qur'an ini menekankan bahwa risalah Islam bersifat universal dan inklusif. namun agar nilai-nilainya dapat menyentuh hati masyarakat yang hidup di era yang terus berubah, maka pendekatan dakwah perlu dikemas dengan cara yang lebih komunikatif. Metode bukan hanya sebagai alat pendukung, melainkan elemen krusial dalam strategi dakwah supaya pesan yang disampaikan bisa dipahami dan diterima dengan baik oleh hati dan pikiran para pendengar. dalam esai ini, penulis akan membahas betapa pentingnya peran metode dalam dakwah, dengan fokus pada tiga aspek utama: Efektivitas Metode dalam Dakwah, Pentingnya Metode dalam Dakwah dengan Menyesuaikan Karakteristik Audiens, dan Pentingnya Menerapkan Metode Dakwah yang Adaptif dengan Perkembangan Zaman.

Efektivitas Metode dalam Dakwah

Dalam dakwah, keberhasilan menyampaikan pesan tidak hanya ditentukan oleh isi atau kebenaran ajaran yang dibawa, tetapi juga oleh bagaimana pesan itu disampaikan. metode yang digunakan harus mampu menjembatani pesan dakwah agar benar-benar bisa dipahami dan diterima oleh audiens, bukan hanya secara akal, tapi juga dengan hati. Metode dakwah harus disesuaikan dengan kondisi audiens baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, budaya, hingga situasi psikologis

mereka. tujuannya bukan hanya agar pesan dakwah itu bisa dipahami secara intelektual, tetapi juga mampu menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran spiritual. Inilah mengapa para da'i perlu memiliki kecakapan dalam memilih dan menggunakan pendekatan yang relevan, komunikatif, dan bijaksana dalam menyampaikan risalah Islam.

Lebih jauh, metode yang tepat akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai dakwah, memperkuat kesan dalam diri audiens, serta membangun hubungan emosional yang positif antara da'i dan mad'u. oleh karena itu, efektivitas metode menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam setiap aktivitas dakwah, karena ia menjadi kunci tercapainya tujuan dakwah secara menyeluruh yakni perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri individu maupun masyarakat. Nabi Muhammad SAW dikenal memiliki sikap yang sangat lembut dan penuh kebijaksanaan dalam menyampaikan dakwah. beliau sering menyesuaikan gaya penyampaiannya dengan situasi serta karakter orang yang sedang diajak bicara-baik dengan menggunakan cerita, perumpamaan, bertanya, maupun diam yang sarat makna.

Dalam ranah akademik, Arifin (2009) menekankan bahwa keberhasilan dakwah dapat diukur dari sejauh mana pesan yang disampaikan mampu dipahami secara jelas dan memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku audiens. artinya, dakwah tidak hanya dinilai dari penyampaiannya saja, tetapi juga dari pengaruhnya dalam kehidupan nyata. oleh sebab itu, pemilihan metode dakwah

baik melalui ceramah, diskusi, pemanfaatan media digital, maupun pendekatan berbasis budaya local perlu dirancang dan dipertimbangkan secara cermat sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Di sisi lain, efektivitas dalam berdakwah juga mencakup kemampuan seorang da'i dalam menguasai materi yang akan disampaikan, menjaga kestabilan emosi selama berinteraksi dengan audiens, serta kecermatan dalam memilih waktu dan tempat yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima dengan optimal. Ringkasannya, pemilihan metode penyampaian yang tepat tidak hanya mempermudah proses penyampaian pesan, tetapi juga menjadikan dakwah lebih menyentuh dan terasa manfaatnya bagi para pendengar. dakwah yang disampaikan

dengan cara yang efektif akan membuka hati, membangun kedekatan, dan menciptakan ruang dialog, bukan justru menutup diri atau menimbulkan jarak.

Pentingnya Metode dalam Dakwah dengan Menyesuaikan Karakteristik Audiens

Dalam kegiatan dakwah, memahami siapa yang menjadi sasaran adalah hal yang sangat penting. tidak semua orang bisa menerima pesan dakwah dengan cara yang sama. maka dari itu, pendakwah perlu menyesuaikan metode dan gaya penyampaiannya dengan latar belakang audiens- baik dari segi usia, pendidikan, budaya, maupun kondisi emosional mereka. Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam juga memberikan teladan yang patut dicontoh dalam konteks ini. beliau tidak menyampaikan pesan dengan cara yang sama kepada semua orang. beliau sangat memahami latar belakang orang-orang yang beliau hadapi. dalam sebuah hadits disebutkan:

أُمِرْنَا أَنْ نُنَ 'زلَ النَاسَ مَنَازِلَهُمْ

"Kami diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai kedudukan mereka." (HR. Abu Dawud)

Dengan kata lain, Nabi mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap orang secara adil dan sesuai porsinya. misalnya, cara beliau menyampaikan dakwah kepada sahabat yang baru masuk Islam tentu berbeda dengan sahabat yang sudah lama belajar. dalam konteks sekarang, pendekatan kepada anak muda yang aktif di media sosial tidak bisa disamakan dengan masyarakat yang terbiasa dengan komunikasi lisan secara langsung. begitu pula pendekatan kepada orang-orang akademis tentu berbeda dengan masyarakat umum di lapangan. di sinilah pentingnya seorang da’i memahami karakter audiens agar pesan dakwah bisa sampai dan diterima secara utuh.

Dalam bukunya Psikologi Dakwah, Jalaluddin (2007) menegaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh sejauh mana metode yang digunakan sesuai dengan kondisi dan karakter audiens. apabila metode penyampaian tidak selaras dengan siapa yang dihadapi, bukan hanya berisiko membuat pesan tidak diterima, tetapi juga dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam penafsiran. oleh karena itu, memahami latar belakang, kebutuhan, dan cara berpikir audiens

merupakan langkah penting dalam dakwah. menyesuaikan pendekatan dengan tepat akan membantu pesan tidak hanya terdengar, tetapi juga meresap, menyentuh perasaan, dan mampu membangkitkan kesadaran serta perubahan dalam diri mereka yang mendengarnya.

Pentingnya Menerapkan Metode Dakwah yang Adaptif dengan Perkembangan Zaman

Era terus berkembang, demikian halnya dengan pola pikir, gaya hidup, dan tantangan yang dihadapi oleh manusia. dalam situasi seperti ini, dakwah Islam dituntut untuk tetap kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan serta persoalan yang muncul dalam masyarakat modern. oleh karena itu, metode dakwah harus bersifat dinamis-mampu beradaptasi tanpa mengubah pokok-pokok utama dalam prinsip-prinsip Islam yang diambil dari Al-Qur'an serta pedoman Sunnah. Rasulullah SAW juga menjadi contoh dalam menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi sosial yang ada. contohnya, di zaman digital seperti sekarang, penggunaan media sosial, video singkat, podcast, serta konten dakwah yang interaktif merupakan pendekatan yang efisien untuk menyampaikan informasi kepada generasi muda.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud (2005), salah satu ciri dari dakwah yang efektif adalah kemampuannya dalam merespons berbagai problematika yang dihadapi masyarakat pada zamannya, serta mampu menawarkan solusi yang nyata dan aplikatif. dengan kata lain, metode dakwah yang relevan tidak cukup hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga harus mampu menjangkau persoalan-persoalan nyata dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, bahkan hingga aspek teknologi yang terus berkembang. dakwah yang demikian akan terasa lebih hidup dan membumi, karena mampu menyentuh langsung kebutuhan dan keresahan umat di masa kini.

Sebagai contoh, masalah-masalah seperti krisis moral, kesenjangan sosial, dan keresahan anak muda bisa menjadi jalan masuk untuk berdakwah dengan cara yang lebih dekat dan nyata. jika seorang da'i hanya menyampaikan ajaran secara umum tanpa memahami apa yang sedang terjadi di masyarakat, maka dakwahnya bisa terasa jauh dan kurang menarik. dengan demikian, penting bagi setiap da'i untuk terus belajar, mengikuti perkembangan zaman, dan memahami alat-alat

komunikasi yang berkembang. bukan untuk ikut-ikutan tren, tetapi agar mampu menyampaikan kebenaran Islam dengan cara yang bisa diterima oleh masyarakat masa kini.

Tantangan Metode Dakwah di Era Digitalisasi

Arus Digitalisasi telah membawa dampak besar terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, tak terkecuali dalam aktivitas dakwah Islam. metode dakwah tradisional kini tidak lagi memadai jika digunakan secara tunggal, sebab masyarakat hidup di era digital yang dinamis, terbuka, dan penuh tantangan. kondisi ini mendorong para da'i dan pelaku dakwah untuk mampu menyesuaikan diri dan merancang strategi penyampaian yang lebih relevan.

Ketika masyarakat memasuki era Digitalisasi yang ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan yang muncul menjadi semakin kompleks. Tantangan tersebut tidak lagi terbatas oleh ruang, waktu, wilayah, atau lapisan sosial, melainkan merambah ke seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam urusan keagamaan. artinya, kehidupan keberagamaan umat manusia termasuk umat Islam di mana pun mereka berada akan menghadapi tantangan yang serupa dan menyeluruh. dalam subbab ini, akan diuraikan berbagai bentuk tantangan yang dihadapi oleh metode dakwah Islam di tengah derasnya arus Digitalisasi.

Pertama, dari sudut pandang perilaku behavioristic perspective, salah satu tujuan utama dakwah adalah mendorong terjadinya perubahan sikap dan tindakan behavior change dalam diri masyarakat sebagai sasaran dakwah menuju kondisi yang lebih baik. dalam realitas sekarang, perilaku masyarakat tampaknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Kedua, jika dilihat dari perspektif transmisi transmissional perspective, dakwah dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam dari seorang da'i sebagai pengirim pesan kepada mad'u sebagai penerima. dalam proses ini, keberhasilan transmisi sangat bergantung pada peran media yang digunakan untuk menjangkau masyarakat.

Ketiga, tantangan dakwah dari perspektif interaksional muncul ketika dakwah dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memiliki karakter khas (Malik Idris, 2007: 111) maka dengan sendirinya interaksi sosial akan berlangsung secara alami, dan dalam proses tersebut akan

terbentuk norma- norma yang sejalan dengan nilai-nilai dakwah. namun, tantangan dakwah masa kini terletak pada kenyataan bahwa masyarakat sebagai sasaran dakwah tidak hanya berinteraksi dengan para da'i, tetapi juga dengan berbagai pihak lain di sekitarnya yang belum tentu menyampaikan pesan-pesan positif bahkan bisa jadi justru memberikan pengaruh yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Ringkasan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan elemen fundamental yang sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Tiga aspek krusial yang harus menjadi perhatian utama bagi setiap da'i meliputi efektivitas cara penyampaian, kesesuaian metode dengan karakteristik dan kebutuhan audiens, serta relevansi pendekatan tersebut dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

Dengan pemilihan metode dakwah yang tepat dan sesuai, pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami, mampu menyentuh hati, serta dapat menjawab tantangan dan kebutuhan umat di masa kini. Oleh karena itu, seorang da'i harus terus berupaya meningkatkan kualitas diri dengan belajar dan beradaptasi terhadap perubahan zaman serta selalu berinovasi dalam pendekatan dakwahnya. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan akan tetap relevan, menarik, dan mampu membawa perubahan positif yang terasa di kalangan kehidupan warga. Hal ini juga menjadi kunci agar pesan Islam tidak hanya didengar, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh berbagai lapisan umat.

Referensi

Arifin H.M., (2009), *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.

Fikri M. A., (2023), *Perbandingan Metode Dakwah Tradisional dan Modern dalam Meningkatkan Pemahaman Islam*, (Jurnal Transformasi Dakwah), Vol. 5, No. 1

Hakim L., (2020), *Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya di Era Digital*, (Jurnal At-Taqaddum), Vol. 12, No. 1

Hasanah U., (2018), *Revitalisasi Metode Dakwah dalam Masyarakat Multikultural*, (Jurnal Al- Hikmah), Vol. 20, No. 1

Jalaluddin, (2007), *Psikologi Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muttaqin M., (2018), *Strategi dan Metode Dakwah Kontekstual dalam Masyarakat Modern*, (Jurnal Komunika), Vol. 12, No. 2

Nasution M., (2022), *Inovasi Metode Dakwah di Era Digitalisasi dan Tantangannya*, (Jurnal Komunikasi Islam), Vol. 12, No. 2

Nurhadi N., (2019), *Efektivitas Metode Dakwah Melalui Media Sosial dalam Pembinaan Remaja Muslim*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol. 3, No. 2

Rahmawati D., (2020), *Penggunaan Pendekatan Psikologis dalam Metode Dakwah Islam*, (Jurnal Dakwah Risalah), Vol. 31, No. 2

Saefuddin A., (2017), *Efektivitas Metode Dakwah dalam Menyampaikan Pesan Islam*, (Jurnal Ilmu Dakwah), Vol. 37, No. 1

Umar R., (2009), Metode dakwah di era globalisasi. *Al Tajdid*, Vol. 1, No. 2
Wahid A., (2009), *Metodologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.

Yusuf M., (2021), *Pentingnya Analisis Audiens dalam Menentukan Metode Dakwah*, Jurnal Al- Balagh: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 6, No 1

Zahroh S., (2019), *Metode Dakwah Persuasif dalam Menyikapi Perbedaan Sosial Budaya*, (Jurnal Ilmu Dakwah), Vol 39, No. 1

Biodata Penulis



Yusufi Al Kautsar lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 16 Mei 2005. Ia berasal dari Dusun Dukuh, Desa Pundong, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pendidikan dasar ia tempuh di RA Al Hilal dan MI Balongombo, lalu melanjutkan ke jenjang menengah pertama di MTsN 15 Jombang. Setelah itu, ia menempuh pendidikan di MAN 1 Jombang dengan memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tahun 2023, dia meneruskan studinya ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) dengan mengambil program studi S1 Manajemen Dakwah. Penulis memiliki minat dalam bidang dakwah, penulisan, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai mahasiswa Manajemen Dakwah, ia berusaha

mengasah keterampilan dalam mengelola program-program dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam hal komunikasi publik, media digital, dan pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. lewat karya ini, penulis mengharapkan hasil karya ini bermanfaat bagi para pembaca. Penulis mengakui bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, namun tetap berharap dapat menjadi awal dari proses belajar dan berbagi yang lebih luas ke depannya.

MEDIA SOSIAL DALAM METODE DAKWAH

Amalia Zuniar Larasati

Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah media sosial. Dalam era digital ini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi pribadi, namun telah menjelma menjadi ruang publik yang berpengaruh besar terhadap pembentukan opini, penyebaran informasi, bahkan sebagai alat dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Dakwah Islam sebagai ajakan kepada kebaikan dan petunjuk menuju jalan Allah, tidak boleh tertinggal dalam memanfaatkan kemajuan teknologi ini. Oleh karena itu, penting untuk meninjau sejauh mana media sosial menjadi alat efektif dalam metode dakwah masa kini.

Media Sosial

Media sosial merupakan suatu bentuk teknologi digital berbasis internet yang memungkinkan individu untuk menciptakan, menyebarkan, dan saling bertukar informasi, ide, maupun ekspresi personal dalam ruang virtual. Media sosial dibangun dengan fondasi teknologi Web 2.0, yang menekankan pada partisipasi aktif pengguna dalam menghasilkan dan mengelola konten. Dengan kata lain, media sosial memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi produsen informasi yang dapat diakses secara luas oleh publik.

Karakteristik utama media sosial meliputi adanya akun atau profil pengguna, fitur interaksi sosial seperti komentar, tanda suka, dan berbagi konten, serta adanya jejaring atau hubungan antar pengguna. Media sosial terbagi ke dalam beberapa kategori, seperti situs jejaring sosial (misalnya Facebook dan LinkedIn), platform berbagi media (seperti YouTube dan Instagram), serta ruang diskusi terbuka (seperti Twitter dan Reddit). Keberadaan fitur-fitur tersebut menjadikan media

sosial sebagai medium yang efektif untuk berkomunikasi, membangun identitas digital, hingga menjalankan fungsi edukatif, promosi, dan kampanye sosial.

Dalam konteks masyarakat modern, media sosial memiliki peran strategis dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, bisnis, politik, hingga keagamaan. Pengaruhnya terhadap perilaku komunikasi, pembentukan opini publik, serta penyebaran informasi sangat signifikan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep media sosial sangat diperlukan, agar penggunaan teknologi ini dapat diarahkan secara produktif dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai etika dan norma sosial yang berlaku.

Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah yang Efektif

Media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, dan TikTok kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Dengan lebih dari 170 juta pengguna aktif di Indonesia, media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah. Kehadirannya menawarkan ruang baru bagi para dai untuk menjangkau umat secara lebih luas dan cepat. Dalam dunia digital ini, penyampaian pesan agama dapat menjangkau lintas daerah bahkan lintas negara. Kecepatan dan kemudahan akses menjadi keunggulan utama dibanding metode dakwah konvensional. Oleh karena itu, media sosial patut dimanfaatkan secara optimal dalam menyebarkan ajaran Islam.

Dakwah melalui media sosial menawarkan kecepatan dan jangkauan yang tak terbatas. Seorang pendakwah dapat berbagi ceramah, ayat Al-Qur'an, hadits, hingga menjawab pertanyaan umat secara real-time. Fitur seperti live streaming, story, dan kolom komentar memungkinkan interaksi langsung antara dai dan jamaah. Ini menciptakan hubungan yang lebih personal dan terbuka. Pesan dakwah pun bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik audiens yang beragam. Hal ini membuat dakwah terasa lebih relevan dan mudah diterima di berbagai kalangan.

Keunggulan media sosial lainnya terletak pada fleksibilitas kontennya. Dakwah tidak hanya dalam bentuk ceramah panjang, tapi juga bisa dikemas sebagai video singkat, meme Islami, atau podcast. Konten yang menarik secara visual dan emosional cenderung lebih mudah diserap pengguna. Kreativitas dai dalam menyampaikan pesan

sangat penting agar dakwah tetap hidup di tengah arus informasi digital. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara ringan namun mendalam. Inilah tantangan sekaligus peluang dakwah masa kini.

Selain itu, media sosial memiliki algoritma yang memungkinkan konten populer tersebar lebih luas. Jika konten dakwah disukai dan dibagikan banyak orang, ia bisa masuk halaman rekomendasi explore. Ini membuat pesan Islam menjangkau khalayak yang lebih luas, bahkan non-Muslim. Dengan kata lain, media sosial membantu menyebarkan dakwah secara organik dan cepat. Dai hanya perlu memastikan kontennya bermutu dan sesuai dengan etika Islam. Konsistensi dalam berkonten juga berperan penting dalam membangun pengaruh dakwah digital.

Media sosial kini bukan hanya sarana komunikasi, tapi juga ruang dakwah modern. Dai bisa membentuk komunitas digital, menggelar kajian online, dan membina umat tanpa terhalang jarak. Hal ini membuka peluang besar bagi syiar Islam di tengah masyarakat yang semakin digital. Namun, pendakwah juga harus melek teknologi dan bijak bermedia. Tantangan ini menuntut dai untuk terus belajar dan beradaptasi. Dakwah melalui media sosial bukan lagi sekadar alternatif, tapi menjadi bagian dari strategi utama di era global ini.

Al-Qur'an dan Hadits Yang Berkaitan dengan Media Sosial Dalam Metode Dakwah

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi alat komunikasi yang sangat efektif dan masif. Penggunaannya dalam metode dakwah menjadi hal yang tidak dapat dihindari, bahkan justru harus dioptimalkan. Al-Qur'an dan hadits memberikan landasan yang kuat untuk menjadikan media sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Islam secara bijak dan konstruktif.

Melalui hadits ini, Rasulullah SAW mengamanahkan setiap Muslim untuk berdakwah, menjadikan media sosial sarana relevan untuk menyebarkan kebaikan. Rasulullah SAW bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: Sampaikanlah dariku walau satu ayat."(HR. Bukhari no. 3461)

Hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, “Sampaikanlah dariku walau satu ayat,” menjadi landasan kuat bahwa setiap Muslim, tanpa terkecuali, memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Pesan ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya tugas para ulama atau ustadz, tetapi juga kewajiban setiap individu yang ingin berkontribusi menyebarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks media sosial, pesan ini menjadi sangat relevan karena siapa pun dapat dengan mudah berbagi ilmu dan kebaikan melalui platform digital yang mereka miliki. Setiap postingan, status, atau unggahan yang membawa pesan positif dapat menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi banyak orang.

Dalam berdakwah di era digital, memilih perkataan yang baik dan bijaksana sangatlah krusial, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra' ayat 53,

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُواْ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka.(QS. Al-Isra: 53)

Ayat ini memberikan pesan yang sangat relevan dengan kondisi komunikasi di era digital. Dalam konteks media sosial, tutur kata yang baik tidak hanya berlaku dalam percakapan langsung, tetapi juga dalam tulisan, komentar, dan unggahan. Seorang dai atau pengguna media sosial harus menyadari bahwa setiap kata yang diucapkan atau ditulis bisa berdampak luas, membentuk opini, bahkan memicu konflik. Oleh karena itu, memilih diksi yang santun, membangun, dan tidak menyinggung kelompok lain menjadi bagian dari akhlak dalam berdakwah. Hal ini penting agar pesan Islam tersampaikan dengan cara yang mencerminkan rahmat dan kasih sayang Allah.

Jenis-jenis Media Sosial Sebagai Metode Dakwah

Di era digital, media sosial menjadi sarana penting dalam kehidupan, khususnya bagi generasi muda. Perkembangannya membuka peluang bagi para dai untuk menyebarkan dakwah secara cepat dan luas. Media ini bukan hanya alat hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk

menyampaikan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penggunaannya harus bijak dan tepat sasaran. Berikut ini adalah jenis-jenis media sosial yang dapat dimanfaatkan dalam dakwah:

1. Media Sosial Berbasis Teks (*Twitter, Blog, Threads*)

   Media sosial yang mengandalkan teks memberikan kesempatan bagi para pendakwah untuk menyampaikan pesan keislaman secara singkat namun tetap bermakna. Platform seperti *Twitter* dan *Threads* ideal digunakan untuk membagikan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta nasihat-nasihat islami dalam format yang ringkas dan mudah dijangkau oleh pengguna. Di sisi lain, blog menjadi media yang tepat untuk menyajikan tulisan dakwah yang lebih mendalam dengan dukungan argumentasi dan rujukan ilmiah. Jenis media ini sangat cocok bagi audiens yang senang membaca dan merenungi isi dakwah secara lebih serius dan terstruktur.

2. Media Sosial Berbasis Gambar dan Video (Instagram, YouTube, TikTok)

   Jenis media ini mengandalkan kekuatan tampilan visual untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Platform seperti Instagram dan TikTok memberi ruang bagi pendakwah untuk membagikan konten Islam dalam bentuk gambar, video singkat, maupun reels yang menarik perhatian. Sementara itu, YouTube lebih sesuai digunakan untuk menyajikan ceramah atau kajian dengan durasi yang lebih panjang. Materi dakwah yang disajikan secara visual cenderung lebih mudah dipahami oleh masyarakat karena mampu membangkitkan respons emosional, memperkuat ingatan, dan menjangkau pengguna yang lebih tertarik pada media audio-visual dibandingkan teks panjang.

3. Media Sosial Berbasis Komunitas dan Interaksi Langsung (Facebook, WhatsApp, Telegram).

   Jenis media ini memberikan ruang komunikasi yang lebih interaktif antara pendakwah dan audiens. Melalui grup Facebook, WhatsApp, atau Telegram, dakwah bisa dilakukan dalam bentuk diskusi, tanya-jawab, serta penyebaran materi keislaman secara konsisten. Media sosial berbasis komunitas ini efektif dalam membangun kedekatan emosional, menciptakan jaringan dakwah yang solid, serta memungkinkan pembinaan berkelanjutan secara *online*.

Media sosial memiliki peran strategis dalam dakwah di era digital karena mampu menjangkau masyarakat secara luas dan cepat. Setiap jenis media sosial memiliki keunggulan masing-masing, mulai dari penyampaian pesan singkat berbasis teks, visualisasi yang menarik melalui gambar dan video, hingga interaksi langsung dalam komunitas dakwah. Pemanfaatan media sosial yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dakwah, khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendakwah perlu bijak dan kreatif dalam memilih platform sesuai tujuan dan sasaran dakwahnya. Dengan begitu, pesan Islam dapat tersampaikan secara relevan dan menyentuh hati umat.

Kelebihan dan Kekurangan Dakwah di Media Sosial

Dakwah melalui media sosial memiliki sejumlah kelebihan yang sangat relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu keunggulan utamanya adalah jangkauannya yang luas dan penyampaian pesan yang cepat. Media sosial memungkinkan nilai-nilai keislaman tersebar secara instan ke berbagai wilayah tanpa terhalang oleh jarak dan waktu, sehingga masyarakat dari latar belakang yang beragam dapat mengaksesnya kapan pun dan di mana pun. Selain itu, media sosial menawarkan fleksibilitas dalam penyajian konten dakwah. Dai dapat menyesuaikan bentuk penyampaian dengan kebutuhan audiens, baik dalam format teks pendek, infografis, video, podcast, maupun siaran langsung, yang secara keseluruhan membuat pesan lebih menarik dan mudah dipahami. Media sosial juga sangat cocok untuk menjangkau generasi milenial yang menyukai gaya komunikasi cepat, visual, dan interaktif. Dengan penggunaan bahasa yang ringan namun tetap berbobot serta tampilan visual yang menarik, pesan dakwah bisa lebih mudah diterima dan melekat dalam kehidupan sehari-hari pengguna muda.

Namun, di balik keunggulannya, dakwah di media sosial juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko pesan yang mudah disalahpahami. Karena penyampaiannya cenderung singkat dan terbuka, tidak jarang terjadi multitafsir atau kesalahpahaman di kalangan audiens, terlebih jika tidak disertai penjelasan yang mendalam. Selain itu, sebagai ruang publik yang terbuka, media sosial sering menjadi ajang perdebatan yang tidak sehat, bahkan memunculkan komentar negatif, hoaks, hingga fitnah terhadap pendakwah. Tantangan lainnya adalah kecenderungan sebagian dai

mengejar popularitas dengan membuat konten viral namun minim nilai edukatif. Algoritma media sosial yang mengutamakan interaksi seringkali lebih mendorong konten sensasional daripada substansial. Terakhir, keterbatasan interaksi personal menjadi kekurangan tersendiri, karena media sosial tidak mampu sepenuhnya menggantikan kedekatan emosional dan bimbingan intensif yang biasanya terjadi dalam dakwah tatap muka. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam dakwah harus dilakukan secara bijak, dengan tetap memperhatikan substansi, etika, dan strategi penyampaian yang sesuai dengan tujuan dakwah Islam.

Dakwah melalui media sosial menawarkan kemudahan dan jangkauan yang luas dengan beragam format yang menarik, terutama bagi generasi muda. Namun, metode ini juga menghadirkan tantangan seperti potensi salah tafsir, konflik terbuka, dan minimnya kedalaman pembinaan. Oleh karena itu, penggunaannya harus disertai strategi yang bijak dan etika dakwah yang baik. Pendakwah perlu menjaga keseimbangan antara kreativitas dan substansi dakwah. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas dan bermakna.

Pentingnya Media Sosial dalam Metode Dakwah

Media sosial memiliki peran strategis dalam pengembangan metode dakwah modern karena kemampuannya menjangkau audiens secara luas, cepat, dan efisien. Berbeda dengan metode dakwah konvensional yang terbatas pada ruang dan waktu, media sosial memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan secara *real-time* kepada berbagai kalangan, tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Dengan semakin meningkatnya jumlah pengguna internet dan media sosial di berbagai usia dan latar belakang, dakwah dapat lebih mudah menyasar generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital.

Selain sebagai alat penyebaran pesan, media sosial juga membuka ruang interaksi dua arah antara da'i dan audiens. Hal ini memungkinkan terjadinya dialog, tanya jawab, atau diskusi keagamaan secara langsung yang sebelumnya hanya bisa dilakukan dalam forum tatap muka. Interaktivitas ini memberikan nilai tambah dalam dakwah karena mampu menumbuhkan keterlibatan emosional, pemahaman yang lebih

mendalam, serta membangun komunitas virtual yang saling mendukung dalam memperkuat keimanan. Media sosial juga memberi peluang untuk mendaur ulang konten dakwah, sehingga pesan kebaikan dapat terus tersebar tanpa batas waktu.

Namun, penting bagi para da'i untuk menggunakan media sosial secara bijak, dengan memperhatikan etika dakwah dan karakteristik platform yang digunakan. Penyampaian dakwah harus tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman seperti kesantunan, kejujuran, dan kasih sayang, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik di ruang digital. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial tidak hanya menjadi sarana menyebarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial yang memperkuat peradaban Islam di tengah tantangan globalisasi dan modernitas.

Transformasi Metode Dakwah dari Konvensional ke Digital

Tradisi dakwah yang sebelumnya hanya tatap muka kini berubah drastis dengan hadirnya dakwah digital. Melalui internet dan media sosial, dakwah dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Ini sangat membantu umat Islam di daerah terpencil atau yang sibuk bekerja untuk tetap belajar agama. Dakwah digital memberikan kemudahan dan kebebasan belajar tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan ini membuka peluang penyebaran ilmu agama yang lebih merata.

Namun, transformasi ini menuntut pendakwah menguasai kemampuan digital dan literasi media yang memadai. Mereka harus memahami cara kerja algoritma media sosial agar konten dakwah lebih mudah ditemukan. Selain itu, kreativitas dalam membuat konten menarik dan relevan sangat diperlukan agar pesan tersampaikan dengan efektif. Pendakwah juga wajib menjaga etika komunikasi agar dakwah tetap santun dan damai. Semua itu menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi para dai masa kini.

Tantangan dan peluang tersebut mendorong lahirnya dai-dai muda yang kreatif dan adaptif di era digital. Mereka harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai media syiar yang modern dan efektif. Dengan kemampuan tersebut, dakwah bisa lebih luas menjangkau masyarakat dan menyesuaikan gaya hidup digital. Dakwah digital juga memberi ruang interaksi dua arah yang lebih dinamis antara dai dan jamaah. Inilah masa depan dakwah yang penuh harapan dan inovasi.

Media sosial membuka peluang besar bagi masyarakat umum untuk menjadi agen dakwah digital yang efektif. Tidak hanya ustadz atau dai profesional, tapi juga pelajar, mahasiswa, pekerja, dan siapa saja bisa memanfaatkan fitur-fitur media sosial untuk menyebarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, maupun kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai moral dan spiritual. Dengan konten yang menarik dan sesuai konteks, mereka bisa menginspirasi banyak orang agar lebih mengenal Islam secara benar dan damai. Kemudahan ini sekaligus menuntut kesadaran agar dakwah yang disampaikan selalu berlandaskan ilmu yang valid dan etika yang baik, sehingga media sosial menjadi ruang yang membawa manfaat, bukan sebaliknya.

Tantangan dan Etika Bermedia Sosial dalam Metode Dakwah di Era Digital

Di era digital, dakwah melalui media sosial menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah banjir informasi atau *information overload* yang membuat pesan dakwah sulit bersaing dengan konten hiburan, hoaks, dan informasi yang tidak bermanfaat. Selain itu, algoritma media sosial sering kali lebih memprioritaskan konten yang sensasional atau kontroversial, sehingga pesan-pesan dakwah yang bersifat mendidik dan menenangkan sering kali tidak mendapatkan eksposur yang memadai. Hal ini menuntut para da'i untuk lebih kreatif dalam mengemas konten dakwah agar tetap menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman.

Tantangan lainnya adalah munculnya fenomena dakwah instan yang dilakukan tanpa dasar ilmu yang kuat. Banyak pengguna media sosial yang menyampaikan ajaran Islam secara terburu-buru, tanpa landasan yang jelas, atau bahkan menyesatkan, hanya demi popularitas. Hal ini tidak hanya merusak esensi dakwah, tetapi juga dapat menimbulkan perpecahan umat. Oleh karena itu, para pendakwah harus mampu menjaga kualitas dan kredibilitas pesan dakwah yang disampaikan, dengan merujuk pada sumber-sumber yang sahih dan menghindari narasi yang provokatif, menyesatkan, atau memecah belah.

Dalam konteks etika bermedia sosial, dakwah harus dilakukan dengan adab dan tanggung jawab. Etika yang perlu dijunjung tinggi antara lain adalah menyampaikan pesan dengan bahasa yang santun, menghindari ujaran kebencian, tidak menyerang individu atau kelompok tertentu, serta menjaga akhlak islami dalam setiap interaksi digital. Etika

ini penting untuk membangun citra Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan menjaga keharmonisan antar pengguna media sosial. Dengan etika yang baik, dakwah di media sosial tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menjadi contoh nyata akhlak mulia dalam kehidupan digital masyarakat modern.

Ringkasan

Media sosial adalah anugerah teknologi yang dapat menjadi sarana strategis dalam penyebaran dakwah Islam di era modern. Dengan jangkauan yang luas, kecepatan penyampaian, serta fleksibilitas format konten, media sosial mampu menjadikan dakwah lebih inklusif dan menjangkau berbagai kalangan. Namun demikian, keberhasilan dakwah digital bergantung pada kesiapan pendakwah dalam menguasai media, menjaga etika komunikasi, serta menyampaikan pesan agama dengan hikmah dan kasih sayang.

Dalam menghadapi tantangan zaman, umat Islam perlu terus memperkuat peran media sosial sebagai medan dakwah yang konstruktif. Setiap Muslim, dari ustadz hingga generasi muda, dapat turut andil dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui unggahan yang positif dan edukatif. Sebab, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Sampaikanlah dariku walau satu ayat," setiap kebaikan yang disebarkan meski hanya melalui satu status di media sosial dapat menjadi ladang pahala yang terus mengalir.

Referensi

Addib Wahyu Hidayat dkk, (2022), *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Untuk Mengantisipasi Kerawanan Sosial Generasi Z,* (Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya), Vol. 1, No. 6.

Adi Wibowo, (2019), *Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital*, (Jurnal Islam Nusantara), Vol. 3, No. 1.

Dudung Abdul Rohman, (2019), *Komunikasi dakwah melalui media sosial,* (Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan),Vol. 13, No.2.

Hafidz Idri Purbajati, (2021), *Telaah Dakwah virtual sebagai perkembangan metode dakwah islam di era modern*, (MODELING: Jurnal Program Studi PGMI), Vol. 8, No. 1.

Haryanto, A, (2018), *Komunikasi Dakwah di Era Digital*, (Yogyakarta: Deepublish)

Hisny Fajrussalam dkk, (2023), *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islam*, (Innovative: Journal Of Social Science Research), Vol. 3, No. 2.

Muhammad Habibi, (2018), *Optimalisasi dakwah melalui media sosial di era milenial*, (Jurnal Dakwah: Al-Hikmah), Vol.12, No. 1.

Chanra M dan Rasmiah Tasrudin, (2025), *Peran Media Sosial sebagai Platform Dakwah di Era Digital: Studi Kasus pada Generasi Milenial*, (Jurnal Kolaboratif Sains), Vol. 8, No. 1.

Nurul Hidayatul Ummah, (2023), *Pemanfaatan sosial media dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital,* (Jurnal Manajemen Dakwah), Vol. 11, No. 1.

Syintia Nurfitria, Arzam Arzam, (2022), *Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media*, (Jurnal An-Nida'), Vol.46, No. 1.

Zuharin Insana dan Lilis Satriah, (2024), *Etika dan Tantangan Dakwah di Era Kecerdasan Buatan*, (J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam), Vol. 5, No. 2.

Biodata Penulis



Amalia Zuniar Larasati lahir di Blitar, Jawa Timur, pada tanggal 18 Juni 2004. Ia berasal dari Dusun Jatinom, Desa Jatilengger, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Pendidikan dasarnya dimulai di TK Dharma Wanita dan dilanjutkan di SD Negeri Jatilengger 01. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, ia melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 3 Ponggok, lalu menempuh pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 2 Kota Blitar dengan mengambil jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Pada tahun 2023, Amalia melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU), dengan memilih program studi S1 Manajemen Dakwah. Di bangku kuliah, ia aktif mengembangkan minatnya dalam bidang dakwah, penelitian, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, ia

memiliki hobi menulis artikel keislaman, mengikuti diskusi keagamaan, membuat konten dakwah digital, dan mengelola kegiatan sosial berbasis komunitas - sebuah ketertarikan yang sangat mendukung kompetensi di bidang Manajemen Dakwah. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang isu yang diangkat. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun ia menjadikannya sebagai bagian dari proses belajar dan ikhtiar untuk terus berkembang. Harapannya, karya sederhana ini dapat menjadi awal dari kontribusi yang lebih besar di masa mendatang.

ETIKA METODE DAKWAH

Fajar Andrianto Pratama

Dakwah adalah tanggung jawab yang diemban oleh setiap Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam kepada sesama. Tujuan utamanya adalah mengajak orang lain untuk menempuh jalan kebenaran sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, dakwah berperan sebagai panduan menuju kehidupan yang lebih baik serta sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Meski demikian, dalam menyampaikan dakwah, tidak hanya penting memperhatikan isi pesan, tetapi juga metode penyampaiannya.

Hal ini yang dikenal dengan istilah etika dalam dakwah. Etika ini memegang peranan penting, karena walaupun isi dakwah benar, jika cara penyampaiannya tidak tepat atau tidak sesuai dengan norma etika, dapat menimbulkan perasaan tersinggung, menjauhkan pendengar, atau bahkan menyebabkan penolakan terhadap pesan tersebut. Lebih dari itu, penyampaian yang kurang bijak bisa menyebabkan kesalahpahaman terhadap makna yang dimaksud, sehingga justru menghambat tercapainya tujuan dakwah.

Pada era modern saat ini, dakwah tidak lagi terbatas pada penyampaian secara langsung seperti ceramah atau pengajian tatap muka, tetapi juga telah merambah ke media sosial dan berbagai platform digital lainnya. Kemajuan teknologi ini membuka peluang besar bagi umat Islam untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak yang lebih luas, termasuk mereka yang sulit dijangkau melalui cara-cara konvensional. Dengan adanya media digital, pesan dakwah bisa tersebar dengan cepat dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat lintas wilayah dan budaya.

Pada pelaksanaannya, terdapat kemungkinan tersebarnya informasi yang keliru atau dakwah yang disampaikan dengan nada kebencian dan provokasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa

dakwah yang dilakukan melalui platform digital tetap menjunjung nilai-nilai kebaikan dan menjaga keharmonisan, agar tidak menimbulkan dampak negatif atau kebingungan di tengah masyarakat. Dalam hal ini, para pendakwah dituntut untuk senantiasa menerapkan etika, baik saat berbicara secara langsung maupun saat berkomunikasi melalui media sosial.

Definisi Etika Secara Umum dalam Metode Dakwah

Secara umum, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan, sifat, atau karakter. Dalam konteks modern, Magnis-Suseno (1991) menjelaskan bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia, khususnya yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Etika berperan dalam membantu manusia untuk berpikir secara kritis dalam mengevaluasi tindakan, apakah tindakan tersebut selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip moral yang dianut. Dalam kehidupan sehari-hari, etika berfungsi sebagai panduan dalam bertingkah laku, agar seseorang mampu bertindak secara bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks dakwah, etika mengacu pada sikap dan cara yang tepat serta terpuji dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Seorang pendakwah tidak hanya dituntut memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga dituntut untuk menyampaikannya dengan cara yang lembut, bijaksana, dan penuh kasih, agar pesan yang dibawa dapat diterima secara positif. Sebagai contoh, apabila seorang dai menggunakan bahasa yang kasar atau merendahkan pihak lain, besar kemungkinan audiens akan menolak pesan dakwah tersebut, meskipun isi yang disampaikan sejatinya benar.

Meskipun sering dianggap serupa, etika dan akhlak memiliki perbedaan dalam perspektif Islam. Etika lebih banyak dibahas dalam ranah filsafat dan berasal dari kesepakatan sosial atau norma budaya yang berlaku. Etika bersifat eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana perilaku seseorang dipandang oleh masyarakat. Sementara itu, menurut Imam Al-Ghazali dalam karyanya Ihya' Ulumuddin, akhlak adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang dan secara spontan

mendorongnya untuk berbuat, tanpa perlu pertimbangan panjang. Akhlak bersifat internal dan berasal dari hati yang paling dalam. Oleh karena itu, meskipun etika termasuk dalam lingkup akhlak, akhlak memiliki kedalaman yang lebih karena mencerminkan kondisi batin dan niat seseorang secara menyeluruh.

Ayat Al-Quran dan Hadist yang Berkaitan dengan Etika dalam Metode Dakwah

Etika dalam berdakwah memiliki keterkaitan erat dengan sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, hadis Nabi, serta ijtihad para ulama. Ketiga sumber tersebut memberikan arahan yang jelas mengenai tata cara menyampaikan dakwah yang benar, santun, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, Allah SWT secara tegas memberikan panduan etika dakwah melalui firman-Nya yang berbunyi:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl : 125)

Ayat ini mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah bil-lati hiya ahsan* (berdiskusi dengan cara yang terbaik). Hikmah mengandung makna bahwa pendakwah harus bijaksana dan mampu menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi serta kemampuan audiens. Mau'izhah hasanah menekankan bahwa nasihat yang diberikan harus disampaikan dengan kelembutan, menyentuh hati, dan tidak menyakiti. Sementara itu, mujadalah bil-lati hiya ahsan mengajarkan bahwa dalam menghadapi perbedaan pendapat, diskusi harus dilakukan dengan cara yang sopan, penuh adab, dan tidak merendahkan pihak lain.

Hadist Nabi Muhammad SAW juga memperkuat pentingnya etika dalam metode dakwah. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini menegaskan bahwa dakwah tidak hanya melibatkan penyampaian perintah atau larangan agama, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter yang baik. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh utama dalam hal etika dakwah. Salah satu contohnya adalah ketika beliau berdakwah di kota Thaif dan ditanggapi dengan cara yang sangat menyakitkan, yakni dilempari batu hingga tubuh beliau berdarah. Namun, Rasulullah tidak membalas dengan kemarahan atau doa buruk. Sebaliknya, beliau berdoa agar Allah memberikan petunjuk kepada mereka. Perilaku ini menggambarkan inti dari etika dakwah, yaitu menempatkan kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan dalam menyampaikan kebenaran.

Selain Al-Qur'an dan hadis, para ulama juga memberikan pedoman penting terkait etika dalam dakwah. Imam Al-Ghazali, dalam kitab Ihya' Ulumuddin, menekankan bahwa seorang pendakwah harus memiliki sifat lembut, sabar, dan menghindari sikap kasar. Menurut beliau, keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada akhlak dan sikap pendakwah dalam menyampaikannya. Ulama kontemporer seperti Syekh Yusuf al-Qaradawi juga menambahkan bahwa seorang dai harus memahami latar belakang sosial, budaya, dan psikologis dari mad'u (orang yang di dakwahi). Dalam bukunya Fiqh al-Dakwah, beliau menjelaskan bahwa dakwah yang tidak memperhatikan kondisi pendengarnya sering kali gagal menyentuh hati dan bahkan dapat menimbulkan penolakan.

Tujuan Etika dalam Metode Dakwah

Etika dalam metode dakwah memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai elemen utama yang menentukan arah dan hasil dakwah itu sendiri. Salah satu tujuannya adalah untuk menjaga martabat dakwah dan pendakwah. Dakwah adalah tugas mulia yang menyampaikan pesan kebaikan, sehingga cara penyampaiannya harus mencerminkan kemuliaan tersebut. Ketika seorang pendakwah berbicara dengan santun, tidak kasar, dan penuh kesabaran, ia secara tidak langsung menjaga kehormatan ajaran yang disampaikannya. Sebaliknya, jika dakwah disampaikan dengan cara yang tidak etis, seperti menyalahkan, merendahkan, atau memaksa, hal itu bisa merusak citra dakwah dan memberikan pandangan negatif terhadap agama yang dibawa.

Sebaliknya, jika dakwah disampaikan dengan cara yang tidak etis, seperti menyalahkan, merendahkan, atau memaksa, hal ini tidak hanya merusak citra pendakwah, tetapi juga bisa menimbulkan pandangan buruk terhadap Islam. Oleh karena itu, etika dalam dakwah berfungsi sebagai penjaga yang memastikan bahwa tujuan dakwah tetap mulia dan memberikan kesan yang positif. Salah satu prinsip penting dalam etika dakwah ditegaskan dalam firman Allah SWT:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sungguh telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah tidak boleh disampaikan dengan paksaan, karena kebenaran akan lebih mudah diterima jika disampaikan dengan hati yang tulus, bukan dengan tekanan. Inilah nilai etika yang harus dijaga dalam setiap proses dakwah, yaitu memberikan pilihan kepada orang lain, bukan memaksakan kehendak.

Tujuan lainnya adalah untuk menarik simpati dan membangun kepercayaan mad'u (orang yang didakwahi). Sikap yang baik, empati, dan kata-kata yang ramah dari seorang dai dapat membuat orang merasa dihargai dan nyaman. Hal ini sangat penting, karena dalam banyak kasus, orang menerima dakwah bukan hanya karena isi ceramahnya, tetapi juga karena sikap dan kepribadian penyampainya. Ketika hubungan emosional dan kepercayaan terjalin, pesan dakwah akan lebih mudah diterima dengan hati yang terbuka.

Etika dalam metode dakwah juga bertujuan untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijaksana atau hikmah. Ini berarti dakwah tidak boleh disampaikan secara sembarangan, apalagi dengan cara yang menyakitkan atau mempermalukan orang lain. Kebenaran yang disampaikan dengan cara yang tepat, pada waktu yang sesuai, dan dalam suasana yang tepat, akan jauh lebih efektif dibandingkan kebenaran yang dipaksakan. Pendekatan hikmah ini mencerminkan kedewasaan serta pemahaman yang mendalam terhadap kondisi orang yang diajak berdialog.

Peran Etika dalam Keberhasilan Metode Dakwah

Etika memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Dakwah yang disampaikan dengan cara yang santun, lembut, dan penuh empati akan lebih mudah diterima oleh pendengar. Hal ini karena pendekatan yang etis tidak hanya mempengaruhi akal atau logika, tetapi juga menyentuh hati dan perasaan pendengar. Dalam banyak kasus, seseorang lebih terpengaruh oleh sikap dan perlakuan baik dari pendakwah, daripada oleh isi ceramah yang keras atau menggurui. Sikap rendah hati, ramah, dan penuh kasih sayang dapat membangun kedekatan emosional antara dai dan mad'u (orang yang didakwahi), sehingga pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima.

Sebaliknya, dakwah yang disampaikan tanpa memperhatikan etika bisa menimbulkan dampak negatif. Ucapan yang kasar, sikap merasa paling benar, atau cara penyampaian yang menghakimi sering kali membuat orang enggan, bahkan menolak ajaran yang disampaikan. Meskipun isi dakwahnya benar, jika disampaikan dengan cara yang salah, kebenaran tersebut bisa ditolak. Dalam beberapa kasus, cara berdakwah yang tidak etis bahkan dapat menimbulkan antipati terhadap Islam itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya isi pesan yang penting, tetapi juga cara penyampaiannya.

Selain itu, membangun hubungan yang baik dengan mad'u sebelum memulai dakwah juga merupakan bagian penting dari etika dakwah. Pendakwah sebaiknya memahami kondisi sosial, budaya, dan psikologis orang yang akan didakwahi. Dengan menjalin komunikasi yang baik terlebih dahulu, dakwah tidak akan terasa seperti sebuah ceramah atau pengajaran, tetapi lebih seperti ajakan dari seorang sahabat. Pendekatan ini membuat pesan dakwah lebih mudah diterima, karena disampaikan dalam suasana yang nyaman, penuh penghormatan, dan saling menghargai.

Etika dalam Menggunakan Media dan Teknologi dalam Metode Dakwah

Di era digital ini, media dan teknologi telah menjadi alat yang sangat efektif untuk berdakwah. Pesan dakwah dapat tersebar luas dengan cepat melalui berbagai platform seperti media sosial, YouTube, atau podcast. Namun, meski kemudahan ini membawa banyak manfaat, penting untuk tetap menjaga etika dalam penggunaannya. Dakwah tidak

hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga untuk menjaga kehormatan Islam itu sendiri. Salah satu aspek etika yang perlu dijaga adalah menyajikan konten dakwah yang sesuai dengan syariat Islam. Pesan yang disampaikan melalui media harus menggunakan bahasa yang sopan, tidak provokatif, serta tidak merendahkan atau menyudutkan kelompok tertentu.

Selain itu, visual seperti gambar, video, atau audio yang digunakan juga harus memperhatikan batasan-batasan syariat dan tidak memuat konten yang tidak pantas. Penting juga untuk menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi atau hoaks. Menyebarkan informasi yang salah, bahkan tanpa sengaja, dapat merusak kepercayaan publik terhadap dakwah. Dalam Islam, menyebarkan sesuatu yang belum dipastikan kebenarannya adalah perbuatan yang dilarang. Lebih berbahaya lagi, jika dakwah mengandung ujaran kebencian atau provokasi yang dapat memicu konflik.

Etika lain yang harus dijaga adalah sikap bijaksana dalam berdakwah melalui media sosial. Meskipun media sosial memberikan kebebasan berbicara, kebebasan itu harus disertai dengan tanggung jawab. Dalam berdakwah online, penting untuk mengenal audiens, menjaga cara berinteraksi yang baik, dan merespons komentar atau kritik dengan bijak. Pendakwah sebaiknya tidak mudah terpancing emosi atau membalas komentar negatif dengan kata-kata kasar. Justru, ini adalah kesempatan untuk menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kesabaran, kelembutan, dan kebijaksanaan, terutama di tengah lingkungan digital yang sering dipenuhi perdebatan.

Tantangan Etika dalam Metode Dakwah di Era Digitalisasi

Di era digitalisasi, dakwah menghadapi tantangan etika yang kompleks, khususnya dalam hal metode penyampaian. Perubahan pola komunikasi global, keberagaman budaya, serta kemajuan teknologi menuntut para pendakwah untuk lebih bijak dalam memilih metode dakwah. Pendekatan yang terlalu agresif, eksklusif, atau tidak mempertimbangkan sensitivitas audiens dapat menimbulkan resistensi, bahkan memperburuk citra Islam. Selain itu, penggunaan media digital sebagai sarana dakwah sering disalahgunakan demi popularitas, tanpa memperhatikan nilai kejujuran, kehati-hatian, dan adab dalam menyampaikan pesan.

Metode dakwah juga menghadapi tantangan dalam hal komersialisasi, kurangnya sensitivitas sosial, serta ketidaksiapan dalam menjawab isu-isu global seperti HAM, lingkungan, dan perdamaian. Pendakwah harus mampu menyusun metode yang kontekstual, berbasis riset, dan menyentuh sisi kemanusiaan audiens. Etika dalam metode dakwah menuntut ketulusan niat, kesesuaian dengan *maqasid al-syari'ah,* serta integritas pribadi sang da'i. Dengan cara ini, dakwah Islam tidak hanya menjadi penyampai kebenaran, tetapi juga menjadi inspirasi dan solusi yang relevan di tengah masyarakat global yang terus berkembang.

Ringkasan

Etika dalam metode dakwah merupakan unsur yang sangat vital dalam menentukan efektivitas dan keberhasilan dakwah itu sendiri. Tidak cukup hanya menyampaikan ajaran yang benar, tetapi juga diperlukan cara penyampaian yang bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang agar pesan dakwah dapat diterima dengan hati yang terbuka. Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama telah menekankan pentingnya menyampaikan dakwah dengan hikmah dan adab yang tinggi. Etika ini tidak hanya menjaga martabat dakwah dan pendakwah, tetapi juga menciptakan suasana yang harmonis dan menghindarkan dari kesalahpahaman atau resistensi dari masyarakat.

Di era digital dan globalisasi saat ini, etika dakwah semakin diuji karena dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan teknologi informasi. Tantangan-tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga komersialisasi dakwah menuntut para pendakwah untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab. Etika dakwah menjadi fondasi untuk menyampaikan pesan Islam yang penuh rahmat dan solusi, bukan sekadar informasi. Dengan menjaga etika, dakwah akan tetap relevan, menjangkau berbagai kalangan, serta menjadi inspirasi yang membangun kehidupan masyarakat global yang damai dan berkeadaban.

Referensi

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr).

Fatihah, S. R., (2018), *Konsep Etika dalam Dakwah*, (Jurnal Ilmu Dakwah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Magnis-Suseno, Franz, (1991), *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius).

Mubarok dkk., (2025), *Dakwah Digital: Strategi, Tantangan, dan Masa Depan Komunikasi Islam di Era Virtual*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia).

Muslich, Masnur, (2004), *Etika Islam: Telaah terhadap Etika dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada).

Rahmawati, Yulia, dkk., (2024), *Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur,* (Concept: Community Concern for Islamic Education) 4(1).

Rosidi, I., Hidayat, D., & Arifianto, A., (2022), *Ethics of Da'wah Communication Through Social Media During the COVID-19 Pandemic in Indonesia*, (Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam), 22(2).

Sururi, Miftah & Syamsul Huda, (2023), *Dakwah Digital: Alat Dakwah Masa Kini dan Masa Depan*, (Semarang: IAIN Press).

Yusuf Al-Qaradawi, (1998), *Fiqh al-Dakwah*, (Kairo: Maktabah Wahbah).

Zuhri, M. Jauhar, (2018), *Etika Dakwah: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press).

Biodata Penulis



Fajar Andrianto Pratama lahir di Tulungagung, Jawa Timur, pada 1 Agustus 2004. Pendidikan dasar ditempuhnya yaitu di SDN 2 Podorejo, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMPN 3 Tulungagung. Selama masa SMP, ia juga mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Fattah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama, ia melanjutkan ke SMAN 1 Ngunut dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tahun 2023, penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi S1 Manajemen Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU). Selain aktif secara akademik, ia juga terlibat sebagai panitia dalam kegiatan sertifikasi pembimbing haji profesionl, serta pernah menjadi ketua pelaksana dalam kegiatan organisasi kampus yang turut mengasah

kemampuan kepemimpinan dan manajerialnya. Penulis juga memiliki minat dalam bidang dakwah, penulisan, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui karya ini, ia berharap dapat memberi manfaat bagi pembaca, sebagai bagian dari proses belajar dan kontribusi keilmuan di masa depan. Motto hidup : *Jarang terlihat tapi sering terlibat.....*

PENTINGNYA ETIKA DALAM METODE DAKWAH

Salma Sayidatul Ula

Dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari misi Islam untuk menyampaikan kebenaran kepada seluruh umat manusia. Namun, dalam praktiknya, dakwah tidak hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya. Metode dan etika dakwah menjadi aspek penting yang menentukan apakah pesan Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat atau justru ditolak karena cara penyampaiannya yang tidak bijak. Dalam kehidupan sosial yang kompleks, etika menjadi fondasi agar dakwah tidak kehilangan ruh kelembutannya sebagai ajakan menuju kebaikan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, dakwah kini memasuki era digitalisasi yang menawarkan ruang baru dalam menyampaikan pesan keislaman. Media sosial, platform digital, dan berbagai aplikasi daring telah mengubah cara manusia berinteraksi dan menerima informasi. Dalam konteks ini, pendakwah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam yang luhur. Tantangan pun semakin beragam, mulai dari derasnya arus informasi yang tidak terfilter, munculnya paham-paham keagamaan yang ekstrem, hingga perubahan pola pikir generasi muda yang lebih kritis dan terbuka.

Oleh karena itu, penting untuk membahas dan memahami kembali konsep etika dalam metode dakwah, khususnya di era digital ini. Etika bukan sekadar aturan sopan santun, tetapi mencerminkan tanggung jawab moral seorang pendakwah dalam menjaga kemuliaan ajaran Islam saat menyampaikannya kepada publik. Tulisan ini akan mengupas secara mendalam mengenai definisi etika dakwah, landasan ayat dan hadis, urgensinya di era digitalisasi, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan demikian, diharapkan para pendakwah masa kini dapat menyampaikan ajaran Islam dengan lebih bijak, santun, dan relevan.

Etika Dalam Metode Dakwah

Etika dalam metode dakwah merujuk pada tata cara, sikap, dan perilaku yang baik yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam. Etika tidak hanya sekadar sopan santun dalam berbicara, tetapi mencakup niat yang lurus, cara menyampaikan yang bijak, serta kepedulian terhadap kondisi dan latar belakang audiens. Dalam konteks dakwah, etika menjadi jembatan penting yang menghubungkan pesan kebenaran dengan hati para pendengar. Tanpa etika, pesan yang disampaikan bisa saja ditolak, meskipun secara isi mengandung kebenaran.

Secara umum, etika dakwah bertumpu pada nilai-nilai kejujuran, kelembutan, empati, dan kesantunan. Seorang dai yang beretika akan menghindari kata-kata kasar, menyudutkan, atau memaksakan kehendak kepada audiensnya. Ia akan lebih memilih pendekatan yang persuasif, edukatif, dan dialogis. Etika ini juga menuntut seorang pendakwah untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, karena kepribadian dan perilaku pendakwah sering kali lebih berpengaruh daripada kata-katanya. Oleh karena itu, etika dalam dakwah bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari metode dakwah itu sendiri.

Dalam praktiknya, etika dakwah juga mencakup kemampuan untuk membaca situasi dan memahami karakter masyarakat yang dihadapi. Metode dakwah kepada anak muda tentu berbeda dengan metode kepada orang tua, begitu pula antara masyarakat kota dan desa. Pendakwah yang memahami pentingnya etika akan menyesuaikan gaya penyampaiannya dengan konteks, agar pesan dapat diterima secara efektif tanpa menimbulkan resistensi. Dengan kata lain, etika bukan hanya soal benar atau salah, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan yang benar dengan cara yang tepat.

Ayat Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Etika Dalam Metode Dakwah

Dunia yang semakin kompleks, cara berdakwah pun harus menyesuaikan perkembangan zaman. Dakwah tidak cukup hanya berfokus pada isi, tetapi juga pada pendekatan dan penyampaiannya. Perbedaan generasi, latar belakang pendidikan, serta cara berpikir masyarakat modern menuntut pendekatan yang lebih adaptif. Oleh sebab

itu, memahami dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis tentang etika dakwah sangat penting untuk menjadi pijakan awal dalam membangun metode dakwah yang efektif.

Dalam sejumlah ayat, Allah tidak hanya memerintahkan untuk menyampaikan, tetapi juga memberikan tuntunan mengenai cara dan etika penyampaiannya. Salah satu ayat yang paling dikenal sebagai landasan dalam aktivitas dakwah adalah surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. (An-Nahl: 125)

Selain ayat tersebut, terdapat penjelasan lebih dalam Al-Qur'an terdapat enam prinsip komunikasi yang menjadi landasan etika berbicara dalam metode dakwah, yang sangat relevan dalam konteks dakwah. Prinsip-prinsip ini dikenal dengan istilah *qaulan*:

1. *Qaulan karima*: perkataan yang mulia, penuh hormat, dan tidak merendahkan lawan bicara (QS. Al-Isra: 23).
2. *Qaulan sadida*: perkataan yang benar, lurus, dan jujur (QS. Al-Ahzab: 70).
3. *Qaulan ma'rufa*: perkataan yang baik, sopan, dan sesuai norma sosial (QS. An-Nisa: 5).
4. *Qaulan baligha*: perkataan yang efektif, jelas, dan menyentuh sasaran (QS. An-Nisa: 63).
5. *Qaulan layyina*: perkataan yang lemah lembut, tidak kasar dan tidak menyakitkan (QS. Ta-Ha: 44).
6. *Qaulan maisura*: perkataan yang mudah, tidak membebani, dan pantas didengar (QS. Al-Isra: 28).

Kelembutan bukan hanya soal gaya bicara, tetapi mencerminkan kedalaman iman dan ketinggian akhlak seorang pendakwah. Tanpa sikap yang lembut, pesan kebenaran bisa tertolak meski isinya benar. Inilah sebabnya kelembutan menjadi syarat utama agar dakwah mampu menyentuh hati, bukan sekadar menyentuh telinga. Sementara itu, dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: Sesungguhnya kelembutan tidaklah terdapat pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah tercabut dari sesuatu melainkan akan mencorengnya. (HR. Muslim)

Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis tersebut bukanlah teori kosong, melainkan panduan praktis yang dapat diterapkan oleh siapa saja yang ingin menyampaikan kebenaran dengan cara yang tepat. Dengan menjadikan dalil-dalil tersebut sebagai fondasi, maka metode dakwah akan memiliki arah yang jelas, tidak hanya kuat dalam isi, tetapi juga indah dalam bentuk penyampaiannya. Etika yang berlandaskan wahyu ini menjadi pelita yang menuntun pendakwah agar tetap berada di jalan yang penuh hikmah dan kasih sayang.

Menjaga Etika Dalam Metode Dakwah Di Tengah Perbedaan

Dalam situasi masyarakat yang majemuk, pendakwah harus mampu memposisikan diri sebagai jembatan, bukan tembok. Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan ini menuntut seorang pendakwah untuk bersikap lebih terbuka dan penuh toleransi. Bila dakwah disampaikan secara kaku atau penuh penekanan, maka bukan mustahil pesan yang baik akan berubah menjadi sumber konflik. Pendakwah harus mampu merangkul perbedaan agar dakwah menjadi perekat sosial. Dengan memahami audiens secara utuh, pesan dakwah lebih mudah masuk dan diterima.

Masyarakat yang beragam, menjaga etika dalam berdakwah menjadi sangat penting. Perbedaan latar belakang budaya, pemahaman, dan cara berpikir membuat dakwah tidak bisa dilakukan dengan satu pendekatan saja. Pendakwah harus peka dan mampu menyesuaikan diri dengan audiens yang berbeda-beda. Islam mengajarkan untuk berkata baik dan lembut. Dakwah harus disampaikan dengan cara yang tidak menyakiti, apalagi merendahkan orang lain. Terlebih di era media sosial saat ini, kata-kata yang kasar dapat dengan mudah tersebar luas dan justru mencoreng citra Islam. Dakwah perlu dilandasi dengan rendah hati, empati, dan rasa hormat terhadap sesama.

Era modern juga menuntut kesadaran untuk menghindari sikap sombong, merendahkan, atau menghakimi orang lain. Sikap seperti ini justru akan menimbulkan penolakan dan memperlebar jurang perbedaan. Sebaliknya, dakwah harus selalu dilandasi dengan sikap

rendah hati dan saling menghargai, karena hanya dengan demikian dakwah dapat menjembatani perbedaan dan membangun ukhuwah yang kokoh. Dengan menjaga etika ini, dakwah akan menjadi jalan yang damai dan efektif untuk mengajak manusia kembali kepada kebaikan tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan.

Lebih dari sekadar penyampaian pesan, dakwah adalah seni berkomunikasi yang bertujuan menyentuh hati dan mengubah perilaku. Oleh karena itu, seorang pendakwah tidak cukup hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus mengemasnya dengan cara yang bijak dan penuh penghormatan. Etika menjadi penentu apakah pesan akan diterima atau ditolak. Ketika dakwah dilakukan tanpa memperhatikan etika, justru akan muncul resistensi, bahkan antipati terhadap Islam itu sendiri. Maka, menjaga etika dalam berdakwah bukan hanya persoalan moral pribadi, tetapi juga menyangkut citra dan masa depan Islam di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

Pentingnya Etika Dalam Metode Dakwah Di Era Digitalisasi

Di era digitalisasi, arus informasi bergerak begitu cepat dan melampaui batas-batas geografis. Masyarakat kini dengan mudah mengakses berbagai pemikiran, budaya, dan ideologi hanya melalui gawai di genggaman tangan. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi hanya berhadapan dengan masyarakat lokal yang homogen, tetapi juga dengan audiens yang plural, terbuka, dan kritis. Penting bagi para pendakwah untuk mengedepankan etika dalam setiap metode dakwahnya. Etika menjadi alat untuk menjaga agar dakwah tetap relevan, komunikatif, dan tidak menimbulkan resistensi di tengah masyarakat yang semakin sensitif terhadap isu keberagaman dan kebebasan berekspresi.

Digitalisasi juga menghadirkan tantangan berupa munculnya narasi-narasi ekstrem, ujaran kebencian, serta penyebaran paham keagamaan yang sempit dan eksklusif di ruang digital. Metode dakwah yang menekankan nilai-nilai etis seperti empati, toleransi, dan dialog menjadi sangat penting. Dakwah yang etis akan lebih diterima karena bersifat membina, bukan memaksa, bukan menghakimi. Pendakwah yang mampu berkomunikasi dengan santun dan terbuka akan lebih mudah menyentuh hati masyarakat, khususnya generasi yang terbiasa hidup dalam budaya digital yang inklusif dan interaktif.

Etika dalam dakwah di era digitalisasi sebagai penyeimbang antara prinsip kebenaran ajaran Islam dengan tuntutan zaman yang serba cepat, dinamis, dan kompleks. Mereka dituntut untuk peka terhadap isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, lingkungan, kesetaraan gender, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi perhatian global. Dengan etika, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang membangun peradaban dan menciptakan harmoni sosial di tengah keragaman yang semakin nyata di dunia digital.

Di tengah derasnya arus digital, pendakwah tidak cukup hanya paham agama, tetapi juga harus paham bagaimana menyampaikannya dengan tepat dan bijaksana. Dunia maya adalah ruang publik yang luas, dan setiap konten dakwah berpotensi membentuk opini serta persepsi banyak orang. Jika dakwah disampaikan tanpa etika tanpa kejelasan sumber, tanpa empati terhadap audiens, atau dengan nada menghakimi maka bukan hanya pesannya yang ditolak, tetapi juga citra Islam yang ikut tercoreng. Tanpa etika, dakwah akan kehilangan arah dan bisa menjadi bumerang yang sangat merugikan umat itu sendiri.

Tantangan Etika Dalam Metode Dakwah Di Era Digitalisasi

Perkembangan Perkembangan zaman membawa dampak besar terhadap dunia dakwah. Di era digitalisasi, dakwah tidak hanya berlangsung secara langsung di tengah masyarakat, tetapi juga meluas ke media sosial, platform digital, dan ruang-ruang virtual lainnya. Kemudahan akses ini tentu menjadi peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan serius, khususnya dalam menjaga etika ketika menyampaikan pesan keislaman di ruang publik yang serba cepat dan terbuka. Berikut lima tantangan utama yang perlu diperhatikan oleh para pendakwah di era digital:

1. Dakwah bebas tanpa batas keilmuan

   Siapa saja kini bisa berdakwah di media sosial, bahkan tanpa memiliki dasar ilmu agama yang memadai. Hal ini dapat memicu tersebarnya ceramah yang menyesatkan, menyulut emosi, atau menyerang pihak lain, sehingga etika dakwah sering kali diabaikan.

2. Sensitivitas terhadap keberagaman

Dunia digital mempertemukan berbagai latar belakang agama, budaya, dan pemikiran dalam satu ruang. Jika dakwah tidak memperhatikan keberagaman ini, bisa muncul kesan intoleran atau menghakimi. Etika dakwah menuntut cara penyampaian yang bijak, terbuka, dan penuh penghormatan.

3. Gaya berpikir kritis generasi muda

Generasi muda yang aktif di ruang digital cenderung berpikir terbuka dan rasional. Dakwah yang terlalu kaku dan menuntut tanpa memberi ruang dialog akan sulit diterima. Etika dakwah perlu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi yang lebih dialogis dan inklusif.

4. Komersialisasi dakwah di media digital

Popularitas dan jumlah pengikut sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan dakwah di media sosial. Akibatnya, tidak sedikit pendakwah yang lebih fokus pada konten viral daripada substansi pesan. Jika tidak disertai dengan etika dan keikhlasan, dakwah bisa kehilangan makna dan tujuan utamanya.

5. Perbedaan budaya dan konteks sosial

Audiens digital sangat luas dan beragam. Setiap kelompok memiliki cara pandang dan sensitivitas yang berbeda. Etika dakwah menuntut pendakwah untuk memahami konteks audiens agar tidak menyinggung atau disalahpahami, baik dalam gaya bahasa, pilihan topik, maupun ekspresi.

Dengan memahami berbagai tantangan dakwah di era digital, para pendakwah diharapkan semakin berhati-hati, bijak, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan. Etika bukan lagi sekadar pelengkap, tetapi menjadi kunci utama agar dakwah tetap relevan, diterima, dan membawa kebaikan di tengah masyarakat yang semakin terbuka dan kritis terhadap segala bentuk komunikasi keagamaan. Tanpa etika, pesan yang disampaikan bisa kehilangan makna dan justru menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai Islam yang sejati.

Ringkasan

Etika dalam metode dakwah merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari keberhasilan menyampaikan ajaran Islam. Ia bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian inti dari dakwah itu sendiri. Dakwah yang tidak berlandaskan etika cenderung kaku, menyakiti, atau bahkan ditolak meskipun isinya benar. Oleh karena itu, seorang pendakwah harus mengedepankan niat yang tulus, tutur kata yang santun, serta sikap yang penuh kasih dan empati. Etika juga menuntut pendakwah untuk memahami karakter audiens serta konteks sosial dan budaya mereka, agar pesan Islam dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis, seperti prinsip *qaulan karima*, *sadida*, dan *layyina*, dll. menjadi landasan penting agar dakwah dilakukan secara bijak dan menyentuh hati.

Di era digitalisasi, kebutuhan akan etika dalam dakwah semakin mendesak. Ruang digital yang terbuka mempertemukan berbagai latar belakang, usia, pemahaman, dan pemikiran dalam satu platform yang cepat dan masif. Di sinilah tantangan muncul mulai dari dakwah tanpa batas keilmuan, konten yang menyesatkan, hingga gaya komunikasi yang tidak peka terhadap keberagaman. Tanpa etika, dakwah di media digital justru bisa menimbulkan kesan menghakimi, eksklusif, bahkan memecah belah. Karena itu, etika harus menjadi kompas dalam setiap aktivitas dakwah bukan hanya untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga untuk menjaga citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat, kedamaian, dan kemanusiaan bagi seluruh umat.

Referensi

Abdullah, (2018), *Ilmu Dawkah*, Cetakan Pertama, (Depok: PT Raja Grafindo Persada).

Ahmad Ridhoi Aziz dan Fahmi, (2021), *Etika Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi*, (Alhaqiqa: Jurnal Penyiaran Islam).

Anita Eriani, (2012), *Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran*, (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah), Vol. 11, No. 21.

Edi Amin, (2017), *Etika Dakwah: Kontekstualisasi Dakwah Profesional*, (TAJDID: STAI al Hikmah), Vol. 16, No. 1.

Kementerian Agama RI, (2010), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).

Masmuddin Efendi P, (2014), *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cetakan 1, (Palopo: Read Institut Press).

Muhibuddin, (2017), *Metode Dakwah Dalam Perspektif Islam*, (UNISAI: An-Nasyru).

Ramli dan Arrifudin Tike, (2024), *Konsep Dasar Etika Dalam Media Dakwah*, (UIN Alauddin Makassar: Jurnal Kolaboratif Sains), Vol. 7, No. 12.

Risal Qori Amrullah dan Nok Nasibah, (2024), *Penguatan Etika Dan Moralitas Dalam Dakwah Pendidikan Islam Di Lingkungan Akademis*, (Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol. 3, No. 1.

Siti Rohmatul Fatihah, (2018), *Konsep Etika Dalam Dakwah*, (UIN Walisongo: Jurnal Ilmu Dakwah), Vol. 38, No. 2.

Sunarto, (2018), *Etika Dakwah*, Edisi Revisi, (Surabaya: JAUDAR PRESS).

Tomi Hendra dan Sri Hartati, (2019), *Etika Dakwah Ditinjau dari Perspektif Psikologi Komunikasi*, (Al-Munir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam), Vol. 10, No. 2.

Biodata Penulis



Salma Sayidatul Ula, penulis karya ini, merupakan putri tunggal dari pasangan (alm.) Sugeng Wijanarko dan Sayidatul Kusniyah. Ia dilahirkan di Blitar pada 27 September 2005. Pendidikan formalnya dimulai dari TK Al-Hidayah Ploso 2, kemudian dilanjutkan ke MI Salafiyah Kasim, MTs Salafiyah Kasim, dan MAN 2 Blitar. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan Strata 1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Manajemen Dakwah. Sebagai seorang mahasiswa, penulis berusaha menjalani kehidupan dengan semangat, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk terus berkembang. Ia percaya bahwa setiap langkah adalah bagian dari proses belajar dan eksplorasi potensi diri. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat serta memperkaya pemahaman pembaca mengenai pentingnya etika dalam berdakwah. Karya ini merupakan langkah dalam belajar dan berbagi ilmu, dengan harapan mampu mendorong siapa pun untuk berdakwah dengan cara yang santun dan penuh hikmah. Instagram: @slmsyda

PENTINGNYA AL QUR'AN DAN HADITS DALAM METODE DAKWAH

Rizky Setiawan

Dakwah dalam Islam merupakan aktivitas yang sangat fundamental dalam membina umat, baik dari sisi spiritual, intelektual, sosial, maupun moral. Dakwah bukanlah sekadar ajakan verbal kepada agama, tetapi merupakan proses panjang yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Sejarah Islam mencatat bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah SAW tidak terjadi secara instan, melainkan melalui strategi yang bijak, adaptif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, dakwah perlu dijalankan dengan pemahaman metodologis yang kuat. Dalam melaksanakan dakwah, Islam tidak membiarkan umatnya berjalan tanpa arah. Allah SWT telah memberikan dua sumber utama yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam menyampaikan ajaran Nya, yaitu Al Qur'an dan Hadits. Keduanya tidak hanya menjadi rujukan dalam substansi isi dakwah, melainkan juga menyediakan kerangka metodologis dalam menyampaikan pesan pesan keislaman. Maka dari itu, memahami pentingnya Al Qur'an dan Hadits sebagai dasar dalam metode dakwah menjadi suatu keharusan bagi setiap dai, pendidik, maupun penggerak sosial keislaman.

Al Qur'an sebagai Pedoman Utama Metode Dakwah

Al Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang paling utama dan menjadi referensi langsung dalam menyampaikan dakwah. Tidak hanya mengandung ajaran tauhid, syariat, dan akhlak, Al Qur'an juga memberikan tuntunan tentang cara berdakwah yang benar. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

...وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ....

Artinya: Dan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar... (QS. At-Taubah: 71)

Imam Al-Thabari menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang seimbang dalam kehidupan sosial menurut ajaran Islam. Frasa ba'dhuhum awliyaa'u ba'dh dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa sesama mukmin saling mendukung dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan, termasuk dalam aktivitas dakwah serta ajakan kepada amal yang baik dan pencegahan terhadap perbuatan mungkar. Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah kepekaan mereka terhadap lingkungan, tercermin dari kemauan untuk mendorong kebaikan dan mencegah kerusakan. Tindakan ini merupakan manifestasi nyata dari iman yang tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga berdimensi sosial. Imam Al-Thabari juga menegaskan bahwa ajakan kepada kebaikan dan pencegahan terhadap kemungkaran bukanlah kewajiban eksklusif para ulama atau pemimpin, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Ajaran Islam sendiri tidak membatasi aktivitas dakwah hanya pada kelompok tertentu. Surah At-Taubah ayat 71 menjelaskan bahwa setiap muslim tanpa memandang jenis kelamin memiliki kewajiban untuk menyeru kepada hal-hal yang baik dan mencegah hal yang buruk. Tugas ini bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberi nasihat kepada sahabat, menolong mereka yang membutuhkan, atau menyampaikan kebenaran ketika melihat ketidakadilan terjadi. Semua tindakan tersebut mencerminkan kepedulian sosial dan tanggung jawab moral yang menjadi inti dari dakwah Islam. Menurut Imam Al-Thabari, makna dari ungkapan sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain mempertegas pentingnya kebersamaan dan dukungan antar sesama dalam menegakkan nilai-nilai agama. Dakwah bukan sekadar tugas individu tertentu, tetapi merupakan kerja kolektif yang membutuhkan empati, keikhlasan, serta semangat untuk membangun bersama. Al-Qur'an bukan hanya menyampaikan isi ajaran dakwah, tetapi juga memberi petunjuk bagaimana cara menyampaikannya dengan hikmah, rasa hormat, dan niat untuk memperbaiki, bukan menghakimi. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak sekadar menjadi kitab bacaan, melainkan harus dihidupkan dalam praktik sosial umat Islam sehari-hari.

Hadits sebagai Contoh Praktis Metode Dakwah Rasulullah

Jika Al-Qur'an memberikan landasan prinsipil dalam dakwah, maka Hadits berperan sebagai wujud konkret dari penerapan prinsip-prinsip tersebut. Rasulullah SAW sebagai utusan Allah menunjukkan cara berdakwah yang praktis dan relevan dengan berbagai keadaan. Beliau mampu menyesuaikan pendekatannya tergantung pada siapa yang dihadapinya. Kepada anak-anak, beliau menunjukkan kelembutan; kepada kaum musyrik yang keras kepala, beliau bersikap tegas namun tetap menjaga kesantunan; dan kepada pencari kebenaran, beliau menyampaikan penjelasan yang rasional serta menyentuh perasaan. Dalam salah satu sabdanya, Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Sesungguhnya Allah Maha Lembut, mencintai kelembutan dalam segala hal. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menggambarkan bahwa kelembutan merupakan prinsip penting dalam berdakwah. Rasulullah SAW mencontohkan bahwa pendekatan yang lembut, sabar, dan penuh kasih sayang lebih efektif dalam menyentuh hati mad'u. Dalam dakwahnya, Rasulullah tidak pernah memaksa, mencaci, atau merendahkan orang yang belum menerima dakwah. Sebaliknya, beliau mengedepankan kesabaran dan akhlak mulia sebagai jembatan menuju penerimaan.

Metode dakwah Rasulullah SAW juga mengandung dimensi komunikasi efektif. Beliau tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan, merangkul, dan membina. Dalam berbagai riwayat, beliau sering berdialog dengan para sahabat, menjawab pertanyaan mereka dengan sabar, dan menjelaskan ajaran Islam dalam bentuk kisah yang menggugah hati dan logika. Bahkan terhadap musuhnya sekalipun, beliau tetap bersikap adil, sabar, dan berusaha menjaga hubungan sosial. Misalnya, dalam peristiwa Thaif, ketika Rasulullah dihina dan dilempari batu, beliau tidak membalas dengan doa keburukan. Sebaliknya, beliau justru berdoa agar keturunan mereka mendapat petunjuk. Ini menjadi contoh agung bahwa dalam metode dakwah, kesabaran, keteguhan, dan kasih sayang menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Hadits-hadits yang mengisahkan kelembutan dan kearifan Rasulullah dalam berdakwah ini menjadi sumber utama bagi para dai dalam membentuk pendekatan yang relevan dan menyentuh hati masyarakat.

Dengan demikian, Hadits tidak hanya menjadi pelengkap ajaran Al Qur'an, tetapi juga sumber utama metodologi dakwah yang aplikatif. Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah, membangun komunikasi, dan menjaga akhlak menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga dalam cara penyampaiannya. Inilah pelajaran besar dari Hadits yang harus diinternalisasi oleh setiap dai sepanjang zaman. Hadits ini menggambarkan bahwa kelembutan merupakan prinsip penting dalam berdakwah. Rasulullah SAW mencontohkan bahwa pendekatan yang lembut, sabar, dan penuh kasih sayang lebih efektif dalam menyentuh hati mad'u. Dengan demikian, metode dakwah yang sesuai dengan Hadits adalah yang mampu menyampaikan kebenaran tanpa menyakiti, serta mengajak tanpa memaksa.

Al Qur'an dan Hadits sebagai Fondasi Moral dan Strategis dalam Dakwah

Al Qur'an dan Hadits bukan hanya mengatur isi dakwah, tetapi juga menjadi fondasi moral dan strategis dalam praktiknya. Dakwah yang tidak berpijak pada Al Qur'an dan Hadits akan mudah kehilangan arah, bahkan bisa menjadi alat pembenaran bagi kepentingan duniawi. Ketika dakwah dijalankan tanpa rujukan kepada Al Qur'an dan Hadits, maka sangat mungkin ia disusupi oleh motif kekuasaan, fanatisme kelompok, bahkan provokasi. Dalam sejarah pun, kita melihat bagaimana agama sering disalahgunakan untuk mendukung ambisi politik ketika nilai nilai Al Qur'an dan Hadits ditinggalkan. Sebaliknya, keberadaan Al-Qur'an dan Hadits menjadi penopang utama agar dakwah tetap berada di jalur yang lurus, sejalan dengan tujuan dasar dari kenabian, yakni mengajak manusia kepada tauhid, menegakkan kebaikan, menjunjung keadilan, serta menebarkan kasih sayang. Nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi inti dakwah Islam hanya bisa diterapkan secara adil dan bijaksana jika berpijak pada ajaran yang terkandung dalam kedua sumber tersebut. Dengan pendekatan seperti ini, dakwah tidak menjadi pemicu konflik, melainkan menjadi jembatan dalam membangun masyarakat yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang adil.

Sebagai landasan etika, Al-Qur'an dan Hadits juga membentuk karakter seorang dai agar menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lembut dan tanpa unsur pemaksaan. Seperti disebutkan dalam QS. Al-

Baqarah ayat 256, Allah SWT menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Ayat ini mempertegas bahwa dakwah seharusnya mendorong kesadaran individu dan memberi ruang bagi kebebasan memilih keyakinan, bukan memaksakan ajaran. Dalam kerangka ini, prinsip moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits turut menjaga nilai dakwah tetap mulia, menjadi sarana menyebarkan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Sebagai fondasi strategis, Al Qur'an dan Hadits juga memberikan contoh bagaimana memperhitungkan konteks dan psikologi audiens. Rasulullah SAW dikenal sangat peka terhadap kondisi sosial masyarakatnya. Dalam berbagai Hadits, beliau tidak pernah memaksakan pesan secara frontal jika kondisi belum mendukung. Sebaliknya, beliau memilih waktu, media, dan gaya penyampaian yang sesuai. Inilah prinsip strategi yang bersumber dari wahyu yang sangat penting diterapkan dalam dunia dakwah kontemporer.

Al-Qur'an dan Hadits juga berfungsi sebagai penuntun agar dakwah tidak bersifat tertutup atau bersikap pilih kasih terhadap golongan tertentu. Dalam realitas masyarakat yang beragam seperti sekarang, ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal seperti nilai keadilan, toleransi, dan semangat persaudaraan yang terkandung dalam kedua sumber utama tersebut menjadi fondasi penting agar dakwah mampu merangkul, bukan memisahkan. Maka dari itu, seorang dai perlu terus memperdalam dan menghidupkan kembali pesan-pesan moral serta strategi dakwah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, agar apa yang disampaikan tidak hanya menyentuh nalar, tetapi juga menggugah hati serta berpengaruh nyata dalam kehidupan sosial umat.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai Panduan Dakwah Sepanjang Zaman

Perubahan zaman selalu membawa tantangan baru bagi dakwah. Meski begitu, Al-Qur'an dan Hadits tetap menjadi pijakan utama yang tak lekang oleh waktu. Keduanya bukan sekadar teks keagamaan, melainkan arah penunjuk dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dalam dunia yang terus berubah, Al-Qur'an dan Hadits tetap menjaga agar dakwah tidak kehilangan arah dan tetap berpijak pada prinsip kebenaran. Banyak orang berpikir bahwa dakwah cukup menyampaikan isi. Padahal, cara dan sikap dalam menyampaikan juga diatur dengan jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits. Nabi Muhammad SAW memberi contoh langsung: berdakwah dengan

lembut, jujur, dan penuh kasih sayang. Etika seperti ini tidak hanya relevan di masa lalu, tapi juga penting di masa sekarang. Di tengah masyarakat yang kritis dan beragam, pendekatan dakwah yang empatik dan santun justru lebih mudah diterima.

Dunia digital telah membuka banyak ruang baru untuk berdakwah. Media sosial, video pendek, hingga siaran langsung menjadi alat yang bisa digunakan untuk menyebarkan pesan Islam. Namun di sinilah tantangan muncul. Bukan soal banyaknya platform, tapi bagaimana isi dakwah tetap berkualitas dan tidak kehilangan esensinya. Seorang dai yang paham teknologi namun juga mendalami Al-Qur'an dan Hadits akan mampu menjaga isi pesan tetap bermakna sekaligus menarik secara penyampaian. Tidak semua bentuk baru dakwah menjamin keberhasilan. Maka penting bagi para dai untuk terus belajar, baik ilmu agama maupun pemahaman konteks sosial dan budaya. Keseimbangan ini penting agar dakwah tidak terasa menggurui, tapi mengajak dengan keteladanan. Al-Qur'an dan Hadits telah memberi contoh bagaimana berdakwah dengan hikmah yaitu sesuai situasi, audiens, dan kebutuhan zaman. Lebih jauh, Al-Qur'an dan Hadits juga mengajarkan bagaimana bersikap saat menghadapi perbedaan pendapat atau kritik. Sikap rendah hati, tidak memaksakan kehendak, dan mengedepankan dialog adalah bagian dari warisan dakwah Rasulullah. Dalam masyarakat yang kompleks seperti sekarang, nilai-nilai ini justru menjadi jembatan agar pesan Islam bisa diterima dengan damai.

Maka, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai panduan dakwah bukan hanya soal isi pesan, tapi juga bagaimana bersikap, menyampaikan, dan berinteraksi. Dari masa ke masa, keduanya selalu relevan karena mengandung nilai yang universal. Dakwah yang berpegang pada sumber utama ini akan tetap hidup, menyentuh hati, dan menjadi jalan perubahan yang membawa kebaikan bagi semua.

Tantangan Dakwah dengan Al Qur'an dan Haditst di Era Modern

Dakwah memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Di era digital yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, aktivitas dakwah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang begitu cepat, berbagai platform media yang tersedia, serta luasnya distribusi konten dakwah membawa dampak ganda: di satu sisi membuka peluang besar, namun di sisi lain menghadirkan risiko yang

tidak sedikit. Tantangan utamanya adalah bagaimana memastikan bahwa dakwah tetap bersandar secara kokoh pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pijakan utama ajaran Islam. Fenomena saat ini memperlihatkan munculnya banyak pendakwah yang lebih menitikberatkan pada gaya penampilan, retorika memikat, dan popularitas di ruang digital, ketimbang mendalami isi dan rujukan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Tak jarang, ceramah-ceramah yang viral di media sosial lebih mengedepankan aspek hiburan dan sentuhan emosional, namun miskin kedalaman pemahaman keagamaan. Kondisi seperti ini sangat rentan menjauhkan esensi dakwah dari tujuannya yang mencerahkan dan membimbing umat dengan pemahaman yang benar.

Namun demikian, kemajuan teknologi juga menghadirkan peluang besar bagi pengembangan dakwah yang lebih luas dan berdampak. Jika dimanfaatkan oleh dai yang memiliki keilmuan yang memadai dan integritas pribadi yang tinggi, media digital bisa menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang membawa ketenangan, kesejukan, dan pencerahan bagi masyarakat. Dakwah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits akan lebih kuat menghadapi disinformasi serta mampu menjawab tantangan zaman dengan kebijaksanaan. Oleh sebab itu, berbagai tantangan yang dihadapi dunia dakwah saat ini tidak seharusnya melemahkan semangat para dai. Justru inilah momen penting untuk memperkuat pondasi dakwah melalui penguatan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits, serta menyesuaikan pendekatannya dengan realitas masyarakat modern. Dengan cara inilah, dakwah akan tetap hidup, memberi pengaruh yang nyata, dan menjadi kekuatan pemersatu umat Islam dalam menghadapi perubahan dunia yang terus berlangsung.

Selain itu, akses terbuka terhadap media sosial membuat siapa saja bisa menyampaikan pesan agama tanpa kontrol yang memadai dan tanpa pengetahuan agama yang cukup. Akibatnya, sering kali terjadi penyalahgunaan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits disampaikan tanpa memperhatikan konteksnya dan tanpa memahami metode penafsirannya. Hal ini tak jarang menimbulkan keresahan, provokasi, bahkan melahirkan sikap intoleran yang sejatinya bertentangan dengan pesan dasar Islam yang menjunjung kasih sayang, keadilan, dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam kondisi seperti ini, peran Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama menjadi sangat penting untuk menilai dan membentuk isi dakwah yang benar dan bertanggung jawab. Tantangan

lain yang cukup mengemuka adalah anggapan sebagian orang bahwa ajaran Al-Qur'an dan Hadits sudah tidak relevan dengan realitas masa kini. Pandangan ini muncul karena ada jarak antara isi pesan dakwah dan pendekatan kontekstual yang seharusnya digunakan oleh para pendakwah. Padahal, jika ditelaah dengan pendekatan yang tepat, kandungan Al-Qur'an dan Hadits memiliki fleksibilitas nilai yang sangat aplikatif untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer, mulai dari persoalan sosial, ekonomi, hingga isu lingkungan dan kemanusiaan.

Tidak dapat dipungkiri, sebagian pendakwah juga masih belum memiliki penguasaan yang cukup terhadap ilmu-ilmu pokok dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits secara komprehensif. Pengetahuan tentang bahasa Arab, ilmu tafsir, dan ilmu Hadits merupakan kunci penting agar pesan-pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Ketika dakwah tidak dilandasi dengan pemahaman yang mendalam, maka sangat besar kemungkinan terjadinya penyimpangan isi dan makna. Oleh karena itu, penting bagi para pendakwah untuk terus meningkatkan kapasitas keilmuannya agar isi dakwah selalu sejalan dengan prinsip dasar Islam.

Ringkasan

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar utama yang tidak bisa dipisahkan dari metode dakwah dalam Islam. Keduanya tidak hanya memuat ajaran-ajaran pokok, tetapi juga memberikan panduan cara berdakwah yang lentur, responsif, dan sesuai dengan konteks zaman. Di tengah berbagai tantangan dunia modern yang serba cepat dan kompleks, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama dalam setiap langkah dakwah adalah sebuah keharusan. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dakwah akan tetap bermakna, relevan, dan mampu berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang berakhlak serta berperadaban luhur.

Para dai masa kini perlu memahami bahwa keberhasilan dakwah bukan semata diukur dari sejauh mana pesan tersebar, tetapi dari sejauh mana pesan itu bersumber dan diterapkan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, hal paling penting yang harus dibangun dalam dunia dakwah adalah kekuatan ilmu dan kedalaman rohani, yang tumbuh dari pemahaman terhadap dua sumber utama Islam tersebut. Dengan bekal itu, dakwah tak hanya bertahan di tengah zaman, tapi juga memberi dampak nyata yang membawa kebaikan dan keberlanjutan.

Referensi

A. J. Kurdi, (2018), *Dakwah Berbasis Kebudayaan sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani dalam Surat Al Nahl: 125*, (*Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al Qur'an dan Hadits*: Uinsuka Press), Vol. 19, No. 1.

Achmadin, B. Z. (2023), *Studi Islam: Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al Qur'an*, (*Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 2, No. 1.

Adi Abdullah Muslim, (2020), *Metode Dakwah dalam Pengajaran Nabi Perspektif Hadits*, (*Al Hikmah: Jurnal Dakwah)*, Vol. 13, No. 1.

Aliyudin Aliyudin, (2020), *Prinsip Prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an*, *Ilmu Dakwah: Academic Journal* for Homiletic Studies), Vol. 5, No. 16.

Arifin Zain, (2019), *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits*, (*At Taujih:* Bimbingan dan Konseling Islam), Vol. 2, No. 1.

Faridah, Siar Ni'mah & Kusnadi, (2021), *Metode Dakwah dalam Al Qur'an*, (*Jurnal Al Mubarak: Kajian Ilmu Al Qur'an dan Tafsir),* Vol. 6, No. 2.

Istiqomah, (2022), *Metode Dakwah dalam Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Al Azhar)*, (*Al Qaul: Jurnal Dakwah dan Komunikasi)*, Vol. 1, No. 1.

Muhammad Diak Udin, (2019), *Metode Dakwah Perspektif Haditst*, (*Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam)*, Vol. 1, No. 2.

Muttaqin Muttaqin, (2018), *Metode Dakwah dalam Al Qur'an: Studi Komparatif Tafsir*, (*Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir),* Vol. 1, No. 2.

Nihayatul Husna, (2021), *Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al Qur'an*, (*Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah)*, Vol. 1, No. 1.

Sabilar Rosyad & Mus'idul Millah, (2023), *Da'wah Strategy in the Contemporary Era of Hadith Perspective*, (*Taqaddumi*: Journal of Qur'an and Hadith Studies), Vol. 3, No. 2.

Samsul Munir Amin & Achmad Zirzis, (2024), *Manajemen Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an*, (Alamtara: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran)*, Vol. 8, No. 2.

Zaeni, H., Taufik, M., & Nurkhamidah, (2023), *Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al Qur'an*, (*KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi)*, Vol. 14, No. 1.

Biodata Penulis



Rizky Setiawan lahir di Kediri, Jawa Timur, pada tanggal 13 September 2004. Ia berasal dari Dusun Mororejo, Desa Jerukgulung, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Pendidikan dasar ia tempuh di Kusuma Mulia dan MI Miftahul Ulum, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama di MTsN 17 Jombang. Setelah itu, Rizky meneruskan pendidikannya ke MAN 3 Kediri dengan memilih jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pada tahun 2023, Rizky melangkah ke jenjang pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU), dengan memilih Program Studi S1 Manajemen Dakwah. Ketertarikannya dalam bidang dakwah, penelitian, dan pemberdayaan masyarakat mendorongnya untuk aktif dalam pengembangan intelektual dan sosial keumatan. Melalui karya sederhana ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam penguatan metodologi dakwah yang berlandaskan pada sumber sumber utama Islam. Ia menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun karya ini diharapkan menjadi langkah awal dalam perjalanan belajar, berdakwah, dan berbagi manfaat kepada khalayak yang lebih luas di masa mendatang.

PENTINGNYA AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM METODE DAKWAH

Muhammad Daniel Ibrahim

Menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas merupakan bagian esensial dalam pelaksanaan dakwah sebagai wujud tanggung jawab keagamaan. Agama Islam merupakan sebagai rahmat bagi semua umat dan bukan hanya untuk dipahami secara individu, tetapi juga diamalkan dan disampaikan kepada orang lain. Dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut, pendekatan yang digunakan harus berlandaskan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini memegang peran sentral dalam menentukan isi pesan, strategi komunikasi, dan etika dalam berdakwah.

Seiring perkembangan zaman, berbagai pendekatan dan media dakwah terus mengalami inovasi. Meskipun demikian, dasar dan esensi dakwah harus tetap bersumber dari wahyu. Tanpa rujukan yang kuat pada Al-Qur'an dan Hadis, dakwah bisa kehilangan arah. Dengan demikian, tulisan ini dimaksudkan untuk membahas pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama dalam pelaksanaan dakwah, baik dari sisi konseptual maupun aplikatif.

Selain itu, pentingnya berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis dalam dakwah juga berkaitan erat dengan keotentikan pesan yang disampaikan. Dalam era digital yang sarat dengan informasi dan opini pribadi, dakwah yang tidak bersandar pada dalil yang sahih rentan menimbulkan kesalahpahaman bahkan penyimpangan dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, para dai harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kedua sumber tersebut agar mampu menyampaikan pesan Islam secara akurat, relevan, dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa mengurangi esensi ajaran yang dibawa.

Al-Qur'an Sebagai Sumber Prinsip Dalam Metode Dakwah

Umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus panduan hidup yang paling utama dalam menuntun setiap aspek kehidupan mereka. Di dalamnya terdapat panduan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam menyampaikan ajaran agama. Dalam konteks dakwah, Al-Qur'an tidak hanya mengandung ajakan kepada kebaikan, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip dan metode penyampaiannya. Dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menekankan bahwa pendekatan dalam berdakwah harus dilandasi oleh nasihat yang baik, kebijaksnaan, dan juga dialog yang dilakukan dengan cara terbaik. Ini menegaskan bahwa menyampaikan kebenaran saja tidak cukup; penting juga untuk memperhatikan metode serta etika dalam berkomunikasi. Nilai-nilai ini sangat relevan di tengah masyarakat modern yang beragam dan semakin kritis terhadap bentuk penyampaian pesan.

Al-Qur'an juga memberikan berbagai kisah nabi dan rasul sebagai contoh nyata dalam menyebarkan ajaran. Cerita-cerita ini tidak hanya memberi motivasi, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam memahami proses dakwah dan berbagai tantangan yang dihadapi para juru dakwah dari zaman ke zaman.

Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Teladan Praktis Dalam Berdakwah

Selain al qur'an Hadis adalah salah satu sumber ajaran Islam yang kedua, yang didalamnya memuat penjabaran serta penerapan ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW. Dalam lingkum suatu dakwah, hadis tak hanya sekadar mencatat ucapan beliau, tetapi juga menggambarkan secara langsung bagaimana Nabi menjalankan aktivitas dakwahnya dalam beragam kondisi sosial.

Dalam suatu Hadis dijelaskan bahwa pentingnya menyampaikan kebaikan meskipun dalam bentuk yang kecil. Setiap Muslim pada dasarnya memiliki tanggung jawab dakwah sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Rasulullah juga menekankan pentingnya menyampaikan dakwah dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang, seperti yang beliau tunjukkan dalam menghadapi kaum Quraisy yang menolak ajaran beliau.

Contoh lain dari implementasi dakwah dalam Hadis adalah bagaimana Rasulullah menghadapi masyarakat yang keras kepala atau masih awam terhadap ajaran Islam. Beliau tidak menggunakan kekerasan atau paksaan, melainkan dialog, pendekatan emosional, dan keteladanan sikap. Sikap ini mencerminkan prinsip QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu.

Ayat ini menekankan pentingnya sikap lemah lembut, sabar, dan penuh kasih sayang terutama bagi seorang pemimpin atau pendakwah. Allah mengingatkan bahwa kelembutan adalah cara yang paling efektif dalam memimpin dan membina manusia.

Selain menggambarkan praktik dakwah Nabi secara langsung, hadis juga menunjukkan bagaimana beliau membimbing para sahabat agar mampu menjadi pendakwah yang andal. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina karakter dan strategi dalam menyampaikan Islam kepada masyarakat. Salah satu contohnya adalah saat beliau menyuruh Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman, di mana Rasulullah memberikan panduan agar dakwah dimulai dari ajakan kepada tauhid sebelum membahas hukum-hukum syariat. Hal ini mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan secara bertahap, penuh hikmah, dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah. Petunjuk ini menjadi teladan penting dalam merancang pendekatan dakwah yang efektif dan berkesinambungan.

Perpaduan Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Metode Dakwah

Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya memberikan dasar ajaran Islam, tetapi juga saling melengkapi dalam membentuk strategi dakwah yang komprehensif. Dalam konteks metode, keduanya menjadi acuan utama dalam menentukan isi dakwah, gaya bahasa, pendekatan kepada audiens, serta batasan- batasan yang harus dijaga.

Sebagai contoh, saat memanfaatkan media sosial untuk berdakwah, setiap konten yang dipublikasikan perlu tetap mencerminkan petuah Islam yang berdasar kepada Al-Qur'an dan Hadis. Banyak pendakwah kontemporer yang menyisipkan kutipan ayat dan Hadis dalam konten mereka, menunjukkan bahwa meskipun medianya modern, isinya tetap bersumber dari ajaran otentik Islam.

Lebih dari itu, Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan bahwa dakwah harus bersifat inklusif dan adaptif, namun tidak kompromi terhadap prinsip kebenaran. Dakwah bukan tentang memaksa, tetapi mengajak. Bukan tentang mencela, tetapi memberi solusi. Dalam suasana masyarakat yang semakin terbuka dan kritis, pendekatan yang merujuk pada dua sumber utama ini justru menjadi kekuatan dalam menjaga integritas dakwah.

Sinergi antara Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi yang kuat dalam merancang dakwah yang holistik dan seimbang. Al-Qur'an memuat pedoman pokok yang bersifat menyeluruh, sementara Hadis memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara konkret oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan nyata. Kombinasi keduanya memungkinkan pesan dakwah tidak hanya benar secara akidah, tetapi juga kontekstual dalam penerapannya, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin majemuk dan dihadapkan pada berbagai persoalan sosial, Hadis memainkan peran penting sebagai penjabaran praktis terhadap nilai-nilai Al- Qur'an. Contoh teladan Nabi dalam menjalin hubungan sosial, menunjukkan sikap toleran, serta menjaga etika dalam komunikasi dapat dijadikan acuan oleh para dai dalam menyampaikan Islam secara lebih membumi. Dengan pendekatan yang bersifat inklusif dan empatik, dakwah tidak akan terasa menghakimi, melainkan mampu merangkul dan membina.

Perpaduan Al-Qur'an dan Hadis juga memastikan kesinambungan dakwah dari masa ke masa. Pesan dakwah yang berakar dari dua sumber utama ini tidak akan mudah terdistorsi oleh perkembangan zaman atau tren sesaat. Meskipun metode penyampaiannya dapat disesuaikan dengan teknologi dan budaya kontemporer, esensi ajarannya tetap terjaga. Hal ini menjadikan dakwah Islam tetap relevan, progresif dalam pendekatan, namun konsisten dalam nilai dan prinsip yang diajarkan.

Pentingnya Menjaga Kemurnian Dakwah Sesuai Al-Qur'an Dan Hadis

Dakwah merupakan amanah yang luhur dan harus dijalankan berdasarkan pedoman syariat Islam. Meski demikian, dalam realisasinya masih ada sebagian pihak yang berdakwah tanpa merujuk secara tepat pada Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun mengatasnamakan dakwah, isi pesan yang mereka sampaikan justru bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sejati. Kondisi ini sangat membahayakan karena dapat menimbulkan kesesatan dalam pemahaman masyarakat serta mencemari citra Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Tanpa fondasi yang kokoh dari Al-Qur'an dan juga Hadis, arah dakwah akan jadi tidak jelas. Bahkan, dalam beberapa kasus, dakwah digunakan untuk menyulut kebencian, menebar fitnah, memecah belah umat, atau mengampanyekan kepentingan tertentu. Ini sangat bertolak belakang dengan metode dakwah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dilandasi oleh kelembutan, hikmah, dan kasih sayang dalam menyampaikan kebenaran kepada umat manusia.

Islam menegaskan bahwa dakwah harus mengajak kepada jalan Allah, bukan mengikuti hawa nafsu atau kepentingan duniawi. Dalam QS. Yusuf ayat 108, Allah berfirman bahwa Rasulullah mengajak manusia kepada Allah dengan dasar ilmu dan kejelasan. Ini menunjukkan bahwa dakwah yang benar harus bersandar pada dalil yang sahih dan pengetahuan yang mendalam, bukan sekadar opini pribadi atau ucapan emosional yang menyesatkan.

Seiring perkembangan zaman, para dai harus mampu berinovasi dalam menyampaikan dakwah tanpa mengorbankan prinsip dasarnya. Media dan metode boleh berubah, tetapi isi dakwah tetap harus mencerminkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penyampaian yang baik adalah yang tidak hanya menyentuh emosi, tetapi juga meneguhkan iman dan memperbaiki akhlak.

Oleh karena itu, para pendakwah wajib memastikan bahwa setiap metode dakwah yang mereka lakukan sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman yang benar terhadap dua pokok Islam tersebut akan menjaga dakwah dari penyimpangan dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap lurus, relevan, dan membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Ringkasan

Al-Qur'an maupun Hadis adalah suatu landasan utama yang tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas dakwah Islam. Al-Qur'an memberikan landasan berupa prinsip-prinsip dasar dalam menyampaikan ajaran, seperti penggunaan kebijaksanaan, nasihat yang baik, serta dialog yang sopan. Hadis, sebagai penjabaran dari isi Al-Qur'an, memperlihatkan secara konkret bagaimana Rasulullah SAW menerapkan prinsip-prinsip yang terkait dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karenanya, Hadis menjadi panduan praktis bagi para dai dalam menjalankan tugas dakwahnya.

Dalam realitas masyarakat modern yang semakin beragam dan kritis, pendekatan dakwah yang merujuk kepada Al-Qur'an dan juga Hadis menjadi semakin relevan. Hal tersebut sangat penting supaya pesan dakwah tetap terjaga keasliannya dan juga sesuai dengan Islam yang sebenarnya. Bila dakwah dijalankan tanpa merujuk pada kedua sumber tersebut, maka risiko munculnya kesalahpahaman bahkan penyimpangan akan semakin besar. Karena itu, seorang dai dituntut untuk memahami Al-Qur'an dan juga Hadis secara mendalam agar mampu menyampaikan Memberikan pemahaman tentang Islam dengan cara yang tepat, arif, dan penuh kasih sayang.

Harmoni antara Al-Qur'an dan Hadis menjadi kunci keberlanjutan dakwah dari masa ke masa. Walaupun cara penyampaian dakwah dapat menyesuaikan perkembangan teknologi dan budaya yang terus berubah, inti dari pesan dakwah harus tetap mencerminkan nilai-nilai luhur Islam. Mendasarkan semua tindakan pada Al-Qur'an dan Hadis akan membuat dakwah lebih menyentuh hati, memperbaiki karakter, serta membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Referensi

Hasan, M. (2021). Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya di Era Digital.

Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 15, No. 1Syafii, A. (2020). Konsep Hikmah dalam Al-Qur'an sebagai Strategi Dakwah Moderat. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 13, No. 2

Maulana, R. & Anwar, M. (2022). Hadis Sebagai Landasan Etika dalam Berdakwah di Masyarakat Multikultural. Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 5, No. 1

Rohmat, A. (2021). Implementasi QS. An-Nahl:125 dalam Komunikasi Dakwah di Media Sosial. Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 11, No.2

Fadillah, N. (2020). Telaah Hadis Tentang Kelembutan dan Kesabaran dalam Berdakwah.

Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Vol. 24, No. 1

Aziz, M. & Rahmawati, D. (2023). Pola Dakwah Rasulullah dalam Masyarakat Pluralistik: Studi atas Sirah Nabawiyah, Vol. 3, No.1

Nurhadi, A. (2022). Relevansi Nilai-Nilai Hadis dalam Dakwah Humanis di Era Post-truth,Vol. 42, No. 1

Fitriani, H. (2020). Hadis tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai Prinsip Dasar Dakwah Sosial Jurnal Sosial Keislaman, Vol. 9, No. 1

Nasution, F. (2023). Metodologi Dakwah Rasulullah dalam Perspektif Tafsir Tematik Al- Qur'an. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Dakwah, Vol. 7, No.1

Arifin, Dr. H. M, (2020), Metodologi Dakwah. Jakarta: Bumi Aksara.

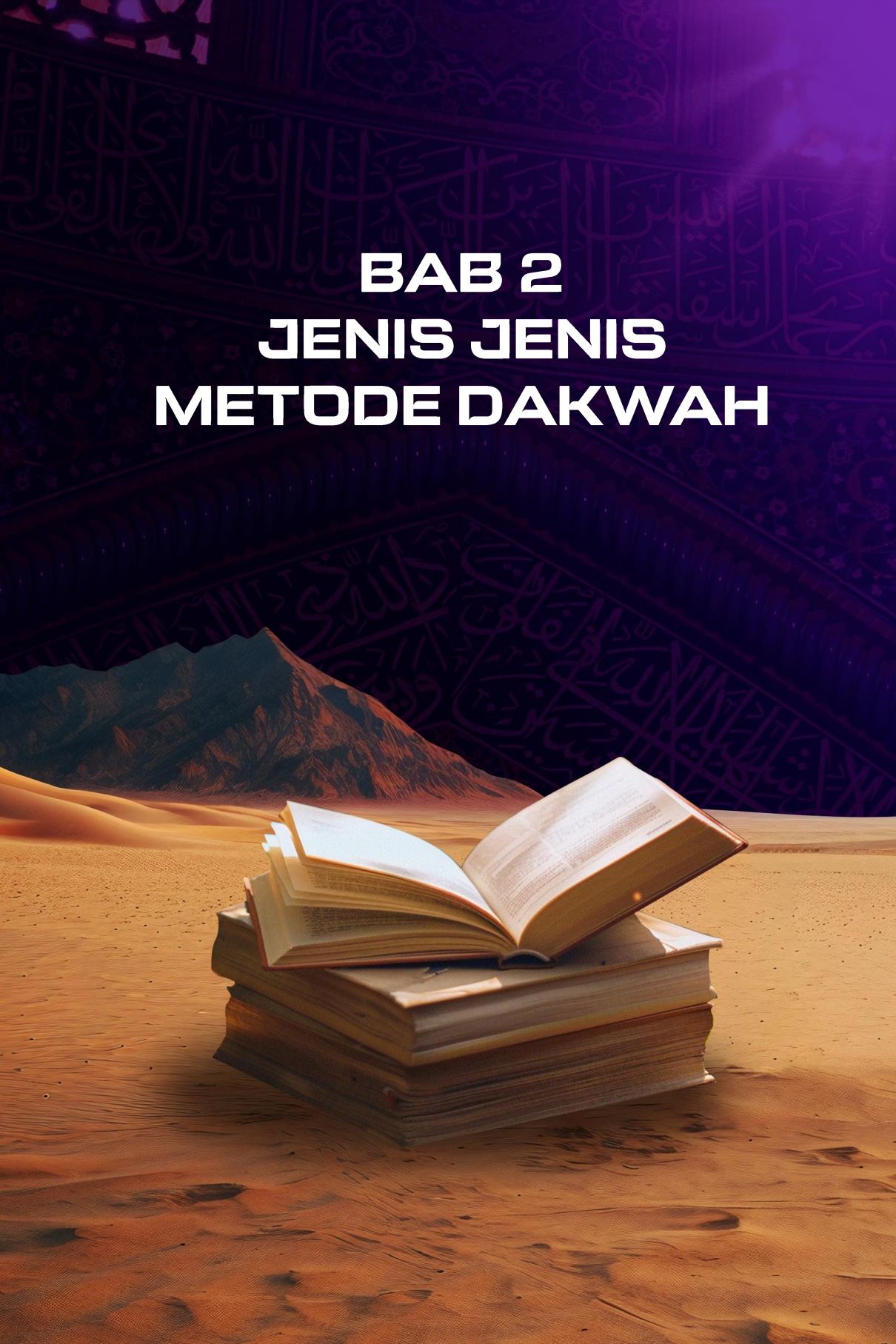
Arsyad, Prof. Dr. H. Azhar, (2021), Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biodata Penulis



Muhammad Daniel Ibrahim adalah putra dari Bapak Miftahul Yasit Fuadi dan Ibu Elvi Rahmawati. Ia memulai pendidikan dasar di MI Plus Walisongo Trenggalek, kemudian melanjutkan ke tingkat menengah di Smp Queen Alfalah, dan selanjutnya menempuh pendidikan di Smk Queen Alfalah Kediri. Dan saat ini melanjutkan studinya di Program Studi Manajemen Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ia berasal dari Trenggalek dan memiliki minat khusus dalam pengembangan media dakwah berbasis teks dan digital. Dalam aktivitasnya, ia berkomitmen untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara santun, moderat, dan membumi sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Moto hidupnya adalah "Dakwah adalah seni menyentuh hati dengan kebenaran.

BAB 2
JENIS JENIS METODE DAKWAH



METODE CERAMAH

M. Misbakhulizza

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Ia adalah proses menyampaikan nilai-nilai kebenaran dari Allah kepada umat manusia agar mereka mengenal, memahami, dan menjalankan perintah-Nya dengan kesadaran dan ketulusan. Dalam menjalankan misi dakwah, seorang da‟i (pendakwah) tidak bisa menyampaikan pesan secara asal-asalan. Ia harus memiliki metode yang tepat agar pesan tersebut dapat diterima, dipahami, dan menyentuh hati pendengar.

Di tengah derasnya arus informasi dan kompleksitas kehidupan manusia modern, peran dakwah menjadi semakin krusial. Islam sebagai agama yang rahmatan lil „alamin tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menuntun bagaimana manusia menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada sesama. Dalam konteks ini, ceramah merupakan salah satu metode klasik namun tetap relevan dalam menyampaikan ajaran Islam secara lisan dan langsung kepada masyarakat.

Namun demikian, ceramah yang efektif tidak semata-mata tergantung pada isi atau materi yang disampaikan, melainkan juga metode atau pendekatan yang digunakan oleh penceramah. Pemilihan metode yang tepat akan menentukan sejauh mana pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan diimplementasikan oleh pendengar. Oleh karena itu, memahami metode ceramah menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi setiap dai, ustaz, atau siapapun yang berperan sebagai penyampai pesan-pesan keagamaan.

Rasulullah SAW pun dalam aktivitas dakwahnya dikenal sebagai komunikator yang ulung. Beliau menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan wahyu, termasuk ceramah, tanya jawab, perumpamaan, dan pendekatan emosional. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dijelaskan:

إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ

Sesungguhnya Nabi SAW apabila memberikan nasihat atau ceramah, maka matanya merah, suaranya meninggi, dan semangatnya tampak seperti seorang panglima yang sedang memperingatkan pasukannya dari serangan musuh. (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan perhatian penuh terhadap cara dan metode dalam menyampaikan pesan. Ceramah beliau tidak monoton, tetapi penuh semangat, empati, dan ketulusan. Ini adalah teladan utama bagi para pendakwah dalam menyampaikan pesan agama secara efektif dan menyentuh hati.

Maka dari itu, mempelajari metode ceramah bukan hanya sekadar mempelajari teknik berbicara, tetapi juga bagian dari usaha memuliakan dakwah Islam. Seorang penceramah harus memiliki keterampilan komunikasi, pemahaman psikologi audiens, dan kemampuan menyusun materi yang logis serta menyentuh sisi emosional. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah tidak hanya didengar, tetapi juga diresapi dan diamalkan.

Jenis Jenis Metode Dakwah Metode Bil Lisan (Lisan / Lisaniah)

Ini adalah metode dakwah yang dilakukan melalui ucapan atau perkataan, seperti ceramah, khutbah, diskusi, atau tanya jawab. Ini adalah metode yang paling umum digunakan karena bisa menjangkau banyak orang secara langsung.

1. Metode Bil Qalam (Tulisan)

   Metode ini menggunakan sebagai sarana dakwah, seperti artikel, buku, buletin, blog, dan postingan di media sosial. Di era digital, metode ini mengalami perkembangan pesat dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas.

2. Metode Bil Hal (Keteladanan / Praktik Langsung)

   Metode ini menekankan pada perilaku nyata sebagai bentuk dakwah. Dakwah melalui tindakan atau contoh perilaku menjadi salah satu metode yang paling kuat, karena orang cenderung meniru tindakan, bukan sekadar mendengar kata-kata.

3. Metode Al-Mujadalah (Dialog atau Diskusi)

Dakwah dengan cara berdialog adalah metode yang mengedepankan diskusi dan pertukaran gagasan, terutama ketika menghadapi kelompok yang berbeda pandangan. Metode ini efektif dalam menghindari debat kusir dan menumbuhkan saling pengertian.

4. Metode Targhib dan Tarhib (Motivasi dan Peringatan)

Metode ini menyampaikan dakwah dengan memberi dorongan dan harapan (targhib) serta peringatan atau ancaman (tarhib). Keduanya saling melengkapi agar manusia terdorong berbuat baik dan menjauhi keburukan.

5. Metode Hikmah (Kebijaksanaan dan Strategi)

Metode ini mengandalkan cara penyampaian yang halus, tepat waktu, dan sesuai konteks. Seorang da‟i dituntut peka terhadap kondisi audiens dan menggunakan pendekatan yang tidak menyinggung atau menyakiti hati.

Metode Ceramah Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu cara penyampaian ilmu yang paling tua dan klasik dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Islam. Metode ini dilakukan dengan menyampaikan informasi, pemahaman, atau ajaran secara lisan oleh seorang pendidik (ustaz, guru, dai, atau mubaligh) kepada pendengarnya. Dalam tradisi Islam, metode ini sering digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama, hukum-hukum syariat, kisah para nabi, dan nasihat moral.

Ceramah biasanya bersifat satu arah, di mana pendidik berbicara dan peserta didik mendengarkan. Meskipun demikian, efektivitas ceramah sangat tergantung pada kemampuan komunikasi pendidik, struktur materi, serta kondisi psikologis dan kesiapan mental para pendengar. Metode ceramah merupakan salah satu cara penyampaian ilmu yang paling tua dan paling umum digunakan dalam sejarah pendidikan, baik dalam konteks umum maupun dalam lingkungan pendidikan Islam. Secara sederhana, ceramah adalah metode penyampaian informasi secara verbal dari seorang pendidik kepada peserta didik atau khalayak. Dalam konteks Islam, metode ini menjadi bagian integral dari proses penyebaran ilmu dan nilai-nilai keagamaan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

Dalam dunia pendidikan Islam, ceramah sering digunakan oleh para pendidik seperti ustaz, guru, dai, atau mubaligh untuk menyampaikan ajaran agama, pemahaman syariat, tafsir Al-Qur'an, hadis Nabi, kisah-kisah para nabi dan sahabat, serta berbagai nilai moral dan etika Islam. Ceramah juga berfungsi sebagai sarana dakwah, di mana penyampai ilmu tidak hanya menginformasikan pengetahuan, tetapi juga mengajak, mengingatkan, dan memberikan motivasi kepada umat agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu kelebihan utama dari metode ceramah adalah kemampuannya dalam menjangkau banyak orang dalam waktu yang relatif singkat. Pendidik dapat menyampaikan materi kepada sejumlah besar peserta sekaligus tanpa memerlukan alat atau media pembelajaran yang kompleks. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam forum besar seperti khutbah Jumat, majelis taklim, kajian umum, atau pengajian rutin di masjid.

Allah Subhanahu wa Ta'ala banyak menyebutkan pentingnya menyampaikan ilmu dan nasihat melalui lisan, sebagaimana dalam firman-Nya:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." (QS. An-Nahl: 125

Ayat ini memberikan panduan tentang metode dakwah dan pendidikan, yaitu menggunakan hikmah (kebijaksanaan) dan mau„izhah hasanah (nasihat yang baik). Ceramah yang disampaikan dengan cara yang bijak, penuh kesantunan, dan disertai keteladanan adalah wujud nyata dari perintah ayat ini.

Kelebihan Metode Ceramah

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dibahas, penulis membagi pembahasan ke dalam beberapa sub bab. Setiap sub bab disusun secara sistematis agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran secara runtut dan logis. Sub-sub bab ini tidak hanya bertujuan menyajikan informasi, tetapi juga untuk menggambarkan keterkaitan antar konsep yang mendasari topik utama. Dengan pembagian ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan terarah mengenai persoalan yang dikaji.

1. Efisien untuk banyak peserta cocok digunakan di masjid, sekolah, atau pengajian umum dengan peserta yang besar.
2. Cepat dan langsung informasi dapat langsung diterima tanpa perlu perantara.
3. Fleksibel bisa digunakan untuk menyampaikan tema keagamaan, sosial, moral, atau bahkan sejarah.
4. Mudah diterapkan tidak memerlukan media pembelajaran kompleks, hanya butuh kesiapan materi dan kemampuan bicara.

Kekurangan Metode Ceramah

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dibahas, penulis membagi pembahasan ke dalam beberapa sub bab. Setiap sub bab disusun secara sistematis agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran secara runtut dan logis. Sub-sub bab ini tidak hanya bertujuan menyajikan informasi, tetapi juga untuk menggambarkan keterkaitan antar konsep yang mendasari topik utama. Dengan pembagian ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan terarah mengenai persoalan yang dikaji.

1. Sifatnya satu arah Kurang melibatkan interaksi aktif peserta didik.
2. Mudah membuat jenuh Apabila disampaikan secara monoton atau terlalu panjang.
3. Minim evaluasi langsung Sulit mengetahui apakah audiens benar-benar memahami materi.
4. Tergantung pada keterampilan komunikator Ceramah akan tidak efektif jika pendakwah tidak mampu menyampaikan dengan baik.

Metode Ceramah Di Media Sosial

Secara umum, metode ceramah di media sosial adalah pendekatan komunikasi keagamaan yang memanfaatkan platform digital sebagai medium utama untuk menyampaikan pesan. Ceramah di media sosial bukan hanya proses menyampaikan informasi agama, tetapi juga proses interaksi, engagement, dan personal branding dari seorang penceramah atau da‟i. Metode ini memiliki karakter khas yang membedakannya dari ceramah konvensional, yaitu:

1. Bersifat dua arah (melalui kolom komentar, DM, atau reaksi audiens)
2. Memiliki format visual dan audio yang harus menarik
3. Terbuka untuk siapa saja, lintas usia dan latar belakang
4. Bisa dikonsumsi kapan saja (asinkronus)

Pada Akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan da‟i-da‟i dengan menggunakan berbagai macam metode dakwah, sebetulnya tujuan mereka sama yaitu menyebarkan agama Islam, serta berbuat amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dakwah yang baik bukanlah dakwah yang bersifat menggurui, betapa pun misalnya disampaikan oleh seseorang dengan kualifikasi yang cukup memiliki bobot. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dewasa ini, komponen- komponen dakwah tersebut juga dituntut mengikuti perkembangan yang berjalandi era modern supaya aktifitas dakwah lebih bisa diterima oleh masyarakat sebagai satu elemen tersendiri bagi proses modernisasi,

Ust Adi Hidayat Lc., M.A beliau adalah seorang da‟i yang menyampaikan pesan dakwah melalui media sosial youtube. beliau dan tim selalu memposting setiap kegiatan berdakwah ke channel youtube nya yaitu “Akhyar TV”. Tidak hanya pengetahuan agama yang akan dapat dari channel Akhyar TV, tetapi juga ciri khas retorika dan hafalan- hafalan quran dan hadist dari Ust Adi Hidayat saat menyampaikan dakwahnya. Berdasarkan permasalahan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yakni bagaimana peran admin pada akun Youtube Akhyar TV, bagaimana metode dakwah Ust. Adi Hidayat di Media Sosial Youtube Akhyar TV, pesan dakwah yang terdapat pada akun Youtube Akhyar TV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode analisis isi yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan terkait dengan Dakwah di media sosial Ustadz Adi Hidayat. Teknik pengumpulan yakni dengan proses observasi, wawancara, dokumentasi.

Jenis Jenis Metode Ceramah Di Media Sosial

1. Video Pendek (Shorts/Reels/TikTok)
    a. Durasi: 15 detik – 3 menit
    b. Tujuan: menarik perhatian dan menyampaikan pesan ringkas
    c. Cocok untuk cuplikan nasihat, kutipan hadis, kata-kata motivasi Islami

2. Video Panjang (YouTube)
    a. Durasi: 5 – 30 menit
    b. Tujuan: mendalami satu topik keislaman secara lebih lengkap
    c. Cocok untuk kajian tafsir, fiqih, dan tanya jawab
3. Live Streaming
    a. Interaktif, real-time
    b. Cocok untuk diskusi, tanya jawab, dan kajian bersama komunitas
4. Infografis dan Poster Dakwah
    a. Format visual yang berisi poin-poin penting
    b. Mudah dibagikan dan disimpan
    c. Cocok untuk Instagram, Twitter (X), dan WhatsApp

Ringkasan

Metode ceramah adalah bagian dari warisan pedagogi Islam yang memiliki nilai strategis dalam menyampaikan ajaran agama. Al-Qur‟an dan hadis mengakui pentingnya metode ini sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Namun, di era modern yang menuntut partisipasi aktif peserta didik, metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode lain, seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus agar lebih efektif dan kontekstual. Ceramah yang baik bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang menyentuh hati dan menyampaikan hikmah dengan penuh keikhlasan. Metode ceramah merupakan salah satu bentuk penyampaian ilmu yang telah mengakar kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Ia bukan hanya sekadar teknik mengajar, melainkan bagian dari warisan pedagogi Islam yang telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam menyebarkan ajaran agama. Ceramah menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai tauhid, akhlak, hukum-hukum syariat, serta petunjuk hidup yang bersumber dari Al-Qur‟an dan hadis. Dalam konteks ini, ceramah memiliki nilai strategis, karena memungkinkan seorang pendidik atau dai menjangkau banyak orang sekaligus, memberikan arahan moral, dan membimbing umat dalam memahami ajaran Islam. Keutamaan metode ceramah juga tercermin dalam Al-Qur‟an dan hadis-hadis Nabi SAW, yang menunjukkan bahwa penyampaian lisan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan dakwah.

Referensi

Azra, Azyumardi. (2000) *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Jalan*.(Jakarta: Mizan).

Tasmara, Tasmara. (1997) *Etika Dakwah: Suatu Studi Pendekatan Praktis*. Jakarta: Gema Insani Press,

Jalaluddin. (2005) *Psikologi Dakwah: Pendekatan Praktis*.Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Burhanuddin Daya. (2001) *Komunikasi dan Dakwah*.Jakarta: Prenada Media,

Hafiduddin, Didin & Tanjung, Hendri. (2003) *Manajemen Dakwah*.Jakarta: Gema Insani Press.

Rosyada, Dede. (2001) *Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*.Jakarta: Ciputat Press,

Nasrullah. (2015) *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*.

Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Aminuddin, Amir. (2017) "Efektivitas Metode Ceramah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan."j*urnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5 No. 2 123.

Mulyadi. (2020) "Penggunaan Media Sosial dalam Dakwah Islam di Era Digital.(*Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*,) Vol. 10 No. 1, hal.77.

Nata, Abuddin. (2010) *Metodologi Studi Islam*.Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Biodata Penulis



M. Misbakhulizza lahir di kabupaten kediri dan besar di kabupaten Nganjuk bahkan waktu kecilnya sempat tinggal di DKI Jakarta. Sejak kecil, ia telah mengenyam pendidikan dasar di MI Miftahul Huda yang ada di dusun Tawangrejo desa Kedumgombo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Lalu dia meneruskan Pendidikan menengahnya di MTsN 3 Jombang Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang yang bisa dikatakan salah satu pesantren tertua dan berpengaruh di Indonesia. Di sanalah ia mulai tertarik pada dunia dakwah, kependidikan, serta kajian kitab-kitab klasik. Pengalamannya belajar di Tambakberas tidak hanya membentuk kecintaan terhadap ilmu agama, tetapi juga menanamkan semangat keikhlasan dan pengabdian dalam menyampaikan nilai nilai Islam kepada masyarakat.

Setelah dari MTsN 3 Jombang ia melanjutkan Pendidikan di Madrasah Aliyah KH. Abdul Wahab Chasbulloh (MAWH) Tambakberas Jombang yang letak masih di dalam naungan

PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Setelah itu ia melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung, mengambil konsentrasi yang berkaitan dengan studi Islam dan pendidikan. Selama menempuh pendidikan tinggi, M. Misbakhulizza aktif dalam berbagai kegiatanakademik, organisasi dakwah, dan penulisan ilmiah. Ia kerap menulis makalah, artikel keislaman, serta mengisi forum kajian pendidikan dan dakwah. Melalui karya-karyanya, ia berkomitmen untuk terus menyuarakan pentingnya peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

METODE DAKWAH *BIL LISAN*

Ahmad Ferdiyanto

Dakwah merupakan inti dari ajaran Islam yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan kepada umat manusia. Tujuan utama dari dakwah adalah untuk mengajak manusia kepada jalan Allah SWT, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan membentuk masyarakat yang bertakwa dan beradab. Dalam proses penyampaian dakwah, terdapat berbagai metode yang digunakan, di antaranya adalah metode dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil lisan* merupakan metode yang paling umum dan klasik, yakni menyampaikan ajaran Islam secara langsung melalui ucapan atau pembicaraan.

Metode ini telah digunakan oleh para nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW, dalam menyampaikan risalah Allah kepada umatnya. Melalui lisan, seorang dai dapat menggerakkan hati, menyentuh perasaan, dan membimbing akal manusia. Tulisan ini akan membahas pengertian, bentuk-bentuk,tantangan, serta keutamaan metode dakwah bil lisan dalam kehidupan umat Islam.

Dakwah *Bil Lisan*

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'ā - yad'ū - da'watan* yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Sedangkan *bil lisan* berarti dengan lisan atau secara verbal. Maka, dakwah *bil lisan* dapat diartikan sebagai aktivitas mengajak kepada kebaikan dan kebenaran Islam melalui ucapan atau pembicaraan.

Metode dakwah *bil lisan* merupakan sarana utama dalam menyampaikan pesan Islam secara langsung kepada masyarakat. Komunikasi verbal yang digunakan dalam metode ini bisa berbentuk ceramah, khutbah, diskusi keagamaan, pengajaran di majelis ilmu, hingga percakapan santai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lisan, seorang dai dapat menjelaskan nilai-nilai agama secara runtut, menjawab pertanyaan secara langsung, serta merespons kondisi audiens dengan

cepat. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuan dai untuk membangun hubungan emosional dengan pendengar, sehingga pesan dakwah lebih mudah menyentuh hati dan membekas dalam ingatan.

Keberhasilan dakwah *bil lisan* sangat ditentukan oleh kemampuan berbicara seorang dai, termasuk kefasihan dalam berbahasa, pemilihan diksi yang tepat, dan gaya penyampaian yang menarik. Seorang dai harus memahami siapa audiensnya agar pesan yang disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun, intonasi yang tepat, dan ekspresi wajah yang ramah akan memperkuat daya tarik pesan dakwah. Oleh karena itu, dakwah *bil lisan* bukan hanya soal apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya dengan penuh hikmah dan kasih sayang.

Hikmah dalam konteks dakwah tidak hanya terbatas pada isi pesan, tetapi juga mencakup pemilihan waktu yang tepat, tempat yang kondusif, dan penggunaan bahasa yang santun dan mudah dipahami. Kata-kata yang dipilih harus mampu menyentuh hati, merangsang akal, dan menggerakkan nurani pendengar. Begitu juga dengan metode penyampaiannya, harus disesuaikan dengan kondisi psikologis dan tingkat pendidikan audiens. Dakwah yang dilakukan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang keras dan memaksa. Oleh karena itu, hikmah menjadi fondasi penting dalam setiap kegiatan dakwah *bil lisan* agar pesan Islam dapat diterima dengan baik dan membawa perubahan positif.

Ayat dan Hadits yang Berkaitan dengan Dakwah *Bil Lisan* sebagai Metode Dakwah

Ayat yang menjadi landasan penting dalam metode dakwah *bil lisan* adalah firman Allah dalam Surah Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?. (Q.S. Fushshilat : 33)

Ayat tersebut menegaskan keutamaan orang yang menyeru kepada Allah dengan lisan, karena dakwah melalui perkataan memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi hati dan pikiran manusia. Namun, dakwah yang efektif tidak cukup hanya dengan

kata-kata yang indah dan retorika yang memukau. Dakwah harus disertai dengan ketulusan niat dan akhlak yang mencerminkan nilai- nilai yang disampaikan. Dalam Islam, seorang dai bukan hanya berperan sebagai komunikator, tetapi juga sebagai representasi ajaran yang ia bawa. Oleh karena itu, kejujuran, kesabaran, dan keteguhan iman menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah.

Konsistensi antara ucapan dan perbuatan adalah kunci utama keberhasilan dakwah. Umat lebih mudah menerima ajaran Islam dari seorang dai yang tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang ia serukan. Ketika seorang dai menjadi teladan dalam amal saleh, maka kepercayaan masyarakat terhadap dakwahnya akan tumbuh. Sebaliknya, jika terdapat kontradiksi antara ucapan dan tindakan, maka bukan hanya pesan dakwah yang ditolak, tetapi juga citra Islam bisa tercoreng. Oleh karena itu, integritas pribadi menjadi syarat mutlak dalam metode dakwah *bil lisan*.

Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) juga menekankan pentingnya menyampaikan ajaran Islam, walaupun dengan satu ayat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. (HR. Bukhari no. 3461)

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab dakwah, tidak terbatas pada ulama atau dai profesional. Selama ia memiliki pengetahuan yang benar, ia dianjurkan untuk menyampaikannya kepada orang lain, meskipun hanya satu ayat. Dakwah *bil lisan* menjadi cara yang efektif dan langsung untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk Dakwah *Bil Lisan*

1. Khutbah (Sermon)

   Khutbah merupakan bentuk dakwah *bil lisan* yang bersifat formal dan biasa dilakukan dalam shalat Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha. Khutbah mengandung pesan keagamaan dan sosial yang disampaikan kepada jamaah dengan bahasa yang fasih dan tegas.

2. Ceramah atau Pengajian

Ceramah adalah bentuk dakwah *bil lisan* yang lebih fleksibel, bisa dilakukan di masjid, majelis taklim, kampus, bahkan media elektronik. Ceramah bisa berbentuk monolog atau interaktif, tergantung situasi dan audiens.

3. Diskusi dan Dialog Keagamaan

Dalam konteks masyarakat plural, dakwah *bil lisan* bisa dilakukan melalui dialog antaragama, diskusi keislaman, atau debat ilmiah yang sehat. Ini penting untuk menunjukkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin.

4. Nasihat Sehari-hari

Dakwah tidak harus dilakukan dalam forum besar. Ucapan sederhana yang penuh hikmah kepada keluarga, teman, atau rekan kerja juga termasuk dalam dakwah *bil lisan*. Misalnya, mengingatkan tentang pentingnya shalat, kejujuran, atau kesabaran.

5. Media Elektronik dan Digital

Kemajuan teknologi telah membuka peluang baru bagi dakwah *bil lisan* untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui berbagai platform digital seperti podcast, siaran radio, YouTube, serta media sosial lainnya. Saat ini, banyak dai modern yang memanfaatkan media tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih komunikatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Keutamaan dalam Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* memiliki beberapa keunggulan dibanding metode lainnya:

1. Langsung Menyentuh Hati

Komunikasi verbal yang disertai intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang tepat memiliki kekuatan besar dalam menyentuh hati pendengar. Unsur-unsur non-verbal ini mampu menambah makna dan kedalaman dari setiap kata yang diucapkan, sehingga pesan dakwah

terasa lebih hidup dan menyentuh. Ketika seorang dai

berbicara dengan penuh keyakinan dan ketulusan, pendengar akan merasakan kesungguhan dalam setiap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih efektif karena mampu menggugah emosi dan memotivasi perubahan sikap.

2. Responsif dan Interaktif

Dai memiliki kesempatan untuk langsung menanggapi pertanyaan maupun keberatan yang diajukan oleh audiens secara real time. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang bersifat dialogis dan terbuka. Suasana seperti ini sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan menghindari kesalahpahaman. Dengan demikian, pemahaman audiens terhadap materi dakwah menjadi lebih mendalam dan menyeluruh.

3. Mudah dan Murah

Dakwah *bil lisan* memiliki keunggulan praktis karena tidak memerlukan biaya besar maupun fasilitas khusus. Seorang dai dapat menyampaikan pesan dakwah kapan saja dan di mana saja, baik di masjid, rumah, tempat kerja, maupun saat bertemu dalam kehidupan sehari- hari. Bahkan dalam percakapan santai sekalipun, kesempatan untuk berdakwah selalu terbuka lebar. Hal ini menjadikan metode ini sangat fleksibel dan mudah dijalankan oleh siapa saja tanpa hambatan berarti.

4. Efektivitas dalam Komunikasi Langsung

Dalam banyak kasus, komunikasi langsung melalui lisan terbukti lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karena adanya interaksi dua arah antara pembicara dan pendengar. Hal ini memungkinkan pesan dakwah disesuaikan secara spontan dengan reaksi dan kebutuhan audiens. Selain itu, komunikasi verbal juga dapat menyentuh emosi dan membangun ikatan yang lebih kuat dibandingkan hanya membaca tulisan atau melihat gambar. Oleh karena itu, metode dakwah *bil lisan* sangat penting terutama ketika tujuan utamanya adalah mengubah sikap dan perilaku seseorang.

Tantangan dalam Dakwah *Bil Lisan*

Meskipun dakwah *bil lisan* merupakan metode yang paling langsung dan komunikatif, tetap saja terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh para dai dalam praktiknya. Tantangan-tantangan ini dapat muncul baik dari dalam diri pendakwah maupun dari lingkungan sosial yang menjadi objek dakwah.

1. Keterbatasan Penguasaan Materi dan Teknik Komunikasi

   Salah satu tantangan utama dalam dakwah *bil lisan* adalah keterbatasan penguasaan materi dakwah dan teknik penyampaiannya. Banyak dai yang semangat berdakwah, namun belum cukup mendalam dalam ilmu agama atau tidak menguasai strategi komunikasi yang baik. Akibatnya, pesan dakwah yang disampaikan bisa tidak sistematis, kurang argumentatif, atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pendengar. Dakwah yang tidak dilandasi oleh ilmu dan persiapan matang justru berpotensi menyesatkan atau melemahkan pesan Islam itu sendiri.

2. Reaksi Audiens yang Beragam

   Tidak semua orang berada dalam kondisi yang siap untuk menerima dakwah, baik karena latar belakang pemahaman agama yang berbeda, pengalaman hidup, atau suasana hati saat itu. Sebagian mungkin merasa tersinggung jika dakwah disampaikan dengan nada menggurui, ada pula yang merasa bosan karena penyampaiannya monoton dan tidak menyentuh kebutuhan mereka. Ada juga yang langsung menolak karena merasa dikritik atau disalahkan. Oleh karena itu, seorang dai harus cerdas dan bijaksana dalam memilih pendekatan, kata-kata, serta waktu yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima dengan lapang dada.

3. Potensi Munculnya Konflik karena Lisan

   Lisan adalah alat yang sangat kuat, namun juga bisa sangat tajam. Jika tidak disampaikan dengan cara yang bijak, ucapan dakwah dapat dengan mudah disalahpahami atau bahkan memicu pertikaian. Terlebih di era media sosial saat ini, ceramah atau potongan ucapan bisa dipelintir, dipotong, dan diviralkan tanpa konteks yang utuh. Ini bisa merugikan nama baik dai sekaligus mencoreng dakwah Islam. Oleh karena itu, dai harus senantiasa

menjaga kehati- hatian dan memastikan bahwa pesan dakwahnya tidak menyinggung atau menyerang pihak manapun secara emosional.

Ringkasan

Dakwah *bil lisan* merupakan metode klasik namun tetap relevan sepanjang zaman. Melalui komunikasi verbal, nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan penuh hikmah, kelembutan, dan kesantunan. Al-Qur'an dan hadis Nabi memberikan dasar yang kuat bagi metode ini, serta mengajak setiap Muslim untuk berkontribusi dalam menyampaikan kebenaran walaupun hanya satu ayat. Dalam era modern ini, dakwah *bil lisan* perlu terus dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi informasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar dakwah seperti keikhlasan, kebijaksanaan, dan akhlakul karimah. Dengan demikian, dakwah *bil lisan* dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk masyarakat yang beriman, berilmu, dan beradab.

Referensi

Abdul Qomaruddin, (2018), *Metode dan Strategi Dakwah*, (Yogyakarta: Deepublish).

Ahmad Ma'ruf, (2020), *Pendekatan Komunikatif dalam Dakwah Bil Lisan: Studi Kasus di Majelis Taklim*, (Jurnal Komunikasi Islam), Vol. 10, No. 2.

Ahmad Zamzami, (2017), *Efektivitas Komunikasi Verbal dalam Penyampaian Dakwah Islam*, (Jurnal Komunika), Vol. 11, No. 1.

Azyumardi Azra, (2013), *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group).

Lilis Fitriani, (2021), *Peran Dakwah Lisan dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Sekolah*, (Jurnal Ilmu Dakwah), Vol. 15, No. 2.

M. Amini, (2018), *Efektivitas Metode Dakwah Bil Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol. 2, No. 1.

M. Thoha, (2005), *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers).

Muhammad Supardi, (2016), *Manajemen Dakwah Bil Lisan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). Muhammad Syarifuddin, (2020), *Tantangan Dakwah Bil Lisan di Era Digital*, (Jurnal Dakwah dan

Sosial Kemasyarakatan), Vol. 5, No. 2.

Nur Wahyuni, (2022), *Analisis Etika Komunikasi dalam Metode Dakwah Bil Lisan*, (Jurnal Al- Muqaddimah), Vol. 9, No. 1.

Rina Harun, (2019), *Strategi Komunikasi Dai dalam Penyampaian Ceramah Keagamaan*, (Jurnal Al-Hikmah), Vol. 13, No. 1.

Taufik Hidayat, (2023), *Dakwah Bil Lisan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi*, (Jurnal Studi Dakwah), Vol. 8, No. 2.

Biodata Penulis



Ahmad Ferdiyanto adalah seorang mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (2023) yang memfokuskan studinya pada Program Studi Manajemen Dakwah. Ia lahir di Tulungagung pada tanggal 2 Januari 2005 dan tumbuh dalam lingkungan yang religius serta sarat dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Karyanya yang berjudul Metode Dakwah *Bil Lisan* menjadi cerminan dari komitmen secara lisan yang mampu menyentuh hati dan membangun kesadaran masyarakat. Ia menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah dan pendekatan yang komunikatif, serta berpijak pada nilai-nilai Al- Qur'an dan Sunnah. Ahmad dikenal sebagai pribadi yang tekun, santun, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Ia aktif dalam berbagai forum diskusi keislaman dan organisasi mahasiswa, yang turut memperkaya wawasan serta keterampilannya dalam bidang manajemen dakwah. Dengan landasan ilmu dan semangat dakwah yang kuat, Ahmad berharap karya dan kiprahnya dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia dakwah Islam di era modern. Ia juga ingin menjadi inspirasi bagi generasi muda agar terus berperan aktif dalam menyampaikan kebaikan secara bijak, santun, dan strategis.

MODEL DAKWAH *BIL LISAN*

Akmal Ubaidillah

Dalam konteks pembahasan mengenai dakwah, masyarakat pada umumnya kerap mengidentikkan istilah tersebut dengan aktivitas ceramah, khutbah atau pengajian yang disampaikan secara langsung di hadapan khalayak agar pandangan ini tidak keliru sebab aktivitas tersebut memang merupakan bagian dari *dakwah bil lisan*. Namun demikian, pemaknaan *dakwah bil lisan* sesungguhnya jauh lebih luas dari pada sekadar penyampaian pidato di mimbar atau forum formal keagamaan.

Secara konseptual, *dakwah bil lisan* mencakup seluruh bentuk komunikasi verbal yang mengandung pesan ajakan kepada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran islam dengan demikian dialog santai diskusi akademik hingga percakapan interpersonal pun dapat dikategorikan sebagai dakwah selama substansi yang disampaikan mengarah pada transformasi moral dan spiritual umat.

Perlu ditegaskan bahwa dakwah merupakan amanah dan tanggung jawab yang luhur dalam islam nabi Muhammad SAW sendiri diutus ke muka bumi oleh Allah SWT dengan misi utama sebagai penyampai risalah pembawa petunjuk serta pemberi peringatan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, aktivitas dakwah termasuk melalui lisan bukan hanya bagian dari praktik keagamaan melainkan juga manifestasi dari upaya mewujudkan masyarakat yang berakhlak dan berkeadaban.

Bentuk Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan sebagai bentuk penyampaian ajaran islam yang dilakukan melalui media verbal atau ucapan secara langsung baik dalam bentuk ceramah, khutbah, pengajian, diskusi, maupun percakapan

sehari-hari yang bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Secara terminologis, dakwah bil lisan merupakan metode dakwah yang menggunakan kekuatan kata-kata atau lisan sebagai instrumen utama untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, nilai-nilai moral, serta ajaran islam kepada individu atau masyarakat. Komunikasi yang dilakukan dapat bersifat formal seperti dalam mimbar keagamaan maupun nonformal seperti dialog interpersonal atau komunikasi sehari-hari.

Dalam perspektif ilmu dakwah, metode ini memiliki keunggulan dalam efektivitas penyampaian pesan karena memungkinkan adanya interaksi langsung antara da'i dan mad'u sehingga dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam empati serta ikatan emosional dalam proses penyampaian risalah Islam. Metode ini sebenarnya udah dipakai sejak zaman Rasulullah SAW nabi sering berdakwah dengan cara berbicara langsung kepada orang-orang baik secara individu *on the one* maupun secara kelompok contohnya, pada waktu nabi berdialog dengan para pembesar Quraisy atau saat beliau menyampaikan khutbah di hadapan para sahabat.

Salah satu metode dakwah yang paling umum dan mudah dijangkau oleh setiap individu adalah dakwah bil lisan, yakni menyampaikan ajaran islam melalui komunikasi verbal metode ini mencakup berbagai bentuk interaksi mulai dari ceramah dan khutbah hingga dialog santai dalam kehidupan sehari-hari asalkan mengandung unsur ajakan kepada kebaikan dan pencegahan terhadap kemungkaran. Dakwah bil lisan dapat dilakukan dalam berbagai keadaan dan situasi menyampaikan pesan dakwah di tempat resmi seperti masjid atau majelis taklim juga dalam keadaan tidak resmi seperti percakapan santai dengan rekan atau teman kenyamanan ini memungkinkan dakwah melalui lisan untuk mencapai berbagai golongan masyarakat dengan kebeeragam latar belakang.

Ayat Alquran Yang Berkaitan Dengan Metode Dakwah Bil Lisan

Dakwah merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran islam yang memiliki peran sentral dalam menyebarkan nilai-nilai kebenaran membina akhlak umat serta memperkuat ukhuwah islamiyah. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban para ulama atau da'i, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif seluruh umat muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat islam untuk memberikan landasan yang jelas mengenai pentingnya metode dakwah bil lisan, Adapun beberapa ayat bahkan secara eksplisit memuat prinsip-prinsip komunikasi dakwah seperti penggunaan hikmah nasihat yang baik serta pendekatan yang penuh kelembutan. Pemahaman terhadap ayat-ayat ini menjadi peran penting dalam rangka mengembangkan strategi dakwah yang tidak hanya efektif secara substansi tetapi juga etis dalam penyampaiannya.Sebagaimana dalam Al-Quran surat An-Nahl: 125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik

Ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian dakwah harus dilakukan dengan bijak penuh kelembutan dan dengan pendekatan yang baik salah satu bentuk utama dari seruan itu tentu melalui komunikasi lisan.

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam, sekecil apa pun itu dan metode yang paling mudah untuk dilakukan oleh siapa saja adalah melalui lisan.

Pentingnya Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan membimbing umat menuju kebaikan salah satu alasan utama karena sifatnya yang langsung dan hidup dengan menyampaikan dakwah secara lisan pendakwah dapat berinteraksi secara langsung dengan audiens merasakan respon mereka dan menyesuaikan penyampaian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Coba kita bayangin kalau semua dakwah cuma lewat tulisan atau media visual saja mungkin tidak semua orang bakal tertarik tapi kalau ada yang ngomong langsung apalagi kalau cara ngomongnya enak

suaranya adem pembawaannya santai tapi serius pasti banyak yang betah dengar bahkan kadang yang tadinya cuma iseng dengar malah akhirnya jadi mikir dan berubah.

Selain itu, dalam dalam konteks kali ini berdakwah juga bisa memberikan ruang untuk interaksi secara langsung semisal kita bisa tanya jawab klarifikasi bahkan diskusi kalau ada yang belum paham. Nah pada poin kali ini yang tidak bisa didapat kalau cuma baca buku atau lihat gambar saja Jadi, metode ini punya keunggulan lebih karena pembawaanya hidup dan bisa langsung menyentuh hati pendengarnya. Ada satu hal lagi yang bikin dakwah ini terasa Istimewa yaitu dengan ekspresi. Nah, dengan bicara secara langsung kita bisa pakai nada suara mimik wajah gerakan tangan semuanya untuk memperkuat pesan. Makanya ceramah yang disampaikan dengan penuh semangat dan perasaan itu biasanya lebih ngena di hati ketimbang yang datar-datar aja.

Ceramah yang disampaikan dengan semangat dan emosi sering kali lebih menyentuh hati para pendengar dibandingkan dengan yang biasa saja. Merujuk pada penelitian tentang metode penyampaian dakwah Islam yang sudah berhasil sebelumnya, seperti dakwah bil lisan, penggunaan ekspresi saat berdakwah bisa menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengungkapkan pesan.

Jenis-Jenis Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan merupakan metode dakwah yang menggunakan ucapan atau komunikasi verbal sebagai media utama dalam menyampaikan ajaran islam. Dalam praktiknya, dakwah bil lisan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk dan konteks penyampaiannya diantaranya:

1. Ceramah

   Ceramah merupakan bentuk dakwah lisan yang disampaikan oleh seorang da'i atau muballigh kepada khalayak secara terbuka biasanya dilakukan di masjid, majelis taklim, atau forum-forum keagamaan isinya dapat berupa nasihat, ajakan berbuat baik, serta penjelasan nilai-nilai islam secara persuasif dan inspiratif.

2. Khutbah

   Khutbah adalah bentuk dakwah bil lisan yang memiliki aturan struktur tertentu serta biasa disampaikan pada waktu-waktu khusus seperti khutbah Jumat, khutbah Idul Fitri, Idul Adha, dan khutbah

nikah. Khutbah tidak hanya bertujuan memberi informasi tetapi juga sebagai sarana edukasi keagamaan yang bersifat normatif dan ajakan kolektif.

3. Pengajian

Pengajian merupakan metode dakwah yang disampaikan secara interaktif dan mendalam biasanya mengkaji kitab-kitab islam klasik maupun kontemporer. Dalam pengajian, terjadi komunikasi dua arah antara da'i dan mad'u sehingga lebih terbuka untuk tanya jawab dan diskusi.

4. Diskusi dan Dialog Keagamaan

Diskusi ilmiah maupun non-formal mengenai isu-isu keislaman juga merupakan bentuk dakwah bil lisan. Melalui dialog, da'i tidak hanya menyampaikan gagasan keislaman tetapi juga merespons pertanyaan pemikiran dan tantangan dari audiens dengan pendekatan argumentatif rasional.

5. Komunikasi Interpersonal

Dakwah bil lisan juga dapat dilakukan melalui komunikasi sehari-hari seperti berbincang dengan teman, keluarga, atau masyarakat umum. Meskipun dilakukan secara informal dakwah jenis ini sangat efektif karena bersifat personal dan kontekstual serta lebih mudah diterima oleh mad'u.

Masing-masing jenis dakwah bil lisan memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda namun seluruhnya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan membimbing umat menuju pemahaman islam yang benar serta membangun masyarakat yang berakhlak. Pemilihan jenis dakwah ini sebaiknya disesuaikan dengan kondisi mad'u konteks sosial dan tingkat pemahaman keagamaan audiens.

Keutamaan dakwah Bil Lisan

Agar dakwah bil lisan yang kita sampaikan bisa efektif dan tidak membuat orang merasa enggan untuk mendengarkan ada beberapa hal sederhana yang bisa kita lakukan dengan mengunakan bahasa yang mudah dipahami hindari penggunaan bahasa yang terlalu tinggi. Selain itu, kita harus benar-benar memahami materi yang akan disampaikan jangan sampai kita berbicara tanpa mengetahui ilmunya jika memang

ada hal yang belum kita kuasai lebih baik jujur dan mengatakan akan mencari tahu terlebih dahulu daripada berbicara sok tahu yang justru bisa menyesatkan orang lain.

Dalam menyampaikan dakwah alangkah baiknya jika kita juga menggunakan kisah atau contoh nyata cerita lebih mudah diingat oleh pendengar rasulullah SAW pun sering menyampaikan dakwahnya melalui kisah-kisah inspiratif yang menyentuh hati kita bisa meniru cara tersebut agar dakwah terasa lebih hidup menyenangkan dan mudah diterima yang paling penting dari semuanya adalah menjaga keikhlasan niat dalam berdakwah jangan sampai tujuan kita berdakwah hanyalah untuk mencari popularitas atau pujian dari orang lain niatkan semua yang kita lakukan semata-mata karena Allah SWT. Ketika niat kita lurus insyaallah dakwah yang kita sampaikan akan membawa manfaat meskipun hasilnya mungkin tidak langsung terlihat yang terpenting kita sudah berusaha menyampaikan kebaikan dengan cara yang baik.

Kelemahan Dakwah Bil Lisan

Salah satu kelemahan utama dari dakwah bil lisan adalah sangat bergantung pada kemampuan berbicara dari pendakwah itu sendiri tidak semua da'i memiliki kecakapan penguasaan bahasa atau kemampuan menyusun kalimat yang baik sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan bisa diterima dengan jelas oleh para pendengar. Jika da'i tidak mampu menyusun kata-katanya dengan tepat bisa jadi pesan yang disampaikan menjadi membingungkan atau bahkan disalahartikan oleh audiens. Selain itu yang didengar oleh audiens sering kali mudah dilupakan terlebih jika tidak ada catatan atau dokumentasi yang mendukung pesan yang disampaikan secara lisan biasanya bersifat sesaat dan cenderung tidak bertahan lama dalam ingatan kecuali dilakukan berulang-ulang atau didukung oleh media lain seperti tulisan atau visual ini menjadi tantangan besar terutama dalam menyampaikan materi dakwah yang bersifat mendalam atau membutuhkan penjelasan rinci.

Perbedaan latar belakang sosial dan budaya bisa mempengaruhi cara mereka menafsirkan pesan yang disampaikan kadang-kadang bahasa yang digunakan oleh da'i terasa asing atau kurang tepat di telinga sebagian audiens sehingga dapat menimbulkan kesalah pahaman bahkan dalam kondisi tertentu dakwah yang disampaikan secara lisan bisa

dipelintir atau dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan lain. Namun di sisi lain, faktor emosi dari pendakwah juga dapat mempengaruhi efektivitas dakwah ada kalanya seorang da'i terlalu bersemangat atau terbawa emosi ketika menyampaikan ceramah sehingga yang muncul bukanlah pesan dakwah yang menenangkan melainkan kemarahan atau pernyataan yang menyinggung perasaan pendengar hal semacam ini bisa mengurangi simpati jamaah terhadap isi dakwah yang sebenarnya baik.

Keterbatasan lainnya adalah soal jangkauan, biasanya orang-orang yang hadir di tempat tersebut atau yang menyaksikan secara langsung melalui media siaran tanpa dukungan teknologi atau media lain menjadi sangat terbatas dibandingkan dengan dakwah melalui tulisan atau video yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja dengan semua kelemahan tersebut perlu dilengkapi dengan metode lain agar lebih efektif pendakwah perlu meningkatkan kemampuan berbicara memahami karakter audiens dan sebisa mungkin mendukung dengan media tulis atau visual agar pesan yang disampaikan bisa diterima lebih baik dan bertahan lama dalam ingatan pendengarnya.

Tantangan Dakwah Bil Lisan

Dari pemaparan sebelumnya walaupun dakwah bil lisan ini memiliki banyak keunggulan tetapi ada tantangannya terutama di zaman sekarang, orang-orang udah punya banyak distraksi sosial media, hiburan, game, semuanya bersaing menarik perhatian kadang orang lebih tertarik nonton konten hiburan dari pada dengar ceramah agama. Selain itu, ada juga tantangan berupa perbedaan pendapat apalagi di era digital semua orang bisa ngomong semua orang bisa bikin video dakwah tapi nggak semuanya punya ilmu yang cukup akhirnya malah bikin bingung masyarakat di sinilah pentingnya dakwah bil lisan yang berkualitas yang berbasis ilmu,bukan sekadar opini pribadi.

Ada juga yang merasa minder buat berdakwah karena takut salah padahal sebenarnya dakwah itu nggak harus selalu soal hal-hal besar ngajak teman sholat ngingetin buat nggak ngomong kasar atau sekadar berbagi pengalaman hijrah pun bisa jadi dakwah yang penting kita mau terus belajar dan memperbaiki diri untuk menghadapi tantangan ini sangat penting bagi para da'i untuk menggunakan media digital dengan

bijak platform seperti You Tube dan berbagai media sosial lainnya dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten dakwah yang inovatif, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Dakwah secara lisan bisa lebih efektif jika seorang pendakwah dapat mengubah kemajuan teknologi media menjadi alat untuk berdakwah.

Selain itu, menciptakan komunitas dakwah yang kuat juga dapat mendukung penguatan ukhuwah islamiyah dan memberikan bantuan dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Pesantren serta institusi pendidikan Islam memiliki kontribusi yang penting dalam membentuk generasi muda yang memahami agama dengan baik dan memiliki keterampilan dakwah yang efektif dengan menggunakan teknologi digital dengan tepat dakwah dapat menjangkau massa yang lebih luas dan memberikan pengaruh yang lebih berarti dalam menyebarluaskan ajaran Islam. Dakwah di zaman digital bukan hanya menjadi tanggung jawab per-orang melainkan juga tanggung jawab seluruh umat Islam dengan memastikan informasi yang benar dan menjaga perilaku serta etika dalam berinteraksi secara online umat Islam bisa menjadi agen perubahan yang sesuai dengan nilai-nilai islam di tengah pesatnya perkembangan informasi yang semakin cepat.

Ringkasan

Dakwah bil lisan merupakan metode dakwah yang sangat penting dan efektif dalam menyampaikan ajaran islam dengan metode ini pesan-pesan agama dapat disampaikan secara langsung komunikatif dan menyentuh hati. Dalam pelaksanaannya, harus dilakukan dengan penuh hikmah kelembutan dan ilmu yang memadai seorang da'i tidak hanya dituntut untuk pandai berbicara tetapi juga mampu memahami audiens serta menunjukkan akhlak yang baik sebagai teladan kewajiban bersama bagi setiap muslim yang memiliki ilmu. Mari kita menjadi bagian dari dakwah islam melalui lisan kita menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai luhur ajaran islam kepada sesama di manapun dan kapanpun.

Referensi

Aminuddin Angga, Agus Suradika, (2022), *Peluang Dan Tantangan Dakwah Bil Lisan Melalui Youtube Sebagai Metode Komunikasi Dakwah*, (Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial), Vol. 2, No. 1.

Dikutib dalam Al-Quran surat An-Nahl: 125

Dikutib dalam Al-Quran surat An-Nahl: 125

Halwani Umi, (2023), *Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qolam),* (Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi), Vol. 10, No. 1.

Heriyanto Yuli, (2018), *Konsep Berdakwah Bil Lisan Menurut Pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi,* (Undergraduate thesis: UIN Raden Intan Lampung).

Hidayat Rofiq, (2019), *Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits*, (Jurnal Al-Tatwir), Vol. 6, No. 2.

Kango Andries, Kamaruddin Mustamin, (2022), *Dakwah Bil-Lisan Dan Dakwah Melalui Internet: Studi Perbandingan Media Dakwah*, (SAF: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam), Vol. 1, No. 1.

Rozy Fachrul, Sinambela, (2022), *Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat*, (El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam), Vol. 3, No.2.

Ridla Rosyid, Afif Rifa'I, (2017), *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta: Samudra Biru).

Sarkawi Arkani, (2022), *Menulis Naskah Dakwah*, (Yogyakarta: PT. Deepublish)

Biodata Penulis



Akmal Ubaidillah biasa dipanggil Ubet. Saya merupakan putra dari Bapak Arif Mustakim dan Ibu Sri Sunarti saya lahir di Kediri pada tanggal 2 Juli 2004. Saya adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan saya dimulai dari MI Taman Santri Kediri, kemudian melanjutkan pendidikan sekaligus mondok di Pondok Pesantren Darul Falah 2 Jombang selama enam tahun. Selama mondok, saya menempuh pendidikan formal di MTs Darul Falah Jombang dan MA Darul Falah Jombang. Saat ini, saya sedang melanjutkan studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Dalam menjalani kehidupan, saya berpegang pada prinsip: *Jangan pernah merasa khawatir tentang kegagalan, tetapi khawatirlah terhadap peluang yang telah kamu lewatkan. Jadikan setiap pengalaman sebagai pembelajaran berharga.*

METODE MUJADALAH

Ahmad Sulthon Hudana

Islam sebagai agama yang menyeluruh tidak hanya mengatur aspek ibadah semata, tetapi juga memberikan panduan dalam interaksi sosial, termasuk dalam menghadapi perbedaan pendapat dan keyakinan. Dalam keragaman umat manusia, konflik dan perselisihan sering kali tidak terhindarkan. Namun, Islam tidak mengajarkan pemaksaan atau kekerasan dalam menyampaikan ajaran, melainkan mendorong pendekatan yang santun, rasional, dan penuh hikmah. Salah satu pendekatan tersebut adalah metode mujadalah, yaitu metode diskusi atau debat yang digunakan untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik. Dalam konteks dakwah maupun interaksi sosial, metode mujadalah menempati posisi penting karena mencerminkan etika komunikasi Islam yang menjunjung tinggi akal sehat, kesantunan, dan kemanusiaan.

Definisi dan Dasar Linguistik *Mujadalah*

Secara etimologis, istilah mujadalah berasal dari kata Arab jādala – yujādilu – mujādalah, yang berarti perdebatan atau diskusi dua arah. Dalam terminologi Islam, mujadalah tidak sekadar bermakna adu argumen, tetapi lebih kepada dialog yang bertujuan menemukan kebenaran, bukan menjatuhkan lawan. Berbeda dari debat dalam makna populer yang sering kali berkonotasi negatif seperti adu mulut, mempertahankan ego, atau saling menyerang mujadalah dalam Islam justru diarahkan untuk mencapai pencerahan pemikiran dan mendekatkan seseorang pada kebenaran yang hakiki.

Dalam Al-Qur'an, kata jadal dan turunannya disebutkan lebih dari dua puluh kali. Dalam beberapa ayat, mujadalah disebut dalam konteks negatif, ketika dilakukan dengan cara yang keliru atau penuh hawa nafsu. Namun, terdapat pula penekanan pada mujadalah yang dilakukan dengan cara yang paling baik (بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ), sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Oleh karena itu, mujadalah memiliki dua

sisi: bisa menjadi sarana pencerahan jika dilakukan dengan benar, atau justru menjadi sumber kebingungan dan permusuhan jika dilaksanakan tanpa etika.

Dalil Ayat Yang Berkaitan Dengan Metode Mujadalah Al-Qur'an

Landasan utama metode mujadalah dalam Islam terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. An- Nahl ayat 125: ayat yang berkaitan dengan metode *mujadalah*

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menunjukkan bahwa mujadalah adalah salah satu dari tiga metode dakwah yang disyariatkan dalam Islam, bersama dengan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik). Mujadalah menjadi penting ketika dakwah dihadapkan pada pihak yang tidak langsung menerima ajakan Islam, melainkan mempertanyakannya atau menentangnya. Dalam hal ini, seorang da'i diperintahkan untuk menggunakan argumentasi yang kuat, namun tetap dalam bingkai kesantunan.

Hadis Nabi Muhammad saw., juga banyak menggambarkan bagaimana beliau menggunakan pendekatan dialogis dalam menyampaikan dakwah. Ketika kaum Quraisy menentang ajaran Islam, Nabi tidak serta-merta mengecam atau mencaci mereka, melainkan berdialog, bertanya balik, dan mengajak berpikir. Salah satu contohnya adalah ketika beliau ditanya tentang Tuhan, beliau menjawab dengan ayat yang singkat namun padat makna: QS. Al-Ikhlas. Ini menunjukkan bahwa hujjah dan pendekatan akal menjadi dasar penting dalam mujadalah.

Prinsip- Prinsip Etika dalam Mujadalah

Agar mujādalah menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan kebenaran, pelaksanaannya harus berlandaskan prinsip-prinsip etis yang diajarkan dalam Islam. Tanpa etika, mujādalah hanya akan menjadi

ajang perdebatan yang memecah belah, bukan sarana pencarian kebenaran. Oleh karena itu, penting untuk menjunjung tinggi adab dalam berdialog, seperti berbicara dengan sopan, bersikap adil, dan mengedepankan niat yang ikhlas. Dengan cara ini, mujādalah akan menjadi media yang mencerahkan dan membawa manfaat bagi semua pihak.

1. Niat yang lurus, Mujadalah dalam Islam bukan untuk memenangkan debat, tetapi untuk menyampaikan kebenaran dan menuntun orang kepada hidayah. Oleh karena itu, pelakunya harus menghindari niat ingin mengungguli lawan, mempermalukan, atau menunjukkan kehebatan retorika.
2. Menggunakan bahasa yang santun dan tidak provokatif, Dalam mujadalah, pilihan kata sangat penting. Perkataan yang kasar atau menghina hanya akan memicu pertengkaran, bukan pemahaman. Bahkan ketika menyanggah pendapat yang batil, seorang Muslim tetap harus mengedepankan adab dan kelembutan.
3. Berlandaskan dalil dan logika yang sehat, Mujadalah yang hanya mengandalkan emosi atau retorika kosong tidak akan efektif. Oleh sebab itu, seorang da'i atau penyeru kebenaran harus memahami dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah, serta mampu merangkai logika yang runtut dan meyakinkan. Penguasaan terhadap konteks, latar belakang lawan bicara, dan isu yang dibahas juga sangat penting.

Bersikap adil dan obyektif, Islam mengajarkan keadilan, bahkan terhadap orang yang tidak sependapat dengan kita. Dalam mujadalah, kita tidak boleh memotong- motong perkataan lawan atau menyelewengkan makna untuk kepentingan pribadi. Jika lawan menyampaikan sesuatu yang benar, maka ia harus diakui, sebagaimana sikap para ulama salaf yang jujur dalam ilmu.

Contoh-Contoh Mujadalah dalam Al-Qur'an dan Sirah Nabi

Salah satu contoh paling klasik dari mujadalah dalam Al-Qur'an adalah dialog antara Nabi Ibrahim AS., dengan Raja Namrud. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 258, disebutkan bahwa Namrud menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa ia bisa menghidupkan dan mematikan. Contoh lain terdapat dalam surah Al-Mujadilah, yang mencatat

pengaduan seorang perempuan bernama Khaulah binti Tha'labah yang berselisih dengan suaminya. Allah menyebutnya sebagai bentuk mujadalah dialog antara hamba dan Rasulullah saw., yang dijawab langsung oleh wahyu. Ini menunjukkan bahwa mujadalah juga bisa dilakukan antara individu biasa dan pemimpin, selama tujuannya adalah mencari keadilan dan kebenaran.

Dalam sirah Nabi, banyak pula tercatat momen-momen mujadalah. Salah satunya adalah perdebatan Rasulullah saw., dengan para pendeta Nasrani dari Najran. Mereka mendebatkan soal ketuhanan Isa, namun Nabi tetap menyampaikan dalil dengan sabar, tanpa cacian, hingga turun ayat tentang mubahalah (QS. Ali Imran: 61). Dalam sirah nabawiyah, tercatat banyak momen di mana Rasulullah saw., menerapkan metode mujadalah secara langsung. Salah satu contoh paling terkenal adalah ketika beliau berdialog dengan delegasi Nasrani dari Najran. Dialog ini berlangsung di Masjid Nabawi dan mencerminkan bagaimana Nabi saw., menyikapi perbedaan keyakinan dengan sikap yang santun, terbuka, namun tetap kokoh dalam prinsip. Delegasi tersebut mempertanyakan hakikat ketuhanan Nabi Isa 'alaihissalam, dengan menyatakan bahwa karena Isa dilahirkan tanpa ayah, maka ia layak disebut sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Rasulullah saw., menjawab dengan menyampaikan logika dan dalil dari wahyu, bahwa penciptaan Nabi Isa yang tanpa ayah bukanlah bukti ketuhanan, sebab Adam pun diciptakan tanpa ayah maupun ibu.

Perdebatan tersebut tidak berlangsung dengan nada marah atau emosional. Rasulullah saw., tetap menjaga adab diskusi, menghindari celaan dan tetap mengedepankan dalil. Ketika argumen- argumen logis dan wahyu telah disampaikan namun tidak diterima, turunlah ayat tentang mubahalah dalam QS. Ali Imran ayat 61. Ayat tersebut menyerukan, apabila kebenaran tidak juga diakui, maka kedua pihak dapat bermubahalah, yakni saling berdoa agar Allah melaknat pihak yang berdusta. Menariknya, ketika Rasulullah saw., mengajak mereka untuk bermubahalah, para pendeta Nasrani dari Najran memilih untuk menghindarinya. Mereka menyadari kesungguhan dan kebenaran yang ditunjukkan Nabi Muhammad saw., hingga akhirnya mereka lebih memilih untuk hidup berdamai dan membayar jizyah daripada melanjutkan konfrontasi teologis.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa mujadalah bukan sekadar adu argumen, melainkan sarana dakwah yang berbasis hikmah dan kesantunan. Rasulullah saw., tidak pernah menggunakan intimidasi ataupun paksaan dalam berdakwah, bahkan kepada mereka yang berbeda secara mendasar dalam akidah. Sikap beliau ini menunjukkan bahwa Islam menghargai proses berpikir dan memberi ruang bagi lawan bicara untuk mempertimbangkan dengan tenang, bukan menekan agar segera menerima. Dengan bersikap demikian, bukan hanya pesan Islam yang sampai, tetapi juga akhlak Islam yang luhur terpancar dan mampu melunakkan hati lawan bicara.

Contoh lain dari penerapan mujadalah dalam kehidupan Nabi saw., adalah interaksinya dengan kaum musyrik Quraisy yang berkali-kali menolak ajaran Islam. Meskipun ditolak, dicaci, bahkan disakiti, Nabi tidak pernah membalas dengan kebencian. Sebaliknya, beliau terus berdialog dengan mereka, menyampaikan hujjah-hujjah Al-Qur'an dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan sabar. Dalam banyak kasus, keteguhan dan keluhuran akhlak Rasulullah saw., justru menjadi sebab masuk Islamnya beberapa tokoh penting Quraisy seperti Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid.

Dari berbagai peristiwa ini dapat diambil pelajaran penting bahwa mujadalah dalam Islam bukan hanya soal kebenaran argumen, tetapi juga soal keikhlasan niat, kelapangan hati, dan kesabaran dalam menyampaikan. Tujuan utamanya bukan memenangkan debat, tetapi menyampaikan kebenaran secara utuh dengan cara yang membuat lawan bicara bisa mencerna tanpa merasa terintimidasi. Inilah esensi komunikasi dalam Islam: menyampaikan dengan cara yang mendekatkan, bukan menjauhkan; menuntun, bukan memaksa.

Pentingnya Mujadalah dalam Konteks Kontemporer di Era Digital

Di era digital saat ini, di mana perbedaan pendapat bisa muncul dalam hitungan detik melalui media sosial, metode mujadalah menjadi sangat relevan. Banyak diskusi yang berkembang di ruang publik, baik yang bersifat akademik, keagamaan, maupun politik. Sayangnya, tidak sedikit diskusi yang berujung pada perpecahan, karena dilakukan tanpa adab atau dengan niat untuk menjatuhkan lawan.

Di era digital saat ini, di mana perbedaan pendapat bisa muncul dalam hitungan detik melalui media sosial, metode mujadalah menjadi sangat relevan. Banyak diskusi yang berkembang di ruang publik, baik yang bersifat akademik, keagamaan, maupun politik. Sayangnya, tidak sedikit diskusi yang berujung pada perpecahan, karena dilakukan tanpa adab atau dengan niat untuk menjatuhkan lawan. Banyak yang lebih mengutamakan sensasi daripada substansi, memilih serangan pribadi ketimbang argumen yang bernas. Di sinilah urgensi metode mujadalah hadir sebagai alternatif dialog yang sehat dan beretika dalam arus komunikasi modern yang cenderung terburu-buru dan emosional. Media sosial sebagai ruang diskusi terbuka memang menyediakan kebebasan berbicara, namun tanpa panduan etika, kebebasan tersebut bisa menjadi bumerang. Perdebatan yang terjadi kerap kali hanya menjadi ajang unjuk diri atau membangun citra, bukan untuk mencari kebenaran.

Dalam kondisi seperti ini, mujadalah yang berlandaskan pada keikhlasan dan etika Islam menjadi penting untuk membimbing umat dalam menyampaikan pendapat dan menyikapi perbedaan. Ia menuntut agar diskusi dilakukan dengan niat yang benar yakni menegakkan kebenaran, bukan memenangkan ego.

Selain itu, era digital juga memperlihatkan betapa mudahnya hoaks dan mis informasi menyebar. Dalam hal ini, mujadalah berperan penting sebagai sarana klarifikasi dan pelurusan pemahaman. Ketika seseorang melihat narasi yang salah atau menyesatkan, pendekatan mujadalah memungkinkan koreksi dilakukan dengan cara yang tidak menyerang, melainkan membimbing. Ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 125, yang memerintahkan untuk berdebat dengan cara yang paling baik (بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ). Dengan kata lain, Islam tidak melarang kritik atau sanggahan, tetapi mengatur bagaimana cara menyampaikannya. Lebih dari itu, mujadalah di era digital bisa menjadi sarana dakwah yang sangat efektif. Ketika umat Islam mampu menampilkan adab diskusi yang tinggi meskipun dalam menghadapi kritik tajam atau provokasi mereka tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga menunjukkan akhlak Islam. Keteladanan seperti ini memiliki daya pengaruh yang luar biasa besar, karena pada dasarnya masyarakat tidak hanya menilai argumentasi seseorang dari isinya saja, melainkan juga dari cara penyampaiannya. Dalam konteks ini, mujadalah bukan hanya metode komunikasi, tetapi juga representasi moralitas Islam di hadapan publik global.

Dalam konteks dakwah, metode mujadalah memungkinkan para dai dan intelektual Muslim untuk berdialog dengan pihak-pihak yang belum memahami atau bahkan menolak Islam. Dengan pendekatan rasional, persuasif, dan tidak menghakimi, kebenaran Islam bisa disampaikan secara efektif. Ini sangat penting, terutama di tengah maraknya isu Islamofobia, sekularisme, dan relativisme moral. Selain itu, mujadalah juga dapat digunakan dalam menyelesaikan perbedaan pandangan internal umat Islam. Dalam berbagai forum keilmuan, metode ini digunakan oleh para ulama untuk menyamakan persepsi, mengoreksi pendapat, atau memperkuat argumentasi. Tanpa mujadalah yang santun, perbedaan tersebut bisa berkembang menjadi perpecahan yang membahayakan ukhuwah Islamiyah.

Ringkasan

Metode mujadalah merupakan salah satu instrumen penting dalam ajaran Islam yang menunjukkan betapa tingginya Islam dalam memuliakan akal, dialog, dan etika komunikasi. Ia bukan sekadar teknik debat, tetapi merupakan seni berdiskusi yang menyatukan logika, adab, dan tujuan mulia: menyampaikan kebenaran. Dalam mujadalah, kemenangan bukan diukur dari bungkamnya lawan, tetapi dari sampainya pesan dan terbukanya hati.

Di tengah zaman yang penuh konflik opini dan polarisasi informasi, mujadalah yang benar menjadi kebutuhan mendesak. Ia menjadi jalan tengah antara diam pasif dan debat destruktif. Umat Islam hendaknya kembali menghidupkan metode ini, baik dalam dakwah, pendidikan, maupun interaksi sosial, agar ajaran Islam tetap dapat dipahami dengan jernih dan disampaikan dengan mulia.

Referensi

Al-Buthi, M. S. (1995), Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah, Beirut: Dar al-Fikr. Al-Ghazali, A. H. (2002), Ihya' 'Ulum al-Din, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Qur'an al-Karim, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia.

Az-Zarqani, M. A. (2001), Manahij Ad-Du'at fi Al-Qur'an Al-Karim, Kairo: Dar Al-Ma'arif. Mu'in, F. (2012), Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar, Surabaya: Lutfansah Mediatama.Hamka. Tafsir

Al-Azhar. Jakarta: Gema Insani.

Muhammad, A. (2011), Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Nata, A. (2003), Metodologi Studi Islam, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Qardhawi, Y. (1998), Fiqh al-Da'wah, Kairo: Maktabah Wahbah. Syaltut, M., (1995), Islam: Akidah dan Syariah, Jakarta: Bulan Bintang

Biodata Penulis



Ahmad Sulthon Hudana Lahir di Blitar, Jawa Timur, pada tanggal 31 Oktober 2004. Ia berasal dari Desa Tlogo, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Pendidikan dasarnya dimulai dari TK Al-Hidayah lalu setelah lulus TK ia melanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muslihun 01 Tlogo Setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah ia melanjutkan pendidikannya di MTsN 02 Blitar setelah selesai di jenjang MTsN ia melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar di pendidikan formalnya di SMA Mambaus Sholihin dan mengambil jurusan IPS. Pada Tahun 2023 Dana melajutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) dengan mengambil progam studi S1 Manajemen Dakwah. Ia memiliki minat yang kuat dalam bidang dakwah, penelitian serta pemberdayan masyarakat. Jadilah lentera di tengah gelapnya zaman, meski kecil cahayamu bisa menunjukkan jalan.

Melalui karya sederhana ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam penguatan metodologi dakwah yang berlandaskan pada sumber-sumber utama Islam. Ia menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun karya ini diharapkan menjadi langkah awal dalam perjalanan belajar, berdakwah, dan berbagi manfaat kepada khalayak yang lebih luas di masa mendatang.

METODE DAKWAH *BIL HAL*

Shofi Salsabila

Dakwah merupakan salah satu tugas mulia yang diemban oleh setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran Islam kepada sesama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perjalanannya, dakwah memiliki beragam metode yang dapat disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan karakter mad'u. Salah satu metode yang sangat penting namun sering kali kurang disoroti adalah metode dakwah Bil Hal.

Metode dakwah Bil Hal adalah penyampaian ajaran Islam melalui keteladanan dalam perbuatan nyata. Dakwah ini tidak hanya mengandalkan lisan, tetapi lebih menekankan pada perilaku, akhlak, dan kontribusi positif seorang da'i dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat efektif karena memberikan gambaran langsung tentang bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dapat menyentuh hati dan memberi pengaruh yang mendalam bagi masyarakat.

Dakwah Bil Hal memiliki keunggulan tersendiri karena mampu menjembatani jurang antara teori dan praktik. Banyak orang yang mungkin belum tersentuh oleh ceramah atau tulisan keagamaan, namun bisa luluh hatinya ketika melihat langsung bagaimana Islam diwujudkan dalam bentuk kepedulian, kejujuran, dan kasih sayang. Dalam dunia yang penuh dengan retorika, kehadiran pribadi- pribadi muslim yang menjadi contoh hidup dari ajaran Islam menjadi sangat dibutuhkan. Mereka bukan hanya berbicara tentang kebaikan, tetapi benar-benar menjadi manifestasi dari kebaikan itu sendiri. Inilah yang menjadikan dakwah Bil Hal sebagai metode yang relevan sepanjang zaman dan bisa diterapkan oleh siapa saja, di mana saja.

Dakwah *Bil Hal*

Secara harfiah, dakwah Bil Hal berarti mengajak dengan keadaan atau perbuatan. Dalam praktiknya, ini berarti menyampaikan nilai-nilai Islam melalui perilaku yang baik, seperti kejujuran, kedermawanan,

kesabaran, dan kepedulian sosial. Seorang muslim yang membantu tetangganya dengan ikhlas, seorang guru yang mendidik murid dengan penuh kesabaran, atau seorang pedagang yang jujur dalam transaksi semuanya adalah bentuk dakwah Bil Hal. Mereka tidak perlu banyak bicara, karena perbuatannya sudah berbicara banyak tentang ajaran Islam yang mereka bawa.

Dakwah Bil Hal memiliki kekuatan yang luar biasa karena menyentuh hati melalui keteladanan nyata. Ketika seseorang melihat langsung bagaimana ajaran Islam diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesopanan dalam berbicara, keadilan dalam bertindak, atau kepedulian terhadap sesama tanpa pamrih, maka hal itu dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk mengenal dan mencintai Islam. Dalam konteks ini, akhlak mulia menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan dakwah, bahkan seringkali lebih efektif dibandingkan dengan dakwah lisan. Oleh karena itu, setiap muslim sejatinya adalah dai, yang menyeru kepada kebaikan lewat perilaku dan perbuatannya sehari-hari.

Ayat dan Hadist yang Berkaitan dengan Dakwah *Bil Hal* sebagai Metode Dakwah

Islam memberikan landasan kuat bagi dakwah Bil Hal. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al- Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu. Yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al- Ahzab : 21)

Rasulullah saw. sendiri adalah teladan utama dalam dakwah Bil Hal. Bahkan sebelum menerima wahyu, beliau telah dikenal sebagai Al-Amin, orang yang terpercaya, karena perilaku dan integritasnya. Dalam Surah Fushshilat ayat 33 disebutkan,

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?. (Q.S. Fushshilat : 33)

Ini menunjukkan bahwa dakwah yang ideal adalah dakwah yang disertai dengan amal perbuatan yang mencerminkan seruan tersebut. Dakwah yang hanya berhenti pada lisan tanpa disertai perbuatan yang sesuai akan kehilangan daya pengaruhnya. Bahkan, bisa jadi akan menimbulkan antipati dari masyarakat apabila apa yang diucapkan berbeda dengan yang dilakukan. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi pilar penting dalam keberhasilan dakwah. Ketika seorang muslim mengajak kepada kejujuran, maka ia pun harus jujur. Ketika ia menyeru untuk berbuat adil, maka ia pun harus menunjukkan keadilan dalam kehidupannya.

Rasulullah saw., juga bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَ ٰممَ صَالِحَ ٱلْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad).

Menegaskan bahwa misi kenabian beliau bukan sekadar membawa syariat atau aturan hukum, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukan pelengkap ajaran Islam, melainkan inti dari dakwah itu sendiri. Kesuksesan dakwah Rasulullah saw. sangat erat kaitannya dengan kepribadian beliau yang luar biasa jujur, amanah, penyabar, dan penyayang sehingga mampu menyentuh hati orang-orang di sekitarnya, bahkan sebelum beliau menyampaikan wahyu secara terbuka.

Dengan kata lain, dakwah yang tidak disertai akhlak akan kehilangan kekuatannya. Sebaliknya, akhlak yang baik dapat menjadi pintu masuk yang lembut dan meyakinkan bagi siapa saja yang ingin mengenal Islam. Maka, sabda ini menjadi pengingat bagi umat Islam bahwa menghidupkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk dakwah paling mendasar dan paling kuat. Dakwah Bil Hal tidak lain adalah wujud nyata dari misi Rasulullah dalam menyempurnakan akhlak manusia.

Sejarah Dakwah *Bil Hal* Sebagai Metode Dakwah

Sejarah mencatat bahwa Islam tersebar di banyak wilayah bukan melalui perang atau paksaan, tetapi melalui dakwah Bil Hal. Contoh nyatanya adalah para pedagang muslim yang menyebarkan Islam ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Mereka berdagang dengan jujur, tidak

menipu, dan memperlakukan pelanggan dengan baik. Sikap mereka yang mencerminkan ajaran Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal. Demikian pula, Rasulullah dan para sahabatnya dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih, adil, dan amanah, sehingga banyak orang yang masuk Islam karena melihat perilaku mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan utama dalam penyebaran Islam bukan terletak pada kekuasaan atau dominasi fisik, melainkan pada keteladanan moral dan akhlak mulia. Dakwah Bil Hal yang dilakukan oleh para pedagang, ulama, dan tokoh-tokoh muslim terdahulu menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam mampu menyentuh hati manusia ketika ditunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat menyaksikan langsung bagaimana seorang muslim menjalani hidup dengan integritas, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama, mereka pun merasakan keindahan ajaran Islam tanpa perlu banyak penjelasan.

Di Nusantara, misalnya, keberhasilan dakwah para wali songo juga tidak terlepas dari pendekatan dakwah Bil Hal. Mereka berdakwah tidak dengan cara frontal atau memaksa, tetapi melalui pendekatan budaya, pendidikan, dan keteladanan pribadi. Mereka membaur dengan masyarakat, memperbaiki moral sosial, mengajarkan keterampilan hidup, serta membangun kepercayaan melalui akhlak yang terpuji. Dakwah yang demikian tidak menimbulkan penolakan, tetapi justru membuka hati dan pikiran masyarakat untuk menerima Islam secara sukarela. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan di masa kini, terutama dalam masyarakat yang majemuk dan sensitif terhadap perbedaan. Dakwah Bil Hal menekankan pada pengaruh positif melalui tindakan nyata, bukan melalui konfrontasi. Dalam dunia yang penuh dengan ketegangan sosial dan konflik, hadirnya pribadi-pribadi muslim yang santun, peduli, dan menebar kebaikan akan menjadi oase yang menyejukkan. Mereka akan menjadi teladan yang hidup, yang kehadirannya membawa manfaat dan mengundang simpati terhadap Islam.

Oleh karena itu, sejarah menjadi pelajaran berharga bahwa dakwah paling efektif adalah dakwah yang dijalankan dengan penuh keikhlasan dan akhlak yang luhur. Islam tidak memerlukan kekerasan untuk diterima, karena ia pada dasarnya selaras dengan fitrah manusia. Maka

tugas kita sebagai umat Islam hari ini adalah melanjutkan warisan dakwah Bil Hal ini menjadi muslim yang menghadirkan Islam dalam perilaku, bukan hanya dalam kata.

Efektivitas Dakwah *Bil Hal* Sebagai Metode Dakwah di Era Digital

Keunggulan dakwah Bil Hal terletak pada kemampuannya untuk menyentuh hati. Banyak orang yang tertarik kepada Islam bukan karena argumentasi teologis, tetapi karena mereka melihat keindahan Islam dalam perilaku nyata umatnya. Misalnya, seseorang bisa tertarik pada Islam setelah menyaksikan seorang muslim dengan tulus menolong orang lain atau menjalankan profesinya dengan integritas tinggi. Dakwah Bil Hal juga efektif dalam membangun citra positif tentang Islam, terutama di tengah masyarakat yang memiliki banyak pandangan keliru tentang agama ini. Dengan menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan kebersihan, maka dakwah Bil Hal menjadi cara yang lembut namun kuat dalam menyampaikan pesan dakwah.

Di era digital saat ini, arus informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia masuk dengan sangat cepat melalui internet, media sosial, dan teknologi. Gaya hidup barat, pemikiran sekuler, bahkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sering kali dianggap biasa dan bahkan keren. Dalam situasi seperti ini, dakwah lewat ceramah semata kadang tidak cukup efektif. Maka dari itu, dakwah Bil Hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata, menjadi salah satu cara yang paling relevan. Misalnya, menunjukkan akhlak baik di kampus, bersikap jujur di tempat kerja, atau berbagi konten positif dan inspiratif di media sosial.

Era digital memang membuat dunia semakin terbuka dan terkoneksi, tetapi sekaligus menantang kita sebagai muslim untuk tetap mampu menampilkan nilai-nilai Islam dengan cara yang santun, tidak menghakimi, dan tidak memaksa. Ketika orang melihat muslim yang sopan, toleran, dan peduli terhadap sesama, mereka bisa tertarik pada Islam tanpa perlu banyak kata. Misalnya, mahasiswa yang aktif di organisasi tapi tetap menjaga salat, atau pemuda muslim yang sukses dalam karier namun tetap rendah hati dan beretika, itu sudah menjadi bentuk dakwah yang kuat di tengah dunia yang cepat, instan, dan individualis.

Selain itu, dakwah Bil Hal sangat cocok diterapkan dalam konteks masyarakat yang majemuk, di mana pendekatan langsung melalui debat atau perdebatan agama bisa menimbulkan gesekan. Melalui perilaku

yang baik, seorang muslim bisa menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat, bukan ancaman. Bahkan dalam lingkungan yang tidak mendukung dakwah secara terbuka, dakwah Bil Hal tetap bisa dijalankan tanpa menimbulkan konflik. Ia menjadi pintu masuk yang lembut menuju dakwah lisan dan tulisan.

Bentuk- Bentuk Dakwah *Bil Hal*

Bentuk dakwah Bil Hal sangat beragam dan bisa disesuaikan dengan peran dan profesi masing-masing. Berikut akan dijelaskan beberapa bentuk dakwah Bil Hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Dalam Kehidupan Pribadi

   Dakwah *Bil Hal* dalam kehidupan pribadi dapat diwujudkan melalui kebiasaan sehari- hari yang mencerminkan akhlak Islam. Seorang muslim yang berusaha untuk selalu berkata jujur, menepati janji, menjaga lisan dari ucapan buruk, serta membiasakan diri berbuat baik kepada sesama telah melakukan dakwah secara tidak langsung. Senyum yang tulus, ucapan salam yang ramah, dan sikap menghargai perbedaan merupakan tindakan sederhana namun berdampak besar. Semua ini dapat membentuk citra positif tentang Islam di mata orang lain dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

2. Dalam Lingkungan Keluarga

   Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam proses pembinaan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, peran ayah dan ibu sangat penting dalam melaksanakan dakwah Bil Hal. Ketika orang tua mendidik anak dengan kesabaran, mengajarkan ibadah seperti shalat secara konsisten, serta menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah sehari-hari, maka mereka sedang menjalankan dakwah secara nyata. Sikap dan keteladanan ini akan tertanam kuat dalam diri anak dan menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian muslim sejati.

3. Dalam Dunia Pendidikan

   Di dunia pendidikan, guru dan pendidik memiliki peran strategis dalam dakwah Bil Hal. Ketika seorang guru mengajar dengan penuh keikhlasan, memperlakukan siswa dengan adil, dan menjadi teladan dalam ketekunan serta kejujuran, ia sedang

menanamkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perilakunya. Para pelajar pun dapat berdakwah dengan menunjukkan kesungguhan dalam belajar, menghormati guru, dan menjauhi perilaku curang seperti menyontek. Semua ini merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur Islam yang menginspirasi orang lain untuk ikut berbuat baik.

4. Dalam Dunia Bisnis dan Ekonomi

Pelaku usaha dan pedagang memiliki kesempatan besar untuk berdakwah Bil Hal melalui cara mereka menjalankan aktivitas ekonomi. Kejujuran dalam transaksi, tidak menipu pelanggan, serta menjunjung tinggi etika bisnis yang adil adalah bentuk nyata dari dakwah dalam bidang muamalah. Ketika umat Islam menunjukkan bahwa bisnis mereka dijalankan secara amanah dan profesional, maka masyarakat akan memahami bahwa ajaran Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, tidak hanya dalam hal ibadah tetapi juga dalam urusan duniawi seperti ekonomi dan perdagangan.

5. Dalam Era Digital dan Media Sosial

Di era digital, dakwah *Bil Hal* juga dapat dilakukan melalui media sosial. Seorang muslim yang aktif menyebarkan konten positif, menghindari ujaran kebencian, dan menjaga akhlak Islami dalam setiap interaksi daring, sejatinya sedang berdakwah kepada masyarakat luas. Dunia maya merupakan ruang publik yang sangat luas, dan setiap unggahan atau komentar mencerminkan kepribadian serta nilai-nilai yang dianut seseorang. Oleh karena itu, menjaga etika komunikasi di dunia digital merupakan bentuk dakwah kontemporer yang sangat relevan dan tidak boleh diabaikan.

Semua ini menegaskan bahwa dakwah *Bil Hal* bersifat inklusif, tidak terbatas oleh profesi, usia, atau status sosial. Siapa pun bisa melakukannya sesuai kapasitas dan lingkungannya masing- masing. Yang dibutuhkan hanyalah niat yang tulus dan kesungguhan untuk menjadikan dirinya sebagai representasi dari nilai-nilai Islam. Sebab pada akhirnya, sebagaimana pepatah mengatakan, *tindakan berbicara lebih lantang daripada kata-kata*. Maka, jadikanlah perilaku kita sebagai dakwah yang hidup yang bisa dilihat, dirasakan, dan dicontoh oleh orang lain.

Pentingnya Dakwah *Bil Hal* sebagai Metode Dakwah di Era Digital

Di tengah derasnya arus digitalisasi, masyarakat global kini hidup dalam dunia yang serba cepat, visual, dan terkoneksi. Informasi menyebar dalam hitungan detik, dan opini publik mudah terbentuk hanya melalui unggahan singkat di media sosial. Dalam kondisi seperti ini, metode dakwah tradisional seperti ceramah atau khutbah lisan memang tetap penting, namun sering kali tidak lagi mencukupi untuk menjangkau generasi digital yang lebih menyukai contoh nyata dibandingkan nasihat panjang.

Dakwah *Bil Hal*, yaitu dakwah melalui keteladanan dan tindakan nyata, menjadi semakin relevan dan penting di era digital. Masyarakat kini tidak hanya menilai apa yang kita katakan, tapi lebih memperhatikan bagaimana kita bersikap dan bertindak. Ketika seorang muslim menunjukkan kejujuran, kerja keras, keramahan, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kesehariannya, hal itu menjadi representasi langsung dari nilai-nilai Islam yang bisa menginspirasi orang lain tanpa harus banyak berbicara.

Selain itu, era digital memberikan ruang yang sangat luas untuk memperlihatkan dakwah *Bil Hal*. Melalui media sosial, seorang muslim bisa membagikan kegiatan positif seperti aksi sosial, kebaikan kecil, atau pencapaian yang diiringi dengan sikap rendah hati dan syukur. Hal-hal ini, meskipun terlihat sederhana, dapat berdampak besar dalam menyampaikan pesan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Di tengah tantangan konten digital yang seringkali penuh dengan kekerasan, kebencian, dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai agama, kehadiran pribadi-pribadi muslim yang mampu memberi contoh nyata menjadi sangat strategis dan dibutuhkan. Dakwah *Bil Hal* bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi siapa yang menyampaikan dan bagaimana ia hidup.

Tantangan Dakwah *Bil Hal* di Era Digital

Namun demikian, dakwah *Bil Hal* juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu yang paling umum adalah ketidakkonsistenan antara ucapan dan perbuatan. Seringkali seseorang berbicara tentang pentingnya kejujuran, tetapi justru ia sendiri tidak jujur. Hal ini menimbulkan citra negatif dan bahkan bisa menjadi penghalang bagi dakwah itu sendiri. Tantangan lainnya adalah kurangnya kesadaran bahwa setiap muslim sesungguhnya adalah representasi dari Islam.

Banyak yang tidak menyadari bahwa sikap mereka di depan umum akan dinilai sebagai cermin dari ajaran Islam, sehingga mereka kurang menjaga perilaku. Selain itu, fokus dakwah yang terlalu teoritis dan minim pembinaan akhlak juga menjadi faktor lemahnya dakwah *Bil Hal* di berbagai tempat.

Namun, di era digital ini, dakwah Bil Hal menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa dianggap remeh. Salah satu tantangan utamanya adalah derasnya arus informasi dan budaya luar yang masuk tanpa penyaringan. Gaya hidup individualis, materialis, dan hedonis yang dipopulerkan melalui media sosial sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung kesederhanaan, semangat tolong-menolong, dan akhlak mulia.

Selain itu, era digital juga melahirkan pola hidup yang serba cepat dan instan, termasuk dalam hal memahami ajaran agama. Banyak orang lebih tertarik pada konten-konten viral, singkat, dan menghibur daripada mendalami ilmu agama secara serius dan berkelanjutan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dakwah Bil Hal, yang justru memerlukan proses jangka panjang dan konsistensi dalam memberikan keteladanan melalui tindakan nyata.

Akibatnya, nilai-nilai kebaikan yang seharusnya dapat menyentuh hati lewat perilaku sehari- hari, sering kali tenggelam di tengah hiruk-pikuk dunia digital yang dipenuhi distraksi, sensasi, dan pencitraan semu. Oleh karena itu, dakwah Bil Hal di era digital membutuhkan keteguhan, strategi kreatif, dan pemanfaatan teknologi dengan bijak agar tetap relevan dan berdampak nyata.

Tantangan lainnya adalah munculnya sikap skeptis terhadap simbol-simbol keagamaan. Karena berbagai kasus yang mencoreng nama agama, sebagian orang menjadi apatis bahkan sinis terhadap ajakan kebaikan. Ini membuat pelaku dakwah Bil Hal harus ekstra hati- hati menjaga keikhlasan, konsistensi, dan integritas diri. Meski tantangannya berat, justru di sinilah letak pentingnya dakwah Bil Hal menjadi bukti nyata bahwa Islam bukan hanya teori, tapi juga bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang bermartabat dan rahmatan lil ‘alamin.

Untuk mengatasi hal ini, perlu dibangun kesadaran kolektif di kalangan umat Islam bahwa dakwah bukan hanya tugas ustadz atau dai, tetapi tanggung jawab setiap individu. Setiap muslim harus berusaha

menampilkan Islam dalam bentuk yang nyata: melalui akhlak mulia, pelayanan terhadap sesama, dan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter dan pembinaan akhlak harus menjadi bagian utama dari program keagamaan, bukan hanya ceramah-ceramah retoris. Dakwah Bil Hal akan berjalan efektif bila didukung dengan keikhlasan, komitmen, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

Ringkasan

Ringkasannya, dakwah Bil Hal adalah metode dakwah yang sangat relevan dan dibutuhkan di zaman sekarang. Metode ini mampu menembus sekat-sekat sosial dan ideologi, serta mampu menarik simpati dari berbagai kalangan. Dalam situasi di mana masyarakat cenderung bimbang terhadap agama, justru dakwah Bil Hal bisa menjadi sarana paling efektif untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang, keadilan, dan kebaikan. Perilaku baik yang ditunjukkan oleh seorang muslim bisa lebih kuat pengaruhnya daripada seribu kata-kata. Maka, mari kita mulai berdakwah dari diri sendiri, dari hal-hal kecil seperti bersikap jujur, membantu orang lain, menjaga lingkungan, dan menjadi pribadi yang amanah.

Akhirnya, setiap muslim diharapkan menjadi duta Islam yang membawa cahaya dan keteladanan di tengah masyarakat. Sebagaimana pohon yang rindang memberi keteduhan tanpa berkata-kata, demikian pula dakwah Bil Hal memberi manfaat tanpa banyak bicara. Jadilah pribadi yang dengan kehadiranmu, orang merasa aman. Dengan perilakumu, orang mengenal Islam. Dengan amalmu, orang tertarik kepada kebenaran.

Referensi

Agusman dan Muhammad Hanif, (2021), *Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi*, (Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan), Vo. 4, No. 2.

Ahmad Zuhdi dan Aan Firtanosa, Alwis, (2021), Sej*arah dan Pemikiran Dakwah Bil Hal Syekh K.H. Abdul Somad Akhir Abad 19*, (Jakarta: Penerbit NEM).

Akhmad Sagir, (2015), *Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i*, (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah), Vol.14 No.27.

Aminol Rosid Abdullah, (2023), *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi) Firda Aulia Rohmah dan Achmad Junaedi Sitika, (2023), *Implementasi Dakwah Bil Hal dalam*

Program Posdaya Berbasis Mesjid di Desa Purwamekar Kabupaten Karawang, (JURNAL AT-TAGHYIR: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa), Vol. 5, No. 2.

Harun Al-Rasyid dkk., (1989), *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Departemen Agama RI).

Hoirul Anam, (2023), *Metode Dakwah Kh. Asep Saifuddin Chalim Dalam Meningkatkan Taraf Kehidupan*, (Jurnal Al- Tsiqoh: Dakwah dan Ekonomi), Vol. 8, No. 1.

Martoyo dkk., (2022), *Upaya Penerapan Metode Dakwah Dalam Mengembangkan Kegiatan Keagamaan Di Era Modern Berdasarkan Karakteristik Remaja Dalam Aktivitas Dakwah*, (Education Journal: Penelitian Ibnu Rusyd Kotabumi), Vol. 3, No. 1.

Moh. Ali Aziz, (2017), *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA).

Nihayatul Husna, (2021), *Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah), Vol. 1, No. 1.

Biodata Penulis



Shofi Salsabila lahir di Blitar pada tanggal 1 Januari 2004. Sejak kecil, Shofi dikenal sebagai pribadi yang aktif dan penuh semangat dalam mengejar ilmu pengetahuan. Pendidikan formalnya dimulai di SMP Negeri 1 Kota Blitar, salah satu sekolah favorit di kota Blitar. Semangat belajarnya terus berlanjut hingga ia melanjutkan ke SMA Negeri 3 Kota Blitar, yang juga termasuk sekolah unggulan di wilayahnya. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, Shofi melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan mengambil program studi Manajemen Dakwah. Pilihan studinya mencerminkan komitmennya dalam mengembangkan potensi diri di bidang keagamaan, sosial, dan kepemimpinan. Tak hanya aktif di bidang

akademik, Shofi juga dikenal aktif dalam berbagai organisasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman organisasinya yang luas membentuknya menjadi pribadi yang komunikatif, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat.

METODE DAKWAH MENGGUNAKAN SEJARAH (KISAH)

Dhita Maharani Qurrota A'yyun

Dakwah adalah panggilan abadi bagi setiap muslim untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari kemungkaran. Dalam menjalankan tugas ini, seorang da'i perlu memiliki metode dakwah yang tepat agar pesan dakwah bisa diterima dengan hati terbuka. Pemilihan metode dakwah yang sesuai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Oleh karena itu, para da'i dan pelaku dakwah dituntut untuk memahami berbagai jenis- jenis metode dakwah yang dapat digunakan secara efektif sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis mad'u atau objek dakwah.

Salah satu pendekatan yang paling kuat dan menyentuh dalam dunia dakwah adalah metode dakwah menggunakan sejarah, sebab sejarah menyimpan begitu banyak pelajaran dan hikmah yang tidak hanya relevan dengan masa lalu, tetapi juga sangat berguna untuk kehidupan masa kini dan masa depan. Metode dakwah ini menghidupkan nilai-nilai keislaman melalui kisah nyata yang pernah terjadi, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadist, maupun perjalanan hidup para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam. Dengan pendekatan naratif yang menyentuh dan mudah dipahami, metode dakwah berbasis sejarah mampu menyentuh hati, menggerakkan emosi, dan membangun kesadaran moral umat secara lebih mendalam.

Dalam konteks jenis-jenis metode dakwah, penggunaan sejarah bukan hanya sebagai sarana informatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi spiritual dan sosial. Melalui sejarah, umat diajak untuk memahami proses perjuangan, keteguhan iman, hingga akibat dari penolakan terhadap kebenaran. Maka, membahas dan mengkaji metode dakwah menggunakan sejarah menjadi penting agar dakwah Islam senantiasa relevan, bermakna, dan berdaya ubah dalam kehidupan masyarakat modern.

Sejarah (Kisah) sebagai Metode Dakwah yang Efektif

Sejarah atau kisah tidak pernah hadir sebagai kisah kosong. Dalam Islam, sejarah memiliki kedudukan mulia sebagai salah satu sarana untuk memperkuat iman dan membangun kesadaran umat. Allah SWT sendiri banyak menyebutkan kisah-kisah terdahulu dalam Al-Qur'an sebagai metode pendidikan ruhani dan intelektual bagi umat manusia. Kisah Nabi Yusuf, Musa, Ibrahim, Nuh, Luth, serta kaum-kaum terdahulu seperti 'Ad, Tsamud, dan Bani Israil bukan sekadar narasi masa lalu, melainkan refleksi tentang keimanan, keteguhan, serta akibat dari kedurhakaan terhadap ajaran Allah. Dakwah yang dibingkai dengan sejarah akan menjadikan pendengar atau pembaca lebih mudah menangkap pesan moral yang disampaikan, karena manusia cenderung lebih tersentuh oleh kisah nyata yang pernah terjadi dalam kehidupan umat sebelumnya.

Sebagai salah satu bentuk metode dakwah yang paling mengakar, sejarah mampu menghidupkan kembali semangat perjuangan umat, membangun hubungan emosional antara masa lalu dan masa kini, serta menanamkan nilai-nilai luhur Islam dengan pendekatan yang lembut namun kuat. Ketika digunakan secara tepat, metode dakwah menggunakan sejarah tidak hanya menghadirkan keteladanan, tetapi juga membentuk identitas umat yang kokoh dan berakar pada warisan peradaban Islam.

Sejarah bukan hanya memori umat, tetapi juga cermin dakwah yang efektif. Melalui sejarah, nilai-nilai Islam dapat dijelaskan dengan lebih hidup, emosional, dan menyentuh akal dan hati manusia. Sejarah memperlihatkan dampak dari iman dan kufur, menggambarkan jejak para nabi, sahabat, dan ulama, serta memberikan pedoman nyata bagi umat masa kini. Ketika sejarah dipahami, dicintai, dan diajarkan dengan benar, dakwah akan menemukan kekuatannya yang sejati yakni keteladanan nyata yang membentuk jiwa.

Menjadikan sejarah sebagai bagian penting dari metode dakwah merupakan langkah strategis yang relevan di tengah tantangan modernisasi dan krisis keteladanan. Para da'i dan pendidik yang menguasai metode dakwah berbasis sejarah dapat menjembatani generasi sekarang dengan nilai-nilai luhur Islam yang telah terbukti membentuk peradaban gemilang. Sejarah bukan hanya untuk

dikenang, tetapi untuk dijadikan lentera dalam mengarungi gelapnya tantangan zaman, sebagai suluh dakwah yang mampu menerangi jalan umat menuju kebenaran.

Ayat dan Hadist Berkaitan Sejarah (Kisah) sebagai Metode Dakwah

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya kisah dalam menyampaikan pelajaran adalah firman Allah dalam Surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111)

Ayat ini menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukanlah dongeng atau cerita rekaan, melainkan fakta yang membawa hikmah besar. Orang yang berpikir dan berakal akan memetik pelajaran dari kisah-kisah itu untuk memperbaiki diri dan masyarakatnya.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hasyr ayat 21 sebagai bentuk peringatan sekaligus renungan bagi manusia agar merenungi kebesaran Al-Qur'an dan tunduk sepenuhnya kepada-Nya:

لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَاَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِۗ وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya: Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (Al-Hasyr: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa kisah dan perumpamaan memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa. Bahkan gunung yang keras pun bisa retak karena kandungan makna dari wahyu, maka hati manusia lebih layak untuk tersentuh dan berubah.

Abdullah bin 'Amr -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, memberikan pesan yang sangat kuat tentang pentingnya menyampaikan ilmu meskipun hanya sedikit, membolehkan meriwayatkan kisah dari Bani Israil selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, serta memperingatkan dengan keras akan bahaya besar bagi siapa saja yang sengaja berdusta atas nama beliau:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah riwayat dari Bani Israil, tidak apa-apa. Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka. (HR. Bukhari)

Hadist ini membuka ruang yang luas bagi penggunaan kisah-kisah sejarah dalam berdakwah. Selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam, sejarah dapat dijadikan medium penting untuk memperkuat pesan dakwah. Bahkan para sahabat juga mengikuti metode ini, menyampaikan kisah para nabi dan tokoh Islam untuk membangkitkan semangat umat, terutama dalam konteks jihad, kedermawanan, dan perjuangan membela kebenaran.

Adapun hadist dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai pelajaran besar tentang keluasan rahmat Allah dan kesempatan taubat bagi setiap hamba, tidak peduli seberapa besar dosanya, selama ia bersungguh-sungguh ingin kembali kepada-Nya:

إِنَّ رَجُلًا كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَدُلَّ عَلَىٰ رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ، فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari umat sebelum kalian yang telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Lalu ia bertanya tentang siapa orang yang paling berilmu di muka bumi. Maka ia ditunjukkan kepada seorang rahib. Ia pun mendatanginya dan berkata, ‘Sesungguhnya aku telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Apakah masih ada kesempatan bagiku untuk bertobat?’ Rahib itu menjawab, ‘Tidak ada.’ Maka orang itu membunuhnya, dan genaplah seratus orang yang telah ia bunuh. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menceritakan tentang seorang laki-laki dari umat terdahulu yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa dan kemudian membunuh satu lagi hingga genap seratus, namun akhirnya bertobat dan diterima oleh Allah, merupakan salah satu contoh paling kuat bagaimana kisah sejarah (kisah) digunakan dalam dakwah Rasulullah SAW untuk menyampaikan pesan yang dalam dan menyentuh hati.

Dengan kata lain, penggunaan kisah atau sejarah dalam dakwah menjadi sangat penting karena dengan metode dakwahnya yang menyentuh hati dan menggugah pikiran, kisah mampu menyampaikan nilai-nilai keimanan dan akhlak secara mendalam. Melalui alur cerita yang menyentuh, kisah tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga membangkitkan kesadaran, memperkuat iman, dan menginspirasi perubahan dalam diri pendengarnya.

Sejarah (Kisah) dalam Al-Qur'an sebagai Metode Dakwah

Dalam Islam, sejarah dalam bentuk kisah bukan sekadar sarana hiburan. Ia adalah alat komunikasi ruhani yang sangat dalam. Kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu merupakan bagian dari sejarah umat manusia yang diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya. Sejarah ini adalah manifestasi dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. Allah memberikan contoh nyata melalui sejarah bagaimana sebuah kaum mendapatkan kehancuran karena kezalimannya, atau bagaimana mereka memperoleh kemenangan karena keimanan dan kesabaran mereka. Ini memberikan gambaran konkret yang jauh lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, dibandingkan konsep abstrak yang hanya disampaikan secara teoritik. Melalui kisah sejarah tersebut, nilai-nilai seperti tawakal, syukur, ikhlas, sabar, jihad, dan taubat bisa dijelaskan dengan cara yang menyentuh hati.

Sejarah yang diangkat dalam Al-Qur'an bukanlah narasi biasa. Ia adalah instrumen dakwah yang sangat efektif ketika digunakan dalam konteks metode dakwah. Allah SWT secara langsung mencontohkan metode dakwah berbasis sejarah dengan menyampaikan berbagai kisah para nabi dan umat-umat terdahulu dalam Al-Qur'an, sehingga umat Islam tidak hanya belajar secara konseptual, tetapi juga secara kontekstual dan emosional. Dengan menjadikan sejarah sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan, Allah telah memberikan teladan bagaimana sejarah dapat berperan strategis dalam dakwah.

Kekuatan kisah sejarah dalam Al-Qur'an tidak hanya terletak pada isi dan maknanya, tetapi juga pada struktur naratifnya yang khas. Sejarah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan gaya bahasa yang indah, ringkas, namun sarat makna. Struktur naratif ini dirancang untuk membangun ketegangan, menggugah empati, menyentuh hati, dan menanamkan pelajaran secara mendalam. Dalam teori psikologi komunikasi, pendekatan seperti ini disebut persuasi naratif, yaitu teknik yang mampu membentuk sikap, membangun nilai, dan bahkan mengubah perilaku manusia secara halus namun kuat. Inilah yang menjadikan sejarah sangat potensial sebagai sarana utama dalam metode dakwah.

Metode dakwah menggunakan sejarah bukan hanya menyampaikan informasi masa lalu, tetapi juga menyentuh sisi psikologis dan spiritual manusia. Sejarah menjembatani pesan langit dengan kenyataan bumi, menjadikan nilai-nilai Islam lebih membumi dan menyatu dengan pengalaman batin manusia. Pesan dakwah yang disampaikan melalui sejarah lebih mudah dicerna dan diresapi karena menyatu dengan logika, emosi, dan pengalaman umat. Maka, metode dakwah melalui sejarah menjadi sarana yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Lebih jauh lagi, integrasi sejarah dalam metode dakwah membuktikan bahwa Islam sangat peduli pada pendidikan karakter, pembentukan identitas umat, serta penanaman nilai secara berkelanjutan. Dengan menampilkan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam, seperti Nabi Muhammad SAW, para sahabat, ulama, dan pejuang Islam, metode dakwah berbasis sejarah dapat membentuk semangat, keteladanan, dan identitas Islam yang kuat di tengah tantangan zaman modern. Maka dari itu, sejarah bukan hanya latar belakang, melainkan juga fondasi dan instrumen utama dalam menyukseskan metode dakwah di berbagai lini kehidupan umat.

Rasulullah SAW juga Menggunakan Metode Sejarah (Kisah) dalam Berdakwah

Nabi Muhammad SAW sendiri sering menggunakan pendekatan sejarah dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dalam berbagai kesempatan, beliau menyebut kisah para nabi terdahulu dan umat sebelumnya sebagai pelajaran bagi para sahabat. Tidak jarang beliau menggunakan kisah-kisah dari Bani Israil untuk memberikan gambaran tentang akibat dari penyimpangan terhadap agama. Beliau juga menyampaikan sejarah perjuangan, kesabaran, dan ketabahan para nabi

sebagai teladan moral bagi umatnya. Metode dakwah yang beliau gunakan ini sangat kental dengan unsur sejarah, karena melalui sejarah beliau mampu menanamkan makna mendalam tentang keimanan, ketabahan, dan konsekuensi dari pilihan hidup manusia.

Metode dakwah Rasulullah SAW yang berbasis sejarah memberikan pemahaman konkret kepada para sahabat tentang realitas kehidupan. Beliau tidak hanya menjelaskan konsep-konsep abstrak, tetapi memvisualisasikannya dalam bentuk kisah nyata yang penuh makna. Misalnya, ketika menjelaskan tentang keteguhan hati dan kesabaran, beliau menceritakan penderitaan Nabi Ayyub AS. Ketika membahas kezaliman dan kekuasaan, beliau mengisahkan Fir'aun dan kaum 'Ad atau Tsamud. Semuanya disampaikan dalam bingkai metode dakwah sejarah, yang menjadikan ajaran Islam lebih dekat, nyata, dan membumi dalam benak para sahabat.

Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan sejarah sebagai instrumen dakwah dan pendidikan. Beliau mengajarkan bahwa sejarah bukan sekadar kisah masa lalu, tetapi cermin kehidupan, sumber pelajaran, dan cahaya petunjuk. Rasulullah memadukan sejarah dengan wahyu, membingkainya dengan hikmah, dan menyampaikannya dengan cinta, sehingga sejarah menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter, memperbaiki akhlak, menyusun strategi dakwah, dan membangkitkan semangat umat.

Dengan demikian, metode dakwah menggunakan sejarah yang diterapkan Rasulullah menjadi salah satu pendekatan paling bijaksana dan terbukti berhasil dalam membangun masyarakat Islam yang tangguh.

Sebagai umatnya, kita wajib meneladani metode dakwah Rasulullah SAW yang menggunakan sejarah. Kita harus menghidupkan sejarah dalam dakwah kita, dalam pendidikan anak-anak kita, dalam khutbah-khutbah kita, dan dalam pembentukan masyarakat. Dengan memahami dan mengajarkan sejarah sebagaimana Rasulullah SAW menggunakannya, kita akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya tahu arah masa depan, tetapi juga kokoh berdiri di atas pijakan sejarahnya yang gemilang.

Keutamaan Metode Dakwah Menggunakan Sejarah (Kisah)

Dalam dunia dakwah, memilih pendekatan yang tepat sangat berpengaruh terhadap penerimaan pesan oleh mad'u. Salah satu pendekatan yang paling menyentuh adalah metode dakwah menggunakan sejarah, karena manusia secara fitrah lebih mudah tersentuh oleh kisah nyata yang menggugah perasaan dan membangkitkan kesadaran. Cerita-cerita dari masa lalu yang mengandung nilai moral dapat menyentuh hati lebih dalam dibandingkan nasihat yang bersifat langsung atau teoritis.

Metode dakwah menggunakan sejarah menyampaikan nilai-nilai Islam melalui kisah-kisah tokoh teladan seperti nabi-nabi, sahabat, dan pahlawan Islam. Kisah Fir'aun yang angkuh, Ashabul Kahfi yang teguh dalam iman, atau perjuangan Khalid bin Walid dalam jihad, semuanya mampu menggerakkan hati dan menanamkan pesan moral dengan kuat. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya informatif, tetapi juga emosional dan inspiratif.

Salah satu keutamaan dari metode dakwah sejarah adalah kemampuannya menjangkau berbagai lapisan usia dan latar belakang. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dapat menemukan pelajaran berharga dari kisah yang disampaikan. Cerita yang dikemas dengan baik akan lebih mudah diingat dan dirasakan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dakwah tidak berhenti pada kata-kata, tetapi berubah menjadi tindakan nyata.

Oleh karena itu, metode dakwah menggunakan sejarah sangat penting untuk dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan dan forum keagamaan. Dengan menjadikan sejarah sebagai sarana menyampaikan pesan Islam, para da'i akan mampu membangkitkan semangat umat, memperkuat keimanan, dan menyentuh hati secara lebih dalam. Metode ini bukan hanya menghidupkan masa lalu, tetapi juga menyalakan cahaya untuk masa depan umat Islam.

Sejarah (Kisah) Islam sebagai Identitas dan Inspirasi Umat Islam

Umat Islam saat ini tengah menghadapi tantangan besar berupa krisis identitas, keterasingan dari akar peradabannya sendiri, dan rasa inferior terhadap budaya global yang sekuler dan materialistik. Dalam kondisi ini, sejarah Islam bisa menjadi sarana membangun kembali harga diri umat. Sejarah emas peradaban Islam dari zaman Rasulullah SAW,

Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga Utsmaniyah menyimpan kekayaan intelektual, spiritual, dan sosial yang luar biasa. Ketika umat mengenal kembali sejarahnya, mereka akan menyadari bahwa Islam pernah menjadi mercusuar peradaban dunia. Bahwa para ulama, ilmuwan, pemimpin, dan pedagang muslim telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan dunia. Inilah yang akan membangkitkan semangat dan percaya diri umat untuk bangkit kembali. Dengan memahami sejarah sebagai identitas, umat Islam tidak lagi berjalan dalam kegelapan, tapi menemukan arah dan inspirasi untuk menatap masa depan.

Sejarah atau kisah juga menunjukkan dinamika internal umat Islam, baik dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa Abbasiyah maupun konflik politik di masa-masa tertentu. Semua itu membentuk karakter kolektif yang harus dipahami sebagai pelajaran, bukan dilupakan. Ketika umat memahami sejarahnya dengan jujur dan mendalam, mereka akan memiliki kebijaksanaan dalam memandang diri dan tantangan yang dihadapi.

Melalui sejarah, umat Islam mengenal jati dirinya, memahami nilai-nilai luhur yang diwariskan para pendahulu, dan menemukan teladan dalam membangun peradaban. Sejarah bukan sekadar kumpulan cerita lampau, tetapi cermin hidup yang menuntun umat dalam mengambil sikap dan langkah masa depan. Oleh karena itu, dalam dakwah Islam, sejarah harus dihidupkan kembali, dikaji dengan serius, dan disampaikan dengan ruh spiritual agar umat bangkit dari kejumudan dan bergerak menuju kemuliaan. Dengan sejarah, kita menjadi sadar siapa kita. Dengan sejarah pula, kita terinspirasi menjadi lebih baik dari hari ini.

Tantangan Sejarah (Kisah) sebagai Metode Dakwah di Era Digital

Dalam dunia dakwah Islam, penggunaan sejarah atau kisah sebagai metode penyampaian pesan keagamaan telah menjadi pendekatan yang efektif dan menyentuh. Sejarah atau kisah tidak hanya menjadi sarana pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga membangkitkan emosi dan imajinasi pendengar, sehingga pesan dakwah dapat tertanam lebih kuat di hati mereka. Dalam menyampaikan dakwah di era digital, penggunaan kisah sejarah tetap menjadi metode yang sangat efektif. Namun, dalam praktiknya, metode ini menghadapi beberapa tantangan penting. Salah satu tantangan utama adalah banyak kisah yang beredar

di media sosial tidak memiliki sumber yang jelas dan terpercaya, sehingga berisiko menimbulkan kesalahan informasi atau bahkan kebohongan. Selain itu, format penyampaian di media digital yang serba cepat sering membuat kisah-kisah tersebut disampaikan secara singkat dan dangkal, sehingga pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kurang tersampaikan dengan baik.

Di samping itu, dakwah melalui kisah sejarah harus bersaing dengan konten hiburan dan tren viral yang lebih mudah menarik perhatian pengguna, sehingga pesan dakwah sering kalah populer. Lebih jauh lagi, sebagian besar pengguna, khususnya generasi muda, masih kurang tertarik untuk mendalami sejarah Islam, sehingga cerita-cerita dakwah dianggap kurang menarik dan sulit menyentuh hati mereka. Oleh karena itu, kisah sejarah yang biasanya panjang dan kompleks perlu dikemas dengan cara yang lebih menarik dan visual agar tetap relevan dan diminati di platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.

Pentingnya Sejarah (Kisah) sebagai Metode Dakwah

Dakwah adalah seni menyampaikan pesan kebenaran dengan cara yang dapat menyentuh hati dan menggugah jiwa. Dalam sejarah dakwah Islam, kita menyaksikan bahwa salah satu metode yang sangat berpengaruh dan terus digunakan sepanjang zaman adalah metode kisah atau sejarah. Kisah tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menjadikan pesan dakwah terasa hidup dan bermakna.

Pentingnya kisah dalam dakwah terletak pada kemampuannya membangun jembatan antara pesan ilahi dan realitas kehidupan manusia. Kisah mampu menghadirkan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai keimanan, kesabaran, perjuangan, dan ketakwaan diaplikasikan dalam kehidupan nyata oleh tokoh-tokoh terdahulu. Ketika seorang pendakwah menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim menghadapi tantangan keimanan, atau bagaimana Rasulullah SAW tetap sabar dan bijak dalam menghadapi caci maki dan boikot di Mekkah, maka pendengar tidak hanya memahami konsep sabar dan tawakal, tetapi juga melihat contoh nyata bagaimana nilai itu bisa dijalani dengan penuh keagungan.

Lebih dari itu, kisah memiliki daya emosional yang kuat. Sebuah nasihat mungkin mudah dilupakan, tetapi sebuah cerita yang menyentuh hati akan membekas dalam ingatan seseorang dalam waktu yang lama.

Maka dari itu, pendakwah yang cerdas akan menjadikan kisah sebagai jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan lebih lembut dan menyentuh. Di tengah zaman yang penuh distraksi dan kejenuhan terhadap penyampaian pesan yang kaku, kisah mampu menyajikan dakwah dalam bentuk yang lebih humanis dan menarik, terutama bagi generasi muda yang lebih mudah terhubung secara emosional.

Selain itu, kisah juga berfungsi sebagai pelestari nilai dan identitas umat. Dengan mengangkat kembali kisah perjuangan para ulama, pejuang Islam, dan tokoh-tokoh besar lainnya, umat akan lebih mengenal sejarahnya sendiri dan merasa bangga terhadap warisan iman yang telah diwariskan. Sejarah dakwah bukan sekadar pelajaran masa lalu, tetapi merupakan sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih kokoh dan terarah. Maka dari itu, kisah bukan hanya penting, tetapi juga sangat strategis dalam membentuk karakter umat dan menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, sejarah atau kisah bukanlah sekadar cerita, melainkan metode dakwah yang sangat mulia. Ia mengandung pelajaran, emosi, inspirasi, dan identitas. Dalam setiap kisah tersimpan kekuatan yang mampu membangunkan hati, menggugah pikiran, dan menggerakkan tindakan. Maka, seorang da'i atau pendakwah tidak boleh melupakan kekuatan kisah dalam dakwahnya, karena di dalamnya tersimpan ruh yang mampu menghidupkan iman dan membentuk jiwa.

Ringkasan

Sejarah (kisah) memiliki posisi yang sangat strategis dan istimewa dalam dunia dakwah Islam. Ia bukan sekadar narasi masa lalu, melainkan media pembelajaran ruhani, sarana penguat iman, dan instrumen penyampai nilai-nilai Islam yang bersifat transformatif. Kisah mengandung kekuatan naratif yang mampu menembus logika dan menyentuh emosi, sehingga sangat efektif dalam membentuk kesadaran, menanamkan keteladanan, serta membangun karakter umat. Metode dakwah berbasis sejarah yang telah dicontohkan oleh Al-Qur'an dan Rasulullah SAW bukan hanya menunjukkan efektivitasnya, tetapi juga menjadi warisan metodologis yang harus terus dihidupkan. Meski menghadapi tantangan seperti keakuratan sumber, penyampaian yang relevan, dan kehati- hatian dalam menjaga objektivitas, metode ini tetap menjadi jembatan terbaik antara ajaran Islam yang luhur dengan realitas kehidupan umat manusia.

Di tengah krisis keteladanan dan lemahnya identitas umat di era modern, kisah-kisah sejarah Islam hadir sebagai lentera penerang jalan. Ia mengingatkan umat akan kebesaran masa lalu, mengilhami semangat perjuangan, dan membimbing langkah ke depan dengan penuh makna. Oleh karena itu, para da'i, guru, dan pelaku dakwah perlu terus menggali, menyusun, dan menyampaikan sejarah Islam dengan cara yang menarik, benar, dan menyentuh, agar dakwah tidak hanya terdengar, tetapi juga menghidupkan hati dan membentuk peradaban.

Referensi

Agusman Muhammad Hanif, (2021), *Konsep dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi*, (Jurnal Da'wah), Vol. 4, No. 2.

Ahmad Labib, dan Abdullah Faqih, (2024), *Studi Islam dalam Pendekatan Sejarah*, (Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam), Vol. 10, No. 4.

Bella Amanilla, dkk., (2024), *Sejarah Peradaban Islam Pada Masa Rasulullah SAW: Rasulullah SAW Sebagai Pemimpin Agama dan Negara*, (Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah), Vol. 2, No. 1.

I'anatut Thoifah, dkk., (2020), *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenial*, (Malang: UMM Press). Muhammad Ainur, (2019), *Gus Muwafiq: Menggenggam Dalil, Merawat Tradisi, Menjaga*

Kebangsaan Indonesia, (Yogyakarta: Laksana).

Nihayatul Husna, (2021), *Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah), Vol. 1, No. 1.

Ricky Nugraha Sartono, dan Achmad Junaedi Sitika, (2023), *Dakwah, Nasihat, dan Sejarah*, (At- Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam), Vol. 7, No. 1.

Samsul Munir Amin, (2014), *Sejarah Dakwah,* (Jakarta: Amzah), Cet. 1.

Siti Nuri Nurhaidah, dkk., (2024), *Metode Dakwah Islam Sebagai Objek Islam Historis*, (Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah), Vol. 4. No. 1.

Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, (2018), *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana), Cet. 4.

Biodata Penulis



Dhita Maharani Qurrota A'yyun lahir di Nganjuk, Jawa Timur, pada 30 Mei 2004. Ia berasal dari Desa Ngrengket, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Pendidikan dasarnya di tempuh di TK Pertiwi Ngrengket dan SDN Ngrengket 2, lalu setelah lulus ia melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMPN 7 Nganjuk. Setelah lulus dari jenjang menengah pertama, lalu ia melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMAN 3 Nganjuk dengan memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tahun 2023, Dhita melanjutkan studinya ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) dengan mengambil program studi S1 Manajemen Dakwah. Dia memiliki minat pada bidang dakwah, penulisan, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, namun dia berharap karya ini dapat menjadi awal proses belajar dan berbagi yang lebih luas ke depannya

METODE DAKWAH BIL QOLAM

Faizul Rohmatul Maghfiroh

Metode dakwah merupakan komponen penting dalam menyebarkan ajaran Islam dengan sukses. Jika pesan dakwah tidak disampaikan dengan benar, mad'u mungkin tidak menerimanya dengan baik. Akibatnya, seorang dai harus bijak dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat, serta selalu memperhatikan adab dan etika dakwah sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dakwah yang dilakukan dengan metode yang baik dan dengan hati yang ikhlas, insyaAllah, akan membuka pintu hidayah bagi lebih banyak orang. Para dai atau pendakwah menggunakan berbagai metode dalam menjalankan dakwah sesuai dengan zaman, tempat, dan kondisi masyarakat. Dakwah dengan tulisan, atau metode *Bil Qolam*, adalah salah satu pendekatan dakwah yang paling penting dalam sejarah Islam. Di era digital dan informasi saat ini, metode *Bil Qolam* semakin terbukti bermanfaat dan efektif dalam menjangkau banyak orang. Dakwah, yang berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, baik yang beragama Islam maupun non- Muslim, adalah tugas mulia yang diemban oleh setiap Muslim.

Dakwah dapat dilakukan secara lisan, perbuatan, atau tulisan. Dakwah Bil Qolam, atau dakwah melalui tulisan, adalah salah satu metode yang memiliki peran strategis dan daya jangkau yang paling besar, terutama di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi. Karena jangkauan dan kapasitas penyimpanan yang tingginya, metode ini sangat penting. Tulisan memiliki kekuatan. Pesan dakwah yang ditulis dapat bertahan lama dan tersebar ke seluruh dunia. Oleh karena itu, memahami dan mengembangkan metode dakwah Bil Qolam sebagai bagian dari pendekatan dakwah modern sangat penting.

Dakwah Bil Qolam

Secara etimologis, Bil Qolam berasal dari bahasa Arab: بالقلم yang berarti dengan pena atau dengan tulisan. Sedangkan secara terminologis, dakwah Bil Qolam adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam melalui media tulisan, baik dalam bentuk artikel, buku, puisi, cerpen, esai, opini, maupun melalui media digital seperti blog, status media sosial, dan lain sebagainya.

Dakwah Bil Qolam adalah tugas seorang Muslim untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai- nilai kebenaran, lebih dari sekadar aktivitas menulis. Penulis dapat menggunakan tulisan sebagai senjata yang menyejukkan dan mendorong pembaca untuk kembali kepada jalan Allah. Karena itu, menulis dalam konteks dakwah memerlukan kejujuran, kehati-hatian dalam memilih kata, dan dasar ilmu yang kuat untuk menghindari menyesatkan pembaca. Di sinilah menggabungkan kemampuan menulis dan niat baik sangat penting dalam berdakwah. Jadi, tulisan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengubah kehidupan orang.

Ayat Al-Qur'an dan Hadist yang Berkaitan dengan Dakwah Bil Qolam Sebagai Metode Dakwah

Islam memberi landasan kuat bagi dakwah Bil Qolam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya pena dalam wahyu pertama yang diturunkan dalam surah Al-Alaq ayat 3-4 yang berbunyi :

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (pena)" .

Ini menunjukkan bahwa pena, atau tulisan, adalah salah satu cara utama untuk menyampaikan ilmu dan dakwah. Dalam dakwah, Bil Qolam dapat didefinisikan sebagai metode dakwah melalui tulisan. Dakwah Bil Qolam tidak hanya terbatas pada tulisan- tulisan resmi Islam, tetapi juga termasuk opini dan karya sastra yang mengandung nilai-nilai Islam. Para dai dapat menggunakan tulisan ini sebagai wadah untuk menyampaikan pesan dakwah mereka secara lebih sistematis, reflektif, dan mendalam, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dakwah Bil Qolam bukan hanya sekadar menulis tentang agama itu juga merupakan tug as intelektual

dan spiritual untuk menyebarkan kebaikan, meluruskan pemahaman, dan mengajak umat kepada Allah dengan cara yang santun, bijak, dan berilmu.

Dakwah lisan kadang-kadang terbatas oleh waktu dan keadaan audiens. Rasulullah SAW juga meminta sahabatnya untuk menyimpan ilmu dan pesan dakwah untuk disimpan. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, Rasulullah bersabda:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ (رواه الطبراني)

"Ikatlah ilmu dengan menulisnya." (HR. At-Tabarani)

Menurut hadis ini, ilmu, termasuk ilmu dakwah, harus disampaikan secara lisan dan tulisan untuk disimpan dan dijadikan rujukan oleh generasi berikutnya. Lebih dari itu, dakwah Bil Qolam juga berfungsi sebagai alat untuk membangun peradaban. Ilmu Islam disebarkan melalui tulisan. Buku telah menjadi alat untuk mengdokumentasikan peristiwa sejarah, menyimpan informasi, dan mendorong perubahan sosial. Sejarah menunjukkan bahwa Islam menyebar di banyak wilayah melalui pedagang dan ulama serta melalui buku, risalah, dan korespondensi antara tokoh-tokoh keagamaan. Kekuatan ini masih berguna hingga hari ini, dan bahkan semakin penting karena masyarakat modern bergantung pada informasi tertulis di internet dan media sosial.

Urgensi Dakwah Bil Qolam di Era Digital

Di era modern, dakwah Bil Qolam sangat penting karena menjadi alat strategis untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Orang lebih banyak mengakses informasi melalui tulisan di media sosial, artikel online, blog, dan berbagai platform digital di era yang serba cepat dan digital ini. Akibatnya, dakwah melalui tulisan merupakan komponen penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas dan berkelanjutan, dan merupakan pelengkap dari metode dakwah lainnya.

Dakwah Bil Qolam menjadi semakin penting dan penting di era komputer dan internet saat ini. Satu dai dapat menjangkau ribuan, jika tidak jutaan, pembaca di seluruh dunia dengan menulis satu artikel di internet. Oleh karena itu, daripada ceramah konvensional, metode tulisan menjadi cara yang lebih strategis untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.Ini menunjukkan bahwa

dakwah Bil Qolam sangat fleksibel dan dapat mengikuti evolusi zaman. Selain itu, dakwah Bil Qolam memiliki kapasitas untuk meningkatkan pemahaman pembaca karena pembaca dapat mengulangi bacaan, mempertimbangkan artinya, dan bahkan menyimpan tulisan tersebut sebagai referensi. Tulisan, tidak seperti dakwah lisan, memberi ruang untuk berpikir dan mengingat. Banyak ulama terkenal seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Syekh Nawawi Al-Bantani masih menjadi rujukan hingga hari ini karena tulisan mereka.

Faktor urgensi lainnya adalah kecenderungan masyarakat modern untuk berpikir kritis dan rasional. Mereka tidak mudah terpengaruh secara emosional atau langsung oleh dakwah namun, untuk melakukannya, Dakwah Bil Qolam sangat cocok untuk situasi ini karena dapat disusun secara sistematis, menggunakan referensi ilmiah, dengan menulis, pesan yang mendalam dan meyakinkan dapat disampaikan, sehingga dapat menjawab keraguan, membantah hoaks keagamaan, dan meluruskan pemahaman yang salah tentang Islam.

Selain itu, pendekatan tulisan sangat cocok dalam konteks dan lingkungan yang pluralistik, di mana masyarakat mengadopsi pendekatan yang rasional, santun, dan argumentatif. Dakwah Bil Qolam yang disampaikan dengan cara yang halus, rasional, dan penuh hikmah dapat membuka hati dan pikiran orang non-Muslim tanpa menimbulkan resistensi atau perselisihan.

Dakwah Bil Qolam juga sangat penting dalam merekonstruksi sejarah Islam yang sering terlupakan, tersembunyi, atau bahkan sengaja dihapus dari pikiran umat. Karena kurangnya literatur yang mempopulerkan kembali kisah-kisah perjuangan para ulama, dai, dan tokoh-tokoh Islam lokal dan internasional, banyak generasi muda Muslim tidak lagi akrab dengan kisah-kisah ini. Sejarah dakwah di berbagai wilayah, termasuk peran pesantren, gerakan dakwah bawah tanah selama penjajahan, dan peran ulama dalam membela negara dan membangun masyarakat, dapat tenggelam oleh arus informasi digital yang cepat dan tidak jelas seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, para penulis muslim harus menulis ulang sejarah Islam dari perspektif yang jujur dan ilmiah untuk mencegah umat kehilangan identitasnya. Dakwah Bil Qolam adalah alat penting untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan dan nilai-nilai luhur dari generasi terdahulu agar dapat dijadikan inspirasi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini.

Kelebihan dan Kekurangan Dakwah Bil Qolam Sebagai Metode Dakwah

Dalam Islam, dakwah Bil Qolam, atau dakwah melalui tulisan, memiliki kelebihan yang luar biasa karena efektif, tahan lama, dan memiliki efek yang luas. Metode ini termasuk amal jariyah, yang membawa manfaat selama tulisannya dibaca, yang merupakan salah satu kelebihan paling mendasar. Orang yang menulis tentang kebaikan, nasihat, atau ajaran Islam dan menginspirasi orang lain untuk berubah menjadi lebih baik akan mendapatkan pahala bahkan setelah mereka meninggal. Selain itu, dai dapat menyampaikan pesan dakwah dengan gaya bahasa yang lebih sistematis dan mendalam melalui tulisan. Dai dapat menulis argumen yang logis, menyertakan bukti kuat, dan contoh.

Metode ini memiliki banyak kelebihan yang sangat relevan dengan perkembangan zaman, terutama di era komputer dan internet sekarang ini. Tulisan tidak terbatas ruang dan waktu. Pesan Islam dapat dibagikan melalui dakwah bil qolam kepada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Tulisan bahkan dapat disimpan selama bertahun-tahun dan diwariskan lintas generasi. Hal ini menjadikan metode ini sangat efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara mendalam, karena seorang dai dapat memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara sistematis, menyusun argumen dengan teratur, dan menjelaskan konsep secara menyeluruh. Selain itu, dakwah bil qolam sangat cocok untuk menjangkau siswa, mahasiswa, atau masyarakat urban yang lebih akrab dengan media baca seperti buku,media sosial.

Namun, dakwah Bil Qolam Memiliki kekurangan di balik kelebihannya, Kekurangannya adalah tidak adanya komunikasi langsung antara penulis dan pembaca. Ini meningkatkan kemungkinan salah tafsir atau kesalah pahaman terhadap isi tulisan, terutama dalam kasus di mana bahasa yang digunakan terlalu ilmiah atau sulit dimengerti. Selain itu, tidak semua orang memiliki minat yang besar dalam membaca. Menonton video atau mendengarkan ceramah lebih disukai daripada membaca tulisan panjang.

Untuk para pendakwah Bil Qolam, menulis dengan gaya yang menarik dan mudah dipahami merupakan tantangan tersendiri. Sebaliknya, tulisan di media sosial sangat mudah dipotong, disalahgunakan, atau dijadikan provokasi. Akibatnya, agar tulisan yang disebarkan benar-benar bermanfaat dan tidak menimbulkan fitnah,

metode dakwah ini memerlukan ketelitian, keilmuan, dan tanggung jawab moral yang besar. Namun, dakwah Bil Qolam masih merupakan alat yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas dan mendalam jika dilakukan dengan benar dan dengan hati-hati.

Tantangan Dakwah Bil Qolam di Era Digital

Dakwah Bil Qolam memiliki banyak keuntungan, tetapi juga menghadapi banyak masalah, terutama dieradigital. Masyarakat sering terpapar tulisan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan, bahkan menyesatkan, karena penyebaran data yang cepat dan besar. Selain itu, ada banyak persaingan dalam konten digital. Tulisan dakwah harus mampu bersaing dengan berbagai jenis konten hiburan, berita viral, dan opini publik. Oleh karena itu para dai yang menulis harus meningkatkan keterampilan literasi digital, desain visual, dan gaya bahasa yang menarik, semuanya tanpa mengurangi nilai ajaran Islam yang telah mereka tawarkan. Meskipun kemajuan teknologi telah membuka banyak kesempatan untuk menyebarkan pesan Islam melalui tulisan.

Dakwah di era digital memiliki beberapa tantangan yaitu:

1. Di era komputer dan internet saat ini memungkinkan Anda menghubungi jutaan orang dengan satu klik. Sebaliknya, para penulis dan dai harus menghadapi tantangan yang kompleks dari dunia digital. Melimpahnya informasi dan rendahnya literasi digital masyarakat merupakan masalah utama. Dalam dunia maya, tulisan dakwah bersaing dengan berbagai konten hiburan, berita bohong, dan informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, konten viral yang dangkal dapat menghilangkan pesan dakwah yang berharga. Agar pesan mereka tetap relevan dan menarik minat pembaca, terutama generasi muda, dai yang menggunakan tulisan sebagai media dakwah harus bersaing dalam hal inovasi dan kecepatan.
2. Perubahan perilaku masyarakat dalam mengakses informasi. Banyak orang, khususnya generasi muda, mulai kehilangan minat untuk membaca tulisan panjang dan mendalam. Budaya membaca perlahan tergeser oleh kecenderungan untuk mencari informasi secara instan melalui video singkat, infografis, atau cuplikan teks yang cepat dikonsumsi. Akibatnya, tulisan dakwah yang sarat makna dan memerlukan perenungan sering kali diabaikan. Masyarakat cenderung memilih konten yang cepat,

ringan, dan menghibur, tanpa mempertimbangkan kualitas atau kebenarannya. Hal ini menuntut para dai untuk lebih kreatif dalam menyajikan dakwah Bil Qolam memadukan kekuatan tulisan dengan visual yang menarik serta gaya bahasa yang komunikatif dan ringkas, agar tetap mampu menjangkau hati pembaca di tengah derasnya arus konteninstan Menjaga kredibilitas dan orisinalitas konten juga merupakan masalah.

3. Di era komputer dan internet saat ini, siapa saja dapat menulis dan menyebarkan informasi tanpa melalui proses verifikasi yang ketat berdasarkan keyakinan agama atau ilmiah. Hal ini dapat menyebabkan munculnya tulisan yang menyimpang dari Islam, bahkan menyesatkan, yang tersebar luas karena bentuknya yang menarik. Penulis dakwah harus memiliki dasar ilmu yang kuat, kejelian dalam memilih sumber, dan komitmen untuk menyampaikan kebenaran daripada mencari popularitas. Budaya membaca yang mulai menurun juga menjadi masalah. Banyak pengguna internet lebih suka konten visual singkat daripada tulisan panjang. Bahaya ujaran kebencian dan polarisasi adalah tantangan tambahan. Tulisan dakwah yang berkaitan dengan masalah sensitif seringkali disalahpahami atau bahkan dimanipulasi untuk kepentingan tertentu di internet. Tidak jarang penulis dakwah diserang secara verbal atau dikritik hanya karena berpendapat berbeda. Oleh karena itu, sangat penting bagi penulis dakwah Bil Qolam untuk menggunakan etika dalam komunikasi digital, bersikap sopan, dan menanamkan hikmah dan toleransi dalam setiap karya mereka.
4. Dakwah Bil Qolam yakni dakwah melalui tulisan menghadapi beberapa tantangan yang cukup kompleks di era digital saat ini, salah satunya adalah rendahnya minat masyarakat untuk membaca. Meskipun banyak orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui internet dan media sosial, masih ada banyak orang yang tidak dapat membaca dengan baik dan dengan hati-hati. Karena dianggap membosankan atau terlalu berat, buku sebagai sarana utama dalam dakwah Bil Qolam eringkali tidak lagi dipilih, terutama oleh generasi muda yang lebih terbiasa dengan konten visual dan audio yang instan. Ketidakmampuan membaca ini menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami pesan dakwah yang ditulis, seperti buku, artikel, atau jurnal keislaman. Banyak orang hanya membaca

sekilas atau mengambil bagian dari informasi tanpa memahami konteks sepenuhnya, yang dapat menyebabkan salah paham tentang dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, dakwah Bil Qolam di era digital menghadapi tantangan yang tidak hanya terkait dengan persaingan media, tetapi juga terkait dengan meningkatkan literasi dan kemampuan membaca masyarakat agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan efektif dan bermakna.

Ringkasan

Dakwah *Bil Qolam* adalah metode dakwah yang strategis dan efektif, terutama di zaman teknologi informasi. Pesan Islam dapat disampaikan dengan lebih luas, mendalam, dan abadi melalui tulisan. Hadist dan Al-Qur'an telah memberikan dasar yang kuat untuk mengapa tulisan sangat penting untuk menyebarkan ilmu. Dakwah *Bil Qolam* masih relevan dan dibutuhkan, terutama dalam membina generasi muda yang terbiasa dengan dunia digital. Oleh karena itu, setiap Muslim yang mahir menulis harus berpartisipasi dalam dakwah *Bil Qolam* ini.

Ajaran Islam dapat disampaikan secara luas, mendalam, dan abadi melalui tulisan. Dakwah *Bil Qolam* semakin mudah dilakukan di era komputer dan internet. Semua orang Muslim, terutama para dai dan penulis, harus berpartisipasi dalam menyebarkan cahaya Islam melalui media tulisan. Tulisan yang dibuat dengan tulus dan ilmu yang benar akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir bahkan setelah penulis meninggal dunia. *Bil Qolam*, seperti metode dakwah lainnya, harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, etika yang tinggi, dan keilmuan yang benar. Karena mereka mewarisi tugas kenabian, seorang penulis dakwah harus menggunakan tulisannyasebagai alat pencerahan daripada adu domba. Jika dakwah ditulis dengan hati yang tulus dan pena yang bersih, itu akan menjadi cahaya yang membimbing umat kepada kebenaran.

Referensi

Ahmad Taufiq, (2016), *Komunikasi dalam Dakwah Islam*, (Surabaya: Lintang Media).

Burhanuddin Arifin, (1997), *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group).

Dadang, Supriatna, (2020), *Efektivitas Metode Dakwah Bil Qalam dalam Penyampaian Pesan Islam di Media Massa*, (Jurnal Ilmu Komunikasi Islam), Vol. 3, No. 2.

Suryani, (2019), *Peran Tulisan dalam Media Dakwah Bil* Qalam, (Jurnal Komunika: Media Komunikasi Dakwah dan Informasi Islam), Vol. 5, No. 2.

Hidayat, D. N., (2011), *Strategi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). Jalaluddin Rakhmat, (2003), *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

M. Ali, (2009), *Teori dan Praktek Dakwah Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group).

M. Amin, (2021), *Metode dan Teknik Dakwah*, (Yogyakarta: Deepublish).

M. Taufiqurrahman, (2021), *Strategi Dakwah Bil Qalam: Kajian terhadap Kolom Keislaman dalam Surat Kabar*, (Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam), Vol. 4, No. 1.

M. Yusuf, (2012), *Teknik Menulis Dakwah Efektif*, (Bandung: Humaniora). Ramdani, (2013), *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Biodata Penulis



Faizul Rohmatul Maghfiroh lahir pada tanggal 25 Maret 2004 di Tulungagung. Dia tinggal bersama orang tuanya di dusun Tondo, Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir,Kabupaten Tulungagung. Dia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dan menyelesaikan sekolah formalnya di TK Darussalah Pagersari dan MI Darussalamah Pagersari, Kalidawir. Kemudian dia melanjutkan sekolah menengah pertamanya di SMP Islam MIA Boyolangu, Tulungagung. Kemudian dia melanjutkan sekolah menengah ke atas di SMA PGRI . Pada tahun 2023, penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan Program Studi Manajemen Dakwah S1. Ia memiliki minat yang kuat dalam bidang dakwah,penelitian,serta pemberdayaan masyarakat. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang

bermanfaat bagi para pembaca, ia menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan, namun penulis berharap karya ini dapat menjadi Langkah awal dam proses belajar dan berbagi yang lebih luas di masa yang mendatang.

JENIS, KELEBIHAN DAN TANTANGAN DAKWAH BIL QALAM

Julianda Lutfi Aqila

Dakwah merupakan salah satu kewajiban utama dalam Islam untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai kebenaran kepada umat manusia. Salah satu metode yang telah memberi pengaruh besar sejak dahulu hingga kini adalah dakwah bil qalam, yakni dakwah melalui tulisan. Di era digitalisasi saat ini, tulisan menjadi alat yang sangat efektif karena mampu menjangkau audiens luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain media cetak seperti buku dan artikel, dakwah bil qalam kini juga berkembang ke berbagai platform digital seperti blog, media sosial, infografik, hingga komik dakwah. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menyentuh hati dan membentuk pola pikir masyarakat.

Namun, di balik potensinya yang besar, dakwah bil qalam juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Penyebaran informasi palsu, rendahnya literasi keagamaan di media digital, serta persaingan dengan konten hiburan yang lebih menarik menjadi hambatan tersendiri. Untuk itu, penulis dakwah dituntut memiliki pemahaman mendalam tentang media, audiens, dan cara komunikasi yang efektif agar pesan Islam dapat tersampaikan dengan tepat sasaran.

Tulisan ini akan membahas secara komprehensif mengenai Devinisi dan Karakteristik metode dakwah bil qalam, jenis-jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam dakwah tulisan, serta berbagai tantangan dan kelemahan yang dihadapi di era digitalisasi. Diharapkan pemaparan ini dapat menjadi refleksi sekaligus motivasi bagi siapa pun yang memiliki kemampuan menulis untuk menjadikannya sebagai sarana menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Metode Dakwah Bil Qalam

Metode dakwah bil qalam adalah salah satu bentuk dakwah Islam yang dilakukan melalui media tulisan. Kata bil qalam berasal dari bahasa Arab, yang berarti *dengan pena* atau *dengan tulisan.* Metode ini menekankan penyampaian pesan-pesan keislaman melalui bentuk tulisan seperti artikel, buku, puisi, surat kabar, buletin, hingga media sosial dan platform digital lainnya. Dalam Islam, menulis adalah aktivitas mulia, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Qalam ayat 1: *Nuun. Demi pena dan apa yang mereka tulis.* Ini menunjukkan bahwa tulisan memiliki kedudukan penting dalam menyebarkan ilmu dan nilai-nilai kebenaran.

Secara istilah, metode dakwah bil qalam merupakan strategi penyampaian ajaran Islam yang dilakukan melalui kata-kata tertulis, dengan tujuan memberi pemahaman, kesadaran, dan ajakan kepada pembaca untuk beriman dan beramal saleh. Dakwah ini tidak disampaikan secara langsung seperti ceramah, tetapi melalui teks yang dapat dikaji secara pribadi dan dalam waktu yang fleksibel. Dakwah bil qalam memungkinkan penyampaian materi secara sistematis, logis, dan mendalam, karena penulis memiliki waktu untuk menyusun argumentasi dan bahasa yang tepat agar pesan tersampaikan dengan efektif.

Dalam konteks kekinian, metode dakwah bil qalam menjadi sangat penting karena mampu menjangkau masyarakat luas, melintasi batas geografis dan budaya. Melalui media cetak dan digital, tulisan dakwah dapat menyebar dengan cepat dan efisien. Selain itu, metode ini juga bersifat abadi karena tulisan dapat disimpan dan dibaca kapan saja. Oleh karena itu, dakwah bil qalam bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan bagian penting dari strategi dakwah modern yang harus terus dikembangkan seiring perkembangan zaman.

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan Metode Dakwah bil Qalam

Ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan tentang dakwah bil qalam (dakwah melalui tulisan) adalah Surah Al-'Alaq ayat 1–5, yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Ayat ini menekankan pentingnya membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan yang menjadi fondasi utama dalam dakwah bil qalam:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq: 1–5).

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan tulisan adalah bagian penting dari peradaban Islam, dan dakwah bil qalam adalah bentuk nyata dari misi dakwah berbasis ilmu. Ayat ini juga menunjukkan bahwa menulis adalah salah satu bentuk ibadah jika digunakan untuk menyebarkan kebenaran, kebaikan, dan nilai-nilai Islam.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan metode dakwah bil qalam (melalui tulisan) adalah: Surah Al-Qalam ayat 1:

نۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nuun. Demi pena dan apa yang mereka tulis. (Surah Al-Qalam, Ayat 1).

Ayat ini menunjukkan pentingnya pena (qalam) sebagai alat untuk menyampaikan ilmu, pemikiran, dan dakwah. Dalam konteks dakwah, *qalam* menjadi simbol penyebaran ajaran Islam melalui tulisan, seperti buku, artikel, media cetak dan digital. Metode ini sangat efektif untuk menjangkau masyarakat luas secara mendalam dan berkelanjutan. Metode dakwah bil qalam merupakan bagian dari dakwah bil hikmah, karena tulisan dapat mengajak orang berpikir secara rasional dan menyentuh hati dengan bahasa yang santun dan argumentatif.

Jenis-Jenis Media Metode Dakwah Bil Qalam di Era Digitalisasi

Di era Digitalisasi, dakwah bil qalam atau dakwah melalui tulisan berkembang pesat berkat kemajuan teknologi informasi. Salah satu bentuk klasiknya adalah melalui media cetak, seperti buku keislaman, majalah dakwah, buletin, serta pamflet dan brosur. Media ini masih relevan dan digunakan dalam kegiatan dakwah di masjid, sekolah, dan pesantren. Tulisan dalam media cetak memiliki keunggulan karena bisa dikaji berulang kali dan mudah dijadikan rujukan.

Selain itu, kemajuan teknologi melahirkan media digital sebagai sarana baru dakwah bil qalam. Website dan blog berisi artikel-artikel Islami yang dapat diakses siapa saja, kapan saja. E-book dan aplikasi dakwah di perangkat pintar juga menjadi pilihan praktis. Media sosial pun turut menjadi wadah utama, seperti Instagram, Facebook, dan

Twitter yang digunakan untuk menyebarkan kutipan Islami, cerita hikmah, hingga infografis dakwah. Tulisan-tulisan tersebut mudah dibagikan dan memiliki potensi viral yang besar.

Lebih lanjut, media tulisan juga hadir dalam bentuk audio-visual seperti *subtitle* dalam video ceramah, teks singkat dalam podcast, dan presentasi digital. Selain itu, forum diskusi daring seperti WhatsApp, Telegram, atau Reddit memungkinkan interaksi dakwah berbasis tulisan yang cepat dan interaktif. Semua ini menunjukkan bahwa dakwah bil qalam semakin dinamis, melintasi batas ruang dan waktu, serta menjadi strategi efektif dalam menyampaikan pesan Islam di era Digitalisasi.

Kelebihan Metode Dakwah Bil Qalam

Metode dakwah bil qalam memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya sangat relevan, terutama di era Digitalisasi. Salah satu kelebihannya adalah sifatnya yang abadi dan terdokumentasi. Tulisan dapat disimpan dalam bentuk fisik maupun digital, sehingga pesan dakwah tetap bisa diakses, dibaca, dan dipelajari kapan saja. Hal ini membuat metode ini sangat efektif dalam membangun arsip dakwah yang dapat diwariskan lintas generasi.

Selain itu, dakwah bil qalam mampu menjangkau audiens yang sangat luas. Dengan bantuan media digital, pesan dakwah bisa tersebar ke seluruh dunia hanya dalam hitungan detik. Bahkan, satu tulisan bisa dibaca oleh ribuan hingga jutaan orang melalui media sosial, blog, atau platform penerbitan digital. Ini memungkinkan dakwah menjangkau masyarakat lintas daerah, budaya, dan usia tanpa harus hadir secara fisik.

Kelebihan lainnya adalah kemampuan tulisan untuk menyampaikan materi secara mendalam dan sistematis. Dalam bentuk artikel, buku, atau makalah, pesan dakwah bisa dijelaskan secara rinci dan logis. Ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam dengan lebih tenang dan mendalam sesuai ritme mereka sendiri.

Tulisan juga sangat cocok sebagai media refleksi dan perenungan. Berbeda dengan ceramah lisan yang cepat berlalu, tulisan bisa dibaca ulang dan direnungi berulang kali. Pembaca bisa lebih fokus dan memahami isi dakwah dalam kondisi dan waktu yang mereka tentukan sendiri.

Tantangan Metode Dakwah Bil Qalam di Era Digitalisasi

Di tengah kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, metode dakwah bil qalam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah persaingan konten di media digital. Tulisan-tulisan dakwah harus bersaing dengan konten hiburan, berita viral, dan informasi instan yang lebih menarik perhatian masyarakat, terutama generasi muda. Akibatnya, pesan-pesan keislaman dalam bentuk tulisan sering kali kalah pamor dan kurang mendapatkan ruang yang luas.

Selain itu, tantangan lainnya adalah rendahnya minat baca masyarakat. Banyak orang lebih memilih konten visual atau audio daripada membaca tulisan panjang dan mendalam. Hal ini menjadi kendala besar bagi penyebaran dakwah yang mengandalkan kekuatan argumen dan penjelasan tertulis. Dakwah bil qalam dituntut untuk beradaptasi dengan gaya komunikasi yang lebih ringkas, visual, dan interaktif agar tetap relevan dan diminati.

Tantangan berikutnya adalah bahaya penyebaran *hoaks* dan informasi keagamaan yang menyesatkan. Di era Digitalisasi, siapa pun bisa menulis dan menyebarkan informasi melalui media sosial atau blog tanpa melalui proses verifikasi. Akibatnya, banyak tulisan bertema agama yang tidak berdasar ilmu, bahkan menyesatkan, namun tetap tersebar luas. Hal ini menuntut para dai dan penulis dakwah untuk lebih berhati-hati, ilmiah, dan bertanggung jawab dalam menulis.

Terakhir, ada juga tantangan dari sisi keterbatasan akses dan literasi digital. Meskipun media digital semakin merata, tidak semua kalangan memiliki akses yang baik terhadap teknologi atau mampu memahami isi dakwah yang kompleks. Oleh karena itu, tulisan dakwah harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat, serta disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif. Dengan berbagai tantangan tersebut, metode dakwah bil qalam perlu terus berinovasi, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan tetap menjaga kualitas serta kedalaman isi demi keberhasilan dakwah di era Digitalisasi.

Urgensi Metode Dakwah bil Qalam di Era Digitalisasi

Urgensi metode dakwah bil qalam di era Digitalisasi sangat besar mengingat peran strategis tulisan dalam menyampaikan pesan Islam secara luas, mendalam, dan berkelanjutan. Di tengah perkembangan

teknologi dan komunikasi yang sangat pesat, tulisan menjadi media yang efektif untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, bahkan lintas negara dan budaya. Melalui buku, artikel, blog, media sosial, dan platform digital lainnya, dakwah dapat dilakukan tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini membuat dakwah bil qalam sangat relevan dan dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman yang serba cepat dan terbuka.

Selain itu, dakwah bil qalam berfungsi sebagai penyaring informasi di tengah maraknya konten keagamaan yang menyesatkan dan tidak terverifikasi. Tulisan yang ditulis oleh para dai, ulama, atau cendekiawan Muslim dapat menjadi rujukan yang kredibel bagi masyarakat dalam memahami ajaran Islam secara benar dan seimbang. Di era Digitalisasi yang dipenuhi dengan *hoaks* dan ujaran kebencian, dakwah melalui tulisan mampu menjadi penyejuk dan penjernih, serta menumbuhkan pemahaman yang lebih bijak dan mendalam.

Lebih jauh, metode ini juga memberikan ruang bagi refleksi dan perenungan pribadi. Dalam dunia yang cenderung instan dan serba visual, tulisan yang bermakna dapat menyentuh hati dan mengajak pembaca berpikir lebih dalam tentang nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dakwah bil qalam di era Digitalisasi bukan hanya penting, tetapi mendesak untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi dakwah yang ilmiah, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Ringkasan

Metode dakwah bil qalam merupakan pendekatan dakwah yang mengandalkan tulisan sebagai media penyampaian pesan-pesan Islam. Di era Digitalisasi, metode ini semakin relevan karena mampu menjangkau khalayak yang luas tanpa batas ruang dan waktu. Tulisan dakwah dapat disebarluaskan melalui berbagai platform digital seperti blog, media sosial, artikel jurnal, e-book, dan media massa. Hal ini memungkinkan nilai-nilai Islam tersampaikan secara sistematis, mendalam, dan dapat dikaji ulang oleh pembaca kapan saja. Dengan bahasa yang menarik dan argumentatif, dakwah bil qalam mampu membentuk opini publik serta memperkuat pemahaman keislaman di tengah derasnya arus informasi global.

Namun demikian, metode dakwah bil qalam di era Digitalisasi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti banjirnya informasi yang tidak terverifikasi, persaingan konten yang kurang edukatif, dan rendahnya

literasi digital sebagian masyarakat. Oleh karena itu, para dai perlu meningkatkan kualitas tulisan serta kemampuan memanfaatkan teknologi komunikasi secara efektif. Dakwah bil qalam yang disajikan secara kreatif dan kontekstual dapat menjadi solusi untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern sekaligus menjadi alat perjuangan intelektual dalam menghadapi isu-isu global yang mempengaruhi umat Islam.

Referensi

Aabidah Ummu Aziizah dkk, (2025), *Mengembangkan Kemampuan Dakwah Bil Qolam Santri Kelas XI Melalui Pelatihan Kepenulisan Di Pondok Pesantren Putri Taruna Qur 'an Yogyakarta,* (Sasambo: Jurnal Abdimas), Vol. 7 No. 2.

Adeni Adeni and Silviatul Hasanah, (2020), *Kontribusi Dakwah Bil Qalam Syaikh Nawawi Al-Bantani Terhadap Nasionalisme Pesantren,* (KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi), Vol. 14 No. 1.

Applied Mathematics, (2016), *Penyajian Pesan Dakwah Bil Qalam Pada Buletin Al Islam,* (SECIENTICA: Jurnal Dakwah), Vol. 3 No. 1.

Azra, Azyumardi, (2000), *Islam Substantif,* Bandung: Mizan.

Dani Ferdianto, (2015), *Mengapresiasi Novel Sebagai Media Dakwah Bil-Qalam,* (Jurnal Wardah), vol. 14 No. 2.

Irpan Jurayz dkk, (2022), *Media Cetak Dan Dakwah Bil Qalam: Opini Pembaca Terhadap Kolom Mimbar Jum'at Di KaltengPos,* (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam), Vol. 4 No. 2.

Ramadhani, dkk, (2023), *Penerapan Psikologi Komunikasi Dalam Penyampaian Pesan Dakwah,* (Al Qalam: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat), Vol. 7 No. 1.

Munir, (2009), *Metode Dakwah (Edisi Revisi),* Jakarta: Kencana.

Nabila F. Z. Hayah dan Umi Halwati, (2023), *Potret Dakwah Rasulullah Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan Dan Bil Qolam),* (Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi), Vol. 2 No. 2.

Pakamban Daya, (2024), *implementasi metode bil qalam dalam pembelajaran ilmu tajwīd di pondok pesantren manarul huda*

panggung pakamban daya, (NUSRA: JurnalPenelitian dan Ilmu Pendidikan), Vol. 5 No. 3.

Rusyda Fauzana, (2022), *Strategi Komunikasi Dakwah Bil Qalam Komunitas Revowriter Di Media Digital,* (Idarotuna), Vol. 3 No. 3.

Siti Mujahadah, (2020), *metode dakwah untuk generasi milenial,* (Jurnal Tabligh), Vol. 21 No. 2.

Biodata Penulis



Julianda Lutfi Aqila adalah putra dari Bapak Hariyanto dan Ibu Siti Umniyah. Ia memulai pendidikan dasar di SD Al- Islam Gresik, kemudian melanjutkan ke tingkat menengah di MTsN 3 Jombang, dan selanjutnya menempuh pendidikan di MAN 3 Jombang. Dan saat ini melanjutkan studinya di Program Studi Manajemen Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebagai seorang mahasiswa, saya berusaha menjalani hidup dengan semangat, rasa ingin tahu yang tinggi, dan tekad untuk meraih impian. Saya meyakini bahwa perjalanan ini merupakan bagian penting dari proses pengembangan diri dan eksplorasi potensi pribadi. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat serta memperluas wawasan pembaca mengenai pentingnya dakwah melalui tulisan (bil qalam). Karya ini merupakan bagian dari ikhtiar penulis dalam belajar menebar kebaikan melalui kata-kata. Semoga tulisan ini dapat menjadi dorongan bagi kita semua untuk terus mengembangkan metode dakwah yang bijak, menyentuh hati, dan memberi inspirasi melalui pena.

BAB 3
MEDIA DAKWAH



PENTINGNYA MEDIA DALAM METODE DAKWAH

Masy'aril Nur Mauliddia

Bentuk usaha seorang Muslim dalam menyampaikan ajaran Islam kepada sesama dengan harapan agar mereka memahami dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan gambaran dari dakwah itu sendiri. Aktivitas ini bukan hanya tugas para *ustadz* atau ulama tetapi menjadi kewajiban bagi setiap Muslim yang memiliki kemampuan untuk mengajak kepada kebaikan dan membimbing orang lain menuju jalan yang diberkahi Allah.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan teknologi, cara menyampaikan dakwah pun harus ikut menyesuaikan diri. Metode dakwah yang hanya mengandalkan ceramah langsung atau pertemuan tatap muka saja tidak lagi cukup untuk menjangkau masyarakat luas, apalagi generasi muda yang kini lebih akrab dengan dunia digital. Oleh karena itu, dakwah perlu dikemas dengan cara yang lebih kreatif dan modern agar pesan-pesan kebaikan tetap bisa diterima dengan baik.

Salah satu sarana penting dalam menyampaikan dakwah di masa kini adalah media. Media memiliki peran besar dalam membantu para dai menyampaikan ajaran Islam secara luas dan cepat. Melalui media, dakwah bisa menjangkau berbagai kalangan baik yang tinggal di kota besar maupun di pelosok desa. Tidak hanya itu, media juga dapat membuat dakwah terasa lebih menarik, interaktif, dan tidak membosankan bagi para pendengar atau penontonnya.

Dalam esai ini akan dibahas lebih dalam tentang pentingnya peran media dalam dakwah, apa saja jenis-jenis media yang bisa dimanfaatkan, tantangan yang dihadapi serta bagaimana cara memilih media yang sesuai agar dakwah menjadi lebih efektif dan menyentuh hati masyarakat.

Media dalam Metode Dakwah

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh seorang komunikator dalam hal ini dai untuk menyampaikan pesan, materi, dan pemahaman kepada audiens atau mad'u. Melalui media, pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, dan mudah diterima. Media dalam metode dakwah memiliki beragam bentuk dan jenis. Mulai dari media yang paling sederhana seperti lisan yaitu dakwah yang sering kita temui dengan melalui ceramah, pengajian, atau dialog hingga media yang lebih modern seperti televisi, radio, internet, video, dan media sosial. Setiap media ini memiliki keunggulannya masing-masing dan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, penyampaian dakwah tidak lagi terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Jika dahulu dakwah harus dilakukan secara tatap muka dan hanya bisa menjangkau orang-orang di sekitar, sekarang ceramah atau pesan dakwah bisa disampaikan lewat video dan dibagikan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, atau podcast.

Dengan demikian, satu pesan bisa sampai kepada ribuan bahkan jutaan orang di berbagai penjuru dunia dalam waktu singkat. Ini adalah sebuah peluang besar yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh para dai. Dengan pemilihan media yang tepat dan konten yang sesuai, dakwah akan menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan mampu menyentuh hati lebih banyak orang, khususnya generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Ayat Al-Qur'an dan *Hadist* yang Berkaitan dengan Pentingnya Media dalam Metode Dakwah

Dalam Islam perintah untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai kebaikan adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim sesuai dengan kemampuan dan kapasitas merea masing-masing. Dalam hadist Al-Bukhori 3461 berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. رَوَاهُ ٱلْبُخَارِيُّ، رَقْمُ ٱلْحَدِيثِ: ٣٤٦١

Artinya: Sampaikan dariku walaupun satu ayat, dan ceritakan dari Bani Israil.

Hadist ini menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan pesan dakwah, meskipun hanya satu ayat. Kewajiban ini tidak terbatas pada para ulama tetapi berlaku untuk semua yang memahami ajaran Islam.

Dalam konteks dakwah modern, cara menyampaikan dakwah juga ikut menyesuaikan diri. Metode dakwah tidak lagi hanya mengandalkan ceramah langsung atau pertemuan tatap muka saja untuk menjangkau masyarakat luas, tetapi menggunakan berbagai media dalam menarik perhatian para generasi muda yang kini lebih akrab dengan dunia digital. Maka hadist ini dapat dijadikan dasar kuat bahwa penggunaan media dalam metode dakwah merupakan bentuk aktualisasi dari perintah tersebut. Media menjadi perantara efektif untuk menyampaikan pesan Islam secara luas, cepat, dan menjangkau audiens yang lebih beragam, sesuai dengan apa yang disampaikan hadist ini.

Lalu dalam Al-Qur'an juga memperkuat urgensi metode komunikasi yang tepat dalam dakwah melalui firman Allah dalam Surah An-Nahl 125, yang berbunyi:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menekankan metode dakwah yang harus dilandasi dengan hikmah, kelembutan, dan pendekatan komunikatif yang baik. Dalam hal ini, media yang dimaksud adalah media lisan, seperti: *podcast*, ceramah di YouTube, atau siaran dakwah di televisi. Di era digitalisasi ini, hal tersebut merupakan sarana ampuh untuk menyampaikan pelajaran dan pesan kebaikan secara hikmah dan menyentuh hati pendengar. Selain itu media lisan juga dapat berupa ceramah, pidato keagamaan, bimbingan rohani, serta diskusi atau pengajian yang dilakukan secara tatap muka yang dimana dapat membangun kedekatan emosional antara pendakwah dan pendengar, sebagaimana dimaksud oleh ayat tersebut.

Oleh karena itu, metode ini sangat efektif untuk menjalin kedekatan dengan mad'u, terutama dalam komunitas-komunitas kecil seperti majelis taklim, pesantren, atau kegiatan keagamaan di masjid. Meski tergolong tradisional, media lisan tetap menjadi sarana yang penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, peran media yang lain seperti media tulisan dalam dakwah ditegaskan juga pada Surah Al-Alaq ayat 3-5 yang dimana memiliki makna bahwa membaca dan menulis ialah hal sangat penting dalam berdakwah, yang dimana berbunyi:

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (العلق: ٣-٥)

Artinya: Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menunjukkan bahwa sejak wahyu pertama, Allah telah menekankan pentingnya media tulisan qalam sebagai alat pendidikan dan transformasi ilmu. Oleh karena itu, media tulisan tetap menjadi instrumen yang strategis dan fundamental dalam metode dakwah Islam, baik dalam konteks tradisional maupun modern untuk menyebarkan ajaran Islam dengan efektif dan berkelanjutan.

Jenis-Jenis Media dalam Metode Dakwah Berdasarkan Isi

Menurut penjelasan Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi (2006: 32) yang mengutip pandangan Hamzah Ya'qub, sarana atau alat dalam dakwah dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu media lisan, media tulisan, media lukisan dan gambar, media audio visual dan media akhlak. Sementara itu, menurut pandangan penulis, media dalam metode dakwah apabila ditinjau dari segi isi atau materi yang disampaikan dapat dikelompokkan menjadi enam jenis yang lebih spesifik. Enam jenis tersebut mencakup:

1. Media Lisan

   Media lisan adalah salah satu bentuk metode dakwah yang paling tua dan masih sangat relevan hingga saat ini. Jenis media ini mengandalkan kekuatan suara dan penyampaian secara langsung dari seorang *dai* kepada para pendengarnya. Contohnya seperti ceramah, pidato keagamaan, bimbingan rohani, serta diskusi atau pengajian yang dilakukan secara tatap muka.

Keunggulan media ini terletak pada adanya interaksi langsung antara pendakwah dan jamaah sehingga pesan yang disampaikan bisa lebih mudah dipahami, ditanggapi, dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Media lisan juga mampu menyentuh sisi emosional karena nada suara, intonasi, dan ekspresi dai bisa memperkuat pesan yang disampaikan.

2. Media Tulisan

Media tulisan merupakan salah satu sarana dakwah yang memiliki jangkauan luas dan daya simpan tinggi. Melalui tulisan, pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara lebih terstruktur, mendalam, dan bisa dipelajari ulang kapan saja. Bentuk media ini bisa berupa buku-buku keislaman, artikel di majalah dan surat kabar, pamflet, brosur, hingga spanduk atau baliho yang memuat pesan moral dan ajaran Islam.

Kelebihan dakwah melalui tulisan adalah kemampuannya menjangkau pembaca dari berbagai kalangan, tanpa batasan waktu dan tempat. Tulisan juga memungkinkan dai menuangkan pemikiran secara lebih matang, memberikan dalil-dalil yang lengkap, serta memperkuat pesan dengan argumentasi logis. Dalam era digital, tulisan tidak hanya terbatas pada media cetak tapi juga berkembang melalui blog, e-book, dan media sosial. Oleh karena itu, media tulisan tetap menjadi instrumen penting dalam mendukung penyebaran dakwah Islam secara luas dan berkelanjutan.

3. Media Lukisan atau Gambar

Media lukisan atau gambar merupakan salah satu bentuk penyampaian dakwah yang memanfaatkan kekuatan visual. Media ini mencakup gambar, lukisan, ilustrasi, karikatur, poster, dan infografik yang mengandung pesan-pesan moral atau ajaran Islam. Dengan tampilan visual yang menarik, pesan dakwah dapat lebih mudah ditangkap, terutama oleh kalangan yang lebih menyukai komunikasi visual dibandingkan teks. Gambar mampu menyampaikan makna secara cepat dan efektif, bahkan tanpa memerlukan banyak kata.

Selain itu, media ini sangat cocok digunakan untuk menjangkau anak-anak, remaja, atau masyarakat umum yang lebih responsif terhadap bentuk-bentuk komunikasi visual. Dalam perkembangan

teknologi sekarang, media gambar juga dapat dipadukan dengan media digital seperti media sosial, sehingga pesan dakwah bisa lebih luas penyebarannya. Oleh karena itu, media lukisan atau gambar memiliki peran penting dalam memperkaya metode dakwah yang komunikatif, kreatif, dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

4. Media Audio

Media audio adalah salah satu sarana dakwah yang menyampaikan pesan keislaman hanya melalui unsur suara tanpa visual. Dalam media ini, pendengar dapat menerima materi dakwah melalui indra pendengaran saja sehingga sangat bergantung pada kejelasan suara, intonasi, dan gaya bicara dai atau narator. Contoh media audio yang umum digunakan dalam dakwah antara lain siaran radio, podcast, rekaman ceramah, hingga aplikasi berbasis audio streaming. Media ini sangat efektif untuk menjangkau masyarakat luas, terutama di daerah yang belum terjangkau jaringan internet visual atau bagi pendengar yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Dengan penggunaan bahasa yang komunikatif, hangat, dan menyentuh hati, media audio dapat membangkitkan kesadaran spiritual dan menjadi alternatif dakwah yang fleksibel karena bisa diakses kapan saja dan di mana saja

5. Media Audio Visual

Media audio visual adalah sarana dakwah yang memadukan unsur suara dan gambar dalam penyampaiannya. Jenis media ini meliputi televisi, video, film, dan platform internet seperti YouTube dan media sosial lainnya. Dengan perpaduan suara dan tampilan visual, pesan dakwah menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu meninggalkan kesan yang mendalam di benak para pendengarnya. Selain itu, media audio visual memungkinkan jangkauan dakwah menjadi lebih luas, tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Orang dapat menonton ceramah, kajian, atau konten dakwah lainnya kapan saja dan di mana saja. Keunggulan media ini juga terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan konsep-konsep Islam secara lebih konkret melalui gambar dan suara yang menggugah. Oleh karena itu, media audio visual menjadi pilihan yang sangat relevan di era digital, terutama untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan konten visual interaktif.

6. Media Akhlak

Media akhlak adalah salah satu bentuk dakwah yang paling nyata dan menyentuh hati karena dilakukan melalui perilaku sehari-hari. Dalam media ini, seseorang menyampaikan ajaran Islam bukan melalui kata-kata atau tulisan tetapi dengan menunjukkan sikap, perbuatan, dan akhlak yang baik dalam kehidupan. Kejujuran, kesabaran, amanah, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama menjadi contoh nyata dari dakwah melalui akhlak.

Orang-orang yang melihat dan merasakan langsung kebaikan dari seorang Muslim akan lebih mudah terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti nilai-nilai Islam. Dakwah dengan cara ini sering kali lebih kuat pengaruhnya dibanding ceramah panjang, karena dilakukan dengan keteladanan dan keikhlasan. Dalam banyak kasus, perubahan hati seseorang justru terjadi karena mereka melihat langsung contoh kebaikan dari orang lain. Oleh karena itu, setiap Muslim sejatinya adalah dai melalui akhlaknya sendiri.

Jenis-Jenis Media dalam Metode Dakwah Berdasarkan Alat

Setelah sebelumnya penulis memaparkan jenis-jenis media dalam metode dakwah berdasarkan isi, maka pada bagian ini penulis akan menguraikan jenis-jenis media dakwah berdasarkan alat yang digunakan. Pendekatan ini penting karena alat merupakan sarana teknis yang mempengaruhi cara penyampaian pesan dakwah kepada audiens. Dengan memahami klasifikasi media berdasarkan alat, para dai atau pelaku dakwah dapat menyesuaikan strategi komunikasi mereka agar lebih tepat sasaran. Media yang dimaksud mencakup berbagai alat seperti televisi, radio, proyektor, perangkat digital, hingga media sosial yang semuanya memiliki karakteristik dan efektivitas yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan Islam.

1. Televisi

Televisi merupakan salah satu media dakwah modern yang sangat efektif karena mampu menggabungkan dua unsur komunikasi sekaligus, yaitu audio (suara) dan visual (gambar). Melalui media ini, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan dalam berbagai bentuk tayangan, seperti ceramah, diskusi interaktif talkshow, film religi, maupun dokumenter Islami. Keunggulan utama televisi terletak pada kemampuannya menjangkau audiens dalam

jumlah besar secara serentak serta menyajikan pengalaman dakwah yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

2. Radio

Radio merupakan salah satu media dakwah berbasis audio yang hanya mengandalkan unsur suara dalam penyampaian pesan. Melalui radio, materi dakwah dapat disampaikan dalam bentuk ceramah, murottal Al-Qur'an, atau diskusi keislaman yang dikemas secara menarik. Media ini sangat relevan digunakan di wilayah terpencil atau daerah yang belum memiliki akses terhadap televisi maupun jaringan internet. Kekuatan utama dakwah melalui radio terletak pada kemampuan suara dalam membangun kedekatan emosional dengan pendengar. Intonasi yang tepat, pilihan kata yang menyentuh, serta gaya bahasa yang hangat dapat membuat pesan dakwah lebih meresap dan menyentuh hati audiens, meskipun tanpa kehadiran visual.

3. Proyetor

Proyektor adalah alat bantu visual yang banyak digunakan dalam dakwah tatap muka, seperti di masjid, sekolah, atau seminar. Dengan proyektor, dai bisa menampilkan materi dakwah berupa slide, grafik, atau video. Ini membantu memperjelas isi ceramah dan membuat audiens lebih mudah memahami topik yang disampaikan.

4. Pengeras Suara

Toa adalah alat yang sangat umum digunakan di masjid atau mushola, terutama untuk menyampaikan azan, pengajian, atau pengumuman dakwah. Meskipun sederhana, alat ini memiliki jangkauan yang luas dan mampu menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat sekitar.

5. Rekaman Digital

Media rekaman digital mencakup rekaman suara maupun video ceramah yang dapat diputar ulang kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan pendengar. Keunggulan utama dari media ini terletak pada fleksibilitas waktu dan tempat sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses materi dakwah tanpa harus hadir secara langsung. Konten dakwah yang telah direkam dapat disimpan

dalam berbagai bentuk media penyimpanan seperti CD, flashdisk, atau disebarluaskan melalui platform digital dan perangkat mobile. Dengan demikian, media ini menjadi solusi praktis dalam memperluas jangkauan dakwah secara efisien dan berkelanjutan.

6. Telepon Saluler dan *Smartphone*

Telepon seluler dan smartphone kini menjadi salah satu alat dakwah yang sangat strategis di era digital. Melalui perangkat ini, para dai dapat memanfaatkan berbagai aplikasi dakwah, platform media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, serta layanan pesan instan seperti WhatsApp untuk menyampaikan materi keislaman secara cepat, interaktif, dan luas. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya menyesuaikan dengan karakteristik generasi milenial dan Gen Z yang sangat akrab dengan dunia digital. Dengan pendekatan yang kreatif dan komunikatif, dakwah melalui smartphone mampu menjangkau audiens muda dengan cara yang lebih relevan dan menarik.

7. Internet Dan Media Sosial

Internet menyediakan ruang yang sangat luas dan dinamis bagi pengembangan dakwah digital. Melalui berbagai platform seperti website dakwah, blog Islami, media sosial (seperti: Instagram, Facebook, dan Twitter), serta layanan berbagi video seperti YouTube, pesan-pesan keislaman dapat disebarkan secara cepat dan tanpa batasan geografis maupun waktu. Fleksibilitas dan jangkauan global yang ditawarkan oleh internet memungkinkan dakwah menjangkau audiens dari berbagai latar belakang dan belahan dunia. Dengan demikian, internet menjadi instrumen strategis dalam memperkuat eksistensi dan penyebaran dakwah Islam di era digitalisasi.

Pentingnya Media dalam Metode Dakwah

Media dalam dakwah bukan sekadar alat bantu, melainkan unsur penting yang menunjang keberhasilan penyampaian pesan Islam. Tanpa media yang tepat, dakwah bisa kehilangan daya tarik dan sulit diterima oleh mad'u. Menurut penjelasan Mahmuddin (2021:8) beberapa peran media dalam dakwah, sebagai berikut:

1. Mendukung Kesuksesan dalam Sebuah Acara

Media memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan sebuah kegiatan dakwah. Dengan memanfaatkan media yang tepat, informasi mengenai acara dakwah dapat tersebar lebih luas dan cepat, sehingga menjangkau audiens yang lebih banyak. Misalnya, promosi melalui media sosial, pamflet digital, atau siaran radio dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, penggunaan media dalam pelaksanaan acara, seperti proyektor, pengeras suara, dan live streaming, dapat menambah daya tarik, memperjelas materi, dan menciptakan suasana yang kondusif. Oleh karena itu, media menjadi elemen penting dalam menunjang kelancaran dan kesuksesan kegiatan dakwah.

2. Memperluas Jangkauan

Salah satu manfaat besar dari penggunaan media dalam dakwah adalah kemampuannya untuk memperluas jangkauan. Melalui media seperti televisi, radio, internet, dan media sosial, pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat di berbagai tempat, bahkan hingga ke pelosok yang sulit dijangkau secara langsung. Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu karena rekaman ceramah, video, dan tulisan bisa diakses kapan saja oleh siapa saja. Hal ini memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak orang secara serentak menjadikan pesan Islam lebih luas tersebar dan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

3. Membuat Dakwah Lebih Menarik

Media audio visual yang dikemas dengan menarik, seperti video, gambar, dan suara, dapat membuat dakwah terasa lebih hidup dan menyenangkan. Dengan cara ini, pendengar tidak mudah bosan saat menerima pesan dakwah. Penyampaian yang kreatif dan variatif membantu membuat materi dakwah lebih mudah dipahami dan diingat. Contohnya, penggunaan video yang disertai gambar atau animasi membuat pesan menjadi lebih jelas dan menarik perhatian. Cara ini sangat efektif untuk menjangkau berbagai kalangan, terutama generasi muda yang lebih suka media visual dan audio dibandingkan hanya mendengarkan ceramah biasa.

4. Mempermudah Pemahaman

Informasi yang disampaikan melalui media yang tepat akan lebih mudah diterima dan diingat oleh mad'u. Contohnya, video ceramah yang dilengkapi ilustrasi dan gambar membantu memperjelas pesan sehingga mad'u lebih cepat memahami dan mengingat isi dakwah dengan baik.

5. Interaktif dan Dinamis

Media digital, seperti media sosial, memungkinkan interaksi dua arah antara dai dan mad'u. Hal ini membuat dakwah menjadi lebih hidup karena komunikasi tidak hanya dari dai ke mad'u, tetapi juga sebaliknya, sehingga pesan dakwah bisa lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan penerima.

Tantangan dalam Penggunaan Media Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah berbasis media terdapat sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian serius bagi para dai dan pelaksana kegiatan dakwah. Salah satu tantangan utama adalah lemahnya tata tulis dalam konten dakwah yang disajikan, terutama pada media cetak dan digital seperti artikel, pamflet, atau konten media sosial. Kesalahan penulisan, bahasa yang tidak efektif, atau struktur kalimat yang membingungkan dapat mengurangi daya tarik dan kejelasan pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini dapat menyebabkan audiens salah memahami pesan, atau bahkan kehilangan minat untuk menyimak lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan bahasa dan penulisan yang baik agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara tepat dan menggugah.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya kesiapan dalam menyiapkan alat-alat media dakwah. Banyak kegiatan dakwah yang menggunakan media seperti proyektor, mikrofon, speaker, atau perangkat digital lainnya, namun tidak diawali dengan persiapan teknis yang matang. Ketidaksiapan ini bisa menyebabkan gangguan teknis selama acara berlangsung, seperti: suara tidak terdengar jelas, tayangan visual tidak terbaca, atau perangkat tidak berfungsi. Hal ini tentu mengganggu kekhusyukan dan efektivitas penyampaian dakwah. Maka, penting bagi pelaksana untuk memastikan kesiapan alat secara menyeluruh sebelum kegiatan dimulai.

Prinsip Memilih Media dalam Metode Dakwah Yang Tepat

Memilih media yang tepat sangat penting agar proses dakwah dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan media dakwah agar pesan yang disampaikan sampai dengan baik kepada sasaran. Pertama, media harus disesuaikan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Misalnya, apakah dakwah bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam, mengajak, atau mengingatkan. Kedua, penting untuk menyesuaikan media dengan kemampuan dan karakteristik sasaran dakwah. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara dan kebiasaan berbeda dalam menerima informasi, sehingga media yang dipilih harus cocok dengan gaya mereka agar pesan lebih mudah diterima.

Selain itu, media juga harus disesuaikan dengan materi dakwah yang akan disampaikan. Ada materi yang lebih cocok disampaikan secara lisan, seperti ceramah langsung, dan ada pula yang lebih efektif melalui tulisan atau visual. Selanjutnya, pilihlah media yang tersedia dan mudah diakses oleh mad'u. Tidak semua orang memiliki akses teknologi yang sama, jadi dai harus mempertimbangkan kondisi ini agar dakwah bisa menjangkau lebih banyak orang. Terakhir, efektivitas dan efisiensi media juga harus diperhatikan. Media yang digunakan harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dengan biaya dan waktu yang wajar, sehingga dakwah dapat berjalan lancar dan berkelanjutan.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, pemilihan media dakwah akan lebih tepat sasaran, meningkatkan daya tarik, dan membuat dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Ringkasan

Dalam era digital yang terus berkembang, media bukan lagi sekadar pelengkap dalam kegiatan dakwah, tetapi telah menjadi sarana utama yang menentukan sejauh mana pesan dakwah bisa tersebar dan diterima. Pentingnya media dalam metode dakwah terletak pada kemampuannya menjembatani antara pesan ilahiah dan kehidupan modern yang dinamis. Dakwah yang tidak memanfaatkan media akan tertinggal dan sulit menjangkau generasi yang lebih akrab dengan teknologi daripada mimbar masjid. Media menjadikan dakwah lebih luas jangkauannya, lebih cepat diterima, dan lebih menarik, terutama jika dikemas dengan pendekatan yang kreatif, komunikatif, dan sesuai konteks sosial budaya.

Namun demikian, penggunaan media dalam dakwah bukan tanpa tantangan. Kesalahan informasi, ketergantungan teknologi, dan kecenderungan membuat konten viral tanpa makna adalah tantangan nyata yang harus dihadapi dengan bijak. Oleh karena itu, seorang dai harus mampu mengelola media dengan tanggung jawab, penuh pertimbangan, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Dengan pemahaman dan pemilihan media yang tepat, dakwah akan semakin efektif dalam menyentuh hati masyarakat, menanamkan nilai-nilai kebaikan, serta membangun peradaban yang berlandaskan ajaran Islam. Media bukan hanya alat, tetapi juga kekuatan strategis dakwah masa kini.

Referensi

A. Zaini, (2015), *Dakwah Melalui Televisi*, (At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam).

E. Sadly, (2018), *Manajemen Dakwah Media Sosial: Telaah Terhadap Perkembangan Metode Dakwah Islam*, (Jrmb: Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis).

F. Usman, (2016), *Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah*, (Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam).

H. T. Luthfiah dan A. Kurniawan, (2023), *Sejarah Perkembangan Televisi Dan Perannya Sebagai Media Dakwah Islam,* (Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting).

M. Mahmuddin dan K. Kusnadi, (2021), *Pemanfaatan Video Dalam Berdakwah (Studi Metode Dakwah Uas),* (Jurnal Dakwah Tabligh).

R. Fitria dan R. Aditia, (2019), *Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah*, (Jurnal Ilmiah Syi'ar).

S. Rusmalita, *Metode Dakwah Untuk Lansia*, (Al-Hikmah).

S. R. Fabriar dan A. Fathoni, (2022), *Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital*, (An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam).

U.H Salsabila dan A. P. Rasyid, (2022), *Trend Media Sosial Dalam Pendidikan Islam; Analisis Tentang Model Pemanfaatannya*, (Fitrah: Journal Of Islamic Education).

Z. Z. Husna dan M. A. Aziz, (2021), *Dakwah Media Sosial: Pola Dakwah Pada Masa Pandemi Covid 19*, (Mediakita).

Biodata Penulis



Masy'aril Nur Mauliddia lahir di Mojokerto pada tanggal 21 April 2005. Dia adalah anak perempuan yang menjadi harapan besar bagi keluarganya, berbeda dengan saudara dan saudarinya yang memiliki jalan dan pilihannya sendiri untuk melanjutan jenjang pendidikan yang akan ditempuh, Aril memilih untuk mengikuti keinginan dan pilihan kedua orang tuanya sejak kecil. Walaupun sebenarnya dia memiliki tujuannya sendiri sejak kecil, namun hal tersebut kurang didukung oleh kedua orang tuanya.

Menurut Aril keinginan kedua orang tuanya lebih utama dari pada keinginannya, dia berpendapat bahwa keinginan orang tuanya ialah *ridho* kedua orang tuanya dan *ridho* orang tuanya ialah *ridho* Allah terhadap hambanya. Sehingga setelah menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri 1 Bangsal, ia melanjutkan sekolah menengah di SMPN 1 Bangsal lalu melanjutkan pendidikan SMAN 1 Bangsal. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan prodi Manajemen Dakwah. Tak hanya tergabung dalam bagian dari mahasiswa prodi Manajemen Dakwah saja. Namun, Aril juga aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah sebagai Badan Pengrus Hariannya yakni Bendahara 1 (satu).

SENI DAKWAH MELALUI *STAND UP COMEDY*

Mochammad Ilham Nasrulloh

Jika kita berbicara tentang seni pasti senantiasa identik dengan unsur keindahan dan kesenangan. Dua hal tersebut yang pada dasarnya merupakan bagian dari fitrah manusia. Rasa cinta terhadap hal-hal yang indah dan menyenangkan adalah naluri alami yang telah dianugerahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada setiap insan manusia. Dalam catatan sejarah peradaban hampir tidak ada satu pun masyarakat yang benar-benar terlepas dari pengaruh seni dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa seni sudah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia.

Seni memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kegiatan keagamaan, termasuk dalam pelaksanaan dakwah. Sebagai medium yang ekspresi, seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga memiliki kekuatan untuk menyentuh hati pendengar maupun penonton secara emosional dan spiritual. Penciptaan karya seni sering kali dilandasi oleh tujuan tertentu, mulai dari sumber penghidupan, sarana penyampaian pesan, hingga sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai agama. Bagi para penikmatnya, seni dapat menjadi jembatan untuk memahami makna dan pesan moral yang tersirat dalam setiap karya.

Salah satu contoh cara berdakwah dengan seni yang masih bisa terapkan saat ini bahkan bisa dikatakan relevan dengan kondisi masyarakat sekarang yaitu berdakwah dengan metode *Stand Up Comedy*. Karena seperti yang kita ketahui tadi keindahan dan kesenangan merupakan fitrah asli dari manusia yang di anugrahkan oleh allah swt, di tambah lagi masyarakat Indonesia itu identik menyukai hiburan atau hal hal yang lucu seperti komedi atau lainnya. Jadi melalui Stand up comedy ini sebagai bentuk seni yang mampu menarik perhatian khalayak, mencairkan suasana, dan menyampaikan pesan dakwah secara efektif yang dikemas dengan humor.

Stand Up Comedy sebagai Metode Dakwah

Seperti yang di pahami dakwah dalam Islam merupakan sebuah kewajiban yang bersifat universal untuk semuanya atau bagi setiap orang muslim dan tidak dibatasi oleh status sosial, jabatan, ataupun perbedaan ras dan warna kulit. Siapa pun yang mengaku sebagai seorang muslim memiliki tanggung jawab untuk berdakwah, sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya. Dakwah tidak selalu harus dilakukan dengan cara berceramah di atas mimbar, melainkan dapat disampaikan melalui berbagai bidang kehidupan. Setiap individu dapat menyampaikan nilai-nilai Islam melalui keahlian yang dimilikinya. Misalnya seorang seorang komika atau pelaku *stand up comedy* bisa berdakwah dengan cara menghibur penonton sambil menyisipkan pesan Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dakwah menjadi lebih inklusif dan fleksibel, dan dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam bentuk yang beragam.

Ajaran agama juga seringkali terasa berat dan sulit dicerna oleh banyak orang. Di sinilah komedi bisa berperan mengemas pesan-pesan dakwah itu dalam kemasan ringan dan menghibur, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima di masyarakat luas. Komedi layaknya seni, memberikan ruang untuk menyuarakan kegelisahan masyarakat terhadap realita sosial. Dalam konteks dakwah ini menjadi media yang powerful untuk menyampaikan kebenaran Islam melalui humor yang cerdas, mengkritik masalah sosial dengan satire yang mengena, sekaligus membangun kesadaran tanpa terkesan menggurui.

Stand Up Comedy merupakan bentuk seni pertunjukan di mana seorang komika atau pelawak tunggal menyampaikan materi humor secara langsung kepada penonton, biasanya dengan gaya monolog dan penuh improvisasi. Gaya penyampaiannya juga bersifat lugas, spontan, dan tidak jauh dengan kehidupan sehari-hari, hal ini menjadikan *stand up comedy* sangat efektif dalam menarik perhatian pendengar yang lintas usia dan latar belakang. Dalam ranah komunikasi, *stand up comedy* mampu menjadi media yang kuat karena memadukan pesan dengan hiburan, sehingga lebih mudah dicerna dan diingat oleh masyarakat.

Dalam buku besar *stand up comedy* indonesia karya ramon papana beliau menjelaskan kalau materi *stand up comedy* yang disampaikan biasanya berasal dari observasi pribadi, fenomena sosial, atau isu aktual yang dikemas dalam bentuk set-up dan punch line yang mengejutkan dan

lucu (Ramon Papana: 2016). Dalam dunia dakwah, pendekatan ini bisa dijadikan teknik komunikasi yang efektif karena memiliki kekuatan emosional dan mampu membangun koneksi psikologis dengan audiens.

Stand up comedy memang ajang unjuk kebolehan dalam membuat penonton tertawa ngakak sampai mules. Tapi sebenarnya panggung komedi juga bisa jadi media dakwah yang efektif. Caranya dengan menyelipkan pesan-pesan agama dalam lelucon, menggabungkan humor dengan nilai-nilai islami, tapi tetap menjaga adab dan tidak melanggar batasan syariat.

Ayat Al Qur'an dan Hadist yang Berkaitan dengan Metode Dakwah melalui *Stand Up Comedy*

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Al-Hasan Al Bashri diceritakan sebuah kisah menarik yang menggambarkan sisi humoris Rasulullah SAW. Suatu ketika seorang nenek mendatangi beliau dan memohon agar didoakan masuk surga. Mendengar permintaan itu Nabi SAW merespons dengan cara yang mengandung canda namun tetap penuh hikmah, hadist tersebut berbunyi:

أَتَتْ عَجُوزٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ، فَقَالَ: يَا أُمَّ فُلَانٍ، إِنَّ الْجَنَّةَ لَا تَدْخُلُهَا عَجُوزٌ.

قَالَتْ: وَهِيَ تَبْكِي، فَقَالَ: إِنَّكِ لَا تَدْخُلِينَهَا وَأَنْتِ عَجُوزٌ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ : إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً (٣٥) فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا (٣٦) (الواقعة: ٣٥-٣٦)

Artinya: Seorang nenek datang kepada Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar aku masuk surga." Lalu Nabi bersabda, "Wahai Ummu Fulan, surga tidak dimasuki oleh nenek-nenek tua." Kemudian Nenek itu menangis. Maka Nabi bersabda lagi, "Sesungguhnya kamu tidak akan masuk surga dalam keadaan tua, karena Allah SWT berfirman dalam surah Al Waqiah ayat 35-36: "Sungguh kami menciptakan mereka (bidadari) secara langsung, dan kami jadikan mereka perawan-perawan." HR. At-Tirmidzi dan Syaikh Al-Albani menilainya sebagai hadits hasan dalam Ash-Shahiihah no. 2987 dan hadist ini disebutkan dalam beberapa kitab adab dan akhlak, seperti Al Qhurtubi dalam tafsir al-jami'li ahkam Al qur'an, Abu Fadl Ibnul Qayyim dalam Al Fawaid, dan juga oleh Imam Al Ghazali dalam kitab ihya' ulumuddin sebagai contoh humor nabi SAW.

Dari contoh cerita ini kita bisa mengetahui jikalau rasulallah juga pernah menyisipkan humor di sela-sela dakwahnya. Dengan penuh kebijaksanaan Rasulullah SAW menyampaikan bahwa kelak di surga, para penghuninya akan diciptakan kembali dalam kondisi muda dan sempurna. Ungkapan beliau yang dibalut humor ini bukan hanya mengundang tawa, tetapi juga menyampaikan kabar gembira tentang kenikmatan surga dengan cara yang lembut dan penuh hikmah. Candaan tersebut menunjukkan bagaimana Rasulullah mampu menggabungkan kehangatan komunikasi dengan nilai dakwah, sehingga pesan spiritual dapat diterima dengan hati yang lapang dan tanpa paksaan.

Terdapat juga dalam firman allah swt pada surat Al Ahzab ayat 70 yang bisa dijadikan landasan moral yang sangat penting dalam konteks dakwah melalui *stand up comedy*. Ayat tersebut berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ﴿٧٠﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Menurut para mufassir seperti Al Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Baghawi mengenai istilah qaulan sadīdan memiliki arti perkataan yang lurus, jujur, tegas, dan sesuai dengan kebenaran. Ayat ini merupakan seruan Allah kepada orang-orang beriman agar menjaga ketakwaan dan tidak menyampaikan sesuatu yang batil, dusta, atau menyimpang, baik dalam ucapan maupun tindakan.

Dalam konteks dakwah melalui *stand up comedy*, ayat ini bisa menjadi landasan moral yang sangat penting. Meskipun humor memiliki ruang dalam Islam, setiap ucapan termasuk candaan juga harus tetap masuk dalam koridor kebenaran dan etika Islam. Seorang komika yang berdakwah tidak boleh membungkus kebohongan, sindiran kasar, atau pelecehan dengan dalih hanya bercanda. Ini mengingatkan bahwa setiap kata yang keluar dari lisan seorang mukmin adalah cerminan ketakwaannya, apalagi jika ia sedang berdakwah. Maka *stand up comedy* sebagai metode dakwah harus menghindari konten yang meremehkan agama, melecehkan orang lain, menyebarkan hoaks, atau memutarbalikkan ajaran syariat islam hanya demi mengejar tawa mad'u.

Jadi surat Al-Ahzab ayat 70 bukan hanya perintah untuk berkata benar, tetapi juga peringatan agar dakwah dilakukan dengan penuh tanggung jawab moral. Dalam ranah *stand up comedy* seorang dai harus

menjaga tutur katanya agar tetap lurus, jujur, sopan, dan tidak merusak makna dakwah itu sendiri. Ayat ini menjadi rambu penting agar humor tetap berada dalam jalur hidayah, bukannya melenceng menjadi hiburan kosong belaka.

Metode Dakwah melalui *Stand Up Comedy*

Dakwah melalui *stand up comedy* merupakan bentuk pendekatan yang memadukan seni berbicara, observasi sosial, dan penyampaian nilai-nilai Islam dengan gaya yang lucu atau mempunyai nilai humor namun bermakna. Untuk berdakwah dengan metode ini, seorang da'i atau komika tidak cukup hanya bermodalkan lucu, tetapi harus juga mampu menyisipkan pesan-pesan moral dan agama dalam setiap materi yang dibawakannya. Proses ini dimulai dari memilih tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat misalnya soal kejujuran, adab bertetangga, atau kesederhanaan hidup, kemudian dikembangkan menjadi cerita atau pengalaman pribadi yang dibumbui humor, tetapi tetap mengandung pesan dakwah yang kuat.

Kemudian memperhatikan gaya bahasa dan cara penyampaian juga sangat penting disini. Dalam *stand up comedy*, teknik delivery sangat penting agar pesan tersampaikan tanpa kehilangan unsur komedi. Dakwah melalui metode ini menuntut seorang komika harus menjaga agar tidak menjadikan agama sebagai bahan lelucon, melainkan menjadikan nilai-nilai agama sebagai cahaya di balik cerita yang ia bawa. Keberhasilan berdakwah lewat *stand up comedy* juga sangat bergantung pada niat dan pemahaman si pendakwah terhadap dakwah itu sendiri. Seorang komika muslim perlu memiliki pondasi ilmu agama yang cukup agar pesan yang disampaikan tidak menyimpang dari ajaran islam.

Meskipun humor bisa menjadi sarana dakwah yang efektif, Islam mengingatkan agar tidak berlebihan dalam bercanda atau menjadikannya kebiasaan terus-menerus. Imam Al-Ghazali pernah mengingatkan bahwa terlalu banyak tertawa dan bercanda dapat melemahkan hati dan mengurangi keseriusan dalam beribadah serta merenungi hal-hal yang penting. Ini sesuai dengan apa yang tertera dalam kitab Ikhya' Ulumuddin:

فَاعْلَمْ أَنَّ الْمَنْهِيَّ عَنْهُ هُوَ الْإِفْرَاطُ فِيهِ أَوِ الْمُدَاوَمَةُ عَلَيْهِ، أَمَّا الْمُدَاوَمَةُ فَلِأَنَّهُ اشْتِغَالٌ بِاللَّعِبِ وَالزَّلَلِ، وَاللَّعِبُ مُبَاحٌ، وَلَكِنِ الْمُوَاظَبَةُ عَلَيْهِ مَذْمُومَةٌ، وَأَمَّا الْإِفْرَاطُ فِيهِ

فَإِنَّهُ يُورِثُ كَثْرَةَ الضَّحِكِ، وَكَثْرَةُ الضَّحِكِ تُثَبِّتُ الْقَلْبَ، وَتُورِثُ الصَّفَاعَةَ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ وَتُسْقِطُ الْمَهَابَةَ وَالْوَقَارَ، فَمَا يَلُو عَنْ هَذِهِ الْأُمُورِ قَلِيلٌ يُذَمُّ.

Artinya: Ketahuilah bahwa yang dilarang adalah berlebihan dalam humor atau melakukannya terus-menerus. Humor memang mubah, tetapi jika terus-menerus, itu tercela. Sedangkan berlebihan dapat menyebabkan banyak tertawa, yang akhirnya mematikan hati, menimbulkan permusuhan, dan menghilangkan wibawa serta kehormatan. Humor yang terhindar dari hal-hal ini tidaklah tercela. (Ihya' 'Ulumid Din, Juz III)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai individu yang menjadikan humor sebagai bagian tak terpisahkan dari sikap dan ucapannya, bahkan hingga melampaui batas kewajaran. Bercanda memang bukan sesuatu yang dilarang dalam Islam, namun ketika dilakukan secara berlebihan dan tanpa kendali, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi kondisi spiritual dan moral seseorang.

Dalam konteks dakwah penting bagi para da'i, seniman, atau siapa pun yang menyampaikan pesan agama melalui media hiburan untuk tetap menjaga keseimbangan antara humor dan kesungguhan. Bercanda boleh, asal tidak menghilangkan esensi pesan dan tidak menjatuhkan martabat. Humor yang sehat adalah yang mampu menyentuh hati, menumbuhkan kesadaran, dan membawa orang lebih dekat kepada nilai-nilai kebaikan.

Kelebihan dan Kekurangan *Stand Up Comedy* sebagai Metode Dakwah

Salah satu keunggulan *stand up comedy* sebagai media dakwah adalah kemampuannya menjangkau kalangan muda. Generasi yang lahir dan besar bersama media sosial cenderung merespons pesan-pesan yang dikemas secara visual, cepat, dan menghibur, dan cocoknya ketiga hal tersebut ada dalam *stand up comedy*. Di TikTok, YouTube, bahkan dalam panggung kecil komunitas, dakwah yang dikemas dengan humor cerdas bisa viral, bisa menyentuh, dan bisa meninggalkan kesan. Bukan karena kelucuannya semata, tetapi karena nilai yang diselipkan di antara tawa, yaitu nilai-nilai ajaran islam.

Tidak hanya itu, *stand up comedy* membuka jalan bagi dakwah yang tidak kaku dan penuh intimidasi. *Stand Up Comedy* memberikan ruang bagi dai untuk menjadi manusia biasa yang punya keresahan dan bisa menertawakan dirinya sendiri, serta yang mengajak orang lain merenung tanpa merasa dihakimi ketika berdakwah. Humor yang dibawakan dengan tulus bisa menjadi alat introspeksi bersama dengan mengubah kritik menjadi pelajaran, dan mengubah nasihat menjadi pengalaman yang menyenangkan. Itulah kelebihan dakwah lewat *stand up comedy*, ia tidak hanya membuat orang tertawa, tetapi juga membuat orang diam sejenak setelah tertawa itu reda, kemudian merenung, merasa tersentuh, dan mungkin nantinya berubah.

Kemudian kekuatan paling besar dari dakwah lewat *stand up comedy* juga terdapat pada kemampuannya menghidupkan kembali makna islam yang hangat dan manusiawi. Dengan menunjukkan bahwa islam tidak harus selalu dibawa dengan wajah serius atau marah. Islam bisa hadir dengan senyum, cerita lucu, bahkan kelucuan atas kebodohan diri sendiri yang kemudian kita perbaiki. Tawa dalam dakwah bukan bentuk meremehkan agama, melainkan cara baru untuk menyentuh hati cara yang mungkin lebih lembut, lebih mendalam, dan lebih abadi dalam ingatan pendengar. Dan selama batas adab dijaga, nilai dijunjung, serta niat diluruskan, maka *stand up comedy* bukan hanya sarana hiburan tetapi juga jembatan menuju hidayah.

Pendekatan ini juga memiliki kekurangan mendasar yang bersumber dari karakteristik bentuknya itu sendiri. Salah satunya adalah bahwa *stand up comedy* lebih menitikberatkan pada hiburan dan emosi sesaat, sehingga rawan menggeser fokus pendengar dari esensi pesan dakwah menuju sekadar konsumsi tawa. Akibatnya nilai-nilai spiritual yang semestinya direnungkan justru terlupakan atau tidak tertanam secara mendalam. Selain itu format komunikasi satu arah yang cepat dan spontan membuat metode ini kurang memberi ruang untuk proses edukatif yang mendalam dan dialogis, padahal dakwah idealnya tidak hanya menyentuh tetapi juga membimbing secara bertahap.

Di samping itu dalam konteks durasi pertunjukan yang terbatas pendakwah sering kali harus menyederhanakan isu-isu kompleks agar mudah dicerna dan lucu. Penyederhanaan ini dapat berujung pada penyampaian ajaran Islam secara parsial atau bahkan bias, terlebih jika disampaikan tanpa landasan ilmiah yang kuat. Kekurangan-kekurangan

tersebut menunjukkan bahwa metode ini, meskipun kreatif dan menarik, tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus dilengkapi dengan pendekatan lain yang lebih mendalam, edukatif, dan terstruktur.

Tantangan dan Batasan Metode Dakwah dengan *Stand Up Comedy*

Sebagaimana metode dakwah lainnya, pendekatan ini juga tidak lepas dari adanya tantangan. Ada sebagian kalangan yang menganggap dakwah dengan komedi berpotensi merendahkan kesakralan agama. Kekhawatiran tersebut cukup beralasan jika tidak disertai dengan kontrol dan edukasi terhadap para pelaku dakwah. Selain itu, tidak semua komika memiliki kecakapan dalam ilmu agama. Bila tidak hati-hati, maka dakwah bisa salah arah dan menyesatkan. Oleh karena itu penting bagi seorang komika muslim untuk terus belajar, bermitra dengan ulama, dan menjaga niat dalam berdakwah. Platform digital juga menjadi tantangan tersendiri. Materi *stand up comedy* yang viral belum tentu membawa pesan dakwah yang benar. Di sinilah perlunya komunitas atau lembaga dakwah yang bisa menyeleksi dan membina para pendakwah komika agar tidak keluar jalur.

Di samping itu batasan etis juga harus diperhatikan dengan betul-betul. Humor yang menyinggung ras, kelompok agama lain, perempuan, atau fisik seseorang, sangat rentan menjadi bumerang dalam konteks dakwah. Seorang da'i atau komika harus benar-benar peka pada sensitivitas mad'u dan nilai-nilai Islam yang menjunjung kehormatan sesama manusia. Menghindari satire yang berlebihan, menjaga kebersihan bahasa, dan menghindari unsur sindiran keji menjadi syarat mutlak. Tidak semua hal bisa dijadikan lelucon apalagi ketika yang dibicarakan adalah perkara iman, ibadah, dan hukum agama.

Contoh Model Penggunaan Metode Dakwah melalui *Stand Up Comedy*

Beberapa contoh nyata dari cara dakwah melalui *Stand Up Comedy* adalah Habib Husein Ja'far, beliau seorang pendakwah muda yang pintar dan santai. Beliau sering menggunakan humor atau candaan dalam ceramahnya tapi tetap dalam dan penuh makna. Gaya bicaranya yang ringan membuat pembahasan agama terasa lebih akrab dan tidak kaku, sehingga mudah diterima oleh banyak orang, terutama anak muda. Candaan yang ia lontarkan bukan untuk mengejek, melainkan untuk

mencairkan suasana dan membuat orang nyaman belajar agama. Cara seperti ini sangat cocok untuk masyarakat kota yang biasanya tidak suka ceramah yang kaku atau menggurui. Dengan pendekatan ini beliau berhasil membuat agama terasa lebih dekat dan mudah dipahami.

Di Indonesia Sakdiyah Ma'ruf merupakan salah satu tokoh penting yang membawa warna baru dalam dunia *stand up comedy* dengan pendekatan dakwah. Sebagai seorang perempuan muslim yang tumbuh dalam lingkungan konservatif, Sakdiyah memanfaatkan panggung komedi untuk menyuarakan pesan-pesan Islam yang damai, inklusif, dan penuh welas asih. Dalam setiap penampilannya ia tidak hanya sekadar melontarkan lelucon, tetapi juga mengangkat isu-isu serius seperti pentingnya akses pendidikan bagi perempuan, penolakan terhadap kekerasan atas nama agama, serta ajakan untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan humanis.

Sementara itu komika Pandji Pragiwaksono sering membawakan materi yang mendorong toleransi beragama, pentingnya menjaga akhlak dalam berdiskusi, dan semangat menjadi muslim yang terbuka dan cerdas. Pendakwah seperti KH. Zainuddin MZ, Ustaz Abdul Somad, hingga Emha Ainun Nadjib alias Cak Nun juga dikenal menggunakan humor dalam menyampaikan ceramah. Hal ini memperkuat argumen bahwa humor dapat menjembatani pesan agama dengan kehidupan seharihari. Humor yang kontekstual dan penuh sindiran cerdas mampu menyentuh aspek emosional dan kognitif mad'u tanpa membuat mereka merasa digurui. Dakwah seharusnya tidak harus disampaikan secara kaku, formal dan menggurui. Ini sesuai dengan apa yang difirmankan allah dalam surat An Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Bisa dipahami bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya pendekatan hikmah dan kelembutan dalam berdakwah, yang bisa terwujud dalam bentuk humor yang cerdas dan mendidik. Jadi ketika kita akan

berdakwah menggunakan metode dakwah melalui *stand up comedy*, selayaknya kita diharuskan tetap melakukannya dengan bijaksana dan pendekatan yang baik tanpa keluar dari nilai yang diajarkan dalam islam.

Ringkasan

Dakwah melalui *stand up comedy* merupakan inovasi dalam menyampaikan ajaran Islam secara lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan konteks masyarakat modern terkhususnya generasi muda. Sebagai seni yang menggabungkan hiburan dan komunikasi, *stand up comedy* memiliki kelebihan dalam menyampaikan pesan agama secara ringan, menghibur, dan tidak menggurui. Metode ini juga mampu membangun kedekatan emosional antara da'i dan mad'u dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjembatani antara pesan dakwah dan realitas sosial masyarakat. Landasan dari metode ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun hadis, selama tetap menjaga kejujuran selayaknya qaulan sadidan, adab, dan tidak menjadikan agama sebagai bahan olok-olok.

Namun demikian metode ini tidak lepas dari kekurangan, tantangan, dan batasan yang perlu diwaspadai. Fokus pada hiburan berpotensi mengaburkan pesan dakwah dan penyederhanaan materi bisa menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran agama jika tidak disertai penguasaan ilmu yang cukup. Tantangan lainnya adalah menjaga batas etika dalam humor serta memastikan bahwa komika berdakwah dengan niat dan ilmu yang benar. Oleh karena itu dakwah melalui *stand up comedy* perlu dilakukan secara hati-hati, terarah, dan bertanggung jawab, serta harus dibarengi dengan bimbingan keilmuan dan pembinaan moral. Dengan pendekatan yang benar metode ini dapat menjadi jembatan efektif menuju hidayah, menjadikan Islam terasa lebih ramah, membumi, dan menyentuh jiwa umat.

Referensi

Abd Aziz Ahmad, (2013), Dakwah, seni dan teknologi pembelajaran, (Jurnal Dakwah Tabligh: UIN Alauddin), Vol. 14, No. 1.

Muhammad Amazun, (2006), Manhaj Dakwah Rasulullah, (Jakarta: Qisthi Press).

Mustofa Hilmi, (2019), Humor dalam pesan dakwah, (Jurnal Ilmu Dakwah: UIN Walisongo), Vol. 38, No. 1.

Nur Rahmayani dkk., (2016), Seni sebagai Media Dakwah pada Anak Usia Dini, (Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi), Vol. 12, No. 2.

Nurdin, N, (2016), Analisis Pengembangan Dakwah Melalui *Stand Up Comedy*, (Al-MUNZIR), Vol. 1, No. 1.

Kristina Nurhayat dkk., (2024), Retorika dan Gaya Bahasa Kritik Sosial dalam *Stand Up Comedy* Abdur dan Riri, (J-PR: Jurnal Public Relations), Vol. 5, No. 2.

Raga Bagus Satriya, (2019), Seni sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak, (Jurnal Komunikasi), Vol. 13, No. 2.

Ramon Papana, (2016), Stand up comedy Indonesia, (Jakarta: Elex Media Komputindo).

Risma Alviyanti dan Nur Hidayat Muh Said, (2025), Respon Publik Terhadap Strategi Dakwah melalui *Stand Up Comedy* pada Platform YouTube, (Concept: Journal of Social Humanities and Education), Vol. 4, No. 1.

Suparta, Munzier, (2003), Metode Dakwah, (Jakarta: Keats Publishing).

Yusuf, M, (2018), Seni Sebagai Media Dakwah, (Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol. 2, No. 1).

Biodata penulis



Mochammad Ilham Nasrulloh lahir di Mojokerto pada 23 Februari 2004 dan tumbuh di Dusun Pendowo, Desa Ngrowo, Kecamatan Bangsal. Dia menempuh pendidikan dasar di RA Mambaul Hikmah pada tahun 2009 sampai 2016, lalu mondok di Ponpes Ihsanur Rasyidin Sambilawang sambil sekolah di MTs Nurul Falah di tahun 2017 sampai 2019, dan melanjutkan ke SMKN 1 Mojoanyar jurusan Kimia Industri pada tahun 2020 sampai 2022. Ilham kemudian melanjutkan studi di Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di kehidupan sehari-harinya ilham memiliki hobi membaca dan juga menonton film. Bagi ilham dakwah adalah amanah, dan setiap kesempatan adalah ruang untuk menebar kebaikan. Dengan

semangat belajar yang tinggi, Ilham bertekad menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi umat. Ia percaya bahwa dakwah tidak harus selalu disampaikan dari mimbar, melainkan bisa hadir dalam berbagai bentuk dan media, termasuk seni, tulisan, atau tindakan nyata. Dengan latar belakang pesantren dan jiwa kreatifnya, Ilham bertekad menjadi generasi muda yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas zaman secara santun, relevan, dan membumi.

METODE DAKWAH STAND UP COMEDY

Ahmad Ansori Wijaya

Dakwah merupakan sarana penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, cara berdakwah pun ikut bertransformasi menyesuaikan dengan minat serta kebutuhan audiens, terutama kalangan muda. Saat ini, banyak dai yang mulai mengadopsi pendekatan kreatif agar pesan-pesan agama lebih mudah diterima. Salah satu pendekatan yang cukup menarik perhatian adalah dakwah melalui *stand up comedy*.

Meskipun dikenal sebagai bentuk hiburan yang identik dengan humor dan tawa, *stand up comedy* ternyata mampu menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Gaya penyampaiannya yang ringan dan menghibur justru membuat pesan agama terasa lebih membumi dan mudah dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Melalui metode ini, dakwah tidak lagi terasa kaku atau terlalu formal. Justru dengan pendekatan yang santai, lucu, dan menyentuh realitas anak muda, dakwah jadi lebih relevan dan mengena. Selama materi yang dibawakan tetap menjunjung nilai-nilai Islam dan disampaikan dengan penuh tanggung jawab, *stand up comedy* dapat menjadi salah satu alternatif dakwah yang efektif dan menarik di era modern ini.

Stand Up Comedy Sebagai Metode Dakwah

Kalau kita dengar kata *dakwah*, mungkin yang langsung terbayang adalah ceramah di masjid, pengajian ibu-ibu, atau khutbah Jumat. Tapi sekarang, cara orang berdakwah makin beragam, menyesuaikan dengan zaman yang juga berubah. Salah satu cara baru yang cukup menarik perhatian adalah dakwah lewat *stand up comedy*. Secara sederhana, dakwah lewat *stand up comedy* itu adalah menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lucu dan santai, seperti orang bercerita. Jadi, daripada menyampaikan ajaran Islam dengan gaya serius dan formal,

seorang komika menyisipkan nilai-nilai agama dalam materi lawakan yang dibawakannya. Topik yang dibahas biasanya hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari tentang keluarga, pergaulan, kebiasaan masyarakat, bahkan masalah sosial.

Meskipun dibalut dalam candaan, isi dari *stand up comedy* ini tetap mengandung pesan moral. Audiens bukan hanya tertawa, tapi juga diajak Berfikir, Oh iya, bener juga ya. Justru karena dikemas ringan dan lucu, pesan dakwah jadi lebih mudah diterima, apalagi oleh anak-anak muda yang kadang merasa ceramah biasa itu terlalu kaku. Tapi tentu, dakwah lewat *stand up comedy* tetap ada aturannya. Tidak semua hal bisa dijadikan bahan bercanda, apalagi yang menyangkut agama atau hal sensitif lainnya. Seorang komika yang berdakwah harus tetap menjaga adab, jangan sampai humornya malah menyakiti atau menyinggung orang lain.

Ayat Al-Qur'an Dan Hadits Yang Berkaitan Dengan *Stand Up Comedy* Sebagai Metode Dakwah

Dalam menyampaikan ajaran agama, sangat penting bagi seorang pendakwah untuk mempertimbangkan latar belakang, kemampuan, serta tingkat pemahaman audiens. Rasulullah SAW memberikan pedoman yang sangat relevan terkait metode dakwah melalui *stand up comedy* dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Artinya: Sampaikan hadits kepada orang-orang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan? (HR Al-Bukhari).

Hadis ini menekankan bahwa dakwah harus disesuaikan dengan audiens**,** termasuk dalam bahasa dan metode penyampaiannya *stand up comedy* bisa menjawab ini dengan gaya yang membumi. Jadi, intinya, dakwah lewat *stand up comedy* itu adalah cara menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang lebih santai dan menyenangkan, tapi tetap bermakna. Ini salah satu bentuk dakwah kreatif yang cocok di era sekarang, karena bisa menjangkau lebih banyak orang tanpa menghilangkan pesan penting yang ingin disampaikan. Berikut adalah ayat yang selaras dengan dakwah menggunakan metode *stand up comedy*:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinta: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini mengajarkan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang disampaikan dengan penuh kebijaksanaan, serta melalui pendekatan yang lembut, sopan, dan tidak menghakimi. Pendakwah dianjurkan untuk menyesuaikan cara penyampaiannya agar pesan yang dibawa dapat diterima dengan baik oleh pendengar, tanpa menimbulkan penolakan atau rasa tersinggung. Nilai ini sangat sejalan dengan karakteristik *stand up comedy*, yang menyampaikan pesan-pesan kehidupan secara santai, menghibur, dan menyentuh namun tetap mengandung makna yang mendalam. Melalui humor yang cerdas, *stand up comedy* dapat menjadi jembatan dakwah yang relevan dengan kebutuhan komunikasi di era modern, khususnya bagi generasi muda.

Karakteristik *Stand Up Comedy* Sebagai Metode Dakwah

Di era modern yang dipenuhi oleh banjir informasi dan perubahan dalam cara orang berkomunikasi, dakwah dituntut untuk berkembang dengan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan. Salah satu bentuk dakwah masa kini yang mulai diterima luas, terutama di kalangan anak muda, adalah dakwah melalui *stand up comedy*. Metode ini membawa nuansa baru dalam menyampaikan ajaran Islam tanpa mengurangi makna dan nilai-nilai inti dari dakwah itu sendiri.

Karakteristik dakwah lewat *stand up comedy* terletak pada kemampuannya menjalin kedekatan emosional dengan penonton lewat humor yang cerdas dan menyentuh hati. Berbeda dari ceramah formal yang cenderung satu arah dan kaku, dakwah melalui *stand up comedy* terasa seperti percakapan santai yang mengajak audiens untuk tertawa sambil berpikir. Seorang komika yang berdakwah tidak hanya menyampaikan lelucon, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai iman dan akhlak dari sudut pandang yang membumi dan akrab dengan keseharian. Penggunaan humor dalam *stand up comedy* bukan untuk menjadikan agama terkesan ringan atau sepele, melainkan sebagai sarana yang

mampu membuka hati dan pikiran audiens. Dengan cerita-cerita pribadi yang dekat dengan realitas serta pengamatan sosial yang tajam, pesan dakwah disampaikan secara halus namun tetap kuat maknanya. Banyak komika mengangkat pengalaman hidup sehari-hari baik dalam keluarga, pertemanan, maupun kehidupan sosial untuk mengajak penonton memahami pentingnya kejujuran, ketulusan, kesederhanaan, dan sikap saling menghargai. Semua ini dibalut dalam kelucuan yang menyadarkan, bukan mengejek.

Selain itu, dakwah melalui *stand up comedy* menawarkan pendekatan yang inklusif dan ramah terhadap keragaman. Gaya penyampaiannya yang tidak menghakimi memungkinkan pesan keagamaan menjangkau audiens dari berbagai latar belakang sosial dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ini sangat penting di tengah masyarakat saat ini, yang cenderung menjauh dari gaya dakwah yang kaku dan menggurui. Justru karena formatnya yang ringan dan komunikatif, *stand up comedy* membuat pesan agama lebih mudah diterima dan dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana dan relevan dengan keseharian menjadi nilai tambah lain dari metode ini. Bahasa dakwah tidak lagi dipenuhi istilah-istilah rumit yang sulit dimengerti, melainkan disampaikan dalam gaya tutur yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan, dalam beberapa situasi, *stand up comedy* bisa menjadi cermin sosial yang mengajak masyarakat menyadari kekeliruan umum, kemudian memberikan solusi melalui sudut pandang Islam. Dengan cara ini, dakwah tampil lebih menyenangkan, reflektif, dan membumi.

Dengan segala keunikannya, *stand up comedy* memperlihatkan potensi besar sebagai bentuk dakwah yang bukan hanya menghibur, tetapi juga mampu menggugah kesadaran. Media ini tidak memisahkan antara hiburan dan pesan moral, melainkan menggabungkan keduanya untuk menciptakan pengalaman dakwah yang berkesan dan menyentuh hati. Di tengah dunia modern yang serba cepat dan penuh distraksi, pendekatan ini bisa menjadi alternatif yang segar bagi para pendakwah dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih relevan dan menyentuh sisi kemanusiaan audiens secara langsung.

Pentingnya Etika Dalam *Stand Up Comedy* Sebagai Metode Dakwah

Saat ini, cara berdakwah semakin beragam dan tidak selalu dilakukan melalui ceramah atau pengajian formal. Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan adalah *stand up comedy*, yaitu menyampaikan pesan agama melalui humor yang ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Cara ini dianggap lebih menarik, terutama bagi kalangan muda. Namun, di balik gaya penyampaian yang santai, tetap ada tanggung jawab besar yang harus dijaga, yaitu etika dalam berdakwah. Jika tidak dilakukan dengan hati-hati, candaan yang dimaksudkan untuk menyampaikan kebaikan justru bisa disalahpahami atau menyinggung pihak lain. Oleh karena itu, menjaga etika dalam dakwah melalui *stand up comedy* sangat penting agar pesan agama tetap sampai dengan cara yang baik, sopan, dan tidak melukai siapa pun. Berikut adalah beberapa etika yang harus dijaga oleh seorang dai:

1. Tidak Menyinggung SARA atau Kelompok Tertentu

   Salah satu hal yang penting dalam dakwah melalui komedi adalah tidak menyinggung perasaan orang lain. Lucu boleh, tapi tidak boleh menghina. Misalnya, membuat lelucon yang menertawakan suku, agama, ras, atau golongan tertentu bisa berdampak buruk. Bukannya membuat orang tertarik pada Islam, malah bisa membuat mereka menjauh karena merasa disindir atau direndahkan. Ingat, dakwah itu mengajak, bukan mengejek.

2. Niat yang Lurus dan Tujuan yang Jelas

   Niat adalah dasar dari setiap perbuatan. Jika berdakwah lewat *stand up comedy* hanya untuk terkenal, viral, atau mencari keuntungan pribadi, maka itu bukan dakwah yang sebenarnya. Dakwah yang benar adalah yang bertujuan untuk menyampaikan kebaikan dan mencari ridha Allah. Jadi, meskipun berdakwah dengan gaya lucu dan santai, tetap harus niat karena Allah, bukan karena ingin jadi selebriti atau trending.

3. Gunakan Bahasa yang Sopan

   Bahasa adalah jembatan antara penyampai pesan dan pendengarnya. Dalam *stand up comedy*, kadang ada godaan untuk menggunakan kata-kata kasar, jorok, atau sarkas demi membuat

orang tertawa. Tapi kalau tujuannya untuk berdakwah, maka gaya bicara harus tetap dijaga. Islam mengajarkan untuk berbicara dengan baik dan sopan. Jadi meski lucu, tetap harus menjaga lisan agar tidak menyinggung atau merusak makna dakwah.

4. Sesuaikan Isi dengan Audiens

Setiap penonton memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda-beda. Maka, penting bagi komika yang berdakwah untuk memahami siapa yang menjadi audiensnya. Kalau audiensnya remaja, maka materi bisa dikaitkan dengan kehidupan mereka, seperti pergaulan, media sosial, atau sekolah. Tapi kalau audiensnya orang dewasa atau orang tua, maka pendekatannya bisa berbeda. Intinya, sesuaikan gaya penyampaian agar pesan dakwah mudah diterima.

5. Isi Harus Berdasarkan Kebenaran

Dalam *stand up comedy*, kadang cerita dilebih-lebihkan demi efek komedi. Tapi dalam berdakwah, isi materi tidak boleh asal lucu saja. Jangan sampai ajaran agama dipelintir atau diubah demi membuat penonton tertawa. Pesan yang disampaikan harus benar, bisa dipercaya, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Komedi boleh menghibur, tapi dakwah harus tetap membawa nilai kebenaran.

Dengan menjaga niat, memilih kata yang baik, tidak menyinggung, dan menyampaikan kebenaran, *stand up comedy* bisa menjadi sarana dakwah yang luar biasa. Dakwah bukan soal seberapa keras suara kita, tapi seberapa tulus niat dan baik cara kita menyampaikannya.

Stand Up Comedy Sebagai Metode Dakwah Yang Efektif Dan Menarik Dikalangan Gen Z

Selama ini, dakwah atau penyampaian ajaran agama sering kali diasosiasikan dengan cara yang serius dan formal, seperti ceramah di masjid atau kajian keagamaan yang menggunakan bahasa berat. Gaya penyampaian semacam itu terkadang terasa membosankan bagi sebagian orang. Namun seiring perkembangan zaman, metode dakwah pun ikut berubah untuk menjangkau masyarakat yang makin beragam dan berpikiran terbuka. Salah satu pendekatan yang kini mulai populer dan dianggap efektif adalah dakwah lewat *stand up comedy*. Stand up

comedy sendiri merupakan seni berbicara di depan umum dengan gaya yang santai, penuh ekspresi, dan tentu saja, menghibur. Awalnya dianggap sebagai hiburan semata, kini *stand up comedy* mulai dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang ringan namun tetap mengena. Berikut adalah alasan kenapa *stand up comedy* sebagai media dakwah efektif dan menarik terutama dikalangan gen z.

Dakwah melalui *stand up comedy* mampu menarik perhatian audiens terutama dari dikalangan muda. Saat seseorang tertawa, mereka akan merasa lebih santai dan terbuka. Di momen itulah pesan-pesan agama bisa masuk lebih mudah karena tidak terasa menggurui. Humor punya kekuatan untuk mencairkan suasana dan membuat pesan menjadi lebih mudah diterima. Materi *stand up comedy* biasanya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Komika sering membahas hal-hal yang akrab dengan pengalaman audiens, seperti dinamika keluarga, masalah sosial, hingga tantangan menjalani kehidupan beragama. Hal ini membuat pesan dakwah terasa lebih nyata, bukan hanya teori yang jauh dari realita. Oleh karena itu *stand up comedy* sangat cocok untuk generasi muda yang cenderung tidak tertarik dengan gaya dakwah yang kaku. Anak muda lebih suka hal-hal yang santai, menyenangkan, dan tidak terlalu formal. Karena itu, *stand up comedy* bisa menjadi jembatan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Tentu saja, dalam menggunakan *stand up comedy* sebagai sarana dakwah, penting bagi para komika untuk tetap menjaga etika. Candaan yang disampaikan harus tetap sopan, tidak menyinggung pihak tertentu, dan tetap mengandung nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran agama. Dengan pendekatan yang bijak, *stand up comedy* bisa menjadi cara baru berdakwah yang menyegarkan dan berdampak besar.

Tantangan *Stand Up Comedy* Sebagai Metode Dakwah

Stand up comedy kini mulai dilirik sebagai sarana alternatif dalam menyampaikan ajaran agama. Dengan pendekatan yang ringan dan komunikatif, metode ini dianggap lebih mampu menjangkau kelompok masyarakat tertentu, khususnya generasi muda. Meskipun terlihat sederhana dan menyenangkan, penggunaan *stand up comedy* sebagai alat dakwah tetap memiliki berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan terbesarnya adalah menyelaraskan antara pesan

dakwah dan unsur humor. Dalam praktiknya, komika harus mampu menyampaikan nilai-nilai agama secara tepat, tanpa menghilangkan unsur hiburan yang menjadi ciri khas *stand up comedy*. Proses menyeimbangkan kedua aspek ini tentu tidak mudah, karena jika terlalu fokus pada dakwah, penampilan bisa terasa berat, sementara jika terlalu banyak humor, pesan agama bisa tersamarkan.

Selain itu, pembatasan dalam bercanda juga menjadi hal yang penting. Tidak semua hal layak dijadikan bahan humor, apalagi jika menyangkut isu keagamaan. Jika materi tidak disampaikan dengan bijak, bisa saja menyinggung keyakinan orang lain atau dianggap merendahkan ajaran tertentu. Oleh karena itu, para pelaku *stand up comedy* yang ingin berdakwah perlu memahami batasan-batasan etis yang ada.

Di samping itu, keterbatasan pengetahuan agama dari komika juga menjadi tantangan tersendiri. Tanpa bekal pemahaman yang cukup, materi yang disampaikan bisa berisiko menimbulkan kekeliruan atau bahkan penyimpangan makna. Maka dari itu, penting bagi komika untuk memperdalam wawasan agama sebelum menjadikan dakwah sebagai bagian dari penampilannya.

Tantangan lainnya berkaitan dengan keragaman audiens. Setiap penonton memiliki latar belakang, sensitivitas, dan persepsi yang berbeda-beda. Sebuah lelucon mungkin terdengar biasa bagi satu kelompok, namun dapat dianggap tidak pantas oleh kelompok lainnya. Di sinilah peran kepekaan sosial seorang komika sangat dibutuhkan agar materi yang dibawakan tetap dapat diterima secara luas.

Terakhir, masih ada pandangan negatif dari sebagian masyarakat yang menilai bahwa menggabungkan agama dengan komedi bukanlah hal yang pantas. Sebagian orang menganggap dakwah seharusnya dilakukan secara serius dan penuh wibawa. Padahal, jika dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab, dakwah melalui *stand up comedy* bisa menjadi alternatif yang efektif dalam menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Secara keseluruhan, penggunaan *stand up comedy* dalam dakwah merupakan bentuk pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Namun, agar pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman, metode ini harus dilakukan dengan persiapan yang matang, pemahaman agama yang memadai, serta sensitivitas terhadap audiens. Dengan begitu, *stand up comedy* dapat menjadi media dakwah yang segar, komunikatif, dan tetap beretika.

Ringkasan

Dakwah merupakan bentuk komunikasi spiritual yang esensial dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Seiring perkembangan zaman, metode dakwah mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih kontekstual, salah satunya melalui media *stand up comedy*. Metode ini menawarkan gaya penyampaian yang ringan, menghibur, dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjangkau kalangan muda seperti generasi Z. Melalui *stand up comedy*, nilai-nilai moral dan spiritual dapat disampaikan secara efektif tanpa kehilangan substansi dakwah. Humor yang digunakan menjadi jembatan untuk mencairkan suasana, membuka pikiran, dan menghadirkan refleksi tanpa kesan menggurui. Namun demikian, penggunaan metode ini tetap menuntut etika dan tanggung jawab yang tinggi. Komika yang berdakwah harus mampu menjaga lisan, memilih materi yang tepat, menghindari isu sensitif, serta memiliki pemahaman agama yang memadai.

Meskipun terdapat tantangan, seperti menjaga keseimbangan antara hiburan dan pesan agama, hingga menghadapi pandangan konservatif terhadap metode ini, dakwah lewat *stand up comedy* tetap menyimpan potensi besar. Jika diterapkan dengan niat tulus, wawasan yang kuat, dan kepekaan terhadap audiens, maka metode ini bisa menjadi sarana dakwah modern yang menyentuh hati, menyegarkan pikiran, dan relevan dengan dinamika masyarakat masa kini.

Referensi

Al-Bukhari, (1442 H) *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Thawqun Najah), Jilid I.

Al-Qaradawi, (2001), *Islam Kasih Sayang dan Keadilan*, (Jakarta: Gema Insani Press).

Al-Qur'an *Surat An-Nahl (16): 125*. Dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).

Burhanudin, (2004), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada).

Fauzi (2019), *Dakwah melalui Komedi: Analisis Semiotik Dakwah Komika Bintang Emon*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam), Vol. 8, No. 1.

Hidayatullah A, (2021), *Strategi Dakwah di Media Sosial melalui Konten Hiburan*, (Jurnal Ilmu Dakwah), Vol. 41, No. 2.

Kurniasih, (2021), *Peran Komika Muslim dalam Membangun Narasi Islam Moderat di Indonesia*, (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam), Vol. 13, No. 1.

Mulyati, (2018), *Pendekatan Dakwah Humanis dalam Menghadapi Tantangan Dakwah di Era Milenial*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam), Vol. 6, No. 1.

Putri, (2020), Humor sebagai Media Dakwah dalam Perspektif Komunikasi Islam, (Jurnal Komunikasi Islam), Vol. 10, No. 2.

Ramadhan, & Zaini, (2022), *Stand Up Comedy sebagai Media Dakwah Alternatif di Era Digital*, (Jurnal Komunikasi Profetik), Vol. 15, No. 1.

Sari, (2019), *Efektivitas Stand Up Comedy sebagai Media Penyampaian Nilai-Nilai Agama Islam*, (Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah), Vol. 7, No. 2.

Syahputra (2017), *Islam, Media, dan Budaya Populer: Dakwah dalam Format Stand Up Comedy*, (Jurnal Sosioteknologi), Vol. 16, No. 2.

Biodata Penulis



Ahmad Ansori Wijaya yang biasa dipanggil Ansori putra dari bapak Wijayanto dan ibu Umi Fatimah. Ia berasal dari dusun Sempu desa Dradahblumbang kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan provinsi Jawa Timur. Ia memulai pendidikan dasar di SDN 2 Dradahblumbang, kemudian melanjutkan ke tingkat menengah di SMP 45 Kedungpring, dan selanjutnya menempuh pendidikan di MA Matholi'ul Anwar Lamongan. Dan saat ini melanjutkan studinya di Program Studi Manajemen Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ia berkomitmen untuk terus mengembangkan ilmu dan keterampilan demi memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Moto hidupnya yaitu “berani beda” yang menggambarkan semangatnya untuk berani berpikir mandiri, tidak mudah terbawa oleh arus tanpa tujuan. Karena hanya sampah dan ikan mati yang mengikuti arus. Jadi, kalimat ini memotivasi dirinya untuk tidak mudah menyerah atau ikut-ikutan, tapi berani berbeda dan berusaha maju. Dengan hadirnya karya ini, diharapkan bisa menjadi sumbangsih bagi siapa saja yang membacanya.

DAKWAH STORYTELLING

Rizal Dwi Candra Andika

Dakwah merupakan suatu amanah besar dalam ajaran Islam yang tidak hanya menuntut penyampaian kebenaran, tetapi juga menghendaki pendekatan yang bijak, menyentuh, dan sesuai dengan karakter audiens. Dalam era di mana informasi mengalir begitu cepat dan perhatian manusia kian terbatas, metode dakwah dituntut untuk adaptif dan komunikatif, tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan keterlibatan emosional dan spiritual. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dan telah lama digunakan dalam tradisi Islam adalah metode *storytelling* atau penyampaian pesan melalui cerita.

Storytelling dalam dakwah bukan sekadar metode retoris atau strategi komunikasi modern, melainkan memiliki akar kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Allah SWT banyak menyampaikan ajaran-Nya melalui kisah para nabi, umat terdahulu, dan peristiwa bersejarah yang penuh hikmah, sementara Rasulullah SAW pun sering menyampaikan pesan agama lewat cerita nyata dan permisalan yang mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa kisah memiliki daya tarik sekaligus kekuatan transformatif dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku manusia. Di era modern, *storytelling* menjadi strategi dakwah yang efektif karena mampu menjangkau berbagai kalangan secara luas. Namun agar tetap sejalan dengan syariat dan etika Islam, dibutuhkan pemahaman mendalam tentang dasar-dasar ajaran, manfaat, metode penerapan, serta tantangan yang mungkin dihadapi. Oleh karena itu, pembahasan ini akan mengulas secara ringkas definisi *storytelling* dalam dakwah, landasan Islaminya, keunggulannya dibanding metode lain, bentuk implementasinya di era digital, serta tantangan yang harus diwaspadai agar nilai dakwah tetap terjaga dan tidak menyimpang dari tujuan utama.

Dengan pembahasan tersebut, diharapkan penggunaan *storytelling* sebagai metode dakwah tidak sekadar menjadi tren komunikasi semata, melainkan berkembang menjadi sebuah seni dakwah yang kokoh berakar pada nilai-nilai wahyu dan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga mampu menyentuh hati dan emosi pendengar secara mendalam, sehingga membangkitkan kesadaran spiritual serta mendorong perubahan positif dalam diri umat menuju kebaikan yang sejati dan hakiki.

Storytelling dalam Metode Dakwah

Metode *storytelling* atau dalam istilah Arab dikenal dengan al-qashash, merupakan teknik menyampaikan pesan melalui rangkaian cerita yang memiliki makna mendalam. Dalam konteks Islam, metode ini bukan hanya sekadar sarana hiburan atau pengisi waktu, tetapi merupakan cara yang sangat efektif untuk mentransfer nilai-nilai luhur seperti tauhid, akhlak mulia, dan prinsipprinsip hukum syariat. Sejak zaman para nabi, kisah-kisah telah digunakan sebagai media pendidikan yang mampu menyentuh hati dan memudahkan pemahaman ajaran agama.

Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya kisah sebagai pelajaran, Ini menunjukkan bahwa cerita dalam konteks Islam bukan sekadar narasi, melainkan sarana transformasi spiritual. Dengan menyampaikan dakwah melalui kisah, seorang dai tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat dengan pendengar. Cerita yang disampaikan dengan tepat dapat menghidupkan suasana, memperkuat daya ingat, dan membuat pesan agama lebih mengena dan membekas di hati. Inilah kekuatan *storytelling* dalam dakwah: menyampaikan kebenaran dengan cara yang menyentuh jiwa.

Ayat dan Hadist yang Berkaitan dengan *Storytelling* Sebagai Metode Dakwah

Al-Qur'an sendiri menggunakan pendekatan naratif dalam banyak bagiannya, mengisahkan kehidupan para nabi, umat terdahulu, serta berbagai peristiwa penting sebagai bentuk pembelajaran bagi generasi setelahnya. Dalam Surat Yusuf ayat 111, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan (kitabkitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111)

Ayat ini menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an memiliki dimensi lebih dalam dari sekadar narasi. Ia bukan cerita fiksi, tetapi realitas yang dibingkai dalam bentuk naratif agar mudah dipahami dan dihayati. Fungsi kisah dalam Al-Qur'an mencakup empat aspek utama: sebagai pelajaran (ʿibrah), penguat ajaran sebelumnya, penjelas kebenaran, dan sumber petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Ini membuktikan bahwa *storytelling* dalam dakwah memiliki landasan yang kuat dalam wahyu ilahi dan bukan sekadar metode modern tanpa akar tradisi.

Hadis dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُنَا فَيُحَدِّثُنَا قِصَصًا

Artinya: Nabi SAW sering bercerita kepada kami dan menyampaikan kisah-kisah kepada kami. (HR. al-Bukhari, no. 3461)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah menggunakan kisah-kisah umat terdahulu sebagai sarana menyampaikan pelajaran dan nilai dakwah, salah satunya untuk memperkuat keimanan para sahabat. Penggunaan kisah ini juga sangat cocok dengan karakter manusia yang secara fitrah menyukai cerita. Cerita mampu menyentuh emosi, menanamkan pesan dengan lebih dalam, dan lebih mudah diingat dibandingkan ceramah yang bersifat abstrak atau teoretis. Karena itulah, metode ini sangat efektif dalam menguatkan hati para sahabat, terutama dalam situasi-situasi sulit, seperti ketika mereka menghadapi tekanan dari kaum kafir Quraisy atau ujian dalam menjalankan perintah Allah.

Penggunaan kisah dalam dakwah bukan hanya efektif dari sisi komunikasi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mendalam. Al-Qur'an sendiri menjadikan kisah sebagai metode ilahiah untuk membimbing manusia, bukan sekadar untuk menarik perhatian atau

memudahkan pemahaman. Kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu disampaikan dengan tujuan membentuk kesadaran, menggugah hati, serta menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keteladanan. Dengan pendekatan naratif yang menyentuh, pesan-pesan tersebut menjadi lebih hidup, mudah diterima, dan membekas dalam jiwa, sehingga mampu mendorong seseorang untuk beriman dan beramal.

Perkembangan *Storytelling* sebagai metode dakwah

Dalam sejarah Islam, kisah para nabi dan sahabat penuh nilai moral yang penting untuk dakwah. Contohnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq menunjukkan keikhlasan dan keberanian setia mendampingi Rasulullah SAW, sementara Ali bin Abi Thalib menjadi teladan keberanian dan keadilan. Dengan *storytelling* yang menarik, pesan-pesan ini tidak hanya dipahami secara logis tapi juga dirasakan emosional, sehingga dakwah menjadi lebih hidup dan menyentuh hati.

Dalam sejarah Islam, kisah para nabi dan sahabat menjadi teladan inspiratif dalam dakwah, sarat pesan moral dan nilai luhur. Abu Bakar menunjukkan kesetiaan dan keberanian yang tulus mendampingi Nabi Muhammad SAW, sedangkan Ali bin Abi Thalib mengajarkan keberanian dan keadilan sebagai komitmen pada kebenaran. Kisah-kisah ini disampaikan dengan cara menggugah, sehingga maknanya tak hanya dipahami secara rasional, tapi juga dirasakan secara spiritual.

Di era modern, *storytelling* dalam dakwah berkembang pesat seiring kemajuan teknologi dan perubahan gaya komunikasi. Selain ceramah langsung, dakwah kini disampaikan lewat video, podcast, media sosial, dan blog. Pendakwah memanfaatkan format digital seperti video singkat di YouTube atau Instagram untuk menjangkau audiens, terutama generasi muda. Teknik bercerita juga dibuat lebih atraktif dengan humor, dramatisasi, dan contoh sehari-hari agar pesan lebih mudah diterima dan diingat.

Manfaat *Storytelling* sebagai Metode Dakwah

Storytelling adalah cara manusia menyampaikan informasi secara efektif. George W. Burns menyatakan bahwa salah satu manfaat utama *storytelling* dalam dakwah adalah kemampuannya membangun kedekatan emosional antara pendakwah dan pendengar. Kisah yang disampaikan dengan baik membuat audiens terlibat secara pribadi, bukan hanya menerima informasi secara logis.

Misalnya, saat dai menceritakan perjuangan nabi atau sahabat yang penuh ujian, pendengar merasakan emosi seperti kesedihan, harapan, dan semangat. Keterlibatan emosional ini membuat pesan dakwah lebih menyentuh hati dan mendorong refleksi serta pengamalan nilai-nilai yang disampaikan.

Storytelling memiliki peran penting sebagai jembatan antara pesan dakwah dan pengalaman hidup sehari-hari. Ajaran agama yang sering kali disampaikan dalam bahasa abstrak atau penuh istilah keagamaan bisa terasa jauh bagi sebagian pendengar, terutama yang baru belajar agama. Melalui kisah yang sederhana dan relevan, pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami, diingat, dan dirasakan. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya menyentuh logika, tetapi juga menyentuh hati, sehingga lebih efektif dalam membangun kesadaran dan mendorong perubahan perilaku.

Cerita yang menarik dan menyentuh hati lebih mudah diingat dibanding penyampaian pesan yang kaku. Otak manusia cenderung mengingat narasi dan pengalaman emosional daripada sekadar fakta atau instruksi. Oleh karena itu, *storytelling* sangat efektif dalam membuat pesan dakwah melekat lama di ingatan dan membangun ikatan emosional dengan pendengar. Kisah yang kuat juga mampu memberikan dampak lebih besar dalam mengubah sikap dan perilaku. Contohnya, cerita seseorang yang mengalami perubahan menjadi pribadi lebih baik setelah mengikuti ajaran Islam bisa menjadi sumber motivasi nyata bagi pendengar untuk melakukan perubahan serupa dalam kehidupannya.

Penerapan *Storytelling* dalam Metode Dakwah

Di era modern, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar, melainkan merambah media digital yang menuntut kreativitas para da'i. Salah satu metode yang efektif adalah *storytelling*, karena mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman emosional audiens. Dengan pendekatan yang lembut dan menyentuh, pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima, sejalan dengan misi Islam sebagai petunjuk yang membawa kemudahan dan kebenaran. Adapun terdapat pada sabda Rasulullah yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

"Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk menyulitkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa dakwah bukanlah tentang mempersulit atau membebani orang lain dengan ajaran agama, melainkan menjadikan Islam sebagai jalan yang ringan dan penuh rahmat. *Storytelling* menjadi alat yang tepat untuk mencapai tujuan ini karena ia menghubungkan pesan keagamaan dengan pengalaman hidup nyata, sehingga pendengar tidak hanya memahami secara intelektual, tapi juga merasakan kedekatan emosional.

Dengan menyampaikan dakwah melalui cerita yang mudah dipahami dan menginspirasi, pendakwah meneladani perintah Rasulullah untuk memudahkan jalan menuju kebaikan. Inilah kekuatan *storytelling*: menjadikan ajaran Islam hidup, mudah dicerna, dan memotivasi perubahan positif tanpa menimbulkan beban atau rasa takut. Sehingga, dakwah tidak hanya menjadi tugas menyampaikan ilmu, tapi juga seni mengajak dengan penuh kasih dan kebijaksanaan.

Dalam ceramah dan khutbah, *storytelling* sering digunakan untuk menghidupkan suasana dan mempermudah penyampaian pesan dakwah. Para da'i menyisipkan kisah dari Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, atau kehidupan nyata sebagai ilustrasi materi. Misalnya, kisah Nabi Ayyub AS tentang kesabaran membuat tema lebih mengena. Dengan alur cerita yang menyentuh dan penyampaian ekspresif, pesan dakwah pun lebih mudah dipahami dan membekas di hati jamaah.

Storytelling juga populer di media digital seperti video pendek, animasi dakwah, dan podcast Islami. Video singkat berdurasi satu sampai tiga menit dengan cerita sederhana dan pesan moral kuat sangat diminati generasi muda di TikTok dan Instagram. Animasi dakwah yang menggambarkan kisah nabi atau sahabat efektif untuk pelajar. Podcast Islami tentang hijrah, pengalaman spiritual, atau sejarah tokoh Muslim menjadi alternatif dakwah yang santai namun bermakna.

Storytelling sangat efektif untuk menanamkan nilai Islam pada anak-anak. Melalui kisah Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib, atau Bilal bin Rabah, anak lebih mudah memahami ajaran agama dengan cara menyenangkan. Media seperti buku bergambar, video animasi, dan cerita interaktif membuat belajar agama jadi hidup dan tidak membosankan. Gaya bahasa sederhana dan tokoh yang dekat dengan anak membantu mereka memahami dan meneladani nilai Islam.

Storytelling kini banyak digunakan dalam dakwah lewat media sosial seperti Twitter, Instagram, TikTok, dan Facebook. Konten dakwah berupa narasi pendek, kisah inspiratif, atau perjalanan spiritual sering viral karena kuatnya dampak emosional, misalnya kisah pertobatan atau hijrah. Selain menyampaikan nilai Islam, cerita-cerita ini membangun keterhubungan personal antara pembuat konten dan audiens. Dengan gaya yang tidak menggurui, *storytelling* membuat dakwah lebih inklusif dan relevan bagi kehidupan modern.

Tantangan *Storytelling* dalam Metode Dakwah

Walaupun *storytelling* terbukti sebagai salah satu metode yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dakwah, pelaksanaannya dalam praktik tidak selalu tanpa hambatan. Metode ini memang dikenal mampu menggugah emosi serta memperdalam pemahaman, namun jika tidak dirancang dan disampaikan dengan tepat, bisa menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami ajaran Islam. Oleh sebab itu, penting bagi para dai untuk memahami berbagai tantangan yang mungkin muncul agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan memberikan dampak positif. Berikut tantangan *storytelling* dalam metode dakwah, yaitu:

1. Salah satu hambatan utama adalah menjaga keakuratan dan kebenaran kisah yang disampaikan. Dalam konteks dakwah Islam, kisah yang dibawakan hendaknya berasal dari sumber yang sahih seperti Al-Qur'an, hadis yang terpercaya, atau riwayat sejarah Islam yang valid. Penggunaan cerita yang tidak jelas asal-usulnya atau yang bersumber dari cerita populer tanpa verifikasi dapat merusak kepercayaan pendengar dan menyebabkan salah paham. Oleh karena itu, seorang pendakwah harus memiliki kemampuan ilmiah dan kehati-hatian dalam memilih cerita yang tepat.
2. Tantangan dalam *storytelling* dakwah adalah menjaga keseimbangan antara hiburan dan pesan moral. Beberapa pendakwah terkadang terlalu menonjolkan sisi dramatik atau hiburan, sehingga inti dakwah jadi kurang jelas. Padahal, *storytelling* bertujuan menarik perhatian sekaligus menyampaikan nilai agama yang bermakna. Oleh karena itu, setiap kisah harus selalu terkait dengan pesan dakwah yang jelas dan mendalam.

3. Selain itu, perbedaan latar belakang audiens juga menjadi tantangan penting. Cerita yang cocok untuk satu kelompok usia atau budaya belum tentu efektif bagi kelompok lain. Misalnya, kisah perjuangan sahabat Nabi lebih cocok untuk pendengar dewasa, sedangkan remaja lebih tertarik pada cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu, pendakwah perlu menyesuaikan gaya, bahasa, dan isi cerita sesuai karakteristik dan kebutuhan audiensnya.
4. Di zaman digital seperti sekarang, tantangan baru muncul berupa melimpahnya konten dan menurunnya tingkat perhatian audiens. Dengan banyaknya informasi dan hiburan di media sosial dan platform digital lainnya, pendakwah harus lebih kreatif dalam menyajikan cerita yang singkat, padat, penuh makna, dan emosional agar dapat bersaing dan tetap menarik bagi audiens. Jika tidak disesuaikan dengan kebiasaan konsumsi media modern, pesan dakwah akan mudah terabaikan di tengah derasnya arus informasi.
5. Terakhir, kemampuan narasi yang baik menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh pendakwah. Tidak semua orang memiliki keahlian alami dalam menghidupkan cerita dengan cara yang menarik dan menyentuh. *Storytelling* bukan sekadar membacakan kisah, melainkan seni membangun suasana, memancing emosi, dan membawa pendengar masuk ke dalam alur cerita secara spiritual dan imajinatif. Oleh karena itu, seorang pendakwah perlu terus berlatih, mengasah kemampuan berbicara, intonasi, dan memahami psikologi audiens agar cerita yang disampaikan mampu menginspirasi dan menyentuh hati.

Ringkasan

Dengan memahami dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, *storytelling* akan tetap menjadi metode dakwah yang efektif dan relevan di era modern ini. Apabila dijalankan dengan penuh tanggung jawab, pengetahuan yang mendalam, kreativitas, serta niat ikhlas untuk menyampaikan kebenaran, metode ini dapat menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam yang luhur dengan kehidupan nyata umat. *Storytelling* tidak hanya sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah seni dakwah yang mampu menyentuh hati, membangkitkan kesadaran spiritual, dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Sebagai Ringkasan, *storytelling* dalam dakwah adalah pendekatan yang memiliki akar kuat dalam tradisi Islam dan relevansi tinggi di zaman sekarang. Dengan kisah-kisah yang hidup, penuh makna, dan disampaikan secara bijak, dakwah menjadi lebih manusiawi, mudah diterima, dan bermakna. Maka dari itu, para pendakwah hendaknya terus mengembangkan keterampilan bercerita mereka, menyesuaikan isi pesan dengan karakteristik audiens, dan senantiasa menjaga keotentikan serta nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap kisah yang disampaikan. Dengan demikian, dakwah melalui *storytelling* akan terus menjadi sarana efektif dalam menebarkan cahaya Islam di tengah dinamika dunia yang terus berubah.

Referensi

George W. Burns, (2005), *101 Healing Stories: Using Metaphors in Therapy,* John Wiley & Sons.

Hambali, Fathor R., Hayati, (2021), *Metode Story Telling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam,* (AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar), Vol. 5, No. 2.

Hidayatullah, L. A., (2021), *Strategi dakwah digital: Membangun engagement melalui konten inspiratif,* (Jurnal Al-Balagh), Vol. 6, No. 1.

Ika Fadillah, (2021), *Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda,* (Journal of Education Science), Vol. 7. No. 2.

Jusua Barus, (2025), *Pendampingan Pembuatan Media Dakwah Digital Untuk Santri Pesantren Bandar Tinggi,* (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat), Vol. 2, No. 2.

Muhammad, (2023), *Implementasi Metode Storytelling Berbasis Materi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kecakapan Berbicara Siswa Sekolah Dasar,* (Al-Qalam: Jurnal Kajia Islam dan Pendidikan), Vol. 15, No. 1.

Nur Ahmad, 2016, *Berdakwah Melalui Metode Kisah,* (TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah), Vol.

1, No. 1.

Reiza Praselanova & M.Ayub Syafii, (2021), *Pengaruh Digital Storytelling Sebagai Whatsapp Story Efesiensi Peningkatan Dakwah (Studi Kasus Jamaah Persyadha),* (Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam) Vol. 04, No. 1.

Rully K. A., Evi N. R., Encang S., 2023, *Mendongeng sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak,* (journal. uinsgd.ac.id/index.php/anida), Vol. 23. No. 2.

Siti L. L., Siti A., Gita P., (2022), *Komunikasi Dakwah Persuasif dengan Metode Story Telling,* (Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting), Vol. 2, No. 1.

Yuliana S., Rafika S., Reni A., (2025), *Storytelling dengan Kisah-Kisah Al-Qur'ans ebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini,* (Journal of Early Children Islamic Education Al Ghulam), Vol. 1, No.1.

Biodata Penulis



Rizal Dwi Candra Andika biasa dipanggil Rizal atau Jalwi (rizal dwi). Dia lahir di Tulungagung, 5 Agustus 2005. Dia sekarang tinggal bersama kakek dan neneknya di Desa Sanan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Ia bercita-cita menjadi Seorang Pengusaha Sukses alasannya menjadi pengusaha sukses karena seorang pengusaha bisa berguna bagi manusia-manusia lain. Saat ini, dia sedang menempuh Pendidikan Sarjana di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Program Studi

Manajemen Dakwah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, namun besar harapannya semoga menjadi langkah awal dalam proses pembelajaran dan berbagi yang lebih luas di masa mendatang.

METODE DAKWAH: *STORY TELLING*

Moch Irgi Fahlevi

Dalam dunia dakwah, cara menyampaikan pesan memiliki peran yang sangat penting, bahkan bisa menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Dakwah bukan sekadar menyampaikan kebenaran agama, tetapi juga tentang bagaimana pesan itu bisa menyentuh hati, membangkitkan kesadaran, dan menggerakkan seseorang menuju perubahan yang lebih baik. Di sinilah pentingnya metode dakwah yang efektif dan menyentuh. Salah satu metode yang semakin relevan dan menarik perhatian di era sekarang adalah *story telling* atau bercerita.

Metode *story telling* dalam dakwah bukanlah hal baru. Sejak dahulu, para nabi telah menggunakan kisah-kisah penuh hikmah untuk menyampaikan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Bahkan, Al-Qur'an dipenuhi dengan kisah umat terdahulu yang sarat pelajaran. Cerita mampu membangkitkan emosi, membangun empati, dan membuat pesan dakwah terasa lebih hidup dan nyata dalam benak pendengarnya. Di tengah masyarakat yang semakin sibuk dan cepat jenuh terhadap ceramah yang bersifat kaku, pendekatan bercerita mampu menjadi jembatan yang kuat antara dai dan mad'u.

Story telling Sebagai Metode Dakwah

Dakwah merupakan salah satu aktivitas mulia dalam Islam karena melibatkan proses penyampaian ajaran kebaikan, ajakan menuju kebenaran, serta upaya dalam mencegah segala bentuk kemungkaran. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya cukup mengandalkan isi pesan yang benar dan berbobot, tetapi juga memerlukan strategi penyampaian yang efektif agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan tertanam dalam hati para pendengarnya. Salah satu metode yang kini dianggap relevan dan berdaya guna dalam menyampaikan pesan dakwah adalah metode story telling atau bercerita.

Secara mendasar, metode story telling dalam dakwah merupakan pendekatan komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui narasi atau kisah. Story telling tidak hanya sekadar mengisahkan peristiwa masa lalu, melainkan merupakan seni menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dikemas dalam alur cerita yang menggugah, menginspirasi, dan menyentuh hati. Seorang dai yang menggunakan pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, melainkan juga membangun ikatan emosional dengan para pendengar. Dampaknya, pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami, diterima secara emosional, dan membekas dalam memori.

Dalam perjalanan sejarah Islam, metode bercerita bukanlah sesuatu yang asing. Bahkan, bisa dikatakan bahwa Allah SWT telah menjadikan kisah sebagai salah satu sarana utama dalam menyampaikan wahyu-Nya melalui Al-Qur'an. Kitab suci umat Islam ini memuat banyak cerita penuh makna. Rasulullah SAW sebagai panutan utama umat Islam pun sering memanfaatkan cerita dalam menyampaikan ajaran Islam. Banyak hadis yang merekam bagaimana beliau menyampaikan nilai-nilai kebaikan melalui kisah-kisah singkat yang menyentuh dan menggugah. Di antaranya adalah kisah tentang tiga orang yang terjebak di gua dan memohon pertolongan Allah dengan menyebut amal terbaik mereka, atau cerita tentang seseorang yang memberi minum anjing hingga Allah mengampuni dosanya. Kisah-kisah semacam ini bukan hanya menyentuh logika, tetapi juga meresap ke dalam hati dan perasaan para pendengar.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dasar penggunaan story telling dalam dakwah sangat kuat, baik dari sisi nash maupun praktik Nabi. Al-Qur'an dan hadis telah membuktikan bahwa cerita adalah media yang sah dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Selain itu, manusia secara naluriah memang menyukai cerita. Sejak masa kanak-kanak, seseorang terbiasa belajar dan memahami dunia melalui kisah-kisah. Secara psikologis, otak manusia lebih mudah menyerap dan mengingat informasi yang disampaikan melalui alur cerita dibandingkan dengan penyajian data atau ceramah yang bersifat kaku.

Di tengah era digital yang dipenuhi arus informasi instan dan sering kali dangkal, metode story telling muncul sebagai alternatif kreatif yang mampu mengemas pesan dakwah secara lebih menarik dan menyentuh. Banyak pendakwah masa kini yang mulai memanfaatkan platform seperti YouTube, TikTok, dan podcast untuk menyebarkan kisah-kisah

inspiratif yang mengandung nilai dakwah. Cerita tentang perjuangan hidup, proses tobat, keajaiban doa, atau kemuliaan akhlak, jika disampaikan dengan pendekatan yang tepat, mampu menyentuh hati dan bahkan mengubah perilaku seseorang.

Namun, penggunaan metode ini tentu tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Seorang dai perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai teknik bercerita, seperti pengenalan tokoh, pengembangan alur, penyusunan konflik, hingga penekanan pesan utama yang ingin disampaikan. Selain itu, cerita yang digunakan harus bersumber dari kisah yang cerita-cerita tersebut juga harus dikaitkan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh masyarakat agar lebih kontekstual dan menyentuh realitas kehidupan mad'u.

Etika dalam Story Telling Sebagai Metode Dakwah

Dalam praktik dakwah, metode story telling atau penyampaian pesan keislaman melalui cerita dan narasi memiliki kekuatan tersendiri. Kisah-kisah yang disampaikan dapat menggugah perasaan, membangun empati, dan menanamkan nilai-nilai moral secara lembut dan mendalam. Namun demikian, penggunaan metode ini harus senantiasa disertai dengan etika dakwah agar tidak sekadar menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan yang mencerahkan dan bernilai kebenaran. Etika dalam story telling menjadi landasan moral yang perlu dijaga oleh setiap dai untuk mempertahankan keaslian ajaran Islam dan menjaga kehormatan dakwah itu sendiri. Aspek etis yang pertama adalah kejujuran dalam penyampaian isi cerita. Seorang pendakwah tidak diperkenankan membuat cerita yang menyesatkan atau berlebihan hanya untuk memikat perhatian audiens. Bila cerita yang digunakan bersifat fiktif atau alegoris, maka penting bagi dai menjelaskan bahwa kisah tersebut hanyalah perumpamaan, bukan fakta sejarah. Ketulusan dalam menyampaikan ini sangat penting agar pesan dakwah tetap berlandaskan pada kebenaran ajaran Islam dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Selanjutnya, dalam bercerita, dai harus menghindari unsur provokatif, seperti fitnah, penghinaan, atau menyerang pihak tertentu. Story telling seharusnya tidak digunakan sebagai sarana menyindir individu atau kelompok secara eksplisit, apalagi memecah belah umat. Cerita yang disampaikan idealnya membawa suasana damai, memupuk persatuan, serta mendorong kesadaran keagamaan dan sosial yang lebih

baik. Hal ini selaras dengan nilai-nilai dakwah Islam yang mengutamakan kelembutan, kasih, dan kebijaksanaan. Etika lain yang tak kalah penting adalah kecermatan dalam memilih cerita sesuai dengan karakter audiens. Tidak semua kisah tepat digunakan untuk semua lapisan masyarakat. Dai harus mempertimbangkan latar belakang budaya, usia, tingkat pendidikan, hingga kondisi emosional jamaah. Hal ini bertujuan agar dakwah terasa relevan, tidak memaksa, dan tetap menghormati keragaman sosial. Cerita yang baik adalah yang mampu membangkitkan semangat, mudah dimengerti, dan mendorong audiens menuju perbaikan diri tanpa tekanan. Di samping itu, pemilihan bahasa dan gaya ekspresi juga perlu dijaga. Dai sebaiknya menggunakan bahasa yang sopan, sederhana, dan tidak mengandung unsur yang tidak pantas. Meski gaya bertutur boleh hidup dan menarik, tetap harus menjaga adab dan tidak sampai menjadi hiburan semata yang mengaburkan pesan utama. Tujuan bercerita dalam dakwah bukanlah untuk membuat orang tertawa, tetapi untuk menyampaikan hikmah dengan cara yang menyentuh hati.

Terakhir, yang paling mendasar adalah niat dan integritas spiritual dalam berdakwah. *Storytelling* harus dilakukan dengan tujuan ibadah kepada Allah, bukan sekadar mencari popularitas atau pujian. Dai harus menjaga keikhlasan dan tidak menjadikan cerita sebagai alat untuk meraih keuntungan pribadi, baik berupa ketenaran maupun materi. Ketulusan hati dalam berdakwah akan memperkuat kesan dan pengaruh cerita di hati pendengar. Oleh karena itu, meskipun metode story telling memiliki keunggulan dalam menyentuh aspek emosional, penerapannya tetap harus berlandaskan nilai-nilai etika Islam. Kejujuran, kesantunan, relevansi, dan keikhlasan merupakan prinsip yang wajib dijaga dalam setiap kisah yang disampaikan. Tanpa etika, story telling bisa berubah menjadi sekadar pertunjukan retoris yang kosong makna. Maka, seorang pendakwah yang baik tidak hanya piawai dalam bercerita, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam menjaga adab dan integritas dakwah.

Ayat dan Hadist Yang Berkaitan Dengan Story Telling Sebagai Metode Dakwah

قَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْن

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Ia bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan sebagai penjelas segala sesuatu serta petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Yusuf: 111)

Hal ini membuktikan bahwa kisah bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pembelajaran spiritual yang sangat efektif. Dalam konteks dakwah, penggunaan kisah memungkinkan dai untuk menyentuh sisi emosional audiens, membangun empati, dan menggugah kesadaran secara lebih halus namun membekas. Setiap kisah dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Yusuf, Musa, atau Ibrahim, tidak hanya menceritakan peristiwa masa lalu, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai keteladanan yang relevan sepanjang zaman. Itulah sebabnya, Allah sendiri menggunakan kisah sebagai metode pengajaran langsung kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya, agar manusia merenung, belajar dari sejarah, dan memperbaiki diri.

Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah SAW bersabda:Tiga orang dari orang-orang sebelum kalian sedang berjalan, lalu

mereka kehujanan dan berlindung ke dalam gua. Tiba-tiba batu besar jatuh dari atas menutup pintu gua. Mereka berkata: 'Sesungguhnya tidak ada yang dapat menyelamatkan kita kecuali jika kita berdoa kepada Allah dengan menyebut amal saleh yang pernah kita lakukan

(HR. Bukhari no. 3465 dan Muslim no. 2743) Dalam hadis ini, Nabi menyampaikan kisah dengan detail untuk menanamkan pesan tentang keikhlasan, pengorbanan, dan pentingnya amal saleh. Kisah tersebut membekas dan mengandung nilai-nilai yang kuat, sesuai prinsip *storytelling*. Rasulullah dan Kisah Orang-orang Terdahulu Sesungguhnya Bani Israil biasa diceritakan kepada kalian, maka tidak mengapa menceritakan kisah mereka. (HR. Bukhari no. 3461)

Story Telling sebagai Sarana Edukasi

Di era dakwah saat ini yang serba cepat dan penuh gangguan, para dai menghadapi tantangan besar yaitu bagaimana menyampaikan pesan agama yang tidak hanya sekadar didengar, tetapi juga benar-benar dipahami, dirasakan, dan diamalkan oleh pendengar. Mengingat adanya krisis makna dan kekeringan spiritual yang dialami banyak orang,

metode penyampaian dakwah harus mampu menyesuaikan dengan kondisi psikologis masyarakat. Salah satu cara yang sangat efektif dan menyentuh hati adalah melalui kisah atau story telling sebagai media edukasi sekaligus sarana transformasi spiritual.

Kisah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai alat untuk membentuk kesadaran, membangkitkan emosi, serta menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa pendengar. Secara psikologis, manusia lebih mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan dalam bentuk cerita daripada pesan yang bersifat abstrak atau normatif, karena kisah mampu mengaktifkan bagian otak yang mengelola emosi dan empati, sehingga pendengar merasa seolah-olah mengalami langsung apa yang diceritakan. Contohnya, saat seseorang mendengarkan cerita tentang seorang pemuda yang meninggalkan kehidupan bebasnya dan menemukan ketenangan melalui taubat dan ibadah, pendengar tidak hanya menangkap pesan pentingnya tobat, tetapi juga merasakan proses refleksi diri yang mendalam. Kisah seperti ini bisa menjadi titik balik spiritual yang kuat, khususnya bagi mereka yang tengah mencari arah hidup.

Dalam konteks pembelajaran agama, story telling memudahkan proses edukasi tanpa terkesan menggurui. Daripada langsung menyuruh seseorang untuk berubah, dai menyampaikan kisah tentang pergulatan batin dan perjuangan seseorang meninggalkan kemaksiatan hingga menemukan kedamaian hati. Cara ini menginspirasi perubahan secara halus dan lebih mudah diterima karena terasa nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, kisah Umar bin Khattab sebelum masuk Islam yang awalnya dikenal keras dan tegas, kemudian berubah menjadi pemimpin yang adil dan penuh kasih setelah memeluk Islam. Jika kisah ini disampaikan dengan cara naratif yang menarik, nilai-nilai perubahan, keimanan, dan kasih sayang akan menjadi lebih hidup dan bisa dirasakan oleh pendengar. Ini merupakan transformasi spiritual yang tidak hanya berbentuk teori, melainkan nyata melalui pengalaman hidup.

Di zaman digital, dakwah berbasis cerita semakin populer. Banyak dai muda memanfaatkan media sosial untuk berbagi cerita singkat, utas inspiratif, video kisah muallaf, atau podcast pengalaman hijrah. Kisah-kisah ini lebih menarik perhatian generasi muda yang cenderung

mencari konten visual dan emosional yang mudah dihubungkan dengan pengalaman mereka sendiri. Media ini telah merubah cara berdakwah, dari mimbar tradisional ke layar digital, dari ceramah panjang ke narasi yang menyentuh hati. Namun, penting untuk selalu menjaga kejujuran dan integritas dalam menyampaikan kisah. Dalam upaya menyentuh hati, dai tidak boleh menyebarkan cerita palsu, rekayasa, atau dilebih-lebihkan demi popularitas semata. Dakwah harus selalu berada dalam koridor syariat dan kebenaran. Oleh karena itu, pendakwah perlu memilih kisah yang valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan relevan dengan kondisi pendengar. Kekuatan kisah dalam dakwah terletak pada kemampuannya memberikan makna hidup. Ketika seseorang merasa bahwa cerita yang didengar mirip dengan dirinya sendiri, maka ia akan merasa dipahami dan diperhatikan.

Keunggulan Story telling Sebagai Metode Dakwah

Dalam aktivitas dakwah Islam, telah digunakan berbagai pendekatan untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat, seperti ceramah, dialog, diskusi interaktif, hingga media visual dan digital. Namun demikian, dari semua metode tersebut, pendekatan story telling atau bercerita memiliki keunggulan yang signifikan dan tetap relevan di berbagai zaman. Story telling terbukti mampu menyampaikan pesan secara lebih menyentuh, mempererat hubungan emosional antara dai dan mad'u, serta memicu perubahan spiritual yang mendalam.

1. Menyentuh Perasaan dan Menggerakkan Jiwa

   Salah satu kekuatan utama dari bercerita terletak pada kemampuannya menyentuh sisi emosional manusia. Bila ceramah cenderung menekankan pendekatan rasional, maka cerita lebih mengena ke hati. Saat seseorang mendengarkan kisah menyentuh atau pengalaman inspiratif, mereka lebih mudah merasa terlibat secara emosional dan meresapi pesan yang disampaikan. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara batiniah.

2. Lebih Mudah Dipahami dan Diingat

   Manusia secara alami lebih mudah memahami pesan dalam bentuk narasi. Berbagai studi menunjukkan bahwa informasi yang dikemas dalam bentuk cerita akan lebih melekat dalam ingatan dibandingkan penjelasan teoritis atau data abstrak. Karena itu,

dibandingkan metode dakwah yang bersifat akademik atau terlalu konseptual, story telling memberikan kemudahan dalam menyampaikan dan mengingat ajaran agama.

3. Menjangkau Berbagai Usia dan Latar Belakang

Kelebihan lain dari story telling adalah kemampuannya menarik minat semua kelompok usia dan latar belakang sosial. Baik anak-anak, remaja, hingga orang tua, umumnya menikmati cerita. Bahkan bagi mereka yang belum akrab dengan ilmu agama, cerita dapat menjadi sarana awal yang menarik dan mudah dipahami untuk mengenal Islam lebih dalam.

4. Membuat Dakwah Lebih Relevan dengan Kehidupan Nyata

Cerita memiliki fleksibilitas untuk dikaitkan dengan situasi dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita, pendakwah dapat menyampaikan pesan keagamaan yang terasa dekat dan sesuai dengan kondisi mad'u. Hal ini berbeda dari dakwah normatif yang kadang terasa kaku dan jauh dari realitas sosial.

5. Membangun Kedekatan antara Pendakwah dan Audiens

Story telling membuka ruang komunikasi yang lebih hangat dan personal. Melalui kisah, dai bisa menampilkan sisi kemanusiaannya, berbagi pengalaman, dan membangun rasa percaya dengan pendengarnya. Hal ini membantu menciptakan suasana dakwah yang lebih terbuka dan akrab.

6. Sangat Cocok di Era Digital dan Media Sosial

Di tengah dominasi media sosial, story telling menjadi metode yang sangat efektif untuk menyampaikan dakwah. Cerita-cerita inspiratif dapat dikemas dalam berbagai format digital seperti video singkat, thread teks, atau podcast, sehingga mudah diakses dan dibagikan oleh khalayak luas. Metode ini sangat sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi milenial dan Gen Z yang menyukai konten singkat namun menyentuh.

7. Lebih Luwes dan Tidak Mengundang Resistensi

Berbeda dari metode yang bersifat instruktif atau menghakimi, cerita memiliki pendekatan yang lembut dan persuasif. Dengan menunjukkan contoh melalui kisah, dai dapat menyampaikan nilai-

nilai Islam tanpa menimbulkan resistensi atau perlawanan. Pesan yang disampaikan terasa lebih natural dan tidak terkesan memaksakan

Kelemahan Story Telling Sebagai Metode Dakwah

Meskipun metode story telling memiliki daya tarik emosional yang kuat dan mampu menyentuh hati audiens, pendekatan ini juga memiliki sejumlah kekurangan jika dibandingkan dengan metode dakwah lainnya seperti ceramah langsung (tabligh), dialog (hiwar), keteladanan (uswah), maupun tanya jawab (muqabalah). Salah satu kelemahan utama dari *storytelling* adalah keterbatasannya dalam menyampaikan materi-materi dakwah yang kompleks, seperti ajaran fikih, aqidah, atau konsep teologis yang memerlukan penjelasan sistematis. Cerita lebih cocok untuk menyampaikan pesan moral atau inspiratif secara implisit, namun kurang tepat untuk menyampaikan dalil-dalil yang membutuhkan penalaran logis yang mendalam. Selain itu, storytelling juga memiliki risiko terjadinya reduksi makna, di mana audiens lebih fokus pada alur cerita dibandingkan dengan pesan inti yang ingin disampaikan, sehingga rentan disalahpahami.

Di samping itu, story telling cenderung bersifat monologis dan membatasi interaksi dua arah antara dai dan audiens. Hal ini berbeda dengan metode diskusi atau tanya jawab yang memungkinkan terjadinya klarifikasi dan pertukaran pemahaman secara langsung, sehingga lebih efektif dalam proses pembelajaran keagamaan. Efektivitas story telling juga sangat bergantung pada kemampuan pencerita dalam mengolah bahasa, intonasi, ekspresi, dan emosi. Tanpa keterampilan tersebut, penyampaian bisa menjadi membosankan dan tidak membekas di hati pendengar. Bahkan, dalam beberapa kasus, story telling bisa berubah menjadi hiburan semata jika terlalu banyak unsur dramatis atau humor yang justru mengaburkan nilai spiritual dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun story telling dapat menjadi metode yang menarik dan menggugah, tetap diperlukan perpaduan dengan metode dakwah lain agar pesan-pesan Islam dapat tersampaikan secara utuh, jelas, dan mendalam. Pemilihan metode yang tepat harus disesuaikan dengan konteks, audiens, serta materi yang akan disampaikan. Pendakwah yang bijak akan menggabungkan kekuatan narasi dengan pendekatan rasional, interaktif, dan keteladanan nyata agar dakwah menjadi lebih efektif, menyentuh akal sekaligus menyentuh hati.

Tantangan Story telling Sebagai Metode Dakwah

Meskipun metode story telling terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam aktivitas dakwah, penggunaannya tetap menghadapi sejumlah tantangan dan harus dijalankan dengan menjunjung tinggi etika agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Salah satu tantangan krusial adalah menjaga keotentikan dan keakuratan cerita yang disampaikan. Di era digital yang dipenuhi arus informasi cepat, sebagian pendakwah tergoda untuk menggunakan kisah yang dramatis atau dilebih-lebihkan demi menarik perhatian audiens. Padahal, Islam menekankan pentingnya kejujuran dan ketulusan dalam menyampaikan dakwah. Meskipun bertujuan baik, menyampaikan cerita yang tidak benar dapat menimbulkan kesalahpahaman, menyesatkan audiens, dan pada akhirnya mencoreng kepercayaan terhadap dakwah itu sendiri.

Selain itu, memperhatikan konteks dan kondisi psikologis audiens menjadi hal yang tidak kalah penting. Seorang dai perlu cermat dalam memilih cerita yang relevan dengan latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman pendengarnya. Cerita yang terlalu kompleks, tidak sesuai dengan zaman, atau bahkan berpotensi menyinggung pihak tertentu dapat menimbulkan jarak emosional bahkan penolakan terhadap pesan dakwah. Oleh karena itu, narasi yang dibawakan harus disampaikan dengan empati dan kearifan, sehingga tetap menggugah namun tidak menimbulkan polemik.

Ringkasan

Metode dakwah melalui story telling atau bercerita terbukti menjadi pendekatan yang efektif, relevan, dan menyentuh hati di tengah tantangan komunikasi dakwah masa kini. Dengan kekuatan naratifnya, story telling mampu menyampaikan pesan keagamaan secara emosional, mudah dipahami, dan membekas dalam ingatan pendengar. Hal ini sesuai dengan tradisi Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang banyak menggunakan kisah sebagai media penyampaian ajaran. Selain memberikan edukasi agama, kisah juga berperan sebagai sarana transformasi spiritual yang menyentuh dimensi psikologis dan batiniah mad'u, sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan story telling terletak pada kemampuannya menjangkau berbagai usia, membangun kedekatan antara dai dan audiens, serta menyesuaikan diri dengan platform digital yang digemari generasi muda.

Namun demikian, metode ini harus dijalankan secara bijak dan etis, dengan menjaga keautentikan cerita, sensitivitas terhadap audiens, serta tetap berpijak pada kebenaran syariat Islam. Dengan demikian, story telling tidak hanya menjadi sarana dakwah yang menarik, tetapi juga membentuk kesadaran, menggugah hati, dan mendorong perubahan menuju kehidupan yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Refrensi

A. Sulaeman (2019). Strategi Dakwah melalui *Storytelling*: Pendekatan Edukatif dan Persuasif. Jurnal Ilmu Dakwah.

A. Zulfikar (2021). Seni Bertutur dalam Dakwah: Studi Kasus pada Ceramah Ustaz Abdul Somad. Jurnal Retorika Dakwah.

Azis, H. M. (2020). Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan *Storytelling* dalam Meningkatkan Pemahaman Agama. Jurnal Komunikasi Islam.

Fadillah, R. (2021). Penggunaan Cerita dalam Dakwah Islam: Kajian Retorika Dakwah.

Hidayat, T. (2022). Metode Cerita dalam Dakwah Anak: Membangun Karakter Sejak Dini.

Jurnal Dakwah dan Komunikasi.

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Kurniawan, B. (2022). Membangun Dakwah yang Menyentuh Hati dengan *Storytelling*: Analisis Psikologis dan Teologis. Jurnal Psikologi Islam.

Lestari, R. (2018). Cerita sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Efektif di Komunitas Majelis Taklim. Jurnal Dakwah & Komunitas.

Mubarak, M. (2020). Pendekatan Humanis dalam Dakwah: Menghidupkan Cerita Nabi sebagai Cermin Hidup. Jurnal Studi Keislaman.

Syamsuddin, R. (2020). Dakwah Kreatif di Era Digital: Pemanfaatan Cerita sebagai Media Penyampaian Pesan. Jurnal Dakwah Kontemporer.

Yusuf, M. (2021). Cerita Inspiratif sebagai Media Dakwah: Membangun Kesadaran Sosial Umat Islam. Jurnal Sosial dan Dakwah.

Biodata Penulis



Moch Irgi Fahlevi , biasa di panggil irgi, lahir di surabaya, anak laki laki yang mempunyai hobi olahraga,mengaji dan mendaki ini menempuh pendidikan pertamanya di sekolah SD negerei islam 2 surabaya setelah lulus SD ia langsung melanjutkan pendidikannya di dunia pesantren lebih tepatnya di pondok pesantren bahrul ulum tambak beras jombang dengan berjalannya waktu yang awalnya terpaksa dan akhirnya terbiasa, mondok di sana berjalan 6thn lamanya, dan alhamdulillah lulus dengan lancar, setelah lulus di pendidikan pesantren ia melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan, mengambil jurusan usuludin di program studi manajemen dakwah tepatnya di kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mengambil program studi manajemen dakwah dengan tujuan memperkuat dan memperdalam basic yang sudah ia dapat waktu dipondok dulu, berlatar belakang dari kecil yang berada di lingkungan pondok pesantren menjadikannya menjadi seseorang yang khoirunas anfauhum linas, dengan mengambil jurusan manajemen dakwah, dia berharap bisa mengembangkan potensi public speakingnya dan bisa menerapkan dan mengamalkan ilmu yang di dapat dalam perjalanannya selama menempuh pendidikan. Ia percaya bahwa setiap langkah adalah potensi untuk mengembangkan diri. Melalui karya ini penulis berharap dapat memberikan manfaat serta memperkaya pemahaman membaca mengenai pentingnya etika dalam dakwah . Karya ini merupakan langkah awal dalam belajar dan berbagi ilmu

MOTIVATION BUILDING

Abellia Maritha Kristianti

Dakwah merupakan sebuah upaya untuk mengajak atau menyerukan ajaran Islam kepada sesama, dengan maksud menumbuhkan kesadaran, memperdalam pemahaman, dan mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban ini tidak hanya dibebankan kepada para ulama atau tokoh agama saja, melainkan juga menjadi tugas setiap Muslim sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam praktiknya, jalan dakwah tidak selalu mulus dan penuh kemudahan. Banyak rintangan yang dihadapi, baik yang muncul dari dalam diri pendakwah itu sendiri seperti rasa lelah, kehilangan motivasi, atau kurangnya rasa percaya diri maupun yang berasal dari luar, seperti kurangnya dukungan lingkungan atau respon negatif dari masyarakat.

Dalam kondisi ini, metode *Motivation Building* sangat pening dalam aktivitas dakwah. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan motivasi dari dalam diri pendakwah agar mereka tetap berkomitmen dan penuh semangat menghadapi berbagai rintangan. Rintangan tersebut meliputi aspek teknis, psikologis, dan spiritual. Membangun Motivasi tidak sekadar memberikan semangat sesaat, tetapi juga membangun ketahanan diri secara komprehensif. Ini melibatkan aspek mental, emosional, spiritual, dan sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan pendakwah mampu bertahan, tumbuh, dan memotivasi masyarakat.

Melalui proses *Motivation Building*, seorang dai akan terbantu untuk membentuk karakter yang teguh, sabar, dan terus berusaha meski hasil belum tampak. Ketika seseorang memiliki visi yang jelas dan dibarengi dengan motivasi yang tinggi, maka aktivitas dakwah akan dirasakan sebagai bentuk ibadah yang dijalani dengan tulus, bukan sekadar kewajiban. Dalam kondisi seperti ini, berbagai tantangan yang datang tidak akan mematahkan semangat, justru akan menjadikan pendakwah semakin kuat dalam keyakinannya.

Pada era modern saat ini yang penuh tekanan dan tantangan, dakwah dengan pendekatan *Motivation Building* menjadi sangat relevan. Metode ini tidak hanya menyampaikan ajaran secara tekstual, tetapi juga membangkitkan semangat, menanamkan harapan, serta menyentuh aspek emosional dan psikologis umat. Para pendakwah dituntut peka terhadap kondisi masyarakat dan menyampaikan pesan Islam dengan cara yang lembut, relevan, dan inspiratif. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana yang membina, membimbing, dan menguatkan jiwa dalam menghadapi kerasnya dinamika zaman

Definisi *Motivation Building* dalam Metode Dakwah

Motivation Building dalam metode dakwah adalah sebuah cara atau pendekatan yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dan kesadaran batin pada individu atau kelompok umat agar mereka lebih giat dan tulus dalam menjalankan ajaran agama. Secara sederhana, *Motivation Building* berarti proses menciptakan dorongan agar seseorang bisa lebih aktif dan konsisten dalam mengamalkan perintah agama serta menjauhi larangannya.

Motivation Building itu bukan cuma soal menjelaskan mana yang benar dan salah, tapi lebih pada membangun rasa percaya diri, harapan, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan pendekatan seperti ini, dakwah jadi terasa lebih personal dan menyentuh hati, sehingga orang yang didakwahi benar-benar merasa termotivasi dan ingin berubah dengan sukarela. Pendekatan ini juga memperkuat ikatan emosional antara da'i dan masyarakat, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diamalkan. Dalam hal tersebut, seorang da'i harus peka terhadap keadaan psikologis dan perasaan orang yang diajak dakwah, lalu menyampaikan ajaran dengan bahasa yang membangkitkan harapan dan semangat.

Pendekatan *Motivation Building* dalam dakwah membantu umat Islam menjalankan perannya yaitu sebagai penyampai kebaikan dan pencegah kemungkaran dengan penuh semangat dan kesadaran. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membentuk ketahanan mental dan spiritual agar pendakwah dan umat yang didakwahi tetap teguh dalam nilai- nilai Islam. Dalam dunia yang penuh tekanan dan godaan, motivasi yang kuat menjadi benteng agar dakwah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan memberi dampak nyata.

Ayat Al-Qura'an dan Hadist yang Berkaitan dengan *Motivation Building* Sebagai Metode Dakwah

Pendekatan *Motivation Building* dalam metode dakwah berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, dan hadist. Meskipun tidak terdapat ayat Al-Qur'an yang secara spesifik membahas tentang *Motivation Building*, sejumlah ayat memiliki keterkaitan dan relevansi dengan metode tersebut, khususnya dalam hal *Motivation Building*. Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist yang relevan, atau yang hampir secara spesifik membahas mengenai *Motivation Building* dalam metode dakwah. Salah satu di antaranya ditegaskan melalui firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran:110)

Ayat ini menegaskan betapa mulianya peran umat Islam sebagai pembawa kebaikan dan penghalang kemungkaran peran yang tidak hanya bersifat formal, tetapi harus dijalankan dengan semangat dan motivasi yang kuat agar dakwah benar-benar efektif dan berdampak. Dalam konteks inilah pendekatan *Motivation Building* menjadi sangat penting, karena menekankan pada upaya membangkitkan semangat dari dalam hati, menumbuhkan keyakinan, rasa percaya diri, serta harapan positif, baik dalam diri para dai maupun mereka yang didakwahi. Dengan motivasi yang terus terjaga, semangat untuk mengajak kepada kebaikan akan tetap menyala, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dan tantangan zaman. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al- Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut: 69)

Lalu juga ayat ini menegaskan bahwa perjuangan di jalan Allah, termasuk dakwah, membutuhkan kesungguhan dan pengorbanan. Allah tidak hanya menjanjikan petunjuk, tetapi juga menyertai dan menolong hamba-Nya yang ikhlas dan bersungguh-sungguh. Karena itu, *Motivation Building* bukan sekadar strategi teknis, melainkan kebutuhan penting untuk menjaga keteguhan hati dan memperkuat iman para da'i di tengah tantangan. Bahkan Nabi Muhammad SAW membimbing para sahabat agar dalam berdakwah mereka tidak hanya menyampaikan, tetapi juga mampu menyentuh hati dan membangkitkan semangat umat. Hal ini tercermin dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِبَي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ أَللَّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيمُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ أَللَّ صَلَّى أَللُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَد ''ا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَ 'شرُوا وَلَ تُنَفِ'رُوا وَيَ 'سرُوا وَلَ تُعَ 'سرُوا (صحيح مسلم ٣٢٦٢) :

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib sedangkan lafadznya dari Abu Bakar, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata, "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat seseorang dari sahabatnya untuk melaksanakan perintahnya", beliau bersabda: "Berilah mereka kabar gembira dan janganlah menakut-nakuti, mudahkan urusan mereka jangan kamu persulit." (HR. Shahih Muslim: 3262)

Hadis ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan pendekatan *Motivation Building* dalam dunia dakwah. Rasulullah SAW memberikan contoh nyata bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam, seorang da'i hendaknya mampu menumbuhkan harapan, membangkitkan semangat, serta menyampaikan pesan agama dengan cara yang membahagiakan bukan menakut-nakuti atau membuat orang merasa berat menjalankannya. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan pendekatan *Motivation Building*, yang lebih menekankan pada sisi psikologis dan emosional manusia sebagai pintu masuk untuk menyentuh hati.

Dengan kata lain, pendekatan *Motivation Building* dalam metode dakwah bukan sekadar relevan, namun sudah menjadi kebutuhan penting di tengah kompleksitas tantangan spiritual dan sosial zaman ini. Berpijak pada tuntunan Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, terlihat jelas

bahwa semangat dakwah harus terus dipelihara dengan dorongan dari dalam hati baik pada diri sang da'i maupun pada mereka yang menerima dakwah agar pesan kebenaran Islam bisa menyentuh jiwa dan diterima dengan kesadaran yang tulus. Dakwah yang mampu menyentuh hati, menyalakan harapan, dan menciptakan atmosfer yang menyejukkan merupakan cerminan dari pendekatan dakwah Rasulullah SAW yang penuh kasih dan kebijaksanaan.

Dalam semangat bashirun membawa kabar gembira dan taisir memberi kemudahan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, pendekatan *Motivation Building* menjadi pilar penting dalam membangkitkan kembali dakwah yang mampu menginspirasi serta menggerakkan hati umat. Oleh karena itu, para dai masa kini tidak cukup hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga perlu membekali diri dengan kemampuan membangkitkan semangat dan menumbuhkan optimisme dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan semacam ini, dakwah tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi hadir sebagai cahaya yang menerangi dan mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik.

Motivation Building Sebagai Salah Satu Metode Dakwah

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang dinamis, metode dakwah harus mampu menyentuh tidak hanya akal dan pemikiran, tetapi juga perasaan dan jiwa seseorang. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dan relevansi adalah *Motivation Building* atau pembangunan motivasi. Pendekatan metode ini berusaha menumbuhkan kesadaran dan semangat spiritual yang dalam, sehingga dakwah tidak sekadar penyampaian informasi, melainkan menjadi proses perubahan batin yang mempengaruhi aspek emosional dan spiritual individu.

Di saat menjalani kehidupan yang penuh tantangan, teknik *Motivation Building* menjadi salah satu cara dakwah yang sangat diperlukan. Masyarakat memerlukan bukan hanya sekadar nasihat, tetapi juga semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Beban hidup yang berat dapat mengurangi semangat, sehingga dakwah perlu menyentuh perasaan dan memberikan harapan baru. Mereka memerlukan kekuatan dalam diri agar tetap konsisten. Pembangunan Motivasi dapat

memberikan dorongan spiritual dan mental untuk terus berada di jalur kebaikan, menjadikan dakwah bukan hanya sekadar pengingat, tetapi juga penguat jiwa di tengah-tengah cobaan hidup.

Metode *Motivation Building* mengajak pendakwah untuk lebih dari sekadar penyampai pesan, tetapi menjadi sumber inspirasi yang mampu membangkitkan semangat dan rasa percaya diri dalam diri mad'u. Pendekatan seperti ini membuat dakwah terasa lebih hidup karena tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu, tapi benar-benar menyentuh hati dan menumbuhkan motivasi dari dalam diri. Pendekatan dengan metode semacam ini sejatinya sudah lama diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Lalu di era digital saat ini, pendekatan *Motivation Building* dalam dakwah menjadi semakin krusial karena kemajuan teknologi dan media sosial memungkinkan pesan dakwah tersebar dengan cepat dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Namun, di tengah derasnya arus informasi yang seringkali membingungkan, tantangan utama bagi para da'i adalah bagaimana menyajikan dakwah yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan mampu menyentuh hati. Melalui konten yang kreatif, interaktif, dan personal, dakwah dapat membangkitkan semangat serta motivasi umat, khususnya generasi muda yang sangat dekat dengan teknologi. Dengan memanfaatkan era digital secara bijak, metode *Motivation Building* dapat memperkuat dampak positif dakwah dan menjadikannya lebih relevan serta berkelanjutan.

Urgensi *Motivation Building* Sebagai Metode Dakwah

Urgensi *Motivation Building* sebagai metode dakwah sangatlah penting, terutama di tengah kompleksitas dan tantangan hidup di era modern ini. Banyak orang sudah memahami ajaran agama dengan baik, namun seringkali kesulitan untuk mengamalkannya secara konsisten dalam keseharian. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya dorongan dan semangat untuk terus berusaha dan tetap istiqamah menjalankan kebaikan. Oleh sebab itu, urgensi *Motivation Building* sangat nyata, karena pendekatan ini mampu menggerakkan hati seseorang sehingga tidak hanya sekadar mengetahui ajaran Islam, tapi juga terdorong untuk mengamalkannya dengan sungguh-sungguh.

Berbagai tekanan dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya seringkali membuat umat merasa lemah dan bingung dalam menjalankan ajaran agama. Di sinilah urgensi *Motivation Building* menjadi sangat penting, karena metode ini tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menguatkan jiwa dan menumbuhkan harapan agar umat tidak mudah putus asa. Dengan membangun motivasi dari dalam diri, seseorang akan lebih siap menghadapi rintangan dan tetap teguh menjalankan tuntunan Islam. Dalam menjalankan dakwah, semangat dan motivasi yang kuat menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan seorang da'i dalam menyampaikan risalah Islam.

Dalam hal ini, *Motivation Building* membantu membentuk jiwa yang optimis dan penuh harapan, sehingga para da'i dan umat mampu melihat setiap kesulitan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penguatan diri. Semangat yang terbangun dari keyakinan bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang berbuat baik akan menjadi sumber kekuatan yang tidak tergantikan. Dengan demikian, metode *Motivation Building* menjadi pilar penting dalam memastikan dakwah berjalan efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif yang mendalam bagi individu maupun masyarakat luas.

Selain itu, urgensi metode ini terletak pada kemampuannya membangun ikatan emosional yang kuat antara pendakwah dan yang didakwahi. Dakwah yang menggunakan pendekatan

membangun motivasi tidak hanya menyentuh pikiran, tapi juga hati dan jiwa. Pendakwah menjadi sosok yang menginspirasi, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat hidup pada umat. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih efektif dan berkesan, serta mampu menghadirkan perubahan yang bertahan lama.

Urgensi *Motivation Building* juga nampak dari perannya dalam memperkuat komunitas yang solid dan harmonis. Individu yang termotivasi dan bersemangat menjalankan agama akan menjadi contoh yang baik di lingkungan sekitarnya. Hal ini menciptakan lingkaran kebaikan yang meluas, mempererat tali persaudaraan, dan memperkokoh kebersamaan dalam menjalankan ajaran Islam secara bersama-sama. Jadi, dampak dakwah tidak hanya pada satu orang, tetapi juga menimbulkan perubahan positif di masyarakat luas.

Pada dasarnya, urgensi *Motivation Building* sebagai metode dakwah tidak bisa dianggap sepele. Di zaman yang terus berubah dan penuh tantangan ini, dakwah yang hanya menyampaikan informasi tanpa membangun motivasi sering kali kurang efektif dan mudah terlupakan. Sebaliknya, dakwah yang mampu membangkitkan semangat dan keyakinan akan menghasilkan perubahan yang lebih mendalam, memperkuat iman, dan memperkokoh komitmen umat Islam untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama dalam berbagai situasi kehidupan.

Tantangan *Motivation Building* Sebagai Metode Dakwah di Era Digital

Motivation Building merupakan salah satu aspek penting dalam membangkitkan semangat dan kesadaran umat ketika menyampaikan dakwah. Meski begitu, penerapan metode ini sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari diri pendakwah maupun dari pengaruh sosial di sekelilingnya. Terlebih lagi di masa era digital seperti sekarang, di mana masyarakat lebih menyukai hal-hal yang praktis dan instan, serta cenderung malas membaca, membuat proses membangkitkan motivasi jadi jauh lebih sulit. Karena itulah, memahami dan mengenali hambatan- hambatan tersebut menjadi langkah penting agar dakwah yang menekankan pada pembangunan motivasi bisa berjalan dengan efektif dan terus berkembang.

Salah satu hambatan besar dalam dakwah adalah keberagaman latar belakang serta kondisi psikologis dari audiens. Setiap individu memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan spiritual yang berbeda-beda. Maka dari itu, metode *Motivation Building* menuntut da'i untuk memiliki kepekaan tinggi dan mampu menyesuaikan cara penyampaian dakwah dengan kondisi yang dihadapi. Tanpa penyesuaian ini, pesan dakwah bisa terasa jauh dari hati pendengarnya, bahkan dianggap hanya sebatas rutinitas tanpa makna.

Selain itu, tantangan lainnya juga datang dari keterbatasan kemampuan para pendakwah itu sendiri, seperti kurangnya pemahaman tentang psikologi atau teknik memotivasi yang efektif. Jika dakwah disampaikan secara monoton dan tidak personal, maka pesan yang disampaikan tidak akan membekas. Di sisi lain, lingkungan sosial yang kaku terutama di masyarakat patriarkal sering menganggap pendekatan

yang bersifat memotivasi sebagai hal yang kurang tegas. Padahal, metode ini justru menekankan empati dan sisi kemanusiaan, yang sangat penting untuk menyentuh hati umat. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat di era digital, tantangan dakwah berbasis motivasi semakin kompleks. Banyak orang menghabiskan waktunya di dunia maya, sehingga perhatian mereka mudah terpecah oleh berbagai konten yang kurang mendidik, bahkan menyesatkan. Belum lagi derasnya arus informasi yang tak terbendung sering kali membuat orang kebingungan dan meragukan ajaran agama yang sebenarnya. Situasi ini menuntut da'i tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang kuat, tetapi juga memahami dunia digital, menguasai keterampilan komunikasi yang menarik, serta mampu menyampaikan dakwah secara relevan sesuai perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

Ringkasan

Motivation Building merupakan pendekatan strategis dalam metode dakwah yang sangat penting untuk membangkitkan semangat, memperkuat iman, dan mendorong perubahan batin umat secara mendalam. Dakwah bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi juga menghidupkan jiwa dan menyentuh hati. Melalui *Motivation Building*, pendakwah tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga sosok inspiratif yang mampu menumbuhkan harapan dan keteguhan hati di tengah tantangan kehidupan. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun komunikasi yang personal, empatik, serta peka terhadap kondisi psikologis dan sosial mad'u.

Secara keseluruhan, *Motivation Building* bukanlah sekadar pelengkap dalam pelaksanaan dakwah, melainkan merupakan fondasi utama yang sangat krusial dan tak tergantikan dalam strategi dakwah masa kini. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya audiens yang hadir atau mendengarkan, melainkan lebih pada sejauh mana perubahan positif yang mendalam berhasil terjadi dalam hati dan jiwa setiap individu umat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menciptakan transformasi pada tingkat personal, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Referensi

Ahmad Tarmizi dan Tubagus Panambaian, (2022), Konstruksi Motivasi dalam Pandangan Islam,

(Nizham: Jurnal Studi Keislaman), Vol. 10, No. 02.

Buya Yahya, (2024), Motivasi Dakwah: Membawa kepada Kemuliaan dengan Hati dan Akal, (Cirebon: Pustaka Al-Bahjah).

H. Kafrawi Ridwan, (1991), Metode Dakwah dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan, (Jakarta: Golden Terayon).

Hasyim Hasanah, (2017), Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Microguiding, (KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam), Vol. 8, No. 2.

Irma Irma dkk., (2023), Peluang dan Tantangan Dakwah Halaqah Dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren, (Jurnal Keislaman), Vol. 6, No. 1.

Nawawi, (2007), Motivasi terhadap Tingkah Laku dalam Proses Dakwah, (Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol. 1, No. 2.

Tanuri, (2024), Tantangan Dakwah di Era Disrupsi Perspektif Psikologi Sosial, (Ad-Da'wah Jurnal dakwah dan Komunikasi), Vol. 22, No. 01.

Wahanani Mawasti, (2022), Strategi Membangun Komitmen Organisasi Dakwah, (Tanzhim: Jurnal Manajemen Dakwah Terpogram), Vol. 2, No. 1.

Wan Ahmad Sanadi, (2021), Motivasi Dakwah, (Kuala Lumpur: Ibooks Center).

Yandi Cahya Yundani, (2022), Self-Regulation in Building Motivation, (Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf), Vol. 4, No. 1.

Biodata Penulis



Abellia Maritha Kristianti, yang lebih dikenal dengan sapaan Abel atau Lia, lahir pada 5 Maret 2005 di Jombang, Jawa Timur. Meskipun tempat kelahirannya di Jombang, masa kecil hingga remajanya dihabiskan di Sidorejo, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Ia berasal dari keluarga sederhana dan merupakan anak tunggal dalam keluarga. Riwayat pendidikannya dimulai dari MI Darussalam Sidorejo, dilanjutkan ke tingkat SMP di Al-Islam Krian, dan kemudian melanjutkan ke SMA Al-Islam Krian dengan peminatan pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Saat ini, ia tengah menempuh Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mengambil program studi Manajemen Dakwah. Dan ia aktif dalam kegiatan organisasi kampus, mulai dari HMPS MD dan juga mengikuti organisai perkumpulan daerah asal yaitu IKAMASDA. Berkat latar belakang pendidikannya yang kuat dipengaruhi oleh lingkungan keislaman, Abel tumbuh dengan ketertarikan yang mendalam terhadap dunia dakwah, menulis, serta pengembangan diri. Melalui tulisan dan berbagai kegiatannya, ia terus berupaya menanamkan semangat perubahan yang konstruktif bagi kalangan muda Indonesia. Bahkan, pada semester 4, Abel berhasil menerbitkan buku pertamanya sebagai wujud nyata dari dedikasi dan perjuangannya.

SENI SUARA SEBAGAI METODE DAKWAH INKLUSIF

Sekar Kholifah Ningtyas,

Dakwah dalam Islam merupakan usaha mengajak manusia menuju kebenaran, yaitu kepada ajaran Allah SWT. Dalam praktiknya, penyampaian dakwah tidak selalu harus berbentuk ceramah atau pengajian yang formal. Seiring berjalannya waktu, metode penyampaian dakwah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Salah satu pendekatan yang makin diminati adalah dakwah melalui ekspresi seni, khususnya seni suara. Bentuk seni suara ini meliputi lantunan shalawat, tradisi lisan seperti balasik, kesenian hadrah, serta seni suara lainnya. Semua itu telah menjadi bagian penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Di tengah masyarakat yang majemuk dan memiliki kekayaan budaya seperti Indonesia, pendekatan dakwah berbasis seni ternyata cukup efektif, karena ia berbicara dengan bahasa perasaan yang mudah menyentuh.

Metode dakwah menggunakan seni suara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena selain mempermudah penyampaian ajaran Islam, juga mampu menciptakan ikatan emosional yang erat antara penyampai dakwah dan audiensnya. Dengan keindahan nada dan kata-kata yang bermakna, pesan dakwah menjadi lebih hidup dan dapat menyentuh hati secara mendalam dan tulus. Seni suara juga berfungsi sebagai media yang inklusif, yang dapat menyatukan berbagai budaya dan latar belakang sosial di masyarakat Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, dakwah melalui seni tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat persatuan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam keberagaman. Penting untuk memahami pandangan Islam terhadap seni agar penggunaannya dalam dakwah tetap selaras dengan ajaran agama.

Seni Suara Sebagai Metode Dakwah

Dakwah lewat seni suara adalah salah satu cara menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan suara yang indah, seperti lewat lagu, musik, atau bacaan yang merdu. Metode ini bertujuan agar pesan agama lebih mudah diterima dan bisa menyentuh hati orang yang mendengarnya. Dakwah tidak selalu harus dalam bentuk ceramah, tapi bisa juga lewat irama dan suara yang menarik perhatian. Ulama seperti Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani menyatakan bahwa metode ini diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Contohnya seperti membaca Al-Qur'an dengan lantunan yang merdu, menyanyikan nasyid, atau menggunakan alat musik sederhana seperti rebana.

Rasulullah SAW juga mencontohkan penggunaan suara dalam dakwah. Beliau sangat senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang disampaikan dengan suara yang indah. Salah satu contohnya adalah saat Nabi memuji Abu Musa Al-Asy'ari yang memiliki suara merdu saat membaca Al-Qur'an, dan mengatakan bahwa suaranya mirip suara Nabi Dawud. Selain itu, ketika Nabi hijrah ke Madinah, penduduk setempat menyambut beliau dengan nasyid Thala'al Badru 'Alayna sebagai bentuk rasa senang dan hormat. Nabi juga memperbolehkan penggunaan rebana dalam acara tertentu, seperti pernikahan atau hari raya, selama tidak melanggar syariat. Ini menunjukkan bahwa seni suara bisa digunakan untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih menyentuh dan menyenangkan.

Di zaman sekarang, dakwah dengan seni suara semakin digemari, terutama oleh anak muda. Dengan adanya media sosial dan teknologi digital, dakwah bisa disampaikan lewat video, musik Islami, atau bacaan Al-Qur'an yang merdu. Cara ini terbukti efektif untuk menarik perhatian banyak orang dan bisa menyebarkan nilai-nilai Islam lebih luas. Selain itu, dakwah dengan seni suara juga bisa mempererat hubungan antarbudaya dan memperkuat persatuan umat Islam di tengah masyarakat yang beragam.

Ayat Al-Qur'an dan Hadist Yang Berkaitan dengan Seni Suara Sebagai Metode Dakwah

Dalam ajaran Islam, keindahan adalah sesuatu yang dihargai. Selama seni tidak bertentangan dengan prinsip agama, maka ia dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Keindahan adalah bagian dari ciptaan Allah yang dapat menjadi jalan untuk mengenalNya. Seni suara, bila digunakan untuk memperkuat pesan kebaikan dan mengingatkan akan akhirat, bisa menjadi jalan dakwah yang sangat kuat. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا ۚ وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dia menumbuhkan bagi kamu dengan tanah itu tanaman-tanaman berbagai macam warna-warni. (Surah An-Nahl: ayat 16).

Menurut Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan betapa Allah menciptakan beragam tanaman dengan warna dan bentuk yang berbeda-beda sebagai tanda kebesaran dan keindahan ciptaan-Nya. Keanekaragaman ini bukan hanya memperindah alam, tetapi juga menjadi pelajaran bagi manusia untuk merenungkan kebesaran Allah dan mengambil hikmah dari ciptaan-Nya. Dalam tafsir ini, keindahan alam adalah simbol dari keseimbangan dan keharmonisan ciptaan Allah yang sempurna. Hal ini selaras dengan pemahaman bahwa seni, seperti halnya alam, adalah wujud keindahan yang diciptakan untuk menginspirasi dan mengajak manusia merenungi kebesaran Allah.

Dalam konteks dakwah, ayat ini mengajarkan bahwa keindahan dan keberagaman yang Allah ciptakan dapat menjadi inspirasi untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Seni, khususnya seni suara dan seni visual, memiliki peran penting dalam memperkuat pesan dakwah. Seni mampu menyentuh hati dan pikiran manusia secara mendalam, seperti halnya keindahan warna-warni tanaman yang menyenangkan mata. Oleh karena itu, metode dakwah yang memanfaatkan seni suara menjadi cara yang efektif untuk

menyampaikan kebaikan dan mempererat hubungan antara pendakwah dan masyarakat, menjadikan dakwah lebih hidup dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari yang penuh warna dan keberagaman.

Dalam perspektif Islam, seni dipandang sebagai bagian dari ekspresi manusia yang dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Meskipun tidak ada hadis yang secara jelas membahas seni dalam arti luas seperti yang dikenal saat ini, beberapa hadis Rasulullah SAW menunjukkan sikap positif terhadap bentuk-bentuk seni tertentu, seperti seni suara dan puisi, yang digunakan untuk kebaikan dan dakwah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ لَحِكْمَةً (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya di antara syair itu terdapat hikmah. (HR. Bukhari)

Hadist ini termasuk hadis shahih, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahih Al-Bukhari, nomor hadis 6145, dan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim, sehingga masuk dalam kategori muttafaqun 'alaih disepakati keshahihannya oleh Bukhari dan Muslim. Hadis ini menjadi dasar bahwa seni, dalam hal ini seni sastra puisi, diakui dalam Islam selama mengandung hikmah, nilai kebaikan, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Maka, seni yang digunakan untuk dakwah, pengajaran, dan pengingat nilai-nilai moral sangat dianjurkan. Mengingat perkembangan media dan teknologi yang memungkinkan dakwah disampaikan melalui berbagai bentuk seni suara, seperti antaranya seni shalawat, balasik, hadrah, seni suara lainnya, hingga konten digital berbasis suara yang inspiratif.

Dalam kehidupan sehari-hari, saya merasakan betapa pentingnya seni sebagai media untuk menyampaikan pesan kebaikan, terutama di era digital sekarang ini. Misalnya, saat saya mendengarkan shalawat atau lagu-lagu islami saat beraktivitas, hati saya terasa lebih tenang dan termotivasi untuk berbuat baik. Di media sosial pun, banyak konten kreatif seperti puisi atau video pendek yang berisi pesan moral dan nilai keislaman, yang jauh lebih menyentuh dibanding ceramah biasa. Hal ini membuktikan bahwa seni, jika diarahkan dengan niat yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, benar-benar bisa menjadi sarana dakwah yang efektif dan menyenangkan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis tersebut.

Jenis-Jenis Metode Dakwah dengan Seni Suara

Dakwah dengan seni suara merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara emosional dan menyentuh hati. Ada berbagai jenis metode dakwah melalui seni suara, di antaranya seni shalawat, balasik, hadrah, seni suara lainnya. Berikut akan dijelaskan beberapa bentuk metode dakwah dengan seni suara:

1. Shalawat

   Shalawat merupakan bentuk doa dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Di tengah kesibukan dan tekanan hidup zaman sekarang, membaca shalawat bisa menjadi cara untuk menenangkan hati dan memperkuat hubungan dengan Allah. Selain itu, shalawat juga membangkitkan rasa cinta kepada Rasulullah dan mendorong kita untuk mengikuti akhlak beliau yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan kejujuran. Dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali penuh masalah, shalawat bisa menjadi pengingat agar kita tetap bersikap baik dan menebar kedamaian.

   Saat ini, shalawat tidak hanya dilantunkan secara tradisional, tetapi juga dikemas dalam bentuk yang lebih modern, seperti lagu religi, konten media sosial, dan video di platform digital. Banyak generasi muda yang menyukai shalawat versi kekinian yang tetap memiliki makna spiritual tapi lebih mudah dinikmati. Dengan cara ini, shalawat menjadi lebih dekat dengan kehidupan masyarakat modern dan tetap menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan cinta kepada Nabi serta menanamkan nilai-nilai Islam secara menyenangkan.

2. Balasik

   Di budaya Minangkabau, seni suara balasik biasanya berupa nyanyian, doa, atau lantunan yang berfungsi untuk melindungi, terutama anak-anak. Meskipun sekarang kepercayaan terhadap unsur mistisnya mulai berkurang, seni suara ini tetap memiliki makna penting karena mengandung nilai budaya dan rasa kasih sayang orang tua. Suara yang lembut dan irama yang menenangkan dalam nyanyian tersebut dapat membuat anak merasa aman dan nyaman. Pada masa kini, seni suara balasik bisa dijadikan cara untuk

menanamkan nilai-nilai agama, cinta kasih, dan ketenangan dalam keluarga melalui lagu atau suara yang penuh makna dan menyenangkan.

Di era modern, seni suara balasik dapat diwujudkan dalam bentuk lagu pengantar tidur islami, bacaan Al-Qur'an, atau nasyid yang lembut untuk anak-anak. Selain membantu anak menjadi lebih tenang, cara ini juga bisa menjadi metode pendidikan agama sejak dini. Seni suara seperti ini menjadi alternatif hiburan yang lebih positif dibandingkan dengan konten digital yang terkadang kurang mendidik. Dengan demikian, tradisi balasik tetap terjaga dan membantu mempererat hubungan antara orang tua dan anak walau zaman terus berubah.

3. Hadrah

Hadrah adalah seni musik tradisional Islami yang menggunakan alat musik seperti rebana dan gendang untuk mengiringi lagu-lagu rohani, pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta dzikir. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hadrah sangat relevan sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa keimanan. Acara-acara keagamaan, seperti pengajian, pernikahan, dan peringatan maulid Nabi, biasanya dihiasi dengan penampilan hadrah yang menghadirkan suasana khidmat sekaligus meriah. Selain itu, hadrah juga menjadi media dakwah yang efektif karena irama dan liriknya mudah diterima oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga pesan-pesan Islami tersampaikan dengan baik.

Di era digital, hadrah tetap diminati dan bisa disesuaikan dengan gaya hidup masyarakat masa kini tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Banyak komunitas dan kelompok seni yang menggabungkan hadrah dengan elemen musik kontemporer agar lebih menarik dan relevan untuk generasi muda. Selain itu, hadrah juga sering digunakan dalam kegiatan sosial dan budaya sebagai sarana memperkuat identitas keislaman sekaligus menjaga tradisi lokal. Dengan cara ini, hadrah bukan hanya menjadi hiburan yang menyenangkan, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Seni Suara Lainnya

Selain shalawat, balasik, hadrah, masih banyak jenis seni suara lain yang bermanfaat dan cocok digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nasyid, tilawah Al-Qur'an, dan ceramah dengan suara yang menarik. Nasyid adalah lagu-lagu religi yang mengandung pesan-pesan baik tentang Islam, biasanya tanpa alat musik atau hanya dengan iringan sederhana. Nasyid mudah diterima oleh berbagai kalangan dan bisa didengarkan kapan saja di rumah, sekolah, atau tempat umum untuk mengingatkan dan memperkuat iman. Begitu pula tilawah Al-Qur'an yang indah, bisa menenangkan hati sekaligus menjadi contoh bacaan Al-Qur'an yang baik bagi masyarakat.

Selain itu, ceramah yang disampaikan dengan suara yang enak didengar dan cara bicara yang menarik sangat membantu dalam menyampaikan ajaran Islam dengan lebih mudah dipahami. Dengan suara yang bagus dan penyampaian yang jelas, pendengar lebih mudah fokus dan terdorong untuk mengamalkan ajaran Islam dalam hidup mereka. Di era digital saat ini, seni suara ini juga mudah diakses melalui internet atau media sosial, sehingga pesan keagamaan dapat tersebar luas dan didengar banyak orang kapan pun dan di mana pun. Dengan begitu, berbagai bentuk seni suara tetap berperan penting dalam memperkuat iman dan membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, dakwah melalui seni suara merupakan pendekatan yang tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga mampu menyampaikan ajaran Islam secara lebih efektif dan menyenangkan. Seni suara memadukan nilai estetika dan religiusitas, sehingga mampu menarik berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang akrab dengan media digital. Oleh karena itu, melestarikan dan mengembangkan metode dakwah ini menjadi penting agar pesan-pesan keislaman terus hidup dan tersebar luas dalam kehidupan masyarakat modern.

Kelebihan dan Kekurangan Seni Suara Sebagai Metode Dakwah

Penggunaan seni suara dalam dakwah memiliki keunggulan karena mampu menyentuh perasaan dan menyampaikan pesan secara emosional. Melalui media seperti nasyid, qasidah, atau pembacaan ayat

suci Al-Qur'an, ajaran Islam dapat disebarkan secara indah dan menyentuh. Suara yang indah dan penyampaian yang tulus sering kali lebih mudah diterima dan disukai oleh masyarakat luas. Metode ini juga bisa disesuaikan dengan budaya lokal, sehingga membuat pesan dakwah terasa lebih akrab dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, seni suara dapat menjangkau berbagai kalangan, termasuk mereka yang kurang tertarik pada ceramah formal. Dengan balutan keindahan dan emosi, pesan dakwah menjadi lebih hidup dan membekas dalam hati pendengarnya.

Di sisi lain, metode ini juga memiliki kekurangan, salah satu risikonya adalah ketika unsur hiburan justru lebih menonjol daripada isi pesan dakwah itu sendiri. Ada kemungkinan audiens lebih terpikat oleh keindahan suara atau irama daripada merenungi makna yang disampaikan. Selain itu, apabila seni suara tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat atau melanggar norma keislaman, maka bisa menimbulkan kritik atau penolakan. Oleh sebab itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara nilai artistik dan pesan dakwah agar tujuan utama tetap tercapai dan tidak menyimpang dari nilainilai Islam.

Tantangan Seni Suara Sebagai Metode Dakwah di Era Digitalisasi

Di tengah era digital yang begitu cepat, penggunaan seni suara dalam dakwah menghadapi tantangan besar. Informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses dengan mudah, sehingga masyarakat terutama generasi muda lebih akrab dengan budaya populer yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam. Kondisi ini membuat seni suara dakwah harus bersaing dengan hiburan modern yang lebih menarik dari segi tampilan dan suara. Selain itu, perbedaan dalam preferensi musik dan pemahaman keagamaan juga membuat pesan dakwah tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh semua lapisan masyarakat. Tantangan lainnya adalah ketika seni suara digunakan tanpa pemahaman yang tepat mengenai batasan syariat. Dalam upaya menarik perhatian audiens, tak jarang unsur hiburan terlalu dominan, sehingga pesan keagamaan menjadi kabur atau kurang terasa. Hal ini bisa memicu perdebatan di tengah masyarakat muslim tentang bentuk seni suara yang sesuai dengan Islam. Ketidaktahuan sebagian pendengar terhadap batas antara seni yang diperbolehkan dan yang dilarang juga memperburuk situasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu ada pendekatan yang kreatif namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Para pendakwah dan pelaku seni perlu memiliki pengetahuan agama yang kuat serta keterampilan dalam menyampaikan pesan secara menarik. Sinergi antara ulama, seniman muslim, dan pelaku media sangat penting agar dakwah melalui seni suara bisa berkembang dengan baik, menjangkau audiens yang lebih luas, dan tetap menjaga kemurnian pesan Islam.

Pemanfaatan media digital secara bijaksana juga bisa menjadi sarana efektif untuk memperluas pengaruh dakwah melalui seni suara di tengah masyarakat global.

Ringkasan

Dakwah melalui seni suara seperti shalawat, balasik, hadrah, dan seni suara lainnya telah menunjukkan efektivitasnya dalam menyebarkan ajaran Islam secara luas. Metode ini tidak hanya mampu menjangkau masyarakat lintas usia dan latar belakang, tetapi juga menghadirkan Islam dalam bentuk yang ramah dan membumi. Seni suara menjadi bahasa universal yang menyatukan hati, menggugah kesadaran, dan memperkuat kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam dunia yang penuh dinamika dan tantangan, metode dakwah berbasis budaya ini menjadi alternatif yang tidak boleh diabaikan. Sepanjang tidak menyimpang dari tuntunan agama, seni adalah kekuatan dakwah yang sangat potensial untuk terus dikembangkan.

Selain itu, dakwah melalui seni suara juga berperan dalam membangun jembatan komunikasi lintas budaya secara damai dan konstruktif. Saat shalawat atau lagu-lagu religi dikolaborasikan dengan elemen musik tradisional daerah, terbentuklah perpaduan budaya yang memperkaya ekspresi dakwah sekaligus memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan ajaran Islam. Pendekatan ini menampilkan wajah Islam yang terbuka dan mampu berinteraksi dengan kearifan lokal tanpa mengabaikan esensi ajaran agama. Dengan demikian, pesan-pesan Islam dapat diterima dengan lebih lembut dan menyentuh hati, menjadikan seni suara sarana dakwah yang efektif dalam kehidupan sosial.

Referensi

Abdulloh, 2021, *Komunikasi Dakwah melalui Seni Hadrah Tradisional di Tambelangan Sampang,* Portal Tugas Akhir Universitas Trunojoyo Madura.

Absari, C., & Rosyidi, R, 2022, *Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Klasik Madura*, Bayan linNaas: Jurnal Dakwah Islam, Vol. 2, No. 2.

Amelia Febriyanti dan Lutfiah Ayundasari, 2021, *Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni dalam Penyebaran Dakwah Islam*,)Universitas Negeri Malang(.

Antoni,)2019(, *Hadrah sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas*

Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu,)Repository Raden

Intan(.

Baddarudin,)2020(, *Peran Majelis Shalawat dan Pesantren dalam Pelestarian Kesenian Hadrah di Cianjur Tahun 2010–2019*,)Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung(.

Habibi,)2023(, *Teknik Komunikasi Dakwah melalui Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Kalimantan Barat*,)Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah(, Vol. 17, No. 1.

Khusaeri,)2015(, *Seni dan Dakwah Islamiyah: Studi tentang Seni Sholawat Banjari sebagai Media Dakwah di Kalangan Remaja*,)Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya(.

Nisa, A. N. V., Adinda, K. N., Sarasati, R. N., Ardiansyah, A. H., & Setiyono,)2021(, *Transformasi Seni Hadrah di Era Digitalisasi*,)Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia(, Vol. 1, No. 1.

Nisa, L. N. A.)2022(, *Pesan Dakwah Syair Shalawat dalam Kesenian Kuntulan di Desa Dermasandi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*,)Repository UIN Walisongo(.

Umami, K., Muzayyin, A., & M. Yani,)2022(, *Peran Shalawat sebagai Media Dakwah dalam*

Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Majelis Shalawat Rosul Lombok Timur.,)MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah(, Vol. 3, No. 1.

Biodata Penulis



Sekar Kholifah Ningtyas, atau yang akrab dipanggil Tyas, lahir pada 13 Januari 2005 di Desa Pelas, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Anak dari pasangan Aan Jery Jonson dan Reni Widayati ini telah menunjukkan kecintaannya pada dunia literasi sejak kecil, terutama dalam menulis. Bagi Tyas, menulis bukan sekadar aktivitas, melainkan cara untuk menyampaikan isi hati, mengungkapkan ide, dan membangkitkan kesadaran bagi pembacanya. Melalui tulisannya, Tyas berusaha menghadirkan karya yang lahir dari pengalaman hidup yang bermakna dan penuh kejujuran. Ia percaya bahwa setiap kata yang dituliskan dengan tulus dapat menginspirasi dan menggerakkan perubahan positif. Sebagai seseorang yang menaruh minat besar pada dunia dakwah, Tyas memilih untuk mendalami ilmu di jurusan Manajemen Dakwah. Baginya, menulis adalah salah satu bentuk dakwah yang menyentuh menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan spiritualitas melalui bahasa yang membumi dan menyentuh hati. Aktif di berbagai organisasi sejak masa sekolah, Tyas terbiasa terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, Ia pernah menjabat sebagai anggota UKS, koordinator ORIMARU)Organisasi Santri Mahad Roudhotul Ulum(, sekretaris PMR, serta bendahara di kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Pengalaman ini memperkuat semangatnya untuk terus berkarya dan menjadikan tulisan sebagai medium utama dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat luas.

SENI SUARA DALAM DAKWAH ISLAM

Isnaini Maghfiratus Sholihah

Dakwah merupakan aktivitas sentral dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kebenaran kepada umat manusia. Dalam prosesnya, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau tulisan, tetapi juga bisa menggunakan pendekatan budaya dan estetika. Seiring perkembangan zaman dan perubahan karakteristik masyarakat, metode dakwah pun mengalami adaptasi agar tetap relevan dan menyentuh hati para mad'u. Salah satu metode dakwah yang berkembang dan semakin diminati oleh masyarakat adalah dakwah melalui seni, khususnya seni suara. Metode ini mencakup berbagai bentuk seperti shalawat, balasik, hadrah, dan seni suara lainnya yang memiliki keindahan dan makna mendalam.

Dari sinilah, metode dakwah melalui seni bukanlah sekadar bentuk hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukatif dan spiritual yang dapat memperkuat akidah, menumbuhkan kecintaan terhadap nabi akhir zaman yakni nabi Muhammad saw, serta mempererat persaudaraan umat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan memahami metode dakwah ini secara lebih mendalam agar nilai-nilainya tidak hilang di tengah modernisasi. Dalam esai ini, penulis akan menjelaskan beberapa bentuk metode dakwah melalui seni, keunggulan dan kelemahan yang dimilikinya, serta tantangan dan urgensi yang perlu dipahami agar metode ini tetap berjalan dalam koridor syariat dan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Berdakwah dengan Seni Suara

Seni merupakan salah satu bentuk ekspresi yang menggambarkan nilai, rasa, dan keindahan yang lahir dari hati manusia. Dalam pandangan Islam, seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual. Ketika seni dimanfaatkan dalam konteks dakwah, maka seni tersebut tidak sekadar menampilkan keindahan, namun juga memuat

nilai-nilai keislaman yang mengajak kepada kebaikan. Dakwah melalui seni mengandung makna bahwa pesan Islam disampaikan dengan pendekatan estetika yang menyentuh rasa dan perasaan manusia. Bentuknya bisa beragam, mulai dari seni suara seperti shalawat, hadrah, qasidah, hingga seni pertunjukan dan visual seperti drama, lukisan, atau kaligrafi.

Penggunaan seni dalam dakwah menjadikan pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang cenderung menyukai pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Dengan seni, dakwah tidak hanya berhenti pada ceramah atau khutbah formal, tetapi menjelma menjadi gerakan yang lebih dinamis dan menghibur. Seni sebagai metode dakwah berperan dalam memperkuat ikatan emosional antara pesan yang dibawa dengan penerima pesan, sehingga nilai-nilai agama lebih membekas dalam hati.

Jenis - Jenis Seni Suara Sebagai Metode Dakwah

1. Seni Shalawat

   Shalawat merupakan ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw yang dilakukan melalui melafalkan pujian serta doa. Dalam konteks dakwah, seni shalawat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai cinta kepada Rasulullah, memperkuat akhlak, dan menciptakan atmosfer spiritual di tengah masyarakat. Biasanya, shalawat dilantunkan dalam bentuk lagu atau nyanyian yang merdu dan menyentuh perasaan pendengar. Metode dakwah melalui seni shalawat menjadi salah satu pendekatan paling populer dalam masyarakat Muslim Indonesia. Melalui lantunan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, nilai-nilai keislaman disampaikan dengan nuansa cinta dan kelembutan.

   Seni shalawat mampu membangkitkan perasaan rindu kepada Rasulullah dan memotivasi umat untuk meneladani akhlaknya. Dalam berbagai acara keagamaan, seni shalawat menjadi pengikat spiritual yang mempererat hubungan umat dengan Nabi. Salah satu kekuatan metode dakwah melalui seni shalawat adalah kemampuannya menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Baik anak-anak maupun orang dewasa, semuanya mampu menikmati juga memahami pesan dakwah yang disampaikan melalui nyanyian pujian tersebut. Hal ini karena pesan-pesan dalam shalawat sering kali dikemas dengan lirik sederhana namun penuh makna, sehingga mudah diingat dan direnungkan.

Dalam konteks ini, shalawat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara emosional. Cara berdakwah melalui seni shalawat juga memiliki dampak psikologis yang menenangkan dan menumbuhkan cinta terhadap agama. Ketika seseorang mendengarkan atau melantunkan shalawat, secara tidak langsung hatinya terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang luhur. Keindahan lantunan shalawat mampu melunakkan hati yang keras dan membuka ruang untuk introspeksi diri. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus disampaikan melalui argumen, tetapi bisa melalui rasa. Dalam perkembangan modern, metode dakwah ini telah diadaptasi ke berbagai media, termasuk YouTube, Instagram, dan TikTok.

Berbagai grup shalawat seperti Syubbanul Muslimin, Ahbabul Musthofa, dan lainnya telah berhasil menyebarkan syiar Islam melalui seni suara. Mereka membuktikan bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada mimbar, tetapi juga bisa dilakukan melalui media seni yang kreatif dan menjangkau lebih banyak mad'u. Metode dakwah melalui seni shalawat ini bukan hanya menjaga tradisi, tetapi juga menghidupkan ruh dakwah dalam bentuk yang sesuai zaman. Dengan pengemasan yang estetis, pesan dakwah menjadi lebih mengena dan relevan, khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, pendekatan ini patut terus dikembangkan sebagai salah satu strategi dakwah yang sejalan dengan nilai Islam dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

2. Seni Balasik

Balasik merupakan seni tradisional Minangkabau yang menggabungkan puisi, pantun, dan nyanyian sebagai media komunikasi dan dakwah. Metode dakwah melalui seni balasik menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui bahasa yang puitis, penuh makna, dan dekat dengan budaya masyarakat. Balasik sering digunakan dalam acara adat dan keagamaan, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Minang yang religius. Cara berdakwah melalui seni balasik menunjukkan bahwa Islam dapat diajarkan dan disampaikan dengan cara yang lembut dan estetis. Masyarakat yang mendengarkan balasik tidak merasa digurui, melainkan diajak merenung dan memahami nilai agama melalui ungkapan yang mereka kenal dan cintai.

Keunikan metode dakwah ini terletak pada kemampuannya menyatu dengan budaya lokal tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Justru, dakwah menjadi lebih efektif karena disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual dan mengakar. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak budaya, selama nilai-nilainya tetap dalam koridor syariat. Generasi muda juga mulai dilibatkan dalam pelestarian seni balasik sebagai bagian dari gerakan dakwah kreatif. Banyak komunitas seni dan pesantren yang mengajarkan seni ini sebagai bagian dari pembelajaran dakwah kultural. Ini membuktikan bahwa metode dakwah melalui seni balasik masih relevan dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai media dakwah masa depan yang bukan hanya sebatas mengajar, namun juga turut membentuk kepribadian.

Metode dakwah ini juga memiliki potensi besar jika dikembangkan dalam bentuk audio visual, podcast, atau media daring lainnya. Selama dikemas dengan baik dan tetap mengedepankan nilai dakwah, balasik dapat menjangkau lebih banyak pendengar, termasuk yang tinggal di luar daerah asalnya. Maka dari itu, seni balasik bukan sekadar hiburan tradisional, tetapi bagian dari strategi dakwah Islam berbasis budaya.

3. Seni Hadrah

Seni hadrah merupakan bentuk dakwah yang menggabungkan rebana, nyanyian pujian kepada Nabi, dan zikir bersama dalam satu pertunjukan yang harmonis. Cara berdakwah melalui seni hadrah melibatkan banyak elemen emosional dan spiritual, sehingga mampu menciptakan suasana religius yang hangat dan mendalam. Hadrah sering menjadi bagian dalam acara maulid Nabi, haul, pernikahan, atau pengajian akbar, dan selalu berhasil menghidupkan semangat keislaman di tengah masyarakat. Metode dakwah melalui seni hadrah memiliki ciri khas dalam kekompakan dan keselarasan antaranggota yang melantunkan shalawat dan zikir. Kekompakan ini menjadi simbol persatuan umat dan menunjukkan bahwa dakwah bisa dilakukan dengan cara yang penuh semangat dan kebersamaan.

Dalam hadrah, pesan moral seperti cinta Rasul, kebersihan hati, dan semangat ibadah disampaikan dalam bentuk lagu yang menyatu dengan irama rebana yang menghentak hati. Keberadaan hadrah di

pesantren-pesantren menjadi bukti bahwa seni bisa menjadi bagian dari pendidikan karakter dan akhlak. Santri tidak hanya belajar membaca kitab, tetapi juga menghayati nilai Islam melalui ekspresi seni. Metode hadrah ini memperkenalkan dakwah sebagai aktivitas yang hidup, ceria, dan membangun kedekatan antarsesama. Maka, hadrah bukan sekadar pertunjukan, melainkan sarana mendidik ruhani secara kolektif.

Seni hadrah menjadi bentuk dakwah yang tidak lekang oleh waktu, mampu bergerak dari masjid ke layar ponsel. Dengan semangat kebersamaan dan cinta Rasulullah, metode dakwah melalui hadrah menciptakan ruang spiritual yang menyentuh dan membekas. Pesan-pesan Islam yang terkandung dalam lirik dan irama hadrah membuat masyarakat semakin mencintai Islam. Oleh karena itu, pendekatan dakwah ini sangat penting untuk terus didukung dan dikembangkan dalam berbagai bentuk yang syar'i dan kreatif.

Al-qur'an dan Hadits Berkaitan dengan Seni Suara Sebagai Metode Dakwah

1. Ayat tentang anjuran bershalawat

Didalam al-quran termuat dalil pendukung penggunaan metode dakwah melalui seni sholawat dan seni suara lainnya dalam dakwah. Allah berfirman dalam Quran surat Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا

Artinya: Sungguh, Allah beserta para malaikat-Nya bershalawat atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, ucapkanlah shalawat dan salam sejahtera untuknya. (QS. Al-Ahzab: 56). Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa bershalawat termasuk amalan yang sangat ditekankan dalam Islam dan memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai metode dakwah yang efektif. Dengan menggunakan seni sebagai media, ajaran Islam dapat disampaikan secara indah dan menyentuh batin.

2. Hadits tentang keutamaan bershalawat

Metode dakwah melalui seni telah menjadi bagian dari sejarah dakwah Islam sejak masa Rasulullah SAW. Sebagaimana yang ada pada hadits mengenai keistimewaan melantunkan shalawat termuat dalam sabda Nabi Muhammad saw:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh shalawat (HR. Muslim no. 408).

Hadits ini memotivasi umat untuk memperbanyak melantunkan shalawat sebagai bentuk ibadah dan pendekatan kepada Allah serta Rasul-Nya. Maka dari itu, seni shalawat menjadi jalan dakwah yang halus namun mengakar kuat di hati umat.

3. Hadits tentang syair mengandung hikmah

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ لَحِكْمَةً

Artinya: Sesungguhnya sebagian dari syair itu mengandung hikmah (HR. Bukhari no. 6145).

Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak seni selama muatannya sejalan dengan ajaran agama. Dengan Seni suara dalam dakwah dapat menghidupkan dakwah dalam format yang menyenangkan, namun tetap membentuk jiwa religius para pendengarnya.

4. Hadits tentang Allah menyukai keindahan

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: Sesungguhnya Allah itu indah, dan menyukai keindahan (HR. Riwayat Muslim no. 91).

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Allah memiliki sifat indah dan mencintai segala bentuk keindahan. Hal ini menjadi dasar bahwa nilai estetika dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui seni yang bernuansa Islami seperti shalawat dan hadrah. Dengan sentuhan keindahan tersebut, pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan menyentuh hati masyarakat.

Dengan demikian, baik dari sisi Al-qur'an maupun hadits, metode dakwah melalui seni suara seperti shalawat, hadrah, dan bentuk lainnya memiliki fondasi syar'i yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa seni bukanlah bentuk kebudayaan yang asing dalam Islam, melainkan dapat menjadi media penyebaran dakwah yang sejalan dengan nilai-nilai luhur agama. Asalkan dijaga dalam batas-batas syariat, seni dapat menjadi

jembatan antara pesan ilahiah dan masyarakat luas. Maka, integrasi antara seni dan dakwah bukan hanya mungkin, tetapi juga mendesak dilakukan di tengah arus globalisasi budaya yang semakin kompleks dan cepat.

Keunggulan Seni Suara Sebagai Metode Dakwah

Dapat diketahui, dakwah Islam bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan yang tidak terbatas pada ceramah atau tulisan semata. Salah satu metode dakwah yang menyentuh hati banyak orang adalah melalui seni suara, karena mampu menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk yang lembut dan emosional. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa keunggulan dakwah melalui seni suara, yakni sebagai berikut:

1. Metode dakwah melalui seni memiliki keunggulan besar dalam hal pendekatan emosional yang menyentuh jiwa. Melalui seni, pesan agama dapat diterima dengan lebih lembut, tanpa tekanan, dan dengan suasana yang menenangkan. Hal ini menjadikan seni sebagai jembatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam di hati masyarakat.
2. Fleksibilitas dan kontekstualitasnya. Seni bisa menyesuaikan diri dengan budaya lokal, bahasa daerah, dan kebiasaan masyarakat, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Ini membuat seni sebagai alat dakwah yang inklusif, mampu menjangkau semua kalangan, dari desa hingga kota, dari generasi tua hingga muda.
3. Membuka ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam berdakwah. Ketika suasana dakwah terbilang sangat formal dan terlalu monoton, para pendakwah dan seniman Islam sangat bisa dan dapat mengekspresikan pesan dakwah melalui berbagai bentuk lagu, puisi, pertunjukan sehingga dakwah tidak lagi terkesan monoton. Kreativitas ini menjadikan dakwah lebih hidup dan relevan dengan dinamika zaman, terutama di era digital saat ini.

Melalui keindahan dan kekuatan emosional yang dimilikinya, seni suara mampu menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang menyentuh hati. Jika digunakan dengan tepat, metode ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau berbagai kalangan dan memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat.

Kelemahan Seni Suara Sebagai Metode Dakwah

Metode dakwah melalui seni suara seperti shalawat, balasik, hadrah, dan bentuk kesenian sejenis, memang mampu menarik perhatian banyak orang. Namun, pendekatan ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan secara bijak, yakni:

1. Tidak semua orang memiliki suara yang indah. Dakwah melalui seni suara seperti shalawat dan hadrah sangat bergantung pada kemampuan vokal. Bila suara kurang merdu atau teknik bernyanyi tidak dikuasai, pesan dakwah dapat terdengar hambar dan tidak menggugah.
2. Risiko dominasi hiburan dibandingkan pesan dakwah. Seni yang terlalu fokus pada aspek pertunjukan bisa mengaburkan nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan. Ini membuat seni berubah dari sarana dakwah menjadi sekadar hiburan.
3. Adanya pandangan negatif dari sebagian kelompok. Beberapa pihak masih memandang seni suara, terutama yang menggunakan alat musik, sebagai sesuatu yang tidak cocok untuk dakwah. Perbedaan pandangan ini bisa menghambat penerimaan metode ini secara luas.

Dengan memahami kelemahan seni suara sebagai metoe dakwah ini, para pendakwah diharapkan mampu menyesuaikan metode seni suara secara bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai syariat.

Tantangan Seni Suara Sebagai Metode Dakwah

Dalam pelaksanaannya, metode dakwah melalui seni suara tidak lepas dari sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan-tantangan ini muncul dari berbagai sisi, mulai dari faktor budaya hingga perkembangan teknologi yang begitu cepat. Untuk memahami lebih dalam, berikut adalah beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam menggunakan seni suara sebagai metode dakwah: misalnya: a) Perbedaan selera budaya dan wilayah. Seni tradisional seperti balasik mungkin diminati di satu daerah, tetapi belum tentu diterima di daerah lain. Ini menuntut kreativitas dalam menyesuaikan bentuk seni dengan karakter mad'u. b) Kurangnya pelatihan dakwah berbasis seni. Tidak semua pendakwah memiliki akses terhadap pelatihan seni suara yang baik. Hal ini membuat dakwah melalui seni terkadang dilakukan tanpa standar kualitas dan tanpa pemahaman mendalam tentang pesan yang

ingin disampaikan. c) Bersaing dengan konten digital lainnya. Di era digital, seni dakwah harus bersaing dengan konten hiburan lain di media sosial. Tanpa inovasi, dakwah seni bisa kalah pamor dan sulit menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan menghadapi tantangan-tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan strategis dari para pendakwah. Penguasaan teknik seni suara, pemahaman terhadap audiens, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi menjadi kunci penting agar dakwah tetap relevan.

Urgensi Dakwah Melalui Seni Shalawat, Balasik, Hadrah, dan Seni Suara Lainnya

Setelah memahami berbagai tantangan dalam menerapkan seni suara sebagai metode dakwah, penting untuk meninjau urgensinya dalam konteks dakwah masa kini. Di tengah perubahan sosial dan budaya, seni shalawat, balasik, hadrah, dan bentuk suara lainnya justru hadir sebagai sarana yang mampu menjembatani pesan agama dan kebutuhan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, memahami urgensi dakwah melalui seni menjadi langkah strategis dalam merespons dinamika zaman. Adapun urgensi seni suara sebagai metode dakwah yakni: a) Seni mendekatkan pesan dakwah secara emosional. Melalui lantunan suara yang indah dan syair yang menyentuh, pesan keislaman lebih mudah menyentuh hati, terutama bagi orang-orang yang tidak terbiasa dengan ceramah formal. b) Membangun suasana dakwah yang menyenangkan. Seni seperti hadrah dan shalawat menciptakan lingkungan dakwah yang penuh semangat dan keceriaan, sehingga menarik minat generasi muda dan masyarakat umum. c) Dapat menjangkau lebih luas melalui media. Seni dakwah bisa disebarkan lewat video, audio, dan media sosial, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat lintas daerah dan bahkan lintas negara, menjadikannya alat dakwah yang relevan dan global. Dakwah melalui seni bukan sekadar pilihan alternatif, melainkan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter masyarakat. Dengan pendekatan yang santun dan menyentuh, seni mampu menanamkan pesan moral dan spiritual secara mendalam.

Ringkasan

Metode dakwah melalui seni shalawat, balasik, hadrah, dan seni suara lainnya merupakan pendekatan yang memadukan nilai keislaman dan keindahan budaya. Metode ini tidak hanya efektif dalam menjangkau hati mad'u, tetapi juga mampu membumikan ajaran Islam secara damai dan menyenangkan. Keunggulan seperti daya tarik emosional, kemampuan adaptasi budaya, serta relevansi dengan generasi muda menjadikannya alternatif yang kuat dalam dunia dakwah kontemporer.

Namun, tantangan seperti potensi penyimpangan, pemaknaan dangkal, dan resistensi dari sebagian kalangan tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, para dai dan pelaku seni Islam perlu menjaga kemurnian niat dan substansi dakwah agar tetap berjalan di atas rel syariat. Dengan pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang bijak, metode dakwah melalui seni akan terus menjadi sarana efektif dalam menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Seni bukan hanya ekspresi, tetapi juga sarana untuk membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahi.

Referensi

Agusman dan Muhammad Hanif, (2021), *Konsep dan Pengembangan Metode Dakwah di Era Globalisasi*, (Jurnal Dakwah: Risalah merintis, Dakwah Melanjutkan), Vol. 4, No. 2.

Ahmad Gozali dan Rizky Novriandi, (2024), *Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar*, (Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam), Vol. 2, No. 2.

Amelia Saputri dkk, (2023), *Efektivitas Kegiatan Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Terentang Bangka Barat*, (Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), Vol. 2, No. 11.

Chairullia Absari dan Rosyidi, (2024), *Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Klasik Madura*, (Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam), Vol. 8, No. 1.

Dewi Murthosiah dan Noviana Aini, (2023), *Metode Dakwah Ustadz Mukhasan Melalui Jam'iyah Sholawat nariyah Dalam Meningkatkan Nilai Silaturrahim Masyarakat Desa Patokan*, (Jadid: *Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*), Vol. 3, No. 1.

Fahrurozi dkk, (2019), *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia).

Fitah Jamaludin, (2023), *Dakwah Melalui Seni Perspektif Hadis*, (Maddah: *Journal of Advanced Da'wah Management Research*), Vol. 2, No. 1.

Hamdah Hafidah dkk, (2023), *Perkembangan Musik Sebagai Media Dakwah Bagi Generasi Zillenial*, (Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam), Vol. 17, No. 1.

Imam Safi'i, (2019), *Grup Shalawat Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Era Milenial (Studi Kasus Pada Jam'iyah Shalawat Benning Situbondo)*, (Busyro: Jurnal Komunitas dan Penyiaran Islam), Vol. 1, No. 2.

Jasafat, (2019), *Konvergensi Media Dakwah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press).

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, (2022), *Qur'an Kemenag (QS. Al-Ahzab ayat 56)*, (Jakarta: Lajnah Pustaka).

Luki Agung Lesmana, (2015), *Implementasi Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCoustic),* (Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan), Vol. 2, No. 1.

Muhammad Hanif Fuadi dan Salman Alfarisi, (2023), *Dakwah Dengan Seni Musik: Studi Pada Grup Qosidah Modern At-Tarbiyah Putri Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya*, (Meyarsa Jurnal Komunikasi dan Dakwah), Vol. 1, No. 1.

Muhammad Ibn isma'il al-Bukhari, (1987), *Shohih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Tuq al-Najah).

Muliaty Amin, (2013), *Metodologi Dakwah*, (Makasar: Alauddin University Press).

Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, (1985), *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi).

Nur Laila Fitriani dan Anjar Sulistyani, (2022), *Seni Hadrah Sebagai media Dakwah dalam Membangun Syiar Islam di Masjid*, (Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah), Vol. 11, No. 2.

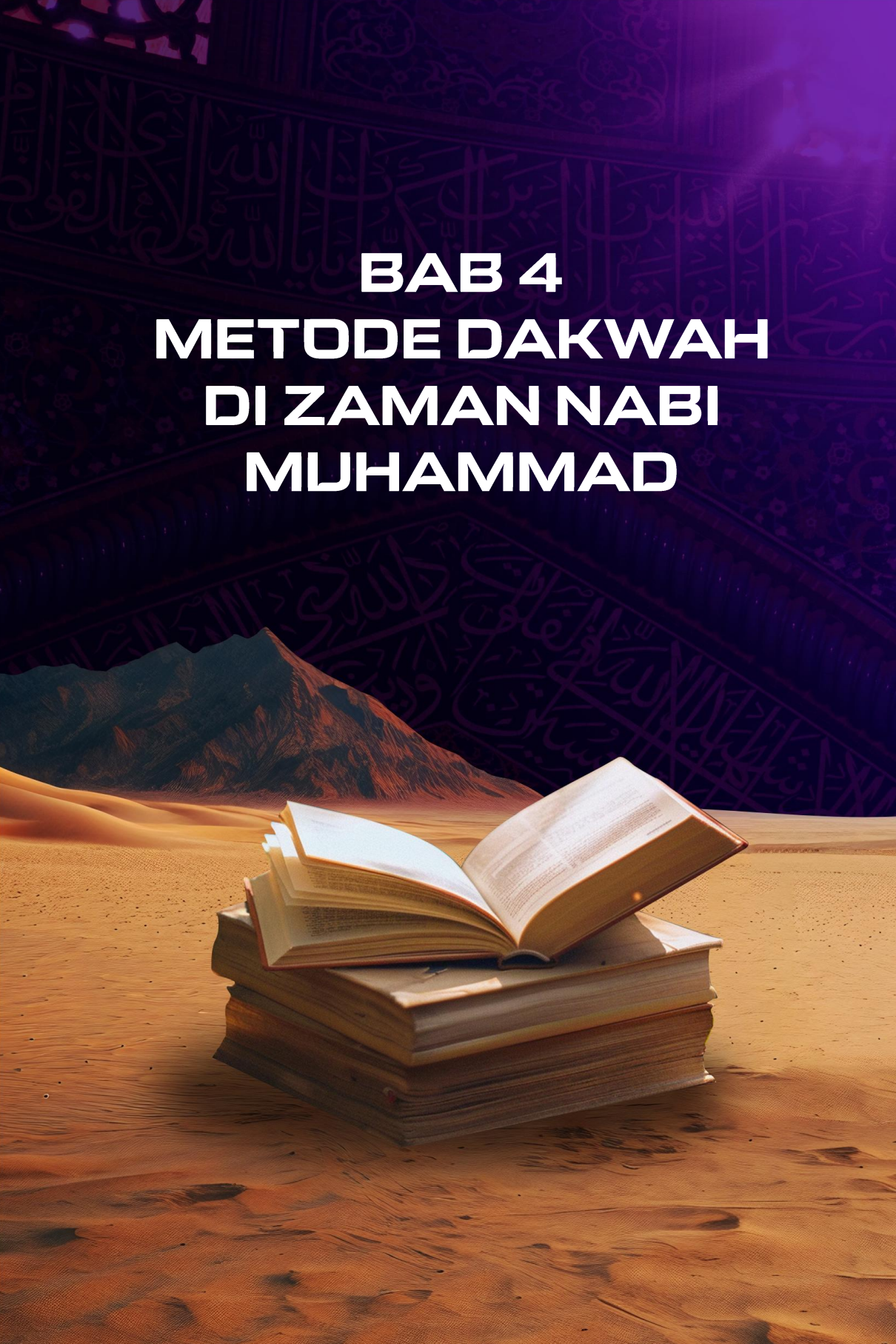
Rizky Ramadhani dan Didik Hariyanto, (2024), *Peran Sholawat Hadroh Al-Banjari sebagai Sarana Dakwah Masyarakat*, (Publishing: Indonesian Culture and Religion Issues), Vol. 1, No. 1.

Biodata Penulis



Isnaini Maghfiratus Sholihah, ia adalah sosok perempuan yang terlahir di Tuban, Jawa Timur, tepatnya pada tanggal 23 Mei 2005. Persis dengan namanya, ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Desa Miru Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, merupakan tempat saksi bisu ia dibesarkan juga menimba ilmu. Ia memulai pembelajarannya sedari RA Muslimat NU RAHAYU Miru, kemudian beranjak ke SDN Miru, setelah itu melanjutkan ke Mts Al-Hidayah Miru dan melanjutkan jenjang sekolah menengah atas ke MA Fathul Hidayah Pangean. Ia bukan hanya menggayuh ilmu umum saja saat itu, namun ilmu agama juga perlu ia geluti. Saat ia masih duduk dibangku SD sampai Mts, ia sambi dengan mondok di Pondok Pesantren Darul Fiqhi Miru Sekaran Lamongan. Kemudian saat ia mulai menduduki dibangku sekolah menengah atas, ia beralih ke MA Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan sambi ia mondok disana juga. Saat ia telah menyelesaikan beberapa ujian sekolah dan pondok dan akhirnya lulus, Ia memutuskan untuk memilih melanjutkan jenjang pendidikannya ke UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang mulai masuk menjadi maba saat pertengahan tahun 2023. Dimana pada saat itu ia diterima di jalur Span-PTKIN dengan jurusan S1 Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Setelah masuk di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ia juga aktif di beberapa oganisasi yang ada didalamnya, dan secara langsung ia juga pernah berkontribusi pada masyarakat sekitar. Dengan hadirnya karya ini, diharapkan bisa menjadi sumbangsih yang berguna bagi siapa saja yang membacanya.

BAB 4
METODE DAKWAH DI ZAMAN NABI MUHAMMAD



METODE DAKWAH ALA NABI

Alaika Najah Permana

Dakwah merupakan inti dari misi kenabian dan menjadi salah satu tugas mulia yang diwariskan kepada setiap Muslim. Dalam Islam, dakwah bukan sekadar seruan lisan atau ceramah keagamaan, melainkan sebuah bentuk kepedulian spiritual terhadap sesama. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan adalah wujud nyata dari rasa cinta dan tanggung jawab seorang hamba kepada Allah SWT dan kepada umat manusia. Tanpa dakwah, nilai-nilai Islam tidak akan sampai ke hati manusia, dan masyarakat akan kehilangan arah dalam menjalani hidup yang diridhai Allah.

Lebih dari itu, dakwah adalah bentuk kasih sayang seorang Muslim kepada sesamanya. Dengan berdakwah, seorang Muslim menginginkan kebaikan, keselamatan, dan kebahagiaan abadi bagi orang lain, baik di dunia maupun akhirat. Beliau rela menyampaikan kebenaran meski harus menghadapi tantangan, hinaan, bahkan bahaya. Hal ini tidak lain karena dakwah adalah ekspresi cinta yang tulus cinta yang mendorong seseorang untuk memperjuangkan petunjuk Allah menyentuh hati setiap insan. Maka, dakwah bukan hanya kewajiban, tapi juga sebuah kehormatan bagi orang-orang beriman.

Jenis-Jenis Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW adalah kisah penuh hikmah yang menjadi teladan abadi bagi umat manusia dalam menyampaikan ajaran Islam. Dalam menjalankan tugas mulianya, beliau menerapkan beragam metode dakwah dengan penuh kebijaksanaan, disesuaikan dengan situasi, waktu, tempat, serta karakter masyarakat yang beliau hadapi. Setiap cara yang beliau gunakan mencerminkan kelembutan, kesabaran, sekaligus kecerdasan strategi untuk menyentuh hati manusia. Memahami berbagai metode dakwah Nabi SAW sangatlah

penting, agar kita mampu meneladani langkah-langkah beliau dalam menyebarkan kebenaran dan mengajak manusia menuju jalan yang diridai Allah SWT.

Ayat dan Hadist yang Berkaitan dengan Metode Dakwah Ala Nabi Muhammad SAW

Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi adalah teladan terbaik bagi umat manusia, sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memulai dakwah secara terbuka (jahrīyah), Berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Hijr ayat 94:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : "Maka sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (QS. Al-Hijr: 94)

Ayat ini menandai perubahan signifikan dalam strategi dakwah, dari pendekatan personal menjadi publik terhadap keyakinan jahiliyah yang selama ini mendominasi Mekkah. Langkah ini bukan sekadar perubahan taktik, tetapi juga penegasan bahwa Islam adalah risalah yang harus disampaikan secara menyeluruh dan berani, meskipun menghadapi risiko penolakan, cemoohan, dan kekerasan dari kaum musyrik. Dalam konteks ini, keberanian Nabi dan keteguhan beliau dalam menyampaikan wahyu menjadi contoh nyata dakwah yang kokoh dan berprinsip.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَاحِشًا، وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَلَا سَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيْسَ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَذِيءِ". (رواه الترمذي، رقم 1978)

Artinya : Dari Aisyah RA, ia berkata: "Tidak pernah Rasulullah SAW berbicara kotor, dan beliau tidak pernah mencela orang. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya orang mukmin bukan pencela, bukan pengutuk, bukan berkata keji, dan bukan berkata kotor.'" (HR. Tirmidzi, No. 1978)

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak Rasulullah SAW sangat terjaga, bahkan dalam ucapan sekalipun. Beliau mengajarkan bahwa seorang mukmin sejati harus menjaga lisannya dari kata-kata kasar, cercaan, dan makian. Ini menjadi pedoman penting dalam berdakwah dan berinteraksi sosial dengan penuh adab dan kelembutan.

Dakwah Melalui Dialog dan Diskusi

Metode dakwah Rasulullah SAW juga mencakup pendekatan intelektual dan dialogis, di mana beliau berdiskusi dengan berbagai kalangan menggunakan hikmah, pengertian, dan sikap saling menghormati. Dialog dijadikan sebagai sarana untuk menjelaskan ajaran Islam dengan logika yang sehat dan etika tinggi, bukan melalui pemaksaan atau yang kasar.

Salah satu contoh terkenal dari metode ini adalah dialog Nabi dengan delegasi Nasrani dari Najran yang datang ke Madinah untuk bertanya dan berdiskusi tentang ketauhidan dan kenabian Isa AS. Dalam pertemuan tersebut, Nabi tidak mencela keyakinan mereka, melainkan mendengarkan dengan penuh perhatian dan menjawab pertanyaan mereka secara tenang dan argumentatif. Demikian pula ketika berinteraksi dengan kaum Yahudi Madinah, Nabi berdiskusi mengenai hukum-hukum agama dan prinsip keadilan, meskipun terjadi banyak perbedaan. Sikap terbuka dan bijak inilah yang menjadikan dakwah Nabi diterima oleh berbagai kalangan dan memperlihatkan bahwa Islam sangat menghargai kebebasan berpikir serta keragaman.

Dakwah Melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah)*

Salah satu metode dakwah paling kuat yang digunakan Nabi Muhammad SAW adalah melalui keteladanan atau uswah hasanah. Dalam setiap aspek kehidupannya baik dalam rumah tangga, bermuamalah, memimpin umat, maupun dalam menghadapi musuh. Nabi menunjukkan perilaku yang luhur, penuh kesabaran, kejujuran, dan kesederhanaan. Metode ini bukan hanya menyampaikan pesan secara lisan, tetapi menjadikan kehidupan beliau sebagai cermin nyata dari ajaran Islam itu sendiri.

Keteladanan Nabi membangun kepercayaan yang dalam di tengah masyarakat Arab yang pada masa itu cenderung skeptis terhadap ajaran baru. Gelar Al-Amin yang disematkan kepada Nabi jauh sebelum beliau menerima wahyu adalah bukti bahwa masyarakat mengakui integritas dan kejujurannya. Ketika dakwah mulai dilakukan secara luas, banyak orang tertarik kepada Islam bukan hanya karena argumen teologis, tetapi karena mereka menyaksikan langsung bagaimana ajaran Islam terwujud dalam perilaku Nabi. Nilai-nilai seperti adil, rendah hati, memaafkan, dan menghormati semua orang menjadi magnet dakwah yang efektif, yang terus relevan hingga hari ini.

Dakwah dengan Terang-Terangan

Setelah menjalani dakwah secara rahasia atau sembunyi-sembunyi selama kurang lebih tiga tahun, Nabi Muhammad SAW menerima perintah dari Allah untuk mulai menyampaikan dakwah secara terbuka. Perubahan metode ini tentu tidak disambut dengan tangan terbuka. Nabi menghadapi berbagai bentuk perlawanan, termasuk ejekan, fitnah, pengucilan sosial, bahkan kekerasan fisik. Kaum Quraisy merasa terganggu dengan pesan tauhid yang dibawa Nabi karena dianggap merusak tatanan sosial dan ekonomi mereka yang berbasis kemusyrikan. Meskipun demikian, Rasulullah SAW tetap bersikap sabar, santun, dan konsisten dalam menyampaikan dakwahnya. Tidak ada celaan atau balasan kebencian yang keluar dari lisannya, bahkan saat beliau diperlakukan secara kejam. Kesabaran dan akhlak Nabi inilah yang menjadi daya tarik utama dalam dakwah terbuka, yang perlahan mulai menggugah hati sebagian masyarakat Mekkah untuk mendekat kepada Islam.

Tantangan dalam Metode Dakwah Ala Nabi Muhammad SAW

Dalam menyebarkan risalah Islam, Rasulullah SAW menghadapi berbagai tantangan berat, terutama dari kaum Quraisy yang merupakan kelompok dominan di Mekkah. Penolakan mereka bukan hanya bersifat ideologis, tetapi juga menyangkut kepentingan sosial, politik, dan ekonomi. Ajaran tauhid yang dibawa Nabi dianggap mengancam tatanan tradisional yang berbasis politeisme dan sistem kabilah. Akibatnya, Nabi mendapat perlakuan buruk, seperti dihina, difitnah, dan dianggap sebagai orang gila atau tukang sihir oleh kaumnya sendiri.

Selain itu, tekanan terhadap Nabi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga fisik dan psikologis. Banyak pengikut awalnya yang mengalami penyiksaan, seperti Bilal bin Rabah, Khabab bin Al-Arat, dan keluarga Yasir. Bahkan, Nabi sendiri mengalami berbagai bentuk gangguan fisik, seperti dilempari batu di Thaif dan dicaci di depan Ka'bah. Namun, tantangan-tantangan tersebut dihadapi Nabi dengan strategi yang sangat bijak. Beliau tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, melainkan menunjukkan kesabaran luar biasa dan memilih jalan bertahap dalam menyampaikan dakwah.

Relevansi Metode Dakwah Ala Nabi Muhammad SAW di Era Digitalisasi

Dalam konteks dakwah masa kini, metode Rasulullah SAW tetap sangat relevan, terutama dalam hal mengedepankan hikmah dan kelembutan dalam menyampaikan pesan agama. Di tengah masyarakat yang semakin plural dan sensitif terhadap perbedaan, pendekatan yang santun dan penuh empati menjadi kunci agar dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi. Selain itu, kemajuan teknologi dan meluasnya penggunaan media sosial membuka peluang besar bagi para dai untuk menjangkau khalayak yang lebih luas secara cepat dan efisien. Namun demikian, keberhasilan dakwah tidak cukup hanya dengan kecanggihan media, tetapi juga ditentukan oleh kualitas pribadi para dai itu sendiri. Keteladanan, kejujuran, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan harus tercermin dalam diri mereka, sebagaimana dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam setiap aspek kehidupannya.

Ringkasan

Metode dakwah Rasulullah SAW merupakan perpaduan antara pendekatan spiritual yang menyentuh hati, strategi sosial yang membangun komunitas, dan pendekatan intelektual yang menghargai akal serta dialog. Keberhasilan dakwah beliau tidak semata-mata terletak pada kebenaran pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara beliau menyampaikannya dengan hikmah, keteladanan, dan kasih sayang. Di tengah dinamika masyarakat modern yang penuh tantangan dan keberagaman, metode dakwah Nabi tetap relevan dan menjadi rujukan utama. Oleh karena itu, sudah sepatutnya umat Islam terus mengkaji, menggali, dan menerapkan strategi dakwah Nabi secara kontekstual agar dakwah Islam tetap menyinari zaman dengan kedamaian dan kebijaksanaan.

Refrensi

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr. (Kitab klasik tentang akhlak dan spiritualitas Nabi dalam berdakwah).

Qardhawi, Yusuf., (2000). *Fiqh al-Dakwah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Zulhazmi, & Priyanti, (2020). *Eksistensi Komunitas Hijrah dan Dakwah Masa Kini: Studi Komunitas*

Jaga Sesama Solo. Jurnal Ilmu Dakwah**,** Vol. 40, No. 2**.**

Farida, Saputri, & Faiziyyah, (2021). *Metode Dakwah Rasulullah dan Relevansinya dengan*

Tantangan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam**,** Vol. 4, No. 1**.**

Rosyid, (2021). *Strategi dan Tantangan Dakwah Rasulullah dan Relevansinya dalam Konteks*

Kekinian. Hikmah: Jurnal Dakwah Islam**,** Vol. 15, No. 1**.**

Mutiara, (2025). *Metode Dakwah dalam Kajian Tematik Surah An-Nahl: Perspektif Tafsir Al-Alusi dan As-Sya'rawi*. Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner**,** Vol. 6, No. 1**.**

Tamima, (2024). *Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah serta Relevansinya dalam*

Konteks Dakwah Kontemporer. JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu**,** Vol. 1, No. 1.

Hasibuan, & Fadly, (2021). *Aspek Psikologis Dakwah dalam Kisah Nabi Nuh: Relevansi dengan*

Dakwah Kontemporer. Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam**,** Vol. 5, No. 2**.**

Usman, A. R. (2013). *Metode Dakwah Kontemporer*. Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah**,** Vol. 1, No. 1**.**

Rosyid, A. (2021). *Strategi dan Tantangan Dakwah Rasulullah dan Relevansinya dalam Konteks*

Kekinian. Hikmah: Jurnal Dakwah Islam**,** Vol. 15, No. 1**.**

Biodata Penulis



Alaika Najah Permana, akrab dipanggil alex lahir di Mojokerto 03 Oktober 2004. Terlahir dari keluarga yang sederhana bertempat tingggal di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto Jawa timur. Lulusan sekolah MA Nur Muhammad womoayu, mojoagung, Jombang. Sedang menempuh pendidiikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Meski berasal dari latar belakang yang sederhana, Alex meyakini bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih impian. Baginya, ilmu adalah cahaya yang membimbing langkah menuju masa depan, dan perjuangan adalah jalan bagi siapa saja yang ingin bermakna. "Selama kita mau berusaha, berdoa, dan bersabar, tak ada mimpi yang terlalu tinggi untuk digapai," adalah prinsip hidup yang ia pegang. Alex terus berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, keluarga, dan masyarakat karena sebaik-baiknya manusia adalah yang paling memberi manfaat bagi sesamanya.

METODE DAKWAH ALA NABI

Natasya Febriana Valentine

Dakwah adalah bagian penting dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang Rasul. Tugas beliau tidak sekadar menyampaikan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT, tetapi juga membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran dengan cara yang bijak dan penuh kesabaran. Proses penyebaran Islam yang beliau lakukan bukan sesuatu yang sederhana; beliau harus berhadapan dengan berbagai tantangan, baik dari segi budaya, adat istiadat, maupun karakter masyarakat arab kala itu.

Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan yang sangat manusiawi. Beliau tidak hanya berbicara satu arah, melainkan juga mendengarkan, memahami kondisi lawan bicara, bahkan menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan siapa yang diajak bicara. Bukan hanya lewat kata-kata, Nabi juga berdakwah melalui teladan nyata yang terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, beliau juga mampu menyentuh hati para pendengarnya melalui nasihat yang lembut, motivasi yang membangkitkan semangat, serta peringatan yang menggugah kesadaran. Semua metode itu membuat dakwah beliau berhasil menembus hati banyak orang.

Kini, meskipun zaman sudah berubah, metode dakwah yang diwariskan Nabi Muhammad SAW. tetap sangat relevan untuk dipelajari dan diterapkan. Dalam era modern yang serba cepat, kita perlu meniru cara-cara beliau dalam menyampaikan pesan agama agar lebih efektif dan menyentuh. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengulas secara mendalam bagaimana Nabi Muhammad SAW berdakwah, metode apa saja yang beliau gunakan, serta pelajaran penting yang dapat kita ambil untuk menghadapi tantangan dakwah masa kini.

Biografi Nabi Muhammad SAW

Muhammad bin Abdullah lahir di kota Makkah pada tahun 571 M, tepatnya di lingkungan keluarga terpandang dari Bani Hasyim, bagian dari suku Quraisy. Ayah beliau bernama Abdullah bin Abdul Muthalib, dan ibunya adalah Aminah binti Wahab. Sejak dalam kandungan, beliau sudah kehilangan ayahnya. Tak lama setelah itu, saat berusia enam tahun, ibunya juga wafat.

Setelah itu, Muhammad kecil diasuh oleh kakeknya yang sangat dihormati di Makkah, yaitu Abdul Muthalib. Namun ketika sang kakek meninggal dua tahun kemudian, pengasuhan Nabi dilanjutkan oleh pamannya yang setia dan penyayang, yaitu Abu Thalib bin Abdul Muthalib. Sebelum menerima wahyu, Muhammad dikenal luas sebagai pribadi yang dapat dipercaya, selalu berkata jujur, dan tidak pernah berbuat curang dalam berdagang. Karena sikapnya yang terpuji, masyarakat Quraisy memberinya gelar *Al-Amin*.

Ketika menginjak usia 40 tahun, di Gua Hira, beliau menerima wahyu pertama dari Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril. Wahyu itu menjadi awal dari perjalanan panjangnya dalam mengajak umat kepada jalan tauhid. Pada masa awal, beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang terdekat. Setelah itu, barulah ajaran Islam disampaikan secara terbuka.

Dalam menyampaikan risalah, Nabi Muhammad selalu mengutamakan pendekatan yang lembut, penuh kasih, dan bersahabat. Beliau tidak memaksakan kehendak, melainkan menyampaikan pesan ilahi dengan hikmah, nasihat yang menyentuh hati, dan dialog yang santun. Sikap dan akhlaknya sendiri menjadi metode dakwah paling kuat. Ia berdakwah bukan hanya lewat kata, tapi lewat teladan nyata. Nabi juga sangat bijak dalam memanfaatkan ruang sosial saat itu, seperti pertemuan antar kabilah, majelis di pasar, serta surat yang dikirimkan kepada para pemimpin dan raja-raja di luar jazirah Arab.

Meskipun menghadapi banyak rintangan seperti cemoohan, tekanan, hingga ancaman fisik, beliau tidak pernah membalas dengan kekerasan. Bahkan ketika kota Makkah berhasil dikuasainya kembali dalam peristiwa Fathu Makkah, beliau menunjukkan sikap pemaaf dan tidak melakukan pembalasan. Ini menjadi bukti nyata bahwa rahmat dan kasih sayang adalah inti dari metode dakwah beliau.

Dalil Ayat Al-Qur'an Dan Hadist Tentang Metode Dakwah Ala Nabi Muhammad SAW

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW telah jelas tertulis dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Dalam Al-Qur'an, misalnya pada surah Al-Ahzab ayat 45-46, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

Artinya, Nabi diutus sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, juga sebagai cahaya yang menerangi.(Q.S. Al-Ahzab: 45-46)

Ayat ini menekankan bahwa dalam mengajak orang ke jalan Allah, pendekatannya harus penuh dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, tanpa kekerasan atau paksaan. Makna hikmah di sini mencakup cara yang cerdas, bijak, dan lembut agar hati orang yang diajak bisa luluh dan menerima dakwah dengan tulus.

Tak hanya itu, Nabi Muhammad SAW juga memberi nasihat kepada para sahabatnya untuk menerapkan pendekatan seperti ini dalam berdakwah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim disebutkan:

عنعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا أَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالدَّعْوَةِ قَالَ:يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ تُفْلِحُوا

Artinya: Dari Aisyah RA, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW memulai dakwahnya, beliau bersabda, Wahai manusia, ucapkanlah laa ilaaha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah), niscaya kalian akan beruntung. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan fokus utama dakwah Nabi, yaitu mengajak masyarakat menuju tauhid, meninggalkan kesyirikan, dan mendapatkan keselamatan.

Metode Dakwah Ala Nabi Muhammad SAW Pada Fase Mekkah Dan Madinah

Dalam fase awal dakwah di Makkah, beliau memilih pendekatan sembunyi-sembunyi atau *sirriyah*. Ini terlihat dari bagaimana beliau berdakwah hanya kepada orang-orang terdekatnya, seperti istri beliau Khadijah RA, sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Ali bin Abi Thalib.

Strategi ini penting karena kondisi masyarakat Mekah saat itu sangat keras menolak perubahan. Dengan pendekatan pribadi, Nabi berhasil membangun pondasi awal umat Islam yang kokoh.

Setelah dakwah sembunyi-sembunyi berlangsung selama kurang lebih tiga tahun, beliau kemudian berpindah ke dakwah terang-terangan atau *jahriyah*. Ini ditandai dengan perintah Allah untuk menyampaikan dakwah secara terbuka kepada masyarakat luas. Nabi menyampaikan risalahnya di depan Ka'bah, menyeru kaum Quraisy, bahkan menerima berbagai cemoohan dan siksaan. Namun, Nabi tetap sabar. Di sinilah terlihat bagaimana metode dakwah beliau mengedepankan keteguhan hati dan kesabaran, tanpa membalas kekerasan dengan kekerasan.

Pada masa awal kenabiannya di Mekkah, Nabi Muhammad SAW menjalankan misi dakwah dengan penuh kesabaran dan strategi yang cermat. Di periode ini, beliau lebih banyak menyampaikan ajaran Islam secara tertutup kepada orang-orang terdekat, baru kemudian mulai menyampaikannya secara terbuka meski mendapat banyak penolakan. Inti dakwah beliau berpusat pada ajakan menyembah Allah semata dan meninggalkan penyembahan berhala. Cara yang digunakan pun lembut dan penuh hikmah, diiringi dengan nasihat-nasihat yang menyentuh hati serta sikap yang tidak membalas kekerasan dengan kebencian.

Berbeda dengan di Madinah, setelah beliau hijrah, dakwah Islam memasuki fase pembangunan masyarakat. Di kota ini, Nabi tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pemimpin komunitas. Pendekatan dakwah beliau mencakup pengaturan sistem kehidupan yang Islami, penyusunan aturan sosial dan hukum, serta menjalin kesepakatan antar kelompok melalui perjanjian yang adil. Di samping itu, beliau juga menunjukkan akhlak yang luhur sebagai contoh hidup bagi umatnya dan menggunakan pendekatan diplomasi serta pertahanan bila situasi menuntut.

Semua itu menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya soal bicara, tetapi juga soal perilaku, kebijakan, dan kasih sayang yang nyata., disesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang ada. Nabi mengajarkan kepada kita bahwa dakwah tidak cukup hanya dengan ceramah atau orasi, tetapi harus disertai akhlak mulia, pemahaman sosial, dan strategi yang bijak.

Jenis-Jenis Metode Dakwah Ala Nabi Muhammad SAW

Dalam perjalanan dakwahnya, Nabi tidak hanya menggunakan satu cara dalam menyampaikan ajaran Islam. Beliau memakai beragam metode yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan karakter masyarakat yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan betapa fleksibel dan bijaksananya Nabi dalam menjalankan tugas kenabian, sehingga pesan yang beliau sampaikan bisa diterima dengan baik, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah beberapa jenis metode dakwah yang digunakan Nabi:

1. Metode Dakwah Secara Rahasia Dan Terang-Terangan

   Pada awalnya, dakwah dilakukan secara diam-diam *sirriyah*, terutama untuk melindungi pengikut yang masih sedikit dari tekanan Quraisy. Setelah beberapa tahun, barulah Nabi diperintahkan untuk berdakwah secara terbuka *jahran*, meskipun hal ini memunculkan perlawanan keras dari para pembesar Quraisy. Strategi ini menunjukkan bahwa Nabi sangat memperhatikan konteks sosial dan politik dalam menentukan langkah dakwah.

   Pada masa awal menyebarkan agama Islam, Nabi Muhammad SAW lebih memilih menyampaikan ajaran kepada orang-orang tertentu secara tertutup. Hal ini bertujuan agar para pengikut yang masih sedikit dan belum kuat tidak mengalami ancaman langsung dari para tokoh Quraisy yang berkuasa. Dengan cara dakwah yang tersembunyi, para sahabat bisa belajar dan menjalankan ajaran Islam dengan aman tanpa mendapat tekanan dari lawan dakwah. Namun, seiring bertambahnya jumlah pengikut dan berubahnya kondisi sosial, Allah memerintahkan Nabi agar mengumumkan ajaran Islam secara terbuka dan tanpa sembunyi-sembunyi.

   Dakwah secara terang-terangan ini membawa tantangan baru, sebab para pemimpin Quraisy mulai memberikan perlawanan yang lebih keras, bahkan melakukan intimidasi. Meski demikian, langkah ini sangat penting karena memperlihatkan perubahan strategi dakwah yang menyesuaikan dengan perkembangan kondisi umat dan masyarakat pada waktu itu. Nabi Muhammad SAW sangat cermat dalam memilih metode berdakwah; beliau tidak hanya mengikuti perintah agama, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan politik agar penyebaran Islam berjalan dengan efektif dan tetap aman bagi para pengikutnya.

Dengan demikian, peralihan dari dakwah rahasia ke dakwah terbuka bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari pertimbangan matang dan adaptasi terhadap keadaan sosial yang berubah-ubah. Strategi ini membuktikan bahwa dakwah Islam dibangun secara bertahap, penuh kehati-hatian, dan berlandaskan kebijaksanaan yang tinggi.

2. Metode Dakwah Dengan Keteladanan - *Uswah Hasanah*

Salah satu cara terkuat Nabi dalam berdakwah adalah lewat keteladanan. Beliau menunjukkan akhlak yang luhur dalam setiap aspek kehidupan: jujur dalam berkata, amanah dalam memegang tanggung jawab, sabar saat dihina, serta adil dalam memperlakukan orang lain. Banyak orang yang akhirnya masuk Islam bukan hanya karena argumen-argumen yang Nabi sampaikan, tapi karena mereka menyaksikan langsung bagaimana indahnya perilaku beliau.

Beliau memperlihatkan sifat jujur dalam setiap perkataan, menjaga amanah dalam menjalankan tanggung jawab, menunjukkan kesabaran ketika menghadapi hinaan dan penolakan, serta berlaku adil kepada siapa pun, tanpa memandang status atau latar belakang. Hal inilah yang membuat banyak orang tersentuh hatinya dan akhirnya memeluk Islam, bukan semata karena argumen logis yang beliau kemukakan, tetapi karena mereka menyaksikan langsung keindahan akhlaknya.

Sebagai contoh, bahkan sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul, beliau sudah mendapat gelar al-Amin yang artinya terpercaya dari masyarakat Mekah. Kejujuran dan kepercayaan yang beliau bangun sejak muda menjadi modal besar dalam menyampaikan risalah. Orang-orang merasa yakin bahwa ajakan yang beliau bawa bukanlah kebohongan atau tipu daya, melainkan kebenaran yang layak diterima.

Jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, Nabi selalu mendahulukan sikap lembut dan sabar. Saat beliau dilempari batu di Thaif, beliau tidak membalas dengan doa keburukan, tetapi malah mendoakan kebaikan untuk mereka. Keteladanan seperti inilah yang kemudian meluluhkan hati orang-orang yang keras sekalipun.

Dengan demikian, keteladanan bukan hanya menjadi salah satu metode dakwah Nabi, tetapi menjadi inti dari semua metode dakwah. Tanpa akhlak yang baik, ucapan semanis apa pun akan

kehilangan maknanya. Oleh sebab itu, para dai, ustaz, maupun siapa saja yang ingin menyampaikan kebaikan harus meneladani Nabi dengan menampilkan perilaku yang baik, agar dakwah mereka diterima dengan hati terbuka.

3. Metode Dakwah Secara Bertahap

Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam tidak pernah tergesa-gesa atau langsung mengubah seluruh perilaku umat secara sekaligus. Beliau sangat paham bahwa manusia memiliki batas kesanggupan dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dakwahnya dilakukan secara bertahap, atau yang biasa disebut metode *tadarruj*. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan kelembutan dalam berdakwah, tetapi juga kecerdasan strategis dalam mengelola perubahan sosial.

Salah satu contoh paling nyata adalah ketika Nabi Muhammad SAW mengajarkan larangan minuman keras. Pada awalnya, larangan tersebut tidak langsung tegas, melainkan bertahap. Awalnya, umat diberitahu bahwa ada hal buruk dan bahaya di balik minuman tersebut, tanpa larangan langsung. Setelah itu, diberikan aturan yang mulai membatasi, seperti tidak diperbolehkan shalat dalam keadaan mabuk, yang secara tidak langsung mulai menjauhkan umat dari kebiasaan minum-minuman keras. Baru pada tahap terakhir turun perintah tegas untuk menghindari *khamar* sama sekali. Dengan cara ini, Nabi memberikan waktu bagi umat supaya bisa menerima dan beradaptasi dengan perubahan itu.

Metode ini bukan hanya berlaku untuk larangan minum-minuman keras, tapi juga untuk ajaran lainnya, misalnya dalam hal shalat dan zakat. Nabi tidak serta-merta memerintahkan umat untuk langsung shalat lima waktu sehari semalam, melainkan dimulai dengan shalat beberapa waktu dan jumlah rakaat yang lebih sedikit, sehingga umat dapat berproses dan beradaptasi. Begitu pula dengan zakat, yang pada awalnya diajarkan dalam bentuk yang sederhana sebelum kemudian berkembang menjadi sistem kewajiban yang lebih terstruktur dan rinci.

Pendekatan bertahap ini mencerminkan betapa Nabi Muhammad sangat memahami psikologi manusia dan realitas sosial saat itu. Beliau tidak ingin umatnya merasa terbebani dengan perubahan yang terlalu cepat dan radikal, sehingga dapat

menimbulkan perlawanan atau kebingungan. Sebaliknya, dengan *tadarruj*, proses pembelajaran dan perubahan berlangsung lebih alami, manusia lebih siap menerima, dan implementasi ajaran bisa berjalan dengan lancar dan berkelanjutan.

Bisa dikatakan, metode dakwah bertahap ini adalah bukti nyata dari kepemimpinan Nabi yang penuh hikmah, kesabaran, dan kebijaksanaan, yang menjadikan dakwahnya tidak hanya efektif tapi juga menyentuh hati dan mampu merubah kehidupan masyarakat secara mendalam.

4. Metode Dakwah Menggunakan Hikmah Dan Nasihat Yang Baik

Nabi Muhammad selalu berdakwah dengan kata-kata yang bijak dan penuh sayang. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan Nabi untuk berdakwah memakai kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Salah satu contohnya adalah ketika beliau mengajak pamannya, Abu Thalib, untuk memeluk Islam. Walaupun Abu Thalib menolak hingga akhir hidupnya, Nabi tetap memperlakukan beliau dengan lembut, tanpa pernah memaksa atau bersikap kasar, melainkan selalu menggunakan pendekatan yang halus dan penuh kasih.

Dalam menyebarkan ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW selalu menempuh cara yang penuh kebijaksanaan dan kelembutan. Beliau tidak menggunakan cara kasar atau memaksa orang lain untuk menerima ajaran, melainkan selalu berdakwah dengan penuh hikmah serta nasihat yang lemah lembut. Hikmah di sini bermakna kebijaksanaan yang mencakup pemilihan kata yang tepat, cara penyampaian yang santun, dan penyesuaian metode dakwah sesuai dengan kondisi serta karakter pendengar.

Contoh nyata dari metode ini bisa kita lihat pada sikap Nabi ketika berdakwah kepada pamannya sendiri, Abu Thalib. Meskipun Abu Thalib adalah sosok yang sangat dekat dan diberi kesempatan untuk mengimani Islam, ia tetap menolak hingga akhir hayat. Namun, Nabi Muhammad SAW tidak pernah menunjukkan kemarahan dan tidak memaksa kepada pamannya. Sebaliknya, beliau selalu menyampaikan dakwah dengan penuh kelembutan dan penuh kasih sayang. Ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan hikmah dan nasihat yang baik agar dakwah bisa diterima tanpa menimbulkan kebencian atau penolakan keras.

Ketika kita mengamati cara Nabi dalam berdakwah, beliau tidak hanya mengutamakan isi dakwah, tetapi juga bagaimana cara penyampaiannya. Dengan menggunakan kalimat yang lembut dan penuh kasih, Nabi berhasil membuka hati banyak orang yang awalnya keras untuk menerima Islam. Metode dakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik ini sangat relevan untuk kita terapkan di zaman sekarang, di mana sikap kasar dan memaksa justru bisa membuat orang semakin menjauh dari ajaran agama.

5. Metode Dakwah Melalui Jalur Ekonomi Dan Kekuasaan

Nabi Muhammad SAW tidak membatasi penyebaran Islam pada ceramah atau nasihat lisan semata, melainkan memanfaatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sektor ekonomi dan sistem pemerintahan. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah membentuk fondasi sosial baru yang salah satu pilar utamanya adalah ekonomi yang adil dan inklusif. Beliau mendirikan pasar yang bebas dari dominasi golongan tertentu, seperti Bani Qainuqa' dan kelompok Yahudi lainnya yang sebelumnya mengendalikan perdagangan. Dengan menciptakan pasar yang terbuka, Nabi memberikan ruang bagi umat Islam untuk mengembangkan ekonomi secara mandiri.

Rasulullah juga menentang praktik ekonomi yang merugikan, seperti riba, serta mendorong sistem distribusi kekayaan yang berkeadilan melalui instrumen seperti zakat, infak, dan wakaf. Langkah-langkah ini bukan hanya mengatur perekonomian, tetapi juga menjadi bagian dari strategi dakwah yang efektif, karena mampu menciptakan rasa keadilan dan solidaritas sosial.

Selain itu, kekuasaan politik yang beliau miliki dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dakwah. Sebagai kepala negara, Rasulullah menetapkan hukum dan kebijakan yang menjamin keamanan, keadilan, serta kebebasan beragama bagi seluruh warga, termasuk non-Muslim. Melalui Piagam Madinah, beliau membentuk model masyarakat majemuk yang rukun dan damai. Dengan demikian, kekuasaan bukan sekadar simbol otoritas, melainkan alat untuk memastikan nilai-nilai Islam terlaksana dalam kehidupan nyata.

6. Metode Dakwah Dengan *Al-Mujadalah*

Salah satu ciri khas metode dakwah Rasulullah adalah pendekatan dialog terbuka yang bersifat edukatif dan jauh dari unsur provokatif. Pendekatan ini dikenal sebagai *mujadalah*, yaitu perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik dan disertai dengan argumen rasional. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan agar menyampaikan dakwah dengan kebijaksanaan dan dialog yang santun (QS. An-Nahl: 125), dan prinsip ini sangat dipegang teguh oleh Nabi.

Ketika berdiskusi dengan kaum Nasrani dari Najran, misalnya, Rasulullah tidak menunjukkan sikap ofensif atau merendahkan. Sebaliknya, beliau membangun percakapan yang logis, sopan, dan menyentuh akal sehat. Meskipun mereka tidak menerima Islam, dialog tetap berlangsung dalam suasana saling menghormati. Ini menjadi contoh penting bahwa tujuan dakwah bukanlah memaksa, melainkan mengajak dengan argumentasi yang menyentuh hati dan akal.

Strategi serupa juga diterapkan Nabi ketika berdialog dengan para penentang Islam, termasuk kaum Quraisy. Dalam setiap pertemuan, beliau menggunakan pendekatan persuasif, tidak terburu-buru menyalahkan, dan senantiasa menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak identik dengan konfrontasi, melainkan dengan pencarian kebenaran melalui diskusi yang sehat.

7. Metode Dakwah Dengan Pendekatan Psikologis

Keberhasilan dakwah Rasulullah juga sangat dipengaruhi oleh kemampuannya memahami kondisi emosional dan kejiwaan masyarakat yang menjadi objek dakwah. Beliau tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menyesuaikan pendekatannya dengan situasi psikologis masing-masing individu. Terhadap sahabat baru yang masih lemah iman atau baru masuk Islam, beliau menunjukkan kesabaran dan empati yang mendalam, menghindari beban syariat yang berat, serta memberikan waktu untuk tumbuh secara spiritual.

Salah satu kisah yang mencerminkan pendekatan psikologis Nabi adalah saat seorang Badui kencing di dalam masjid. Alih-alih marah atau menghukum, Nabi menenangkan sahabatnya agar tidak bereaksi kasar. Beliau bahkan membersihkan najis tersebut sendiri, lalu menasihati si Badui dengan penuh kasih sayang. Tindakan ini membuat si Badui terkesan dan menerima Islam dengan tulus.

Dalam situasi krisis, seperti ketika menghadapi tekanan musuh atau kesulitan ekonomi, Nabi tidak pernah menunjukkan kepanikan. Beliau justru memberi motivasi, membangkitkan semangat, dan menanamkan optimisme. Ini menjadikan beliau bukan hanya sebagai pembawa wahyu, tetapi juga pemimpin yang menguatkan mental dan emosi umatnya. Pendekatan ini sangat relevan dalam dakwah kontemporer, di mana empati dan kecerdasan emosional menjadi kunci keberhasilan komunikasi.

8. Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural

Nabi Muhammad SAW tidak serta-merta menolak budaya lokal masyarakat Arab. Sebaliknya, beliau memilah dan memilih mana tradisi yang bisa selaras dengan nilai Islam, dan mana yang perlu ditinggalkan. Budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti menghormati tamu, menolong sesama, dan menjaga kehormatan, tetap dipertahankan dan diperkuat melalui ajaran Islam.

Namun, kebiasaan yang bertentangan dengan tauhid dan nilai moral Islam, seperti penyembahan berhala, praktik riba, atau diskriminasi antarsuku, secara perlahan dihapuskan melalui pendidikan dan pendekatan spiritual. Nabi tidak pernah bersikap agresif terhadap budaya, melainkan menanamkan kesadaran secara bertahap, agar masyarakat merasa Islam datang sebagai penyempurna, bukan pemusnah tradisi.

Dalam dakwahnya, Nabi juga memanfaatkan bentuk seni budaya seperti syair, cerita rakyat, dan tradisi lisan yang telah akrab dengan masyarakat Arab. Beliau mendorong para sahabat penyair seperti Hassan bin Tsabit untuk membuat puisi yang memuliakan Allah dan menyebarkan pesan moral. Ini menunjukkan bahwa dakwah bisa berjalan selaras dengan budaya, selama esensinya tetap mengarah pada kebaikan dan ketauhidan.

9. Metode Dakwah Dengan Lemah Lembut- *Bil-Layyina*

Kelembutan dalam bertutur kata dan bersikap merupakan salah satu ciri utama dalam dakwah Rasulullah SAW. Allah sendiri menegaskan dalam QS. Ali Imran: 159 bahwa sikap lembut yang dimiliki Nabi membuat umat merasa dekat, sedangkan kekasaran hanya akan membuat mereka menjauh. Rasulullah mengamalkan hal ini dalam seluruh interaksi sosialnya, baik terhadap kawan maupun lawan.

Salah satu kisah yang menggambarkan kelembutan Nabi adalah ketika seorang wanita tua yang selalu melempari beliau dengan kotoran tiba-tiba jatuh sakit. Bukannya membalas, Nabi justru menjenguk dan merawatnya. Tindakan ini membuat wanita itu tersentuh dan akhirnya menerima Islam. Contoh lainnya adalah peristiwa di Thaif, ketika beliau dilempari batu hingga berdarah. Dalam kondisi demikian pun, beliau tidak membalas, bahkan mendoakan agar keturunan mereka kelak mendapat petunjuk.

Kelembutan yang Nabi tunjukkan bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk kekuatan batin dan kematangan akhlak. Pendekatan ini membuktikan bahwa dakwah tidak harus dilakukan dengan kekerasan atau ancaman, tetapi bisa lebih efektif jika dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh kasih sayang.

10. Metode Dakwah Dengan Kajian Dan Pendidikan

Pilar penting dalam dakwah Rasulullah adalah pembinaan ilmu pengetahuan. Sejak masa awal di Makkah hingga di Madinah, beliau aktif membangun tradisi belajar di kalangan umat. Majelis ilmu di masjid dan di rumah sahabat menjadi tempat pengkaderan generasi da'i dan pemimpin umat. Materi yang diajarkan mencakup Al-Qur'an, akhlak, fikih, dan prinsip-prinsip kehidupan sosial.

Setelah Perang Badar, Nabi bahkan menetapkan bahwa tawanan yang bisa membaca dan menulis dapat bebas jika bersedia mengajarkan literasi kepada umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Rasul memandang ilmu bukan hanya sebagai alat pencerahan spiritual, tetapi juga instrumen strategis dalam mengokohkan masyarakat.

Dengan memperkuat pendidikan, Rasulullah menanamkan dasar peradaban yang menjunjung tinggi ilmu dan pemikiran kritis. Tradisi ini terus diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi salah satu kekuatan dakwah Islam yang paling berpengaruh hingga kini.

11. Metode Dakwah Dengan Peperangan

Konsep peperangan dalam dakwah Nabi bukanlah bentuk ekspansi agresif, melainkan sebagai pertahanan terhadap ancaman dan penindasan. Selama lebih dari satu dekade di Makkah, Rasulullah dan para sahabat tidak pernah mengangkat senjata meskipun mengalami penyiksaan dan intimidasi. Baru setelah hijrah ke Madinah dan menghadapi ancaman nyata dari Quraisy, jihad dalam bentuk perang dilakukan sebagai perlindungan terhadap umat dan dakwah.

Pada masa Rasulullah SAW, dakwah Islam sempat dilakukan dalam situasi peperangan. Ini bukan karena Islam mengajarkan kekerasan, melainkan karena saat itu umat Islam berada dalam ancaman dan harus mempertahankan diri dari serangan musuh. Maka, ketika berdakwah dalam kondisi seperti itu, Rasulullah tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan tidak semena-mena terhadap lawan.

Namun, pendekatan seperti ini tidak lagi digunakan di masa kini. Dunia telah berkembang ke arah yang lebih damai dan terbuka. Saat ini, penyebaran agama tidak lagi melalui kekuatan fisik, tapi lebih mengedepankan pendekatan hati, pemikiran, dan akhlak. Inilah yang menjadi ciri dakwah modern: damai, santun, dan penuh kebijaksanaan.

Tantangan Dakwah Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Perjalanan dakwah Nabi di masa awal penuh ujian berat. Sejak wahyu pertama, beliau menghadapi tantangan dari kaum Quraisy yang melihat ajaran tauhid sebagai ancaman bagi agama, politik, dan ekonomi mereka, karena Makkah saat itu menjadi pusat ziarah berhala. Tekanan juga datang kepada para pengikut awal, terutama budak, yang disiksa agar meninggalkan Islam. Nabi tak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menguatkan komunitasnya secara spiritual dan melindungi mereka.

1. Penolakan dari Kaum Quroisy

Mayoritas tokoh-tokoh Quraisy memusuhi dakwah Rasul karena ajaran Islam dianggap merusak tradisi leluhur dan berpotensi mengganggu stabilitas sosial-ekonomi mereka yang bertumpu pada pengelolaan tempat ibadah berhala.

2. Tekanan sosial dan Politik

Golongan pertama yang menerima risalah Islam umumnya berasal dari strata bawah, sehingga mereka rentan mengalami penindasan, pemutusan hubungan sosial, bahkan kekerasan dari penguasa dan kelompok elit Quraisy.

3. Fitnah dan Kampanye Negatif

Rasulullah mendapat stigma buruk dari masyarakatnya; ia dicap sebagai tukang sihir, ahli syair, bahkan dianggap kehilangan akal sehat, demi melemahkan kepercayaan publik terhadap seruan Islam.

4. Ancaman Terhadap Kesatuan Keluarga dan Suku

Ketika seseorang memeluk Islam, kerap terjadi ketegangan dalam lingkungan keluarganya, sebab keislaman itu dinilai sebagai pelanggaran terhadap kesetiaan dan persatuan kabilah.

5. Blokade Ekonomi dan Sosial

Pernah terjadi masa di mana klan Nabi diboikot secara total, baik dari sisi ekonomi maupun hubungan sosial, sebagai bentuk tekanan agar mereka menghentikan perlindungan terhadap dakwah Islam.

6. Penindasan Fisik dan Kekerasan

Sebagian pengikut Nabi harus menanggung siksaan berat secara jasmani dipukul, disiksa, bahkan dibunuh karena mereka enggan kembali kepada kemusyrikan dan tetap setia pada ajaran tauhid.

7. Hambatan Emosional dan Psikologis

Rasulullah mengalami ujian emosional yang mendalam, terutama saat ditinggal wafat oleh pendukung setia seperti istri tercinta dan paman pelindungnya, yang memperberat perjuangan dakwah.

Dari semua ini kita belajar bahwa dakwah adalah perjuangan penuh tantangan, bukan soal hasil semata, tetapi tentang keteguhan dan kesabaran. Hingga kini, warisan dakwah nabi menjadi cahaya bagi umat islam di seluruh dunia, mengajarkan bahwa perubahan membutuhkan kesungguhan, keberanian moral, dan ketulusan hati.

Menghadapi Tantangan Dengan Sabar

Dalam proses berdakwah, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa kesabaran adalah elemen vital untuk mengatasi berbagai hambatan. Beliau sering mendapatkan penolakan, ejekan, bahkan ancaman fisik dari orang-orang di sekitarnya, tetapi tetap bertahan dengan sabar dan konsisten menyampaikan pesan Islam secara lembut dan tegas. Kesabaran yang beliau tunjukkan bukan sekadar menahan emosi negatif seperti kemarahan atau keputusasaan, melainkan juga melibatkan usaha sungguh-sungguh serta doa agar dakwahnya sampai kepada hati orang lain. Oleh karena itu, sikap sabar ini menjadi contoh penting bagi setiap pendakwah, karena jalan berdakwah pasti menghadapi berbagai kesulitan yang harus disikapi dengan keteguhan hati.

Dakwah tidak selalu berjalan mulus. Nabi sering mendapat penolakan, dihina, bahkan disakiti secara fisik. Namun, beliau selalu membalas keburukan dengan kebaikan. Pada saat Nabi berdakwah di Thaif kemudian dilempari batu beliau malah mendoakan kebaikan bagi penduduknya. Sikap ini menunjukkan bahwa kesabaran adalah kunci utama dalam berdakwah. Tanpa kesabaran, dakwah hanya akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Selain itu, Nabi juga sangat sabar dalam menghadapi pengikut yang bandel atau sulit diatur. Contohnya, ketika seorang Badui kencing di dalam masjid, para sahabat langsung marah, tapi Nabi justru menenangkan mereka dan memberi pemahaman dengan lembut kepada si Badui itu. Ini menjadi pelajaran penting bahwa pendakwah harus mampu mengendalikan emosi dan fokus pada tujuan utama, yaitu menyampaikan pesan kebaikan.

Relevansi Metode Dakwah Ala Nabi Muhammad SAW Dengan Era Globalisasi

Cara Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah tetap memiliki nilai penting dan bisa diterapkan di zaman sekarang. Beliau mengajarkan dengan pendekatan yang lembut, penuh pengertian, dan

tidak memaksa. Dakwahnya dilakukan melalui percakapan yang ramah dan menyentuh nurani, bukan dengan cara yang keras atau menyudutkan. Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini yang lebih menghargai dialog dan kebebasan berpikir.

Dahulu, Nabi juga sangat kreatif dalam menggunakan sarana komunikasi yang tersedia, seperti berkumpul di tempat ramai atau menyampaikan pesan tertulis kepada tokoh-tokoh penting. Ini menjadi contoh bahwa dalam berdakwah, penting untuk menyesuaikan cara dan media dengan perkembangan zaman. Maka, di era digital sekarang, berdakwah lewat platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan forum daring bisa menjadi sarana yang sangat efektif.

Di zaman sekarang, ini bisa dijadikan pelajaran penting. Banyak anak muda yang gelisah dan butuh jawaban, tapi jika dihadapi dengan cara kasar atau dihakimi, mereka malah menjauh dari ajaran Islam. Cara Rasulullah yang penuh empati dan masuk akal bisa diterapkan oleh para dai masa kini, misalnya saat berdakwah lewat konten YouTube atau TikTok yang menjawab keresahan generasi muda tanpa menggurui. Dengan meniru cara Nabi yang menyampaikan kebenaran tanpa menyakiti, mengajak tanpa memaksa, serta bijak dalam memilih waktu dan tempat pendakwah masa kini bisa lebih diterima oleh masyarakat, terutama anak muda yang butuh pendekatan yang lebih santai tapi tetap bermakna.

Ringkasan

Metode dakwah Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna bagaimana menyampaikan pesan kebaikan dengan cara yang menyentuh hati, bukan sekadar menyampaikan informasi. Keteladanan, kesabaran, kebijaksanaan, dan strategi yang sesuai dengan konteks sosial adalah kunci sukses beliau dalam menyebarkan Islam. Di era modern, tantangan dakwah mungkin berbeda bentuk, tetapi prinsip dasarnya tetap sama: bagaimana menyentuh hati manusia agar mau mendekat kepada kebaikan.

Sebagai umat Islam, kita perlu belajar dari strategi dakwah Nabi Muhammad SAW, bukan hanya sekadar meniru bentuk luarnya, tetapi juga memahami semangat dan nilainya. Dengan begitu, kita bisa menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam yang penuh rahmat bagi seluruh alam.

Referensi

Ahmad Bin Hanbal, (1995), *Musnad Ahmad, Tahqiq Ahmad Syakir*, (Beirut: Dar Al-Ma'Rifah), Jilid 11, Hlm. 438, No. Hadis 6580.

Ahmad Sauri, (2019), Metode Dakwah Secara Rahasia dan Terang-Terangan, (Jakarta: Pustaka Ilmu).

Aliyudin, (2010), *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an*, (Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies), Vol. 5, No. 16.

Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI).

Erwin Muslimin, (2021), *Konsep Dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) Vol. 2, No. 1.

Fahmi Andaluzi, (2023), *Uswatun Hasanah: Keunggulan Akhlak Nabi Muhammad SAW Sebagai Fondasi Dakwah Yang Efektif Perspektif Sirah Nabawiyah*, (Al-Hikmah: Jurnal Dakwah), Vol. 17, No. 1.

Hasan Basri, (2020), *Menghadapi Tantangan dengan Sabar*, (Bandung: Pustaka Hidayah).

Iskandar, (2019), *Perjalanan Dakwah Nabi*, (Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan), Vol. 1. No. 1.

Jeje Zaenudin, (2018), *Tadarruj Dalam Berdakwah*, (Al-Hikmah: Jurnal Dakwah), Vol. 1, No. 1.

Nihayatul Husna, (2021), *Metode Dakwah Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jurnal Selaras KPI: Referensi Media Kominikasi Dan Dakwah), Vol. 1, No. 1.

Nur Aini, (2021), *Metode Dakwah Menggunakan Hikmah dan Nasihat yang Baik*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu).

Patmawati, (2010), *Sejarah Dakwah Rosulullah SAW Di Mekkah Dan Madinah*, (Pontianak: STAIN Press).

Sintia Yulianti, Dkk., (2025), *Perjalanan Dakwah Rosululloh SAW Dari Mekkah Ke Madinah*, (Reflection: Islamic Education Jurnal), Vol. 2, No. 1.

Biodata Penulis



Natasya Febriana Valentine adalah gadis inspiratif kelahiran di kota Tulungagung, pada tanggal 18 februari 2005. Ia merupakan anak tunggal dari buah hati pasangan Bapak Jaini dan Ibu Munziah. Gadis kelahiran Tulungagung, 18 Februari 2005 ini memiliki darah campuran Jawa bagian Jombang dan Tulungagung. Sejak kecil, ia dikenal sebagai pribadi yang penuh semangat dan kreatif. Perjalanan pendidikannya dimulai di MI Plus Suwaru, lalu berlanjut ke MTSN Pondok Modern Darul Hikmah, hingga lulus SMA dari pondok Darul Hikmah juga, dan kini tengah menempuh studi di Program Studi Manajemen Dakwah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kecintaannya pada dunia komunikasi, khususnya penyiaran dan literasi dakwah, membawanya memilih jurusan ini. Sejak SMA, Natasya sudah aktif mengasah kemampuan menulis dan berbicara di depan publik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti jurnalistik dan teater sekolah. Bagi gadis penyuka cokelat ini, menulis dan berbicara bukan sekadar hobi, tetapi juga cara untuk berbagi nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat. Natasya bermimpi untuk membawa dakwah literasi menjadi lebih kreatif dan dekat dengan generasi muda, terutama melalui media sosial. Ia cukup aktif di beberapa platform digital, mengunggah video, maupun pesan-pesan inspiratif. Penulis berharap karya yang ditulis ini bisa memberi manfaat bagi para pembaca. Meskipun menyadari masih banyak kekurangan, ia berharap setiap langkah kecil ini menjadi awal dari perjalanan panjang untuk terus belajar, berkembang, dan berbagi kepada lebih banyak orang di masa depan.

METODE DAKWAH ALA SAHABAT NABI

Miftakhul Huda

Dakwah merupakan sebuah kewajiban yang sangat mulia dalam Islam. Tugas untuk menyampaikan pesan kebenaran kepada umat manusia bukanlah pekerjaan yang ringan, melainkan sebuah amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan keikhlasan. Sejak awal kemunculan Islam, dakwah telah menjadi pilar utama dalam proses penyebaran agama ini ke seluruh penjuru dunia. Nabi Muhammad adalah figur sentral yang membawa cahaya Islam kepada masyarakat Arab yang kala itu hidup dalam kegelapan jahiliyah, penuh dengan praktik-praktik syirik dan penindasan sosial.

Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat yang selama ini menjadi murid dan pendamping setia beliau mengambil peran krusial untuk meneruskan misi dakwah. Mereka tidak hanya sekadar menyebarkan ajaran Islam secara tekstual, melainkan juga harus menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, budaya, dan bahkan konflik terbuka yang mengancam keberlangsungan dakwah itu sendiri. Dalam kondisi yang sangat kompleks dan beragam ini, para sahabat menunjukkan ketangguhan, kreativitas, dan kecerdasan dalam menerapkan metode-metode dakwah yang sangat efektif.

Narasi ini bertujuan untuk mengupas secara mendalam berbagai metode dakwah yang diterapkan oleh para sahabat Nabi, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai prinsip-prinsip dan strategi dakwah yang dapat diaplikasikan dalam konteks zaman sekarang. Kajian ini akan dimulai dari landasan teologis, dilanjutkan dengan analisis metode-metode dakwah para sahabat, studi kasus yang menggambarkan aplikasi nyata, dan diakhiri dengan refleksi relevansi metode tersebut dalam dunia modern.

Hadist yang berkaitan dengan Metode Dakwah Sahabat Nabi

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim, termasuk dalam kategori hadis shahih yang sangat kuat. Pesan utamanya adalah bahwa dalam berdakwah dan memimpin umat (seperti menjadi imam), hendaknya tidak memberatkan orang lain, tapi menggunakan pendekatan yang memudahkan dan bijaksana.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ الصَّلَاةِ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا فُلَانٌ، فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ،صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْهُ يَوْمَئِذٍ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوجِزْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالْكَبِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Mas'ud Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku terlambat (berjamaah) karena si Fulan memperpanjang (shalatnya)." Maka aku belum pernah melihat Nabi marah dalam nasihat seperti kemarahan beliau pada hari itu. Beliau bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang membuat orang lari (dari agama)! Maka barang siapa menjadi imam bagi manusia, hendaklah ia mempersingkat (shalat), karena di antara mereka ada orang yang lemah, orang tua, dan orang yang memiliki keperluan.". (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadis ini menggambarkan kepedulian Nabi Muhammad terhadap kondisi umat dalam menjalankan ibadah, khususnya shalat berjamaah. Ketika ada seorang sahabat yang mengeluhkan imam yang terlalu panjang bacaannya, Rasulullah menunjukkan kemarahan dalam bentuk nasihat yang tegas, bukan karena perkara dunia, tetapi karena adanya potensi dampak negatif dalam praktik ibadah yang bisa membuat orang lari dari agama. Ungkapan ini menjadi peringatan keras bagi para dai, guru agama, dan pemimpin umat agar memperhatikan kondisi jamaahnya. Tidak semua orang memiliki kekuatan dan waktu yang sama dalam beribadah. Ada yang sudah tua, ada yang sedang sakit, dan ada pula yang memiliki urusan penting lainnya. Oleh sebab itu, metode dakwah yang digunakan harus fleksibel, penuh empati, dan tidak kaku, namun tetap menjaga substansi syariat. Para sahabat Nabi mengambil pelajaran besar dari peristiwa ini. Mereka memahami bahwa hikmah dalam menyampaikan agama bukan hanya terletak pada isi, tapi juga

pada cara dan suasana saat menyampaikannya. Prinsip Taisir (memudahkan) dan Tadarruj (bertahap) menjadi kunci utama dalam metode dakwah yang berhasil menyentuh hati umat tanpa menimbulkan kebosanan atau penolakan.

Metode Dakwah Melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Salah satu metode utama yang selalu ditekankan oleh para sahabat adalah dakwah dengan keteladanan. Mereka memahami bahwa perilaku nyata jauh lebih berbicara daripada kata-kata semata. Para sahabat selalu berusaha menjadi contoh hidup bagi masyarakat di sekitar mereka, mulai dari sikap jujur, adil, sabar, hingga toleransi dan kasih sayang. Keteladanan mereka menjadi cermin yang memantulkan cahaya Islam secara langsung, sehingga orang lain tidak hanya terpengaruh oleh apa yang mereka katakan, tetapi juga oleh apa yang mereka lakukan.

Contohnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal sangat sederhana, tidak mementingkan harta dunia, dan sangat peduli kepada fakir miskin. Sikap ini menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak orang untuk masuk Islam dan mengikuti ajaran Nabi. Begitu juga Umar bin Khattab yang tegas dalam penegakan hukum tetapi selalu memperhatikan keadilan dan hak-hak rakyat, mampu membangun rasa hormat dan kepercayaan yang besar dari masyarakat. Keteladanan juga tampak dalam interaksi sosial para sahabat yang selalu mengedepankan akhlak mulia, seperti rendah hati, menghormati orang lain, dan memaafkan kesalahan. Metode ini terbukti ampuh untuk mengikis prasangka buruk dan membuka pintu dakwah lebih lebar.

Metode Dakwah Melalui Pembukuan Al-Qur'an

Salah satu kontribusi dakwah paling monumental, visioner, dan esensial dari Khulafaur Rasyidin adalah inisiatif mereka dalam pelestarian dan standarisasi wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an. Ini adalah bentuk dakwah bil kitabah (melalui penulisan dan dokumentasi) yang memiliki implikasi teologis dan historis yang sangat besar. Krisis besar muncul pasca Perang Yamamah (tahun 11 H / 632 M), di mana sejumlah besar penghafal Al-Qur'an (huffazh) gugur di medan perang melawan Musailamah al-Kazzab. Peristiwa tragis ini menimbulkan kekhawatiran serius di kalangan sahabat Nabi, terutama Umar bin Khattab, akan potensi hilangnya sebagian wahyu atau terjadinya distorsi dalam bacaan dan penulisan Al-Qur'an jika tidak segera dikompilasi dan dibukukan secara sistematis.

Metode Dakwah Melalui Perang (*Jihad Fisik*)

Apabila kondisi geopolitik dan sosiologis menuntut pembelaan terhadap umat yang tertindas, melindungi dakwah dari agresi eksternal, atau menghilangkan penghalang struktural yang menghalangi penyebaran kebebasan beragama dan bermasyarakat, maka jihad fisik menjadi metode dakwah yang strategis dan esensial. Khalifah Umar bin Khattab adalah arsitek utama dan tokoh sentral yang merepresentasikan penggunaan metode ini dengan kebijaksanaan politik dan kebrilianan militer yang tiada tanding. Di bawah kepemimpinannya, kekhalifahan Islam mengalami ekspansi teritorial paling fenomenal, meliputi penaklukan Persia (dinasti Sasaniyah yang tirani), Syam (yang mencakup wilayah Suriah, Palestina, dan Yordania modern yang dikuasai Bizantium), Mesir, dan sebagian besar wilayah Romawi Timur .

Penting untuk dipahami bahwa jihad dalam konteks ini tidak boleh disamakan dengan agresi tanpa alasan atau penjajahan kolonialisme dalam artian modern. Sebaliknya, ia dipahami sebagai futuh (pembebasan) yang membawa misi keadilan sosial dan kebebasan beragama. Banyak wilayah yang ditaklukkan saat itu berada di bawah kekuasaan imperium yang zalim baik Romawi Timur maupun Persia yang membebani rakyat dengan pajak yang mencekik, menindas minoritas agama, dan tidak memberikan kebebasan sipil. Pasukan Muslim datang membawa tiga pilihan: memeluk Islam (dengan hak dan kewajiban yang sama), membayar jizyah (pajak perlindungan bagi non-Muslim yang memilih tetap dalam agamanya dan hidup damai di bawah kekuasaan Islam, yang seringkali lebih ringan dari pajak yang dikenakan penguasa sebelumnya), atau berperang. Dalam banyak kasus, rakyat lokal, termasuk komunitas Kristen dan Yahudi, memilih untuk hidup di bawah pemerintahan Islam karena merasakan keadilan, toleransi, dan kesejahteraan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan penguasa sebelumnya.

Metode Dakwah dengan Pendekatan Sosiologis

Khalifah Utsman bin Affan menunjukkan corak dakwah yang sangat kuat dalam pendekatan sosiologis, yaitu melalui pembangunan infrastruktur keumatan dan program-program yang secara langsung bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Beliau dikenal sebagai khalifah yang sangat dermawan, kaya raya, namun juga memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan struktur sosial

umat. Pendekatan dakwah beliau adalah dakwah bil hal yang konkret, yang terimplementasi dalam karya-karya nyata yang menyentuh kehidupan sehari-hari.

Pada masa kepemimpinannya, terjadi perluasan signifikan Masjid Nabawi di Madinah, yang disulap menjadi lebih besar dan megah untuk menampung jumlah jamaah yang semakin bertambah pesat akibat konversi massal ke Islam dan pertumbuhan populasi. Selain itu, beliau memerintahkan pembangunan banyak sumur baru, terutama di daerah-daerah kering, untuk memastikan ketersediaan air bersih sebuah kebutuhan dasar yang vital bagi kehidupan masyarakat. Salah satu contoh terkenal adalah pembelian sumur Raumah dari seorang Yahudi dengan harga mahal dan kemudian mewakafkannya untuk seluruh kaum Muslimin, menunjukkan kedermawanan dan visi sosialnya. Pembangunan fasilitas umum lainnya, seperti perluasan jalan raya untuk memperlancar perdagangan dan komunikasi, serta pendirian pos-pos pemberhentian atau ribat untuk musafir dan tentara, juga menjadi perhatian utama Utsman bin Affan. Semua ini menunjukkan bahwa dakwah beliau tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan keilmuan, tetapi juga pada aspek muamalah (interaksi sosial) dan ishlah (perbaikan sosial dan kesejahteraan).

Metode Dakwah Melalui Kekuasaan dan Politik

Ali bin Abi Thalib, sebagai khalifah keempat dan terakhir dari Khulafaur Rasyidin, memimpin umat dalam periode paling bergejolak dan menantang dalam sejarah awal Islam. Masa kepemimpinannya ditandai oleh konflik internal yang parah, termasuk pecahnya Perang Jamal (656 M) melawan Aisyah dan Zubair, serta Perang Shiffin (657 M) melawan Muawiyah bin Abi Sufyan. Meskipun harus menghadapi ketidakstabilan politik dan perselisihan yang memecah belah umat, Ali tetap menjadikan kekuasaan sebagai sarana dakwah dan reformasi sosial. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang sangat berilmu, pemberani, orator ulung, dan ahli dalam berbagai disiplin ilmu Islam.

Dalam setiap khutbah, surat, dan kebijakannya, Ali selalu berusaha keras untuk menyatukan kembali umat yang terpecah belah, mengarahkan mereka pada prinsip kesetaraan, pembelaan terhadap kebenaran (al-haqq), dan kewaspadaan terhadap fitnah serta perpecahan (fitnah) yang mengancam persatuan. Beliau secara konsisten mengingatkan umat tentang bahaya takfir (pengkafiran sesama Muslim) dan urgensi ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Khutbah-khutbah

beliau yang penuh hikmah dan retorika yang kuat, banyak tercatat dalam kitabkitab seperti Nahjul Balaghah, adalah manifestasi dakwah bil lisan yang bertujuan untuk mencerahkan akal, menegakkan kebenaran, dan menenangkan hati di tengah badai gejolak politik.

Tantangan dalam Dakwah Sahabat Nabi

Perjalanan dakwah para sahabat Nabi Muhammad adalah babak krusial dalam sejarah Islam, di mana mereka tidak hanya menjadi penerus risalah kenabian, tetapi juga benteng pertahanan ajaran di masa-masa penuh ujian. Meskipun mulia, upaya dakwah mereka senantiasa diwarnai berbagai tantangan yang menguji kesabaran, keimanan, dan kebijaksanaan. Sejak awal di Makkah, para sahabat menghadapi penolakan dan siksaan kejam dari kaum Quraisy, yang memandang Islam sebagai ancaman terhadap tatanan lama. Meskipun disiksa fisik (seperti Bilal dan keluarga Yasir), semangat dakwah dan keimanan mereka tak tergoyahkan. Di Madinah, muncul tantangan internal dari golongan munafik yang menyebar fitnah, menuntut para sahabat untuk waspada, mengendalikan emosi, dan mengatasinya dengan kebijaksanaan serta pembinaan umat, bukan kekerasan.

Ketika Islam meluas ke luar Jazirah Arab, benturan budaya menjadi tantangan baru. Para sahabat yang menjadi pemimpin di wilayah taklukan harus beradaptasi dengan kebiasaan, bahasa, dan struktur sosial masyarakat Persia, Romawi, Mesir, dan Afrika Utara. Mereka berdakwah dengan menghargai adat lokal yang tidak bertentangan dengan syariat dan memberikan teladan keadilan. Selain itu, dakwah juga tidak lepas dari realitas peperangan. Meski tujuan utama adalah dakwah bil hikmah (menaklukkan hati), kekuatan militer diperlukan untuk melindungi umat dari agresi. Peperangan seperti Badar hingga penaklukan Makkah menuntut pengorbanan harta dan jiwa, namun semangat dakwah tetap menjadi pendorong utama. Keterbatasan sarana ekonomi juga menjadi ujian, namun justru menumbuhkan solidaritas dan semangat infak di kalangan sahabat, yang rela mengorbankan harta benda mereka demi kelangsungan dakwah. Terakhir, tantangan terpenting adalah menjaga kemurnian ajaran Islam dari potensi penyimpangan seiring meluasnya pengaruh Islam. Para sahabat berperan sebagai penjaga sanad ilmu, menekankan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan, sehingga keyakinan umat tetap lurus.

Secara keseluruhan, semua tantangan ini dihadapi oleh para sahabat dengan kesabaran luar biasa, keikhlasan hati, kecerdikan strategi, dan prioritas pada kebenaran di atas kepentingan pribadi. Mereka berdakwah bukan hanya dengan kata-kata, melainkan dengan akhlak mulia, teladan nyata, pengorbanan tanpa batas, dan keberanian. Mereka membuktikan bahwa dakwah adalah perjuangan holistik dan berkelanjutan untuk membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Peran Para Sahabat dalam Menjaga Warisan Dakwah

Para sahabat Nabi bukan hanya sekadar pendengar pesan, tetapi juga pelaku aktif dalam menegakkan dan menyebarluaskan ajaran Islam. Setelah wafatnya Rasulullah, tanggung jawab dakwah tidak berakhir, melainkan justru menjadi semakin berat. Mereka harus menghadapi tantangan yang lebih kompleks, termasuk munculnya berbagai kelompok yang menentang Islam, konflik internal, serta tugas membangun sebuah sistem pemerintahan Islam yang adil. Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, dikenal sebagai sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah dan memiliki iman yang sangat kuat. Ketika terjadi murtad dan perlawanan setelah wafatnya Nabi, Abu Bakar tampil sebagai pemimpin yang tegas dan berani menjaga keutuhan umat Islam. Ia juga dikenal karena kesederhanaan dan ketulusannya dalam berdakwah, yang membuatnya sangat dihormati.

Umar bin Khattab, yang kemudian menjadi khalifah kedua, juga menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa. Umar sangat tegas dalam menegakkan hukum Islam, tetapi juga dikenal sebagai sosok yang adil dan berwibawa. Pendekatan dakwahnya tidak hanya terbatas pada ceramah dan nasihat, tetapi juga melalui pengaturan sistem sosial dan pemerintahan yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata. Selain itu, para sahabat lainnya seperti Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan para tabi'in juga turut melanjutkan metode dakwah dengan variasi pendekatan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing wilayah yang mereka hadapi. Peran kolektif para sahabat inilah yang menjadi kunci keberhasilan Islam berkembang pesat dalam waktu singkat.

Ringkasan

Dakwah yang dilakukan oleh para sahabat Nabi pasca wafatnya Rasulullah merupakan tonggak penting dalam sejarah penyebaran Islam. Para sahabat tidak hanya melanjutkan misi kenabian secara tekstual, tetapi juga mengembangkan berbagai metode dakwah yang kontekstual, bijaksana, dan relevan dengan situasi sosial-politik pada masanya. Metode-metode tersebut mencakup dakwah melalui keteladanan (uswah hasanah), dokumentasi wahyu (pembukuan Al-Qur'an), pendekatan sosiologis, perjuangan militer (jihad), hingga pemanfaatan kekuasaan politik secara strategis. Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian lisan, melainkan mencakup strategi menyeluruh yang berakar pada keikhlasan, kearifan, dan pemahaman mendalam atas realitas umat. Hadis-hadis Nabi menjadi fondasi dalam membentuk karakter dakwah para sahabat, seperti prinsip taisir (memudahkan), tadarruj (bertahap), serta pentingnya memahami kondisi psikologis dan sosial masyarakat. Tantangan berat seperti tekanan dari luar, konflik internal, hingga benturan budaya tidak melemahkan tekad mereka, namun justru menjadi pemicu kreativitas dan penguatan visi dakwah yang lebih inklusif dan solutif.

Oleh karena itu, dakwah para sahabat bukan hanya warisan sejarah, melainkan sumber inspirasi abadi dalam membangun peradaban Islam yang humanis, toleran, dan berkeadilan. Spirit, nilai, dan metode dakwah yang mereka contohkan tetap relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern yang semakin kompleks.

Referensi

Abdul Aziz Dahlan (ed.). 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve

Ahmad Zainul Hamdi. 2016, *Dakwah Sahabat Nabi: Studi atas Strategi Komunikasi dan Keteladanan*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1

Ali Mustafa Yaqub. 2010, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus

M. Fathurrahman. 2018, *Metode Dakwah Irsyad Umar bin Khattab dalam Perspektif Sejarah*, Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Vol. 12, No. 1

M. Quraish Shihab. 2002, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan

Muhammad Husain Haekal. 2004, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera AntarNusa

Nurasykim. 2019, *Metode Dakwah Rasulullah dan Relevansinya dengan Tantangan Kontemporer*, Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2

Ridwan Hijrayati Sari. 2021, *Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim)*, Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam, Vol. 7, No. 2

Sufian Suri. 2021, *Tafsir Dakwah Q.S An-Nahl Ayat 125 dan Relevansinya dengan Masyarakat*, Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol. 9, No. 1

Syekh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. 2011, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Biodata Penulis



Miftakhul Huda Lahir di Trenggalek, Jawa Timur, pada tanggal 21 November 2004. Ia berasal dari Desa Banjar, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Pendidikan dasarnya dimulai dari TK di Desa Banjar lalu setelah lulus TK ia melanjutkan di SD di SDN 3 BANJAR, Setelah lulus Madrasah SD ia melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Al-Ishlahiyyah di Kediri pendidikannya formalnya MTs Sunan Kalijogo, setelah selesai di jenjang MTs ia melanjutkan di MA Sunan Kalijogo dan mengambil jurusan IPS. Pada Tahun 2023 Huda melajutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) dengan mengambil progam studi S1 Manajemen Dakwah.

Ia memiliki minat yang kuat dalam bidang dakwah, penelitian serta pemberdayan masyarakat. Jadilah lentera di tengah gelapnya zaman, meski kecil cahayamu bisa menunjukkan jalan. Melalui karya sederhana ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam penguatan metodologi dakwah yang berjudul *Metode dakwah ala*

sahabat Nabi, yang berlandaskan pada sumber-sumber utama Islam. Ia menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun karya ini diharapkan menjadi langkah awal dalam perjalanan belajar, berdakwah, dan berbagi manfaat kepada khalayak yang lebih luas di masa mendatang

METODE DAKWAH ALA IMAM AL-GHAZALI

Abd Hamid Aminuddin

Dakwah merupakan salah satu kewajiban utama bagi setiap umat Islam dalam upaya menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh kepada masyarakat luas, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perbuatan. Dalam lintasan sejarah Islam, para ulama besar telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam merumuskan berbagai metode dakwah yang efektif, relevan, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial serta budaya masyarakat pada zamannya. Salah satu tokoh sentral yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam, khususnya dalam pemikiran dakwah dan tasawuf, adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali.

Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, bernama lengkap Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, lahir pada tahun 1058 M (450 H) di Thus, Khurasan Iran. Ia berasal dari keluarga sederhana dan sejak kecil telah menunjukkan kecintaan besar pada ilmu. Setelah menimba ilmu dasar di kampung halamannya, ia melanjutkan studi ke Jurjan dan kemudian ke Naisabur, berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini.

Kecerdasan dan keluasan ilmunya menjadikan Imam Al-Ghazali sebagai salah satu ulama besar, hingga diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad. Namun, di puncak kariernya, ia mengalami krisis spiritual, merasa ilmu lahiriah semata belum cukup menenangkan hati. Ia pun meninggalkan jabatan dan mengembara untuk mendalami tasawuf.

Jenis-Jenis Metode Dakwah Imam Al-Ghazali

Metode Imam al-Ghazali menegaskan bahwa pelaksanaan dakwah yang efektif dan berpengaruh harus dilakukan dengan landasan hikmah (kebijaksanaan), keteladanan yang nyata, serta pendekatan spiritual

yang mendalam. Dalam pandangannya, dakwah bukan sekadar penyampaian informasi keagamaan, tetapi merupakan proses menyentuh hati dan membimbing jiwa manusia menuju kebaikan yang hakiki. Oleh karena itu, beliau tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual dan rasional umat, tetapi juga sangat menekankan pentingnya pensucian jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai fondasi utama dalam membangun keberhasilan dakwah. Jiwa yang bersih dan hati yang lurus adalah kunci agar seruan dakwah mampu meresap dan membekas dalam diri seseorang.

1. Metode Dakwah Menggunakan Spikologi

Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia tersusun dari hati (*qalb*), nafsu (*nafs*), ruh, dan akal (*'aql*). Keempat unsur ini saling memengaruhi dan membentuk karakter seseorang. Maka dari itu, dakwah tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap struktur kejiwaan tersebut. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa hati yang rusak akan menular ke seluruh amal, sehingga tugas dai bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menata dan menyembuhkan hati manusia. Ia juga menegaskan pentingnya tazkiyatun nafs, yakni pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti riya', hasad, dan cinta dunia. Dalam *Kimiyā' al-Sa'ādah*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak mungkin diraih jika hati masih dikotori penyakit batin. Dakwah, oleh karena itu, harus mampu menembus lapisan gelap dalam diri manusia yang tertutup dari kebenaran.

Pendekatan Al-Ghazali tidak hanya berbasis pada logika, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual. Ia percaya bahwa sentuhan batin melalui introspeksi, rasa takut kepada Allah, dan harapan pada ampunan-Nya lebih efektif daripada sekadar penyampaian dalil. Selain itu, dai harus peka terhadap keadaan psikologis audiens. Dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, ia menekankan pentingnya menyesuaikan bahasa dan metode dakwah sesuai kemampuan berpikir dan kondisi jiwa pendengar. Dengan demikian, dakwah menurut Al-Ghazali merupakan upaya penyembuhan spiritual. Seorang dai ibarat tabib al-qulub dokter hati yang membantu manusia keluar dari krisis batin. Gagasan ini sangat relevan di masa kini, ketika banyak orang mengalami kehampaan spiritual di tengah kemajuan teknologi. Pendekatan dakwah yang menyentuh hati seperti inilah yang patut terus dikembangkan.

2. Metode Dakwah dengan Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Imam al-Ghazali dalam karya monumentalnya Ihya' 'Ulum al-Din menegaskan bahwa akhlak merupakan jembatan utama dalam dakwah Islam. Artinya, akhlak yang mulia menjadi sarana paling efektif untuk menyentuh hati manusia dan mengajak mereka kepada kebaikan. Menurut pandangan beliau, seorang da'i yakni orang yang menyeru kepada jalan Allah harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sendiri, baik secara lahir maupun batin, sebelum ia mengajak orang lain menuju kebaikan dan ketaatan.

Melalui pernyataan tersebut, beliau ingin menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Dakwah yang dilakukan tanpa keteladanan akan kehilangan kekuatannya dan bahkan bisa menimbulkan antipati. Sebaliknya, da'i yang menampilkan akhlak terpuji dalam kesehariannya akan menjadi uswah hasanah teladan yang baik yang mampu menarik hati manusia tanpa banyak berkata-kata. Dengan demikian, keteladanan adalah bentuk dakwah yang paling nyata dan menyentuh.

3. Metode Dakwah Melalui Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Imam al-Ghazali memandang bahwa penyakit hati merupakan akar utama dari penyimpangan manusia dari jalan kebenaran dan petunjuk Allah. Oleh sebab itu, menurutnya, dakwah tidak hanya harus fokus pada aspek lahiriah semata, melainkan harus diarahkan secara mendalam untuk menyadarkan, menasihati, dan membersihkan hati serta jiwa manusia dari berbagai penyakit batin yang membinasakan. Dalam karyakaryanya, beliau secara khusus menulis bab-bab yang membahas secara rinci tentang berbagai penyakit hati seperti riya' (pamer amal), hasad (dengki), ujub (bangga diri), dan takabur (sombong), yang kesemuanya merupakan penghalang utama dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

Artinya: Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.(QS. Asy-Syams: 9–10)

Imam al-Ghazali meyakini bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada sejauh mana hati dan jiwa manusia mampu disentuh secara spiritual dan disucikan dari kotorankotoran batin.

Dengan kata lain, transformasi rohani melalui pembersihan hati merupakan kunci utama dalam mencapai keberhasilan dakwah yang hakiki dan berkelanjutan.

4. Metode Dakwah Melalui Ilmu.

Imam al-Ghazali dengan tegas menolak metode dakwah yang mengedepankan perdebatan keras dan konfrontatif, karena menurutnya cara semacam itu hanya akan menimbulkan permusuhan, kesombongan, dan menjauhkan hati manusia dari kebenaran. Ia sangat menekankan bahwa penyampaian ilmu harus dilakukan dengan cara yang lembut, bijaksana, dan penuh kasih sayang, agar pesan kebenaran dapat meresap ke dalam hati dan diterima dengan tulus oleh pendengarnya. Dalam pandangannya, dakwah bukan sekadar memenangkan argumen, melainkan menyentuh dan menghidupkan hati.

Imam al-Ghazali juga tidak segan mengkritik para ulama atau cendekiawan yang sibuk berdebat dan memperlihatkan kehebatan logika, namun gagal menyentuh dimensi spiritual dan emosional umat. Ia menilai bahwa perdebatan semacam itu justru menjauhkan orang dari tujuan utama ilmu, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu melainkan akan memperburuknya. (HR. Muslim)

Berdasarkan prinsip tersebut, pendekatan argumentasi yang digunakan Imam alGhazali dalam berdakwah selalu dibalut dengan kelembutan, kesabaran, dan penguasaan ilmu yang mendalam. Ia tidak pernah mendakwahkan kebenaran dengan kemarahan, arogansi, atau fanatisme buta, melainkan dengan cara yang menyentuh hati, menyejukkan jiwa, dan mengajak dengan penuh hikmah serta keteladanan.

5. Metode Dakwah Secara Kontekstual

Imam al-Ghazali dikenal sebagai sosok ulama dan dai yang sangat bijak dalam menerapkan pendekatan dakwah yang kontekstual. Ia memiliki kemampuan luar biasa dalam

menyesuaikan metode dakwahnya dengan tingkat pemahaman intelektual, latar belakang sosial, serta kondisi psikologis masyarakat yang menjadi objek dakwah. Baginya, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mempertimbangkan situasi, karakter, dan kebutuhan rohani audiens, bukan dakwah yang kaku dan seragam bagi semua kalangan.

Imam al-Ghazali sangat memahami bahwa tidak semua orang bisa menerima nasihat dengan cara yang sama. Oleh karena itu, ia tidak menggunakan pendekatan yang seragam dalam menyampaikan ajaran Islam. Ia secara cermat membedakan antara cara berdakwah kepada kaum awam yang membutuhkan penyampaian sederhana, menyentuh hati, dan penuh empati dengan cara berdakwah kepada kaum intelektual atau cendekiawan yang lebih membutuhkan argumentasi rasional, kedalaman ilmu, dan kehalusan logika.

Lebih dari itu, ia juga mempertimbangkan kondisi kejiwaan objek dakwah, misalnya membedakan antara orang yang keras hati, yang mungkin membutuhkan pendekatan perlahan dan penuh kesabaran, dengan orang yang lembut jiwanya, yang bisa langsung disentuh dengan nasihat-nasihat spiritual yang menyentuh batin. Dengan cara ini, Imam al-Ghazali membuktikan bahwa dakwah yang berhasil adalah dakwah yang dilandasi dengan kebijaksanaan, ketajaman membaca situasi, dan kepekaan terhadap perbedaan manusia.

Tantangan Metode Dakwah Imam Al-Ghozali di Era Digital

Metode dakwah Imam Al-Ghazali dikenal sebagai pendekatan yang menekankan pada dimensi batiniah, pembersihan hati, serta penguatan akhlak dan moral. Ia memadukan antara ilmu syari'ah dan tasawuf dalam rangka menyempurnakan keimanan dan ketakwaan seseorang. Dalam kitab-kitabnya seperti *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan pentingnya menyeimbangkan antara ilmu, amal, dan penyucian jiwa sebagai inti dari dakwah. Namun, di era digital yang ditandai dengan arus informasi cepat dan budaya serba instan, pendekatan ini menghadapi tantangan besar. Gagasan dan metode Al-Ghazali yang bersifat kontemplatif dan mendalam sulit untuk diterima secara luas di tengah masyarakat yang lebih menyukai hal-hal praktis, cepat, dan mudah dikonsumsi secara visual.

Tantangan lainnya terletak pada perubahan perilaku dan karakteristik generasi digital yang lebih terbiasa dengan interaksi virtual daripada pertemuan tatap muka. Dalam metode tradisional dakwah Al-Ghazali, pembinaan spiritual dilakukan secara personal dan berkesinambungan dalam majelis ilmu atau halaqah. Proses ini menekankan pentingnya keteladanan, hubungan murid-guru, serta pembinaan hati secara bertahap. Namun di era media sosial, interaksi seringkali bersifat sepihak, dangkal, dan terputus dari kedalaman makna. Akibatnya, pesan dakwah yang sarat nilai spiritual dan moral seperti yang dibawa oleh Al-Ghazali sering kali tereduksi menjadi slogan singkat, kutipan motivasi, atau bahkan disalahpahami karena tidak disertai penjelasan yang memadai. Hal ini tentu menjadi hambatan besar dalam menyampaikan dakwah yang transformatif dan menyentuh hati sebagaimana tujuan utama metode Al-Ghazali.

Selain itu, keberadaan algoritma media sosial yang mendorong konten-konten viral dan sensasional juga menjadi tantangan serius bagi metode dakwah Imam Al-Ghazali. Nilainilai seperti keikhlasan, introspeksi diri, kesabaran, dan zuhud yang menjadi landasan dakwah beliau, kurang menarik perhatian di tengah dominasi konten hiburan dan opini publik yang cenderung emosional. Oleh karena itu, diperlukan upaya kreatif dan strategis dari para dai masa kini untuk merepresentasikan nilai-nilai dakwah Al-Ghazali dengan pendekatan yang kontekstual dan inovatif. Penggunaan media digital seperti video pendek, infografis, podcast, hingga kelas daring interaktif harus diarahkan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang mendalam. Dakwah Al-Ghazali di era digital menuntut sinergi antara substansi klasik yang kuat dan metode komunikasi modern yang adaptif agar warisan pemikirannya tetap hidup, relevan, dan mampu menjawab kegelisahan rohani umat masa kini.

Relevansi Metode Dakwah Imam Al-Ghozali di Era Digital

Metode dakwah Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat mendalam dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat di era digital yang serba cepat, instan, dan terkadang dangkal. Al-Ghazali mengedepankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), pembentukan akhlak mulia, dan pendekatan dakwah yang menekankan kebijaksanaan serta nasihat yang menyentuh hati. Di tengah kehidupan

digital yang cenderung menampilkan kesuksesan materi, gaya hidup hedonis, dan krisis eksistensial, ajaran Imam Al-Ghazali tampil sebagai penyejuk yang menuntun manusia kembali kepada ketenangan batin dan makna hidup yang sejati. Ajaran beliau tidak hanya mengajak kepada ritual lahiriah, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual dengan Allah, yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern yang sering mengalami kehampaan jiwa meskipun secara fisik terlihat terhubung melalui internet.

Selain itu, pemikiran dan metode dakwah Al-Ghazali sangat relevan dalam menjawab tantangan intelektual yang dihadapi generasi digital. Imam Al-Ghazali adalah sosok ulama yang mengintegrasikan antara ilmu rasional dan spiritual. Dalam era digital saat ini, informasi menyebar dengan sangat cepat, namun tidak semuanya bersifat mendidik. Banyak generasi muda yang terjebak dalam konten-konten dangkal, hoaks, atau pemikiran yang membingungkan. Di sinilah pendekatan Al-Ghazali menjadi penting. Beliau mengajarkan bahwa ilmu harus disertai dengan akhlak dan kebijaksanaan. Sehingga, dakwah di era digital seharusnya tidak hanya fokus pada penyebaran informasi, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir umat. Ajaran beliau mendorong umat untuk tidak hanya mengetahui kebenaran secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara batiniah, melalui praktik ibadah, muhasabah, dan kesadaran diri.

Relevansi metode dakwah Al-Ghazali di era digital juga tercermin dari fleksibilitas pendekatannya yang dapat disesuaikan dengan media dan teknologi modern. Al-Ghazali bukan seorang pemikir yang kaku dalam metode, melainkan sangat kontekstual dalam pendekatannya terhadap masyarakat. Ia memahami bahwa setiap zaman memiliki tantangan dan karakteristik tersendiri. Maka dari itu, nilai-nilai dan prinsip dakwah yang dibawanya dapat diadaptasi dalam berbagai bentuk media digital seperti podcast, video YouTube, konten media sosial, hingga kelas daring. Misalnya, konsep muhasabah atau introspeksi diri bisa dikemas dalam bentuk refleksi harian di Instagram atau TikTok dengan visual yang menarik namun tetap berisi. Nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan zuhud juga dapat dikampanyekan sebagai solusi dari stres, kecemasan, dan budaya konsumtif digital yang berlebihan. Dengan demikian, metode Al-Ghazali mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensi.

Akhirnya, keberlanjutan dakwah Islam di era digital sangat bergantung pada kombinasi antara konten yang berkualitas dan metode yang relevan. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa dakwah yang berhasil adalah dakwah yang dilakukan dengan hati yang bersih, niat yang ikhlas, dan keilmuan yang mendalam. Jika nilai-nilai tersebut digabungkan dengan kemampuan teknologi komunikasi masa kini, maka metode dakwah beliau akan menjadi sangat efektif dalam menyentuh hati generasi muda yang tengah mencari makna hidup di tengah hiruk-pikuk dunia maya. Teknologi hanyalah alat, namun isi dan tujuan dakwah tetap harus berpijak pada fondasi spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan dakwah Imam Al-Ghazali bukan hanya masih relevan, tetapi justru menjadi kebutuhan utama dalam membangun peradaban digital yang lebih bermoral, berakhlak, dan bernilai transendental.

Ringkasan

Metode dakwah yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali menekankan sejumlah prinsip penting yang sangat fundamental, antara lain: keutamaan akhlak mulia, keteladanan dalam perilaku, pentingnya proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pemanfaatan ilmu yang membawa manfaat nyata bagi kehidupan, serta penggunaan pendekatan dakwah yang lembut, humanis, dan disesuaikan secara kontekstual dengan kondisi sosial dan psikologis masyarakat. Imam al-Ghazali tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mewujudkannya dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi teladan yang hidup dalam menyeimbangkan antara ilmu, spiritualitas, dan akhlak, sehingga dakwahnya memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan menggugah kesadaran umat.

Gaya dakwah imam al-Ghazali sangat relevan untuk dijadikan inspirasi dan model dalam dakwah kontemporer, khususnya di era modern yang ditandai oleh kompleksitas kehidupan, pluralitas budaya, serta beragamnya karakter individu. Pendekatannya yang penuh hikmah dan menyentuh aspek terdalam jiwa manusia menjadi contoh ideal dalam menghadapi tantangan dakwah masa kini yang tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan, empati, dan ketulusan dalam menyampaikan risalah Islam.

Referensi

Fahmi Andaluzi, 2023, *Uswatun Hasanah: Keunggulan Akhlak Nabi Saw Sebagai Fondasi Dakwah Yang Efektif Perspektif Sirah Nabawiyah*, al-hikmah: jurnal dakwah, Vol. 17, No. 1.

Ghozi Mubarok, 2014, *Tasawuf Al-Ghazali: Antara Spiritualitas Dan Formalisme Hukum Islam*, relawan: jurnal Indonesia, Vol. 2, No. 2.

Hasmi Nur Bayhaqi & Eli Masnawati, 2024, *Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda,* A L S Y S: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 4.

Imam al-Ghazali, 2008, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin,* akbar media: Jakarta timur.

Jarman Arroisi, dkk,. 2023, *Pursuitof Spiritual Happiness:AbuHamidal-Ghazali on The Theory of HumanNature,* PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2.

Muhammad nafi, 2017, *Pendidik dalam konsepsi Imam Al- Ghazali*, Jakarta: budi utama.

Muwahidah Nur Hasanah, asrori, 2024, *Character Education in Islam: An Analysis of Imam Ghazali's Thought,* bunayyah: ialamic education end teaching journal, Vol. 1, No. 1.

Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, 2016, *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazal*, Bekasi: darul falah.

Biodata penulis



Abd Hamid Aminuddin, berasal dari desa terpencil dan sejak kecil dididik oleh orang tua tentang pentingnya ilmu agama dan akhlak mulia. Motivasi inilah yang mendorong saya melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Nurul Qodim pada usia 13 tahun. Di sana, Ia menimba ilmu selama enam tahun, mempelajari nahwu, sharaf, fiqih, dan tahfidzul Qur'an, serta dibina secara mental, spiritual, dan sosial melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kitab kuning dan pelatihan kepemimpinan. Setelah lulus dari pesantren dan madrasah aliyah, saya melanjutkan studi ke Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Manajemen Dakwah.

Dunia kampus memperluas wawasan saya tentang pemikiran kontemporer serta hubungan antara ilmu keislaman dan ilmu modern. Selama kuliah, Ia aktif dalam organisasi dan pengabdian masyarakat, yang semakin menguatkan tekad untuk menjadi pendidik dan dai yang mampu menjawab tantangan zaman.

JALAN DAKWAH IMAM AL-GHAZALI

Fattah Sutan Setyohadi

Dakwah dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai media penyebaran ajaran agama, pembinaan umat, serta penjaga moralitas sosial. Dakwah merupakan sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan manusia, membimbing mereka menuju jalan kebenaran, serta membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan taat kepada syariat. Dalam berbagai konteks sejarah, dakwah telah memainkan peran vital dalam proses perubahan sosial, mulai dari membebaskan manusia dari kebodohan spiritual hingga membentuk peradaban yang agung. Akan tetapi, tidak semua metode dakwah mampu menghasilkan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran ruhani umat. Banyak pendekatan yang terlalu menekankan aspek formalistik, normatif, bahkan retoris semata, tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis dan kondisi sosial dari objek dakwah itu sendiri.

Dalam konteks inilah, pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali tampil sebagai tawaran yang segar dan relevan. Beliau bukan hanya dikenal sebagai ulama dan sufi besar, tetapi juga sebagai reformis intelektual dan spiritual yang memadukan antara logika rasional dan kedalaman jiwa. Dalam karya monumentalnya, *Iḥya'Ulumuddin*, Al-Ghazali menyusun suatu kerangka dakwah yang bersifat holistik yakni menyentuh seluruh dimensi manusia: akal, hati, dan perilaku. Ia tidak hanya berbicara tentang hukum-hukum fikih atau dalil-dalil teologis, tetapi juga menekankan kepada pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), akhlak yang luhur, keikhlasan dalam beragama, serta keteladanan dalam hidup.

Bagi Al-Ghazali, keberhasilan dakwah tidak semata-mata diukur dari seberapa fasih seorang dai menyampaikan ayat dan hadis, melainkan dari seberapa besar perubahan moral dan spiritual yang terjadi pada objek dakwah. Oleh karena itu, ia sangat menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hati yang bersih, metode yang lembut, serta

disertai keteladanan nyata dalam perilaku. Baginya, seorang dai adalah cerminan dari risalah yang ia bawa: jika perilakunya bertentangan dengan ajaran yang ia sampaikan, maka dakwah itu kehilangan maknanya.

Kekuatan pendekatan dakwah ala Imam Al-Ghazali terletak pada kemampuannya mengintegrasikan syariat dengan hakikat, ilmu dengan amal, serta logika dengan cinta Ilahi. Pendekatan ini menjadikan dakwah tidak lagi terasa kaku dan menggurui, melainkan menyentuh, menyegarkan, dan membangkitkan kesadaran batin yang dalam. Maka tak heran jika hingga kini, pemikiran Al-Ghazali tetap hidup dan menjadi rujukan penting dalam kajian dakwah, tasawuf, pendidikan, hingga filsafat Islam.

Sekilas Imam Al Ghazaali

Nama: Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali ath Thusi asy Syafi'i. Tahun Lahir – Wafat: 450 H / 1058 M – 505 H / 1111 M**,** Tus, Provinsi Khurasan (sekarang Iran). Ayah: Muhammad bin Muhammad seorang tukang pemintal wol (ghazzal) Ayahnya dikenal sebagai orang saleh dan zuhud, meskipun tidak kaya. Sebelum wafat, beliau menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya (Ahmad al-Ghazali) kepada sahabat sufinya agar di didik secara mendalam tentang agama

Melanjutkan studi di Nishapur, salah satu pusat ilmu Islam saat itu, di bawah bimbingan Imam al-Juwaini (Imam al-Haramain). Menguasai ilmu fiqih, ushul fiqh, kalam (teologi), logika, filsafat Yunani, dan tasawuf. Diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada usia sekitar 34 tahun. Beliau meengalami krisis spiritual, lalu meninggalkan jabatan dan dunia akademik untuk muhasabahdan mendalami tasawuf selama lebih dari 10 tahun. Beliau meninggal di kampung halamannya Tus, Iran pada tahun 505 H / 1111 M.

Dakwah sebagai Proses Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Dakwah dalam Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi agama, tetapi juga bertugas membentuk dan memperbaiki kepribadian manusia secara menyeluruh. Salah satu pendekatan penting dalam dakwah adalah *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa. Konsep ini menjadi pondasi utama dalam metode dakwah Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa keberhasilan dakwah sejati diukur dari sejauh mana ia mampu mengubah hati dan perilaku seseorang, bukan sekadar menambah jumlah pengikut atau memperluas jaringan sosial.

Tazkiyatun nafs secara etimologis berarti pembersihan atau penyucian diri dari sifat-sifat tercela, seperti *riya', hasad, takabbur*, dan cinta dunia secara berlebihan. Dalam konteks dakwah, pendekatan ini mendorong *dai* untuk tidak hanya mengajarkan syariat secara formal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin dan keikhlasan dalam beragama. Dakwah yang menyentuh jiwa mendorong manusia untuk kembali kepada Allah SWT dengan hati yang bersih dan akhlak yang mulia.

Secara aplikatif, metode dakwah berbasis penyucian jiwa dapat diterapkan melalui pembinaan rohani, majelis ilmu yang disertai *dzikir* dan *tadabbur*, serta bimbingan kepribadian Islami. Seorang dai harus menjadi teladan dalam akhlak dan kesederhanaan hidup agar pesan dakwahnya menyentuh dan membekas di hati mad'u. Selain itu, pendekatan ini juga menghindari model dakwah yang hanya retoris, tetapi miskin pengaruh dalam perubahan moral.

Dalam konteks era modern, dakwah tazkiyatun nafs sangat relevan. Di tengah kehidupan yang serba instan, individualistik, dan penuh tekanan, banyak orang mengalami kekosongan spiritual. Penyucian jiwa menjadi solusi atas kegelisahan batin dan dekadensi moral yang merebak di masyarakat. Dengan menekankan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan kejujuran, dakwah dapat menjadi jalan penyembuhan batin dan pembentukan karakter yang kokoh di tengah gempuran zaman.

Dengan demikian, pendekatan tazkiyatun nafs dalam dakwah bukan hanya merupakan warisan klasik dari ulama seperti Imam Al-Ghazali, tetapi juga metode yang aplikatif dan kontekstual. Ia mampu menjawab tantangan dakwah masa kini dengan menghidupkan kembali semangat introspeksi, perbaikan diri, dan cinta kebenaran yang lahir dari jiwa yang bersih.

Salah satu pondasi utama dari metode dakwah Imam Al-Ghazali adalah konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Ia berangkat dari pemahaman bahwa setiap manusia memiliki potensi kebaikan yang dapat diaktifkan melalui bimbingan spiritual. Dalam pandangan Al-Ghazali, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari kuantitas pengikut atau retorika yang indah, melainkan dari sejauh mana dakwah mampu menyentuh hati dan mengubah karakter.

Al-Ghazali menegaskan bahwa penyakit-penyakit hati seperti *riya', sum'ah*, takabur, cinta dunia, dan hasad adalah penghalang terbesar dalam menerima kebenaran. Oleh karena itu, seorang dai harus terlebih dahulu menempuh proses pembersihan diri sebelum menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Dalam *Ihya'*, ia menulis: *Orang yang tidak menyucikan jiwanya, maka tidak pantas menjadi penerang bagi jiwa orang lain*. Dengan demikian, dakwah tidak dimulai dari lisan, tetapi dari hati. Seorang dai yang hatinya bersih akan memancarkan keikhlasan dan ketulusan yang mampu menyentuh hati para pendengarnya.

Ayat Al Qur'an yang Berkaitan Dengan Metode Dakwah Ala Imam Al Ghazali

Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa dakwah kepada Allah Ta'ala bukanlah perkara yang remeh, yang semata-mata ditunaikan dengan gerak lisan dan susunan kata yang memikat hati manusia. Sebab, lisan yang tidak bersumber dari hati yang bersih hanyalah gema kosong, laksana genderang perang yang memekakkan, namun tidak membangkitkan jiwa menuju kebenaran.

Dakwah yang sejati adalah panggilan dari hati yang telah merasakan manisnya iman, yang telah menyelami samudra makrifat, dan yang telah meleburkan dirinya dalam kehendak Ilahi. Dakwah bukan sekadar seremonial atau pertunjukan retorika, melainkan ia adalah fardhu kifayah yang ditunaikan dengan rasa takut kepada Allah, rindu kepada Rasulullah ﷺ, dan kasih kepada sesama makhluk.

Adapun orang yang menyeru kepada Allah tanpa mencerminkan cahaya Al-Qur'an dalam amalnya, maka sungguh dia seperti pelita yang nyalanya membakar dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang menyeru dengan keikhlasan, keteladanan, dan ilmu yang diamalkan, dialah yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya:

"وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ"

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari spada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (QS. Fussilat: 33)

Wahai saudaraku, perhatikanlah! Bahwa dalam ayat ini terkandung tiga maqam mulia: menyeru kepada Allah dengan hikmah, beramal salih sebagai syarat keberkahan dakwah, dan berserah diri sebagai tanda tunduknya hati kepada Rabb semesta alam. Inilah jalan para nabi, para siddiqin, dan para ulama yang pewaris mereka. Sebagaimana Imam Al-Ghazali telah menegaskan: "Tidak akan berbekas pada hati manusia suatu perkataan, kecuali perkataan itu keluar dari hati yang hidup. Dan hati tidak akan hidup kecuali dengan cahaya Allah."

Maka, barang siapa yang ingin menjadi dai, hendaknya ia terlebih dahulu berdakwah kepada dirinya sendiri; menegakkan shalat di relung jiwanya, membumikan zuhud dalam kehidupannya, dan memadamkan api riya' dalam hatinya. Sebab, dakwah yang tidak lahir dari mujahadah akan sirna, dan dakwah yang tidak disirami dengan keikhlasan, tak ubahnya seperti tanaman yang layu sebelum berbuah.

Psikologis Segmentasi *Mad'u* dan Pendekatan

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang sangat tajam tentang psikologi manusia dan penerimaan dakwah. Ia menekankan pentingnya memahami kondisi batin dan tingkat intelektual dari para jamaah atau mad'u sebelum memeulai melakukan dakwah. Dalam hal ini, ia mengedepankan prinsip *tadarruj* (bertahap) dan hikmah (kebijaksanaan).

Ia mengklasifikasikan mad'u ke dalam tiga golongan besar:

1. Orang awam, orang yang awam seringkali memiliki keterbatasan dalam memahami persoalan-persoalan agama yang bersifat teologis. Hal ini wajar mengingat tidak semua individu memiliki latar belakang pendidikan agama yang mendalam, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan nalar atau penalaran keimanan yang kompleks.Karena itu, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat awam tidak seharusnya disampaikan dengan cara yang kaku atau terlalu mengandalkan pendekatan intelektual, dan argumentasi yang berat. Sebaliknya, pendekatan yang lebih menyentuh hati seperti nasihat akhlak yang lembut dan keteladanan pribadi jauh lebih efektif dalam menyentuh sisi spiritual mereka.

Dengan kelembutan, dakwah menjadi lebih membumi dan dapat diterima secara emosional. Sementara itu, keteladanan dalam sikap dan perilaku akan menjadi bukti nyata dari ajaran Islam yang diajarkan, sehingga memudahkan orang awam untuk memahami dan meneladani pesan dakwah secara perlahan namun mendalam.

2. Kalangan pelajar atau pencari ilmu, bagi kalangan pelajar atau pencari ilmu, proses pembelajaran agama sering kali membutuhkan penjelasan yang lebih rinci secara syar'i. Mereka tidak hanya membutuhkan nasihat moral yang umum, tetapi juga argumen yang kuat dan mendalam yang bersandar pada dalil di dalam Al-Qur'an, dan hadis, serta berbagai pendapat dari para ulama. Penjelasan semacam ini penting agar pemahaman mereka tidak hanya bersifat dangkal, dan tekstual melainkan juga memiliki landasan ilmiah yang kokoh.Namun demikian, penjelasan yang bersifat argumentatif tersebut tetap harus disampaikan dengan cara yang membumi dan komunikatif. Bahasa yang digunakan hendaknya tetap sederhana dan kontekstual agar tidak serta merta menimbulkan kesan yang menggurui atau eksklusif. Pendekatan seperti ini akan membantu para pelajar untuk dapat memahami ilmu agama dengan hati yang terbuka sekaligus dengan nalar yang tercerahkan.
3. Cendekiawan atau filosof, Berbeda dengan masyarakat awam atau para pelajar, kalangan cendekiawan dan filsuf merupakan kelompok yang lebih mampu untuk dapat diajak berdiskusi melalui pendekatan logika yang mendalam serta rasionalitas yang kritis. Mereka terbiasa untuk menelaah argumen secara sistematis, mempertanyakan dasar-dasar pemikiran, dan menuntut kejelasan dalam setiap pernyataan yang disampaikan. Oleh karena itu, metode dakwah yang disampaikan kepada mereka perlu menyesuaikan pendekatan, yakni melalui dialog intelektual yang terbuka, argumentasi filosofis yang kuat, serta penjelasan teologis yang terstruktur dan mendalam. Pendekatan semacam ini tidak hanya menghargai kapasitas berpikir mereka, tetapi juga membuka ruang dakwah agar dapat diterima secara sadar, bukan karena emosi semata, melainkan karena keyakinan yang tumbuh dari proses nalar yang jujur dan objektif.

Dengan memahami latar belakang mad'u, Al-Ghazali menghindari generalisasi dalam dakwah. Ia menekankan bahwa menyampaikan argumen filsafat kepada orang awam akan menimbulkan kebingungan, sementara menyederhanakan ilmu kepada cendekiawan bisa dianggap meremehkan intelektualitas. Pendekatan ini menunjukkan kecermatan metodologis dakwah yang sangat relevan dengan dunia multikultural dan multi intelektual masa kini.

Ilmu sebagai Fondasi Dakwah

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu adalah fondasi utama dakwah. Namun, tidak semua ilmu memiliki nilai dakwah yang sama. Ia membagi ilmu menjadi dua: Ilmu dunia, yang bersifat teknis dan duniawi. Ilmu akhirat, yang menuntun manusia kepada kebahagiaan abadi dan kedekatan dengan Allah.

Bagi Al-Ghazali, ilmu yang tidak melahirkan kesalehan dan penghambaan kepada Allah SWT adalah ilmu yang mandul. Seorang dai harus menguasai ilmu yang dapat menghidupkan hati, bukan hanya memuaskan logika. Oleh karena itu, ia sangat kritis terhadap ulama yang hanya mengejar status sosial atau perdebatan ilmiah tanpa pengaruh spiritual. Dalam *Ihya'*, ia menulis: Ilmu yang tidak menjadikanmu takut kepada Allah adalah musibah yang menyesatkan. Dakwah yang tidak dilandasi oleh ilmu yang benar akan menjadi bumerang. Ia bisa menyesatkan orang lain, atau menimbulkan fitnah di tengah masyarakat.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali memandang ilmu sebagai pondasi utama dalam dakwah Islam. Baginya, dakwah yang tidak disandarkan pada ilmu akan kehilangan arah dan dapat menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada manfaat. Namun demikian, tidak semua ilmu memiliki nilai dakwah yang sama. Dalam kerangka pemikirannya, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori besar: pertama, ilmu dunia yang bersifat etis dan fungsional, seperti kedokteran, matematika, bahasa, dan administrasi; kedua, ilmu akhirat, yaitu ilmu yang membimbing manusia menuju kedekatan dengan Allah, menghidupkan hati, dan menumbuhkan kesalehan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali, hanya ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah-lah yang memiliki nilai tertinggi dalam konteks dakwah. Ia mengkritik keras para pencari ilmu yang tujuannya bukan untuk

mengabdi kepada Allah, tetapi untuk mengejar kepentingan duniawi seperti popularitas, kekuasaan, atau status sosial. Dalam *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, beliau dengan tajam menyatakan bahwa "ilmu yang tidak menjadikanmu takut kepada Allah adalah musibah yang menyesatkan." Kalimat ini menggambarkan betapa pentingnya aspek spiritual dalam menuntut ilmu dan betapa besar bahaya dari ilmu yang kosong dari rasa takut dan cinta kepada Tuhan.

Seorang dai menurut Al-Ghazali bukan sekadar penghafal dalil atau penguasa retorika, melainkan sosok yang menguasai ilmu yang mampu menghidupkan hati, menyucikan jiwa, dan memperhalus akhlak. Ilmu yang hanya memuaskan logika tanpa menumbuhkan penghambaan kepada Allah hanyalah tumpukan wacana yang tidak memberi pengaruh transformasional bagi umat. Dakwah yang dibangun di atas ilmu yang mati, tidak ikhlas, atau dipenuhi ego intelektual, justru dapat menjadi bumerang yang menyesatkan orang lain, menciptakan fitnah, dan merusak citra agama di tengah masyarakat.

Lebih dari itu, Al-Ghazali sangat kritis terhadap para ulama yang terjebak dalam perdebatan ilmiah yang panjang namun tidak menyentuh kepada kehidupan nyata umat. Ia menyebut mereka sebagai *ulama suu* yaitu ulama yang mengetahui kebenaran, tetapi tidak mengamalkannya. Dalam pandangannya, ilmu tanpa amal adalah kezaliman terhadap diri sendiri dan terhadap umat. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa seorang dai sejati harus menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak, menyampaikan ajaran dengan ketulusan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Al-Ghazali ini sangat relevan dalam konteks dakwah modern, di mana sering kali terjadi ketimpangan antara penguasaan ilmu dan keteladanan moral. Di tengah derasnya arus informasi dan perdebatan di ruang publik, dakwah yang bersandar pada ilmu yang benar, menyentuh hati, dan mendorong kesalehan pribadi menjadi kebutuhan mendesak. Dakwah semacam ini bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghidupkan jiwa, membangkitkan kesadaran, dan menumbuhkan cinta kepada Allah. Dengan demikian, peran dai tidak hanya sebagai komunikator agama, tetapi sebagai pembimbing ruhani yang memadukan antara ilmu, amal, dan akhlak dalam satu kesatuan yang utuh.

Dakwah melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Salah satu metode dakwah yang paling kuat yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali adalah dakwah melalui keteladanan. Menurut beliau, perilaku seorang dai jauh lebih berpengaruh dari pada hanya sekadar ucapan. Ketika seorang dai mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadinya seperti kesederhanaan, ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang maka masyarakat akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikannya. Keteladanan menjadi bentuk dakwah yang diam namun menggetarkan hati, karena manusia pada dasarnya lebih terinspirasi oleh contoh secara nyata dari pada nasihat demi nasihat yang bisa jadi malah kosong yang tidak sesuai dengan perilaku. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya menjadi tugas lisan, tetapi juga panggilan untuk menjadi pribadi yang mencerminkan akhlak Rasulullah ﷺ dalam keseharian.

Imam al Ghazali sangat mengecam para ulama yang hanya menyampaikan ilmu tetapi tidak mengamalkannya. Dalam berbagai bagian *Ihya*', Al-Ghazali mengingatkan bahwa: Perkataan yang keluar dari lisan tanpa amal adalah petaka bagi pemiliknya di dunia dan akhirat. Teladan hidup menjadi media dakwah yang paling abadi. Ia tidak membutuhkan podium, tidak bergantung pada alat, tetapi mampu menembus batas ruang dan waktu. Dakwah melalui keteladanan menjadikan Islam sebagai pengalaman hidup, bukan hanya narasi.

Kritik Terhadap Formalisme dan Ritualisme Agama

Imam Al-Ghazali mengingatkan bahaya ritualisme dalam beragama. Ia menilai bahwa banyak orang beribadah hanya secara fisik, tanpa makna batin. Mereka menjalankan shalat, puasa, dan haji, tetapi tetap terjerumus dalam cinta dunia, kebencian, dan penipuan. Dalam konteks ini, dakwah yang menekankan makna ibadah lebih penting dari pada sekadar mengajarkan bentuk ibadah. Al-Ghazali mengajak umat untuk mendalami tujuan dari setiap perintah Allah: yakni penyucian diri dan pendekatan kepada-Nya. Shalat yang benar bukan sekadar gerakan tubuh, tetapi kehadiran hati di hadapan Allah. Dakwah yang hanya menekankan simbolisme agama akan melahirkan umat yang taat secara lahiriah namun kosong secara spiritual. Maka Al-Ghazali menyarankan bahwa setiap dai harus membimbing umat kepada ma'rifatullah pengenalan yang mendalam terhadap Tuhan.

Relevansi Metode Al-Ghazali di Era Modern

Di tengah zaman yang ditandai oleh krisis moral, banjir informasi, dan hilangnya keutuhan makna hidup, metode dakwah Imam Al-Ghazali menjadi sangat relevan. Ia menawarkan alternatif dari dakwah provokatif, dangkal, dan materialistik menjadi dakwah yang mendalam, reflektif, dan membina jiwa. Pendekatan integratif ala Al-Ghazali yang menggabungkan akal, hati, dan amal menjadi jawaban atas tantangan zaman. Di tengah berkembangnya media sosial, seorang dai perlu lebih bijak dalam menyampaikan pesan, tidak hanya dengan kata, tetapi juga dengan perilaku digital yang penuh etika.

Ringkasan

Imam Al-Ghazali bukan hanya seorang ulama besar, melainkan juga seorang arsitek dakwah spiritual yang memahami kompleksitas manusia. Metode dakwahnya menembus sekat antara syariat dan hakikat, antara kata dan prilaku, antara akal dan hati. Ia meletakkan dasar bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas informatif, tetapi transformatif. Dakwah menurut Al-Ghazali adalah cermin dari kebersihan jiwa dan kedalaman ilmu. Maka, jika umat Islam ingin membangun peradaban yang kokoh dan bermakna, kembali kepada metode dakwah Al-Ghazali adalah langkah yang bijak. Sebab di sanalah terdapat harmoni antara ilmu dan amal, antara pesan dan teladan, antara lahir dan batin.

Daftar Pustaka

Mimi Jamilah Mahya, (2023), *Metode Dakwah: Bil Hikmah Antara Perspektif Mufassir dan Ahli Tasawuf,* (Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam) hal. 1.

Muhammad Mastori, (2019), Metode Dakwah Kepada Penguasa: Studi Analisis Pendekatan Etika Dakwah, (Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman), hal. 2.

Muhammad Ishaqul Ghazali, (2021), Konsep Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Arief Subhan, Dan Cecep Castrawijaya, (2021), Rejuvensi Ilmu Dakwah : Konsep dan Pemikiran Manajemen Dakwah Ibnu Taimiyah dan Imam Al Ghazali Dalam Terapi Hati, (Dakwah Press), hal 5-6.

Rohmtul Ilyas, (2017), Zikir dan Ketenagan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al Ghazali (Jurnal Dakwah dan Sosial Kemanusiaan), hal. 8.

Muhammad Zulfunun, (22019), Jidal Atau Debat Sebagai Salah Satu Metode Dakwah: Menimbang Dalam Perspektif Hukum Islam, (Komunika: Journal of Communication Science nd Islamic Dakwah), hal. 2.

Samsius Harahap, (2024), Metode Pendidikan Ahklaq Menurut Imam Al Ghazali Dalam Buku Ihya' Ulumuddin, (UIN Syekh Al Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan), hal. 5.

Muhammad Rizal Fikri Santosa, (2022), Terapi Dakwah Imam Al Ghazali Dalam Penyembuhan Penyakit Sosial, (UIN Ar Raniry), hal. 8-10.

Yoke Surya Darma, dan Ahmad Hifdzil Haq, (2015), Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al Ghazali, (At-Ta'dib: Jurnal Pemdidikan Islam), hal. 21.

Enok Rohayati, (2011), Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlaq, (Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam), hal. 16.

Biodata Penulis



Fattah Sutan Setyohadi, lahir di Blitar tanggal 13 September 2002. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Tulungagung dengan jurusan yang mendukung minat saya dalam dunia keilmuan Islam dan sosial. Sejak kecil, saya memiliki ketertarikan pada dunia literasi dan pendidikan, yang mendorong saya untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Kedisiplinan dan rasa ingin tahu menjadi prinsip hidup saya dalam mengejar cita-cita. Di luar kegiatan akademik, saya berusaha aktif dalam beberapa kegiatan kampus dan kegiatan sosial yang memperluas wawasan serta kemampuan komunikasi saya. Saya percaya bahwa setiap pengalaman adalah pelajaran berharga untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan semangat dan komitmen, saya berharap dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

BAB 5
METODE DAKWAH ALA ULAMA



PETA JALAN DAKWAH KH. HAMID PASURUAN

M.Nur Syafi'Uddin

Sejarah perkembangan dakwah Islam di Indonesia, peran para ulama lokal sangatlah penting dalam membumikan ajaran Islam di tengah masyarakat yang beragam. KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau bukan hanya dikenal sebagai ulama kharismatik, tetapi juga sebagai *waliyullah* yang dakwahnya menyentuh hati tanpa banyak kata. Keberhasilan KH. Hamid dalam membina umat tidak lepas dari metode dakwah yang lembut, bersahaja, dan sarat dengan keteladanan akhlak. Di tengah tantangan dakwah yang semakin kompleks saat ini, penting bagi para dai untuk meneladani pendekatan dakwah yang beliau lakukan.

Metode dakwah KH. Hamid tidak hanya bersandar pada orasi atau ceramah, tetapi lebih pada kekuatan moral dan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Melalui sikap yang santun, penuh kasih sayang, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan kultur masyarakat, beliau mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif tanpa menimbulkan resistensi. Keunikan pendekatan inilah yang membuat dakwah beliau diterima luas dan meninggalkan pengaruh mendalam hingga kini. Oleh karena itu, kajian terhadap metode dakwah KH. Hamid Pasuruan sangat relevan untuk dijadikan referensi dalam pengembangan strategi dakwah yang kontekstual dan berkelanjutan.

Biodata KH. Hamid Pasuruan

Pada tahun 1914 M /1333 H, KH Hamid lahir di Desa Sumber Gerang, Rembang, Jawa Tengah, dari pasangan Kiai Abdullah dan Nyai Raihanah. Nama kecil beliau adalah Abdul Mu'thi ibn Abdullah Ibn Umar Basyaiban. Namun, setelah menunaikan ibadah haji pertamanya namanya berubah

menjadi Abdul Hamid dan kemudian disederhanakan kembali menjadi Hamid. Secara sosiologis KH Hamid tumbuh besar dalam tradisi pesantren sejak masa kecilnya, sehingga kehadirannya memang dimaksudkan untuk melestarikan pesantren beserta nilai-nilai ideologisnya. Diketahui bahwa ayah beliau, Kiai Abdullah merupakan menantu dari KH Shiddiq, seorang ulama yang melahirkan dua tokoh penting di lingkungan Nahdlatul Ulama, yakni KH Mahfud Shiddiq dan KH Ahmad H. Shiddiq, yang keduanya pernah menjabat sebagai Ra'is Am PBNU. KH Abdullah sendiri dikenal sebagai tokoh pesantren asal Lasem, yang secara genealogis memiliki hubungan dengan istrinya, Nyai Raihanah, melalui jalur keturunan yang bernama Sayyid Abd Rohman atau Mbah Sambu. Oleh karena itu, sebagai keturunan ulama besar, tidak mengherankan jika KH Hamid kemudian dikenal sebagai tokoh besar di masanya.

Kisah KH Hamid Pasuruan Dalam menuntut Ilmu

KH. Hamid sebagai seorang individu mengalami fase-fase pengembaraan ilmu di berbagai pesantren. Tercatat beliau pernah menimba ilmu di Pesantren Kasingan, Rembang, yang diasuh oleh KH. Kholil ibn Harun, yang juga merupakan mertua dari KH. Bisri Mustofa Rembang, ayah Gus Mus. Meskipun masa belajar KH. Hamid di Kasingan relatif singkat, sekitar satu setengah tahun, beliau mendalami kajian ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharf, dan lain-lain. Pesantren Kasingan di bawah kepemimpinan KH. Kholil memang cukup terkenal karena konsentrasi pada pengajaran ilmu-ilmu alat, di antaranya kitab Ibn Aqil Syarah Alfiyah Ibn Malik dan al-Mahalli. Tidak heran jika pada masa yang sama KH. Mahrus Ali Kediri juga memilih Pesantren Kasingan sebagai tempat untuk memperdalam kajian ilmu-ilmu alat tersebut.

Setelah menimba ilmu di Pesantren Kasingan, KH. Hamid kemudian melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Pesantren Tremas Pacitan. Perpindahan ini salah satunya disebabkan oleh hubungan pertemanan beliau dengan putra Kiai Dimyathi pengasuh pesantren tersebut, yaitu Gus Hamid yang dikenalnya di Pesantren Al-Hidayah Lasem. Pendapat lain menyebutkan bahwa KH. Hamid memilih Tremas karena mengikuti jejak kakaknya, Gus Zaini ibn Abdullah, yang lebih dahulu tercatat sebagai santri di sana. Masa belajar KH. Hamid di Pesantren Tremas cukup panjang, sekitar 12 tahun, dan sangat berperan dalam membentuk perkembangan intelektualnya. Di Tremas, beliau mendalami berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tasawuf, ilmu kalam, hingga kesusastraan.

Penguasaan beliau atas berbagai cabang ilmu ini kelak menjadi bekal penting dalam merumuskan pandangan dan sikapnya terhadap persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan, yang selalu mengedepankan cara berpikir yang beragam, tidak kaku, serta jauh dari pendekatan hitam-putih atau pandangan *monoperspektif*.

Jenis-Jenis Metode Dakwah KH. Hamid Pasuruan

KH. Abdul Hamid Pasuruan dikenal sebagai salah satu ulama kharismatik yang memiliki pendekatan dakwah yang halus, santun, dan penuh hikmah. Dalam kiprah dakwahnya, beliau menerapkan berbagai metode yang tidak hanya menyentuh aspek lahiriah, tetapi juga menyentuh hati umat. Melalui gaya dakwah yang penuh kasih sayang dan tanpa *konfrontasi*, KH. Hamid berhasil membentuk karakter keislaman masyarakat Pasuruan dan sekitarnya dengan pendekatan yang bersifat membina bukan menghukum. Berikut beberapa metode dakwah dari KH. Hamid Pasuruan antara lain yaitu:

1. Metode Dakwah Bil Hikmah

   KH. Hamid Pasuruan dikenal dengan gaya dakwahnya yang halus, penuh hikmah, dan jauh dari pendekatan yang kasar atau menghakimi. Beliau lebih memilih untuk mengajarkan ilmu Islam yang bijaksana dan memperhatikan kondisi psikologis serta latar belakang masyarakat yang ia hadapi. Dalam berbagai kesempatan, beliau kerap memberikan nasihat tanpa menyinggung atau mempermalukan orang yang sedang melakukan kesalahan. Misalnya, jika seseorang melakukan kekeliruan dalam ibadah, KH. Hamid tidak langsung menegur di depan umum, melainkan mencari waktu yang tepat untuk menyampaikan perbaikan dengan bahasa yang santun dan menyentuh hati.

   Pendekatan bil hikmah ini menunjukkan betapa pentingnya memahami situasi dan kondisi audiens dalam menyampaikan dakwah. KH Hamid tidak memaksakan pemahaman agama secara kaku, melainkan menyesuaikannya dengan kapasitas penerimaan masyarakat. Beliau percaya bahwa kebenaran yang disampaikan dengan cara lemah lembut akan cepat diterima daripada kebenaran yang dipaksakan dengan nada keras. Inilah yang menjadikan dakwah beliau begitu diterima oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga tokoh-tokoh penting di wilayah Pasuruan dan sekitarnya.

2. Metode Dakwah Bil Hal Atau Keteladanan

KH. Abdul Hamid Pasuruan merupakan sosok ulama yang dikenal luas bukan hanya karena keluasan ilmunya, tetapi juga karena akhlaknya yang mulia. Salah satu metode dakwah yang paling menonjol dalam kehidupan beliau adalah dakwah bil hal, yakni menyampaikan ajaran Islam melalui keteladanan sikap dan perilaku. Dakwah ini tidak mengandalkan kata-kata atau retorika, melainkan menyentuh hati umat melalui tindakan nyata yang konsisten dengan ajaran Islam. KH. Hamid menunjukkan kasih sayang terhadap sesama, termasuk kepada orang kecil dan yang berbeda pandangan. Beliau tidak pernah memandang rendah siapa pun, dan selalu menebarkan kedamaian dalam pergaulan sehari-hari. Sikap *tawadhu* rendah hati sangat melekat pada dirinya, meskipun beliau dikenal sebagai ulama besar dan dihormati banyak kalangan. Ketekunan dalam beribadah, kesederhanaan hidup, serta kebaikan hati yang ditunjukkan dalam berbagai momen, menjadi contoh hidup yang mudah diteladani.

Metode dakwah bil hal ini terbukti sangat efektif karena menyentuh sisi emosional dan spiritual masyarakat. Banyak orang yang kembali mendekat kepada agama bukan karena ceramah, tetapi karena melihat langsung akhlak KH. Hamid yang begitu lembut dan menenangkan. Dalam hal ini, beliau tidak hanya mengajarkan Islam, tetapi menjelmakannya dalam kehidupan. Dengan demikian, dakwah KH. Hamid mampu menumbuhkan kesadaran beragama secara alamiah dan mendalam di tengah masyarakat.

Lebih dari sekadar menyampaikan lisan, KH. Hamid justru lebih sering berdakwah melalui perilaku dan akhlaknya sehari-hari. Prinsip dakwah bil hal ini tampak dalam bagaimana beliau memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang, bersikap rendah hati meskipun memiliki kedudukan tinggi di mata masyarakat, serta senantiasa menunjukkan keistiqamahan dalam beribadah. Sikap-sikap tersebut menjadi contoh nyata yang menginspirasi umat, bahwa ajaran Islam bukan hanya harus diketahui, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

3. Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural

KH. Hamid sangat memahami bahwa masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur, memiliki kultur dan tradisi keagamaan yang khas, yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, beliau tidak serta-merta menolak atau menghapus tradisi-tradisi lokal seperti peringatan Maulid Nabi, tahlilan, selametan, dan ziarah kubur. Sebaliknya, beliau justru mengakomodasi dan memadukan tradisi-tradisi tersebut ke dalam kegiatan dakwahnya secara arif dan bijaksana, selama tidak bertentangan secara prinsipil dengan ajaran dan kaidah dasar syariat Islam. Pendekatan ini mencerminkan keluasan wawasan keislaman KH. Hamid, sekaligus menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap konteks sosial, kultural, dan psikologis masyarakat setempat.

Pendekatan kultural yang diterapkan KH. Hamid meliputi strategi dakwah yang menyesuaikan penyampaian ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya lokal, seperti bahasa daerah, simbol adat, serta praktik sosial masyarakat. Dengan cara ini, beliau berhasil menghadirkan Islam sebagai ajaran yang membumi, tidak terasa asing, dan mampu meresap secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini juga berhasil meredam potensi konflik atau ketegangan yang sering muncul akibat pemaksaan pemurnian agama secara kaku dan tekstual, yang kadang mengabaikan aspek sosial dan psikologis umat. Oleh karena itu, metode dakwah KH. Hamid melalui pendekatan kultural menjadi warisan penting dalam membangun strategi dakwah yang inklusif, moderat, dan berkelanjutan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural.

Dengan menghargai budaya lokal, KH. Hamid berhasil menjadikan Islam sebagai agama yang membumi, tidak terasa asing, dan mampu meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, ini juga menghindarkan umat dari konflik atau ketegangan akibat pemaksaan pemurnian agama secara kaku yang seringkali mengabaikan nilai-nilai sosial dan psikologis umat. Pendekatan kultural ini menjadi warisan penting dalam strategi dakwah yang inklusif dan berkelanjutan, terutama di tengah masyarakat yang plural seperti Indonesia.

4. Metode Dakwah Melalui Organisasi

KH. Abdul Hamid Pasuruan dikenal sebagai ulama kharismatik yang memiliki metode dakwah khas, yaitu santun, penuh hikmah, dan mengedepankan keteladanan. Salah satu jalur strategis yang beliau gunakan untuk menyebarkan ajaran Islam adalah melalui organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai tokoh penting dalam NU wilayah Jawa Timur, KH. Hamid tidak hanya aktif dalam struktur organisasi, tetapi juga membentuk kultur dakwah yang berorientasi pada kasih sayang dan kedamaian. Melalui NU, KH. Hamid membina jaringan ulama dan pesantren, serta membimbing masyarakat dalam kehidupan beragama yang moderat dan toleran. Beliau menekankan pentingnya menjaga tradisi keislaman ahlussunnah wal jama'ah, serta mendekatkan dakwah kepada umat melalui pendekatan sosial dan budaya. NU menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kolektif dan terstruktur, tanpa kehilangan nilai spiritualitas yang mendalam.

Pesantren-pesantren yang diasuh atau diasuh oleh murid-murid KH. Hamid hingga kini masih menjadi pilar penting dalam dakwah Islam tradisional di wilayah Jawa Timur. Dalam majelis-majelis tersebut, tidak hanya disampaikan ilmu syariah, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai keteladanan, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama. Jaringan dakwah ini kemudian berkembang menjadi kekuatan sosial yang mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang damai, berwibawa, dan penuh kearifan lokal.

Ayat Al Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan Metode Dakwah Ala KH. Hamid Pasuruan

Banyak masyarakat yang berubah ke arah kebaikan bukan karena ceramah panjang lebar, tetapi karena melihat langsung bagaimana KH. Hamid menjalani kehidupan sehari-harinya. Ketika melihat beliau selalu memuliakan tamu, ramah terhadap anak kecil, dan tidak pernah membalas keburukan dengan kemarahan, umat pun merasa tersentuh dan terdorong untuk mengikuti jejak beliau. Dalam hal ini, KH. Hamid menunjukkan bahwa dakwah paling efektif bukanlah yang hanya diucapkan, tetapi yang dilakukan dan dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Selain itu QS. Al-Ahzab: 21 juga sangat relevan dengan pendekatan *dakwah bil hal* yang beliau terapkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini mengajarkan bahwa dakwah yang efektif adalah dengan memberikan teladan, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. KH. Hamid menjadikan dirinya sebagai cerminan akhlak Islami, di mana ia tidak hanya mengajarkan kebaikan melalui kata-kata, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tafsir *Al-Muyassar,* dijelaskan bahwa Rasulullah menjadi contoh utama dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah, akhlak, hingga interaksi sosial. KH. Hamid mengikuti jejak tersebut dalam mendidik umat dengan contoh nyata, bukan sekadar teori.

Salah satu kekuatan besar dalam dakwah KH. Hamid adalah kemampuannya membangun jaringan ulama dan santri yang solid. Beliau aktif membina pesantren dan majelis-majelis ilmu yang menjadi pusat pengkaderan dai serta tempat pembinaan akhlak dan ilmu agama. Selain itu, hubungan beliau dengan para ulama lain di berbagai daerah terjalin dengan baik, menunjukkan semangat ukhuwah Islamiyah yang tinggi. Hal ini penting karena dakwah tidak bisa dilakukan secara individualistik, melainkan harus dibangun melalui kolaborasi dan kekuatan komunitas. Hadist yang mendukung pendekatan *dakwah melalui jaringan ulama dan santri* adalah sabda Nabi SAW dalam HR. Tirmidzi no. 2686:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya. (HR. Tirmidzi)

Hadist ini menjadi motivasi dalam membangun jaringan dakwah melalui pesantren dan santri. KH. Hamid memahami bahwa keberlangsungan dakwah tidak bisa bergantung pada satu individu saja, melainkan harus diwariskan kepada generasi penerus. Melalui pembinaan santri dan kerja sama dengan para ulama, beliau

menyebarkan kebaikan secara berkelanjutan. Ini bukan hanya menciptakan kesinambungan dakwah, tetapi juga menjadi amal jariyah sebagaimana yang dijanjikan dalam hadis tersebut.

Tantangan Metode Dakwah KH. Hamid Pasuruan

KH. Abdul Hamid Pasuruan adalah salah satu ulama besar dari Jawa Timur yang dikenal karena pendekatan dakwahnya yang santun, penuh kasih sayang, dan lebih menekankan aspek spiritual *tasawuf* dibanding metode ceramah keras. Metode dakwah beliau cenderung bersifat personal, halus, dan menekankan akhlakul karimah. KH. Hamid menggunakan pendekatan dakwah yang sangat lembut dan tidak konfrontatif. Ini menjadi tantangan tersendiri ketika berhadapan dengan masyarakat yang memiliki karakter keras, atau terbiasa dengan gaya ceramah yang lugas dan tegas. Pendekatan beliau yang mengedepankan kasih sayang kadang dianggap terlalu lunak atau tidak efektif dalam menghadapi kemaksiatan atau penyimpangan aqidah.

Sebagai dai yang hidup di wilayah Jawa Timur dengan tradisi kejawen dan sinkretisme keagamaan, KH. Hamid harus menghadapi tantangan budaya lokal yang kadang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni Metode dakwah KH. Hamid tidak banyak melibatkan institusi formal atau organisasi dakwah besar. Hal ini membuat dakwah beliau sangat bergantung pada pengaruh pribadi, bukan pada sistem atau struktur. Tantangannya adalah keberlanjutan dan penyebaran ajaran setelah beliau wafat.

Relevansi Metode Dakwah KH. Hamid Pasuruan dengan Era Saat Ini

Metode dakwah KH. Hamid Pasuruan yang menekankan pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan kearifan lokal memiliki relevansi kuat di era saat ini, terutama dalam menghadapi masyarakat yang semakin majemuk dan sensitif terhadap pendekatan yang konfrontatif. Dalam konteks dakwah digital dan kehidupan sosial yang penuh polarisasi, metode KH. Hamid yang lembut dan santun menjadi alternatif strategis untuk merangkul berbagai kalangan. Beliau tidak hanya berdakwah melalui lisan, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh, sehingga masyarakat merasa nyaman dan tertarik untuk mendekat kepada ajaran Islam tanpa merasa dihakimi.

Selain itu, metode KH. Hamid juga sangat relevan dalam penguatan karakter dan moderasi beragama di tengah maraknya penyebaran paham ekstrem. Di era modern, di mana tantangan dakwah semakin kompleks mulai dari disinformasi hingga *hedonism* pendekatan KH. Hamid yang berbasis hikmah dan empati mampu menjadi teladan dalam menciptakan dakwah yang menyejukkan dan konstruktif. Kepekaan sosial beliau juga menginspirasi para dai masa kini untuk lebih peka terhadap kebutuhan umat, menggunakan media dengan bijak, serta mengedepankan akhlak dalam setiap bentuk penyampaian dakwah.

Ringkasan

Metode dakwah KH. Abdul Hamid Pasuruan merupakan contoh pendekatan yang efektif secara spiritual serta relevan secara sosial dan kultural. Dengan memadukan kebijaksanaan bil hikmah, keteladanan bil hal, pendekatan budaya, dan penguatan jaringan ulama serta santri, beliau menunjukkan bahwa dakwah tidak harus keras, tetapi bisa menyentuh dan menenangkan hati umat. Di tengah dinamika dakwah modern yang kompleks dan *individualistik*, pendekatan damai, inklusif, dan berbasis akhlak seperti yang beliau terapkan sangat dibutuhkan. Keberhasilan KH. Hamid menjadi pelajaran penting bahwa dakwah yang menyentuh bukan hanya melalui lisan, melainkan melalui akhlak, kasih sayang, dan kemampuan membaca realitas sosial masyarakat.

Metode dakwah KH. Abdul Hamid juga menunjukkan pentingnya kesabaran dan ketulusan dalam membimbing umat. Beliau tidak tergesa-gesa dalam menuntut perubahan, melainkan lebih memilih membangun kedekatan dan kepercayaan secara perlahan. Pendekatan ini menjadikan dakwah terasa lebih manusiawi dan membumi, sebab mampu menyentuh sisi emosional sekaligus spiritual masyarakat. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya terdengar sebagai nasihat semata, tetapi benar-benar meresap dan membekas dalam perilaku serta kesadaran kolektif umat.

Referensi

Abuddin Nata, (2010), Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Adhisti Maliqa,(2022), Mbah Hamid Pasuruan K.H.Abdul Hamid : Karamah Sang Kiai Teladan Yogyakarta : Penerbit Garasi.

Ahmad, Hamid. (2003), Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan. Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam. Cet 5.

Badruddin. (2011) Pandangan Peziarah terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan: Tinjauan Fenomenologis. Surabaya: Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.

Farghaly, (1984), Abd al-Hafidh. Al-Tashawwuf wa al-Hayah al-Ashriyah. Kairo: Al-Maktabah al-'ashriyah.

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Mas'ud, Abdurrahman. (2004) Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi. Yogyakarta: LKiS.

Wasid, W. and Mahsun, M., (2018). Kiai Abdul Hamid Pasuruan Dan Kontribusinya Untuk Moderasi Islam. AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman,

Yusuf, A., Sulistiani, S., Faridah, F., Juariyah, J. and Salim, M., (2017), May. Model Dakwah Mbah Hamid Pasuruan: Studi Historis-Sosiologis Dakwah Multikultural KH. Hamid Pasuruan. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars.

Zahron, M.A., Pemberdayaan Ekonomi Dan Religiusitas Masyarakat Pesantren Dalam Tradisi Taslimatul Lisan Kh. Abdul Hamid Pasuruan

Biodata Penulis



M.Nur Syafi'Uddin Lahir di Sidoarjo, Jawa Timur, pada tanggal 29 Desember 2003. Ia berasal dari Desa Suwaluh, Kecamatan. Balongbendo Kabupaten. Sidoarjo. Pendidikan dasarnya dimulai dari TK Masytoh lalu setelah lulus TK ia melanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah Raden Rahmat. Setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang selama kurang lebih 6 tahun dan sekolah formalnya di MTsN 3 Jombang dan MA Unggulan KH. Wahab Hasbulloh dan mengambil jurusan Agama.Pada Tahun 2023 Syafi melajutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) dengan mengambil progam studi S1 Manajemen Dakwah. Ia memiliki minat yang kuat dalam bidang dakwah, penelitian serta pemberdayan masyarakat.

METODE DAKWAH ALA KH. DJAZULI UTSMAN

Fery Irwansyah

Dakwah merupakan jantung dari kehidupan umat Islam, sebuah usaha mulia untuk mengajak manusia menuju jalan yang diridhai Allah. Dalam prosesnya, dakwah tidak sekadar menyampaikan pesan agama, namun juga membutuhkan metode yang tepat agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat. Metode dakwah yang dipilih akan sangat menentukan efektifitas penyampaian pesan Islam, terutama di tengah kondisi sosial dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, memahami dan mengkaji metode dakwah yang telah terbukti berhasil menjadi suatu keharusan, khususnya bagi para pelaku dakwah di era modern.

Salah satu tokoh penting dalam dunia pesantren yang patut mendapat perhatian adalah KH Djazuli Utsman, pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri. Beliau dikenal sebagai figur ulama kharismatik yang mampu memadukan pendekatan dakwah tradisional dan modern secara harmonis. Dengan keteladanan hidup, kedalaman ilmu, dan kepekaan sosial, KH Djazuli membentuk model dakwah yang tidak hanya menyentuh ranah intelektual, tapi juga spiritual dan emosional masyarakat.

Biodata KH Djazuli Utsman

KH Djazuli Utsman adalah salah satu tokoh ulama berpengaruh di Indonesia yang dikenal luas melalui kiprahnya dalam dunia pendidikan Islam. Beliau lahir pada tahun 1905 di Desa Ploso, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Sejak kecil, KH Djazuli tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius, yang kemudian mendorongnya untuk menuntut ilmu agama di berbagai pesantren ternama. Salah satu tempat yang sangat membentuk keilmuannya adalah Pondok

Pesantren Tebuireng, di mana ia sempat berguru kepada KH Hasyim Asy'ari, tokoh pendiri Nahdlatul Ulama. Di pesantren ini, KH Djazuli mendalami berbagai cabang ilmu keislaman, mulai dari tafsir, hadis, fikih, hingga tasawuf.

Setelah kembalinya dari menuntut ilmu, KH Djazuli Utsman merasa terpanggil untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di kampung halamannya. Pada tahun 1925, beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, yang kelak menjadi salah satu pesantren terbesar dan berpengaruh di wilayah Jawa Timur. Dalam mengasuh santri, beliau dikenal sangat disiplin, tegas, namun tetap penuh kasih sayang. Metode pengajarannya menekankan pentingnya kedalaman ilmu agama serta akhlak mulia. Tak hanya fokus pada ilmu kitab, beliau juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan kebangsaan, menjadikan santri-santrinya tidak hanya paham agama, tetapi juga siap mengabdi kepada masyarakat.

KH Djazuli Utsman juga dikenal sebagai ulama yang sangat dihormati oleh para tokoh agama dan masyarakat luas. Pemikirannya yang moderat dan pendekatan dakwahnya yang santun membuat beliau diterima di berbagai kalangan. Pengaruhnya tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren, tetapi juga meluas hingga ke masyarakat umum. Sampai akhir hayatnya, beliau tetap konsisten dalam mendidik, berdakwah, dan memperjuangkan nilai-nilai Islam. Warisan ilmunya terus hidup melalui ribuan alumni pesantren yang tersebar di berbagai daerah, menjadikan KH Djazuli Utsman sebagai salah satu figur sentral dalam sejarah pendidikan pesantren di Indonesia.

Perjalanan Menuntut Ilmu KH Utsman Djazuli

KH. Utsman Djazuli dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu sejak usia muda. Lahir dalam lingkungan keluarga santri, beliau sudah terbiasa dengan suasana keagamaan yang kental. Sejak kecil, KH. Utsman telah menunjukkan ketekunan luar biasa dalam mempelajari dasar-dasar ilmu agama, seperti Al-Qur'an, fikih, dan tata bahasa Arab. Rasa haus akan ilmu membuatnya tidak puas hanya belajar di lingkungan sekitar. Ia pun memutuskan untuk melanjutkan pencarian ilmunya dengan mondok di berbagai pesantren ternama di Jawa.

Dalam perjalanannya, KH. Utsman pernah nyantri di beberapa pesantren besar, termasuk Pesantren Tebuireng Jombang yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Di tempat ini, beliau

memperdalam berbagai disiplin ilmu agama langsung dari para ulama besar yang menjadi rujukan keilmuan di masa itu. Selain itu, ia juga sempat berguru kepada KH. Ma'shum di Pesantren Lasem, yang dikenal dengan kepakarannya dalam ilmu nahwu dan sharaf. Perjalanan panjang ini membentuk KH. Utsman tidak hanya sebagai sosok yang alim secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etika.

Kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu membuahkan hasil yang kelak menjadi dasar dalam mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. Pesantren ini kemudian menjadi tempat beliau melanjutkan estafet keilmuan, mendidik generasi muda agar tidak hanya cerdas secara ilmu agama, tetapi juga berakhlak mulia. Dari pengalaman panjang menuntut ilmu itulah, KH. Utsman Djazuli menanamkan nilai-nilai keistiqamahan, kesederhanaan, dan keikhlasan dalam mendidik, yang masih terus hidup hingga kini melalui para santrinya.

Jenis-Jenis Metode Dakwah KH Djazuli Utsman

KH Djazuli Utsman mempunyai metode dakwah tersendiri, Dakwah Kh Utsman Djazuli membuktikan bahwa dakwah bukanlah aktivitas yang kaku, melainkan bisa dilakukan melalui berbagai cara sesuai konteks masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan efektivitas komunikasi dan keberagaman karakter umat. Berikut Ini metode Dakwah KH Djazuli Utsman:

1. Dakwah Bil Hikmah (Pendekatan Hikmah dan Kebijaksanaan)

   KH Djazuli Utsman dikenal sebagai sosok yang sangat mengedepankan kelembutan dan kebijaksanaan dalam berdakwah. Beliau tidak memaksakan ajaran secara keras, melainkan dengan pendekatan yang penuh pemahaman terhadap kondisi psikologis dan sosial mad'u (objek dakwah). Dalam menyampaikan nasihat atau ilmu, beliau memilih kata-kata yang menenangkan, tidak menggurui, dan selalu mempertimbangkan kesiapan spiritual orang yang diajak. Cara ini menciptakan suasana dakwah yang nyaman, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diamalkan.

   Contoh konkret dari pendekatan ini terlihat dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Falah. Beliau tidak hanya menekankan hafalan atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi lebih

pada internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengertian dan diskusi yang mendalam. Kepada masyarakat umum, beliau pun menggunakan bahasa lokal dan budaya setempat sebagai jembatan komunikasi. Dakwah yang bijaksana ini membangun ikatan emosional antara dai dan mad'u, sehingga pesan dakwah tidak terasa menghakimi, tetapi justru memotivasi perubahan dari dalam hati.

2. Dakwah Bil Hal (Dakwah dengan Keteladanan)

Metode dakwah yang paling kuat dalam kehidupan KH Djazuli Utsman adalah dakwah bil hal, yakni berdakwah melalui perilaku nyata. Beliau tidak banyak berbicara di depan publik untuk mencari pengaruh, melainkan lebih banyak menunjukkan ajaran Islam melalui tindak-tanduk sehari-hari. Akhlaknya yang lembut, tutur katanya yang sopan, dan kesederhanaannya menjadi teladan nyata bagi para santri dan masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan tawadhu tampak hidup dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam lingkungan pondok, KH Djazuli menjadi sosok panutan yang dihormati bukan hanya karena keilmuannya, tetapi karena ketulusannya dalam membimbing. Ia tidak segan turun langsung dalam kegiatan santri, bahkan dalam urusan yang dianggap sepele sekalipun. Keteladanan ini menciptakan atmosfer belajar yang spiritual dan mendalam, di mana para santri tidak hanya belajar dari kitab, tetapi juga dari contoh hidup seorang guru. Di luar pesantren, masyarakat melihat KH Djazuli sebagai ulama yang sederhana dan tidak berjarak, yang perilakunya mencerminkan apa yang ia ajarkan.

3. Dakwah melalui Pendidikan (Ta'lim wa Tarbiyah)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS.Al-Mujadilah: 11).

Ayat ini menjadi fondasi utama dalam metode dakwah KH Djazuli Utsman. KH. Dzajuli Utsman percaya bahwa perubahan umat hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Ayat ini menegaskan bahwa orang berilmu mendapat kedudukan tinggi di sisi Allah, dan itu terlihat dalam visi beliau membina santri menjadi generasi ulama dan pemimpin.

Salah satu warisan terbesar KH Djazuli Utsman dalam dunia dakwah adalah komitmennya terhadap pendidikan sebagai sarana dakwah yang paling strategis. Dengan mendirikan dan membesarkan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, beliau menciptakan sistem kaderisasi yang tidak hanya mencetak penghafal kitab, tetapi juga pemimpin umat. Beliau percaya bahwa perubahan masyarakat tidak bisa dicapai hanya dengan ceramah, melainkan dengan membina generasi muda yang berilmu dan berakhlak mulia.

Di dalam pesantren, KH Djazuli mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pembinaan karakter dan spiritualitas. Kurikulum tidak hanya berisi pelajaran fiqih atau tafsir, tetapi juga latihan hidup sederhana, disiplin, dan tanggung jawab. Santri dibina untuk tidak hanya pintar dalam ilmu, tetapi juga matang secara mental dan sosial. Melalui pendekatan ini, pesantren menjadi pusat dakwah yang melahirkan dai-dai yang mampu berperan aktif di tengah masyarakat dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

Konsistensi dan Keistiqamahan

Salah satu ciri khas metode dakwah KH Djazuli Utsman adalah keistiqamahannya dalam berdakwah, tanpa banyak sorotan publik atau media. Beliau menjalani dakwah sebagai jalan hidup, bukan sebagai panggung popularitas. Dalam kesederhanaan dan kesunyian, beliau membimbing ribuan santri dan masyarakat dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Keberhasilan dakwahnya justru lahir dari kerja sunyi yang berkelanjutan, bukan dari kampanye besar-besaran atau promosi diri.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ (رواه البخاري ومسلم)

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling terus-menerus, walaupun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menekan dalam proses berdakwah pentingnya istiqamah (konsistensi) dalam ibadah dan amal. KH Djazuli menjalankan dakwah bukan dengan gebrakan sesaat, melainkan dengan konsistensi harian dalam membina santri dan masyarakat, yang justru melahirkan perubahan jangka panjang.

Konsistensinya ini menjadi inspirasi bahwa dakwah sejati tidak diukur dari jumlah penonton atau popularitas di media sosial, melainkan dari dampak yang ditinggalkan dalam jiwa manusia. Semangat beliau yang tidak bergantung pada pencitraan menjadi pelajaran penting di era sekarang, di mana dakwah sering kali tercampur dengan kepentingan personal atau komersial. KH Djazuli menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan dengan niat tulus dan penuh istiqamah akan menghasilkan keberkahan yang terus mengalir, bahkan setelah sang dai tiada.

Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah pendekatan dalam menyampaikan ajaran Islam yang mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal sebagai bagian dari strategi dakwah. Pendekatan ini bertujuan agar pesan-pesan keislaman dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi budaya. Dalam dakwah kultural, dakwah tidak dilakukan secara frontal atau menolak tradisi yang sudah mengakar, melainkan dengan cara mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan budaya yang telah ada.

KH Djazuli Utsman dikenal sebagai ulama yang tidak hanya ahli dalam ilmu keislaman, tetapi juga cerdas dalam membaca kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitarnya. Dalam menyampaikan dakwah, beliau menerapkan pendekatan kultural, yaitu menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Jawa. KH Djazuli memahami bahwa dakwah yang keras atau konfrontatif terhadap tradisi masyarakat justru bisa menimbulkan penolakan. Oleh karena itu, beliau memilih pendekatan yang halus dan bertahap, menghormati nilai-nilai budaya selama tidak bertentangan dengan prinsipprinsip Islam.

Melalui pesantren Al-Falah Ploso, KH Djazuli Utsman mengembangkan dakwah yang menyentuh semua lapisan masyarakat, baik melalui pengajaran kitab kuning kepada para santri, maupun melalui teladan hidup yang mencerminkan akhlak Rasulullah. Beliau tidak hanya berdakwah lewat ceramah, tetapi juga dengan perbuatan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Dalam tradisi masyarakat Jawa

yang kental dengan simbol dan budaya lisan, KH Djazuli sering kali menyisipkan nilai-nilai Islam melalui nasihat, petuah, dan pengajian dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan cara ini, dakwah yang beliau lakukan mampu menyentuh hati umat dan memperkuat syiar Islam tanpa harus menghapus jati diri budaya lokal.

Relefansi KH Djazuli Utsman Metode Dakwah Pada Era Saat Ini

Metode dakwah KH Djazuli Utsman yang menekankan pada keteladanan, kesederhanaan, serta pendekatan kultural memiliki relevansi yang kuat di era modern seperti saat ini. Dalam menghadapi masyarakat yang semakin majemuk dan kompleks, pendekatan yang bersifat santun dan menghargai budaya lokal menjadi sangat penting. KH Djazuli dikenal tidak hanya sebagai pengajar di pesantren, tetapi juga sebagai sosok yang menunjukkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perbuatannya. Metode dakwah seperti ini masih sangat efektif diterapkan sekarang, terutama di tengah maraknya penyebaran informasi instan yang sering kali tidak diiringi dengan keteladanan nyata dari para penyampainya.

Di era digital dan globalisasi, banyak pendakwah menghadapi tantangan dalam menjangkau generasi muda yang lebih kritis dan terbuka terhadap berbagai pemikiran. Di sinilah nilai-nilai dakwah KH Djazuli Utsman menemukan maknanya kembali. Keteguhannya dalam membina karakter melalui pendidikan pesantren, kedekatannya dengan masyarakat, serta penggunaan metode yang tidak memaksakan, menjadi contoh bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dengan umat. Oleh karena itu, pendekatan beliau bisa dijadikan inspirasi dalam merumuskan metode dakwah yang relevan, menyentuh hati, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin.

Tantangan KH Utsman Djazuli Utsman Dalam Berdakwah

KH Utsman Djazuli Utsman merupakan salah satu ulama kharismatik asal Indonesia yang dikenal luas karena dedikasinya dalam menyebarkan ajaran Islam, khususnya melalui pesantren. Dalam perjuangannya berdakwah, beliau menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi sosial, budaya, maupun politik. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapinya adalah menghadapi masyarakat yang masih terikat kuat dengan tradisi lokal yang seringkali tidak sejalan dengan ajaran Islam. KH Utsman tidak serta-merta menolak tradisi tersebut, tetapi dengan pendekatan yang

bijak dan bertahap, beliau melakukan proses islamisasi budaya lokal agar nilai-nilai Islam dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat.

Selain itu, tantangan lain datang dari perubahan zaman dan meningkatnya arus modernisasi yang membawa pengaruh besar terhadap pola pikir generasi muda. KH Utsman harus mampu menyesuaikan metode dakwahnya agar tetap relevan dan tidak ditinggalkan oleh umat, terutama oleh para santri. Melalui pendidikan di pesantren dan ceramah-ceramah yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, beliau menanamkan nilai-nilai keislaman yang kokoh sekaligus menanamkan semangat kebangsaan. Kesabarannya dalam membina umat dan keteguhannya dalam memegang prinsip menjadi teladan dalam menghadapi berbagai hambatan dalam dunia dakwah yang dinamis dan penuh tantangan.

Ringkasan

Motode dakwah KH Djazuli Utsman merupakan sosok dai yang mampu merumuskan metode dakwah yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyatu erat dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan beliau yang menekankan keteladanan, pendidikan, kebijaksanaan, serta pemahaman terhadap budaya lokal menjadikan dakwahnya bersifat menyentuh, membumi, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Nilai-nilai Islam yang beliau ajarkan tidak hadir dalam bentuk yang kaku, melainkan hidup dalam praktik sehari-hari dan hubungan sosial yang harmonis.

Metode dakwah KH Djazuli Utsman membuktikan bahwa kekuatan dakwah tidak selalu terletak pada popularitas atau teknologi, melainkan pada keikhlasan, ketekunan, dan pemahaman mendalam terhadap umat. Warisan beliau tetap relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan dakwah masa kini. Dengan mengadopsi nilai-nilai dasar dari pendekatan beliau, para dai zaman sekarang dapat mengembangkan model dakwah yang kontekstual tanpa kehilangan ruh Islam yang sejati.

Refrensi

Al-Mubarakfury, *Shafiyyurrahman. Sirah Nabawiyah*: Ar-Raheeq al-Makhtum.

Al-Qur'anul Karim. QS. Al-Mujadilah: 11

Aziz, Abdul. (2018). Model Dakwah Kultural di Pesantren: Studi di Ponpes Al-Falah Ploso Kediri. *Jurnal Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 18, No. 2.

Departemen Agama RI. (2002). *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.

Ilyas, Yunahar. (2006). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Madjid, Nurcholish. (1997). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina Press.

Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Arah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Press.

Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional.* Jakarta: Mizan Press. Shahih al-Bukhari & Muslim

Zamroni, M. (2016). Dakwah Bil Hal Sebagai Strategi Transformasi Sosial di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Komunika,* Vol. 10, No. 2.

Biodata Penulis



Fery Irwansyah Lahir di Surabaya, Jawa Timur. Ia berasal dari Desa Tambaksarioso, Kecamatan. Asemrowo Kota. Surabaya. Pendidikan dasarnya dimulai dari MINU Miftahul Ulum selama 6 tahun . Setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah ia melanjutkan pendidikannya dan memperdalam ilmu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang selama kurang lebih 6 tahun dan sekolah formalnya di MTsN 3 Jombang dan pada jenjang SMA/MA melanjutkan pendidikannya di MA AL I'dadiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang lulus pada tahun 2023 dan mengambil jurusan Bahasa dan Budaya. Pada Tahun 2024 Fery melajutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) dengan mengambil progam studi S1 Manajemen Dakwah. Ia memiliki minat yang kuat dalam bidang manajeman dan juga dakwah, penelitian serta pemberdayan masyarakat.

PERAN, TANTANGAN DAN RELEVANSI DAKWAH ALA KH. DJAZULI UTSMAN

Deni Aliansyah

Derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat, dakwah Islam di Indonesia menghadapi tantangan baru. Banyak masyarakat mulai menjauh dari nilai-nilai agama karena pendekatan dakwah yang terlalu formal, kaku, dan tidak membumi. Kondisi ini menuntut lahirnya model dakwah yang lebih kontekstual, santun, dan menyentuh akar kehidupan masyarakat. Maka dari itu, dakwah harus kembali pada prinsip hikmah dan kasih sayang, seperti yang dicontohkan oleh ulama kharismatik K.H. Djazuli Utsman, pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri.

K.H. Djazuli Utsman adalah sosok ulama yang sangat berpengaruh dalam khazanah dakwah dan pendidikan pesantren di Jawa Timur. Beliau mampu menghadirkan wajah Islam yang menyejukkan, dekat dengan masyarakat, dan penuh kearifan lokal. Tidak hanya dikenal sebagai pengasuh pesantren, beliau juga seorang pendakwah yang memahami kultur masyarakat serta merangkul umat dari berbagai lapisan. Inilah bentuk dakwah yang dibutuhkan hari ini, dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjalin hubungan yang mendalam dengan umat. Karena itu, generasi muda perlu meneladani metode dakwah K.H. Djazuli Utsman yang sarat dengan kesabaran, hikmah, dan keteladanan.

Dalam praktiknya, banyak metode dakwah modern kehilangan ruh spiritual karena terlalu fokus pada tampilan, viralitas, dan gaya retoris. Hal ini tidak mampu menyentuh kedalaman hati umat yang sedang mengalami krisis moral dan kebingungan identitas. Di sinilah letak keistimewaan metode dakwah K.H. Djazuli Utsman, beliau tidak hanya berdakwah melalui lisan, tapi juga dengan perbuatan nyata, akhlak yang luhur, dan keberpihakan pada kaum lemah. Maka sudah saatnya dakwah

kembali diselaraskan dengan prinsip-prinsip keteladanan Nabi yang menekankan cinta kasih, kelembutan, dan penguatan komunitas. Dengan seluruh pendekatan tersebut, K.H. Djazuli memberikan inspirasi bahwa dakwah harus relevan, membumi, dan manusiawi. Bukan sekadar ajakan tekstual, tetapi ajakan hidup yang menghidupkan. Inilah tantangan sekaligus peluang dakwah pada era kini.

Teladan K.H. Djazuli Utsman

K.H. Djazuli Utsman lahir pada tahun 1902 di Desa Ploso, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, salah satu pesantren besar dan berpengaruh di wilayah Jawa Timur hingga saat ini. Sejak usia muda, beliau menempuh pendidikan di sejumlah pesantren ternama seperti Pondok Pesantren Termas Pacitan dan Pesantren Tebuireng Jombang, yang kelak membentuk karakter keilmuannya yang kuat serta komitmennya pada tradisi pesantren salaf. Pada tahun 1925, K.H. Djazuli mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. Beliau membesarkan pesantren tersebut dengan kesederhanaan dan semangat pengabdian tinggi. Metode pengajaran yang beliau terapkan berfokus pada penguasaan kitab kuning, penguatan akhlak santri, serta pembiasaan ibadah dan disiplin spiritual. K.H. Djazuli tidak hanya mendidik secara keilmuan, tetapi juga secara ruhaniyah. Beliau dikenal sangat tawadhu, disiplin tinggi, dan tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah walau dalam keadaan sakit.

Keteladanan hidup beliau menjadi pusat magnet dakwah yang sangat besar. Banyak alumni pesantren Ploso kemudian menjadi tokoh masyarakat, pengasuh pondok, bahkan aktivis dakwah di berbagai pelosok Indonesia. K.H. Djazuli wafat pada tahun 1975, namun pengaruh keilmuannya masih terus hidup melalui ribuan murid dan pesantren cabang yang lahir dari sistem pengkaderan dakwah beliau.Kharisma beliau tidak hanya berasal dari ilmu dan kedalaman spiritual, tetapi juga dari kesederhanaan hidup yang nyata.

Di saat banyak ulama lain memperoleh fasilitas, K.H. Djazuli memilih hidup bersama santrinya dengan kondisi sederhana. Hal ini menumbuhkan rasa hormat yang tidak dibangun oleh ketakutan, tetapi oleh cinta dan keteladanan. Dedikasi beliau dalam membangun sistem pendidikan Islam tradisional menjadi fondasi kuat bagi berkembangnya

Pondok Ploso sebagai pesantren kader. Pesantren ini melahirkan tokoh-tokoh besar di dunia dakwah dan pendidikan yang meneruskan warisan dakwah K.H. Djazuli di berbagai daerah di Indonesia.

Kisah Perjalanan Mencari Ilmu K.H. Djazuli Utsman

K.H. Djazuli Utsman adalah salah satu ulama besar Indonesia yang dikenal gigih dalam menuntut ilmu. Sejak usia muda, beliau telah berkelana ke berbagai pondok pesantren ternama di Jawa Timur dan Jawa Tengah demi memperdalam ilmu agama. Perjalanan intelektual beliau diawali dengan menimba ilmu di Pesantren Gondanglegi, Nganjuk, di bawah bimbingan K.H. Ahmad Sholeh. Di pesantren ini, beliau mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar tata bahasa Arab, seperti Kitab Jurumiyah. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya ke Pesantren Sono, Sidoarjo, untuk memperdalam ilmu sharaf (tasrif) selama kurang lebih satu tahun.

Tidak berhenti di situ, K.H. Djazuli Utsman kemudian melanjutkan perjalanannya ke Pesantren Sekarputih, Nganjuk. Di bawah asuhan K.H. Abdul Rohman, beliau mempelajari ilmu syariat dan tasawuf yang semakin memperkokoh pondasi keilmuannya. Selanjutnya, beliau nyantri di Pesantren Mojosari, Nganjuk, yang diasuh oleh K.H. Zainuddin. Di tempat inilah beliau mendapat julukan *Blawong* yang menjadi ciri khas tersendiri dari perjalanan hidupnya. Selain itu, beliau juga sempat menimba ilmu di Pesantren Langitan, sebuah pesantren besar yang juga dikenal melahirkan banyak ulama berpengaruh di Nusantara.

Puncak perjalanan menuntut ilmu beliau adalah saat berguru langsung kepada K.H. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng, Jombang. Di sana, beliau tidak hanya belajar ilmu agama, terutama hadis, tetapi juga dipercaya untuk mengajar kitab tafsir Jalalain kepada para santri. Kepercayaan besar yang diberikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari menjadi bukti pengakuan atas kapasitas keilmuan dan akhlak K.H. Djazuli Utsman. Tidak hanya belajar di dalam negeri, beliau juga sempat menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah saat melaksanakan ibadah haji. Di sana, beliau berguru kepada Syekh al-Alamah al-Aidrus di Masjidil Haram, memperdalam ilmunya bersama ulama-ulama besar dunia Islam.

Selama proses pencarian ilmu tersebut, K.H. Djazuli Utsman dikenal memiliki semangat yang tinggi, sikap tawadhu', dan ketekunan luar biasa. Setelah merasa cukup menimba ilmu dari berbagai ulama dan pesantren, pada tahun 1925 beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah di Ploso, Kediri. Pesantren ini kemudian berkembang menjadi salah satu pusat

pendidikan agama yang melahirkan banyak ulama dan cendekiawan muslim di Indonesia. Berkat ketulusan, keluasan ilmu, dan keteladanan akhlak beliau, nama K.H. Ahmad Djazuli Utsman tetap harum dan dikenang hingga saat ini sebagai salah satu ulama besar yang memberi kontribusi besar dalam dunia pesantren di Indonesia.

Ayat Yang Berkaitan Metode Dakwah Ala K.H. Djazuli Utsman

Efektivitas dakwah beliau terlihat dari banyaknya masyarakat yang berubah secara sukarela. Mereka merasa terpanggil bukan karena takut akan siksa, tetapi karena merasa dihargai, dipahami, dan diajak dengan cinta. Inilah inti dari pendekatan persuasif K.H. Djazuli, beliau merangkul, bukan menggiring, membina, bukan menekan. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Fussilat: 33 yang memerintahkan berdakwah nasihat yang baik.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (Muslim). (QS. Fussilat: 33).

K.H. Djazuli mempraktikkan ayat ini secara utuh dalam laku hidupnya. Dakwah beliau tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga menentramkan secara emosional dan memperkuat ikatan sosial antara dai dan jamaah.Pada akhirnya, metode dakwah bil hikmah yang digunakan K.H. Djazuli merupakan jawaban atas kegelisahan dakwah kontemporer yang sering kehilangan sentuhan spiritual. Beliau memberikan contoh bahwa dakwah yang menyentuh hati, dilakukan dengan kelembutan, dan dibingkai dalam kearifan adalah jalan paling efektif untuk membentuk umat yang taat, damai, dan berakhlak mulia. Inilah warisan penting dari seorang ulama besar yang memahami bahwa menyentuh hati manusia jauh lebih bermakna daripada sekadar menyampaikan kata-kata.

Jenis Metode Dakwah Ala K.H. Djazuli Utsman

K.H. Djazuli Utsman dikenal sebagai sosok ulama yang sangat memahami karakter masyarakat Jawa yang kental dengan budaya lokal, nilai harmoni, sopan santun, dan spiritualitas. Oleh karena itu, metode dakwah beliau sangat variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan

masyarakat, sehingga ajaran Islam tidak terasa asing, melainkan membumi dan dapat diterima dengan baik. Adapun jenis-jenis metode dakwah beliau dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Dakwah Kultural Ala K.H. Djazuli Utsman

K.H. Djazuli Utsman menerapkan dakwah kultural sebagai salah satu pendekatan utama. Beliau tidak bersifat konfrontatif terhadap tradisi lokal seperti tahlilan, yasinan, selametan, dan tradisi-tradisi adat lainnya. Tradisi tersebut tidak beliau tolak mentah-mentah, melainkan disaring dan diarahkan agar sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Dengan cara ini, masyarakat tidak merasa terancam, tetapi justru dilibatkan dalam proses transformasi keagamaan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan karakter pesantren-pesantren Nahdliyyin yang dikenal ramah terhadap budaya lokal.

2. Dakwah Sosial Ala K.H. Djazuli Utsman

Selain berdakwah lewat ceramah atau pengajian, K.H. Djazuli juga aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Beliau sering turun langsung membantu warga menyelesaikan persoalan sehari-hari, seperti konflik keluarga, sengketa tanah, atau masalah rumah tangga. Tidak jarang beliau menjadi penengah dalam permasalahan warga, dengan pendekatan yang santun dan menyejukkan. Sikap beliau ini menjadi bentuk dakwah nyata yang tidak hanya terdengar, tetapi juga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

3. Dakwah Bil Hal Ala K.H. Djazuli Utsman

Keteladanan pribadi K.H. Djazuli Utsman menjadi salah satu bentuk dakwah yang paling kuat pengaruhnya. Kesederhanaan, kedekatan dengan masyarakat, akhlak yang santun, serta konsistensi beliau dalam menjalankan ajaran agama menjadi contoh nyata bagi santri maupun masyarakat umum. Dakwah melalui keteladanan ini menciptakan kepercayaan dan penghormatan masyarakat, sehingga ajaran Islam lebih mudah diterima.

4. Dakwah sosial Ala K.H. Djazuli Utsman

K.H. Djazuli sangat memahami bahwa perubahan sosial dan penerimaan masyarakat terhadap ajaran agama tidak bisa dipaksakan secara instan. Oleh sebab itu, beliau memilih metode dakwah bertahap. Beliau tidak serta-merta melarang tradisi lokal,

tetapi membimbing masyarakat secara perlahan agar tradisi yang bertentangan dengan syariat dapat ditinggalkan secara sadar dan sukarela. Metode ini efektif dalam menjaga harmoni dan mencegah resistensi masyarakat terhadap ajaran Islam.

5. 5. Dakwah Melalui Kajian Kitab Kuning

Salah satu metode penting dalam dakwah K.H. Djazuli Utsman adalah melalui pengajian kitab-kitab klasik (kutub al-turats) di pesantren. Beliau dikenal sangat mendalami kitab-kitab kuning, dan menjadikannya sebagai sarana pembinaan akidah, akhlak, dan fiqh kepada para santri maupun masyarakat umum. Kajian kitab dilakukan secara rutin dan sistematis, sehingga membentuk pemahaman keislaman yang mendalam dan berakar kuat pada tradisi keilmuan pesantren. Metode ini tidak hanya memperkuat wawasan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir santri yang moderat dan kontekstual.

Dakwah kultural inilah yang membuat ajaran Islam tidak terasa asing atau memaksa, tapi sebaliknya: membumi dan diterima dengan lapang. K.H. Djazuli menyadari bahwa memaksakan syariat tanpa pendekatan kultural justru dapat memunculkan resistensi. Maka dari itu, beliau mengedepankan proses pendidikan berkelanjutan, bukan sekadar menghakimi atau melarang. Hal ini menjadi contoh bahwa ulama sejati tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga peka terhadap kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Peran KH. Djazuli Utsman Dalam Dakwah

Salah satu kekuatan utama dakwah K.H. Djazuli Utsman adalah keteladanan. Beliau tidak hanya menyampaikan pesan-pesan Islam lewat lisan, tetapi mewujudkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang beliau ucapkan selalu sejalan dengan apa yang beliau lakukan. Dalam kesibukannya sebagai pengasuh pondok pesantren besar, K.H. Djazuli tetap mempertahankan gaya hidup sederhana, bersahaja, dan jauh dari kemewahan. Ia lebih memilih menjadi figur yang hidup bersama umat, bukan di atas umat.

Kesederhanaan beliau bukanlah sekadar simbol, tetapi pilihan hidup yang konsisten. Beliau mencuci bajunya sendiri, makan bersama para santri tanpa perlakuan istimewa, dan tidur di atas tikar biasa tanpa tempat tidur mewah. Semua itu dilakukan bukan untuk pencitraan,

melainkan sebagai manifestasi dari kerendahan hati dan ketaatan kepada prinsip hidup zuhud. Santri-santri yang melihat langsung hal ini mendapat pelajaran dakwah paling efektif, dakwah lewat perbuatan yang tulus dan konsisten. Keteladanan ini menjadikan K.H. Djazuli sebagai figur yang sangat dihormati, bukan karena posisinya, melainkan karena kepribadiannya. Banyak orang tak mampu menolak nasihat dari seseorang yang hidup sesuai dengan nilai yang ia ajarkan. Kejujuran, kesederhanaan, dan kesungguhan beliau adalah magnet dakwah yang sangat kuat. Dalam dunia yang penuh retorika, kehadiran sosok yang autentik menjadi sumber kepercayaan dan ketenangan bagi umat.

Lebih jauh, keteladanan K.H. Djazuli tidak hanya berdampak pada santri, tetapi juga pada masyarakat luas. Warga sekitar pondok merasa memiliki kedekatan emosional dengan beliau, karena melihat sikap egaliter dan kepeduliannya yang nyata. Beliau hadir dalam kegiatan masyarakat tanpa membedakan status sosial, dan tidak pernah menunjukkan jarak antara kiai dan rakyat biasa. Sikap ini mencerminkan dakwah yang inklusif dan merakyat, bukan yang eksklusif dan menara gading.

Dalam dunia pesantren, keteladanan seperti ini menjadi fondasi pendidikan karakter. K.H. Djazuli tidak perlu menyuruh santrinya untuk hidup sederhana, karena mereka telah melihat langsung bagaimana kiai mereka melakukannya. Beliau tidak perlu bicara panjang tentang kejujuran, karena seluruh kehidupannya adalah bukti nyata kejujuran itu. Dakwah model ini lebih abadi dibandingkan dakwah lisan, karena terekam dalam hati dan pengalaman hidup para santri.

Di tengah era digital yang sarat pencitraan, keteladanan K.H. Djazuli menjadi oase yang menyegarkan. Dakwah tidak cukup hanya dengan ceramah atau konten media sosial, tetapi harus dihidupkan dalam perilaku sehari-hari. Kejujuran, kesederhanaan, dan keistiqamahan K.H. Djazuli menjadi teladan bagi para dai masa kini untuk kembali pada esensi dakwah: membentuk jiwa, bukan sekadar membentuk opini. Dengan demikian, keteladanan beliau adalah bentuk dakwah diam yang kekuatannya melampaui kata-kata. Ia tidak mengandalkan volume suara, melainkan kekuatan integritas. K.H. Djazuli menunjukkan bahwa kehidupan seorang dai adalah pesan paling kuat yang bisa mengubah hati umat. Keteladanan bukan sekadar pelengkap dakwah, tetapi inti dari dakwah itu sendiri.

Tantangan Dakwah KH. Djazuli Utsman

Dalam menjalankan dakwahnya yang dikenal lembut, arif, dan sarat nilai budaya, K.H. Djazuli Utsman tidak lepas dari berbagai tantangan yang cukup berat. Salah satu tantangan besar yang beliau hadapi adalah kuatnya tradisi lokal masyarakat yang telah mengakar turun-temurun, sebagian di antaranya tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam yang murni. Sebagai seorang ulama yang bijaksana, K.H. Djazuli tidak memilih jalur konfrontatif yang bisa memicu perlawanan dari masyarakat, melainkan melakukan pendekatan secara perlahan dan edukatif. Namun, proses ini tentu memerlukan waktu panjang, kesabaran luar biasa, serta keteladanan agar masyarakat secara sadar mau meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu, metode dakwah beliau yang lembut dan kultural terkadang mendapat tantangan dari kelompok-kelompok yang lebih keras atau ekstrem dalam memahami agama. Ada sebagian pihak yang menilai bahwa pendekatan dakwah K.H. Djazuli terlalu lunak, bahkan dianggap kompromistis terhadap budaya lokal. Situasi ini menuntut K.H. Djazuli untuk terus menjaga keseimbangan dalam berdakwah, agar tidak terjebak dalam konflik sesama umat Islam, sekaligus tetap konsisten dalam menyebarkan Islam yang rahmatan lil alamin.

Tantangan lain yang cukup besar adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama pada masa awal dakwah beliau. Tidak semua lapisan masyarakat memahami manfaat menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Sebagian besar masyarakat saat itu masih disibukkan dengan kebutuhan ekonomi dan rutinitas tradisi yang sudah berlangsung lama. Oleh karena itu, membangun kesadaran akan pentingnya belajar agama dan membina generasi muda melalui pondok pesantren menjadi perjuangan tersendiri yang K.H. Djazuli jalankan dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Selain itu, masyarakat di beberapa wilayah yang menjadi ladang dakwah K.H. Djazuli masih sangat kuat memegang kepercayaan terhadap hal-hal mistis, praktik klenik, dan penggunaan jimat-jimat yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Dalam menghadapi kenyataan ini, K.H. Djazuli tidak memilih untuk menghakimi atau memusuhi masyarakat secara terbuka. Sebaliknya, beliau memilih untuk secara perlahan memberikan pemahaman, membacakan nasihat-nasihat tasawuf, dan memberikan contoh nyata tentang pentingnya bertauhid secara murni tanpa mencampuradukkannya dengan praktik-praktik yang menyimpang.

Tantangan yang tidak kalah berat adalah kondisi ekonomi dan keterbatasan infrastruktur Pondok Pesantren Al-Falah Ploso di masa awal berdirinya. Dengan keterbatasan fasilitas, sarana belajar, dan kebutuhan dasar santri, K.H. Djazuli harus berjuang keras agar pesantren tetap berjalan dan berkembang. Namun, dengan ketekunan, keikhlasan, serta dukungan masyarakat, pesantren tersebut akhirnya berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang disegani hingga saat ini.

Dinamika sosial dan politik yang terus berubah juga menjadi bagian dari tantangan dakwah K.H. Djazuli. Beliau hidup dalam masa yang penuh gejolak, mulai dari masa penjajahan, revolusi kemerdekaan, hingga awal pembangunan Indonesia. Situasi sosial-politik yang tidak stabil tentu memengaruhi aktivitas dakwah. Namun, K.H. Djazuli tetap konsisten menjaga posisi pesantren dan dakwahnya agar tetap netral, fokus pada pembinaan masyarakat, serta tidak terlibat dalam konflik politik praktis yang dapat memecah belah umat. Semua tantangan tersebut tidak membuat K.H. Djazuli mundur atau putus asa. Justru melalui tantangan-tantangan itulah, keteguhan hati, kebijaksanaan, dan keteladanan beliau semakin tampak. Dengan pendekatan lembut, keteladanan pribadi, edukasi yang berkelanjutan, serta kemampuan memahami kondisi sosial masyarakat, K.H. Djazuli berhasil menghadirkan dakwah yang diterima, membumi, dan tetap relevan hingga kini.

Relevansi Metode Dakwah Ala K.H. Djazuli Utsman di Era Globalisasi

Metode dakwah yang dilakukan oleh K.H. Djazuli Utsman menunjukkan relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan dakwah di era modern. Beliau tidak hanya mengandalkan ceramah atau pengajaran lisan, tetapi menggabungkannya dengan pendekatan sosial dan pendidikan yang konkret. Model dakwah seperti ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hal, yaitu menyampaikan ajaran Islam tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Dalam konteks saat ini, di mana persoalan sosial, konflik, dan kebutuhan pemberdayaan masyarakat semakin kompleks, metode K.H. Djazuli Utsman sangat tepat untuk diterapkan. Pendirian Pondok Pesantren Al-Falah Ploso bukan hanya sekadar mencetak ahli agama, tetapi juga melahirkan kader-kader pemimpin yang siap terjun ke tengah masyarakat dengan bekal ilmu, akhlak, dan kepedulian sosial. Pendidikan

berbasis pesantren yang menekankan kemandirian, disiplin, dan kepedulian ini relevan dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara keilmuan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Selain itu, keterlibatan langsung K.H. Djazuli Utsman dalam menyelesaikan persoalan masyarakat, seperti konflik keluarga, sengketa tanah, dan permasalahan sosial lainnya, menjadi bukti nyata bahwa ulama bukan hanya berperan di atas mimbar, tetapi juga sebagai mediator, penyejuk, dan solusi di tengah masyarakat. Di era di mana banyak terjadi polarisasi sosial dan konflik horizontal, kehadiran sosok seperti K.H. Djazuli Utsman menjadi sangat dibutuhkan.

Metode dakwah beliau yang melibatkan kegiatan sosial seperti kerja bakti, bantuan kepada warga yang sakit atau tertimpa musibah, serta pembangunan fasilitas umum, menunjukkan bahwa dakwah harus mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat. Dakwah seperti ini bukan hanya membangun pemahaman agama, tetapi juga memperkuat solidaritas, rasa kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pesan-pesan Islam tidak hanya terdengar, tetapi benar-benar terasa dalam kehidupan sehari-hari. Santri-santri yang beliau didik pun menjadi perpanjangan tangan dari metode dakwah tersebut. Mereka menyebarkan ilmu, sekaligus membawa semangat kepedulian sosial ke daerah masing-masing. Model kaderisasi seperti ini sangat relevan dalam memastikan kesinambungan dakwah, karena tidak bergantung pada satu sosok saja, tetapi dibangun melalui generasi penerus yang terlatih dan berkarakter.

Melalui semua pendekatan tersebut, K.H. Djazuli Utsman telah menunjukkan bahwa dakwah harus bersifat menyatu dengan kehidupan masyarakat. Di tengah tantangan dakwah masa kini yang semakin kompleks, metode dakwah ala K.H. Djazuli Utsman tetap relevan, bahkan menjadi kebutuhan untuk memastikan dakwah tetap hidup, berdampak, dan berkelanjutan.

Ringkasan

Metode dakwah K.H. Djazuli Utsman adalah warisan besar yang sangat relevan untuk diteruskan di masa kini. Dakwah beliau yang menekankan pendekatan budaya, kelembutan, keteladanan, dan peran sosial merupakan jawaban atas berbagai problem dakwah modern yang cenderung dangkal dan keras. Beliau mengajarkan bahwa dakwah adalah seni menyentuh hati, bukan hanya menyampaikan isi.

Generasi muda, terutama para mahasiswa dan santri, harus menjadikan K.H. Djazuli sebagai teladan. Dalam era digital yang penuh ujaran keras dan provokasi, metode dakwah beliau layak dihidupkan kembali. Dakwah harus menjadi ruang keteduhan, bukan pertentangan. Harus menjadi gerakan membangun, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Semoga semangat dakwah ala K.H. Djazuli Utsman tetap hidup di setiap jiwa dai muda masa depan.

Referensi

Awaludin, Pimay & Mutiara, Fania, (2021), *Dinamika Dakwah Islam di Era Modern*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 1.

Azra, Azyumardi, (2000), *Islam Substantif*. Bandung: Mizan.

Baedlowi, Ridlwan Syakur, Khurmen. (2019). *Peranan K.H. Djazuli Utsman dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Falah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Hasyim, Hasyim, (2021), *Dakwah dan Komunikasi Kultural dalam Tradisi Pesantren*. Jurnal Komunika Islam, Vol. 11, No. 1.

KH. Ahmad Djazuli Utsman, *Biodata KH A. Djazuli Utsman, Pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*. Kediri: PP Al-Falah Ploso.

KH. Chamim Tohari Djazuli. (2018). *Amalan dan Strategi Dakwah Gus Miek*. Kediri: Penerbit Lokal.

Mahfudz, Ali, (2012), *Dakwah dan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Munir, (2009), *Metode Dakwah* (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.

Rakhmat, Jalaluddin, (2005), *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Redaksi Ploso, (2015), *Riwayat Hidup KH. Djazuli Utsman*. Kediri: Arsip PP. Al-Falah Ploso.

Tasmara, Toto, (2015), *Metode Dakwah dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Dakwah.

Yatmin, Zainal, (2022), *Persepsi Masyarakat Sekitar Tentang K.H. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)*. Prosiding Seminar Pendidikan dan Keagamaan, Universitas Kediri.

Zuhri, Saifuddin, (1985), *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Biodata Penulis



Deni Aliansyah, lahir pada tanggal 25 Maret 2006 di Desa Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Saat ini, saya berdomisili di Tulungagung. Pendidikan dasar saya tempuh di SDN 101739, lalu saya melanjutkan ke SMP Terpadu Al Anwar dan SMK Terpadu Al Anwar. Pada tahun 2023, saya melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) dengan mengambil program studi S1 Manajemen Dakwah. Sebagai bagian dari kontribusi saya dalam pengembangan keilmuan, saya telah mencetak salah satu buku berjudul *Kajian Nilai-Nilai Keislaman pada Praktik Budaya di Nusantara.* Buku ini merupakan hasil refleksi dan kajian saya terhadap dinamika keberagamaan yang tumbuh dalam keragaman budaya Indonesia. Di sela-sela aktivitas akademik, saya memiliki hobi membaca. Hobi ini menjadi salah satu sumber inspirasi saya dalam menulis dan mengembangkan ide-ide dakwah yang lebih membumi. Saya berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya, serta menjadi bagian kecil dari kontribusi saya dalam memajukan dakwah Islam yang damai, inklusif, dan relevan dengan zaman. Semoga ini menjadi langkah awal untuk terus berkarya dan menyebarkan pemahaman Islam yang mencerahkan.

KONTEKSTUALISASI DAKWAH KH. MACHRUS ALI LIRBOYO

Reynaldi Azra Rizantha

Dakwah merupakan tugas mulia yang menjadi bagian tak terpisahkan dari misi kenabian. Melalui dakwah, nilai-nilai kebaikan disebarkan, kesadaran spiritual ditumbuhkan, dan masyarakat dibimbing menuju kehidupan yang bermakna. Dalam sejarah Islam, dakwah bukan sekadar aktivitas menyampaikan pesan, tetapi juga proses membangun peradaban yang berakar pada akhlak dan ilmu.

Salah satu tokoh yang menampilkan esensi dakwah melalui keteladanan hidup adalah KH. Machrus Ali Lirboyo. Dikenal sebagai ulama kharismatik dan figur sentral Pondok Pesantren Lirboyo, beliau menjalankan dakwahnya lebih banyak melalui tindakan nyata dibanding retorika. Kehidupan beliau yang sederhana, disiplin, dan penuh pengabdian menjadi dakwah tersendiri bagi para santri dan masyarakat, menjadikan kepribadiannya sebagai teladan yang menginspirasi banyak orang.

Esai ini bertujuan untuk mengkaji metode dakwah KH. Machrus Ali yang menitikberatkan pada pendidikan, keteladanan, dan pendekatan kultural. Selain itu, tulisan ini juga akan menelaah relevansi metode tersebut dalam menghadapi tantangan dakwah masa kini. Di tengah zaman yang serba cepat dan penuh distraksi, dakwah yang mengakar pada ketulusan dan konsistensi seperti yang dicontohkan oleh KH. Machrus Ali sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang berakhlak dan berdaya saing.

Biodata KH. Machrus Ali Lirboyo

KH. Machrus Ali adalah salah satu ulama kharismatik dari Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, yang dikenal luas karena keteguhan dan keikhlasannya dalam mendidik santri. Beliau lahir pada tahun 1907 dan merupakan menantu KH. Abdul Karim, pendiri Lirboyo.

Kiprah dakwahnya lebih banyak dilakukan melalui keteladanan dan pembinaan karakter di lingkungan pesantren. KH. Machrus Ali memiliki kepribadian yang tawadhu', disiplin, dan sangat menjaga adab dalam kehidupan seharihari. Dalam kepemimpinannya, beliau turut memperkuat sistem pendidikan salaf dengan penekanan pada akhlak dan keilmuan yang bersanad. Banyak ulama besar dan tokoh masyarakat yang merupakan hasil didikan langsung dari beliau. Warisan nilai-nilai dan metode dakwahnya tetap hidup hingga kini, menjadi teladan bagi generasi penerus.

Metode Dakwah KH. Machrus Ali Lirboyo

Metode dakwah KH. Machrus Ali Lirboyo merupakan warisan berharga yang patut diteladani oleh generasi penerus. Beliau mengedepankan dakwah bil hal, yakni menyampaikan Islam melalui keteladanan akhlak dan perilaku nyata. Pesantren dijadikan sebagai pusat pendidikan dan pembinaan karakter santri yang berlandaskan sanad keilmuan. Dalam menyampaikan ajaran, beliau juga memperhatikan konteks budaya lokal sehingga dakwah terasa lebih membumi dan diterima masyarakat. Selain itu, beliau fokus pada pengkaderan ulama sebagai strategi dakwah jangka panjang yang berkesinambungan. Melalui pendekatan ini, KH. Machrus Ali tidak hanya mendidik individu, tapi juga membentuk jaringan dakwah yang luas dan berdampak.

1. Metode Dakwah Bil Hal

KH. Machrus Ali Lirboyo dikenal sebagai sosok yang menempatkan dakwah bil hal sebagai inti dari perjuangannya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Beliau lebih memilih memberikan contoh nyata lewat perilaku sehari-hari dibandingkan banyak berbicara di depan umum. Sikap tawadhu, sabar, dan konsisten dalam menjalani kehidupan pesantren menjadi pelajaran tersendiri bagi para santri. Keteladanan ini menjadi dakwah yang paling efektif karena santri tidak hanya diajari, tetapi juga diajak menyaksikan langsung bagaimana Islam diwujudkan dalam perbuatan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya.

Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak secara langsung, KH. Machrus Ali mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berdaya ubah tinggi. Santri tidak hanya dibentuk secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral. Metode ini menjadikan

pesantren bukan sekadar tempat belajar, melainkan ruang pembinaan karakter yang menyeluruh. Dakwah beliau melalui perilaku mulia mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang hidup dalam tindakan, bukan hanya dalam lisan. Karena itu, keteladanan menjadi alat dakwah yang paling kuat dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

2. Metode Dakwah Melalui Pendidikan Pesantren

KH. Machrus Ali Lirboyo menjadikan pesantren sebagai sarana dakwah yang strategis dan berjangka panjang. Beliau membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan adab dan akhlak. Sanad keilmuan menjadi hal yang sangat dijaga, sebagai jaminan bahwa ilmu yang diajarkan bersumber dari guru-guru yang terpercaya hingga Rasulullah SAW. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Pesantren pun berkembang menjadi pusat peradaban Islam yang membina kader-kader ulama masa depan. Para santri dibiasakan hidup disiplin, sederhana, dan menghormati guru sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam. KH. Machrus Ali juga mengajarkan pentingnya istiqamah dalam belajar dan berkhidmat kepada ilmu. Dengan fondasi ini, pesantren Lirboyo mampu melahirkan generasi penerus yang membawa nilai-nilai Islam ke tengah masyarakat dengan penuh tanggung jawab.

3. Metode Dakwah Kultural dan Kontekstual

KH. Machrus Ali Lirboyo dikenal sebagai ulama yang cerdas membaca budaya lokal sebagai pintu masuk dakwah. Dalam konteks budaya Jawa, beliau tidak menolak tradisi seperti tahlilan, slametan, atau peringatan haul, selama tidak bertentangan dengan syariat. Justru beliau memanfaatkannya sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara halus dan penuh hikmah. Melalui pendekatan ini, dakwah terasa akrab dan tidak memicu resistensi karena selaras dengan kultur masyarakat setempat. KH. Machrus Ali memahami bahwa budaya adalah bagian dari identitas umat yang bisa dijadikan jembatan dakwah, bukan hambatan.

Selain itu, beliau juga sangat kontekstual dalam menyampaikan ajaran Islam, dengan mempertimbangkan latar sosial, pendidikan, dan karakter masyarakat yang dihadapi. Dalam berdakwah di

pedesaan, beliau menggunakan bahasa yang sederhana, menghindari istilah-istilah yang sulit dipahami masyarakat awam. Beliau tidak memaksakan perubahan secara drastis, melainkan membimbing masyarakat secara bertahap agar memahami dan mencintai Islam secara alami. Konteks zaman dan kondisi lokal selalu menjadi pertimbangan utama dalam setiap langkah dakwahnya. Inilah yang membuat pesan dakwah beliau terasa dekat dan membumi di tengah masyarakat.

Pendekatan kultural dan kontekstual KH. Machrus Ali juga mencerminkan semangat inklusivitas dalam berdakwah. Beliau tidak menutup diri terhadap dinamika zaman, namun tetap menjaga kemurnian ajaran Islam dalam setiap adaptasi. Dalam banyak kesempatan, beliau justru memanfaatkan momen sosial-budaya untuk menguatkan ukhuwah dan mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Misalnya, keterlibatan pesantren dalam acara keagamaan masyarakat setempat menjadi wadah efektif bagi dakwah yang tidak menggurui. Strategi ini memperlihatkan bahwa Islam bisa diterima secara luas tanpa harus menghapus budaya yang telah mengakar.

Dengan gaya dakwah yang lembut dan mengayomi, KH. Machrus Ali mampu menarik simpati banyak kalangan tanpa paksaan atau konfrontasi. Masyarakat merasa dihargai, didengar, dan dibimbing dengan kasih sayang. Hal ini membentuk kepercayaan mendalam terhadap ulama dan pesantren sebagai pusat rujukan moral dan spiritual. Metode beliau membuktikan bahwa dakwah yang ramah dan relevan lebih berdaya guna dibanding pendekatan yang keras dan kaku. Maka, metode kultural dan kontekstual KH. Machrus Ali menjadi warisan berharga bagi para dai masa kini yang menghadapi masyarakat plural dan dinamis.

4. Metode Dakwah Melalui Pengkaderan Ulama

KH. Machrus Ali Lirboyo memandang pengkaderan ulama sebagai salah satu strategi dakwah jangka panjang yang sangat penting. Beliau fokus mencetak santri yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga berakhlak mulia dan siap mengabdi di tengah masyarakat. Melalui proses pendidikan yang intensif dan penuh keteladanan, beliau membentuk generasi penerus yang mampu meneruskan perjuangan dakwah Islam. Dakwah tidak dibatasi hanya

oleh kemampuan pribadi beliau, tetapi dilanjutkan oleh para murid yang tersebar ke berbagai penjuru negeri. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tersebar luas melalui jaringan santri yang membawa visi keilmuan dan akhlak dari Lirboyo.

Ayat Al Qur'an dan Hadist yang Berkaitan dengan Metode Dakwah KH. Machrus Ali Lirboyo

Dalam menjalankan dakwahnya, KH. Machrus Ali Lirboyo senantiasa menekankan pentingnya ilmu dan adab sebagai fondasi utama membimbing umat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Mujadalah ayat 11, yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Ayat ini menjadi dasar bahwa dakwah bukan sekadar mengajak, tetapi mendidik, membina, dan membangkitkan kesadaran umat untuk terus menuntut ilmu dan menjaga akhlak. Melalui pesantren yang beliau dirikan, KH. Machrus Ali menanamkan nilainilai tersebut dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, menjadikannya contoh nyata bagaimana AlQur'an menjadi ruh dalam setiap gerak dakwah yang mendidik umat secara berkelanjutan.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat"

Ayat di atas menjadi dasar penting dalam visi pendidikan beliau. Ayat ini menegaskan bahwa keutamaan dalam Islam tidak hanya dilihat dari iman, tetapi juga dari kedalaman ilmu yang disertai akhlak. KH. Machrus Ali sangat memahami bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahannya. Oleh karena itu, pendidikan pesantren diarahkan agar santri tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan beradab. Ini adalah bentuk dakwah yang membentuk peradaban, bukan sekadar menyampaikan ceramah.

Dalam perjalanan dakwah Islam, setiap usaha membimbing orang lain menuju kebaikan selalu memiliki nilai yang istimewa di sisi Allah SWT. Seorang pendakwah sejati bukan hanya menyebarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi penunjuk jalan yang menuntun umat agar mampu mengamalkan nilainilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip inilah yang melekat kuat pada sosok KH. Machrus Ali

Lirboyo. Melalui keteladanan, pengajaran, dan pembinaan yang berkelanjutan, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan semangat berbuat baik yang terus berbuah kebaikan di tengah masyarakat.

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

Artinya:" Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pelakunya."

Hadis ini menjadi landasan kuat dalam metode dakwah KH. Machrus Ali melalui pengkaderan. Beliau yakin bahwa membimbing satu orang untuk berbuat baik akan mendatangkan pahala berlipat jika orang itu menularkan kebaikan kepada yang lain. Maka, dengan mencetak ulama dan dai yang berdakwah di berbagai daerah, beliau sejatinya terus mengalirkan pahala dakwah tanpa henti. Inilah strategi dakwah berantai yang tidak hanya efektif secara sosial, tetapi juga bernilai besar secara spiritual.

Tantangan Metode Dakwah KH. Machrus Ali Lirboyo

Metode dakwah KH. Machrus Ali yang berfokus pada keteladanan menghadapi tantangan besar di era digital yang serba cepat dan instan. Generasi muda saat ini lebih terbiasa menerima informasi secara visual dan cepat, sehingga dakwah melalui perilaku seringkali tidak langsung terlihat pengaruhnya. Di tengah dominasi media sosial, keteladanan yang bersifat personal menjadi kurang terekspos dibanding konten-konten viral. Ini membuat pesan dakwah berbasis akhlak dan ketenangan sulit bersaing dengan gaya dakwah yang sensasional. Selain itu, masyarakat modern cenderung menginginkan hasil instan, sedangkan pembentukan karakter melalui teladan membutuhkan proses panjang. Tantangan ini menuntut penyesuaian strategi agar nilai-nilai dakwah KH. Machrus Ali tetap bisa menyentuh generasi saat ini.

Tantangan lain terletak pada melemahnya otoritas ulama tradisional di tengah masyarakat yang semakin plural dan terbuka. Santri atau kader dakwah lulusan pesantren seperti Lirboyo sering kali harus berhadapan dengan publik yang lebih kritis dan skeptis. Metode dakwah berbasis sanad dan adab kadang dianggap tidak relevan oleh sebagian kalangan yang lebih memilih pendekatan rasional dan akademis. Perlu strategi komunikasi yang adaptif tanpa meninggalkan esensi dakwah bil hal. Kecenderungan masyarakat yang lebih menyukai retorika dibanding

keteladanan juga membuat metode ini membutuhkan pembuktian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menjembatani nilai-nilai klasik dengan dinamika modern.

Metode dakwah berbasis pesantren menghadapi tantangan dari segi persepsi dan dukungan eksternal. Pesantren sering kali dipersepsikan sebagai institusi yang tertutup dan kurang modern, padahal di dalamnya tumbuh sistem pembinaan karakter yang kuat. Kurangnya pemahaman publik terhadap peran pesantren menjadikan pendekatan KH. Machrus Ali kurang dikenal luas di luar lingkungan tradisional. Selain itu, keterbatasan dalam hal teknologi dan sumber daya juga dapat menghambat penyebaran metode ini secara lebih luas. Maka diperlukan sinergi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat untuk memperkuat peran pesantren dalam dakwah. Tanpa dukungan ini, warisan metode KH. Machrus Ali dikhawatirkan akan tergerus oleh perubahan zaman yang begitu cepat.

Relevansi Metode Dakwah KH. Machrus Ali dalam Era Digitalisasi

Metode dakwah KH. Machrus Ali yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan budaya lokal menjadi sangat relevan di era digitalisasi. Di tengah arus informasi yang deras, pendekatan dakwah yang santun dan berakar pada nilai-nilai tradisi mampu menjadi penyeimbang. Pesantren sebagai pusat dakwah yang beliau bangun, kini dapat memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih luas. Nilai sanad keilmuan yang dijaga ketat tetap bisa diwariskan melalui platform daring tanpa mengurangi esensinya. Dengan begitu, generasi muda tetap dapat merasakan kehangatan pembelajaran tradisional meski lewat layar. Inilah bukti bahwa metode dakwah beliau adaptif meski zaman berubah.

KH. Machrus Ali juga menanamkan prinsip dakwah bil hikmah, yaitu menyampaikan kebaikan dengan bijak dan penuh kelembutan. Di era media sosial, prinsip ini menjadi benteng agar dakwah tidak disampaikan dengan nada keras yang memecah belah. Pendekatan kultural dan kontekstual yang beliau terapkan mendorong para dai untuk peka terhadap audiensnya. Hal ini sangat penting karena masyarakat digital sangat heterogen dan kritis. Penggunaan konten dakwah harus mampu membumikan nilai Islam tanpa menyinggung pihak lain. Dengan demikian, metode dakwah KH. Machrus Ali tetap relevan sebagai pedoman komunikasi dakwah modern.

Selain itu, metode dakwah beliau mendorong kolaborasi antar elemen masyarakat. Di era digital, kolaborasi bisa terwujud melalui sinergi antar komunitas dakwah online. Para santri dan alumni pesantren dapat menjadi pionir dakwah kreatif melalui podcast, video pendek, atau diskusi daring. Hal ini membuktikan bahwa warisan dakwah KH. Machrus Ali tidak kaku, melainkan lentur mengikuti perkembangan zaman. Keberhasilan dakwah digital tetap berpijak pada nilai keikhlasan, keilmuan, dan akhlakul karimah. Semua nilai itu telah diajarkan KH. Machrus Ali jauh sebelum internet hadir. Maka, di era digitalisasi sekalipun, metode dakwah beliau tetap hidup dan dibutuhkan.

Ringkasan

Dakwah KH. Machrus Ali Lirboyo merupakan cerminan dari dakwah yang utuh, menyatukan ilmu, akhlak, dan keteladanan dalam satu kesatuan yang harmonis. Beliau menunjukkan bahwa dakwah sejati bukan hanya persoalan menyampaikan pesan, tetapi juga tentang menjadi pesan itu sendiri melalui perilaku dan sikap hidup sehari-hari. Dalam setiap tindakan beliau, tersimpan pelajaran dan inspirasi yang mendalam bagi siapa saja yang menyaksikan dan mengikutinya. Metode dakwah yang demikian menjadi sangat relevan di tengah kebutuhan umat akan figur yang mampu menjadi panutan, bukan sekadar pembicara. Beliau telah membuktikan bahwa konsistensi dalam menjalani nilai-nilai Islam lebih kuat dampaknya daripada retorika yang kosong. Itulah mengapa dakwah beliau terus hidup, meskipun lisan beliau telah lama terdiam.

Warisan dakwah KH. Machrus Ali perlu terus dihidupkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Di tengah era yang semakin pragmatis, pendekatan dakwah berbasis keteladanan menjadi kebutuhan yang tak tergantikan. Generasi muda, terutama para calon dai dan ulama, harus meneladani beliau dalam mengembangkan dakwah yang membumi dan membangun. Hidup yang menginspirasi akan selalu lebih menggerakkan hati dibandingkan ceramah yang hanya menyentuh telinga. Dakwah melalui karakter dan pengaruh pribadi adalah warisan besar yang harus terus dirawat. Dengan demikian, nilainilai Islam akan tetap menyala dan menyinari kehidupan umat secara luas dan mendalam.

Referensi

Hambali, 2019, *K. H. Mahrus Ali Lirboyo: Sebuah Biodata dan Kritiknya Terhadap Ajaran Tasawuf Sholawat Wahidiyah*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jaringan Santri, 2023, *KH. Mahrus Ali, Ulama yang Mumpuni dan Pejuang Sejati*, Online: Jaringan Santri.

Muhammad Zainal Abidin & Wasito, 2019, *Transinternalisasi Pendidikan Pondok Lirboyo Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Sekitar*, Jakarta: Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), Vol. 2 No. 1.

PCNU Kabupaten Kediri, 2021, *Peran Kiai KH Mahrus Aly Lirboyo dan Santrinya Syafi'i Sulaiman dalam Kemerdekaan Bangsa Indonesia*, Kediri: PCNU Kediri.

Pelajar NU, 2023, *KH. Mahrus Aly: Perjuangan dari Pesantren, dan Gagasan Pendidikan Modern*, Kediri: Pelajar NU Kab. Kediri.

Singgih Martana Dwiatmika, 2018, *Biodata KH. Mahrus Aly 1907–1985*, Malang: Universitas Negeri Malang.

Yahya Aziz, 2023, *Peran KH. Mahrus Ali Mempertahankan Kedaulatan NKRI*, Kediri: Menara Madinah.

Biodata Penulis



Reynaldi Azra Rizantha, akrab disapa Rey, merupakan sosok muda yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan pendidikan yang kuat. Ia menempuh pendidikan dasar di SDN Srengat 01, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Srengat dan SMAN 1 Srengat. Saat ini, Rey sedang menjalani studi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan mengambil program studi Manajemen Dakwah. Pilihan studinya mencerminkan komitmennya dalam mengembangkan potensi diri di bidang keagamaan, sosial, dan kepemimpinan. Perjalanan pendidikannya mencerminkan semangat belajar yang konsisten dan komitmen untuk terus bertumbuh secara intelektual dan spiritual. Di luar aktivitas akademik, Rey dikenal sebagai pelatih bulu tangkis yang aktif membina anak-anak usia SD hingga SMA. Kegiatannya ini tidak

hanya menunjukkan kecintaan terhadap olahraga, tetapi juga dedikasinya dalam membentuk karakter generasi muda melalui latihan dan disiplin. Rey meyakini bahwa pembinaan sejak dini, baik dalam bidang olahraga maupun moral, adalah kunci lahirnya pribadi yang tangguh dan berdaya saing di masa depan.

KONTEKSTUALISASI METODE DAKWAH KH. MACHRUS ALI LIRBOYO

Endah Ridlotul Azizah

Penyebaran ajaran Islam yang jujur, bijak, dan sesuai dengan keadaan masyarakat, dakwah adalah proses mengajak manusia menuju jalan yang diridai Allah. Karena setiap masyarakat memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda, dakwah tidak dapat dilakukan dengan cara yang ketat. Oleh karena itu, kecerdasan sosial dan keluwesan sangat diperlukan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Seperti yang dikatakan oleh K.H. Machrus Ali kepada K.H. Syarif Hud bin Yahya, seorang alumnus Lirboyo yang berasal dari Cirebon: *Kita harus pandai berdakwah di masyarakat. Dakwah harus bisa mengikuti gerak dan denyut kehidupan masyarakat. Mengikuti arus tidak berarti terbawa arus. Kita mengikuti, tetapi untuk menarik mereka.*

Prinsip dasar dakwah K.H. Machrus Ali digambarkan dalam pernyataan tersebut. Beliau menekankan pentingnya menyesuaikan diri dengan keadaan umat tanpa kehilangan arah dan prinsip. Beliau percaya bahwa dakwah yang sukses tidak hanya harus menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan untuk merayu masyarakat secara bijaksana dan perlahan. *Singkatnya, kita harus bisa merayu masyarakat. Zaman sudah berubah. Yang tidak menyimpang dari syar'i kita ikuti, sementara yang melenceng kita rubah sedikit demi sedikit. Jangan serampangan asal gebug.* Ungkapan ini menunjukkan metode dakwah yang lembut, teliti, dan penuh hikmah.

Melalui gaya dakwah seperti ini, K.H. Machrus Ali tidak hanya menjadi guru dan pengasuh pesantren, tetapi juga pembina masyarakat yang mampu mengimbangi ajaran agama dengan budaya lokal secara harmonis. Metodenya menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi juga membutuhkan kebijaksanaan, kesabaran, dan kepekaan terhadap kondisi umat. Oleh karena itu, sangat

penting bagi kita untuk mempelajari dan meneladani metode dakwah beliau agar nilai-nilai Islam dapat tetap kuat, mengakar dalam kehidupan sehari-hari, serta berkembang di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Kepedulian K.H. Machrus Ali Lirboyo Kepada Santri

K.H. Machrus Ali, yang dikenal semasa kecil dengan nama Rusydi, dilahirkan pada tahun 1906 M di Dusun Gedongan, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Beliau merupakan anak bungsu dari sembilan bersaudara, dari pasangan K.H. Aly bin Abdul Aziz dan Nyai Hasinah binti Kiai Sa'id. Lahir dan besar dalam lingkungan pesantren, sejak kecil Rusydi telah mendapatkan asuhan langsung dari ayah dan kakaknya, K.H. Afifi. Sejak kecil, Rusydi menunjukkan bakat kepemimpinan dan kecerdasan yang luar biasa. beliau dikenal sebagai anak pemberani, rajin belajar, dan taat beribadah. Di antara teman-temannya, beliau selalu dijadikan pemimpin karena keberaniannya. Bahkan dalam permainan sepak bola, beliau dipercaya sebagai penyerang utama, namun hal itu tidak membuatnya lalai dari kewajiban belajar dan ibadah. Sejak usia dini, beliau juga membantu khadim ayahnya di pesantren.

Sebagai bentuk kepeduliannya kepada sesama, Rusydi muda mendirikan Jam'iyah Syubbaniyah, organisasi yang bertujuan membantu santri-santri yang kekurangan. Beliau sering diam-diam memberi makan, pakaian, bahkan uang kepada sesama santri yang membutuhkan. Tahun 1938, K.H. Machrus Ali menikah dengan Nyai Zainab, putri dari gurunya K.H. Abdul Karim (Mbah Manab) setelah dua tahun nyantri di Lirboyo. Pernikahan ini sekaligus menjadi awal dari kiprah besar beliau di Lirboyo. K.H. Machrus Ali wafat pada hari Senin, tanggal 6 Ramadan 1405 H atau bertepatan dengan 26 Mei 1985 M dalam usia 78 tahun. Jenazah beliau dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga besar Lirboyo.

Perjalanan Mencari Ilmu K.H. Machrus Ali Lirboyo

Pada usia 18 tahun, K.H. Machrus Ali melanjutkan pencarian ilmunya ke Pesantren Panggung, Tegal, Jawa Tengah, yang diasuh oleh Kyai Mukhlas, kakak iparnya. Di sini, ketekunan beliau dalam mempelajari ilmu Nahwu semakin menonjol. Selain mengaji, beliau juga belajar ilmu bela diri (silat) kepada Kyai Balya, seorang ulama dan pendekar dari Tegal Gubug, Cirebon. Pada tahun 1927, beliau menunaikan ibadah haji

ke Tanah Suci. Namun, perjalanan intelektualnya sempat mengalami titik nadir. Dalam sebuah peristiwa, K.H. Machrus Alikalah dalam forum keilmuan dan mendapatkan kekerasan fisik dari kakaknya, Bilal. Peristiwa ini meninggalkan luka batin yang dalam. Sejak itu, beliau memutuskan untuk mengembara, meninggalkan kampung halaman demi menuntut ilmu.

Perjalanan intelektualnya membawanya ke Pondok Wotbogor, Indramayu, tempat tinggal Kyai Mukhtar, kakaknya. Tidak lama di sana, K.H. Machrus Alimenjual sepeda milik kakaknya dan melanjutkan perjalanan ke Pesantren Kasingan, Rembang, asuhan K.H. Kholil bin Harun. Saat tiba di sana tahun 1931, para santri menyambutnya dengan hormat, bahkan menganggapnya sebagai ahli hadits. Di balik semua perjalanan ini, sang ibu di rumah menjalani riyadhoh berat, berdoa dan berpuasa dengan hanya memakan dedaunan demi kesuksesan anaknya. Doa sang ibu membuahkan hasil: K.H. Machrus Ali mendapat futuh (terbukanya ilmu) luar biasa. Dalam waktu singkat, beliau mampu menguasai berbagai kitab besar seperti Mughni Labib, Luma', Taqrib, dan lain-lain.

Setelah lima tahun menimba ilmu di Kasingan, K.H. Machrus Ali pulang ke Gedongan. Kehadirannya mengejutkan keluarga, terutama Bilal dan K.H. Afifi, yang kini menunjukkan penghormatan tinggi kepadanya. Ayah dan masyarakat pun dibuat kagum akan kecerdasan dan kharisma beliau. Tahun 1936, K.H. Machrus Ali melanjutkan pencarian ilmu ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, yang saat itu diasuh oleh K.H. Abdul Karim (Mbah Manab). Ketajaman intelektual dan akhlaknya membuat K.H. Abdul Karim terpikat dan akhirnya menikahkan putrinya, Nyai Zainab, dengan K.H. Machrus Ali pada tahun 1938. Untuk memperluas wawasan dan mendapatkan keberkahan tabarrukan, K.H. Machrus Ali juga menimba ilmu di Tebuireng kepada K.H. Hasyim Asy'ari, Watu Congol kepada K.H. Dalhar, dan Langitan Tuban. Beliau dikenal sebagai santri yang sangat cepat memahami pelajaran, bahkan oleh K.H. Dalhar dikatakan sebagai santri tercepat memahami ilmu mantiq dan lainnya.

Ayat Al-Qur'an dan Hadis Yang Berkaitan Dengan Metode Dakwah Ala K.H. Machrus Ali Lirboyo

Dakwah K.H. Machrus Ali tidak hanya terpatok pada metode lisan semata, melainkan bersumber kuat dari nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Gaya dakwahnya yang bersahaja, penuh keteladanan, serta berlandaskan

pada keikhlasan menunjukkan bahwa dakwah beliau bukan sekadar aktivitas seremonial, tetapi bagian dari ibadah yang bernilai spiritual tinggi. Salah satu ayat yang relevan dengan dakwah beliau adalah surah (QS. Fussilat: 33)

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)? (QS. Fussilat: 33)

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah yang paling mulia adalah dakwah yang disertai amal saleh dan komitmen keislaman yang tulus. K.H. Machrus Ali menampilkan hal tersebut dalam kehidupannya. Beliau tidak hanya mengajar, tetapi membina santri dengan kesabaran, membangun pesantren dari nol, serta menunjukkan nilai-nilai Islam dalam perilaku harian. Kehidupan beliau adalah cerminan nyata dari ayat ini—mengajak kepada kebaikan bukan hanya dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan nyata dan konsistensi sebagai seorang muslim sejati. Nilai penting lainnya juga tampak dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh (HR. Bukhari dan Muslim)

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi dasar penting dalam memahami makna niat dan keikhlasan dalam dakwah. K.H. Machrus Ali tidak pernah menampakkan ambisi pribadi dalam perjuangannya. Beliau menolak ketenaran, tidak mencantumkan namanya dalam berbagai amalnya, dan lebih memilih mengabdi di pesantren meski mendapat tawaran kedudukan tinggi. Sikap ini menunjukkan bahwa dakwah beliau dibangun atas dasar keikhlasan dan hanya mengharapkan ridha Allah semata.

Jenis-Jenis Metode Dakwah Ala K.H. Machrus Ali Lirboyo

Berikut merupakan metode dakwah ala K.H. Machrus Ali Lirboyo:

1. Dakwah Melalui Pendidikan

Menurut K.H. Machrus Ali, cara terbaik untuk menyebarkan Islam adalah melalui pendidikan. Akibatnya, dia berkonsentrasi pada mendidik murid-muridnya agar tidak hanya pintar dalam hal

agama tetapi juga berakhlak mulia. Beliau mendidik para santri di Pesantren Lirboyo menjadi calon ulama dan pemimpin yang tangguh dan rendah hati. Beliau menyampaikan ajaran Islam secara mendalam dan konsisten melalui pengajaran kitab-kitab klasik.

Salah satu bukti nyata K.H. Machrus Ali berdakwah melalui pendidikan adalah didirikannya IAIT (Institut Agama Islam Tribakti) pada tahun 1966. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya membina santri tingkat dasar di pondok, tapi juga menyediakan jenjang pendidikan tinggi agar santri siap menjadi pemimpin di masyarakat. Beliau juga dikenal mengajar langsung para santri, terutama dalam pelajaran-pelajaran penting seperti Nahwu, Shorof, dan Fiqih, dengan metode yang telaten dan penuh perhatian. Beliau jarang libur mengajar, bahkan saat santri istirahat pun beliau gunakan untuk mengaji di tempat lain — ini menunjukkan betapa kuatnya keyakinan beliau bahwa pendidikan adalah jalan utama dakwah.

2. Memberi Contoh (Keteladanan)

K.H. Machrus Ali meyakini bahwa dakwah yang paling efektif adalah melalui keteladanan. Menurut beliau, nasihat tidak akan sampai ke hati apabila tidak disertai dengan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau dikenal sangat sederhana meskipun memiliki kedudukan tinggi sebagai kiai besar. Beliau tidak pernah menonjolkan diri dengan pakaian atau fasilitas mewah, melainkan hidup apa adanya bersama santri dan masyarakat sekitar. Bahkan, dalam keseharian di pesantren, beliau selalu tampil rapi, bersih, namun tetap dengan pakaian santri biasa tanpa atribut berlebihan yang menimbulkan jarak dengan orang lain.

Selain kesederhanaan, beliau juga dikenal disiplin dalam waktu dan amalan ibadah. Tidak ada hari tanpa mengaji dan mengajar. Beliau selalu memanfaatkan waktunya untuk hal-hal bermanfaat, mulai dari selepas subuh hingga malam hari. Keteladanan ini membuat para santri segan sekaligus termotivasi untuk meniru kedisiplinan beliau dalam belajar dan beribadah. K.H. Machrus Ali juga memiliki sifat penuh kasih. beliau menegur santri dengan lembut, namun tegas ketika ada yang melanggar adab. Beliau mencontohkan bagaimana cara menghormati tamu, menyambut orang yang datang dengan senyum, serta selalu mendahulukan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi.

Keteladanan beliau tidak hanya dirasakan oleh para santri di lingkungan pesantren, tetapi juga oleh masyarakat luas. Misalnya, meskipun beliau memiliki kesibukan luar biasa, setiap ada masyarakat yang membutuhkan nasihat atau ingin bersilaturahim, beliau tetap meluangkan waktu. Kehadirannya selalu membawa ketenangan, karena tutur katanya lembut dan pembawaannya menyejukkan. Banyak orang yang pada awalnya hanya sekadar sowan, kemudian pulang dengan membawa semangat baru untuk memperbaiki diri.

3. Dakwah dengan Hati yang Ikhlas

Ketika K.H. Machrus Ali berdakwah, beliau tidak melakukannya untuk mencari pujian atau popularitas. Dikenal sebagai orang yang tenang dan lebih suka bekerja di balik layar tanpa banyak bicara, tetapi dia melakukannya dengan baik. Banyak orang merasa tenang dan tergerak saat berada di dekatnya karena keikhlasan ini. Itulah kekuatan dakwah asli beliau—dari hati yang tulus dan murni. Contoh Keikhlasan K.H. Machrus Ali dalam Berdakwah:

a. Menolak Jabatan Politik dan Popularitas

K.H. Machrus Ali pernah ditawari jabatan strategis oleh pemerintah, bahkan ada pihak yang ingin mengangkat beliau sebagai tokoh nasional dalam bidang keagamaan. Namun, beliau menolak dengan halus. Beliau lebih memilih tetap berada di pesantren dan membina santri secara langsung. Bagi beliau, mengabdi kepada umat lewat pendidikan lebih penting daripada posisi atau nama besar di pemerintahan.

b. Diam Tapi Bekerja Besar

Banyak santri dan masyarakat Lirboyo tidak menyadari bahwa K.H. Machrus Ali adalah arsitek yang berperan penting dalam banyak kemajuan pesantren. Kemajuan ini termasuk pembangunan IAIT (Institut Agama Islam Tribakti) pada tahun 1966. Beliau tidak pernah menyebut-nyebut jasa, mencantumkan nama dalam prasasti, atau mempromosikan diri. Tapi semua orang tahu bahwa kerja keras dan keikhlasan beliau yang luar biasa bertanggung jawab atas kemajuan itu.

4. Pendekatan Kultural dan Sopan

K.H. Machrus Ali dalam Masyarakat sangat peka dengan budaya. Dia berdakwah dengan cara yang halus dan santun, tidak keras atau memaksa, dan dia memilih bahasa yang mudah dipahami dan tidak membahayakan. Metode seperti ini membuat m asyarakat lebih terbuka dan menerima ajaran Islam secara sukarela. Contoh Pendekatan Kultural dan Sopan yang di lakukan K.H. Machrus Ali adalah:

a. Bahasa yang Lembut dalam Menasihati

Ketika menghadapi masyarakat yang melakukan praktik ibadah yang kurang tepat, K.H. Machrus Ali tidak langsung membentak atau menyalahkan. Ia menegur dengan halus, menggunakan bahasa lokal yang akrab, dan terkadang memakai perumpamaan sederhana agar orang mudah paham tanpa merasa disalahkan. Contohnya, bila melihat orang yang masih percaya pada mitos tertentu, beliau akan mengarahkan dengan cerita dan logika, bukan langsung menyalahkan secara kasar.

b. Menyesuaikan Gaya Ceramah dengan Kondisi Audiens

Jika mengisi pengajian di desa, K.H. Machrus Ali menggunakan bahasa Jawa yang halus dan bercampur humor ringan agar jamaah tidak tegang. Tapi ketika berbicara di forum resmi atau ilmiah, beliau bisa sangat sistematis dan serius. Kemampuan beliau menyesuaikan gaya dakwah dengan situasi dan karakter masyarakat ini menunjukkan kepekaan kultural yang tinggi.

5. Aktif dalam Organisasi dan Perjuangan

Salah satu aspek penting dari metode dakwah K.H. Machrus Ali adalah keterlibatannya dalam dunia organisasi dan perjuangan kemerdekaan. Beliau tidak hanya berdakwah lewat lisan di mimbar atau tulisan di pesantren, tetapi juga melalui kiprah nyata di tengah masyarakat, termasuk dalam dunia pergerakan dan perjuangan bangsa. Dalam konteks ini, beliau memanfaatkan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sebagai wadah dakwah sosial, politik, dan kebangsaan. Selama hampir tiga dekade menjadi Rois Syuriyah NU

Jawa Timur, K.H. Machrus Ali aktif memberikan arah pemikiran Islam moderat dan memperjuangkan aspirasi umat secara luas, tanpa lepas dari nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tidak hanya dalam ranah organisasi keagamaan, K.H. Machrus Ali juga turun langsung ke medan perlawanan fisik pada masa penjajahan. Beliau dikenal sebagai salah satu pimpinan Laskar Hizbullah wilayah Kediri, yang saat itu merupakan pasukan bentukan kaum santri untuk melawan penjajah. Dalam peristiwa heroik 10 November di Surabaya, beliau bahkan mengirim 97 santri terpilih dari Pondok Pesantren Lirboyo untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Ini menunjukkan bahwa bagi K.H. Mahrus Ali, membela tanah air adalah bagian dari dakwah dan ibadah. Menurut pandangan beliau, ketika sebuah bangsa berada dalam cengkeraman penjajahan, maka warga negaranya wajib untuk bangkit dan melawan. Penjajahan tidak hanya merampas kekayaan negara, tetapi juga mengancam keyakinan umat Islam, dengan adanya tekanan yang menyebabkan sebagian berpindah agama.

Karena itu, melawan penjajahan bukan sekadar perjuangan fisik, melainkan juga bentuk menjaga akidah dan kehormatan umat. Melalui semua ini, tampak jelas bahwa metode dakwah K.H. Machrus Ali tidak hanya terbatas pada ruang kelas dan kitab kuning, melainkan menyatu dengan perjuangan sosial, kebangsaan, dan kemanusiaan. Ini menjadi bukti bahwa dakwah beliau adalah dakwah yang menyeluruh—yang berbasis keikhlasan, berjiwa kebangsaan, serta berpihak pada umat dan tanah air.

6. Dakwah Melalui Ceramah

Selain mendidik para santri di pesantren, K.H. Machrus Ali juga aktif berdakwah melalui ceramah di berbagai majelis taklim dan pengajian umum. Beliau sering diminta oleh masyarakat sekitar Kediri maupun kota-kota lain untuk mengisi pengajian, baik di masjid desa, pesantren lain, acara besar Nahdlatul Ulama, hingga forum-forum ilmiah. Dalam setiap ceramahnya, beliau selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens. Jika berbicara di depan masyarakat desa, beliau memakai bahasa Jawa halus dengan diselingi humor ringan, sehingga suasana pengajian menjadi hidup dan jamaah tidak merasa tegang. Namun, jika berceramah di forum resmi, beliau bisa menyampaikan materi secara sistematis, lugas, dan penuh wibawa.

Metode ceramah K.H. Machrus Ali bukan sekadar menyampaikan ilmu agama secara tekstual, tetapi beliau selalu mengaitkan materi dengan kondisi nyata kehidupan masyarakat. Misalnya, beliau menekankan pentingnya menjaga akhlak dalam berdagang, kejujuran dalam bekerja, tanggung jawab terhadap keluarga, hingga kewajiban menjaga kerukunan antar tetangga. Ceramah beliau juga kerap membangkitkan semangat jamaah untuk memperkuat iman dan amal, serta meningkatkan kepedulian sosial di lingkungannya. Tidak jarang, usai ceramah beliau langsung menggerakkan jamaah untuk membantu fakir miskin, memperbaiki masjid, atau mendirikan madrasah diniyah di kampung mereka.

Dengan demikian, metode dakwah ala K.H. Machrus Ali tidak hanya menekankan pada penyampaian ilmu, tetapi juga keteladanan, keikhlasan, kepedulian sosial, dan perjuangan membela bangsa. Semua itu menunjukkan bahwa dakwah bagi beliau bukan sekadar aktivitas lisan, melainkan pengabdian total dalam membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Peran K.H. Machrus Ali Lirboyo Dalam Dakwah

K.H. Machrus Ali tidak hanya dikenal sebagai ulama berilmu tinggi, tetapi juga sebagai dai dan pejuang dakwah yang gigih dan konsisten. Salah satu bentuk dakwahnya yang monumental adalah perannya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo bersama K.H. Marzuqi Dahlan. Bersama-sama mereka menjadikan Lirboyo sebagai pesantren salaf besar yang berpengaruh di Indonesia.Di bidang pendidikan, beliau mendirikan Universitas Islam Tribakti (UIT) sebagai jawaban atas kekhawatiran banyak santri yang berubah akidahnya setelah kuliah di perguruan tinggi umum. Langkah ini merupakan bentuk dakwah intelektual beliau agar ilmu akademik tetap sejalan dengan akidah ahlussunnah wal jamaah.

K.H. Machrus Ali juga aktif berdakwah di masyarakat dan kerap memberikan pengajian umum, bahkan tetap mengisi pengajian bersama santri saat bulan Ramadan meskipun memiliki kesibukan luar biasa. Beliau istiqomah menjadi teladan akhlak dan kesederhanaan, bahkan dalam hal kecil seperti menghormati makanan dan menyedekahkan setiap uang yang dimilikinya.Dalam bidang kemasyarakatan dan politik, beliau menjadi Rais Syuriah PWNU Jawa Timur selama 27 tahun dan menjadi tokoh penting di balik islah konflik internal NU. Beliau juga

dikenal sebagai ulama yang tegas terhadap penguasa, tetapi tetap menjunjung tinggi prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Dalam peristiwa politik, beliau tidak segan mengingatkan pemerintah jika terdapat penyimpangan.

K.H. Machrus Ali juga terjun langsung dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau memimpin ribuan santri Lirboyo melawan tentara Jepang dan Sekutu dalam pertempuran heroik di Kediri dan Surabaya. Karena keberaniannya, beliau pernah diangkat sebagai penasihat militer Brigif 16 Kodam Brawijaya dan dikenal luas sebagai pemimpin Hizbullah di wilayah Kediri. Peran dakwah K.H. Machrus Ali menjadi warisan yang terus hidup hingga kini melalui ribuan santri dan pesantren binaannya, serta semangat perjuangan dan keikhlasan yang ia tanamkan dalam kehidupan umat Islam Indonesia.

Tantangan K.H. Machrus Ali Lirboyo Dalam Berdakwah

Dalam perjalanan dakwahnya, K.H. Machrus Ali dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak ringan. Tantangan pertama datang dari internal keluarga dan lingkungan terdekat, terutama ketika beliau masih muda dan merasa direndahkan dalam forum keilmuan. Peristiwa kekalahan ilmiah yang berujung kekerasan fisik dari kakaknya, Bilal, menjadi titik balik yang menggugah semangat perjuangannya dalam menuntut ilmu dan berdakwah. Tantangan kedua adalah tekanan dari kolonialisme dan penjajahan. Sebagai ulama pejuang,

K.H. Mahrus Ali tidak hanya berdakwah melalui lisan dan tulisan, tetapi juga melalui aksi nyata di medan perang. Menghadapi tentara Jepang dan Sekutu, serta ancaman dari kelompok-kelompok radikal anti-Islam seperti PKI di Kediri, menjadi bukti keberanian dan kesetiaan beliau terhadap agama dan bangsa.Selain itu, tantangan lain datang dari transformasi sosial pasca-kemerdekaan. Banyak santri yang tergoda dengan pendidikan modern dan mulai meninggalkan akidah. Maka K.H. Machrus Alimenghadapi dilema antara menjaga kesalafan pesantren dengan tuntutan zaman. Solusinya, beliau mendirikan Universitas Islam Tribakti sebagai jalan tengah antara pendidikan tinggi dan akidah pesantren.

Tantangan juga datang dari dalam tubuh organisasi Islam sendiri. Konflik internal NU antara berbagai kubu membuat beliau harus bersikap sebagai penengah yang adil. Ketegasan dan kewibawaan K.H.

Mahrus Ali terbukti mampu menyatukan NU di tengah perpecahan. Dalam semua tantangan tersebut, K.H. Machrus Ali tetap teguh pada prinsip keikhlasan, keberanian, dan kesederhanaan. Sikapnya yang tegas namun penuh kasih sayang menjadikan beliau bukan hanya sebagai dai, tapi juga sebagai panutan dan pemersatu umat.

Relevansi Metode Dakwah Ala K.H. Machrus Ali Lirboyo Di Era Globalisasi

Metode dakwah K.H. Machrus Ali sangat relevan di era globalisasi, di mana umat Islam menghadapi tantangan ideologi, moral, dan informasi yang begitu cepat berubah. Pendekatan dakwah beliau yang menekankan keikhlasan, keilmuan mendalam, dan keteladanan pribadi menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter umat. Pertama, semangat belajar dan mengembara untuk menimba ilmu yang dimiliki K.H. Machrus Ali menjadi inspirasi penting di tengah era informasi digital. Di saat banyak orang merasa cukup dengan pengetahuan instan, metode beliau mengajarkan bahwa proses dan kesungguhan tetap dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman agama yang kokoh.

Kedua, keberanian beliau dalam menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa menjadi teladan dalam menghadapi ketidakadilan dan penyimpangan di masyarakat modern. Ketegasannya menunjukkan bahwa ulama tidak boleh tunduk pada kekuasaan jika bertentangan dengan prinsip kebenaran.

Ketiga, kepedulian sosial dan kebersahajaan K.H. Machrus Ali dapat menjadi pelajaran dalam membumikan dakwah yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Beliau tidak hanya berdakwah melalui lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata: memberi, membimbing, dan menjadi pelindung umat. Keempat, upaya beliau mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam menunjukkan bahwa dakwah harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Di tengah derasnya arus globalisasi dan sekularisasi pendidikan, K.H. Machrus Ali menunjukkan bagaimana lembaga Islam bisa tetap teguh dalam akidah namun terbuka pada ilmu pengetahuan modern.

Ringkasan

K.H. Mahrus Ali merupakan ulama dan dai besar yang mengajarkan Islam dengan penuh keikhlasan, kelembutan, dan ketegasan. Metode dakwah beliau tidak hanya melalui lisan di mimbar, tetapi juga melalui

pendidikan pesantren, keteladanan hidup, perjuangan melawan penjajah, hingga pembinaan masyarakat dan organisasi. Dakwah beliau menekankan pentingnya kesabaran, memahami kondisi umat, serta menyampaikan ajaran Islam secara perlahan dan bijaksana tanpa kehilangan prinsip kebenaran. Beliau juga selalu mengutamakan adab dan akhlak dalam setiap penyampaian dakwahnya, sehingga mampu menyentuh hati siapa saja yang mendengarkan. Di era globalisasi ini, ketika banyak orang mulai melupakan nilai-nilai agama dan lebih mementingkan materi, metode dakwah K.H. Mahrus Ali tetap relevan untuk dijadikan pedoman dan inspirasi dalam membina umat.

Keteladanan beliau dalam membangun pendidikan berbasis akidah ahlussunnah wal jamaah, keberanian menyuarakan kebenaran di hadapan penguasa, serta kepedulian sosialnya menjadi contoh bagi para dai dan generasi muda Muslim saat ini. Beliau mengajarkan bahwa dakwah bukan sekadar ceramah, tetapi juga pengabdian kepada masyarakat, membela tanah air, serta menumbuhkan akhlak mulia dan kecintaan kepada ilmu. Dengan meneladani K.H. Mahrus Ali, kita diingatkan bahwa dakwah sejati adalah dakwah yang membimbing umat menuju kebaikan dengan cara yang santun, mengakar pada tradisi Islam, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai dasar agama. Semoga kita dapat meniru semangat perjuangan dan keikhlasan beliau dalam berdakwah demi kemaslahatan umat dan bangsa.

Referensi

Akrom Halimi, (2025), *Mengenang K.H. Machrus Ali Melalui Prof.Dr. K.H. Said Aqil Siroj*, altsaqafah.id.

Faizah, (2019), *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia).

Febrianto, (2020), *Ini Cara Belajar K.H. Machrus Ali Lirboyo yang Luar Biasa*, bangkitmedia.com.

Hambali, (2012), *K.H. Machrus Ali - Sebuah Biodata Dan Kritiknya*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Iwan Nur, (2023), *Kisah dan Sosok Mbah Machrus Aly Lirboyo bagi K.H. Kaffabihi Mahrus*, elmahrusy.id.

Kang Santri, (2016), *Konsep Dakwah Kiai Machrus*, lirboyo.net.

Kang Santri, (2024), *K.H. Machrus Ali (1907–1985),* lirboyo.net.

M. Haromain, (2015), *Cara Unik Belajar Kiai Machrus Ali Lirboyo*, islam.nu.or.id.

Malik Ibnu Zaman, (2023), *Wakil Rais Aam PBNU Kenang K.H. Machrus Ali sebagai Sosok Ulama Alim nan Maju*, islam.nu.or.id.

Maysal Hazamy, (2025), *K.H. Machrus Ali*, jendelapuspita.com.

Redaksi, (2020), *K.H. Machrus Ali Ulama yang Mumpuni dan Pejuang Sejati*, jaringansantri.com.

Rokhmad, (2024), *Tutup Usia, Inilah Profil dan Perjuangan K.H. Mahcrus Ali*, nu-lumajang.or.id.

Biodata Penulis



Endah Ridlotul Azizah, biasa dipanggil Endah, anak pertama dari pasangan Masruchan dan Mamik Alfiatus Solekah. Sejak kecil, saya dibesarkan di lingkungan yang penuh semangat belajar dan keimanan. Pendidikan dasar saya tempuh di RA Al Hidayah Boyolangu Tulungagung, lalu melanjutkan ke SDI Hasyim Asy'ari Blitar. Setelah itu, saya melanjutkan pendidikan menengah di SMP Al-Muhafizhoh Kota Blitar dan kemudian SMA Al-Muhafizhoh Kota Blitar. Saat ini, saya tengah menempuh studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada Program Studi Manajemen Dakwah. Di bangku kuliah, saya terus berusaha menggali ilmu dan pengalaman agar bisa menjadi pribadi yang bermanfaat, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain di sekitar saya. Saya aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi dan pelatihan untuk melatih kepercayaan diri, meluaskan wawasan, serta mengasah keterampilan dalam berdakwah dan mengelola program keagamaan. Bagi saya, setiap proses belajar, baik di kelas maupun di luar kelas, adalah bekal penting untuk masa depan. Dengan segala keterbatasan dan proses belajar yang saya jalani, saya berharap karya saya dapat bermanfaat dan menginspirasi banyak orang, serta menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya kelak.

METODE DAKWAH BERBASIS ILMU DAN ADAB KH. NURUL HUDA DJAZULI

Geta Sharla Faradila

Dakwah merupakan bagian penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada umat. Cara atau metode yang digunakan dalam berdakwah sangat menentukan keberhasilan pesan yang ingin disampaikan. Di tengah berbagai pendekatan dakwah yang berkembang saat ini, dari yang modern hingga popular, masih ada model dakwah yang tetap kokoh, sederhana, namun sangat mendalam dan berpengaruh. Salah satunya adalah metode dakwah yang dicontohkan oleh KH. Nurul Huda Djazuli, seorang ulama yang mengedepankan kekuatan ilmu, keteladanan, dan kesinambungan tradisi dalam menyampaikan ajaran Islam.

Metode dakwah beliau bukan bertumpu pada gaya bicara atau kemasan visual yang menarik perhatian, melainkan pada kedalaman ilmu, ketekunan dalam mengajar, dan konsistensi dalam menjaga adab serta sanad keilmuan. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga menyapa hati dan membentuk karakter. Di tengah era digital yang serba cepat, metode ini justru menunjukkan keteguhan dan ketenangan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam serta membina umat secara perlahan namun mendalam.

Melaui tulisan ini akan membahas tiga pilar utama dalam metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli, seperti dakwah melalui ngaji kitab secara istiqamah, dakwah dengan keteladanan, dan dakwah yang menjaga sanad serta tradisi ilmu. Ketiga pendekatan ini menjadi contoh nyata bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang berakar kuat, tidak tergesa-gesa, dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab keilmuan serta keikhlasan hati.

Biodata Kh. Nurul Huda Djazuli

KH. Nurul Huda Djazuli adalah salah satu tokoh ulama yang berasal dari lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur. Ia merupakan putra dari ulama besar, KH. Djazuli Utsman, pendiri pesantren tersebut. Keluarga KH. Nurul Huda dikenal sebagai keluarga ulama yang sangat berpengaruh di Jawa Timur, terutama dalam dunia pendidikan pesantren. Beliau lahir dan tumbuh dalam suasana pesantren yang kuat, sehingga sejak kecil sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Pendidikan dasarnya ia tempuh di lingkungan pesantren Ploso sendiri, yang kemudian dilanjutkan dengan belajar di beberapa pesantren lain untuk memperdalam ilmu agama. Selain itu, beliau juga pernah menimba ilmu dari berbagai ulama besar di luar daerah, sebagai bentuk rihlah ilmiah atau perjalanan menuntut ilmu yang menjadi tradisi para santri.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, KH. Nurul Huda kemudian kembali ke pesantren Ploso dan turut mengabdikan diri untuk mengembangkan pesantren yang dirintis oleh ayahnya. Beliau aktif dalam kegiatan mengajar kitab-kitab klasik (kitab kuning), membimbing para santri, dan juga ikut serta dalam memimpin dan membesarkan pesantren. KH. Nurul Huda Djazuli juga dikenal memiliki saudarasaudara yang sama-sama berperan dalam dunia pesantren dan dakwah Islam, di antaranya adalah KH. Anwar Iskandar dan KH. Marzuqi Mustamar. Keluarga besar Djazuli memang dikenal luas sebagai keluarga yang melahirkan banyak tokoh penting dalam dunia pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU).

Sosok KH. Nurul Huda Djazuli

KH. Nurul Huda Djazuli dikenal sebagai sosok ulama yang sangat mendalam ilmunya, terutama dalam bidang ilmu fikih dan tasawuf. Ia memiliki pemahaman yang kuat terhadap kitab-kitab kuning klasik yang menjadi rujukan utama dalam tradisi pesantren. Beliau juga dikenal sebagai ahli dalam bidang ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah, yang merupakan dasar penting untuk memahami teks-teks berbahasa Arab. Kemampuannya dalam menjelaskan isi kitab dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami membuatnya sangat dihormati oleh para santri dan kalangan pesantren lainnya. Selain itu, KH. Nurul Huda juga dikenal memiliki penguasaan dalam ilmu tafsir dan hadits, meskipun beliau lebih sering dikenal karena kepakarannya dalam bidang fikih dan

ilmu-ilmu dasar keislaman. Beliau juga seorang guru yang sabar, telaten, dan sangat disiplin dalam mengajar. Banyak santri yang merasa terbantu dengan gaya penyampaiannya yang sistematis dan mudah diikuti. Beliau bukan hanya menguasai ilmu secara teori, tetapi juga dikenal sebagai pribadi yang hidup sederhana, zuhud, dan menjaga adab dalam segala hal. Ini menjadikan ilmunya tidak hanya bermanfaat dalam hal pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan semua kelebihan itu, KH. Nurul Huda Djazuli menjadi sosok yang sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh banyak orang, khususnya di kalangan pesantren dan Nahdlatul Ulama.

Di samping itu, beliau juga sering diminta untuk mengisi berbagai forum keilmuan, baik di lingkungan pesantren maupun di luar, termasuk di forum-forum ilmiah dan kegiatan keagamaan tingkat daerah hingga nasional. Meskipun tidak banyak tampil di media, pengaruh KH. Nurul Huda tetap terasa luas melalui para santri dan alumninya yang tersebar di berbagai daerah. Banyak di antara mereka yang kemudian menjadi pengasuh pesantren, guru, atau dai, dan tetap membawa nilai-nilai keilmuan serta akhlak yang diwariskan oleh beliau. Ketekunannya dalam mengajar dan komitmennya menjaga tradisi keilmuan klasik menjadikan beliau sebagai penjaga warisan pesantren yang terus relevan hingga kini.

Sosoknya yang tenang, rendah hati, dan penuh wibawa juga memperkuat kedudukan beliau sebagai salah satu tokoh penting dalam peta ulama Nusantara masa kini.

Jenis-Jenis Metode Dakwah KH. Nurul Huda Djazuli

KH. Nurul Huda Djazuli dikenal sebagai ulama yang sangat menjaga keaslian dan keutuhan tradisi dakwah pesantren. Dalam menyampaikan ajaran Islam, beliau menerapkan beberapa metode yang tidak hanya efektif dalam menyebarkan ilmu, tetapi juga menjaga kualitas dan sanad keilmuan agar tetap terjaga dengan baik. Metode dakwah beliau berakar kuat pada prinsip istiqamah, keteladanan, dan penghormatan terhadap tradisi ilmu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berikut adalah tiga metode utama dakwah yang biasa beliau gunakan dalam kegiatan pengajaran dan pembinaannya.

1. Metode Dakwah Lewat Ngaji Kitab Secara Istiqamah

   KH. Nurul Huda Djazuli menempatkan ngaji kitab sebagai inti dan jiwa dakwahnya. Bagi beliau, dakwah bukan sekadar ceramah di mimbar, tapi proses mendalam yang membentuk akhlak,

pemahaman, dan kecintaan terhadap ilmu agama. Ngaji kitab kuning secara istiqamah menjadi cara beliau membangun kualitas iman dan pengetahuan para santri, dengan menekankan penghayatan makna, diskusi, dan pengamalan ilmu.Keseriusan beliau dalam mengajarkan kitab klasik menunjukkan upaya menjaga warisan ulama terdahulu secara konsisten.

Metode ini membentuk fondasi kuat agar para santri tidak mudah terpengaruh pemikiran salah atau radikal. KH. Nurul Huda mengajarkan ilmu dengan hikmah, sabar, dan selalu mengedepankan adab. Melalui ngaji kitab yang istiqamah, ilmu yang didapat tidak hanya tersimpan di kepala, tapi juga meresap ke hati dan tindakan sehari-hari. Dakwah beliau berlandaskan ilmu yang benar dan berkelanjutan, sehingga para santri bisa menjadi penerus dakwah yang istiqamah. Di tengah arus dakwah instan, beliau tetap setia pada metode tradisional yang membangun kedalaman ilmu dan karakter. Metode dakwah dengan keteladanan yang beliau terapkan juga menekankan konsistensi dalam menjalankan nilai Islam tanpa mencari popularitas. Sikap tenang dan ikhlas ini menjadi teladan nyata bagi santri dan jamaah, membangun hubungan spiritual yang kuat dan menjadikan dakwah sebagai ladang ibadah penuh berkah.

2. Metode Dakwah dengan Keteladanan dan Ceramah

KH. Nurul Huda Djazuli mengajarkan bahwa dakwah paling bermakna bukan hanya lewat kata-kata indah, tapi lewat keteladanan sehari-hari. Beliau percaya, untuk mengajak orang lain kepada kebaikan, harus diawali dengan contoh nyata dalam perilaku. Kesederhanaan, kedisiplinan, dan konsistensinya dalam mengajar kitab menjadi contoh nyata dakwah bil hal (dakwah dengan perbuatan), yang sangat membekas bagi siapa pun yang dekat dengannya. Beliau menekankan bahwa ilmu tanpa amal itu kosong, dan dakwah tanpa perilaku konsisten adalah hampa.

Selain itu, KH. Nurul Huda juga menyampaikan dakwah melalui ceramah keagamaan, baik di lingkungan pesantren maupun di berbagai forum keislaman. Isi ceramah beliau tegas namun lembut, sarat dengan hikmah, dan selalu berpijak pada dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta penjelasan para ulama dalam kitab-kitab klasik. Ceramah beliau tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan peningkatan

spiritualitas para pendengarnya. Keteladanan KH. Nurul Huda juga tampak dari sikap tawadhu' (rendah hati), tidak mencari popularitas, serta kesabaran dalam membimbing santri. Beliau lebih banyak memilih untuk berjuang di balik layar tanpa banyak publikasi, namun dampaknya terasa luas. Para santri dan alumni meneladani akhlaknya dan menjadikannya inspirasi dalam berdakwah. Kombinasi antara dakwah melalui keteladanan dan ceramah menjadikan KH. Nurul Huda Djazuli sebagai figur yang dihormati dan dicintai, serta mampu menyentuh hati masyarakat luas. Dengan cara ini, dakwah beliau menjadi lebih menyentuh dan membekas dalam kehidupan umat.

3. Metode Dakwah yang Menjaga Sanad dan Tradisi Ilmu

Metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli yang menekankan dakwah yang menjaga sanad dan tradisi ilmu berarti bahwa beliau sangat memperhatikan kesinambungan dan keaslian ilmu agama yang disampaikan. Sanad sendiri adalah rantai atau jalur guru-murid yang menghubungkan ilmu yang dipelajari sampai ke sumber aslinya, yaitu Rasulullah SAW. Dalam konteks dakwah, menjaga sanad berarti menjaga agar ilmu yang diajarkan tidak terputus atau berubah makna saat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. KH. Nurul Huda Djazuli memandang ilmu agama bukan sekadar sekumpulan informasi atau teori yang bisa diambil dengan mudah dan sembarangan. Ilmu adalah warisan suci yang harus dipelihara kemurniannya agar tidak tercampur dengan kesalahan penafsiran atau pemahaman yang salah.

Menjaga tradisi ilmu juga berarti menghormati tata cara belajar dan mengajar yang sudah dilakukan oleh para ulama sejak dulu, seperti kesabaran dalam mengajar, adab dalam belajar, dan ketelitian dalam memahami setiap teks keagamaan. KH. Nurul Huda tidak memilih cara mudah atau instan dalam berdakwah, tetapi lebih memilih metode klasik yang teruji waktu, yakni ngaji kitab kuning dengan sistem yang jelas dan disiplin. Cara ini membentuk santri dan penerus dakwah yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mampu menjaga kemurnian dan keutuhan ajaran Islam. Selain itu, menjaga sanad dan tradisi ilmu menghindarkan dakwah dari penyebaran pemahaman yang keliru atau sesat. KH. Nurul Huda selalu mengingatkan bahwa ilmu harus diajarkan sesuai dengan

kemampuan penerima, dengan cara yang benar, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan menjaga tradisi ilmu, beliau memastikan dakwah bukan hanya soal penyampaian pesan, tapi juga soal menjaga keberlangsungan ilmu yang benar, agar tetap terjaga dari generasi ke generasi.

4. Metode Dakwah dengan Mengembangkan Pendidikan Lembaga Islam

KH. Nurul Huda Djazuli menggunakan metode dakwah melalui pendidikan dengan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri. Beliau meyakini bahwa dakwah paling efektif adalah dengan mencetak generasi penerus yang berilmu dan berakhlak melalui sistem pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Al-Falah Ploso sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sejak tahun 1925 dan dirintis oleh ayahanda beliau, KH. Djazuli Utsman. KH. Nurul Huda Djazuli kemudian melanjutkan estafet kepemimpinan dan memberikan peran besar dalam memperluas serta menguatkan sistem pendidikannya. Di bawah asuhannya, pesantren ini mengalami perkembangan signifikan baik dari sisi jumlah santri, metode pengajaran, maupun sarana dan prasarana.

Melalui pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning, beliau menanamkan ilmu agama yang bersanad dan membentuk karakter santri dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan ini menjadi sarana dakwah jangka panjang, di mana para santri dididik bukan hanya untuk memahami agama, tetapi juga untuk menyebarkannya ke tengah masyarakat dengan akhlak yang baik dan pemahaman yang lurus. Selain itu, KH. Nurul Huda juga menekankan pentingnya pembentukan adab dan kedisiplinan sebagai bagian dari proses dakwah melalui pendidikan. Beliau meyakini bahwa akhlak santri menjadi cerminan dakwah itu sendiri, sehingga pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Dengan demikian, dakwah KH. Nurul Huda tidak hanya lewat lisan, tapi juga lewat sistem pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan. Lembaga pendidikan yang beliau dirikan dan kembangkan menjadi pusat pengkaderan dai dan ulama yang siap berkontribusi di tengah masyarakat dengan membawa misi dakwah Islam yang damai dan menyejukkan.

Ayat Al-Qur'an dan Hadits yang Berkaitan dengan Metode Dakwah Ala KH. Nurul Huda Djazuli

Metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli menekankan pentingnya akhlak sebagai inti dari pembinaan umat. Beliau meyakini bahwa dakwah yang berhasil bukan hanya yang mengajarkan ilmu, tetapi yang mampu membentuk karakter dan budi pekerti. Pandangan ini sejalan dengan misi utama kenabian Rasulullah SAW sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya:

إنمَا بعِثتُ لأت مِمَ مَكَارمَ الْأَخْلَقِ (رواه أحمد)

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad).

Hadits tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ini menunjukkan bahwa inti dakwah bukan hanya menyampaikan syariat, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli sangat sejalan dengan hal ini, terutama melalui ngaji kitab kuning secara istiqamah di pesantren. Ngaji kitab bukan hanya untuk menambah ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak ulama salaf. Dengan pembinaan yang konsisten, dakwah dilakukan secara bertahap dan mendalam hingga melahirkan pribadi yang berilmu, berakhlak, dan siap membimbing masyarakat.

Salah satu ciri utama metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli adalah keteladanan. Beliau lebih banyak mengajarkan lewat akhlak dan perbuatan daripada ucapan. Keteladanan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan Rasulullah SAW sebagai teladan utama, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzabayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا(سُورةُ الْأَحْزابِ: ١٢)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh atau teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, terutama bagi mereka yang beriman dan berharap rahmat Allah serta akhirat. Dakwah yang

efektif bukan hanya dari kata-kata atau ceramah yang indah, tetapi dari perilaku nyata yang bisa dilihat dan diteladani oleh orang lain. Rasulullah SAW sendiri menjadi contoh hidup yang menunjukkan bagaimana ajaran Islam diamalkan secara nyata, sehingga dakwah melalui keteladanan menjadi cara yang paling kuat dan berdampak.

Dalam tradisi dakwah pesantren, menjaga sanad keilmuan merupakan hal yang sangat penting. Ilmu agama tidak diajarkan secara sembarangan, tetapi diwariskan dari guru ke murid secara bertahap dan penuh tanggung jawab. KH. Nurul Huda Djazuli adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi nilai ini. Beliau mendidik para santri dengan ilmu yang bersambung kepada para ulama sebelumnya, sehingga keilmuan yang diajarkan tetap otentik dan terjaga kemurniannya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW berikut:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambil ilmu itu, ia telah mengambil bagian yang besar. (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi).

Hadits tersebut menegaskan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, bukan dalam hal harta, tetapi dalam hal ilmu. Ilmu agama yang mereka wariskan harus dijaga dan disampaikan dengan amanah. Karena itulah, penting bagi seorang dai untuk memiliki sanad keilmuan yang jelas, agar ilmu yang diajarkan tetap lurus dan bersumber dari ajaran Rasulullah SAW. Inilah yang dilakukan KH. Nurul Huda Djazuli beliau menjaga tradisi talaqqi, bersanad, dan mengajarkan ilmu agama secara turun-temurun sebagaimana diajarkan oleh para ulama salaf.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi beriman dan berilmu. Dalam dakwah, ilmu menjadi fondasi utama agar pesan yang disampaikan tepat dan berdampak. KH. Nurul Huda Djazuli menyadari hal ini dengan mengembangkan lembaga pendidikan pesantren sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(سورة المجادلة: ١١)

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).

Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu dalam Islam, dan bagaimana Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu. Ini menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan sebagai metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli yaitu dengan mengembangkan pesantren sebagai pusat ilmu dan pembinaan akhlak. Melalui lembaga pendidikan tersebut, beliau tidak hanya menyebarkan dakwah, tetapi juga membangun generasi ulama dan dai yang berilmu, berakhlak, dan mampu membimbing masyarakat. Dengan begitu, dakwah menjadi lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak luas.

Tantangan Metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli di Era Digitalisasi

Metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli merupakan warisan pesantren yang sangat berharga dalam membentuk karakter umat dan menjaga kemurnian ilmu Islam. Beliau dikenal melalui pendekatan seperti ngaji kitab secara konsisten, keteladanan dan ceramah, menjaga sanad keilmuan, serta pengembangan pendidikan melalui lembaga Islam. Namun, di era digital yang serba cepat dan instan, metode-metode ini menghadapi tantangan yang cukup serius. Tradisi ngaji kitab secara istiqamah kini kurang diminati generasi muda yang lebih menyukai konten singkat dan mudah diakses. Pola belajar yang menuntut ketekunan dan kedalaman mulai tergeser oleh tren konten viral yang dangkal secara substansi. Dakwah melalui keteladanan dan ceramah juga menghadapi kesulitan membangun kedekatan emosional dalam ruang digital. Gaya ceramah KH. Nurul Huda yang tenang dan penuh hikmah kurang mendapat tempat di media sosial yang lebih menyukai gaya provokatif dan sensasional.

Dalam usaha untuk tetap menjaga sanad dan otoritas keilmuan kini kurang mendapat perhatian, karena banyak masyarakat lebih tertarik pada tokoh-tokoh agama viral tanpa memperhatikan latar belakang ilmunya. Ini menjadi tantangan dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Adapun lembaga pendidikan Islam seperti pesantren perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Tanpa inovasi dalam sistem pembelajaran, pesantren bisa kehilangan daya tarik di mata generasi

muda meskipun memiliki kekayaan ilmu yang dalam. Meskipun demikian, metode dakwah KH. Nurul Huda tetap relevan dan sangat penting dalam menjaga substansi dan nilai-nilai keislaman. Agar tetap efektif di era digital, diperlukan pendekatan baru yang bijak dalam memanfaatkan media, tanpa mengurangi kedalaman pesan dakwah.

Relevansi Metode Dakwah KH. Nurul Huda Djazuli di Era Digitalisasi

Metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli tetap sangat relevan bahkan di tengah era digital yang serba cepat, instan. Di saat banyak orang mencari ilmu agama melalui media sosial, potongan video ceramah, atau tulisan singkat tanpa pendalaman, beliau justru menawarkan pendekatan dakwah yang mendalam, stabil, dan berakar kuat. Dakwah lewat ngaji kitab secara istiqamah sangat penting di era digital seperti sekarang ini karena banyak umat yang mulai jauh dari pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Informasi agama kini mudah diakses, tapi belum tentu bersumber dari ilmu yang benar. Dengan ngaji kitab secara rutin dan terarah, seperti yang dilakukan KH. Nurul Huda, umat dibimbing memahami agama secara perlahan, menyeluruh, dan tidak setengah-setengah. Ini menjadi penyeimbang terhadap maraknya dakwah cepat saji yang kadang tanpa dasar yang kuat.

Dakwah dengan keteladanan menjadi metode yang sangat dibutuhkan saat ini. Masyarakat cenderung mudah jenuh dengan ceramah panjang, apalagi jika tidak dibarengi dengan perilaku nyata dari sang pendakwah. KH. Nurul Huda menunjukkan bahwa akhlak sehari-hari yang baik seperti rendah hati, sabar, dan sederhana atau bisa lebih menyentuh hati masyarakat dibanding kata-kata. Di era digital, di mana orang mudah merekam dan menyebarkan perilaku seseorang, keteladanan menjadi cara dakwah yang efektif dan berkesan karena bisa dilihat langsung dan menjadi inspirasi nyata. Sementara itu, ceramah sebagai metode dakwah juga tetap penting, meskipun kini banyak dilakukan melalui media digital. Gaya ceramah KH. Nurul Huda Djazuli yang santun, mendalam, dan bersumber dari kitab-kitab klasik menjadi contoh dakwah yang menyejukkan dan penuh makna. Di era digital yang serba cepat dan sering dangkal, pendekatan beliau sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas dakwah agar tetap bernilai ilmu, adab, dan hikmah.

Dakwah yang menjaga sanad dan tradisi ilmu sangat penting untuk membentengi umat dari penyimpangan. Banyak pemahaman keagamaan yang menyimpang muncul karena ilmu disampaikan tanpa jalur keilmuan yang jelas. KH. Nurul Huda menekankan pentingnya belajar dari guru yang bersanad, agar ilmu yang diterima benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW melalui jalur ulama yang terpercaya. Di tengah derasnya informasi keagamaan yang bertebaran di media sosial, pendekatan ini mengajarkan umat untuk lebih hati-hati dalam menerima dan menyampaikan ilmu agama. Jadi, meski KH. Nurul Huda menggunakan metode dakwah tradisional, nilainya sangat relevan dengan tantangan zaman sekarang. Beliau tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan menjaga kesinambungan ajaran Islam yang murni. Di era digital ini, dakwah beliau menjadi contoh bahwa metode lama yang dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan justru mampu menjawab kebutuhan umat secara mendalam dan berkelanjutan.

Metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli dengan mengembangkan lembaga pendidikan Islam sangat relevan dengan kebutuhan dakwah di era digital ini. Di tengah derasnya arus pemikiran bebas dan cara berpikir instan, lembaga pendidikan menjadi benteng penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan berkelanjutan. Langkah beliau dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, dan terjun langsung dalam proses pengajaran, menunjukkan bahwa dakwah yang efektif perlu didukung oleh sistem pendidikan yang kokoh. Saat ini, tantangan dakwah bukan hanya menyampaikan pesan, tapi juga membentuk generasi yang paham agama secara utuh dan siap menghadapi zaman. Pendidikan pesantren seperti yang dikembangkan KH. Nurul Huda Djazuli melatih santri dalam ilmu agama, sekaligus membentuk karakter, adab, dan tanggung jawab sosial. Model ini menjadi solusi jangka panjang untuk melahirkan dai-dai berkualitas yang siap berdakwah di berbagai medan, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Ringkasan

Metode dakwah KH. Nurul Huda Djazuli mengajarkan kita bahwa keberhasilan dalam menyampaikan ajaran Islam bukan hanya terletak pada kata-kata yang disampaikan, melainkan juga pada kesungguhan dalam pengamalan dan keteladanan yang konsisten. Beliau tidak sekadar

berbicara, tetapi menunjukkan secara nyata bagaimana Islam seharusnya dihidupi, bukan hanya dipahami. Dengan istiqamah dalam tradisi ngaji kitab kuning, beliau memelihara warisan keilmuan klasik yang kaya makna dan bernilai tinggi. Dakwah beliau tidak mengandalkan popularitas atau gaya-gaya retorika modern yang sesaat, tetapi bertumpu pada kedalaman ilmu, kesabaran dalam membina, serta keikhlasan yang terusmenerus dipupuk. Salah satu kekuatan utama dalam dakwah KH. Nurul Huda adalah konsistensinya dalam menjaga sanad keilmuan, sebuah tradisi penting dalam Islam yang menjamin keotentikan dan kesinambungan ilmu. Dengan itu, beliau bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan juga menanamkan adab, akhlak, dan semangat cinta kepada ilmu agama.

Lewat keteladanan beliau dalam kehidupan sehari-hari, para santri dan masyarakat sekitar tidak hanya diajarkan untuk tahu, tetapi untuk menjalani ajaran Islam dalam perilaku nyata. Inilah yang membuat dakwah beliau berhasil membentuk generasi yang tidak hanya paham agama secara kognitif, tetapi juga menjadikannya sebagai laku hidup yang utuh. Dalam konteks dakwah modern yang sering terjebak pada cara-cara instan seperti konten singkat di media sosial atau ceramah viral yang kadang hanya bersifat permukaan metode KH. Nurul Huda memberikan napas segar sekaligus peringatan. Dakwah yang sejati tidak hanya mengejar jangkauan audiens, tetapi juga menyentuh jiwa dan membentuk karakter. Dakwah yang bermakna adalah yang mampu meresap ke dalam hati, menggugah kesadaran, dan mendorong perubahan akhlak dan perilaku secara perlahan namun pasti. Metode beliau juga menegaskan bahwa membimbing umat memerlukan proses panjang, kesabaran yang besar, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip keilmuan yang benar.

Referensi

Azmiya, Faiqotul., (2024), *Tradisi Semaan al-Qur'an Jantiko Mantab (Studi Living Qur'an di Majlis Ta'lim Daarul Mushtofa99 Sidokare Pemalang)*, (Skripsi, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Fanani, Moh. Zainal., (2022), *Ketangguhan dan Eksistensi Pesantren Lirboyo dan Al-Falah Kediri di Masa Pasca Pandemi Covid-19*, (Didaktika Religia), Vol. 10, No. 2.

Hanani, Nurul, (2015), *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf Kediri dan Kontribusinya terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab bagi Santri*, (Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam), Vol. 13, No. 1.

Hanum, Faridah., (2013), *Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: Pp. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur*, (Al-Qalam), Vol. 19, No. 1.

Hanun, Farida., (2018), *Pendidikan Islam Inspiratif*, (Jakarta: Litbangdiklat Press).

Hasanah, Karismatul, dkk., (2024), *Analisis Pesan Dakwah dalam Buku Catatan ZIL HB Karya Jazilah An-Nahdliyah (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)*, (Merdeka Indonesia Jurnal International), Vol. 4, No. 1.

Hidayatullah, M. Fikri dan Asep Kurniawan., (2024), *Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan*

Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, (Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), Vol. 2, No. 2.

Mashudi, Rofii dan Khalimatu Nisa., (2025), *Transformasi Pendakwah Menjadi Microcelebrity: Studi Kasus Gus Kautsar Ploso Kediri di Media Sosial*, (Muttaqien: Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies), Vol. 6, No. 1.

Sari, Aliffyan Octavyana, Yatmin dan Sigit Widiatmoko., (2022), *Studi Makam KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek) sebagai Tempat Wisata Religi di Kediri Tahun 2022*, (Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri).

Moh. Sulhan., (2018), *Deradikalisasi Islam Indonesia: Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: n.p.).

Biodata Penulis



Geta Sharla Faradila, akrab disapa Geta atau Ara, lahir di Jombang pada tanggal 26 Januari 2003. Ia berasal dari Desa Ploso, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Pendidikan formalnya dimulai di TK Ar-Rahman Jombang, kemudian melanjutkan ke SDI Roushon Fikr. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia memilih untuk menimba ilmu di Pesantren Putri Al Mawaddah, Kota Ponorogo, selama enam tahun. Di pesantren tersebut ia menyelesaikan jenjang MTs hingga MA dan lulus pada tahun 2021. Usai menyelesaikan pendidikan di pesantren, ia mengambil masa jeda selama dua tahun untuk mengikuti seleksi masuk Kepolisian. Meski belum berhasil, semangat belajarnya tidak surut. Pada tahun 2023, ia melanjutkan studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UINSATU) dengan mengambil Program Studi Manajemen Dakwah. Ia memiliki minat yang besar dalam bidang dakwah, penulisan, dan pemberdayaan masyarakat. Ia percaya bahwa dakwah bukan hanya sebatas ceramah, melainkan proses panjang yang membutuhkan ketulusan, ilmu, dan keteladanan. Melalui karya ini, penulis berharap dapat memperkenalkan nilai-nilai dakwah yang berbasis tradisi, ilmu, dan keteladanan sebagaimana yang diajarkan para ulama. Ia juga ingin menyampaikan bahwa setiap pribadi, sekecil apapun langkahnya, memiliki peran penting dalam menyebarkan kebaikan dan ilmu yang bermanfaat bagi umat.

METODE DAKWAH KH. NURUL HUDA DJAZULI DALAM MENJAGA KEILMUAN

Vivien Putri Kusherawati

Dakwah merupakan salah satu upaya penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada umat, agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara benar dan mendalam. Dalam konteks dakwah di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama (NU), peran para kiai sangat sentral sebagai penerus tradisi keilmuan dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan metode dakwah berbasis pesantren adalah K.H. Nurul Huda Djazuli, pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri, Jawa Timur.

Dalam melakukan dakwah, seorang dai harus memiliki metode yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. K.H. Nurul Huda Djazuli, seorang ulama terkemuka di Indonesia, dikenal memiliki metode dakwah yang unik dan efektif dalam membangun masyarakat yang islami. Melalui pendekatan yang santun, bijak, dan penuh kasih sayang, beliau mampu menjangkau hati masyarakat dan membawa mereka lebih dekat kepada Allah SWT. Esai ini akan membahas tentang metode dakwah ala K.H. Nurul Huda Djazuli, yang dapat menjadi inspirasi bagi para dai dan masyarakat dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai metode dakwah K.H. Nurul Huda Djazuli yang khas, yang tidak hanya mengedepankan pengajaran ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan tradisional pesantren dengan tuntutan zaman modern. Melalui metode ini, K.H. Nurul Huda Djazuli berupaya menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus menjawab tantangan dakwah di era kontemporer.

Biodata K.H. Nurul Huda Djazuli

K.H. Nurul Huda Djazuli, yang lebih akrab disapa Kiai Da atau Gus Huda, merupakan salah satu putra dari K.H. Ahmad Djazuli Utsman dan Nyai Hj. Rodliyah Djazuli, pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Mojo,

Kediri. Beliau tumbuh dalam lingkungan pesantren yang kental dengan nilai-nilai agama dan kesederhanaan. Sebagai putra keempat dari sebelas bersaudara, beliau tumbuh bersama para saudara yang juga masyhur sebagai kyai dan pengasuh pesantren, seperti K.H. Zainuddin Djazuli, K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek), K.H. Fuad Mun'im Djazuli, dan K.H. Munif Djazuli. Salah satu putra beliau yang juga aktif mengasuh pesantren dan berdakwah ialah K.H. Muhammad 'Abdurrahman Al-Kautsar, yang akrab disebut Gus Kautsar.

Sejak kecil, K.H. Nurul Huda Djazuli mendapat bimbingan langsung dari sang ayah, K.H. Ahmad Djazuli Utsman, mempelajari berbagai disiplin agama mulai dari tafsir, hadis, hingga fikih. Beliau juga memperluas cakrawala keilmuannya dengan berguru kepada K.H. Mahrus Ali dari Pesantren Lirboyo, Kediri. Berbekal ilmu dan sanad yang kuat ini, beliau tumbuh menjadi sosok kyai yang disegani dan dihormati, bukan hanya di kalangan pesantren tetapi juga oleh berbagai lapisan masyarakat.

Saat ini, K.H. Nurul Huda Djazuli memegang amanah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. Walaupun usia dan kondisi fisiknya tidak selalu prima, semangat beliau untuk mengajar dan membimbing para santri tidak pernah pudar. Bahkan dari kursi rodanya, beliau terus mengajarkan berbagai kitab klasik, seperti Sahih Bukhari dan Tafsir Jalalain, serta memberi teladan dan nasihat yang penuh makna bagi para santrinya.

Perjalanan Mencari Ilmu K.H. Nurul Huda Djazuli

K.H. Nurul Huda Djazuli tumbuh dan dibesarkan dalam suasana pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keilmuan dan kesalehan. Sejak kecil, beliau sudah terbiasa dengan aktivitas pengajian dan pembelajaran agama dari sang ayah, K.H. Ahmad Djazuli Utsman, yang juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri. Di bawah asuhan sang ayah, K.H. Nurul Huda Djazuli mulai menghafal Al-Qur'an, mempelajari tajwid, memahami berbagai cabang ilmu agama seperti fikih, tafsir, dan hadits, serta membiasakan diri dengan pola hidup disiplin dan kerja keras dalam menuntut ilmu.

Namun, semangat dan dahaga K.H. Nurul Huda Djazuli dalam belajar tidak hanya berpusat di rumah. Beliau juga memperluas pengalaman dan wawasannya dengan mondok di pesantren lain, salah satunya di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Di bawah bimbingan K.H. Mahrus Ali, K.H.

Nurul Huda Djazuli memperdalam berbagai disiplin agama, mulai dari tafsir Al-Qur'an, kajian hadits, ushul fikih, hingga berbagai ilmu alat yang menjadi bekal bagi para kyai dan alim pesantren. Berada di Lirboyo membuat pemahaman dan penguasaan ilmu agamanya semakin matang dan menyeluruh.

Selain itu, berada dalam lingkungan pesantren yang terdiri dari para kyai dan saudara yang juga menguasai berbagai disiplin agama membuat K.H. Nurul Huda Djazuli tumbuh semakin kuat dalam ilmu dan spiritualitas. Beliau tumbuh bersama para saudara yang juga menjadi kyai besar, seperti K.H. Zainuddin Djazuli, K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek), K.H. Fuad Mun'im Djazuli, dan KH. Munif Djazuli. Berada dalam keluarga yang sarat nilai ilmu dan kesalehan ini menjadikan K.H. Nurul Huda Djazuli semakin gigih mempelajari berbagai disiplin agama hingga tingkat yang mendalam.

Setelah bertahun-tahun menekuni pelajaran agama dengan penuh kesungguhan dan totalitas, K.H. Nurul Huda Djazuli kembali ke Pesantren Al-Falah Ploso untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang telah beliau pelajari. Berbekal sanad keilmuan yang jelas dari sang ayah dan para guru lainnya, beliau mengabdikan dirinya untuk mengajar para santri. Hingga hari ini, meski usia dan kondisi fisik tidak selalu prima, semangat dan kesungguhan K.H. Nurul Huda Djazuli tetap terlihat dari kegigihannya mengajarkan berbagai disiplin agama, mulai dari tafsir Al-Qur'an, Sahih Bukhari, hingga karya-karya klasik lainnya.

Ayat Dan Hadist Tentang Metode Dakwah Ala K.H. Nurul Huda Djazuli

Berikut ada salah satu firman allah yang sesuai dengan metode dakwah K.H. Nurul Huda Djazuli dalam surat at Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوَاْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوَاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah:122)

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya membagi tugas dan tanggung jawab di antara umat Muslim. Allah SWT tidak menghendaki semua orang Muslim pergi ke medan perang, karena ada kebutuhan lain yang lebih penting, seperti memperdalam pengetahuan agama dan memberi peringatan kepada kaumnya. Ayat ini juga menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran agama, serta pentingnya memiliki orang-orang yang dapat memberikan peringatan dan bimbingan kepada masyarakat. Dengan demikian, umat Muslim dapat memahami ajaran agama dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan ayat ini sangat relevan dengan metode dakwah yang dilakukan oleh K.H. Nurul Huda Djazuli karena beliau mengajarkan agama islam melalui pesantren. Dalam konteks modern, ayat ini dapat diartikan sebagai pentingnya memiliki spesialisasi dan pembagian tugas di antara umat Muslim, sehingga setiap individu dapat fokus pada bidangnya masing-masing dan memberikan kontribusi yang maksimal untuk kemajuan umat.

Selain itu ada sebuah hadist yang relevan dengan dakwah K.H. Nurul Huda Djazuli yaitu: *Carilah ilmu dari orang yang alim (berilmu), janganlah kamu mengambil ilmu dari orang yang tidak berilmu, karena sesungguhnya obat itu hanya bisa menyembuhkan jika diberikan oleh dokter yang ahli.* (HR. Ad-Darimi).

Hadits Ad-Darimi tentang menuntut ilmu menekankan pentingnya mencari ilmu dari sumber yang terpercaya dan kompeten. Dalam hadits ini, Rasulullah SAW menganjurkan untuk mencari ilmu dari orang yang alim dan berilmu, serta memperingatkan agar tidak memperoleh ilmu dari orang yang tidak berilmu. Analogi dengan dokter yang ahli digunakan untuk menekankan bahwa ilmu harus diperoleh dari orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup. Dengan demikian, hadits ini menekankan pentingnya memperoleh ilmu dari sumber yang akurat dan bermanfaat, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan.yang dimana hadist ini relevan dikarenakan motode dakwah K.H. Nurul Huda Djazuli menggunakan pesantren sebagai metode dakwahnya.

Jenis-jenis Metode Dakwah Ala K.H. Nurul Huda Djazuli

K.H Nurul Huda Djazuli atau yang akrab disapa Yai Da, memiliki berbagai metode dakwah yang membuat ajaran agama mudah diterima dan menyentuh hati para pendengarnya. Berikut ini beberapa metode dakwah yang di lakukan oleh K.H. Nurul Huda Djazuli antara lain:

1. *Bil-Hikmah* (Dakwah dengan Kebijaksanaan)

K.H Nurul Huda Djazuli (Yai Da) selalu berdakwah dengan penuh kesabaran dan pertimbangan. Beliau tidak pernah memaksa, tetapi menyampaikan pesan agama dengan bijak sesuai kebutuhan dan tingkat pemahaman para pendengarnya.

2. *Bil-Lisan* (Dakwah dengan Tutur Kata)

Melalui ucapan yang santun dan penuh makna, Yai Da aktif mengajar para santrinya. Kajian kitab klasik dan pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang jelas membuat nilai-nilai agama dapat dipahami dengan mudah dan menyentuh hati.

3. *Bil-Hal* (Dakwah dengan Keteladanan)

Yai Da tidak hanya berdakwah dengan kata-kata, tetapi juga dengan contoh nyata dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Kesederhanaan, kesabaran, kerja keras, dan tawadhu' yang terlihat dari pribadinya membuat para santri dan masyarakat terdorong untuk meneladani nilai-nilai tersebut

4. *Taklim Wa Ta'allum* (Dakwah dengan Belajar dan Mengajar)

Bagi Yai Da, pesantren bukan hanya tempat mengajar tetapi juga tempat untuk terus belajar bersama. Beliau aktif menghidupkan semangat taklim wa ta'allum dengan mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama dari kitab-kitab klasik, sambil memotivasi para santri agar tidak pernah berhenti belajar.

5. *Mau'idzah Hasanah* (Dakwah dengan Nasehat yang Baik)

Yai Da juga memberi nasehat penuh kasih sayang dan kesantunan. Beliau menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang halus, tidak memaksa, tetapi dapat menyentuh dan menggerakkan hati para pendengarnya.

6. Metode Dakwah Berbasis Pondok Pesantren dan Penguatan Santri

K.H. Nurul Huda Djazuli dikenal sebagai ulama yang mengembangkan metode dakwah yang sangat berlandaskan pada tradisi pesantren. Bagi beliau, pesantren tidak sekadar menjadi lembaga pendidikan agama, melainkan juga sebagai wadah untuk membentuk karakter, spiritualitas, serta peradaban umat. Karena

itu, pendekatan dakwah yang dikembangkannya menempatkan pesantren sebagai pusat perubahan sosial dan keagamaan, dengan memperkuat peran santri sebagai agen transformasi.

7. *Uswatun Hasanah* (Dakwah dengan Memberi Teladan)

Salah satu metode dakwah paling kuat dari Yai Da ialah menjadikan dirinya sebagai contoh nyata. Kesalehan, kesederhanaan, kerja keras, dan kesabaran yang beliau contohkan membuat para santri dan umat menjadikan pribadi beliau sebagai teladan dalam hidup sehari-hari.

Peran K.H. Nurul Huda Djazuli Dalam Dakwah

K.H. Nurul Huda Djazuli memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan dakwah Islam, terutama melalui pesantren yang beliau asuh. Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, beliau tidak hanya memimpin dan mengelola pesantren, tetapi juga aktif mengajar berbagai disiplin ilmu agama, mulai dari Al-Qur'an, tafsir, hadits, hingga fikih dan tasawuf. Berbekal sanad keilmuan yang kuat dari ayahandanya dan para gurunya terdahulu, Yai Da terus memegang teguh nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin agar dapat diwariskan dengan baik kepada para santri dan generasi penerus.

Selain itu, K.H. Nurul Huda Djazuli juga berdakwah dengan memberi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kesederhanaan, kesabaran, kerja keras, dan tawadhu' yang beliau tunjukkan membuat pesan-pesan agama dapat diterima bukan hanya dari kata-kata, tetapi juga dari contoh perbuatan yang dapat dicontoh oleh para santri dan masyarakat luas. Beliau juga aktif memperkokoh nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menanamkan pemahaman agama yang santun dan penuh kasih sayang. Berkat kegigihan dan kerja keras Yai Da, Pondok Pesantren Al-Falah Ploso tumbuh dan berdiri sebagai pusat pengajaran agama yang tidak hanya melahirkan kyai dan ulama, tetapi juga mencetak pribadi-pribadi yang siap membawa perubahan positif bagi umat dan masyarakat.

Tantangan Dakwah K.H. Nurul Huda Djazuli

K.H. Nurul Huda Djazuli dalam perjalanan dakwahnya juga tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu yang paling terasa adalah bagaimana menjaga nilai-nilai pesantren salaf agar

tetap relevan di tengah perkembangan zaman yang terus berubah. Kemajuan teknologi dan pola pikir generasi masa kini membuat beliau perlu terus memikirkan metode agar ajaran Islam klasik tetap dapat dipahami dan diterima oleh para santri dan masyarakat luas.

Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah berat ialah memelihara dan menguatkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dari berbagai paham dan aliran yang masuk ke tengah umat. Yai Da harus terus memberi bimbingan dan penjelasan yang tegas tetapi bijak, agar para santri dan umat tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam yang moderat.

Tak hanya soal pengajaran agama, beliau juga dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam mengelola pesantren itu sendiri. Mulai dari kebutuhan pembangunan sarana dan prasarana, pembinaan tenaga pengajar, hingga membekali para santri dengan kemampuan yang dapat menjawab kebutuhan zaman. Berbagai perubahan sosial dan ekonomi juga membuat beliau terus memutar otak agar pesantren dapat tumbuh dan berkembang, tetapi tetap memegang teguh jati dirinya.

Namun berkat kesabaran, kegigihan, dan kerja keras yang dimilikinya, K.H. Nurul Huda Djazuli berhasil menjadikan semua tantangan ini sebagai kesempatan untuk memperkokoh pesantren dan memperluas jangkauan dakwah. Hingga hari ini, pesantren yang beliau asuh tetap berdiri dengan kukuh dan terus membawa keberkahan bagi para santri dan umat dari berbagai daerah.

Relevansi Metode Dakwah Ala K.H. Nurul Huda Djazuli Di Era Globalisasi

Metode dakwah K.H. Nurul Huda Djazuli (Yai Da) tetap sangat relevan di era globalisasi yang penuh dengan perubahan nilai dan pola pikir. Salah satu metode yang beliau contohkan, yaitu berdakwah dengan penuh hikmah dan kesabaran, sangat sesuai dengan kebutuhan zaman yang menuntut komunikasi yang santun dan bijak, terutama ketika berhadapan dengan berbagai pemikiran dan keyakinan yang berbeda. Dalam era digital ini, metode bil-lisan yang digunakan Yai Da juga dapat dikembangkan lebih luas dengan memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan platform online, agar nilai-nilai Islam dapat menjangkau generasi yang tumbuh bersama internet.

Selain itu, metode bil-hal atau memberi teladan dalam bentuk sikap dan perbuatan juga semakin relevan bagi generasi masa kini yang lebih mempercayai contoh nyata dibandingkan kata-kata semata. Kesederhanaan, kerja keras, kesabaran, dan tawadhu' yang dicontohkan Yai Da dapat menjadi contoh kuat bagi siapa pun yang menghadapi pola hidup instan dan nilai-nilai materialistik. Begitu juga metode taklim wa ta'allum, yang mengutamakan semangat belajar dan mengajar, dapat menjawab kebutuhan umat di era globalisasi yang menekankan penguasaan pengetahuan dan nilai-nilai agama yang mendalam.

Yang tidak kalah penting, metode mau'idzah hasanah dan uswah hasanah dari Yai Da juga tetap relevan hingga hari ini, bahkan menjadi kebutuhan mendesak bagi generasi digital yang membutuhkan sosok panutan dan pembimbing yang dapat menyentuh batin dengan kata-kata penuh kasih sayang dan teladan nyata. Dengan metode-metode ini, dakwah tidak hanya dapat menjawab tantangan zaman, tetapi juga dapat tumbuh dan berkembang, membawa nilai-nilai Islam yang damai, ramah, dan penuh rahmat bagi seluruh umat manusia.

Ringkasan

Filosofi dakwah K.H. Nurul Huda Djazuli menekankan bahwa dakwah adalah proses pembinaan umat secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Dakwah bukan sekadar penyampaian lisan, tetapi harus diwujudkan lewat keteladanan dan pendekatan yang humanis serta penuh kasih, sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Ia sangat menekankan pentingnya adab sebagai dasar sebelum ilmu, serta menjaga kesinambungan sanad keilmuan dan penguasaan kitab klasik sebagai fondasi dakwah yang autentik dan berkelanjutan. Pendekatannya juga mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf yang menyentuh hati dan jiwa umat.

K.H. Nurul Huda Djazuli memandang dakwah sebagai proses pembelajaran berkelanjutan thariqah ta'lim wa ta'allum, bukan hanya retorika kosong. Dakwah harus didasari ilmu yang kuat dan benar, dengan metode pembelajaran pesantren yang menekankan pembentukan karakter dan spiritulalitas santri melalui adab, dialog, dan keikhlasan. Santri didorong untuk menjadi agen perubahan yang memahami konteks sosial dan berpegang pada prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dalam peranannya sebagai pengasuh pesantren, beliau menegaskan pentingnya pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang melahirkan kader ulama dan dai berkualitas. Pesantren menjadi pusat penguatan ilmu, akhlak, dan pengabdian yang menyelaraskan tradisi pesantren dengan kebutuhan zaman modern secara moderat, inklusif, dan toleran. Dakwah K.H. Nurul Huda Djazuli tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi nyata dalam masyarakat.

Referensi

Abdul Qadir, (2019), *Analisis Metode Dakwah KH Nurul Huda Jazuli dalam Pembinaan Masyarakat,* Jurnal Penelitian Dakwah, Vol. 2, No. 2.

Abdul Rahmat, (2019), *Metode Dakwah Bil Hikmah: Studi Kasus KH Nurul Huda Jazuli*, Jurnal Dakwah dan Hikmah, Vol. 2, No. 1.

Akhmad Rifaldi, (2019), *KH Nurul Huda Jazuli: Tokoh Dakwah yang Mengembangkan Nilai-Nilai Islam*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 4, No. 2.

Arifianto, (2020), *Pengaruh Dakwah KH Nurul Huda Jazuli terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat,* Jurnal Penelitian Akhlak, Vol. 3, No. 2.

Bustomi, (2019), *KH Nurul Huda Jazuli: Ulama yang Menginspirasi melalui Dakwah dan Pendidikan*, Jurnal Biodata dan Sejarah, Vol. 1, No. 1.

Junaidi, (2020), *Metode Dakwah KH Nurul Huda Jazuli dalam Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 1.

Rahmat Subekti, (2020), *Analisis Isi Dakwah KH Nurul Huda Jazuli: Sebuah Studi tentang Pesan dan Makna Dakwah*, Jurnal Komunikasi dan Dakwah, Vol. 2, No. 2.

Romli, (2019), *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat: Studi Kasus tentang Metode Dakwah KH Nurul Huda Jazuli*, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. 3, No. 1.

Romzi Djazuli, (2018), *Peran KH Nurul Huda Jazuli dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1.

Yaqin ainul, (2020), *Dakwah KH Nurul Huda Jazuli: Sebuah Studi Kasus tentang Metode dan Strategi Dakwah, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1.

Biodata Penulis



Vivien Putri Kusherawati, lahir di Ponorogo pada tanggal 23 April 2004. Putri pertama dari pasangan Kusmanto dan Hartini, dia menyelesaikan pendidikan dasar di MIN 2 Ponorogo pada tahun 2016, kemudian MTsN 5 Ponorogo 2019 dan MAN 2 Ponorogo 2022. Sekarang menempuh pendidikan Strata 1 di UIN SATU Tulungagung, Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah, dengan mengambil Program studi Manajemen Dakwah sampai sekarang. Selain itu penulis mempunyai Motto yang sangat luar biasa yaitu Lebih baik sedikit berbeda daripada sedikit lebih baik dari yang terbaik yang selalu dijadikan pedoman dalam hidupnya. Dia juga mempunyai hobi yaitu membaca terutama membaca al-qur'an karena sang penulis merupakan Hafidzah., selain itu dia menggeluti hal-hal yang berbau keislaman dan aktif sebagai dalam ilmu keagamaan karena penulis memiliki cita- cita sebagai Dai muda yang bisa mengharumkan nama bangsa.

METODE DAKWAH BERKELANJUTAN KH. KHOLIL BANGKALAN

Fikri Jauhar Nahru

Dakwah merupakan bagian penting dalam syiar Islam yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat secara bijak dan penuh hikmah. Setiap dai memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat tempat dakwah itu berlangsung. KH. Kholil Bangkalan, sebagai salah satu ulama besar Nusantara, memiliki metode dakwah yang khas dan sangat efektif dalam membina umat, khususnya melalui jalur pesantren.

Sebagai tokoh sentral dalam perkembangan Islam di Madura dan Jawa, KH. Kholil tidak hanya dikenal karena keluasan ilmunya, tetapi juga karena kemampuannya dalam mendidik dan membentuk kader-kader ulama besar. Metode dakwah beliau menekankan pentingnya pendidikan (tarbiyah), keteladanan (uswah), serta pendekatan spiritual dan budaya lokal dalam menyampaikan pesan Islam.

Mempelajari metode dakwah KH. Kholil Bangkalan penting untuk memahami bagaimana dakwah dapat dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Pendekatan beliau membuktikan bahwa dakwah tidak harus keras atau frontal, tetapi bisa dilakukan melalui pendidikan, contoh nyata, dan pembinaan generasi penerus yang kuat dalam ilmu dan akhlak.

Biodata KH. Kholil Bangkalan

KH. Muhammad Kholil bin Abdul Lathif, atau lebih dikenal dengan KH. Kholil Bangkalan, lahir sekitar tahun 1820 M di Desa Kambilaan, Bangkalan, Madura. Sejak kecil, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga religius yang sangat menjunjung tinggi pendidikan agama. Pendidikan dasarnya diperoleh dari ayahnya sendiri, kemudian dilanjutkan dengan belajar di berbagai pesantren ternama, seperti

Pesantren Langitan di Tuban dan beberapa pesantren di Madura. Semangatnya dalam menuntut ilmu membawanya ke Mekkah, di mana ia memperdalam ilmu agama kepada para ulama besar di sana.

Setelah kembali dari Mekkah, KH. Kholil mendirikan Pesantren Demangan di Bangkalan yang menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam di wilayah Madura. Beliau dikenal sebagai ulama yang sangat alim dan juga memiliki kedalaman spiritual yang tinggi. Banyak santri datang dari berbagai daerah untuk belajar kepadanya. Di antara murid-muridnya terdapat nama-nama besar seperti KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Asnawi Kudus, yang kemudian menjadi tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia. KH. Kholil lebih menekankan dakwah melalui pendidikan dan pengkaderan ulama sebagai strategi jangka panjang.

KH. Kholil wafat pada tahun 1925 M dalam usia sekitar 105 tahun dan dimakamkan di Bangkalan, Madura. Meskipun telah wafat, pengaruh dan warisannya tetap hidup melalui pesantren-pesantren dan organisasi keagamaan seperti NU. Beliau dikenang bukan hanya karena keilmuannya, tetapi juga karena keteladanan, kerendahan hati, serta metode dakwahnya yang lembut dan penuh hikmah. Sosoknya menjadi inspirasi bagi banyak ulama dan dai dalam menyebarkan Islam yang damai dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam Nusantara.

Ayat Al-Quran Dan Hadist Yang Sesuai Dengan Metode Dakwah Ala Kh. Kholil Bangkalan

Dalam setiap usaha dakwah, pendidikan menjadi fondasi yang sangat penting untuk membangun pemahaman agama yang kokoh dan berkelanjutan. KH. Kholil Bangkalan menyadari hal ini dengan mendirikan pesantren sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan karakter santri. Melalui pendidikan, beliau tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga membentuk pribadi ulama yang siap melanjutkan tugas dakwah secara terstruktur dan sistematis. Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (QS. Al-'Alaq (96): 1)

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini menegaskan betapa pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai fondasi utama dalam dakwah Islam. Perintah "اقْرَأْ" (Bacalah) mengandung makna luas tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu pengetahuan. KH. Kholil Bangkalan mengimplementasikan prinsip ini dengan mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan yang sistematis dan mendalam, di mana santri dididik tidak hanya untuk menghafal, tetapi juga menghayati nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Melalui pendidikan yang terstruktur tersebut, KH. Kholil memastikan bahwa dakwah tidak hanya bersifat sementara atau lisan semata, melainkan membentuk karakter dan intelektualitas santri agar mampu menyebarkan Islam dengan pemahaman yang benar dan bijaksana. Ayat ini menjadi landasan kuat bagi metode dakwah beliau yang mengutamakan pendidikan (tarbiyah) sebagai sarana utama untuk mencetak ulama dan kader dakwah yang mampu membawa perubahan positif bagi umat dan masyarakat luas.

Salah satu metode dakwah yang sangat ditekankan oleh KH. Kholil Bangkalan adalah keteladanan atau uswah hasanah**.** Beliau meyakini bahwa dakwah tidak cukup hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi harus dibarengi dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata. Sikap hidup beliau yang sederhana, konsisten dalam ibadah, dan rendah hati menjadi contoh langsung bagi para santri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, ajaran yang beliau sampaikan bukan sekadar teori, melainkan menjadi nyata dan menginspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَلَاحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad dan Malik)

Keteladanan yang diperlihatkan KH. Kholil Bangkalan tidak hanya menjadi contoh bagi santri dan masyarakat, tetapi juga menjadi sumber motivasi untuk menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Sikap sederhana beliau dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai tawadhu' yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Konsistensi dalam ibadah, seperti shalat, dzikir, dan puasa sunnah, memperlihatkan komitmen beliau terhadap perintah Allah, sehingga membuat beliau dihormati dan dijadikan panutan oleh banyak orang.

Selain itu, KH. Kholil juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan rendah hati sebagai pondasi dalam berdakwah. Beliau mengajarkan bahwa dakwah yang benar harus didasari oleh niat yang tulus semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan untuk popularitas atau keuntungan duniawi. Keteladanan semacam ini menjadi magnet kuat yang menarik perhatian masyarakat, membuat dakwah beliau bukan hanya didengar, tapi juga diikuti dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis-Jenis Metode Dakwah KH. Kholil Bangkalan

1. Metode Dakwah Melalui Pendidikan (Tarbiyah)

Dalam menyebarkan ajaran Islam, KH. Kholil Bangkalan memilih jalur pendidikan sebagai metode utama dakwahnya. Beliau meyakini bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari proses pembinaan individu melalui pendidikan yang mendalam, baik dari segi keilmuan maupun akhlak. Bagi KH. Kholil, pesantren bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga sarana membentuk karakter dan mencetak kader-kader dakwah yang mampu melanjutkan perjuangan Islam secara berkelanjutan.

KH. Kholil mendirikan dan mengelola Pesantren Demangan sebagai pusat pendidikan Islam. Beliau menerapkan sistem pengajaran tradisional seperti halaqah (pengajian melingkar), yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid dalam suasana yang hangat dan mendalam. Fokus pengajaran difokuskan pada penguasaan kitab kuning (literatur klasik Islam) yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, nahwu, dan tasawuf. Namun, yang membedakan metode beliau adalah penekanannya pada pembentukan akhlak, di mana setiap santri tidak hanya diajarkan ilmu, tetapi juga dilatih untuk memiliki adab yang baik terhadap guru, ilmu, dan sesama.

Bagi KH. Kholil, dakwah tidak cukup dilakukan melalui lisan, tetapi juga harus ditanamkan melalui pembinaan yang konsisten dan berorientasi jangka panjang. Oleh karena itu, beliau sangat serius dalam membentuk kader ulama melalui pendidikan yang ketat

namun penuh hikmah. Santri-santrinya tidak hanya dibekali ilmu, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi pemimpin umat yang bijaksana dan berpengaruh. Dengan metode ini, KH. Kholil telah meletakkan dasar dakwah yang kuat dan berkelanjutan melalui jalur pendidikan yang terstruktur dan berorientasi pada perubahan nyata dalam masyarakat.

2. Metode Dakwah Melalui Keteladanan (Uswah Hasanah)

Salah satu metode dakwah paling efektif yang diterapkan oleh KH. Kholil Bangkalan adalah melalui keteladanan atau uswah hasanah. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga mencontohkannya secara langsung dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan ini menjadi kekuatan utama dalam dakwah beliau, karena masyarakat dan para santri dapat melihat nilai-nilai Islam tercermin nyata dalam sikap dan tindakan beliau, bukan sekadar teori atau nasihat.

KH. Kholil dikenal memiliki gaya hidup yang sederhana, meskipun beliau dihormati sebagai ulama besar. Dalam kesehariannya, beliau tidak menonjolkan kekuasaan, kekayaan, atau kemuliaan duniawi, melainkan hidup dengan kesahajaan yang mencerminkan sikap tawadhu'. Selain itu, beliau sangat konsisten dalam menjalankan ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Kedisiplinan beliau dalam beribadah menjadi contoh nyata bagi para santri dalam membentuk kedekatan dengan Allah SWT.

Lebih dari itu, KH. Kholil dikenal sebagai sosok yang rendah hati dan penuh keikhlasan. Beliau tidak mencari pujian dalam dakwah, bahkan lebih sering menghindari popularitas. Tujuan dakwahnya murni untuk menyebarkan ajaran Islam dan membina umat, bukan untuk kepentingan pribadi. Sikap ikhlas dan rendah hati inilah yang membuat beliau begitu dicintai dan dihormati oleh masyarakat. Keteladanan KH. Kholil menjadi bukti bahwa dakwah yang disampaikan dengan perbuatan lebih membekas di hati umat daripada sekadar ucapan.

3. Metode Dakwah Melalui Karamah dan Spiritualitas

KH. Kholil Bangkalan dikenal oleh masyarakat sebagai seorang ulama sekaligus wali Allah yang memiliki karamah atau keistimewaan yang diberikan oleh Allah karena kesalehannya.

Karamah tersebut bukan hanya dikenal oleh para santri, tetapi juga tersebar luas di kalangan masyarakat umum. Kehadiran KH. Kholil dengan keistimewaan spiritualnya menjadikan dakwah beliau memiliki daya tarik yang kuat, terutama di tengah masyarakat yang masih menghargai sisi mistis dalam kehidupan keagamaan.

Yang menarik, KH. Kholil tidak pernah menggunakan karamahnya untuk kepentingan pribadi atau menunjukkan kehebatan diri. Sebaliknya, karamah tersebut beliau perlihatkan secara alami dalam kehidupan sehari-hari, dan hanya muncul sebagai bentuk hikmah dari kedekatannya dengan Allah. Karamah itu justru menjadi sarana untuk menguatkan keimanan masyarakat, membuat mereka semakin yakin pada kebesaran Allah dan kemuliaan ajaran Islam. Bagi KH. Kholil, karamah bukan tujuan, melainkan buah dari ibadah dan keikhlasan yang mendalam.

Kedalaman spiritual KH. Kholil membuat masyarakat menghormati dan mengikuti ajaran beliau dengan penuh keyakinan. Mereka tidak hanya melihat KH. Kholil sebagai guru agama, tetapi juga sebagai sosok pembimbing ruhani yang dekat dengan Allah dan mampu membawa keberkahan. Inilah yang menjadikan dakwah beliau begitu mengena tidak hanya diterima oleh akal, tetapi juga menyentuh hati. Spiritualitas yang beliau tunjukkan menjadi pelengkap dari metode dakwah yang lembut, bersahaja, dan penuh makna.

4. Metode Dakwah Melalui Pengkaderan Ulama

KH. Kholil Bangkalan memahami bahwa keberlanjutan dakwah Islam sangat bergantung pada keberadaan ulama-ulama yang berkualitas dan berintegritas. Oleh karena itu, beliau tidak hanya fokus berdakwah kepada masyarakat umum, tetapi memberikan perhatian khusus dalam membina para ulama muda yang berpotensi menjadi penerus perjuangan dakwah. Pendekatan ini menjadi strategi jangka panjang yang sangat efektif dalam memastikan bahwa ajaran Islam dapat tersebar luas dan lestari di masa depan.

Dalam membina para santri unggulan, KH. Kholil menggunakan pendekatan personal yang intensif. Beliau tidak sekadar mengajarkan ilmu secara umum, tetapi juga mendampingi secara langsung, memberikan bimbingan spiritual, dan melatih mereka

menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Santri-santri pilihan tersebut diberi ijazah keilmuan dan spiritual sebagai tanda pengakuan dan amanah untuk melanjutkan dakwah di berbagai wilayah.

Selain itu, KH. Kholil mendorong para kadernya untuk menyebarkan dakwah ke berbagai daerah, menjadikan mereka agen perubahan yang membawa ajaran Islam yang moderat dan berakar pada tradisi. Tokoh-tokoh besar seperti KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, dan KH. Wahab Hasbullah merupakan bukti keberhasilan metode pengkaderan beliau. Melalui pengkaderan ini, KH. Kholil tidak hanya membangun jaringan ulama, tetapi juga mewariskan semangat dakwah yang kokoh dan berkelanjutan.

5. Metode Dakwah yang Adaptif dan Kontekstual

KH. Kholil Bangkalan dikenal sebagai sosok ulama yang sangat memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat Madura pada zamannya. Dalam berdakwah, beliau tidak memaksakan ajaran Islam secara kaku, melainkan mampu menyesuaikan metode dakwahnya dengan nilai-nilai dan tradisi lokal yang ada. Pendekatan ini membuat dakwah beliau lebih mudah diterima dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu cara KH. Kholil menyesuaikan dakwahnya adalah dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal secara bijak. Beliau menghindari konfrontasi langsung dengan adat istiadat yang belum sepenuhnya sesuai dengan Islam, sehingga tidak menimbulkan konflik yang dapat menghambat proses dakwah. Pendekatan ini menunjukkan kebijaksanaan beliau dalam menyaring dan menyelaraskan antara budaya dan agama demi terciptanya harmoni sosial.

Selain itu, KH. Kholil juga menggunakan bahasa dan simbol-simbol budaya Madura dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan cara ini, ajaran Islam tidak terasa asing, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan kontekstual semacam ini memperkuat hubungan emosional dan intelektual antara dakwah dan umat, sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Madura.

Ringkasan

Metode dakwah KH. Kholil Bangkalan menunjukkan pendekatan yang holistik dan bijaksana dalam menyebarkan ajaran Islam, dengan menekankan pendidikan sebagai pondasi utama, keteladanan dalam perilaku sehari-hari, serta pengembangan spiritual dan pengkaderan ulama sebagai strategi jangka panjang. Pendekatan yang adaptif dan kontekstual terhadap budaya lokal memperkuat efektivitas dakwah beliau sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Madura. Warisan metode dakwah KH. Kholil tidak hanya membentuk kader ulama yang berilmu dan berakhlak mulia, tetapi juga menjadi contoh dakwah yang penuh hikmah, lembut, dan berkesinambungan hingga kini.

Referensi

Ahmad, A., & Humaidi, H. (2024). *Syaikhona Muhammad Kholil: Motif perjuangan melalui pendidikan, karya dan pesantren*. Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 12(1).

Cholil, A. M. (2018). *Dimensi sufistik sulūk Muhammad Kholil Bangkalan*. Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora, 4(2).

Faizin, N., Muzakki, I., & Wahid, A. (2022). *Perspektif santri tahfidz Mambaus Sholihin Gresik tentang KH. Kholil Bangkalan Madura*. Hikmah: Journal of Islamic Studies, 18(1).

Fatimah, S. (2012). *Peran KH. Muhammad Kholil dalam mengembangkan Islam di Bangkalan–Madura* (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Hamdani, A. A., Saifulah, & Kirom, A. (2023). *Pendidikan akhlak perspektif Syekh Kholil Bangkalan dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam*. Tafhim Al-'Ilmi, 15(1).

Rahman, S. (1999). *Biodata dan karomah K.H. Mohammad Kholil Bangkalan: Surat kepada anjing hitam*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.

Rifai, M. (2020). *Biodata KH. Kholil Bangkalan 1820–1923*. Yogyakarta: Arruzz Media.

Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2021). *Pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6(1).

Syafaah, A. (2023). *Menelusuri jejak dan kiprah Kiai Kholil al-Bangkalani*. Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 5(1).

Takdir, M. (2016). *Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan dalam mengembangkan tasawuf Nusantara*. Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, 9(2).

Biodata Penulis



Fikri Jauhar Nahru. Biasa dipanggil Aceng dan jowang. Lahir di Kediri 20 September 2004. Terlahir dari keluarga yang sederhana yang bertempat di Kediri. Pada tahun 2023, penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Universitas`Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan Program Studi Manajemen Dakwah S1. Ia memiliki minat yang kuat dalam bidang dakwah penelitian, serta pemberdayaan masyarakat Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para pembaca, ia menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan, namun penulis berharap karya ini dapat menjadi Langkah awal dam proses belajar dan berbagi yang lebih luas di masa yang mendatang.

DAKWAH WALISONGO DI NUSANTARA

Ferry Ferdiansyah

Walisongo, sebuah dewan ulama dan penyebar agama Islam terkemuka di Nusantara pada abad ke-14 dan ke-15, bukan hanya tokoh spiritual, tetapi juga strategis ulung dalam dakwah kultural. Mereka berhasil mengislamkan sebagian besar wilayah Indonesia, bukan melalui penaklukan fisik, melainkan dengan pendekatan akomodatif dan adaptif terhadap budaya lokal. Metode dakwah yang mereka terapkan sangat unik dan inovatif, memadukan ajaran Islam dengan tradisi serta kearifan lokal yang sudah mengakar di masyarakat.

Strategi dakwah Walisongo menjadi landasan penting dalam memahami penyebaran Islam yang damai dan masif di Nusantara. Mereka secara cerdik mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, mulai dari seni, arsitektur, hingga sistem sosial. Hasilnya, Islam tidak dipersepsikan sebagai agama asing, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya Nusantara itu sendiri.

Esai ini akan mengulas secara mendalam bagaimana metode dakwah kultural Walisongo menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Kita akan membahas elemen-elemen strategis yang mereka gunakan, termasuk pemanfaatan seni pertunjukan (seperti wayang dan gamelan), pembangunan masjid dengan arsitektur lokal, serta penyesuaian ajaran Islam dengan adat istiadat setempat. Dengan memahami pendekatan ini, kita dapat menggali pelajaran berharga tentang dakwah yang efektif dan berkelanjutan, relevan hingga kini dalam konteks keberagaman budaya dan agama.

Siapa Walisongo?

Walisongo, yang secara harfiah berarti *sembilan wali*, adalah sekelompok tokoh ulama dan penyebar agama Islam yang sangat dihormati di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Mereka hidup sekitar

abad ke-14 dan ke-15 Masehi, dan peran mereka sangat krusial dalam mengislamkan sebagian besar wilayah Nusantara melalui pendekatan yang damai dan adaptif. Mereka bukanlah sebuah organisasi tunggal yang kaku, melainkan lebih sebagai sebuah *dewan dakwah* atau *dewan mubaligh* yang secara kolektif menyebarkan ajaran Islam dengan beragam strategi.

Meskipun terdapat beberapa versi mengenai siapa saja yang termasuk dalam Walisongo, sembilan nama yang paling sering disebut dan diakui adalah:

1. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik): Dianggap sebagai wali pertama dan paling senior. Beliau berdakwah di daerah Gresik, Jawa Timur, dengan pendekatan yang ramah, sopan, dan melalui perdagangan. Beliau juga dikenal sebagai dermawan yang banyak membantu fakir miskin dan mengajarkan budi pekerti luhur. Sunan Gresik wafat pada tahun 1419 M dan dimakamkan di Gresik.
2. Sunan Ampel (Raden Rahmat): Putra Maulana Malik Ibrahim dan keponakan Raja Majapahit. Sunan Ampel mendirikan Pondok Pesantren Ampel Denta di Surabaya, yang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Beliau adalah guru bagi banyak tokoh penting, termasuk Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Raden Patah (pendiri Kesultanan Demak). Wafat pada tahun 1406 M dan dimakamkan di kompleks Masjid Ampel, Surabaya.
3. Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim): Putra dari Sunan Ampel. Beliau dikenal sebagai seniman dan budayawan yang menggunakan media gamelan dan tembangtembang Jawa, seperti tembang "Tombo Ati", untuk menyebarkan ajaran Islam. Sunan Bonang juga menulis karya sastra seperti "Suluk Sunan Bonang". Wafat sekitar tahun 1525 M dan dimakamkan di Tuban.
4. Sunan Drajat (Raden Qasim atau Raden Syarifuddin): Putra dari Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Sunan Drajat dikenal memiliki jiwa sosial yang tinggi dan sangat peduli terhadap kaum fakir miskin, anak yatim, dan orang sakit. Beliau berdakwah di Lamongan, Jawa Timur, dan mengajarkan pentingnya kerja keras serta kemakmuran rakyat. Wafat pada tahun 1522 M dan dimakamkan di Paciran, Lamongan.

5. Sunan Giri (Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin): Putra dari Syekh Maulana Ishak (saudara kandung Sunan Gresik), menjadikan beliau sepupu Sunan Ampel. Sunan Giri mendirikan Kerajaan Giri Kedaton di Gresik, yang menjadi pusat penyebaran Islam dan bahkan memiliki pengaruh hingga ke Maluku. Beliau juga menciptakan tembang dolanan anak-anak yang bernafaskan Islami, seperti "Cublak-Cublak Suweng" dan "Jelungan".
6. Sunan Kalijaga (Raden Said atau Jaka Said): Salah satu wali yang paling terkenal karena pendekatannya yang sangat akomodatif terhadap budaya lokal. Sunan Kalijaga adalah putra dari Tumenggung Wilatikta, Adipati Tuban. Beliau menggunakan seni wayang, seni ukir, seni suara, dan seni busana sebagai media dakwah. Beliau juga dikenal menciptakan tembang-tembang seperti "Lir-Ilir" dan "Gundul-Gundul Pacul". Sunan Kalijaga diperkirakan hidup lebih dari 100 tahun dan dimakamkan di Kadilangu, Demak.
7. Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shadiq Asmatkhan): Beliau adalah seorang ulama yang cerdas dan ahli dalam berbagai bidang ilmu. Sunan Kudus berdakwah di Kudus, Jawa Tengah, dengan cara mengakomodasi tradisi lokal, termasuk penggunaan simbolsimbol Hindu-Buddha dalam arsitektur Masjid Menara Kudus. Beliau juga pernah menjabat sebagai panglima perang dan penasihat di Kesultanan Demak.
8. Sunan Muria (Raden Umar Said): Putra dari Sunan Kalijaga dan Dewi Saroh. Sunan Muria berdakwah di daerah terpencil sekitar Gunung Muria, seperti Tayu, Pati, Juana, dan Kudus. Target dakwahnya adalah para pedagang, nelayan, dan rakyat jelata. Beliau menciptakan tembang-tembang Macapat, yaitu "Sinom" dan "Kinanti", sebagai media dakwah. Wafat pada tahun 1551 M dan dimakamkan di Desa Colo, Kudus.
9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah): Satu-satunya wali yang juga menjabat sebagai kepala pemerintahan. Beliau adalah pendiri Kesultanan Cirebon dan Banten di Jawa Barat. Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam melalui jalur politik dan kekuasaan, sambil tetap menjalin hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan lain. Wafat pada tahun 1568 M dan dimakamkan di Gunung Sembung, Cirebon.

Metode Dakwah Walisongo

Walisongo dikenal luas karena metode dakwah kultural mereka yang sangat efektif dan adaptif, sehingga Islam dapat diterima secara damai di Nusantara. Alih-alih menggunakan pendekatan konfrontatif atau militeristik, mereka memilih jalur akulturasi, menyerap dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dan kearifan lokal yang sudah ada. Pendekatan ini terbukti sangat berhasil dalam mengislamkan masyarakat Jawa dan sekitarnya. Berikut adalah beberapa metode dakwah utama yang digunakan oleh Walisongo:

1. Pendekatan Personal dan Kekeluargaan

   Walisongo memulai dakwah dengan menjalin hubungan pribadi yang kuat dengan masyarakat, termasuk para penguasa dan bangsawan lokal. Mereka sering menikah dengan putri-putri penguasa setempat atau menikahkan putra-putri mereka, menciptakan ikatan kekeluargaan yang memudahkan penerimaan Islam. Contohnya adalah Sunan Ampel yang menikah dengan Dewi Candrawati dan memiliki peran besar dalam mendidik Raden Patah, pendiri Kesultanan Demak.

   Pendidikan menjadi pilar utama dakwah Walisongo. Mereka mendirikan pesantren sebagai pusat pembelajaran agama Islam. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, keterampilan hidup, dan etika. Seperti contoh Sunan Ampel mendirikan Pesantren Ampel Denta di Surabaya, yang menjadi cikal bakal banyak ulama dan penyebar Islam lainnya dan Sunan Giri mendirikan Pesantren Giri Kedaton yang bahkan menjadi pusat pemerintahan dan memiliki pengaruh politik hingga ke wilayah timur Nusantara. Melalui pesantren, Walisongo mencetak kader-kader dakwah yang kemudian menyebarkan Islam ke daerah-daerah lain.

2. Seni dan Budaya

   Ini adalah salah satu metode yang paling khas dan menonjol dari Walisongo. Mereka tidak menghancurkan budaya lama, melainkan memanfaatkan dan memodifikasi seni dan budaya lokal sebagai media dakwah.

   a. Wayang Kulit: Sunan Kalijaga adalah contoh paling terkenal yang menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Beliau tidak menghilangkan cerita-cerita HinduBuddha,

tetapi menyisipkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Lakon-lakon seperti "Jimat Kalimasada" dan "Dewa Ruci" diinterpretasikan ulang dengan pesan tauhid.

b. Gamelan dan Tembang: Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga mahir menciptakan tembang-tembang atau lagu-lagu Jawa yang diiringi gamelan, tetapi liriknya mengandung ajaran Islam. Contohnya, tembang "Tombo Ati" ciptaan Sunan Bonang atau "Lir-Ilir" dan "Gundul-Gundul Pacul" oleh Sunan Kalijaga.
c. Arsitektur: Desain masjid-masjid kuno yang dibangun Walisongo, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus, menunjukkan akulturasi yang kental. Menara Kudus, misalnya, memiliki bentuk menyerupai candi Hindu, yang menarik minat masyarakat tanpa merasa asing.

3. Perdagangan dan Ekonomi

Beberapa wali, seperti Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), memanfaatkan jalur perdagangan sebagai sarana dakwah. Dengan berinteraksi langsung dengan pedagang dan masyarakat lokal, mereka menunjukkan akhlak mulia dan kejujuran dalam berdagang, sehingga menarik simpati dan minat masyarakat untuk mempelajari Islam.

4. Kesenian Tradisional dan Permainan Anak

Selain wayang dan gamelan, Walisongo juga memanfaatkan bentuk kesenian lain dan bahkan permainan anak-anak. Sunan Giri, misalnya, menciptakan permainan anak-anak seperti "Cublak-Cublak Suweng" dan "Jelungan" yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islami. Ini membuat pengenalan Islam terasa ringan dan menyenangkan bagi anak-anak.

5. Kedermawanan dan Kemanusiaan

Walisongo dikenal sebagai tokoh yang sangat peduli terhadap kesejahteraan sosial. Mereka sering membantu rakyat miskin, membangun fasilitas umum seperti pengairan, dan menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Sunan Drajat sangat menekankan ajaran tentang tolong-menolong dan kedermawanan. Hal ini membuat masyarakat merasa nyaman dan melihat Islam sebagai agama yang membawa kebaikan.

6. Jalur Politik dan Pemerintahan

Beberapa anggota Walisongo juga terlibat langsung dalam struktur pemerintahan, seperti Sunan Gunung Jati yang mendirikan Kesultanan Cirebon dan Banten, serta Sunan Kudus yang pernah menjadi panglima perang dan penasihat di Kesultanan Demak. Melalui jalur ini, mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam kebijakan publik dan sistem pemerintahan, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur kehidupan bernegara.

7. Pernikahan

Pernikahan menjadi strategi dakwah yang efektif untuk memperluas jaringan dan memperkuat ikatan sosial serta politik. Para wali atau keturunan mereka seringkali menikah dengan anggota keluarga bangsawan atau penguasa lokal.

8. Dakwah Bilhal

Walisongo sangat menekankan pada contoh nyata dan perilaku mulia dalam keseharian. Mereka menunjukkan akhlak Islam yang terpuji, seperti kedermawanan, kesederhanaan, kepedulian sosial, dan keadilan.

Sunan Drajat sangat terkenal dengan kepeduliannya terhadap kaum fakir miskin dan mengajarkan pentingnya kerja keras serta hidup mandiri. Semboyannya "Wenehono teken marang wong kang wuto, wenehono mangan marang wong kang luwe, wenehono busono marang wong kang wudo" (Berilah tongkat pada orang buta, berilah makan pada orang lapar, berilah pakaian pada orang telanjang) menjadi manifestasi dakwah bil hal. Mereka juga terlibat dalam pembangunan infrastruktur sosial seperti pengairan dan perbaikan jalan.

Dakwah Bil Hal dan Teladan Walisongo Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam sangat mengedepankan dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui contoh nyata dan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan akhlak Islam yang terpuji, seperti kedermawanan, kesederhanaan, kepedulian sosial, dan keadilan. Berikut adalah satu ayat Al-Qur'an yang relevan dengan prinsip dakwah bil hal dan artinya:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا

Artinya: Dan katakanlah (Muhammad), Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku ke tempat keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong. (Surah Al-Isra' (17) Ayat 80:)

Ayat ini, meskipun tidak secara langsung berbicara tentang dakwah bil hal, menunjukkan pentingnya kejujuran, kebenaran dalam setiap tindakan, serta permohonan kekuatan dari Allah untuk senantiasa berada di jalan yang benar. Hal ini sejalan dengan semangat dakwah bil hal, di mana perilaku yang benar dan terpuji menjadi media utama dalam menyampaikan ajaran Islam.

Strategi Dakwah Kultural Nusantara

Walisongo, para penyebar Islam di Pulau Jawa, dikenal luas karena keberhasilan mereka mengislamkan masyarakat Nusantara secara damai. Kunci utama keberhasilan ini terletak pada strategi dakwah kultural yang mereka terapkan. Pendekatan ini bukan sekadar adaptasi dangkal, melainkan sebuah pendekatan mendalam yang berdialog dan berintegrasi dengan nilai-nilai, adat istiadat, serta kesenian lokal yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat. Dalam konteks Walisongo, dakwah kultural merujuk pada upaya penyebaran ajaran Islam dengan memanfaatkan dan menyelaraskan diri dengan unsur-unsur budaya setempat. Ini berarti mereka tidak serta-merta menghapus atau menentang budaya pra-Islam, melainkan mencari titik temu, menyisipkan nilai-nilai Islam, bahkan mengubah fungsi dan makna tradisi yang sudah ada agar sejalan dengan ajaran agama. Tujuannya adalah agar Islam dapat diterima secara luwes, tidak terasa asing, dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Walisongo menerapkan strategi ini melalui berbagai media dan pendekatan. Salah satu aspek paling menonjol adalah akulturasi seni pertunjukan, seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan wayang kulit. Ia tidak menghilangkan pertunjukan wayang yang sudah populer, melainkan mengubah cerita-cerita Hindu-Buddha menjadi kisah-kisah bernuansa Islam, seperti kisah para nabi dan nilai-nilai tauhid. Sunan Bonang dan Sunan Drajat juga menciptakan gending-gending atau tembang Jawa yang indah, seperti "Tombo Ati," dengan lirik-lirik yang disisipi ajaran Islam. Selain itu, Walisongo juga menunjukkan toleransi dalam adaptasi arsitektur, contohnya terlihat pada Menara Kudus yang bentuknya menyerupai candi Hindu-Buddha. Pendekatan ini

menunjukkan penghargaan terhadap identitas budaya yang sudah ada, sehingga masyarakat tidak merasa terancam. Walisongo juga fokus pada pendidikan berbasis lokal, di mana pesantren-pesantren yang mereka dirikan, seperti Pesantren Ampel Denta oleh Sunan Ampel, mengajarkan ilmu agama dengan bahasa yang mudah dipahami dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka pun terlibat dalam adat istiadat masyarakat, secara bertahap menyisipkan nilai-nilai Islami ke dalamnya.

Pendekatan kultural Walisongo sangat efektif karena meminimalkan penolakan dari masyarakat. Islam tidak terasa asing, justru lebih mudah dipahami dan diterima karena dibalut dalam bentuk seni dan tradisi lokal. Ini juga menciptakan identitas baru di mana Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga bagian dari identitas kultural masyarakat Jawa, yang masih terlihat hingga saat ini. Melalui strategi dakwah kultural ini, Walisongo tidak hanya berhasil menyebarkan Islam secara luas, tetapi juga membentuk peradaban Islam Nusantara yang unik, kaya, dan harmonis.

Tantangan Dakwah Kultural

Meskipun Walisongo berhasil mengemban misi dakwah dengan sangat efektif melalui pendekatan kultural, perjalanan mereka tidaklah tanpa hambatan. Justru, penerapan strategi dakwah kultural ini sendiri membawa serangkaian tantangan yang harus mereka hadapi dengan kearifan dan kesabaran. Salah satu tantangan terbesar adalah kuatnya tradisi dan kepercayaan pra-Islam yang telah mengakar kuat di masyarakat Jawa. Masyarakat pada masa itu memiliki sistem kepercayaan Hindu, Buddha, animisme, dan dinamisme yang sangat kuat, sehingga menimbulkan resistensi awal dan potensi konflik budaya saat nilai-nilai Islam mulai diperkenalkan.

Walisongo harus cerdik dalam menyaring dan mengadaptasi, agar tidak menimbulkan gejolak sosial dan mencegah terjadinya sinkretisme berlebihan yang bisa mengaburkan kemurnian tauhid. Tantangan lain datang dari keterbatasan media dan jangkauan dakwah pada masa itu. Menyebarkan Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang luas dengan medan yang sulit tanpa alat transportasi modern adalah pekerjaan besar yang membutuhkan waktu dan tenaga ekstra, apalagi dengan keterbatasan sumber daya manusia dan material yang mereka miliki.

Selain itu, Walisongo juga menghadapi penolakan dari kalangan penguasa lama dan tokoh adat yang mungkin melihat kedatangan Islam sebagai ancaman terhadap kekuasaan dan tradisi mereka, bahkan berpotensi memicu ketegangan politik. Namun, meskipun menghadapi tantangan-tantangan tersebut, Walisongo menunjukkan kearifan luar biasa dalam menghadapinya. Mereka tidak menggunakan kekerasan, melainkan pendekatan persuasif, dialog, keteladanan, dan adaptasi yang cerdas, sehingga mampu mengatasi hambatan dan menjadikan Islam agama mayoritas di Nusantara.

Relevansi Strategi Kultural Walisongo

Melihat dakwah Walisongo dari perspektif kontemporer membuka ruang untuk studi komparatif yang sangat berharga. Pendekatan mereka dalam menyebarkan Islam di Nusantara dapat dibandingkan dengan metode penyebaran agama di wilayah lain di dunia, seperti di Afrika Utara, Spanyol, atau Asia Tengah. Analisis ini memungkinkan kita untuk memahami universalitas prinsip-prinsip dakwah sekaligus bagaimana prinsip-prinsip tersebut beradaptasi dengan konteks sosio-kultural yang berbeda. Meskipun tujuan dakwah—menyampaikan kebenaran Islam—tetap sama di mana pun, strategi dan taktik yang digunakan sangat bervariasi, disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, tingkat peradaban, dan kepercayaan yang sudah ada. Perbandingan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan pemahaman mendalam terhadap audiens adalah kunci keberhasilan dakwah lintas budaya.

Studi komparatif ini juga sangat relevan untuk memahami relevansi modern dari pelajaran yang dapat diambil dari dakwah Walisongo. Di tengah tantangan globalisasi yang kian kompleks, pluralisme agama dan budaya yang semakin kentara, serta isu-isu kontemporer seperti radikalisme, ekstremisme, dan Islamofobia, prinsip-prinsip dakwah kultural Walisongo menawarkan model yang sangat inspiratif. Mereka membuktikan bahwa Islam dapat disebarkan dan diterima secara damai tanpa melalui konflik fisik atau pemaksaan ideologi, justru dengan merangkul nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal.

Prinsip utama yang dapat kita pelajari dari Walisongo adalah pentingnya dialog dan adaptasi. Mereka tidak datang dengan sikap konfrontatif terhadap budaya dan kepercayaan yang sudah ada, melainkan berupaya memahami dan bahkan mengintegrasikan elemen-elemen positif dari budaya lokal ke dalam ajaran Islam. Wayang, gamelan, dan tembang-tembang Jawa adalah contoh nyata bagaimana

seni dan budaya dijadikan media dakwah yang efektif, yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan keimanan secara halus dan menawan hati. Pendekatan ini sangat relevan di era modern, di mana komunikasi yang inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman adalah kunci untuk membangun harmoni sosial.

Selain itu, Walisongo menekankan toleransi dan kearifan lokal sebagai pilar dakwah mereka. Mereka tidak berusaha menghapus identitas budaya masyarakat, melainkan memperkaya dan memperkuatnya dengan nilai-nilai Islam. Ini berbeda dengan beberapa pendekatan dakwah di tempat lain yang cenderung eksklusif atau bahkan memicu konflik. Warisan Walisongo mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah tidak terletak pada pemaksaan atau penyeragaman, melainkan pada kemampuan untuk memahami, merangkul, dan mengintegrasikan nilai-nilai luhur Islam ke dalam realitas budaya yang ada. Dengan demikian, Islam dapat hadir sebagai "rahmat bagi semesta alam" (rahmatan lil 'alamin), bukan sebagai ancaman atau kekuatan yang memecah belah.

Model dakwah Walisongo ini menjadi cerminan bagi praktik keislaman di Indonesia yang dikenal dengan moderasi dan toleransinya. Di masa kini, ketika dunia menghadapi berbagai ketegangan antaragama dan antarbudaya, pendekatan Walisongo menawarkan solusi konkret. Ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif haruslah kontekstual, inklusif, dan mengutamakan hikmah. Pelajaran dari Walisongo ini bukan hanya relevan untuk penyebaran agama, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai di tengah kompleksitas dunia global.

Pengaruh Dakwah Walisongo Terhadap Nusantara

Dakwah Walisongo memiliki pengaruh yang sangat besar dan multidimensional terhadap peradaban dan masyarakat Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan mereka pada abad ke-14 hingga ke-16 Masehi menandai periode krusial dalam sejarah Islam di Indonesia, di mana Islam berhasil mengakar kuat dan menjadi agama mayoritas. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi merambah ke dalam berbagai sendi kehidupan sosial, budaya, politik, dan bahkan ekonomi, membentuk identitas keislaman yang khas dan moderat di kepulauan ini.

Salah satu pengaruh paling fundamental adalah Islamisasi Nusantara secara damai. Walisongo berhasil menyebarkan ajaran Islam ke berbagai lapisan masyarakat tanpa menimbulkan konflik besar atau pemaksaan. Metode dakwah kultural mereka yang adaptif, toleran, dan persuasif memungkinkan masyarakat menerima Islam secara sukarela, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang sudah ada. Pendekatan ini kontras dengan penyebaran agama di beberapa wilayah lain yang kerap diwarnai konflik. Hasilnya, Islam tidak hanya menjadi agama dominan, tetapi juga bagian integral dari identitas budaya masyarakat Jawa dan wilayah lain yang dijangkau dakwah Walisongo.

Di bidang budaya dan seni, pengaruh Walisongo sangat kentara. Mereka tidak menghancurkan tradisi lokal, melainkan mengakulturasi dan mengasimilasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Contoh paling nyata adalah penggunaan wayang kulit, gamelan, dan tembang-tembang Jawa sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga, misalnya, mengubah cerita pewayangan yang awalnya Hindu menjadi sarat akan ajaran Islam, membuat pesan-pesan agama lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat luas. Masjid-masjid kuno yang didirikan Walisongo, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus, juga menunjukkan perpaduan arsitektur lokal dengan sentuhan Islam, menciptakan gaya arsitektur yang unik dan mencerminkan akulturasi budaya.

Lebih jauh, Walisongo memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan dan tatanan sosial. Pendirian pesantren-pesantren oleh para wali menjadi pusatpusat pendidikan Islam yang melahirkan generasi ulama dan dai baru, mempercepat penyebaran ilmu agama ke seluruh penjuru Nusantara. Selain itu, mereka juga berperan dalam pembentukan karakter masyarakat dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, dan kepedulian sosial. Beberapa wali juga terlibat dalam perbaikan sistem pertanian dan ekonomi, seperti yang dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Drajat, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap kesejahteraan umat secara menyeluruh.

Pada akhirnya, pengaruh dakwah Walisongo adalah fondasi bagi lahirnya Islam Nusantara yang moderat dan toleran. Warisan mereka berupa akulturasi budaya, pendidikan berbasis pesantren, serta pendekatan damai dalam dakwah, telah membentuk corak keislaman di Indonesia yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai-nilai

persatuan, dan menjadi inspirasi bagi dunia. Model dakwah ini terus relevan hingga kini, mengajarkan pentingnya dialog dan adaptasi dalam menghadapi tantangan zaman, serta menjadikan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Ringkasan

Metode dakwah Walisongo merupakan sebuah mahakarya strategi yang revolusioner, berpusat pada pendekatan kultural yang sangat adaptif dan bijaksana. Mereka tidak datang dengan menghancurkan atau menentang tradisi lokal, melainkan memilih jalan akulturasi yang damai. Strategi ini memungkinkan ajaran Islam menyatu dengan kekayaan budaya Nusantara seperti wayang, gamelan, dan arsitektur sehingga Islam tidak terasa asing, melainkan justru menjadi bagian yang memperkaya identitas masyarakat.

Meski demikian, Walisongo menghadapi tantangan besar. Mereka harus berhadapan dengan kuatnya tradisi pra-Islam yang mengakar, risiko distorsi ajaran agama akibat sinkretisme berlebihan, serta keterbatasan jangkauan dakwah dan potensi penolakan dari penguasa lama. Namun, dengan keteladanan (dakwah bil hal), pendidikan yang merakyat, dan kebijakan yang luwes, Walisongo berhasil mengubah tantangan menjadi peluang. Mereka menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin yang mampu berdialog dan beradaptasi tanpa kehilangan esensi ajarannya. Metode ini tidak hanya sukses mengislamkan mayoritas penduduk Jawa, tetapi juga melahirkan peradaban Islam Nusantara yang unik dan harmonis, meninggalkan warisan berharga tentang pentingnya berdakwah dengan hikmah, dialog, dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Referensi

A R Idham Kholid, 'Wali Songo : Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap', TAMADDUN, 4 (2016), 1–47.

Fandi Akhmad, 'Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara', Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman, 8.2 (2020), 252–72 .

Dr. Mokh Sya'roni, M.S.I Dr. Ahmad Tajuddin arafat, and Mishbah Khoiruddin Zuhri Dr. Mukhamad Rizka, M.S.I, THE LIVING

WALISONGO : Historitas, Kontekstualitas, Dan Spiritualitas (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022).

Wardan, "Walisongo Angkatan Pertamama (1404-1421)", Pondok Pesantren Darunnajah 2

Cipining, Bogor. DiakseS dari Wali Songo Angkatan Pertama (1404-1421 M) (darunnajah.com) pada 30 Oktober 2023.

Madahi Veronica Aguayo Torrez, 'Peran Walisongo Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Era Akulturasi Budaya Jawa', Wahana Akademia: Jurnal Studi Dan Sosial, 8 (2021), 137–47.

Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, (Depok ; Pustaka Iiman, 2016), hal. 185

Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam, (Semarang: PT. Puataka Rizki Putra, 2010), 196.

Labib MZ, Kisa Kehidupan Wali Songo Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa, (Surabaya: Sinar Kemala, tt), hal. 111. Agus Sunyot.

Biodata Penulis



Ferry Ferdiansyah lahir pada tanggal 26 Juli 2004 di Tulungagung. Dia tinggal bersama orang tuanya di dusun Kudusan, Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Dia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dan menyelesaikan sekolah formalnya di TK Siti Khodijah Desa Plosokandang dan SD I Miftahul Huda Plosokandang. Kemudian dia melanjutkan sekolah menengah pertamanya di MTS 4 Pulosari, Tulungagung. Kemudian dia melanjutkan sekolah menengah ke atas di SMK 3 PGRI. Pada tahun 2023, penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Universitas`Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan Program Studi Manajemen Dakwah S1. Ia memiliki minat yang kuat dalam bidang dakwah penelitian, serta pemberdayaan masyarakat Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para pembaca, ia menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan, namun penulis berharap karya ini dapat menjadi Langkah awal dam proses belajar dan berbagi yang lebih luas di masa yang mendatang.

TANTANGAN DAN RELEVANSI METODE DAKWAH ALA WALI SONGO

Rohmatul Hadi

Islam masuk ke Nusantara bukan melalui peperangan atau penaklukan militer, melainkan melalui jalan damai, budaya, dan pendekatan sosial yang penuh hikmah. Salah satu tokoh sentral dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, adalah para Walisongo. Mereka adalah sembilan wali yang memiliki peran besar dalam menyebarkan ajaran Islam secara masif namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Keberhasilan mereka tidak hanya karena misi keagamaannya, tetapi juga karena metode dakwah yang sangat kontekstual dan bijaksana.

Dalam konteks masyarakat Jawa tempo dulu, tradisi dan kepercayaan animisme, dinamisme, serta unsur ajaran hindu budha sudah mengakar kuat. Walisongo tidak serta merta menghapus kepercayaan dan budaya yang ada, melainkan melakukan proses transformasi nilai yang halus. Mereka mengislamkan budaya, bukan membudayakan Islam secara kaku. Inilah yang membuat ajaran Islam dapat diterima luas tanpa perlawanan berarti dari masyarakat lokal.

Metode dakwah yang digunakan Walisongo sangat variatif dan inovatif. Mereka menggabungkan pendekatan budaya, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, hingga komunikasi interpersonal dalam menyampaikan ajaran Islam. Kesemua pendekatan tersebut dijalankan dengan prinsip kebijaksanaan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Oleh karena itu, studi terhadap metode dakwah ala Walisongo menjadi penting untuk dipelajari, terutama dalam menjawab tantangan dakwah di era modern yang juga kompleks dan majemuk.

Tokoh Wali Songo

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai tokoh awal penyebar Islam di tanah Jawa. Ia berasal dari wilayah Timur Tengah, dan menetap di Gresik sekitar akhir abad ke-14. Pendekatan dakwahnya dilakukan dengan cara membantu masyarakat, seperti mengobati orang sakit dan membangun sarana umum. Ia tidak datang membawa konflik, melainkan memberikan teladan hidup yang bersahaja, sehingga masyarakat menerima islam tanpa paksaan.

2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Raden Rahmat, putra dari seorang bangsawan Champa, menjadi pelanjut dakwah ayahnya di wilayah Surabaya. Ia dikenal sebagai pendiri Pesantren Ampel Denta, tempat para santri dididik menjadi dai yang tangguh dan bijaksana. Sunan Ampel juga dikenal sebagai penggagas ide berdirinya kerajaan islam pertama di Jawa, yakni Kesultanan Demak, dengan nilai-nilai islam sebagai fondasi kepemimpinannya.

3. Sunan Bonang (Raden Makhdum Ibrahim)

Sebagai anak dari Sunan Ampel, Sunan Bonang mengambil jalur dakwah yang lebih ekspresif melalui kesenian. Ia menciptakan lagu dan syair religius yang dibalut dalam budaya lokal, agar masyarakat lebih mudah menerima ajaran islam. Ia juga banyak berdiskusi dengan masyarakat melalui pendekatan spiritual yang lembut dan tidak konfrontatif.

4. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Raden Qasim memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ia menjadikan dakwahnya sebagai media untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat, terutama membantu kaum miskin dan anak-anak yatim. Sunan Drajat dikenal dengan semboyan dakwah melalui tindakan nyata, seperti membangun tempat ibadah, memperbaiki jalan, dan mendirikan pusat pendidikan.

5. Sunan Kudus (Raden Ja'far Shadiq)

Ja'far Shadiq adalah figur yang dikenal bijaksana dalam menghadapi budaya setempat. Ia menyelaraskan dakwah dengan tradisi yang ada, misalnya menghormati sapi karena masyarakat

Hindu menganggapnya suci. Pendekatan ini membuatnya diterima di kalangan masyarakat tanpa menimbulkan gesekan. Ia juga membangun Masjid Menara Kudus yang mencerminkan perpaduan arsitektur Islam dan lokal.

6. Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin)

Sunan Giri memadukan pendidikan agama dengan penguatan moral dan kecakapan hidup. Ia mendirikan pesantren Giri Kedaton yang melahirkan banyak dai dan pemimpin Islam. Wilayah dakwahnya mencakup Indonesia Timur, dan pengaruhnya kuat dalam penyebaran Islam di kalangan rakyat biasa maupun penguasa lokal.

7. Sunan Kalijaga (Raden Said)

Raden Said, atau Sunan Kalijaga, dikenal karena metode dakwahnya yang sangat akrab dengan budaya Jawa. Ia tidak serta merta menghapus tradisi lama, tetapi mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Lewat wayang, tembang macapat, dan simbol budaya lain, ia menyisipkan pesan tauhid dan akhlak, membuat Islam hadir sebagai sesuatu yang membumi dan akrab.

8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Anak dari Sunan Kalijaga ini lebih fokus berdakwah di daerah pedalaman dan pesisir utara Jawa. Ia menyampaikan Islam dengan pendekatan sederhana dan merakyat, sering kali sambil membantu masyarakat dalam kegiatan ekonomi seperti bertani dan berdagang. Gaya dakwahnya tidak menuntut perubahan cepat, tetapi tumbuh dari kebiasaan harian masyarakat.

9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati adalah tokoh penyebar Islam di wilayah Cirebon dan Banten. Ia berasal dari keturunan bangsawan Sunda dan Arab, serta memiliki latar pendidikan keislaman yang kuat. Dakwahnya dilakukan melalui jalur kekuasaan dan diplomasi, menjalin aliansi politik untuk memperkuat posisi Islam dalam pemerintahan dan masyarakat. Ia juga dikenal sebagai pendiri Kesultanan Cirebon.

Ayat yang Berkaitan Dengan Metode Dakwah Ala Wali Songo

Metode dakwah yang diakukan para walisongo tentu sangat beragam dan berbeda beda. Dalam Al-Qur'an ayat yang berkaitan dengan metode dakwah walisongo juga sangat banyak, salah satu contoh metode dakwah yang dilakukan oleh sunan kalijaga yang berkaitan dengan Al-Qur'an surat An-Nahl Ayat 125 yang berbunyi:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (An-Nahl: 125)

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan agar menyeru manusia kepada jalan-Nya dengan penuh kebijaksanaan, disertai nasihat yang baik, serta pendekatan yang lembut dalam perbedaan. Sunan Kalijaga meneladani ayat ini melalui pendekatannya yang menyentuh budaya lokal. Ia tidak menentang tradisi secara frontal, melainkan mengisinya dengan nilai-nilai Islam secara bertahap. Lewat kesenian seperti wayang, gamelan, dan tembang Jawa, ia mengemas pesan dakwah dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi. Gaya dakwah yang bijak ini justru mempercepat penerimaan Islam di kalangan masyarakat Jawa. Nilai-nilai universal seperti kesabaran, cinta damai, dan penguatan akhlak dibalut dengan simbol-simbol budaya, mencerminkan penerapan ayat tersebut secara kontekstual dan cerdas. Dengan demikian, dakwah Walisongo bukan hanya bentuk pengajaran, melainkan seni membangun kesadaran spiritual melalui bahasa masyarakat yang mereka cintai.

Jenis-Jenis Metode Dakwah Ala Walisongo

1. Metode Dakwah Menggunakan Pendekatan Budaya Dalam Dakwah Wali Songo

   Walisongo dikenal sebagai tokoh-tokoh dakwah Islam yang sangat memahami karakter budaya masyarakat Jawa. Ketika mereka menyebarkan Islam pada abad ke-15 hingga ke-16, kondisi masyarakat masih sangat terikat dengan tradisi Hindu Buddha dan kepercayaan lokal. Alih-alih memaksakan ajaran secara frontal,

Walisongo justru memilih jalur budaya sebagai pintu masuk dakwah. Mereka tidak menghapus tradisi, tetapi mengisi dan menafsirkan ulang nilai-nilainya agar selaras dengan ajaran Islam.

Misalnya, ritual selamatan yang sudah dikenal luas di masyarakat, itu tidak dihilangkan, melainkan diberi nuansa Islami dengan ditambah doa dan tahlil. Bentuk arsitektur masjid pun menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat, seperti atap tumpang tiga khas bangunan Jawa yang digunakan dalam pembangunan Masjid Demak. Strategi ini menunjukkan bahwa Walisongo memahami pentingnya pendekatan kultural sebagai metode dakwah yang lembut, tidak menimbulkan perlawanan, dan justru mendekatkan masyarakat kepada Islam.

Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam penggunaan media budaya adalah Sunan Kalijaga. Ia menggunakan wayang kulit, tembang Jawa macapat dan pertunjukan rakyat sebagai sarana menyampaikan pesan keislaman. Cerita dalam kisah pewayangan dikembangkan dengan menyisipkan nilai-nilai moral Islami tanpa menghilangkan tokoh dan alur cerita yang sudah dikenal masyarakat. Bahkan tokoh-tokoh seperti Puntadewa dan Arjuna dijadikan simbol ketauhidan dan keadilan. Ini membuktikan bahwa dakwah bisa bersifat inklusif tanpa mengorbankan akidah.

Selain itu, tembang seperti lir ilir dan tombo atibukan hanya sekadar lagu rakyat, tetapi memiliki kandungan spiritual yang mendalam. Liriknya disusun dengan bahasa simbolik yang mudah diterima masyarakat dan mengandung pesan ajakan untuk kembali kepada jalan Allah dengan cara yang penuh kelembutan. Lagu ini digunakan dalam berbagai kesempatan, seperti dalam acara-acara tradisional, peringatan Maulid, hingga pengajian. Inilah bukti bahwa dakwah Walisongo tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga hati dan budaya masyarakat.

Pendekatan budaya yang dilakukan Walisongo inilah yang membuat Islam dapat berkembang pesat di tanah Jawa dalam waktu relatif singkat. Islam diterima bukan sebagai ajaran asing, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberhasilan mereka menjadi pelajaran penting bagi para dai masa kini, bahwa kearifan lokal bukanlah hambatan, tetapi justru bisa menjadi jembatan dakwah yang paling efektif jika didekati dengan bijaksana dan penuh pemahaman.

2. Metode Dakwah Menggunakan Pendidikan dan Pengajaran

Salah satu aspek terpenting dari dakwah Walisongo adalah penekanan pada pendidikan sebagai jalan untuk membentuk masyarakat yang berakhlak dan religius. Para wali tidak sekadar menyampaikan ceramah atau khutbah, melainkan mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren yang berperan sebagai pusat penyebaran ilmu sekaligus pembentukan karakter. Lembaga-lembaga ini menjadi wadah di mana ajaran Islam diajarkan secara sistematis, namun tetap selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Menurut beberapa kajian, seperti yang ditulis dalam jurnal keislaman, pendidikan berbasis pesantren ini dirancang untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni pribadi yang saleh secara spiritual dan sadar secara sosial.

Pendidikan yang dikembangkan oleh Walisongo bukan hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga sangat kuat dalam pembinaan akhlak dan kesadaran sosial. Dalam tradisi pesantren, pengajaran dilakukan melalui pendekatan informal yang menekankan keteladanan, kedekatan emosional antara guru dan murid, serta praktik kehidupan yang membumi. Para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama dari kitab kuning, tetapi juga diajak terlibat dalam kehidupan sosial, seperti kerja bakti, diskusi komunitas, dan kegiatan ekonomi mikro di lingkungan pesantren. Semua ini menjadi bagian dari strategi dakwah yang mengakar pada masyarakat, bukan hanya bersifat simbolik atau tekstual.

Selain itu, pendidikan yang dilakukan oleh Walisongo bersifat transformasional, bukan hanya informasional. Artinya, proses belajar tidak hanya sekadar menyampaikan ajaran, tetapi membentuk cara berpikir dan cara hidup yang baru. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren diharapkan menjadi pelopor perubahan di tengah masyarakat mereka. Nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan cinta tanah air ditanamkan sejak dini, sehingga mereka tidak hanya menjadi pemeluk Islam yang taat, tetapi juga menjadi agen pembaharu di lingkungan masing-masing.

Apa yang dilakukan Walisongo ini membuktikan bahwa pendidikan merupakan alat paling efektif dalam proses dakwah jangka panjang. Dengan menjadikan pesantren sebagai pusat

pembelajaran sekaligus pusat budaya, mereka mampu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam struktur sosial masyarakat Jawa tanpa menimbulkan benturan. Pendidikan, dalam tangan para wali, menjadi sarana dakwah yang lembut, berkelanjutan, dan sangat berpengaruh dalam membentuk wajah Islam yang toleran dan inklusif di Nusantara.

3. Metode Dakwah Menggunakan Pendekatan Humanis dan Dialogis terhadap Masyarakat

Salah satu kekuatan utama dari metode dakwah Walisongo terletak pada pendekatan mereka yang sangat manusiawi dan terbuka terhadap dialog. Ketika berhadapan dengan masyarakat Jawa yang masih kuat dipengaruhi kepercayaan animisme, Hindu-Buddha, dan nilai lokal lainnya, para wali tidak datang sebagai penyeru yang kaku atau memaksa. Sebaliknya, mereka menempatkan diri sebagai sahabat dan pembimbing yang bersedia mendengarkan serta memahami. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat merasakan kehadiran Islam sebagai ajaran yang ramah dan tidak mengancam identitas budaya mereka.

Alih-alih menggunakan tekanan atau doktrin keras, Walisongo memilih menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa dan simbol yang telah dikenal oleh masyarakat. Mereka menghindari konfrontasi teologis secara langsung, dan lebih memilih membangun titik temu melalui nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, serta sikap saling menghormati. Sebagai contoh, mereka tidak menentang tradisi slametan, tetapi memberikan makna baru yang lebih islami, tanpa menghilangkan bentuk lahiriahnya. Ini menunjukkan bahwa dakwah yang mereka lakukan bukan hanya bersifat religius, tetapi juga kultural dan emosional.

Lebih dari itu, Walisongo menggunakan cara berdakwah yang partisipatif. Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima ajaran, tetapi dilibatkan dalam proses penyadaran secara perlahan. Dalam banyak kesempatan, para wali bahkan mendiskusikan nilai-nilai keislaman dengan para tokoh adat, pemuka kepercayaan lama, atau masyarakat awam dengan cara yang hangat dan persuasif. Hal ini menjadi kunci keberhasilan mereka dalam membentuk fondasi Islam yang kuat namun tetap diterima luas oleh masyarakat Jawa.

Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kecerdasan strategi dakwah, tetapi juga menggambarkan kepekaan sosial yang luar biasa. Dengan tidak memaksa masyarakat untuk berubah secara instan, Walisongo mampu memunculkan rasa memiliki terhadap Islam di kalangan masyarakat. Hasilnya, Islam tidak hadir sebagai budaya asing, melainkan sebagai nilai yang hidup dan tumbuh dalam jantung kehidupan sosial masyarakat lokal. Inilah kekuatan dakwah yang humanis dan dialogis sebuah pendekatan yang relevan dan patut dijadikan teladan, bahkan hingga kini.

4. Metode Dakwah Islamisasi melalui Struktur Sosial dan Politik

Islamisasi di Nusantara pada masa Walisongo tidak hanya berlangsung dalam ranah keagamaan dan budaya, tetapi juga menyentuh secara langsung struktur sosial dan politik masyarakat. Para wali sadar bahwa untuk menciptakan perubahan yang menyeluruh dan berkelanjutan, dakwah harus masuk ke dalam pusat-pusat kekuasaan dan memengaruhi kebijakan publik. Oleh sebab itu, mereka membangun relasi yang kuat dengan para elit politik dan bangsawan lokal, terutama pada masa transisi dari Kerajaan Majapahit ke Kesultanan Demak.

Salah satu tokoh penting dalam proses ini adalah Sunan Ampel, yang memiliki hubungan keluarga dengan lingkungan istana Majapahit. Melalui jalur ini, beliau tidak hanya menjadi guru spiritual, tetapi juga penasihat politik yang dihormati. Pengaruh ini kemudian diteruskan oleh Raden Patah, murid Sunan Ampel yang kelak mendirikan Kesultanan Demak. Dalam banyak kajian sejarah Islam Jawa, disebutkan bahwa pendirian Demak merupakan bentuk nyata integrasi dakwah ke dalam struktur kekuasaan, menjadikan Islam sebagai kekuatan moral dan hukum dalam pemerintahan.

Namun, pendekatan yang dilakukan para wali bukan bersifat revolusioner atau radikal. Mereka tidak merebut kekuasaan dengan paksa, melainkan menyusupkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan etika dan keteladanan. Dalam sistem sosial yang sebelumnya kaku dan hirarkis, Walisongo memperkenalkan konsep keadilan sosial dan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Ajaran ini secara perlahan menggantikan struktur kasta yang membatasi mobilitas sosial masyarakat bawah. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya mengubah keyakinan, tetapi juga membuka peluang keadilan yang lebih luas dalam kehidupan sosial.

Salah satu contoh keberhasilan pendekatan ini adalah kiprah Sunan Giri, yang tidak hanya dikenal sebagai ulama dan pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin wilayah yang dihormati. Ia berhasil membangun struktur pemerintahan kecil berbasis Islam di Giri Kedaton, yang berfungsi layaknya pusat administrasi sekaligus lembaga dakwah. Di sana, nilai-nilai Islam diterapkan dalam tatanan hukum, pendidikan, dan pelayanan masyarakat tanpa menimbulkan perpecahan. Model ini menjadi cikal bakal tata kelola sosial-politik yang menjadikan Islam sebagai sistem nilai dalam kehidupan publik.

Keterlibatan Walisongo dalam ranah politik juga membawa dampak pada perkembangan hukum Islam di Nusantara. Meski tidak dalam bentuk undang-undang formal seperti hari ini, nilai-nilai syariat mulai diadopsi dalam aturan adat, tata niaga, dan penyelesaian konflik di masyarakat. Para wali berperan sebagai penengah dalam perselisihan, penasihat raja, dan tokoh moral yang didengar. Dalam posisi ini, mereka mampu menyuarakan prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan umat secara praktis dalam ruang sosial yang nyata.

Lebih jauh, dakwah melalui struktur sosial dan politik yang dilakukan Walisongo tidak bersifat eksklusif. Mereka tetap membuka ruang dialog dan interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk mereka yang belum memeluk Islam. Pendekatan seperti ini mencerminkan sikap inklusif dan toleran yang menjadi ciri khas dakwah mereka. Hasilnya, Islam tumbuh bukan sebagai kekuatan yang menaklukkan secara paksa, tetapi sebagai sistem yang diterima dengan penuh kesadaran dan kebanggaan oleh masyarakat.

Dengan cara ini, Walisongo tidak hanya menyebarkan Islam sebagai ajaran spiritual, tetapi juga meletakkan fondasi peradaban baru yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Islam bukan sekadar agama, tetapi hadir sebagai tata nilai dalam pengelolaan masyarakat, sistem keadilan, dan kepemimpinan. Ini menjadi bukti bahwa strategi dakwah melalui struktur sosial dan politik yang dilakukan Walisongo sangat efektif, relevan, dan berdampak jangka panjang bagi sejarah Islamisasi di Nusantara.

5. Metode Dakwah Islamisasi Melalui Ekonomi dan Aktivitas Keseharian

Walisongo tidak hanya berdakwah melalui ceramah dan pendidikan, tetapi juga melalui aktivitas ekonomi yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Kesadaran mereka terhadap potensi besar sektor ekonomi sebagai sarana dakwah membuat pendekatan ini sangat efektif dan membumi. Dalam lingkungan masyarakat Jawa kala itu, perdagangan merupakan aktivitas utama yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat lintas agama dan budaya. Maka, menjadikan perdagangan sebagai medium dakwah menjadi langkah strategis yang sangat berpengaruh.

Para wali seperti Sunan Giri dan Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam bidang ekonomi. Mereka tidak hanya mengajarkan prinsip kejujuran dan keadilan dalam berdagang, tetapi juga mencontohkannya langsung dalam praktik. Misalnya, pasar-pasar yang mereka dirikan di sekitar pesantren bukan hanya sebagai pusat transaksi ekonomi, melainkan juga tempat edukasi nilai-nilai Islam dalam keseharian. Di pasar tersebut, para pedagang diajarkan untuk tidak mengambil keuntungan berlebih, menimbang barang dengan adil, serta menjunjung tinggi etika transaksi.

Selain perdagangan, aktivitas ekonomi lain yang menjadi sarana dakwah adalah pengelolaan zakat, infak, dan sedekah. Dana yang terkumpul tidak hanya digunakan untuk konsumsi keagamaan, tetapi juga untuk membantu masyarakat miskin, membiayai pendidikan santri, dan menopang kegiatan produksi masyarakat, seperti pertanian atau kerajinan. Melalui sistem ini, Islam tidak hanya tampak sebagai ajaran spiritual, tetapi juga hadir sebagai kekuatan sosial yang mampu menciptakan keseimbangan dan keadilan ekonomi.

Pengaruh Walisongo dalam dunia usaha juga terlihat dari keberhasilan mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam budaya kerja masyarakat. Di beberapa daerah, bahkan masih ditemukan jejak sistem koperasi dan kerja sama produksi berbasis komunitas yang bersumber dari ajaran Islam Walisongo. Misalnya, pengelolaan sawah secara kolektif, pembagian hasil pertanian secara

adil, hingga aktivitas kerajinan seperti membatik dengan motif-motif Islami. Semua itu mencerminkan nilai Islam yang tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga memandu cara hidup yang etis dan produktif.

Yang menarik, dakwah melalui aktivitas ekonomi ini tidak bersifat instruktif, tetapi persuasif dan aplikatif. Masyarakat merasakan manfaatnya secara langsung, sehingga nilai-nilai Islam mudah diterima tanpa paksaan. Dalam praktik inilah terlihat kekuatan metode dakwah Walisongo: menjadikan Islam sebagai sesuatu yang dekat, nyata, dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Islam tidak diajarkan sebagai wacana di atas langit, tetapi sebagai panduan hidup yang bisa dijalankan dengan penuh kedamaian dalam ruang sosial-ekonomi masyarakat.

Tantangan Wali Songo Dalam Berdakwah

Wali Songo hadir di tengah masyarakat Jawa yang telah lama membentuk identitas spiritual dan budayanya berdasarkan ajaran Hindu-Buddha serta tradisi lokal yang sangat kuat. Hal ini menjadi tantangan awal yang cukup besar, karena mereka tidak hanya menyampaikan ajaran baru, tetapi juga harus menghadapi kemungkinan penolakan dari masyarakat yang merasa kehilangan nilai lama. Pendekatan mereka pun harus disesuaikan: bukan dengan merombak keyakinan secara tiba-tiba, melainkan melalui strategi akulturasi budaya yang halus dan berkelanjutan. Mereka memilih menggunakan sarana seni seperti wayang kulit, gamelan, tembang, dan simbol lokal lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara tersirat namun efektif. Metode ini menuntut kecermatan dalam memahami psikologi masyarakat serta sensitivitas terhadap nilai-nilai lokal.

Tantangan lain datang dari situasi sosial-politik yang tidak stabil. Runtuhnya Kerajaan Majapahit menyisakan kekosongan otoritas, yang mengakibatkan disintegrasi sosial di berbagai daerah. Dalam kondisi seperti ini, Wali Songo tidak hanya bertugas menyebarkan Islam, tetapi juga harus berperan sebagai pemersatu masyarakat. Mereka mulai mendirikan lembaga pendidikan, sistem hukum berbasis nilai Islam, dan bahkan ikut berperan dalam pembentukan kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak. Namun, di tengah usaha membangun peradaban Islam yang damai, mereka juga menghadapi

tekanan dari luar: kedatangan kolonial Portugis dan Belanda, serta para misionaris Kristen yang masuk melalui jalur perdagangan maupun kekuasaan.

Dari dalam umat Islam sendiri, muncul pula tantangan internal. Setelah generasi awal Wali Songo wafat, tidak semua penerus dakwah mampu melanjutkan dengan metode dan semangat yang sama. Dakwah kultural yang bersifat kontekstual mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh pendekatan simbolik yang dangkal. Akibatnya, muncul kelompok-kelompok masyarakat yang lebih dekat pada Islam secara budaya *abangan* dibandingkan secara syar'i. Kelemahan dalam pendidikan dan kaderisasi ulama juga berkontribusi terhadap berkurangnya daya tahan Islam terhadap arus perubahan zaman.

Selain itu, tantangan besar lainnya adalah menghadapi modernitas dan globalisasi. Tradisi dakwah berbasis lisan, seni, dan budaya lokal yang menjadi kekuatan Wali Songo perlahan-lahan mulai terkikis oleh masuknya budaya luar dan dominasi teknologi informasi. Generasi muda, khususnya, semakin asing terhadap simbol-simbol dakwah tradisional. Ini menjadikan warisan Wali Songo terancam tidak relevan jika tidak ada pembaruan metode yang tetap setia pada substansi tetapi adaptif terhadap zaman.

Meski begitu, warisan perjuangan dakwah Wali Songo tetap memberi inspirasi besar bagi model dakwah yang humanis, inklusif, dan berbasis kearifan lokal. Tantangan-tantangan yang mereka hadapi menjadi bukti bahwa Islam di Nusantara berkembang bukan karena pemaksaan, melainkan karena kearifan strategi, keteladanan perilaku, dan keterbukaan budaya yang mereka terapkan dengan sangat hati-hati dan cerdas.

Relevansi Metode Dakwah Walisongo di Era Globalisasi

Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, pendekatan dakwah Walisongo terbukti tidak kehilangan makna. Salah satu kekuatan mereka adalah kemampuan mengemas ajaran islam dalam bentuk yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Dulu, mereka menggunakan wayang, tembang macapat, hingga simbol-simbol lokal sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai islam tanpa menghapus budaya yang sudah ada. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah yang bijak justru tidak memaksakan, tetapi menyentuh hati melalui hal-hal

yang sudah dikenal masyarakat. Kini, prinsip yang sama bisa diterapkan melalui media digital yaitu konten video pendek, ilustrasi dakwah, hingga lagu religi modern yang disesuaikan dengan bahasa dan selera anak muda masa kini.

Keberhasilan Walisongo dalam menanamkan nilai Islam bukan semata karena kedalaman ilmu mereka, tetapi karena kepekaan terhadap situasi sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini masih sangat dibutuhkan dalam konteks Indonesia saat ini yang plural dan dinamis. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, pendekatan yang memadukan nilai religius dengan narasi budaya justru lebih efektif menjangkau kelompok yang skeptis terhadap agama. Dalam hal ini membuktikan bahwa metode dakwah kultural tetap relevan, asalkan disampaikan secara kreatif dan kontekstual. Bahkan dalam komunikasi lintas agama, teladan Walisongo dapat menjadi jembatan untuk mengedepankan dialog, toleransi, dan kerja sama sosial.

Jika generasi pendakwah masa kini mampu mengadopsi semangat Walisongo bukan sekadar meniru bentuk, tetapi menanamkan ruh kearifan dan keberdayaan lokal dalam dakwah maka islam akan tetap diterima secara damai dan membumi. Maka, metode dakwah Walisongo bukan sekadar warisan sejarah, melainkan panduan hidup yang terus bisa diperbarui sesuai zaman, tanpa kehilangan esensinya.

Ringkasan

Melalui metode dakwah yang damai, bijaksana, dan penuh kearifan lokal, Walisongo telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di tanah Jawa. Pendekatan mereka yang menggabungkan budaya, pendidikan, humanisme, struktur sosial-politik, hingga aspek ekonomi menunjukkan bahwa dakwah tidak bersifat tunggal, melainkan harus adaptif terhadap konteks masyarakat yang dihadapi. Keberhasilan Walisongo bukan hanya karena isi ajarannya, tetapi karena cara mereka menyampaikan Islam dengan penuh keteladanan, kesabaran, dan strategi yang cerdas.

Di tengah tantangan zaman modern yang penuh dinamika, metode dakwah Walisongo tetap relevan untuk dijadikan rujukan. Pendekatan yang menghargai budaya, mengedepankan toleransi, serta membangun dialog menjadi sangat penting dalam menghadapi masyarakat yang

semakin plural dan kritis. Oleh karena itu, memahami dan meneladani metode dakwah Walisongo bukan sekadar melihat masa lalu, tetapi juga sebagai ikhtiar membangun masa depan dakwah Islam yang inklusif, damai, dan membumi.

Referensi

Achmad Wildan Khoerun Nahar, dkk., 2021, *Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama*, (Mua'ṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer), Vol. 5, No. 2.

Sucipto dan Ahmad Hidayatullah, 2024, *Paradigma Dakwah Kultural: Infiltrasi Nilai Ketuhidan melalui Konstruksi Karakter Puntadewa*, (Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislam), Vol. 13, No. 1.

Musdhalifah dan Yustarti Istiqomalia, 2024, *Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam*, (Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences), Vol. 5, No. 3.

Suparjo, 2024, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, (KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol. 2, No. 2.

Rahmatullah, dkk., 2023, *Reaktualisasi Ajaran Walisongo dalam Pendidikan Islam di Era Perubahan*, (Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 8, No. 2.

Suparjo, 2024, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, (KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol. 2, No. 2.

Ibdalsyah dan Abdu Rahmat Rosyadi, 2022, *Strategi Dakwah dan Unsur-Unsur Pendidikan Agama Islam Dalam Dakwah Islamiyah Walisongo di Wilayah Pulau Jawa*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 11, No. 3.

Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto, 2020, *Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara*, (Jurnal Komunikasi Islam), Vol. 1. No. 2.

Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, 2021, *Dinamika Dakwah Islam di Era Modern*, (Jurnal Ilmu Dakwah), Vol. 41, No. 1.

Nunung Khoriyah, 2023, *Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya*, (KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi), Vol. 5, No. 1.

Biodata Penulis



Rohmatul Hadi adalah mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ia lahir di Kediri pada 14 April 2005 dan menempuh pendidikan dasar hingga menengah di lembaga pendidikan berbasis Islam, mulai dari MI Nurul Ulum Jerukwangi, MTs Negeri 17 Jombang, hingga MAN 3 Kediri. Ketertarikannya terhadap dakwah, sejarah Islam Nusantara, serta pendekatan pendidikan keislaman mendorongnya untuk aktif menulis dan terlibat dalam berbagai kegiatan akademik maupun komunitas dakwah digital. Sebagai penulis muda yang berasal dari lingkungan islami dan pendidikan formal, Rohmatul terus berusaha menggabungkan nilai-nilai tradisi dan pemikiran progresif dalam setiap karyanya. Ia percaya bahwa dakwah tidak hanya disampaikan melalui lisan, tetapi juga melalui tulisan yang kontekstual, damai, dan menggugah kesadaran. Melalui esai ini, ia berupaya menghadirkan kembali nilai-nilai dakwah Walisongo sebagai inspirasi dakwah moderat yang relevan untuk masyarakat masa kini.

METODE DAKWAH ADAPTIF ALA GUS BAHA

Agung Prasetyo Saputra

Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan pentingnya menyampaikan ajaran tersebut kepada orang lain. Inilah yang menjadi inti dari dakwah. Dakwah Islam merupakan upaya menyebarkan ajaran Islam, baik kepada sesama Muslim untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, maupun kepada non-Muslim sebagai bentuk ajakan menuju kebenaran. Dalam Islam, dakwah adalah salah satu bentuk pengamalan ajaran yang diperintahkan langsung oleh Allah dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Melalui dakwah, nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan dapat tersebar luas, menjadikan Islam bukan hanya agama individu, tetapi juga rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana penting dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Islam di tengah masyarakat.

Dakwah Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat Muslim karena berperan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam yang benar dan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual kepada sesama manusia. Melalui dakwah, nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, keadilan, dan kasih sayang dapat disampaikan secara luas kepada masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim. Dakwah juga menjadi media untuk memperkuat iman dan memperbaiki akhlak umat, serta mendorong terciptanya masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Selain itu, dakwah adalah bagian dari sunnah Rasulullah SAW yang harus diteruskan oleh umatnya sebagai wujud kecintaan dan kepedulian terhadap keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dakwah bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, melainkan juga bentuk kontribusi nyata dalam membangun peradaban yang lebih baik.

Biodata Gus Baha

K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim, atau yang akrab disapa Gus Baha, adalah ulama karismatik kelahiran 29 September 1970 di Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Lahir dari keluarga ulama ayahnya, K.H. Nursalim al-Hafizh, adalah ahli Al-Qur'an, sedangkan ibunya berasal dari keluarga besar ulama Lasem Gus Baha mewarisi tradisi keilmuan yang kental. Sejak kecil beliau telah menghafal 30 juz Al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya dan saat remaja, menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu, Sarang, di bawah arahan K.H. Maimoen Zubair. Di sana, Gus Baha juga mengkhatamkan hadis Shahih Muslim lengkap dengan matan, rawi, dan sanad, serta kitab-kitab klasik seperti Fathul Mu'in dan Alfiyah Ibnu Malik menjadikannya santri dengan hafalan terbanyak dan dipercaya memegang amanat penting sebagai Rais Fathul Mu'in dan Ketua Ma'arif.

Pada tahun 2003 beliau menikah dengan Ning Winda, menantu dari keluarga Pesantren Sidogiri, dan memilih hidup sederhana pergi ke Yogya dengan bus ekonomi, tinggal di rumah kontrakan, serta mendorong santri mengikuti beliau untuk terus belajar. Setelah wafatnya ayahnya pada 2005, Gus Baha melanjutkan estafet pengasuhan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an LP3IA di Narukan dan mulai aktif memberi pengajian tafsir Al-Qur'an secara rutin di Yogyakarta dan Bojonegoro sejak 2006, Meskipun tidak memiliki gelar akademik formal, beliau diakui secara luas sebagai ulama tafsir dan Al-Qur'an sejajar dengan profesor, bahkan diangkat sebagai Ketua Tim Lajnah Mushaf Universitas Islam Indonesia dan menjabat sebagai Rais Syuriyah PBNU sejak 2022.

Perjalan Mencari Ilmu Gus Baha

Gus Baha, atau K.H. Bahauddin Nursalim, menempuh pendidikan pesantren di beberapa tempat yang menjadi fondasi kuat ilmu dan spiritualitasnya. Salah satu pesantren utama yang pernah ia tinggali adalah Pesantren Lirboyo di Kediri, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu pesantren tertua dan terbesar di Indonesia. Di sana, Gus Baha mendalami berbagai ilmu agama, terutama tafsir Al-Qur'an, fikih, dan tasawuf, dengan metode pembelajaran yang sangat tradisional dan penuh kedisiplinan. Selain itu, ia juga belajar di pesantren-pesantren lain di wilayah Rembang, kampung halamannya, di mana ia mendapatkan bimbingan langsung dari ayahnya, K.H. Nursalim. Pengalaman belajar di pesantren-pesantren ini sangat membentuk cara berpikir dan

pendekatan spiritual Gus Baha, yang mengedepankan kesederhanaan, kedalaman ilmu, dan pengamalan ajaran Islam secara ikhlas. Melalui perjalanan panjang menuntut ilmu di pesantren-pesantren tersebut, Gus Baha menjadi sosok ulama yang dihormati dan dikenal luas karena keluasan ilmunya serta sikap tawadhu-nya.

Di bawah asuhan Mbah Moen, Gus Baha semakin mendalami berbagai cabang ilmu agama, terutama tafsir, fikih, dan ushul fiqh. Ia dikenal sebagai santri yang sangat tekun, rajin membaca dan mengkaji kitab-kitab kuning klasik. Karena kedalaman ilmunya, ia menjadi salah satu murid kesayangan Mbah Moen, bahkan kerap diajak berdiskusi langsung oleh sang kiai dalam forum-forum terbatas. Gus Baha tidak hanya menguasai hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan tafsirnya dengan sangat mendalam. Ia juga dikenal rendah hati dan lebih suka menyimak daripada tampil di depan, sebuah sikap yang menunjukkan adab dan kedewasaannya dalam menuntut ilmu.

Setelah menyelesaikan masa belajarnya, Gus Baha tidak serta-merta mencari popularitas atau jabatan keagamaan. Ia memilih untuk tetap tinggal di kampung halamannya di Rembang, menjalani kehidupan yang sederhana, dan mengajar para santri serta masyarakat sekitar. Ceramah-ceramahnya yang kini banyak beredar di media sosial dikenal dengan gaya penyampaian yang santai, penuh humor, namun sarat dengan dalil dan makna mendalam. Ia berhasil menjembatani ilmu agama yang tinggi dengan bahasa yang membumi, menjadikannya sosok yang dicintai lintas kalangan. Perjalanan Gus Baha dalam mencari ilmu mengajarkan kita bahwa keikhlasan, ketekunan, dan kerendahan hati adalah kunci dalam meraih keberkahan ilmu serta menjadi pribadi yang manfaat bagi umat.

Ayat Dakwah Yang Berkaitan Dengan Metode Dakwah Ala Gus Baha

Berikut ada salah satu firman allah yang sesuai dengan metode dakwah gus baha dalam surat annisa ayat 114 yang berbunyi:

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۢ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di

antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar. (Q.S Annisa: 114).

Menurut Imam Thabari, maksud ayat "الناس بين إصلَح" *(ishlah bayna an-nas),* atau perdamaian antara manusia, adalah memperbaiki hubungan antara dua pihak yang berselisih, baik karena perbedaan pendapat maupun konflik. Perdamaian harus dilakukan dengan cara yang diizinkan oleh Allah, yakni mengikuti batasan syariat, agar tercipta keakraban dan persatuan. Lebih lanjut, Imam Thabari juga menjelaskan bahwa tujuan dari perdamaian adalah mengakhiri konflik. Di samping itu, perdamaian bermaksud untuk mengembalikan manusia kepada harmoni; kehidupan yang dilandasi oleh kasih sayang, keadilan, dan ukhuwah. Dengan kata lain, upaya perdamaian harus mendorong kedua belah pihak untuk meninggalkan kebencian dan merangkul persatuan.

Jenis-Jenis Metode Dakwah Ala Gus Baha

Gus Baha dikenal dengan gaya dakwah yang lembut, bijaksana, dan sangat mengedepankan hikmah serta kasih sayang. Berikut beberapa jenis dakwah ala Gus Baha yang sering beliau terapkan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan:

1. Metode Dakwah Melalui Tafsir Ala Gus Baha

   Dakwah melalui tafsir Al-Qur'an adalah metode menyampaikan ajaran Islam dengan cara menjelaskan makna, hikmah, dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini sangat penting karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, sehingga tafsir menjadi sarana yang efektif untuk menggali kedalaman pesan ilahi dan menyampaikannya secara relevan kepada umat. Melalui tafsir, seorang dai tidak hanya membacakan ayat, tetapi juga menguraikan konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), makna lafziyah (harfiah), serta kandungan nilai moral, hukum, dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

   Dakwah dengan pendekatan tafsir juga membantu umat memahami bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks suci untuk dibaca, tetapi juga petunjuk hidup yang harus dipahami dan diamalkan. Pendekatan ini sering digunakan oleh para ulama seperti Gus Baha, yang menyampaikan tafsir dengan bahasa yang mudah dipahami,

penuh hikmah, serta menyentuh aspek sosial dan kemanusiaan. Dengan begitu, dakwah melalui tafsir Al-Qur'an mampu menjangkau berbagai kalangan dan menciptakan pemahaman Islam yang inklusif, bijak, dan mendalam.

Gus baha menggunakan metode ini karena sangat penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan tepat terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang bersifat simbolik, kontekstual, atau memiliki makna yang luas, sehingga penjelasan melalui tafsir diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknainya. Dengan tafsir, dakwah menjadi lebih ilmiah dan terarah, karena merujuk pada penjelasan para ulama yang memahami bahasa, konteks sejarah, serta hukum Islam dengan baik. Selain itu, dakwah berbasis tafsir mampu menghindarkan umat dari penafsiran tekstual yang sempit atau ekstrem, serta memberikan panduan praktis dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga menyentuh aspek spiritual dan intelektual sekaligus, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik yang awam maupun yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, dakwah melalui tafsir Al-Qur'an menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan Islam secara bijaksana, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

2. Metode Dakwah Melalui Sejarah Ala Gus Baha

Gus baha dengan Dakwah melalui sejarah merupakan pendekatan yang penting dalam menyampaikan ajaran Islam karena mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai- nilai Islam diterapkan dalam kehidupan umat terdahulu. Dengan mempelajari kisah para nabi, sahabat, ulama, dan tokoh-tokoh Islam sepanjang zaman, umat dapat mengambil pelajaran berharga tentang keimanan, perjuangan, keteladanan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sejarah juga berfungsi sebagai cermin untuk memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang pernah dihadapi umat Islam, sehingga bisa dijadikan bahan refleksi dalam menghadapi persoalan masa kini. Selain itu, dakwah melalui sejarah memperkuat identitas keislaman dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan peradaban Islam. Pendekatan ini menjadikan dakwah lebih hidup dan inspiratif,

karena disampaikan melalui kisah nyata yang menyentuh emosi dan memberikan motivasi spiritual. Maka, dakwah berbasis sejarah bukan hanya penting, tetapi juga strategis dalam membangun pemahaman Islam yang kontekstual dan menyeluruh.

Melalui kisah para nabi, sahabat, dan ulama terdahulu, umat Islam dapat melihat contoh langsung tentang bagaimana mereka menghadapi tantangan seperti ketidakadilan, peperangan, kemiskinan, dan penindasan dengan sikap sabar, ikhlas, dan penuh keimanan. Pendekatan ini membantu menjembatani teori agama dengan praktik nyata, sehingga pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati. Selain itu, sejarah dakwah juga mengajarkan nilai-nilai moral dan strategi komunikasi yang efektif yang pernah digunakan oleh para tokoh Islam, sehingga dapat dijadikan teladan dalam berdakwah saat ini. Dengan demikian, dakwah berbasis sejarah tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membangun semangat juang dan rasa percaya diri umat Islam dalam menghadapi persoalan zaman modern.

Metode dakwah melalui sejarah yang disesuaikan dengan konteks zaman adalah pendekatan yang tidak hanya menghidupkan kembali peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadikannya relevan dan aplikatif untuk kehidupan masa kini. Dalam metode ini, pendakwah tidak sekadar menceritakan kisah para nabi, sahabat, atau ulama terdahulu sebagai pelajaran moral, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan modern yang dihadapi umat saat ini. Misalnya, kisah Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah yang multikultural dapat dijadikan rujukan dalam membangun toleransi dan kerukunan di tengah keberagaman masyarakat modern. Atau perjuangan Sayyidina Umar bin Khattab dalam menegakkan keadilan sosial dapat dikaitkan dengan pentingnya transparansi dan integritas dalam pemerintahan saat ini.

Dengan pendekatan ini, sejarah tidak lagi dipandang sebagai cerita masa lalu yang jauh, melainkan sebagai sumber inspirasi yang hidup dan membimbing umat dalam mengambil sikap terhadap isu-isu kontemporer seperti korupsi, radikalisme, ketimpangan ekonomi, dan krisis moral. Dakwah seperti ini juga menjadikan umat lebih mudah menerima dan memahami ajaran Islam, karena disampaikan dengan narasi yang membumi dan menyentuh kondisi

nyata. Selain itu, menyamakan sejarah dengan konteks zaman juga mendorong umat untuk tidak hanya bangga terhadap masa lalu Islam yang gemilang, tetapi juga terpanggil untuk meneruskan perjuangan tersebut dalam bentuk kontribusi nyata sesuai kemampuan dan zamannya. Maka dari itu, metode dakwah ini sangat strategis untuk membangun kesadaran sejarah yang produktif dan membentuk karakter umat yang progresif, kritis, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

3. Metode Dakwah Dengan Logika Ala Gus Baha

Dakwah gus baha melalui logika sangat penting karena membantu menyampaikan ajaran Islam secara rasional dan sistematis, sehingga lebih mudah diterima oleh akal dan pikiran manusia. Pendekatan ini memungkinkan seseorang untuk memahami ajaran Islam bukan hanya berdasarkan keimanan semata, tetapi juga dengan alasan yang masuk akal dan bukti yang kuat, sehingga mengurangi kesalahpahaman dan penolakan yang sering terjadi akibat dakwah yang hanya bersifat dogmatis. Dengan menggunakan logika, dakwah dapat menjawab berbagai pertanyaan, keraguan, dan kritik secara ilmiah dan terstruktur, sehingga memperkuat keyakinan dan menumbuhkan kesadaran kritis dalam diri pendengar. Selain itu, dakwah yang berbasis logika juga relevan untuk menjangkau kalangan yang memiliki latar belakang pendidikan dan pemikiran rasional, sehingga pesan Islam dapat diterima secara universal dan membangun dialog yang sehat antar agama maupun antarbudaya. Oleh karena itu, dakwah melalui logika merupakan metode efektif untuk menyebarkan Islam secara damai dan cerdas di era modern ini.

Metode ini juga efektif untuk menjawab keraguan atau pertanyaan kritis yang sering muncul, terutama dari kalangan yang lebih rasional dan skeptis, sehingga dakwah menjadi lebih inklusif dan meyakinkan. Selain itu, dakwah berbasis logika membantu menghindarkan kesalah pahaman dan ekstremisme yang timbul dari interpretasi sempit tanpa dasar pemikiran yang kuat. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menanamkan keyakinan, tetapi juga membangun kesadaran intelektual dan spiritual yang kokoh, sehingga umat mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan sikap kritis namun tetap berlandaskan iman.

4. Metode Dakwah Melalui Kajian Kitab Kuning Ala Gus Baha

Dakwah melalui kitab kuning adalah metode penyampaian ajaran Islam yang bersumber dari literatur klasik berbahasa Arab, yang telah menjadi rujukan utama di pesantren-pesantren tradisional. Kitab kuning memuat berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, hingga akhlak, yang ditulis oleh para ulama besar dengan kedalaman ilmu dan kejelasan metodologi. Melalui kitab-kitab ini, dakwah disampaikan dengan argumentasi ilmiah yang kuat, lengkap dengan dalil dari Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama. Selain itu, kitab kuning juga mengajarkan pentingnya adab, ketawadhuan, dan moderasi dalam beragama, sehingga sangat efektif membentuk pemahaman Islam yang mendalam, toleran, dan tidak ekstrem.

Gus baha dakwah dengan kitab kuning merupakan metode dakwah yang bersumber dari literatur klasik Islam yang ditulis oleh para ulama terdahulu, seperti Imam Al-Ghazali, Imam Nawawi, Imam Syafi'i, dan lainnya, yang berisi kajian mendalam mengenai berbagai cabang ilmu agama seperti fikih, akhlak, tauhid, tasawuf, hingga tata cara bermuamalah. Kitab-kitab ini biasanya ditulis dalam bahasa Arab klasik tanpa harakat (gundul), dan diajarkan secara tradisional di pesantren dengan metode sorogan dan bandongan. Dakwah melalui kitab kuning menjadi sangat penting karena mengajarkan Islam secara komprehensif dan bertahap, mulai dari dasar hingga tingkat lanjut, serta menekankan pemahaman teks secara ilmiah, bukan sekadar berdasarkan tafsir pribadi.

Metode ini juga mengajarkan adab berdakwah, seperti pentingnya menghormati perbedaan pendapat, menjauhi sikap fanatik buta, serta menanamkan sikap tawadhu' dan kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran. Dalam konteks kekinian, dakwah melalui kitab kuning perlu dikemas dengan pendekatan kontekstual agar isinya tetap relevan dengan problem sosial modern, misalnya dengan menjelaskan pendapat ulama dalam kitab Ihya Ulumuddin tentang kejujuran dalam berdagang dalam konteks e-commerce masa kini. Dakwah ini juga bisa disampaikan melalui media digital seperti podcast, video, atau kajian daring, sehingga kitab kuning tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren, tetapi juga menjangkau masyarakat luas. Dengan demikian, dakwah melalui

kitab kuning bukan hanya menjaga warisan keilmuan Islam klasik, tetapi juga menjadikannya hidup dan membumi dalam kehidupan umat saat ini.

5. Metode Dakwah Melalui Pengalaman Ala Gus Baha

Dakwah melalui pengalaman hidup Gus Baha merupakan pendekatan yang sangat menginspirasi dan menyentuh, karena menyampaikan ajaran Islam berdasarkan keteladanan nyata yang bersumber dari perjalanan hidup beliau sendiri. Gus Baha yang dikenal sebagai ulama yang hidup sederhana, rendah hati, dan sangat dekat dengan masyarakat, meskipun memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa. Cara hidupnya mencerminkan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, seperti keikhlasan, kesabaran, keadilan, dan kecintaan terhadap ilmu. Pengalaman beliau dalam menimba ilmu sejak kecil, menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya, hingga belajar langsung kepada KH Maimoen Zubair di Sarang menjadi contoh nyata bagaimana perjuangan dalam menuntut ilmu dapat membentuk karakter seorang dai yang bijaksana dan berpandangan luas.

Gus Baha juga sering menyampaikan dakwahnya dengan mengaitkan ajaran agama pada kejadian-kejadian sehari-hari yang pernah ia alami atau saksikan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih membumi, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan masyarakat awam. Sikapnya yang tidak menghakimi, gaya bicaranya yang santai namun penuh makna, serta kemampuannya menjawab isu-isu kontemporer dengan dasar ilmu dan pengalaman hidup membuat dakwah beliau diterima oleh berbagai kalangan, dari santri hingga masyarakat urban. Dengan menjadikan pengalaman hidup sebagai bahan dakwah, Gus Baha menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan dalil, tetapi juga tentang menjadi contoh hidup dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

Peran Gus Baha Dalam Dakwah

Peran Gus Baha dalam dakwah sangat penting dan luas, terutama dalam konteks dakwah Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagai ulama muda yang memiliki kedalaman ilmu dan pendekatan yang menyejukkan, Gus Baha berperan sebagai jembatan antara ilmu

klasik pesantren dan kehidupan modern umat. Ia tidak hanya dikenal di kalangan santri atau pesantren, tapi juga sangat populer di masyarakat umum, terutama generasi muda yang mencari pemahaman agama yang bijak, moderat, dan tidak menghakimi.

Gus Baha memainkan peran sebagai pembimbing umat melalui ceramah-ceramahnya yang ringan namun penuh makna. Ia menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa menggurui, menggunakan bahasa yang sederhana, kisah-kisah menarik, serta humor yang halus namun mendalam. Melalui gaya dakwah ini, ia berhasil menyentuh hati banyak orang yang sebelumnya mungkin merasa jauh dari agama. Selain itu, Gus Baha juga berperan sebagai penjaga warisan keilmuan pesantren. Ia dikenal sangat menguasai kitab-kitab kuning klasik dan tafsir Al-Qur'an, dan menyebarkannya dengan cara yang tetap menghormati tradisi, namun mampu diterima oleh masyarakat modern. Ini menjadikan Gus Baha tokoh sentral dalam memperkuat keberadaan Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* di tengah arus informasi dan tantangan zaman.

Tantangan Dakwah Gus Baha di Era Digitalisasi

Gus Baha menghadapi berbagai tantangan dalam berdakwah, terutama di tengah perubahan zaman yang sangat cepat. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana menyampaikan ilmu- ilmu klasik pesantren kepada generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada hal-hal instan dan budaya populer. Sebagai ulama yang mendalami kitab kuning dan tafsir Al-Qur'an secara mendalam, Gus Baha harus mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam bahasa yang sederhana namun tetap bernilai tinggi agar dapat diterima oleh masyarakat luas.

Di samping itu, beliau juga menghadapi tantangan dari munculnya fanatisme dan polarisasi keagamaan di tengah umat. Gus Baha yang konsisten mengambil posisi moderat, sering kali harus menjelaskan ulang pandangannya agar tidak disalahpahami oleh kelompok-kelompok ekstrem. Tantangan lain datang dari penyebaran ceramahnya melalui media sosial, di mana potongan-potongan video tanpa konteks kerap menimbulkan salah tafsir di kalangan publik. Selain itu, kesederhanaan Gus Baha dalam berdakwah baik dalam penampilan maupun gaya bicara kadang dianggap kurang menarik oleh sebagian masyarakat yang terbiasa dengan gaya dakwah yang lebih flamboyan. Meski begitu, beliau tetap istiqamah pada prinsipnya: menyampaikan dakwah dengan hikmah, rendah hati, dan mengutamakan keberkahan ilmu. Tantangan-

tantangan ini justru memperlihatkan betapa kuat dan tulusnya perjuangan dakwah yang beliau jalani demi menjaga nilai-nilai Islam yang damai dan penuh rahmat.

Relevansi Metode Dakwah Ala Gus Baha Di Era Digitalisasi

Metode dakwah ala Gus Baha memiliki relevansi yang sangat kuat di era digitalisasi, di mana masyarakat dihadapkan pada arus informasi yang begitu cepat, kompleksitas pemikiran, dan keragaman gaya hidup. Dalam kondisi seperti ini, dakwah yang bersifat rigid atau kaku cenderung ditinggalkan, dan masyarakat lebih menerima pendekatan yang bijak, humanis, serta penuh hikmah ciri khas dari dakwah Gus Baha. Beliau menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang sederhana, tidak menghakimi, dan mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional Islam dan tantangan zaman modern. Ini membuat pesan dakwahnya dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang sering kali merasa jauh dari pendekatan keagamaan konvensional.

Di era digitalisasi, ketika perbedaan pendapat dan gaya hidup semakin mencolok, metode dakwah Gus Baha yang penuh toleransi dan menghargai keberagaman sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Beliau tidak menyampaikan agama dengan kemarahan atau tekanan, melainkan dengan kasih sayang dan penguatan akhlak. Selain itu, Gus Baha juga cerdas dalam memanfaatkan media digital untuk menyebarkan dakwah, meskipun ia sendiri tidak terlalu aktif di media sosial. Ceramah-ceramahnya tersebar luas melalui kanal YouTube dan platform digital lainnya, menjangkau jutaan pendengar tanpa batas ruang dan waktu. Dengan pendekatan seperti ini, dakwah Gus Baha tidak hanya tetap relevan, tetapi justru menjadi model efektif dalam merespons kebutuhan spiritual masyarakat global yang haus akan pesan-pesan agama yang menyejukkan, mendalam, dan aplikatif.

Ringkasan

Metode dakwah ala Gus Baha dikenal luas sebagai pendekatan yang santai, mendalam, namun sangat menyentuh hati dan logika. Beliau mengedepankan dakwah yang penuh kasih sayang (rahmatan lil ‘alamin), dengan menampilkan wajah Islam yang ramah, lembut, dan tidak menghakimi. Salah satu ciri khas metode dakwah Gus Baha adalah penggunaan bahasa sederhana dan membumi, sehingga pesan-pesan keislaman dapat dipahami oleh semua kalangan, baik santri, akademisi,

maupun masyarakat awam. Meski begitu, kesederhanaan itu tidak mengurangi kedalaman isi, karena dakwah beliau selalu didasari oleh penguasaan ilmu yang kuat, baik dalam tafsir Al- Qur'an, hadis, fikih, maupun kitab-kitab kuning klasik.

Dakwah Gus Baha di era digitalisasi menonjol karena pendekatannya yang khas, sederhana, namun sarat makna dan relevansi terhadap kondisi masyarakat modern. Beliau memanfaatkan media digital seperti YouTube, podcast, dan platform media sosial lainnya untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan mendalam secara keilmuan. Ceramah-ceramah Gus Baha yang sering diunggah oleh para santri dan penggemarnya menjadi rujukan bagi banyak kalangan, mulai dari santri hingga masyarakat umum. Dengan gaya penyampaian yang santai, penuh humor, namun tetap bernas secara ilmiah, Gus Baha berhasil menjembatani pesan-pesan Islam klasik kepada generasi digital tanpa kehilangan substansi. Dakwahnya tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga mendorong umat untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan menjalankan agama dengan penuh kasih sayang serta akhlak mulia. Era digital telah membuat dakwah Gus Baha menjangkau lebih luas, melampaui batas geografis dan sosial, menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam transformasi dakwah Islam di Indonesia.

Referensi

Ahmad Riko Rikardo dkk., (2024), Analisis Pesan Dakwah Gus Baha Pada Channel Youtube Najwa Shihab, (Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 1, No. 4.

Firdaus Yuni Dharta dkk., (2024), Pengelolaan Kesan Kyai Gus Baha Sebagai Makna Panggung Depan Dan Panggung Belakang Dalam Penyiaran Dakwah Islam, (Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunkasi Islam), Vol. 5, No. 1.

Khafidhoh, (2024), Dakwah Media Sosial Gus Baha Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial Kontemporer, (JCS: Journal Of Communication Studies), Vol. 4, No. 2.

Kristina Duwi Rofita dkk., (2023), Penyebaran Dakwah Gus Baha' Melalui Media Sosial Di Lingkungan, (Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah), Vol. 13, No. 2.

Muhammad Luthfi Syaf dan Malik Ibrahim, (2023), The Rhetoric of the Dakwah K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim in the Online NU YouTube Channel, (Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan), Vol. 14, No. 1.

Muhammad Qori Qordofa Dan Muhammag As'ad, (2022), Metode Dakwah Kh. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng di Media Youtube, (Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam), Vol. 2, No. 1.

Qoirul Yahya dan Iswahyudi, (2022), Efektivitas Dakwah Gus Baha' Terhadap Pemahaman Fiqih Ibadah Shalat Mahasiswa, Vol. 1, No. 2.

Biodata Penulis



Agung Prasetyo Saputra seorang anak laki-laki yang lahir di Cilacap 10 Agustus 2005, dan berasal dari Desa Kaliwungu, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap. anak dari seorang petani ini ingin mengubah hidupnya melalui Pendidikan. Sejak kecil sampai dewasa sudah memasuki TK, SD, SMP, yang sudah memiliki gelar LC (Lulusan Covid) sejak SMP. Kemudian memutuskan keluar dari zona nyaman dengan melanjutkan SMK Farmasi Majenang dengan menganbil Jurusan Farmasi dan Mondok di pesantran Al Mubarokah Majenang. Pada tahun 2023 memutuskan pindah lebih jauh lagi. Saya Memutuskan untuk menempuh Pendidikan S1 di perguruan tinggi Universitas Negeri Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Cita-citanya adalah menjadi seorang pendakwah, pembisnis, dosen, yang dengan semua itu bisa untuk berkontribusi untuk bangsa dan agama. Ia memiliki akun sosial media dengan menjadi creator di Instagram: @agung.saputraaa_. Melalui karya ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaar bagi para pembaca. Saya menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan namun penulis berharap karya ini menjadi Langkah awal dalam proses belajar dan berbagi yang lebih luas di masa mendatang.

Evolusi METODE DAKWAH

dari Zaman Nabi Hingga Era Digital

Semangat untuk menelusuri perjalanan panjang dakwah Islam yang terus bertransformasi seiring perubahan zaman. Dakwah bukanlah konsep yang statis; ia adalah proses dinamis yang selalu menyesuaikan konteks sosial, budaya, dan teknologi. Dari majelis ilmu di masa Rasulullah ﷺ, surat-surat dakwah para sahabat, hingga dakwah *bil hal* para ulama di Nusantara, semua menunjukkan satu benang merah: menyeru kepada kebaikan dengan hikmah, kasih sayang, dan keteladanan. Dalam era modern yang serba digital, dakwah menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Media sosial, seni pertunjukan, dan teknologi komunikasi telah menjadi ruang dakwah yang luas dan terbuka. Namun, esensinya tetap sama—menyentuh hati manusia, bukan sekadar memenuhi layar dan algoritma. Karena itu, buku ini mencoba mengurai ragam metode dakwah dari masa ke masa, mulai dari pendekatan spiritual para Nabi, pemikiran para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali, hingga strategi dakwah kontemporer melalui media digital, seni, dan literasi.

MOONS DIGITAL MEDIA
Jl. Mastrip, Parakan, Trenggalek, Jawa Timur
https://moonsdigitalmedia.odoo.com/ @moonsdigitalmedia
moonsdigitalmedia@gmail.com 085738293936

ISBN 978-634-04-5256-3
9 786340 452563